TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN

(SURAH AL-FAATIHAH – AL-BAQARAH)

Jilid 1

SAYYID QUTHB

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN

Jilid 1

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN

Jilid 1

SAYYID QUTHB

GEMA INSANI
Jakarta, 2000

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

AL-QUR'AN, Terjemahan
Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 1-10 / penulis, Syahid Sayyid Quthb; terjemahan, As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah; penyunting, Tim Simpul dan Tim GIP, – Cet. 1 –
Jakarta : Gema Insani Press, 2000.
408 hlm. ; 26.5 cm.

Judul asli: Fi Zhilalil-Qur'an
ISBN 979-561-609-9 (no. jil. lengkap)
ISBN 979-561-610-2 (jil. 1)

1. Al-Qur'an – Tafsir. I. Judul. II. Yasin, As'ad. III. Tim Simpul

297.12

Judul Asli
Fi Zhilalil-Qur'an
Penulis
Sayyid Quthb
Penerbit
Darusy-Syuruq, Beirut
1412 H/1992 M

Penerjemah
As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah
Penyunting
Tim Simpul dan Tim GIP
Perwajahan isi
S. Riyanto
Penata letak
Arifin, Jatmiko
Ilustrasi
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI
Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388
Depok: Jl. Ir. H. Juanda - Depok Timur 16418
Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894
http://www.gemainsani.co.id e-mail:gipnet@indosat.net.id
Layanan SMS: 0815 86 86 86 86

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Rabi'ul Akhir 1421 H/Juli 2000 M
Cetakan Ketiga, Rabi'ul Awwal 1425 H/Mei 2004 M

PENGANTAR PENERBIT

Segala puja dan puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada kami sehingga dapat menghadirkan buku *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah.* Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya sampai hari kiamat.

Tiada kata yang dapat kami ucapkan dalam mengomentari karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb ini, selain *subhanallah.* Karena, buku ini ditulis dalam bahasa sastra yang sangat tinggi dengan kandungan hujjah yang kuat sehingga mampu menggugah nurani iman orang-orang yang membacanya. Buku ini merupakan hasil dari tarbiyah Rabbani yang didapat oleh penulisnya dalam perjalanan dakwah yang ia geluti sepanjang hidupnya. Inilah karya besar dan monumental pada abad XX yang ditulis oleh tokoh abad itu, sekaligus seorang pemikir besar, konseptor pergerakan Islam yang ulung, mujahid di jalan dakwah, dan seorang syuhada. Kesemuanya itu ia dapati berkat interaksinya yang sangat mendalam terhadap Al-Qur`an hingga sampai akhir hayatnya pun ia rela mati di atas tiang gantungan demi membela kebenaran Ilahi yang diyakininya.

Mengingat *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* adalah buku tafsir yang disajikan dengan gaya bahasa sastra yang tinggi, kami berusaha menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan baik agar nuansa ruhani yang terdapat dalam buku aslinya dapat tetap terjaga sehingga kita tetap mendapatkan nuansa itu dalam buku terjemahan ini. Kami berharap, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* yang kami terjemahkan lengkap 30 juz–yang Anda pegang saat ini adalah jilid I (juz 1-3)–dapat menjadi referensi dan siap di rumah Anda untuk selalu menjadi teman hidup Anda dalam mengarungi samudra kehidupan.

Untaian-untaian pembahasan di dalam *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* adalah untaian-untaian yang kental dengan nuansa Qur`ani sehingga ketika seseorang membacanya, seolah-olah ia sedang berhadapan langsung dengan Allah SWT. Hal inilah yang membuat–insya Allah–orang-orang yang membaca merasa berada di bawah naungan Al-Qur`an, suatu perasaan yang telah dirasakan oleh al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb sehingga ia pun menamai buku tafsirnya dengan *Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an.*

Kami hadirkan buku ini ke tengah Anda agar Anda juga dapat merasakan nikmatnya hidup di bawah naungan Al-Qur`an. Karena, tiada yang lebih berharga dan berarti dalam hidup seorang hamba selain dapat berinteraksi dengan Yang Menciptakannya melalui kalam-Nya, yakni Al-Qur`an. Ia merupakan titik tolak dari semua kebaikan.

Wallahu a'lam bish-shawab.

Billahit-taufiq wal-hidayah.

Penerbit

TAQDIM
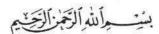
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

"Fi Zhilalil-Qur`an"
"Di Bawah Naungan Al-Qur`an"
Sebuah kitab yang penulisnya hidup bersamanya, dengan ruhnya,
pikirannya, perasaannya, dan seluruh eksistensinya.
Ia hidup bersamanya dari masa ke masa, gagasan demi gagasan, kata demi kata.
Ia tuangkan inti pengalaman hidupnya dalam dunia iman.
Telah tiba waktunya bagi kitab ini untuk diterbitkan
oleh penerbit yang tepercaya,
yang menyadari bahwa ia menerbitkan buah pikiran sebelum mencari uang.
Menyebarkan buah pikiran adalah tugas yang mulia,
bukan menggapai kerakusan
Demikianlah hendaknya penerbitan resmi Darusy Syuruq ini,
setelah berkeliling-keliling dalam penerbitan-penerbitan yang tidak resmi.
Hendaklah ia diterbitkan dalam kemasan yang baru ini.
Salam hormat kami dalam pengembaraan kami di muka bumi
kepada penyusun yang telah syahid (menghadap Ilahi).

Muhammad Quthb

ISI BUKU

* * *

MUKADIMAH

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

*Fi Zhilalil-Qur`an* 'Di Bawah Naungan Al-Qur`an'. Hidup di bawah naungan Al-Qur`an adalah suatu nikmat. Nikmat yang tidak dimengerti kecuali oleh yang merasakannya. Nikmat yang mengangkat harkat usia manusia, menjadikannya diberkahi, dan menyucikannya.

Segala puji milik Allah yang telah memberiku karunia dengan hidup di bawah naungan Al-Qur`an dalam suatu rentang waktu, yang kurasakan nikmatnya yang belum pernah aku rasakan sebelumnya dalam hidupku. Kurasakan nikmat ini dalam hidupku, yang menjadikan usiaku bermakna, diberkahi, dan suci bersih.

Kutempuh hidup dengan kudengar Allah Yang Mahasuci berbicara kepadaku dengan Al-Qur`an ini, padahal aku sejumput hamba yang kecil. Adakah penghormatan bagi manusia seperti penghormatan yang tinggi dan mulia seperti ini? Adakah pemaknaan dan peningkatan harkat usia seperti yang diberikan oleh Al-Qur`an ini? Kedudukan manakah yang lebih mulia yang diberikan oleh Pencipta Yang Mahamulia kepada manusia?

Aku hidup di bawah naungan Al-Qur`an. Dari tempat yang tinggi, kulihat kejahiliahan yang bergelombang di muka bumi. Kulihat pula kepentingan-kepentingan penghuninya yang kecil tak berarti. Kulihat kekaguman orang-orang jahiliah terhadap apa yang mereka miliki bagaikan kanak-kanak; pikiran-pikiran, kepentingan, dan perhatiannya bagaikan anak-anak kecil. Ketika kulihat mereka, aku bagaikan seorang dewasa yang melihat permainan anak-anak kecil, pekerjaan anak-anak kecil, dan tutur katanya yang pelat seperti anak kecil.

Mengapakah manusia-manusia ini? Mengapa mereka terbenam di dalam lumpur lingkungan, tanpa bisa dan mau mendengar seruan yang luhur dan mulia, seruan yang mengangkat harkat kehidupan, menjadikannya diberkahi dan menyucikannya?

Aku hidup di bawah naungan Al-Qur`an sambil bersenang-senang dengan menikmati gambaran yang sempurna, lengkap, tinggi, dan bersih bagi alam wujud ini, tentang tujuan alam wujud ini seluruhnya dan tujuan wujud manusia. Kubandingkan dengan konsepsi jahiliah tempat manusia hidup, di timur dan di barat, di utara dan di selatan, dan aku bertanya, "Bagaimanakah manusia hidup di dalam kubangan yang busuk, di dataran paling rendah, dan di dalam kegelapan yang hitam pekat, sementara di sisinya ada tempat penggembalaan yang subur, tempat pendakian yang tinggi, dan cahaya yang cemerlang?"

Aku hidup di bawah naungan Al-Qur`an; kurasakan simponi yang indah antara gerak kehidupan manusia yang dikehendaki Allah dan gerak alam semesta yang diciptakan-Nya. Kemudian, kuperhatikan lagi kehidupan jahiliah maka terlihat olehku kejatuhan yang dialami manusia karena menyimpang dari sunnah *kauniyah* dan benturan antara ajaran-ajaran yang rusak serta jahat yang telah lama kemanusiaan bercokol di atasnya dan fitrah yang diciptakan Allah untuknya. Aku berkata dalam hati, "Setan keparat manakah gerangan yang telah membimbing langkah mereka ke neraka Jahim ini?"

Wahai, betapa ruginya manusia ini !!!

Aku hidup di bawah naungan Al-Qur`an; kulihat alam wujud ini jauh lebih besar daripada kenyataan lahiriah yang terlihat ini. Lebih besar hakikatnya, lebih banyak sisinya. Ia adalah alam gaib dan alam nyata, bukan cuma alam nyata saja. Ia adalah dunia dan akhirat, bukan cuma dunia ini saja. Pertumbuhan manusia dan kemanusiaan terus berkembang di cabang-cabang dari ruang lingkup yang amat panjang ini. Sedangkan, kematian bukanlah akhir dari per-

jalanan, tetapi sebuah tahapan perjalanan itu sendiri. Padahal, apa yang didapat manusia di muka bumi ini bukanlah bagiannya secara keseluruhan, melainkan hanya sejumput kecil saja dari bagiannya itu. Balasan yang terluput darinya di sini, tidak akan terluput di sana. Maka, tidak ada penganiayaan, tidak ada pengurangan, dan tidak ada penyia-nyiaan. Perjalanan yang ditempuhnya di atas planet bumi ini hanya sebuah perjalanan di alam kehidupan yang biasa berlaku; sedang dunia yang jujur dan penyayang adalah yang punya ruh yang saling bertemu dan bertegur sapa, dan menuju kepada Pencipta Yang Maha Esa, yang kepada-Nyalah ruh orang mukmin dalam kekhusyuan,

"Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa, dan (sujud pula) bayang-bayang mereka pada waktu pagi dan petang hari." **(ar-Ra'd: 15)**

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan, tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya...." **(al-Israa': 44)**

Manakah gerangan kesenangan, kelapangan, dan ketenangan yang datang ke dalam hati seperti gambaran yang komplet, sempurna, lapang, dan benar ini?

Di bawah bayang-bayang Al-Qur'an, aku hidup dengan melihat manusia sebagai makhluk yang lebih banyak mendapatkan penghormatan dibandingkan yang diberikan oleh manusia itu sendiri. Ia adalah makhluk yang ditiupkan padanya ruh ciptaan Allah,

"Maka, apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu (wahai malaikat) kepadanya dengan bersujud." **(al-Hijr: 29)**

Dengan ditiupkannya ruh ini, manusia menjadi khalifah di muka bumi,

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi,'" **(al-Baqarah: 30)**

Dan, segala sesuatu ditundukkan untuknya,

"Dan, Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya...." **(al-Jaatsiyah: 13)**

Karena, dengan kemuliaan dan ketinggian kedudukan yang diberikan Allah kepada manusia dan dijadikan-Nya unsur kesamaan antarmanusia ini unsur tiupan Ilahi yang mulia ini, Allah menjadikan unsur kesamaan itu adalah unsur akidah terhadap Allah. Maka, akidah seorang mukmin adalah tanah airnya, bangsanya, dan keluarganya. Oleh karena itu, semua manusia berhimpun padanya dan bertumpu atasnya, bukan seperti binatang yang berhimpun pada rumput, tempat penggembalaan, pepohonan, dan padang yang membentang.

Orang mukmin tidak bernasab kepada keturunan, yang berspekulasi dalam perkembangan zaman. Sesungguhnya, dia adalah salah seorang dari satu rombongan yang mulia, yang dibimbing langkahnya oleh rombongan terhormat itu: Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, Yusuf, Musa, Isa, dan Muhammad *alaihimushshalaatu wassalam,*

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." **(al-Mu'minuun: 52)**

Rombongan yang mulia ini, yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman sejak dahulu, terus menghadapi–sebagaimana tampak di dalam bayang-bayang Al-Qur'an–berbagai macam sikap manusia yang mirip-mirip, bahaya yang mirip-mirip, dan pengalaman-pengalaman yang mirip-mirip sepanjang perjalanan zaman dan masa, perubahan tempat, dan berbilangnya golongan manusia. Mereka menghadapi kesesatan, kebutaan, penyimpangan, hawa nafsu, kesewenang-wenangan, kezaliman, teror, dan ancaman. Akan tetapi, mereka terus berjalan di jalannya dengan langkah yang mantap, hati yang tenang, percaya kepada pertolongan Allah, menggantungkan harapan kepada-Nya, dan selalu menantikan realisasi janji Allah yang benar dan pasti pada setiap langkahnya,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُم مِّنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ ﴿١٣﴾ وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِن بَعْدِهِمْ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ﴿١٤﴾

"Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami.' Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, 'Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu. Dan, Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-

Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku'" **(Ibrahim: 13-14)**

Sikap manusia yang mereka hadapi adalah sama, pengalamannya sama, ancamannya sama, keyakinannya sama, dan yang dijanjikan untuk mereka pun sama, yaitu yang dijanjikan kepada rombongan yang terhormat itu. Dan, akibat yang mereka nantikan juga sama, yaitu akibat yang dinantikan oleh orang-orang mukmin di ujung perjalanan mereka, sedangkan mereka menghadapi kesewenang-wenangan, teror, dan ancaman.

Keteraturan, Keserasian, dan Keharmonisan

Di bawah bayang-bayang Al-Qur`an, aku mendapatkan pelajaran bahwa di alam semesta ini tidak ada tempat bagi sesuatu untuk terjadi secara kebetulan dan ketidaktahuan, tidak ada tempat pula bagi sesuatu yang datang dengan tiba-tiba,

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan kadar (ukuran)." **(al-Qamar: 49)**

"...dan, Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menakdirkan (menetapkan ukuran-ukurannya) dengan serapi-rapinya." **(al-Furqaan: 2)**

Segala sesuatu terjadi karena ada hikmahnya. Akan tetapi, hikmah perkara gaib kadang-kadang tidak terungkap oleh pandangan manusia yang terbatas ini,

"...mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." **(an-Nisaa`: 19)**

"...Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu; dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(al-Baqarah: 216)**

Sebab-sebab yang dikenal manusia kadang-kadang diiringi oleh bekas-bekasnya dan kadang-kadang tidak diiringinya. Dan, pendahuluan-pendahuluan yang dianggap pasti oleh manusia kadang-kadang menampakkan hasilnya dan kadang-kadang tidak. Hal itu disebabkan bukan sebab-sebab dan pendahuluan-pendahuluan itu yang menimbulkan bekas dan hasil, melainkan adanya kesamaan dan kesesuaian antara kehendak mutlak yang menimbulkan bekas-bekas dan hasil itu dengan sebab-sebab dan pendahuluan itu ,

"...Kamu tidak mengetahui, barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru." **(ath-Thalaaq: 1)**

"Dan, kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah...." **(at-Takwiir: 29)**

Orang mukmin mengusahakan sebab-sebab ini karena mereka diperintahkan untuk melakukannya, sedangkan Allah yang menentukan akibat dan hasilnya. Merasa tenteram terhadap rahmat Allah, keadilan-Nya, kebijaksanaan-Nya, dan ilmu-Nya saja sudah merupakan kenikmatan yang tepercaya dan dapat menyelamatkan yang bersangkutan dari gejolak dan bisikan-bisikan yang bukan-bukan,

"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan, sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Dan, Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 268)**

Oleh karena itu, aku hidup di bawah naungan Al-Qur`an, di bawah bayang-bayang Al-Qur`an, dengan jiwa yang tenang, hati yang tenteram, dan nurani yang mantap. Aku hidup dengan melihat tangan Allah dalam setiap peristiwa dan setiap urusan. Aku hidup dalam lindungan dan pemeliharaan Allah. Aku hidup dengan merasakan kepositifan dan keaktifan sifat-sifat Allah Ta'ala,

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan....?" **(an-Naml: 62)**

"Dan, Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan, Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 18)**

"...Dan, Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." **(Yusuf: 21)**

"...ketahuilah bahwasannya Allah membatasi antara manusia dan hatinya...." **(al-Anfaal: 24)**

"(Allah) Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." **(al-Buruuj: 16)**

"...Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan, barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki-Nya)...." **(ath-Thalaaq: 2-3)**

"...Tidak ada makhluk melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya...." **(Huud: 56)**

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-

hamba-Nya? Dan, mereka menakut-nakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah...." **(az-Zumar: 36)**

"...Barangsiapa dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang memuliakannya...." **(al-Hajj: 18)**

"...dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk." **(al-Mu`min: 33)**

Alam semesta ini tidaklah dibiarkan menurut sistem dan mekanisme yang tuli dan buta. Karena itu, di belakang undang-undang alam ini pasti terdapat kehendak yang mengatur dan kehendak yang mutlak. Allahlah yang menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan memilihnya.

Dan, aku mendapat pelajaran pula bahwa tangan Allah selalu bekerja, tetapi ia bekerja dengan jalannya sendiri. Dan, kita tidak boleh meminta disegerakan kerjanya tangan Allah itu, dan kita juga tidak boleh menyuruh-Nya melakukan sesuatu.

Manhaj 'sistem' Ilahi–sebagaimana yang tampak di bawah bayang-bayang Al-Qur`an–dibuat untuk bekerja pada setiap lingkungan, pada setiap perkembangan manusia, dan pada setiap keadaan dari berbagai keadaan jiwa manusia. Ia dibuat untuk manusia yang hidup di muka bumi ini, yang memegang fitrah manusia, kemampuan dan persiapannya, kekuatan dan kelemahannya, dan keadaan-keadaannya dengan segala perubahan yang senantiasa menimpanya.

Prasangkanya yang buruk terhadap keberadaannya tidak menjadikan perannya hina di muka bumi atau menjadikan tersia-sianya nilainya dalam lukisan hidupnya, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakatnya. Demikian pula, dia tidak bingung bersama khayalannya, lantas mengangkat keberadaannya melampaui ukuran dan kekuatannya, dan melampaui kepentingan yang untuknyalah ia diciptakan oleh Allah. Dan, tidaklah dapat dipastikan dalam kedua kondisi itu bahwa unsur-unsur fitrahnya merupakan bekal yang berkembang dengan undang-undang atau terbuka tutupnya dengan goresan pena.

Manusia adalah suatu makhluk dengan eksistensinya, fitrahnya, dan kecenderungan-kecenderungannya serta persiapan-persiapannya. Ia mengambil dan menggunakan manhaj Ilahi dengan tangannya untuk meningkatkan martabatnya ke puncak tingkat kesempurnaan yang ditakdirkan untuknya sesuai dengan aktivitas dan kegiatannya, dan memuliakan dirinya dan fitrahnya serta unsur-unsurnya. Dan, dialah yang menuntunnya di jalan kesempurnaan untuk naik menuju Allah. Oleh karena itu, *manhaj* Ilahi dibuat untuk masa yang panjang–yang hanya diketahui oleh Pencipta manusia dan Yang menurunkan Al-Qur`an ini. Karena itu, tidaklah dia serampangan dan tidak tergesa-gesa untuk mewujudkan tujuan-tujuannya yang luhur di dalam *manhaj* ini.

Waktu di depannya terbentang luas, tidak dibatasi oleh usia seseorang, dan tidak dapat didorong oleh keinginan seseorang yang fana ini, karena khawatir kedahuluan meninggal dunia sebelum terwujudnya tujuannya yang jauh, sebagaimana yang terjadi pada para pengikut isme-isme di muka bumi yang melakukan segala urusan dengan serampangan dalam satu generasi, dan melangkahi fitrah yang seimbang karena mereka tidak sabar terhadap langkah perjalanan yang seimbang ini.

Di tengah perjalanan yang serampangan yang mereka tempuh itu terjadilah pembantaian-pembantaian, darah mengalir deras, tata nilai menjadi hancur, dan segala urusan menjadi goncang dan labil. Kemudian pada akhirnya mereka sendirilah yang hancur, dan mazhab-mazhab (isme-isme) buatan itu pun hancur di bawah pukulan fitrah yang tak dapat dibendung oleh isme-isme yang amburadul.

Islam berjalan dengan lemah lembut bersama dengan fitrah. Islam mendorong fitrah dari sini dan menghalanginya dari sana; ia menegakkannya kalau miring, tetapi tidak memecahkan dan menghancurkannya. Ia bersabar terhadapnya seperti sabarnya orang yang arif, yang tajam pandangan batinnya, yang percaya akan tujuan yang telah dirumuskan. Dan, orang yang tidak dapat menggapai kesempurnaan pada babak ini, dia akan dapat menyempurnakannya pada babak kedua, ketiga, kesepuluh, keseratus, atau keseribu. Karena, masa terus berkembang, tujuannya jelas, dan jalan untuk mencapai tujuan yang besar itu sangat panjang.

Sebagaimana pohon yang tinggi itu tumbuh dan akarnya menghunjam ke dalam tanah, serta ranting dan dahannya menjulang membentuk jaringan, Islam pun tumbuh perlahan-lahan, lembut, dan tenang, kemudian jadilah ia sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

Tanaman itu kadang-kadang tertaburi debu di atasnya, kadang-kadang sebagiannya dimakan ulat, kadang-kadang terbakar karena panas, dan kadang-kadang terendam banjir. Akan tetapi, sang penanam yang piawai tahu bahwa tanaman itu akan kekal dan berkembang, dan ia akan mengalahkan semua hama dalam waktu yang panjang. Karena itu, ia tidak

pernah menindas keadilan dan tidak pernah gelisah. Dia tidak akan berusaha mematangkannya tanpa menggunakan sarana-sarana fitrah (keaslian) yang tenang dan stabil, yang toleran dan penyayang. Itulah manhaj Ilahi di seluruh alam ini,

"...dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah." **(al-Ahzab: 62; Faathir: 43)**

Al-haq (kebenaran) di dalam *manhaj* Allah merupakan dasar bangunan alam wujud ini, bukan sesuatu yang datang sekonyong-konyong dan tiba-tiba tanpa tujuan. Sesungguhnya, Allah adalah Mahabenar dan dari keberadaan-Nya berkembanglah wujud segala yang *maujud,*

"(Kuasa Allah) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak, dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(al-Hajj: 62)**

Dan, Allah menciptakan alam ini dengan benar, tidak dicampuri dengan kebatilan,

"Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak." **(Yunus: 5)**

"Ya tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau." **(Ali Imran: 191)**

Kebenaran adalah pilar alam wujud ini, apabila ia menyimpang dari kebenaran maka rusaklah ia dan binasa,

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini dan semua yang ada di dalamnya." **(al-Mu`minuun: 71)**

Oleh karena itu, kebenaran harus eksis dan kebatilan harus sirna. Kalau tidak demikian fenomenanya, jelaslah akibatnya,

"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap." **(al-Anbiyaa': 18)**

Kebaikan, kesalehan, dan kebajikan merupakan asal segala sesuatu sebagaimana kebenaran, dan akan terus kekal bersama kebenaran di muka bumi,

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan, dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan." **(ar-Ra'd: 17)**

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan, perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari muka bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." **(Ibrahim: 24-27)**

Manakah ketenteraman yang ditimbulkan oleh gambaran ini? Macam apakah ketenangan yang dimasukkannya ke dalam hati? Kepercayaan macam apakah pada kebenaran, kebaikan, dan kesalehan itu? Dan, kekuatan dan ketinggian seperti apakah yang dialirkan di dalam hati sehingga menganggap kenyataan yang ada ini kecil?

Kembali kepada Allah, Makna dan Aplikasinya

Akhirnya, sampailah aku dalam masa hidupku–di bawah naungan Al-Qur`an–kepada keyakinan yang pasti bahwa tidak ada kebaikan dan kedamaian bagi bumi ini, tidak ada kesenangan bagi kemanusiaan, tidak ada ketenangan bagi manusia, tidak ada ketinggian, keberkatan, dan kesucian, dan tidak ada keharmonisan antara undang-undang alam dengan fitrah kehidupan melainkan dengan kembali kepada Allah.

Kembali kepada Allah–sebagaimana yang tampak di dalam bayang-bayang Al-Qur`an–memiliki satu bentuk dan satu jalan. Hanya satu, tidak ada yang lain. Yaitu, mengembalikan semua kehidupan kepada manhaj Allah yang telah ditulisnya di dalam kitab-Nya yang mulia bagi kemanusiaan. Yaitu, dengan menjadikan kitab ini sebagai pengatur di dalam kehidupannya dan berhukum kepadanya di dalam semua urusannya. Kalau tidak begitu, kerusakanlah yang akan terjadi di muka bumi, kesengsaraan bagi manusia, terbenam ke dalam lumpur dan kejahiliahan yang menyembah hawa nafsu selain Allah,

"Maka jika mereka tidak memenuhi permintaanmu,

ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-Qashash: 50)**

Sesungguhnya berpedoman kepada *manhaj* Allah di dalam kitab-Nya itu bukanlah perkara sunnah, tathawwu', atau boleh memilih, tetapi ia adalah iman. Kalau tidak mau, tidak ada iman bagi yang bersangkutan,

"Dan, tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." **(al-Ahzab: 36)**

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutlah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari (siksaan) Allah. Dan, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-Jaatsiyah: 18-19)**

Kalau begitu, urusan ini sangat serius. Itu adalah urusan akidah sejak dari dasarnya. Kemudian, urusan kebahagiaan atau kesengsaraan manusia.

Sesungguhnya, manusia yang diciptakan Allah ini tidak dapat membuka gembok-gembok fitrahnya kecuali dengan menggunakan kunci ciptaan Allah, dan tidak akan dapat mengobati penyakit-penyakit fitrah itu kecuali dengan obat yang dibikin oleh tangan Allah. Dan, Allah telah menjadikan manhaj-Nya sebagai kunci gembok dan obat bagi semua penyakitnya,

"Dan, Kami turunkan dari Al-Qur`an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(al-Israa': 82)**

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus." **(al-Israa': 9)**

Akan tetapi, manusia tidak ingin mengembalikan gembok ini kepada penciptanya, tidak ingin membawa si sakit kepada penciptanya, tidak mau menempuh jalan sesuai dengan urusan dirinya, urusan kemanusiaannya, dan mana urusan yang sekiranya membawanya bahagia atau sengsara. Ia tidak terbiasa menempuhnya dengan mempergunakan segenap sarana dan peralatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya yang kecil-kecil. Padahal, ia tahu bahwa untuk memperbaiki alat-alat itu memerlukan insinyur yang membuatnya. Tetapi, kaidah ini tidak diterapkan bagi kehidupan manusia sendiri, yaitu dikembalikan ke pabrik yang memproduksinya, dan tidak mau bertanya kepada orang yang membuat alat-alat yang mengagumkan itu, yaitu organ-organ manusia yang agung dan mulia, yang halus dan lembut, yang tidak ada yang mengetahui saluran-salurannya dan jalan-jalan masuknya kecuali yang membuatnya dan menciptakannya,

"Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui, padahal Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?" **(al-Mulk: 13-14)**

Dari sini lantas menimpalah kesengsaraan kepada manusia yang tersesat, manusia yang miskin dan bingung, manusia yang tidak akan mendapatkan jalan yang benar, tidak akan mendapat petunjuk, tidak akan menemukan ketenangan, tidak akan mendapatkan kebahagiaan, kecuali dengan mengembalikan fitrah kemanusiaan ini kepada Penciptanya Yang Mahaagung, sebagaimana dikembalikan peralatan-peralatan kepada penciptanya yang kecil itu.

Sesungguhnya, dijauhkannya Islam dari pembimbingannya terhadap manusia menyebabkan malapetaka yang besar dalam sejarahnya, bencana yang besar dalam kehidupannya, bencana yang manusia tidak pernah melihat bandingannya dalam semua bencana yang dialaminya.

Islam telah memegang kepemimpinan setelah bumi rusak, kehidupan menjadi kacau-balau, kepemimpinan berjalan dengan kejam dan sewenang-wenang, dan manusia merasakan bencana dan kesengsaraan karena model kepemimpinan yang sewenang-wenang itu,

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia." **(ar-Ruum: 41)**

Islam mengendalikan dengan Al-Qur'an ini, dengan konsep-konsep baru yang dibawa oleh Al-Qur`an, dan dengan syariat yang dikembangkan dari konsep ini. Maka, yang demikian itu melahirkan manusia-manusia yang lebih agung daripada kelahirannya secara fisik. Al-Qur`an telah melahirkan bagi manusia pandangan yang baru tentang alam dan

kehidupan, tentang nilai dan tatanan, sebagaimana ia telah melahirkan bagi kemanusiaan sebuah realitas sosial yang unik, yang menjadi mulia hanya semata-mata konsepsinya sebelum ditumbuhkan sebagai manusia baru oleh Al-Qur`an.

Ya, sebuah realitas sosial yang bersih dan indah, yang agung dan luhur, yang lapang dan toleran, yang realistis dan positif, yang seimbang dan harmonis, yang sama sekali tidak terbayang dalam hati seandainya Allah tidak menghendakinya dan merealisasikannya dalam kehidupan mereka, di bawah naungan Al-Qur`an, di bawah bayang-bayang Al-Qur`an, manhaj Al-Qur`an, dan syariat Al-Qur`an.

Setelah itu, terjadilah bencana yang membinasakan, Islam terjauh dari kepemimpinan, terjauh darinya dan digantikan oleh kejahiliahan pada kali lain, dalam berbagai bentuk dan wujudnya, dalam bentuk materialisme yang dikagumi manusia sekarang, sebagaimana kagumnya anak-anak kecil terhadap pakaian berlukisan dan mainan yang warna-warni.

Di sana ada sekelompok orang yang menyesatkan, yang menipu, dan menjadi musuh kemanusiaan. Mereka menaruh manhaj Ilahi dalam satu piringan timbangan dan teori-teori buatan manusia dalam dunia materi pada piringan timbangan yang lain, kemudian mereka berkata, "Inilah pilihanku!! Pilihanku adalah *manhaj* Ilahi bagi kehidupan dan meninggalkan segala sesuatu hasil pemikiran manusia dalam dunia materi. Atau, mempergunakan hasil pengetahuan manusia dengan menjauhi *manhaj* Ilahi!!!"

Ini daya yang tercela dan busuk! Masalahnya tidak demikian. *Manhaj* Ilahi tidak memusuhi kreativitas manusia, tetapi justru ia memberi inspirasi terhadap kreasi ini dan mengarahkannya ke arah yang benar, dan mendorongnya untuk menempati posisinya sebagai khalifah di muka bumi, suatu posisi yang diberikan Allah kepadanya, dikuasakan-Nya mereka terhadapnya, dan diberi-Nya kemampuan dan potensi untuk menunaikan tugas-tugasnya, ditundukkan-Nya alam dengan undang-undangnya sehingga dapat menunjang perwujudan tugasnya, dan diatur-Nya penciptaan manusia dengan penciptaan alam sehingga mereka dapat menguasai kehidupan, kerja, dan kreasi. Sementara, berkreasi itu sendiri merupakan ibadah kepada Allah, sebagai salah satu cara untuk mensyukuri nikmat-Nya yang amat besar, dan sebagai syarat pelaksanaan janji kekhalifahan itu sendiri, yaitu hendaklah mereka beramal dan bergerak serta berdaya upaya dalam bingkai keridhaan Allah. Adapun orang-orang yang meletakkan *manhaj* 'pengaturan' Allah di dalam satu piringan timbangan dan meletakkan kreasi manusia dalam dunia materi pada piringan timbangan yang lain (lantas memilih dan menyuruh memilih salah satunya – *penj.*), jelas menunjukkan niat mereka yang amat jelek, sangat buruk, yang hendak menambah keletihan dan kebingungan manusia yang sudah letih, bingung dan sesat, yang ingin mendengarkan suara juru nasihat yang tulus, ingin kembali dari kebingungan yang membinasakan, dan ingin hidup tenang di bawah naungan Allah.

Ada pula golongan lain, yang tidak berkurang niat baiknya, tetapi pengetahuannya tidak memadai dan tidak mendalam. Mereka terkagum-kagum oleh pengungkapan manusia terhadap kekuatan dan undang-undang alam, mereka terpengaruh dan tergiur oleh kemampuan manusia dalam dunia materi. Lantas kekaguman dan keheranan mereka menjadikan mereka memisahkan antara potensi alam dan nilai iman, memisahkan kerjanya dan dampak nyatanya dalam alam dan realitas kehidupan. Mereka menjadikan suatu lapangan bagi hukum alam dan suatu lapangan lain bagi nilai-nilai iman; dan mereka mengira bahwa undang-undang alam itu berjalan pada jalannya sendiri tanpa ada pengaruhnya terhadap nilai-nilai iman, dan hasilnya adalah sama saja, apakah manusianya beriman atau kafir, mengikuti manhaj Allah atau menentangnya, mengikuti syariat Allah atau mengikuti hawa nafsu manusia.

Ini adalah suatu kesalahan. Ini adalah pemisahan antara dua macam sunnah Allah yang pada hakikatnya tidak terpisah. Nilai-nilai iman adalah sebagian dari sunnah Allah di alam semesta, sama dengan hukum Islam. Dan, hasil-hasilnya saling berhubungan dan berkaitan. Tidak ada alasan untuk memisahkannya (sekularisasi) dalam hati dan pikiran seorang mukmin.

Inilah gambaran yang benar yang ditimbulkan oleh Al-Qur`an di dalam jiwa ketika jiwa itu hidup di bawah naungan Al-Qur`an, *Fi Zhilaalil-Qur`an*. Hal ini ditimbulkan oleh Al-Qur`an sebagaimana yang diceritakannya tentang ahli kitab terdahulu dan penyimpangannya dari kitab itu, serta pengaruh penyimpangannya itu pada akibatnya,

"Dan, sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Dan, sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur`an) yang diturunkan kepada mereka

dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah mereka...." **(al-Maa`idah: 65-66)**

Hal itu ditimbulkan oleh Al-Qur`an sebagaimana yang ia ceritakan tentang janji Nabi Nuh kepada kaumnya,

"Maka, aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.'" **(Nuh: 10-12)**

Al-Qur`an menimbulkan yang demikian itu ke-tika ia mengaitkan antara realitas yang ada di dalam jiwa manusia dan kondisi luaran yang diperbuat Allah terhadap mereka,

"...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...." **(ar-Ra'd: 11)**

Iman kepada Allah, beribadah kepada-Nya secara istiqamah, dan memberlakukan syariat-Nya di muka bumi, semuanya adalah melaksanakan sunnah-sunnah Allah. Yaitu, sunnah-sunnah yang aktif dan positif, yang bersumber dari semua sunnah *kauniyah* 'hukum alam' yang kita lihat bekasnya yang nyata dengan indra dan pengalaman kita.

Akan tetapi, adakalanya kita melihat lambang-lambang lahiriah yang menipu untuk memisahkan sunnah kauniyah, ketika kita melihat orang-orang yang cuma mengikuti hukum alam saja mendapatkan keberhasilan dengan meninggalkan nilai-nilai iman. Pemisahan ini kadang-kadang tidak tampak hasilnya pada awal mulanya, tetapi secara pasti pada akhirnya menampakkan hasilnya. Dan, demikian pulalah yang terjadi pada masyarakat Islam sendiri. Langkah naiknya dimulai dari titik pertemuan hukum alam dengan nilai-nilai iman di dalam hidupnya, dan langkah kejatuhannya dimulai dari titik pemisahan antara keduanya. Jadinya, mereka jatuh dan jatuh ketika sudah terbuka lubang pemisahan (sekularisme) hingga mereka sampai ke titik terendah pada waktu mereka telah mengabaikan hukum alam dan nilai iman sekaligus.

Dan, pada bagian lain, sekarang sedang bercokol peradaban materiil, bagaikan burung yang terbang dengan sebelah sayap, sementara sayap yang satunya lumpuh. Karena itu, mereka meningkat dalam kemajuan materiil dengan meninggalkan sisi-sisi kemanusiaan, dan mereka menderita kegoncangan batin, kebingungan, dan penyakit-penyakit jiwa dan saraf sebagaimana orang-orang berakalnya yang berteriak meminta tolong untuk menanggulanginya.

Kalau bukan karena orang-orang yang berpikiran sehat ini niscaya mereka tidak akan terbimbing kepada manhaj Allah, satu-satunya obat dan penawar.

Syariat Allah bagi manusia merupakan salah satu bagian dari undang-undang-Nya yang menyeluruh di alam semesta. Maka, pelaksanaan syariat ini pasti memiliki dampak yang positif di dalam menyerasikan perjalanan hidup manusia dengan perjalanan alam semesta.

Syariat ini tidak lain adalah buah iman, ia tidak mungkin dapat berjalan sendiri tanpa fondasinya yang besar. Syariat dibuat untuk dilaksanakan pada masyarakat muslim dan ia juga dibuat untuk memberi saham di dalam membangun masyarakat muslim.

Syariat saling melengkapi dengan konsep Islam yang menyeluruh terhadap wujud yang besar dan eksistensi manusia, serta apa yang ditimbulkan oleh konsepsi ini, yaitu ketakwaan hati, kesucian perasaan, besarnya kemauan, akhlak yang luhur, dan perilaku yang lurus. Dan, tampak pulalah keharmonisan dan keserasian di antara sunnah-sunnah Allah, baik yang kita sebut hukum alam maupun nilai-nilai iman. Masing-masing adalah bagian dari sunnah Allah yang komplet terhadap alam wujud ini.

Manusia juga termasuk salah satu kekuatan alam, dengan kerjanya dan iradahnya, iman dan kesalehannya, ibadah dan aktivitasnya. Dan, mereka juga merupakan kekuatan yang memiliki dampak yang positif dalam alam wujud ini, yang berkaitan dengan sunnah Allah yang komprehensif bagi alam ini. Semuanya bekerja secara teratur dan harmonis, serta menghasilkan buah yang sempurna ketika bertemu dan berpadu. Akan tetapi, ia akan menimbulkan dampak yang merusak dan mengoncangkan, merusak kehidupan, menyebarkan kesengsaraan dan nestapa di antara manusia apabila berpisah dan berbenturan,

"Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri...." **(al-Anfaal: 53)**

Karena itu, terjadilah hubungan yang erat antara amalan manusia dan perasaannya dengan terjadinya peristiwa-peristiwa alam dalam bingkai sunnah Ilahiyah yang meliputi seluruhnya. Dan, tidak ada

yang membisikkan untuk merobek-robek hubungan ini dan untuk merusak keharmonisannya, serta tidak ada yang menghalangi antara manusia dan sunnah Allah yang berlaku ini kecuali musuh kemanusiaan yang hendak menjauhkannya dari petunjuk. Dan, sudah seharusnya manusia menyingkirkannya dan menjauhkannya dari jalannya, untuk menuju kepada Tuhannya Yang Mahamulia.

* * *

Demikianlah sebagian dari curahan perasaan saya dalam kehidupan di bawah naungan Al-Qur`an. Mudah-mudahan Allah menjadikannya bermanfaat dan memberi petunjuk. Dan, apa yang kamu kehendaki tidak akan dapat terwujud kecuali jika Allah menghendakinya.

Sayyid Quthb

JUZ KE-1

SURAH AL-FAATIHAH DAN BAGIAN PERMULAAN SURAH AL-BAQARAH
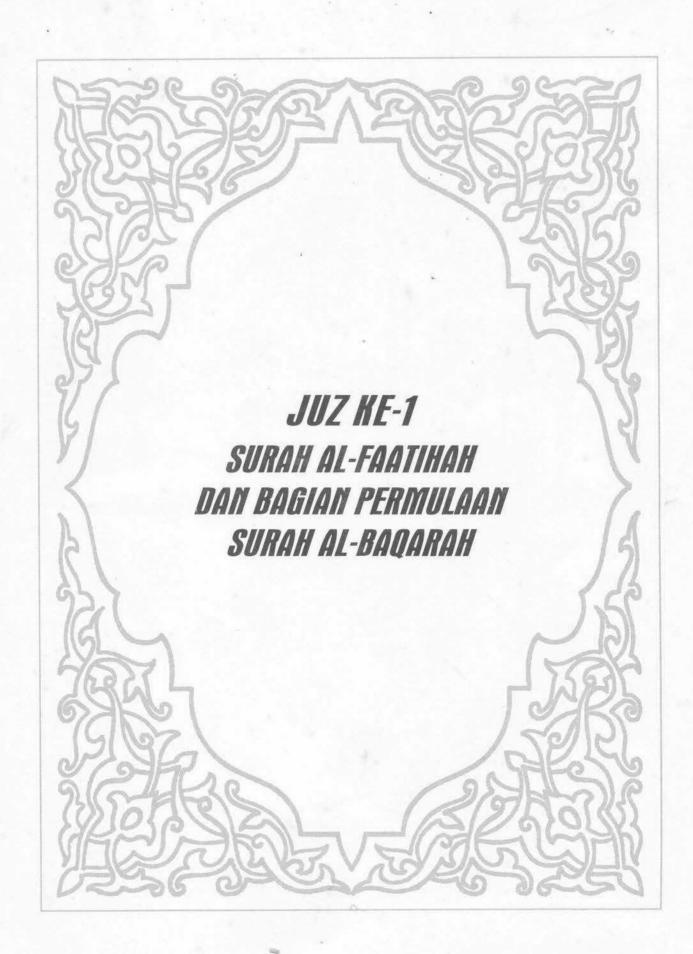
SURAH AL-FAATIHAH
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: Tujuh

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (1) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (2) Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (3) Yang Menguasai hari pembalasan. (4) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. (5) Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus. (6) (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (7)

Seorang muslim akan selalu mengulang-ulang membaca surah pendek yang terdiri atas tujuh ayat ini, minimal ia membacanya sebanyak tujuh belas kali dalam sehari semalam, entah berapa kali lipat lagi kalau dia melakukan shalat-shalat sunnah, dan tak terbatas lagi kalau ia ingin melakukan ibadah *nafilah* di hadapan Tuhannya, yang bukan fardhu dan bukan sunnah. Dan, tidak sah shalat tanpa membaca surah ini, mengingat hadits yang diriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ubadah bin ash-Shamit, dari Rasulullah saw.,

﴿لَاصَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ﴾

"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul-Kitab."

Surah ini memuat akidah islamiah secara global, memuat konsep Islam secara garis besar, memuat segenap rasa dan arahan, yang nota bene mengisyaratkan hikmah dipilihnya surah ini untuk diulang-ulang pada setiap rakaat, dan hikmah batalnya shalat yang tidak dibacakan surah ini di dalamnya.

* * *

Surah ini dimulai dengan,
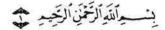
"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Terdapat perbedaan pendapat seputar *basmalah* ini, apakah ia merupakan salah satu ayat dari setiap surah ataukah ia satu ayat tersendiri dalam Al-Qur`an yang dipergunakan untuk memulai bacaan setiap surah? Namun yang lebih kuat, ia adalah satu ayat dari surah al-Faatihah dan dengannya Anda dapat menghitung bahwa ayat-ayat surah ini terdiri atas tujuh ayat. Dan, terdapat pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah,

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur`an yang agung" **(al-Hijr: 87)**

adalah surah al-Faatihah karena terdiri atas tujuh ayat "yang diulang-ulang" di dalam shalat.

Dan, memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah merupakan adab yang diwahyukan Allah kepada nabi-Nya *shallallahu alaihi wasallam* pada

permulaan turunnya wahyu Al-Qur'an ini sebagaimana telah disepakati, yaitu firman Allah, *"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu...."*

Hal ini sejalan dengan kaidah *tashawwur* 'paham, konsepsi, ide' Islam yang paling besar bahwa Allah adalah *"Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Mahanyata dan Maha Tersembunyi"*. Maka, Allah adalah *Maujud* Yang Mahabenar, yang dari-Nya-lah terwujudnya segala yang *maujud* 'yang ada', dan dari-Nya pula bermulanya segala sesuatu. Kalau begitu, dengan nama-Nyalah segala sesuatu dimulai, dan dengan nama-Nya pula terjadinya segala gerak dan arah.

Dan, menyebut sifat Allah SWT di dalam memulai sesuatu dengan ar-Rahman ar-Rahim, mencakup seluruh makna rahmat dan keadaannya. Dan, Dia sendiri sajalah yang khusus menghimpun kedua sifat ini, seperti halnya cuma Dia sendiri yang khusus memiliki sifat *Ar-Rahman*. Maka, boleh saja seorang hamba di antara hamba-hamba-Nya disifati dengan sifat *rahim*, tetapi dari sudut iman tidak boleh seorang pun di antara hamba-hamba-Nya diberi sifat *rahman*, lebih-lebih melekatkan kedua sifat itu pada dirinya.

Bagaimanapun terdapat perbedaan mengenai pengertian makna kedua sifat ini, mana yang lebih jauh dan lebih luas jangkauan rahmatnya, maka perbedaan pendapat ini tidak menjadi tujuan kami untuk membicarakannya di dalam Tafsir Azh-Zhilal ini. Kami hanya ingin membatasi bahasan bahwa kedua sifat ini meliputi semua makna rahmat, keadaan-keadaannya, dan lapangan-lapangannya.

Apabila segala sesuatu dimulai dengan menyebut nama Allah yang mengandung tauhidullah dan adab terhadap-Nya itu menggambarkan keglobalan pertama dalam tashawwur Islam, maka cakupan makna-makna rahmat, keadaan-keadaannya, dan lapangan-lapangannya dalam kedua sifat *"Ar-Rahman Ar-Rahim"* itu menggambarkan keglobalan kedua dalam *tashawwur* ini, dan menetapkan hakikat hubungan antara Allah dan hamba-hamba-Nya.

* * *

Sesudah memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, datanglah arah tujuannya kepada Allah dengan memuji dan menyifati-Nya dengan *rububiyyah* yang mutlak terhadap alam semesta,

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."

"Segala puji bagi Allah", inilah perasaan yang melimpah masuk ke dalam hati seorang mukmin, hanya semata-mata ingatnya kepada Allah. Karena, keberadaannya sejak awal adalah limpahan dari sekian limpahan nikmat Ilahi yang menghimpun pujian dan sanjungan. Dalam setiap kejapan mata, dalam setiap pandangan, dalam setiap langkah senantiasa diiringi dan disertai oleh nikmat-nikmat Allah, nikmat yang melimpahi semua makhluk-Nya, khususnya manusia ini. Oleh karena itu, mengucapkan *"Alhamdulillah"* di dalam memulai sesuatu dan mengakhirinya merupakan salah satu kaidah di antara kaidah-kaidah *tashawwur* Islam secara langsung,

"Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala pujian di dunia dan di akhirat...." **(al-Qashash: 70)**

Di samping itu, sampai dan melimpah pulalah karunia Allah SWT kepada hamba-Nya yang beriman, yaitu apabila dia mengucapkan *"Alhamdulillah"* maka Allah menulis untuknya satu *hasanah* 'kebajikan' yang memberatkan semua timbangan kebajikannya. Diriwayatkan di dalam sunnah Ibnu Majah dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bercerita kepada mereka,

﴿ أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللهِ قَالَ : يَا رَبِّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِيْ لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ". فَعَضَّلَتِ الْمَلَكَيْنِ فَلَمْ يَدْرِيَا كَيْفَ يَكْتُبَانِهَا. فَصَعِدَا إِلَى اللهِ فَقَالَا : يَا رَبَّنَا، إِنَّ عَبْدًا قَدْ قَالَ مَقَالَةً لَا نَدْرِيْ كَيْفَ نَكْتُبُهَا. قَالَ اللهُ – وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا قَالَ عَبْدُهُ – : " وَمَا الَّذِيْ قَالَ عَبْدِيْ ؟" قَالَا : يَا رَبِّ، إِنَّهُ قَالَ : "لَكَ الْحَمْدُ يَا رَبِّ كَمَا يَنْبَغِيْ لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ". فَقَالَ اللهُ لَهُمَا : " اُكْتُبَاهَا كَمَا قَالَ عَبْدِيْ حَتَّى يَلْقَانِيْ فَأَجْزِيَهُ بِهَا﴾

*"Bahwasanya salah seorang hamba di antara hamba-hamba Allah mengucapkan, '**Ya Rabbi, Lakal-hamdu kamaa yanbaghii li jalaali wajhika wa azhiimi sulthaanika** (ya Tuhanku, kepunyaan-Mulah segala puji sebagaimana yang layak bagi keluhuran-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu).' Maka, ucapan ini menjadikan kedua malaikat bingung sehingga mereka tidak tahu bagaimana yang harus mereka tulis. Maka, naiklah keduanya kepada Allah, lalu berkata, 'Ya Tuhan*

kami, sesungguhnya seorang hamba telah mengucapkan suatu perkataan yang kami tidak tahu bagaimana kami harus menulisnya.' Allah bertanya--padahal Dia Maha Mengetahui apa yang diucapkan oleh hamba-Nya, 'Apa yang diucapkan oleh hamba-Ku?' Mereka menjawab, ***'Ya Tuhan kami, sesungguhnya dia mengucapkan, 'Lakal-hamdu, ya Rabbi, kamaa yanbaghii li jalaali wajhika wa azhiimi sulthaanika'.'*** *Kemudian Allah berfirman kepada mereka, 'Tulislah sebagaimana yang diucapkan hamba-Ku itu hingga dia bertemu Aku, maka Aku yang akan membalasnya.'"*

Menghadap kepada Allah dengan memuji-Nya itu menggambarkan perasaan orang mukmin ketika dia ingat kepada Allah, sebagaimana kami kemukakan. Adapun bagian ayat yang akhir yang berbunyi *"Rabbil alamin" 'Tuhan semesta alam'*, hal ini juga menggambarkan kaidah *tashawwur* Islam. Maka, *rububiyyah* yang mutlak dan menyeluruh itu adalah salah satu dari keseluruhan akidah Islam. Dan, kata *"Rabb"* berarti Yang Berkuasa, Yang Memberlakukan/Yang Bertindak, dan menurut bahasa berarti *sayyid* 'tuan' dan *mutasharrif* 'yang bertindak' untuk memperbaiki dan pemelihara. Dan, tindakan memperbaiki dan memelihara itu meliputi semesta alam--seluruh makhluk--sedangkan Allah SWT tidak menciptakan alam semesta lantas membiarkannya sia-sia. Akan tetapi, Dia selalu memperbaikinya, memeliharanya, dan merawatnya. Dan, seluruh alam dan semua makhluk dipelihara dan dijaga dengan pemeliharaan Allah Tuhan semesta alam. Maka, hubungan antara *al-Khaliq* dan semua makhluk itu senantiasa terjadi dan berlaku setiap waktu dan pada setiap keadaan.

Rububiyyah mutlak 'ketuhanan yang mutlak' merupakan persimpangan jalan antara kejelasan tauhid yang sempurna dan lengkap dan kegelapan yang timbul karena tidak adanya kejelasan hakikat ini dengan gambarannya yang pasti. Banyak orang yang mengakui adanya Allah dengan sifat-sifat-Nya sebagai satu-satunya yang mengadakan alam semesta ini, tetapi mereka mengakui banyak tuhan yang mengatur kehidupan ini. Kadang-kadang sikap dan pandangan seperti ini tampak aneh dan menggelikan, tetapi ia terus ada.

Al-Qur`anul karim telah menceritakan kepada kita tentang sejumlah orang musyrik yang mengatakan tentang tuhan-tuhan mereka yang bermacam-macam itu,

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." **(az-Zumar: 3)**

Al-Qur`an juga menceritakan kepada kita tentang orang-orang ahli kitab,

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah...." **(at-Taubah: 31)**

Akidah-akidah jahiliah yang dominan di seluruh permukaan bumi pada waktu Islam datang, penuh dengan kepercayaan terhadap tuhan-tuhan yang bermacam-macam, yang disifati sebagai tuhan-tuhan kecil di samping tuhan terbesar sebagaimana anggapan mereka.

Maka, memutlakkan *rububiyyah* 'ketuhanan' di dalam surah ini dan pencakupan *rububiyah* ini terhadap semesta alam secara keseluruhan, merupakan persimpangan jalan antara keteraturan dan kekacauan dalam bidang akidah, supaya seluruh alam ini mengarah kepada *Rabb* 'Tuhan' Yang Satu, menetapkan dan mengakui untuk-Nya saja kekuasaan yang mutlak, meruntuhkan tuhan-tuhan yang bermacam-macam dari hadapan-Nya, dan letihlah sudah kebingungan di antara tuhan-tuhan yang beraneka ragam itu. Kemudian, mantaplah hati nurani alam semesta ini terhadap pemeliharaan Allah yang abadi dan ketuhanan-Nya yang tegak berdiri. Dan, pemeliharaan Allah ini selamanya tidak pernah putus, tidak pernah melemah, dan tidak pernah hilang, bukan seperti gambaran para ahli filsafat semisal Aristoteles yang mengatakan bahwa Allah telah mengadakan alam semesta ini, kemudian tidak menghiraukannya lagi, karena Allah itu amat tinggi sehingga tidak perlu memperhatikan apa yang di bawah-Nya. Maka, Ia hanya memperhatikan Zat-Nya sendiri. Dan, Aristoteles dengan pemikirannya yang demikian ini menganggap dirinya filsuf terbesar dan pikirannya juga paling hebat.

Islam datang ketika di dunia ini terdapat bertumpuk-tumpuk akidah, paham, legenda-legenda, mitos-mitos, filsafat, dugaan-dugaan, pemikiran-pemikiran yang bercampur aduk antara kebenaran dan kebatilan, yang sahih dan yang palsu, agama dan khurafat, filsafat dengan mitos. Dan, hati nurani manusia di bawah tumpukan yang besar ini tertatih-tatih di dalam kegelapan dan dugaan-dugaan semu, tidak mantap pada suatu keyakinan.

Kesesatan yang tidak ada kemantapan, keyakinan, dan cahaya padanya inilah yang meliputi persepsi manusia terhadap Tuhannya, sifat-sifat-Nya, hubungan-Nya dengan makhluk-Nya, dan jenis hubungan antara Allah dan manusia secara khusus.

Dan, hati manusia tidak akan dapat mantap terhadap urusan alam ini, terhadap urusan dirinya dan

jalan hidupnya, sebelum mantap urusan akidahnya dan persepsinya tentang Tuhannya dan sifat-sifat-Nya, dan sebelum ia sampai pada suatu keyakinan yang jelas dan lurus di tengah-tengah kebutaan, kesesatan, dan timbunan yang berat ini.

Dan, manusia tidak dapat menyadari kemantapan ini sehingga dia mengetahui besarnya timbunan ini dan menyelidiki kesesatan dalam bidang akidah, paham, mitos, filsafat, anggapan-anggapan, dan pikiran-pikiran yang mengotori hati manusia ketika Islam datang, dan apa yang kami isyaratkan di muka hanya sebagian kecil saja (dan di dalam membicarakan surah-surah Al-Qur`an nanti akan banyak dibeberkan masalah ini, yang diatasi oleh Al-Qur`an dengan penyembuhan yang tepat, lengkap, dan sempurna).

Oleh karena itu, perhatian Islam yang pertama-tama ialah membebaskan urusan akidah dan membatasi persepsi manusia tentang urusan dan sifat-sifat Allah, hubungan-Nya dengan makhluk, dan hubungan makhluk dengan-Nya dengan cara yang pasti dan meyakinkan.

Dan, karena itu pula, tauhid yang sempurna, bersih, murni, dan menyeluruh, yang tidak ternodai oleh suatu kotoran pun, baik dari dekat maupun dari jauh, adalah merupakan kaidah *tashawwur* 'konsepsi dan persepsi' yang dibawa oleh Islam, yang menjernihkan hati nurani, dan terselidikilah di dalamnya semua bisikan dan noda seputar hakikat tauhid ini. Sehingga, bersihlah ia dari semua kotoran dan kegelapan, dan menjadi kokoh dan kuat yang tidak dapat dimasuki oleh anggapan-anggapan keliru dalam bentuk apa pun.

Dan, Islam juga menyampaikan kata pasti dan amat jelas mengenai sifat-sifat Allah, khususnya yang berhubungan dengan *rububiyah* 'ketuhanan' yang mutlak. Maka, kebanyakan tumpukan kesesatan yang berjalan tanpa petunjuk di dalamnya filsafat-filsafat dan akidah-akidah serta dugaan-dugaan dan mitos-mitos, adalah yang berkaitan dengan urusan besar yang krusial ini, yang besar pengaruhnya di dalam hati nurani manusia dan di dalam perjalanan hidupnya.

Orang yang mengulangi usaha panjang sebagaimana yang telah dilakukan oleh Islam untuk memantapkan kata pasti mengenai Zat Allah, sifat-sifat-Nya, dan hubungan-Nya dengan makhluk-Nya; mau mencurahkan usaha sebagaimana yang digambarkan dalam nash Al-Qur`an yang banyak, yang mau mengulang usaha panjang ini tanpa mau kembali kepada timbunan beban yang berat dalam kesesatan yang menyeluruh yang semua manusia kebingungan dan tersesat di dalamnya. Bahkan, kadang-kadang tidak mengetahui sejauh mana keperluannya kepada penjelasan yang tegas dan berulang-ulang, dan sejauh mana kebutuhannya mencermati perjalanan hati. Akan tetapi, dengan mengungkap kembali timbunan-timbunan gelap itu akan dapat mengungkapkan sejauh mana usaha panjang telah dilakukan dan sejauh mana peranannya untuk menegakkan akidah ini untuk membebaskan dan memerdekakan hati manusia dan melepaskannya dari belenggu yang berupa tuhan-tuhan yang bermacam-macam, paham-paham, dan mitos-mitos yang beraneka ragam.

Keindahan akidah ini, kesempurnaannya, keteraturannya, dan kelapangan hakikat besar yang digambarkannya. Semua itu tidak akan tampak jelas di dalam hati dan pikiran sebagaimana akan tampak jelas kalau kita mau mengungkap kembali timbunan kejahiliahan baik yang berkenaan dengan akidah, pemikiran, mitos-mitos, dan filsafat-filsafat itu, khususnya berkenaan dengan tema tentang hakikat Ilahiah dan hubungannya dengan alam semesta. Pada waktu itu akan tampaklah akidah Islam sebagai rahmat; rahmat yang hakiki bagi hati dan pikiran, rahmat karena kelapangan dan keindahannya, kejelasan dan keteraturannya, kedekatan dan kondisinya yang menenangkan, dan seiramanya dengan fitrah dan sentuhan lang-sungnya yang dalam.

* * *
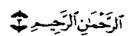
"Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Sifat ini meliputi semua rahmat dengan semua keadaan dan lapangannya. Kalimat ini diulangi lagi di sini, di dalam teks surah, dalam ayat tersendiri, untuk menegaskan sifat yang jelas dan terang di dalam masalah *rububiyyah* yang meliputi itu, dan untuk memantapkan pilar-pilar hubungan yang abadi antara *Rabb* dengan *marbub* 'hamba'-Nya, antara *al-Khaliq* dengan makhluk-Nya, bahwa hubungan itu adalah hubungan rahmat (kasih sayang) dan pemeliharaan yang menghimpun pujian dan sanjungan. Dan, hubungan itu juga merupakan hubungan yang ditegakkan atas ketenangan dan melimpahkan kasih sayang. Maka, ucapan *"alhamdu"* merupakan sambutan fitrah terhadap rahmat yang besar.

Sesungguhnya, *Rabb* yang adalah *Ilah* dalam Islam tidak mengusir hamba-hamba-Nya sebagaimana pengusiran pihak lawan dan musuh, seperti Dewa Olympic ketika sedang marah dan naik pitam

yang digambarkan di dalam mitos bangsa Yunani. Dan, tidak melakukan rekayasa terhadap mereka sebagaimana anggapan dongeng palsu di dalam "Perjanjian Lama" seperti yang disebutkan di dalam cerita Benteng Babil dalam pasal sebelas Kitab Kejadian.[1]
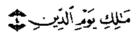
"Yang menguasai hari pembalasan."

Ayat ini menggambarkan keseluruhan besar yang mendalam pengaruhnya bagi kehidupan seluruh manusia, yaitu kepercayaan global terhadap akhirat. *"Malik"* adalah puncak tingkat kekuasaan, dan *"yaumiddin"* adalah hari pembalasan di akhirat.

Banyak manusia yang mengakui *Uluhiyah* 'ketuhanan' Allah dan penciptaan-Nya terhadap alam, tetapi mereka tidak percaya kepada hari pembalasan. Al-Qur'an menceritakan sebagian mereka itu,

"Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'" **(Luqman: 25)**

Kemudian Al-Qur'an menceritakan tentang mereka pada tempat lain,

"Bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, 'Ini adalah sesuatu yang amat ajaib. Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)?' Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.'" **(Qaaf: 2-3)**

Percaya kepada hari kiamat merupakan salah satu dari keseluruhan akidah Islam yang bernilai di dalam menghubungkan pandangan dan hati manusia dengan alam lain di luar alam dunia. Karena itu, mereka tidak dikekang oleh kepentingan-kepentingan duniawi, dan pada waktu itu mereka memiliki kedudukan yang tinggi di atas kepentingan-kepentingan itu. Mereka juga tidak dikekang oleh kegoncangan hati untuk mendapatkan pembalasan atas usahanya pada masa hidupnya yang pendek dan terbatas ini di belahan bumi yang terbatas pula. Pada waktu itu, ia menguasai amal untuk mencari ridha Allah dan menantikan pembalasan yang ditentukan oleh Allah–di dunia maupun di akhirat–dengan hati yang tenteram kepada Allah, percaya kepada kebaikan, dan terus berpegang pada kebenaran, dalam kelapangan, toleransi, dan keyakinan.

Karena itu, akidah menyeluruh ini dianggap sebagai persimpangan jalan antara ubudiyah kepada kepentingan dan keinginan dengan kebebasan yang layak bagi anak manusia, antara ketundukan terhadap ide-ide duniawi dan nilai-nilai-nya serta timbangannya dengan kebergantungan kepada nilai-nilai *Rabbaniyah* yang jauh mengungguli logika jahiliah. Persimpangan jalan antara kemanusiaan dengan hakikatnya yang tinggi yang dikehendaki Allah bagi hamba-hamba-Nya, dan pemikiran-pemikiran kotor dan menyimpang yang tidak akan dapat mencapai kesempurnaan.

Dan, kehidupan manusia tidak akan konsisten di atas manhaj Allah yang tinggi kalau akidah *kulliyah* 'yang menyeluruh' ini tidak terwujud di dalam pikiran manusia, dan kalau hati mereka tidak mantap bahwa pembalasan mereka di muka bumi bukan bagian terakhir bagi mereka, dan selama manusia yang terbatas umurnya ini tidak percaya bahwa ia akan hidup di alam lain yang layak ia berjuang untuknya dan berkorban membela kebenaran dan kebajikan karena ingin mendapatkan imbalannya

[1] Bunyi teksnya adalah sebagai berikut.

1. Bahwa pada seluruh bumi adalah hanya sebahasa dan sama petuturan.
2. Maka sekali peristiwa, tatakala mereka itu berjalan ke sebelah timur, didapatinya akan suatu padang luas di tanah Siniar, lalu diamlah mereka itu di sana.
3. Maka kata mereka itu seorang kepada seorang, "Mari kita membuat batu bata serta membakar akan dia baik-baik." Maka batu-batu itu baginya akan ganti batu betul dan gala-gala akan ganti kapur.
4. Lagi kata mereka itu, "Mari kita bangunkan sebuah negeri dan sebuah menara, yang kemuncaknya sampai ke langit; demikianlah kita mengadakan suatu nama bagi diri kita, supaya jangan tercerai-berailah kita atas seluruh muka bumi."
5. Hata, maka turunlah Tuhan hendak melihat negeri dan menara yang diperbuat oleh segala anak Adam itu.
6. Maka firman Tuhan, "Bahwa segala manusia ini sama sebangsa adanya dan mereka itu sekalian sama sebahasa jua; maka inilah sahaja mulanya perbuatan mereka itu; sekarang bukankah baik mereka itu ditegahkan daripada segala sesuatu yang hendak diperbuatnya ini?
7. Mari, baiklah Kita turun serta mengacaukan bahasanya di sana, supaya seorang pun tiada mengerti bahasa kawannya."
8. Maka dengan hal yang demikian ditaburkan Tuhan akan mereka itu dari sana ke atas segala muka bumi; maka berhentilah mereka itu daripada pekerjaan membangunkan negeri itu.
9. Maka sebab itu dinamainya akan negeri itu Babil, karena di sana telah dikacaukan Tuhan bahasa segala orang di atas bumi; maka dari sanalah ditaburkan Tuhan akan mereka itu atas seluruh bumi. (Kitab Kejadian, pasal 11, ayat 1-9. Terjemahan ini diambil dari Alkitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta. – *Penj*.).

di alam akhirat nanti.

Dan, tidaklah sama orang-orang yang beriman kepada akhirat dengan orang-orang yang mengingkarinya, baik dalam perasaan, akhlak, perilaku, maupun amal tindakannya. Mereka adalah dua golongan yang berbeda akhlaknya dan dua tabiat yang berbeda dan tak akan bertemu di muka bumi dalam suatu amalan, dan tidak akan bertemu di akhirat dalam pembalasannya.

Inilah persimpangan jalannya.
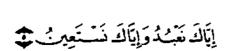
* * *

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."

Inilah akidah menyeluruh yang bersumber dari keseluruhan akidah yanag disebutkan di muka surah ini. Maka, tidak ada ibadah kecuali kepada Allah dan tidak ada *isti'anah* 'permohonan pertolongan' kecuali kepada Allah juga.

Dan, ini juga merupakan persimpangan jalan antara kemerdekaan mutlak dari segala macam perbudakan dan perbudakan mutlak dengan se-gala hamba. Akidah yang menyeluruh ini menyatakan lahirnya kemerdekaan bagi manusia yang sempurna dan menyeluruh, kemerdekaan dari perhambaan paham-paham yang keliru, kemerdekaan dari perhambaan berbagai macam tata kehidupan, dan kemerdekaan dari perhambaan segala undang-undang. Kalau hanya Allah saja yang disembah dan diibadahi dan Allah saja yang diminta pertolongan, maka hati nurani manusia telah bebas dari merendahkan diri kepada peratur-an undang-undang dan dari individu manusia, sebagaimana ia terbebas dari merendahkan diri kepada mitos-mitos, paham-paham keliru, dan khurafat-khurafat.

Di sinilah pandangan seorang muslim berpaling dari kekuatan manusia dan kekuatan alam.

Kekuatan manusia–bagi seorang muslim–ada dua macam. Pertama, kekuatan yang memperoleh petunjuk, beriman kepada Allah, dan mengikuti *manhaj*-Nya. Kekuatan ini wajib didukung dan dibantu untuk menegakkan kebaikan, kebenaran, dan kesalehan. Dan kedua, kekuatan sesat yang tidak berhubungan dengan Allah dan tidak mengikuti *manhaj*-Nya. Ini harus diperangi, dilawan, dan diubah.

Dan, jangan sekali-kali seorang muslim menganggap kekuatan sesat ini sebagai kekuatan yang besar atau tinggi. Karena, ia dengan kesesatannya dari sumber pertamanya–yaitu kekuatan Allah–telah kehilangan kekuatannya yang hakiki. Ia telah kehilangan makanannya yang abadi, yang memelihara kemampuannya. Maka, sebagaimana planet yang besar berpisah dari bintang yang menyala, maka tidak lama lagi ia akan padam, menjadi dingin, dan hilang api dan cahayanya, bagaimanapun besarnya tumpukannya ketika masih ada elemen yang berhubungan dengan sumber yang menggosok kekuatannya, panasnya, dan cahayanya,

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah...." **(al-Baqarah: 249)**

Dikalahkan oleh golongan kecil karena golongan kecil ini selalu berhubungan dengan sumber kekuatan yang pertama, dan dikembangkan dari sumber satu-satunya bagi kekuatan dan seluruh keperkasaan.

Adapun mengenai kekuatan alam, maka sikap manusia muslim terhadapnya ialah berusaha mengenalnya dan bersahabat dengannya, bukan takut dan memusuhinya. Hal itu disebabkan kekuatan manusia dan kekuatan alam itu bersumber dari iradah dan kehendak Allah, tunduk kepada iradah dan kehendak-Nya itu, saling mengisi dan saling membantu dalam gerak dan arahnya.

Akidah seorang muslim memberikan pengertian bahwa Allah, Tuhannya, telah menciptakan seluruh kekuatan ini untuk menjadi sahabatnya dan pembantunya, dan jalan untuk bersahabat ini harus dipikirkannya sendiri dan dikenalinya, saling membantu, dan bersama-sama menuju kepada Allah Tuhannya dan Tuhan bagi alam itu. Dan, kalau suatu ketika kekuatan alam ini mengganggunya, hal itu disebabkan dia tidak memikirkannya dan mengenalinya dengan baik, serta tidak mengerti undang-undang alam itu.

Orang-orang Barat–yang mewarisi jahiliah Romawi –secara berangsur-angsur telah dapat mempergunakan kekuatan alam sebagaimana mereka ungkapkan dengan perkataan "Menaklukkan alam". Dan, ungkapan ini secara jelas menunjukkan pandangan jahiliah yang terputus hubungannya dengan Allah dan dengan ruh alam semesta yang tunduk kepada Allah itu. Adapun orang muslim yang hatinya selalu berhubungan dengan Tuhannya Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang ruhnya juga senantiasa berhubungan dengan ruh alam semesta yang senantiasa bertasbih kepada Allah Rabbul 'Alamin,

maka ia percaya bahwa di sana ada hubungan lain selain hubungan penaklukan dan kekerasan. Ia percaya bahwa Allah yang menciptakan semua kekuatan (potensi) ini. Ia menciptakan semuanya sesuai dengan sebuah undang-undang-Nya, agar semuanya saling membantu dan saling menunjang untuk mencapai sasaran yang ditakdirkan untuknya sesuai dengan undang-undang itu. Ia telah menundukkannya bagi manusia sejak semula dan memudahkannya bagi mereka untuk menyingkap rahasia-rahasianya dan mengenal hukum-hukumnya (sunnatullah/hukum alam). Dan, manusia harus bersyukur kepada Allah setiap kali Dia menyediakan untuknya agar mempergunakan kemampuan dengan pertolongan salah satu dari keduanya.

Allahlah yang menundukkan alam untuknya, bukan dia sendiri yang menaklukkannya,

"Dan, Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya." **(al-Jaatsiyah: 13)**

Kalau begitu, khayalan-khayalan itu tidak akan dapat mengisi indranya di dalam menghadapi kekuatan alam, dan tidak akan ada hal-hal yang menakutkan antara dia dan alam itu. Karena, ia beriman kepada Allah saja, menyembah kepada Allah saja, dan meminta pertolongan kepada Allah saja. Dan, kekuatan ini termasuk ciptaan Tuhannya. Ia memikirkannya, menjinakkannya, dan mengenal rahasia-rahasianya, maka alam pun mencurahkan bantuannya kepadanya dan menyingkapkan untuknya rahasia-rahasianya. Maka, hiduplah ia bersama alam dalam suasana yang tenang, bersahabat, dan penuh kecintaan. Alangkah indahnya apa yang diucapkan Rasulullah saw. ketika beliau memandang Gunung Uhud,

﴿ هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ ﴾

"Ini adalah gunung yang cinta kepada kita dan kita pun cinta kepadanya."

Maka, dalam kata-kata ini terdapatlah segala sesuatu yang terkandung di dalam hati orang muslim pertama Muhammad saw., yaitu kecintaan, kelemahlembutan, dan respon positif antara beliau dan alam semesta yang besar dan keras itu.

* * *

Setelah menetapkan hal-hal yang bersifat menyeluruh dan pokok dalam *tashawwur* Islam, dan menetapkan arah tujuan kepada Allah saja dalam beribadah dan *isti'anah* 'memohon pertolongan', maka dimulailah prakteknya dengan menghadapkan diri kepada Allah dengan berdoa dalam bentuk global yang sesuai dengan nuansa dan tabiat surah ini,

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

"Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."

"Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus". Berilah taufik kepada kami untuk mengetahui jalan hidup yang lurus yang dapat menyampaikan kepada tujuan, dan berilah kami pertolongan untuk tetap istiqamah di jalan itu setelah kami mengetahuinya.

Maka, *ma'rifah* dan istiqamah, keduanya adalah buah hidayah Allah, pemeliharaan-Nya, dan rahmat-Nya. Dan, menghadapkan diri kepada Allah dalam urusan seperti ini merupakan buah akidah dan keyakinan bahwa hanya Dia sendiri yang dapat memberi pertolongan. Dan, ini merupakan urusan yang terbesar dan pertama kali diminta oleh orang mukmin kepada Tuhannya agar Dia menolongnya.

Maka, hidayah (petunjuk) ke jalan hidup yang lurus adalah merupakan jaminan kebahagiaan di dunia dan akhirat secara meyakinkan. Dan, ia pada hakikatnya adalah petunjuk fitrah manusia kepada peraturan Allah yang mengatur gerak manusia dan gerak alam semesta menuju kepada Allah Rabbul Alamin.

Dan, diungkapkanlah tabiat jalan yang lurus ini,

"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."

Yaitu, jalan orang-orang yang telah Engkau bagikan nikmat-Mu kepada mereka, bukan jaian orang-orang yang dimurkai karena mereka sudah mengetahui kebenaran, tetapi kemudian berpaling darinya, dan bukan pula jalan orang-orang yang tersesat dari kebenaran sehingga tidak tahu jalan kebenaran sama sekali...

Jalan itu adalah jalan orang-orang yang berbahagia, yang mendapat petunjuk, yang akan sampai kepada keridhaan Allah.

* * *

Wa ba'du.

Inilah surah pilihan yang diulang-ulang membacanya dalam setiap kali shalat dan tidak sah suatu shalat tanpa membacanya. Di dalam surah yang pendek ini terkandung totalitas pokok *tashawwur* 'konsepsi, persepsi, pandangan' Islam, dan arahan-arahan perasaan (spiritual) yang bersumber dari *tashawwur* itu.

Diriwayatkan di dalam Shahih Muslim dari hadits al-Ala' bin Abdur Rahman, mantan budak al-Hirqah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

﴿ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى : قَسَّمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ نِصْفَيْنِ . فَنِصْفُهَا لِيْ وَنِصْفُهَا لِعَبْدِيْ ، وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ... إِذَا قَالَ الْعَبْدُ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، قَالَ اللهُ : حَمِدَنِيْ عَبْدِيْ. وَإِذَا قَالَ : اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، قَالَ اللهُ : أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِيْ. وَإِذَا قَالَ : مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ، قَالَ اللهُ : مَجَّدَنِيْ عَبْدِيْ. وَإِذَا قَالَ : إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ، قَالَ : هَذَا بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ. وَإِذَا قَالَ : اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ. صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّيْنَ، قَالَ : هَذَا لِعَبْدِيْ، وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ ﴾

"Allah Ta'ala berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, separonya untuk-Ku dan separonya untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.' Apabila hamba mengucapkan, ***'alhamdu lillaahi Rabbil 'aalamiin',*** *Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memuji-Ku.' Dan, apabila hamba mengucapkan,* ***'ar-Rahmaanir Rahiim',*** *Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah menyanjung-Ku.' Dan, apabila hamba-Ku mengucapkan,* ***'maaliki yaumid-diin',*** *Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memuliakan Aku.' Dan, apabila hamba mengucapkan,* ***'iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin',*** *Allah berfirman, 'Ini adalah antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.' Maka apabila hamba itu mengucapkan,* ***'ihdinash shiraathal mustaqiim, shiraathal ladziina an'amta alaihim ghairil maghdhuubi alaihim waladh-dhaalliin',*** *Allah berfirman, 'Ini adalah untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.'"*

Barangkali hadits sahih ini–setelah begitu jelas apa yang terkandung di dalamnya–menyingkap salah satu rahasia dipilihnya surah ini untuk diulang-ulangi membacanya oleh seorang mukmin sebanyak tujuh belas kali dalam sehari semalam atau sebanyak berapa Allah menghendaki dia mengulanginya ketika dia berdiri memohon kepada-Nya di dalam shalat.

* * *

SURAH AL-BAQARAH
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 286

Pendahuluan
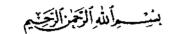
Seputar Keberadaan Surah Ini dan Surah-Surah Lainnya dalam Al-Qur`an

Surah ini termasuk kelompok surah-surah pertama yang turun sesudah hijrah, dan ia merupakan surah terpanjang di dalam Al-Qur`an secara keseluruhan.

Menurut pendapat yang paling kuat, ayat-ayatnya tidak diturunkan secara bersambung dan berurutan hingga sempurna sebelum turunnya ayat-ayat dalam surah lain.

Maka, dengan meneliti sebab-sebab turunnya sebagian ayat-ayatnya dan sebagian ayat dari surah-surah Madaniyyah lainnya--meskipun sebab-sebab turunnya ini tidak *qath'i* periwayatannya--memberikan pengertian bahwa surah-surah Madaniyyah yang panjang-panjang itu ayat-ayatnya tidak diturunkan secara berurutan dan berkesinambungan. Sering terjadi beberapa ayat dari suatu surah belakangan diturunkan sebelum surah yang mendahuluinya turun secara lengkap sebagai pendahuluannya.

Ada suatu hal yang perlu diperhatikan di sini, yaitu mengenai urutan surah dilihat dari segi turunnya, di mana terdapat beberapa ayat yang bagian permulaan diturunkan lebih dahulu--bukan semuanya--dan di dalam surah ini terdapat ayat-ayat yang belakangan turunnya, seperti ayat-ayat riba, padahal menurut pendapat yang kuat bahwa ayat-ayat bagian depan surah ini termasuk ayat-ayat Madaniyyah yang turun pada masa permulaan.

Adapun pengumpulan ayat-ayat semua surah dalam masing-masing surah beserta tata urutan ayat-ayatnya, maka hal itu bersifat *tauqifi* 'begitu adanya dari Rasul' sesuai petunjuk wahyu. Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dengan isnadnya bahwa Ibnu Abbas r.a. berkata, "Aku bertanya kepada Utsman bin Affan, 'Apakah yang mendorong Anda sengaja melakukan terhadap surah al-Anfaal yang termasuk *al-Matsani* dan surah Bara'ah yang termasuk *al-Mi-in*, dan Anda urutkan antara keduanya dengan tanpa menulis *Bismillahirrahmanirrahim*, dan Anda meletakkannya di dalam *as-Sab'uth-Thiwal?*'[2] Utsman menjawab, 'Rasulullah saw. sepanjang masanya dituruni surah-surah yang berbilang ayatnya. Apabila turun kepada beliau sesuatu (ayat), beliau memanggil sebagian juru tulisnya, lalu beliau bersabda, 'Letakkan ayat ini di dalam surah yang menyebutkan ini dan ini.' Dan, surah al-Anfaal termasuk surah-surah pertama yang turun di Madinah, dan surah Bara'ah termasuk surah-surah Al-Qur`an yang turun belakangan, namun kisah kedua surah itu ada kemiripan, dan aku khawatir jangan-jangan surah Bara'ah itu bagian dari surah al-Anfaal, tetapi Rasulullah saw. sudah wafat dan beliau tidak pernah menerangkan bahwa surah Bara'ah itu bagian dari surah al-Anfaal. Oleh karena

---

[2] Para Sahabat membagi surah-surah Al-Qur`an kepada empat bagian, yaitu sebagai berikut.
Pertama, as-Sab'uth-Thiwal 'tujuh surah yang panjang' yang memang lebih panjang dari yang lain.
Kedua, surah-surah yang terdiri dari seratus ayat atau lebih (*al-Mi-in*)
Ketiga, surah-surah yang kurang dari seratus ayat, yang dinamai *al-Matsani.*
Keempat, surah-surah yang pendek, yang dinamai *al-Mufashshal.* (penj.)

itu, saya mengiringkan antara keduanya dan tidak saya tulis di antara keduanya *Bismillahirrahmanir-rahim,* dan saya letakkan surah itu di dalam *as-Sab'uth-Thiwal.*'"

Maka, riwayat ini menjelaskan bahwa tata urutan ayat-ayat dalam setiap surah itu adalah mengikuti petunjuk Rasulullah saw.. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas r.a. berkata,

﴿ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُوْنُ فِي رَمَضَانَ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ . وَكَانَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ يَعْرِضُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴾

"Nabi saw. adalah orang yang paling dermawan terhadap kebaikan, dan beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan ketika Malaikat Jibril menemui beliau. Malaikat Jibril a.s. selalu datang menemui beliau pada setiap malam bulan Ramadhan hingga selesai Nabi saw. menghafalkan Al-Qur`an di hadapannya."

Dan, di dalam satu riwayat disebutkan,

﴿ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيْحِ الْمُرْسَلَةِ ﴾

"Lalu Malaikat Jibril membacakan Al-Qur`an kepada beliau. Maka, apabila Malaikat Jibril menemui beliau, maka beliau lebih dermawan terhadap kebaikan daripada angin yang dilepas."

Jadi menurut riwayat yang sahih ini, Rasulullah saw. telah membacakan Al-Qur`an secara keseluruhan kepada Malaikat Jibril a.s., sebagaimana Malaikat Jibril membacakannya kepada beliau. Ini berarti bahwa keduanya membacanya dengan ayat-ayatnya secara berurutan di dalam surah-surahnya.

Dengan demikian maka orang yang hidup di bawah naungan Al-Qur`an dapat mengetahui bahwa setiap surah Al-Qur`an memiliki kepribadian tersendiri. Kepribadian yang memiliki ruh dan hatinya hidup bersamanya, sebagaimana ia hidup bersama ruh yang hidup dengan keistimewaan bentuk, sifat, dan napasnya. Dan, surah itu memiliki tema sentral atau beberapa tema sentral yang digiring kepada titik pusat yang khusus. Ia juga memiliki nuansa khusus yang membayangi semua temanya, dan rangkaian paparannya meliputi tema-tema itu dari segi-segi tertentu, sehingga tampaklah keserasiannya dengan nuansa ini. Dan, ia juga mempunyai irama musikal tertentu. Apabila terjadi perubahan irama di tengah-tengah pemaparannya, maka perubahan itu hanyalah karena menyesuaikan dengan tema-tema khususnya.[3]

Demikianlah karakter umum semua surah Al-Qur`an, dan tidaklah menyimpang dari kaidah ini surah-surah yang panjang seperti surah ini.

* * *

Tema Pokok Surah Ini

Surah ini mengandung beberapa pokok pikiran. Akan tetapi, muaranya satu yang menyatukan dua program pokok yang saling terikat dengan kuat. Yaitu, pada satu segi berkisar seputar sikap Bani Israel terhadap dakwah islamiah di Madinah, tanggapan mereka, dan sikap mereka kepada Rasulullah saw. dan jamaah islamiah yang dibangun di atas fondasinya. Dan, segala persoalan yang berhubungan dengan sikap ini di mana terdapat hubungan yang kuat antara kaum Yahudi dengan kaum munafik di satu segi, dan kaum Yahudi dengan kaum musyrikin di segi lain.

Dan, segi lain berkisar seputar sikap jamaah muslimah pada masa awal pertumbuhannya dan persiapannya untuk memikul amanat dakwah dan khilafah di muka bumi, setelah surah ini menyatakan penolakan Bani Israel untuk memikulnya, khususnya setelah mereka merusak janji Allah dan setelah melepaskan diri mereka dari penasaban hakiki yang terhormat kepada Nabi Ibrahim a.s.–pengemban agama hanif yang pertama, dan membuka mata kaum muslimin dan mewanti-wanti mereka jangan sampai terpeleset sebagaimana Bani Israel yang menyebabkan mereka terlepas dari kemuliaan yang agung ini.

Dan, seluruh tema surah ini berkisar seputar persoalan pokok dengan kedua program pokoknya itu, sebagaimana yang akan dibicarakan nanti secara rinci.

Agar jelas sejauh mana hubungan antara poros surah dengan topik-topiknya dari satu segi, dan

---

[3] Silakan Anda periksa pasal "*at-Tanasuqul-Fanniy*" di dalam kitab *at-Tashwirul-Fanniy fil-Qur`an*, terbitan Darusy-Syuruq.

antara langkah perjalanan dakwah pada masa permulaan di Madinah dengan kehidupan kaum muslimin dan pergaulan mereka dari segi lain, maka ada baiknya kalau kita menyorot secara global pergaulan yang ayat-ayat surah ini diturunkan untuk menghadapinya pada permulaannya dengan disertai peringatan abadi bahwa pergaulan ini pada umumnya merupakan tata pergaulan yang dihadapi oleh dakwah islamiah dan para pelakunya–dengan sedikit perbedaan–sepanjang perjalanan zaman dan perputaran masa, baik dari orang-orang yang memusuhinya maupun yang mendukungnya. Hal ini menjadikan pengarahan-pengarahan Al-Qur`an ini sebagai "undang-undang dasar" yang abadi bagi dakwah ini. Dan, apa yang terkandung di dalam nash-nash ini selalu menebarkan kehidupan baru untuk menghadapi setiap masa dan setiap perkembangan, dan menjadikannya sebagai "rambu-rambu jalan" di depan umat Islam untuk menjadi petunjuk jalan dalam perjalanannya yang panjang dan sukar, di antara musuh-musuh yang beraneka macam simbolnya tetapi satu tabiatnya.

Inilah suatu kemukjizatan yang tampak salah satu sisinya dalam sifat yang tetap dan istimewa dalam setiap nash Al-Qur`an.

Telah sempurnalah hijrah Rasulullah saw. ke Madinah sesudah melakukan persiapan yang mantap dan matang. Telah sempurna di bawah pengaruh situasi dan kondisi yang memastikan hijrah ini, dan memberlakukannya secara pasti untuk perjalanan dakwah ini dalam program yang telah dirancang pengaturannya sesuai takdir Allah.

Sikap kaum Quraisy yang keras kepala terhadap dakwah di Mekah–khususnya setelah wafatnya Khadijah r.a. dan kematian Abu Thalib pelindung Nabi saw.–hampir membekukan dakwah di Mekah dan sekitarnya. Meskipun masih terus saja ada orang yang masuk Islam secara individual walaupun di bawah berbagai macam tekanan dan rekayasa, maka secara praktis dakwah di Mekah dan sekitarnya dianggap telah berhenti, karena sikap kaum Quraisy itu dan upaya mereka untuk memeranginya dengan berbagai cara. Sehingga, menjadikan orang-orang Arab lainnya bersikap menahan diri dan menanti, menantikan hasil peperangan yang terjadi antara Rasulullah saw. dengan keluarga dekatnya sendiri yang dipimpin oleh Abu Lahab, Amr bin Hisyam, Abu Sufyan bin Harb, dan lain-lainnya yang memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengan pelaku dakwah ini. Dan, tidak ada pertimbangan yang besar yang mendorong dan memberanikan bangsa Arab di dalam lingkung-an kabilah yang memiliki hubungan kekerabatan itu untuk memeluk akidah orang yang disikapi seperti itu oleh keluarganya, lebih-lebih keluarganya ini yang memegang tampuk kekuasaan untuk mengurus Ka'bah yanag menggambarkan sisi keberagamaan di jazirah tersebut.

Oleh karena itu, Rasulullah saw. mencari tempat lain selain Mekah yang sekiranya dapat melindungi akidah dan memberikan jaminan kebebasan untuknya, dan memberikan keleluasaan untuk lepas dari kebekuan seperti yang terjadi di Mekah, dan memberikan kebebasan berdakwah dan melindungi para pemeluknya dari tekanan dan fitnah. Saya kira inilah sebab yang pertama dan paling penting bagi hijrah ini.

Sebelum berhijrah ke Yatsrib untuk mencari lahan dakwah yang baru, terlebih dahulu sudah dilakukan beberapa kali hijrah, yaitu, hijrah ke Habasyah yang dilakukan oleh banyak kalangan mukminin angkatan pemula. Dan, pendapat yang mengatakan bahwa mereka hijrah ke Habasyah hanya semata-mata untuk menyelamatkan jiwa mereka, maka pendapat ini tidak memiliki sandaran yang kuat. Karena kalau demikian alasannya, niscaya berhijrah pulalah orang-orang muslim yang rendah kedudukan sosial ekonominya, kekuatannya, dan pertahanannya. Akan tetapi, kenyataannya justru sebaliknya. Mantan-mantan budak yang tertindas dan sering menjadi sasaran tekanan, penyiksaan, dan fitnah tidak melakukan hijrah. Yang melakukan hijrah hanyalah orang-orang yang memiliki keluarga yang kuat–dalam ling-kungan kabilahnya–yang mampu melindungi mereka dari semua gangguan dan fitnah. Yang melakukan hijrah kebanyakan justru dari suku Quraisy seperti Ja'far bin Abi Thalib--yang ayahnya dan pemuda-pemuda Bani Hasyim yang bersamanya senantiasa melindungi Nabi saw.--az-Zubair ibnul-Awwam, Abdur Rahman bin Auf, Abu Salamah al-Makhzumi, dan Utsman bin Affan al-Umawi. Demikian pula wanita-wanita yang hijrah, mereka adalah dari kalangan keluarga terhormat di Mekah yang tidak pernah ada yang mengganggu mereka sama sekali.

Dan, boleh jadi ada sebab lain yang melatarbelakangi hijrah ini, yaitu untuk menggoncangkan keluarga besar Quraisy bahwa anak-anak mereka yang mulia dan terhormat itu telah berhijrah dengan akidah mereka untuk lari dari kejahiliahan dengan meninggalkan semua hubungan keluarga dalam lingkungan kabilah yang telah digoncang dengan keras oleh peristiwa hijrah ini. Lebih-lebih di antara

peserta hijrah itu terdapat Ummu Habibah binti Abi Sufyan, pemimpin kaum jahiliah dan termasuk penentang utama yang memerangi akidah baru (akidah Islam) dan pembawanya serta pemeluknya.

Akan tetapi, sebab-sebab ini tidak menutup kemungkinan bahwa hijrah ke Habasyah itu adalah salah satu upaya mencari wilayah yang merdeka, minimal aman untuk melakukan dakwah yang baru ini, khususnya kalau kita hubungkan kesimpulan ini dengan masuk Islamnya Raja Habasyah, suatu keislaman yang tidak menghalanginya untuk melakukan tindakan yang amat masyhur yaitu melawan Patrick, sebagaimana disebutkan di dalam beberapa riwayat yang sahih.

Dan, kepergian Rasulullah saw. ke Thaif juga merupakan usaha lain untuk mencari wilayah yang bebas atau minimal aman untuk dakwah. Usaha ke Thaif ini tidak membawakan hasil karena pembesar-pembesar suku Tsaqif menyambut Rasulullah saw. dengan sambutan yang amat buruk, dan mereka menyuruh orang-orang bodoh dan anak-anak melempari Rasulullah dengan batu hingga kedua kaki beliau yang mulia itu berdarah. Dan, mereka terus melakukan hal itu hingga beliau berlindung ke suatu kebun milik Utbah dan Syaibah dua orang anak Rabi'ah. Di sana terucaplah dari lisan beliau doa yang tulus dan mendalam,

﴿ اَللّٰهُمَّ أَشْكُوْ إِلَيْكَ ضَعْفَ قُوَّتِيْ ، وَقِلَّةَ حِيْلَتِيْ ، وَهَوَانِيْ عَلَى النَّاسِ ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ ، أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ وَأَنْتَ رَبِّيْ . إِلَى مَنْ تَكِلُنِيْ ؟ إِلَى عَدُوٍّ مَلَّكْتَهُ أَمْرِيْ ، أَمْ بَعِيْدٍ يَتَجَهَّمُنِيْ ؟ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ غَضَبٌ عَلَيَّ فَلاَ أُبَالِيْ. وَلَكِنْ عَافِيَتُكَ أَوْسَعُ لِيْ. أَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِيْ أَشْرَقَتْ بِهِ الظُّلُمَاتُ ، وَصَلَحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، أَنْ تُنْزِلَ بِيْ غَضَبَكَ ، أَوْ تُحِلَّ عَلَيَّ سُخْطَكَ . لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ﴾

"Ya Allah, kuadukan kepada-Mu lemahnya kekuatanku, kecilnya upayaku, dan penghinaan oleh manusia. Wahai Yang Maha Pemurah dari orang-orang pemurah, Engkaulah Tuhan orang-orang yang tertindas, dan Engkaulah Tuhanku. Kepada siapakah gerangan Engkau akan menyerahkan aku? Apakah kepada musuh yang Engkau beri dia kekuasaan atas urusanku? Ataukah kepada orang jauh yang akan menganiayaku? Asalkan Engkau tidak marah kepadaku, maka aku tidak peduli. Akan tetapi, pengampunan-Mu amat luas bagiku. Aku berlindung dengan cahaya Wajah-Mu yang menerangi segala kegelapan dan menjadikan baiknya urusan dunia dan akhirat, janganlah Engkau turunkan kemarahan-Mu kepadaku, atau Engkau timpakan kemurkaan-Mu kepadaku. Karena Engkaulah aku mencari kerelaan hingga Engkau ridha, dan tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan-Mu."

Setelah itu, Allah memberi kemenangan kepada Rasulullah saw. dan kepada dakwah Islam yang tidak beliau duga. Maka, terjadilah Bai'at Aqabah yang pertama, kemudian disusul dengan Bai'at Aqabah yang kedua. Keduanya ini memiliki hubungan yang erat dengan tema yang kita bicarakan di dalam mukadimah surah ini, dan dengan kondisi pergaulan yang terjadi di sekitar dakwah di Madinah.

Kisahnya secara singkat adalah sebagai berikut.

Dua tahun sebelum hijrah ke Yatsrib, Nabi saw. bertemu dengan satu rombongan suku Khazraj pada musim haji, ketika beliau sedang memperkenalkan diri dan dakwahnya kepada orang-orang yang datang menunaikan haji, dan beliau mencari pelindung yang mau melindunginya sehingga dapat menyampaikan dakwah ke jalan Tuhannya. Dan, penduduk Yatsrib dari kalangan Arab–yaitu suku Aus dan Khazraj–telah mendengar dari orang-orang Yahudi yang bermukim bersama mereka bahwa kelak akan ada seorang nabi yang telah lama masanya ditunggu-tunggu, dan orang-orang Yahudi meminta mudah-mudahan nabi itu dari kalangan bangsa Arab dan akan selalu bersama mereka menghadapi orang-orang yang memusuhinya.

Dan, ketika utusan suku Khazraj itu mendengar dakwah Nabi saw., maka sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Demi Allah, kamu dengar bahwa dia adalah nabi yang dijanjikan orang-orang Yahudi itu, maka jangan sampai mereka mendahului kamu kepadanya." Dan, mereka pun memenuhi ajakan beliau ketika beliau menyeru mereka, dan mereka berkata kepada beliau, "Sesungguhnya kami telah meninggalkan kaum kami, dan tidak ada suatu kaum yang terjadi permusuhan dan kejahatan di antara mereka seperti yang terjadi pada mereka, maka mudah-mudahan Allah mempersatukan mereka karena engkau ini...." Setelah mereka kembali kepada kaum mereka, dan mereka tawarkan urusan (dakwah) itu kepada mereka, mereka bergembira dan menyetujuinya.

Maka pada tahun berikutnya, bertepatan dengan musim haji, datanglah serombongan dari suku Aus dan Khazraj, lalu mereka bertemu dengan Nabi saw. dan mengikrarkan bai'at masuk Islam, dan Nabi mengirim bersama mereka orang yang akan mengajarkan urusan agama kepada mereka.

Pada musim haji berikutnya datang pula rombongan besar dari suku Aus dan Khazraj, dan mereka meminta untuk melakukan bai'at dengan beliau, maka terjadilah bai'at di hadapan Abbas paman Nabi saw., bahwa mereka akan melindungi beliau sebagaimana mereka melindungi jiwa dan harta mereka sendiri. Dan, dinamailah bai'at kedua ini dengan Bai'at Aqabah Kubra 'Bai'at Aqabah Yang Agung'. Di antara hal yang diriwayatkan mengenai bai'at ini adalah apa yang dikatakan oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, Abdullah bin Rawahah r.a. berkata kepada Rasulullah saw. pada malam Aqabah, "Syaratkanlah untuk Tuhanmu dan untuk dirimu sesuai apa yang engkau kehendaki." Lalu beliau menjawab, "Aku mensyaratkan untuk Tuhanku, yaitu hendaklah kamu beribadah kepada-Nya saja dan jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun; dan aku mensyaratkan untuk diriku, yaitu hendaklah kamu melindungi aku sebagaimana kamu melindungi dirimu dan hartamu." Abdullah bertanya, "Apakah yang akan kami peroleh jika kami melaksanakan hal itu?" Beliau menjawab, "Surga." Mereka menyahut, "Beruntunglah perdagangan ini, kami tidak akan mencabutnya kembali dan tidak akan minta dicabut!"

Demikianlah mereka memegang urusan itu dengan teguh. Karena itu, kemudian berkembanglah Islam di Madinah sehingga tidak ada satu pun rumah di sana yang tidak dimasuki oleh Islam. Kemudian orang-orang muslim di Mekah pergi berhijrah ke Madinah dengan meninggalkan se-gala sesuatu, semata-mata untuk menyelamatkan akidah mereka, untuk menjumpai saudara-saudara mereka yang telah menyiapkan tempat tinggal dan telah beriman sebelumnya, yang memiliki sikap mengalah dan rasa persaudaraan yang belum pernah dikenal oleh kemanusiaan sikap seperti itu selama ini.

Kemudian, berhijrahlah Rasulullah saw. bersama sahabatnya Abu Bakar ash-Shiddiq. Berhijrah ke wilayah yang merdeka, kuat, dan aman yang beliau cari dalam waktu yang lama sebelumnya. Dan, berdirilah daulah islamiah di daerah ini sejak hari pertama hijrah Rasulullah saw..

* * *

Golongan Muslim, Kafir, dan Munafik

Dari unsur-unsur golongan Muhajirin dan Anshar angkatan pemula ini terbentuklah golongan istimewa dari kalangan muslimin yang disemaikan Al-Qur`an dalam banyak tempat. Di sini kita dapati surah ini dimulai dengan menetapkan elemen-elemen iman yang menggambarkan sifat orang-orang mukmin yang sebenarnya secara mutlak. Akan tetapi, yang mula-mula disifati demikian itu adalah golongan muslimin yang telah ada di Madinah pada waktu itu,

"Alif laam miim. Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan, mereka beriman kepada Kitab (Al-Qur`an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung." **(al-Baqarah: 1-5)**

Kemudian setelah itu kita jumpai secara lang-sung dalam rangkaian ayat-ayat itu sifat-sifat orang-orang kafir, yang menggambarkan elemen kekafiran secara mutlak. Akan tetapi, yang mula-mula disifati secara langsung adalah orang-orang kafir yang dihadapi dakwah Islam pada waktu itu, baik golongan-golongan kafir di Mekah maupun di sekitar Madinah sendiri,

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan, bagi mereka siksa yang amat berat." **(al-Baqarah: 6-7)**

Selanjutnya kita dapati di sana golongan munafik, dan adanya golongan munafik ini baru muncul setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah dalam kondisinya yang seperti itu, dan mereka ini belum ada di Mekah. Islam di Mekah belum mempunyai daulat (kekuasaan) dan belum mempunyai kekuatan, bahkan belum mempunyai kelompok yang ditakuti oleh penduduk Mekah sehingga mereka perlu bersikap nifak. Bahkan sebaliknya, Islam selalu ditindas, dakwah ditolak, dan diusir. Orang-orang yang bergabung di dalam barisan Islam itulah orang-orang yang tulus akidahnya, yang lebih mengutamakan akidah itu dari segala sesuatu, dan siap menanggung risiko apa pun di dalam menempuh jalannya.

Adapun di Yatsrib yang sejak hari pertama hijrah diganti namanya menjadi Madinah–yakni Madinatur Rasul 'Kota Rasul'–maka Islam telah memiliki kekuatan yang patut diperhitungkan oleh setiap orang. Dan, beberapa orang terpaksa berpura-pura, banyak atau sedikit, khususnya setelah terjadinya Perang Badar dan kaum muslimin mendapatkan kemenangan yang besar. Dan, di antara yang berbuat pura-pura itu adalah golongan pembesar dan para tokoh. Mereka dan kelompoknya memeluk Islam yang nota bene untuk menyelamatkan warisan dan kepentingan mereka. Mereka berpura-pura memeluk agama yang telah dipeluk oleh para ahlinya dan golongannya. Di antara mereka adalah Abdullah bin Ubay bin Salul yang telah direncanakan oleh kaumnya memegang tampuk kekuasaan beberapa waktu sebelum Islam datang di Madinah.

Dan, akan kita jumpai pada permulaan surah ini karakteristik yang banyak bagi golongan munafik ini, yang dari poin-poinnya kita ketahui bahwa yang dimaksud dengan mereka pada ghalibnya adalah para pembesar yang telah berpura-pura menyatakan Islam. Dan, setelah itu mereka tidak pernah melupakan kedudukannya yang merasa lebih tinggi daripada masyarakat umumnya, dan karena sombongnya mereka menganggap masyarakat sebagai orang-orang bodoh!

"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi', mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman', mereka menjawab, 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. Dan bila mereka berjumpa orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman.' Dan, bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.' Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan, Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu; dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." (**al-Baqarah: 8-20**)

Siapakah Setan-Setan Kaum Munafik Itu?

Di tengah-tengah memaparkan karakter orang-orang munafik–yang di dalam hati mereka ada penyakitnya itu–kita menjumpai suatu isyarat tentang "setan-setan mereka". Dan yang tampak dari paparan surah dan rangkaian peristiwanya, bahwa yang dimaksud dengan setan-setan itu adalah kaum Yahudi, yang surah ini berisi serangan-serangan berat terhadap mereka sesudah itu. Adapun kisah mereka terhadap dakwah dapat kami ringkaskan dalam beberapa paragraf berikut.

Kaum Yahudi adalah orang-orang yang pertama kali menolak dan memerangi dakwah di Madinah. Penolakan ini banyak sebabnya. Kaum Yahudi memiliki kedudukan yang istimewa di Yatsrib karena mereka adalah Ahli Kitab di antara bangsa Arab yang buta tulis baca–seperti Aus dan Khazraj–di samping orang-orang musyrik Arab sendiri tidak menampakkan kecenderungan untuk memeluk agama Ahli Kitab itu. Hanya saja bangsa Arab itu menganggap kaum Yahudi itu lebih pintar dan lebih mengerti karena mereka mempunyai kitab. Kemudian di sana terdapat suatu kondisi yang mapan bagi kaum Yahudi di antara suku Aus dan Khazraj karena terjadi perpecahan dan perseteruan di antara mereka–yang dalam lingkungan seperti inilah kaum Yahudi mendapatkan lahan pekerjaan.

Setelah Islam datang maka semua keistimewa-an itu lepas dari mereka. Islam datang dengan membawa kitab yang membenarkan kitab yang datang sebelumnya dan menjaganya. Selanjutnya, Islam melenyapkan perpecahan yang diembus-embuskan kaum Yahudi untuk menciptakan suasana yang keruh, tipu daya, dan mengeruk keuntungan. Islam menyatukan barisan kaum muslimin dengan menghimpun kaum Aus dan Khazraj, yang sejak hari itu mereka dikenal dengan kaum Anshar, dipersatukan dengan kaum Muhajirin. Dan, dari mereka semua disusunlah masyarakat muslim yang bersatu bahu-membahu dan teratur rapi yang tidak pernah ada sebelum dan sesudahnya barisan umat yang seperti itu.

Kaum Yahudi mengira bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah dan hanya mereka saja yang berhak memiliki risalah dan kitab suci. Maka, mereka mengira bahwa Rasul yang terakhir itu dari kalangan mereka sebagaimana yang mereka harapkan selama ini. Setelah Rasul itu datang dan ternyata dari kalangan bangsa Arab, maka mereka berharap bahwa mereka tidak termasuk wilayah dakwah Rasul ini, dan dakwah itu hanya terbatas pada golongan *ummi* (pribumi) dari kalangan bangsa Arab saja. Ketika mereka dapati Rasul menyeru mereka--bahkan sebagai orang pertama yang diseru--kepada kitab Allah dengan alasan mereka sebagai orang-orang yang lebih mengenal beliau daripada kaum musyrikin dan lebih layak untuk menyambutnya daripada kaum musyrikin itu, maka bangkitlah kesombongan mereka untuk melakukan dosa. Dan, mereka menganggap arahan dakwah kepada mereka itu sebagai penghinaan dan pelecehan.

Kemudian, timbullah kedengkian mereka yang amat sangat kepada Nabi saw.. Mereka dengki kepada mereka dua kali. *Pertama*, karena Allah telah memilih beliau dan menurunkan kitab suci kepada beliau--dan mereka tidak pernah meragukan kesahihannya. Dan *kedua*, mereka dengki kepada beliau karena beliau dengan cepat dapat mencapai hasil yang gemilang di seluruh Madinah.

Meskipun di sana terdapat sebab lain bagi dendam dan kedengkian mereka, yaitu karena sikap mereka yang selalu memusuhi dan menyerang sejak hari-hari pertama, maka mereka merasa terancam bila terpisah dari masyarakat Madinah yang mereka senantiasa memegang kepemimpinan intelektual, perdagangan yang menguntungkan, dan riba yang berlipat ganda. Demikianlah, ataukah mereka harus menerima dakwah yang baru ini dan melebur ke dalam masyarakat Islam. Inilah dua hal--yang menurut perkiraaan mereka--sebagai sesuatu yang sangat pahit.

Karena semua itulah maka kaum Yahudi menyikapi dakwah Islam seperti yang digambarkan dalam surah al-Baqarah ini (dan surah-surah lainnya yang banyak jumlahnya) dalam uraian yang cermat, yang kita petikkan di sini beberapa ayat yang mengisyaratkan hal itu.

Di dalam pendahuluan pembicaraan tentang Bani Israel datanglah seruan yang tinggi ini kepada mereka,

"Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan hanya kepada-Kulah kamu harus takut (tunduk). Dan, berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Qur`an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada-Kulah kamu harus bertakwa. Dan, janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil, dan janganlah kamu menyembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. Dan, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukulah beserta orang-orang yang ruku. Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Alkitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?" **(al-Baqarah: 40-44)**

Setelah mengingatkan mereka panjang lebar tentang sikap mereka terhadap Nabi Musa dan pengingkaran mereka terhadap nikmat-nikmat Allah, kedurhakaan mereka terhadap kitab mereka dan syariat mereka, serta perusakan janji mereka kepada Allah, maka datanglah firman Allah kepada kaum muslimin supaya mereka waspada dan berhati-hati terhadap kaum Yahudi itu,

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, 'Kami pun telah beriman.' Tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata, 'Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yanag telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?" **(al-Baqarah: 75-76)**

"Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.' Katakanlah, 'Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?'" **(al-Baqarah: 80)**

"Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur`an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allahlah atas orang-orang yang ingkar itu." **(al-Baqarah: 89)**

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada Al-Qur`an yang diturunkan Allah', mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.' Dan, mereka kafir kepada Al-Qur`an yang diturunkan sesudahnya, sedang Al-Qur`an itu adalah (Kitab) yang hak, yang membenarkan apa yang ada pada mereka...." **(al-Baqarah: 91)**

"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah)." **(al-Baqarah: 101)**

"Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya suatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu...." **(al-Baqarah: 105)**

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran...." **(al-Baqarah: 109)**

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani.' Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka...." **(al-Baqarah: 111)**

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka...." **(al-Baqarah: 120)**

Dan, lain-lainnya.

Di antara kemukjizatan Al-Qur`an yang abadi adalah mengungkap sifat yang menjadi cap atau merek mereka, yang selalu lekat pada mereka pada semua generasi sejak sebelum datangnya agama Islam (yang dibawa Nabi Muhammad saw.) hingga sesudahnya sampai sekarang, yang hal ini menyebabkan Al-Qur`an berbicara kepada mereka pada zaman Nabi saw. seperti berbicara kepada mereka pada zaman Nabi Musa a.s: dan pada masa nabi-nabi penggantinya, karena menganggap mereka memiliki watak yang sama. Sifat dan mentalitas mereka dari generasi ke generasi adalah sama, peranan mereka sama, dan sikap mereka terhadap kebenaran dan terhadap manusia lain adalah sama saja sepanjang masa. Oleh karena itu, sering kita jumpai peralihan pembicaraan Al-Qur`an dari kaum Nabi Musa kepada kaum Yahudi di Madinah, dan kepada generasi-generasi di antara kedua generasi ini. Dan, karena itu pula kalimat-kalimat Al-Qur`an tetap hidup seakan-akan sedang menghadapi sikap kaum muslimin hari ini dan kaum Yahudi, dan sedang membicarakan sikap kaum Yahudi terhadap akidah dan dakwah Islam sekarang dan hari-hari yang akan datang, sebagaimana sikap-sikap mereka kemarin.

Kalimat-kalimat Al-Qur`an yang abadi ini ini merupakan peringatan yang terus berlaku secara abadi bagi kaum muslimin terhadap musuh-musuh mereka yang bersikap dan berperilaku seperti para pendahulunya yang selalu melakukan penodaan, tipu daya, dan serangan-serangan yang beraneka macam bentuknya, tetapi hakikatnya satu.

* * *

Membangun Jamaah Islamiah dan Mempersiapkannya untuk Mengemban Amanat Akidah

Surah ini, yang memuat keterangan, identifikasi, peringatan, dan wanti-wanti seperti ini, juga mengandung pembinaan terhadap jamaah muslimin dan mempersiapkannya untuk mengemban amanat akidah islamiyah ini di muka bumi setelah Bani Israel menolak untuk mengembannya dan setelah mereka bersikap seperti itu.

Surah ini dimulai dengan menjelaskan karakteristik golongan-golongan manusia yang dihadapi dakwah Islam pada masa-masa permulaan hijrah – yang di situ dijelaskan dengan panjang lebar tentang setan-setan Yahudi. Golongan-golongan manusia ini pulalah yang senantiasa dihadapi dakwah Islam sepanjang sejarahnya setelah itu. Kemudian, surah ini terus berjalan pada porosnya dengan kedua program pokoknya hingga akhir surah dalam satu kesatuan yang menarik, yang menggambarkan

kepribadian khusus surah ini, dengan berbagai macam topiknya.

Setelah memaparkan tiga contoh golongan manusia, muttaqin, kafirin, dan munafiqin, serta setelah menyingkap kaum Yahudi sebagai setan-setan itu, kita dapati surah ini menyeru semua manusia untuk beribadah kepada Allah dan beriman kepada Kitab Suci yang diturunkan-Nya kepada hamba-Nya. Dan, ditantangnya orang-orang yang meragukannya supaya membuat satu surah yang seperti Al-Qur'an. Diancamnya orang-orang kafir dengan neraka dan digembirakannya orang-orang mukmin dengan surga. Kemudian, kita jumpai ungkapan keheranan mengenai sikap orang-orang yang kafir kepada Allah,

"Mengapa kamu kafir kepada Allah padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan? Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah: 28-29)**

Setelah menyisipkan bagian yang menunjukkan bahwa diciptakannya segala sesuatu di bumi ini untuk manusia, datanglah kisah penciptaan Adam sebagai khalifah di muka bumi,

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi....'" **(al-Baqarah: 30)**

Dan dalam kisah selanjutnya diceritakan permusuhan abadi antara Adam dan setan hingga berujung dengan ikatan *istikhlaf*, yaitu ikatan iman,

"Kami berfirman, 'Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.'" **(al-Baqarah: 38-39)**

Sesudah ini dimulailah perjalanan yang panjang bersama Bani Israel–yang telah kami isyaratkan dalam beberapa paragraf di muka–yang diselang-selingi ajakan untuk memeluk agama Allah dan menerima kitab yang diturunkan-Nya yang membenarkan apa yang ada pada mereka, disertai peringatan kepada mereka akan keterpelesatan mereka, kekeliruan mereka, pemutarbalikan mereka, dan pencampuradukan antara kebenaran dan kebatilan yang mereka lakukan sejak zaman Nabi Musa a.s. Dan, perjalanan ini meliputi seluruh juz pertama surah ini.

Dari celah-celah perjalanan ini tampak jelas gambaran sikap Bani Israel terhadap agama Islam, rasulnya, dan kitab sucinya. Mereka adalah orang yang pertama kali mengafirinya; mereka campur adukkan antara kebenaran dengan kebatilan; mereka menyuruh manusia berbuat kebajikan–yakni iman–akan tetapi mereka melupakan kewajiban dirinya sendiri; mereka mendengarkan firman-firman Allah lalu mereka ubah setelah mereka memahaminya; mereka menipu orang-orang yang beriman dengan menyatakan keimanan, tetapi apabila sudah berkumpul sesama mereka maka mereka saling berpesan jangan sampai kaum muslimin mengetahui tentang urusan Nabi yang sebenarnya dan kebenaran risalahnya. Mereka menginginkan kaum muslimin menjadi kafir kembali, dan karena itu mereka mengklaim bahwa orang-orang yang mendapat petunjuk itu adalah orang-orang Yahudi saja–sebagaimana kaum Nasrani juga mengklaim bahwa orang Nasrani saja yang mendapat petunjuk.

Mereka menyatakan permusuhannya kepada Malaikat Jibril a.s. karena Malaikat Jibril a.s. telah menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad saw., bukan kepada mereka. Mereka benci kalau kaum muslimin mendapatkan kebaikan, dan mereka menantikan kejelekan dan kesusahan bagi kaum muslimin. Mereka setiap waktu bersedia menimbulkan keragu-raguan tentang kebenaran perintah Nabawiyah dan kedatangannya dari sisi Allah–sebagaimana yang mereka lakukan dalam masalah pemindahan kiblat. Mereka merupakan sumber inspirasi dan pengarahan bagi kaum munafik, sebagaimana mereka juga menjadi motivator dan pembangkit semangat kaum musyrikin.

Karena itu, surah ini juga mengandung kecaman yang keras terhadap ulah mereka itu, dan mengingatkan mereka akan sikap mereka yang sama seperti yang dilakukan terhadap nabi mereka Musa a.s., terhadap syariatnya, dan terhadap nabi-nabi mereka sepanjang generasi. Mengenai semua itu, surah ini berbicara kepada mereka seakan-akan mereka itu satu generasi saja dengan karakter yang sama, yang tidak pernah berubah dan berganti.

Kecaman ini diakhiri dengan memberikan pengertian kepada kaum muslimin agar tidak mengharapkan keimanan mereka yang watak dan karakternya seperti itu, sebagaimana disudahi dengan menerangkan garis pemisah bahwa mereka meng-

klaim diri mereka saja yang mendapat petunjuk dan sebagai para ahli waris agama Nabi Ibrahim. Dan, surah ini menjelaskan bahwa pewaris agama Nabi Ibrahim yang sebenarnya ialah mereka yang mengikuti sunnahnya dan mengikatkan diri dengan janjinya kepada Tuhannya, dan dengan demikian berakhirlah sudah pewarisan Nabi Ibrahim kepada Nabi Muhammad saw. dan orang-orang yang beriman kepada beliau, setelah orang-orang Yahudi menyeleweng, mengganti agamanya, dan menolak untuk memikul amanat akidah dan menjadi khalifah di muka bumi dengan mengikuti manhaj Allah. Akan tetapi, yang menerima dan melaksanakan semua ini adalah Nabi Muhammad dan orang-orang yang bersama beliau. Diangkatnya Muhammad saw. sebagai nabi ini merupakan bentuk pengabulan doa Nabi Ibrahim dan Ismail a.s. ketika keduanya meninggikan batu fondasi Baitullah, sebagaimana termaktub dalam surah al-Baqarah ayat 128-129.

Setelah sampai di batas ini, mulailah surah ini menyampaikan arahannya kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin yang ada di sekeliling beliau, dengan meletakkan dasar-dasar tempat berpijaknya kehidupan jamaah yang ditugaskan untuk melakukan dakwah ke jalan Allah di muka bumi ini. Dan, diberinya ciri khusus jamaah ini, serta diberinya *manhaj* khusus dalam *tashawwur* 'pemikiran, paham, konsepsi, ide' dan kehidupan.

Hal ini dimulai dengan penentuan arah kiblat yang menjadi tempat arah menujunya jamaah ini, yaitu Al-Baitul Muharram yang telah dijanjikan Allah kepada Nabi Ibrahim dan Ismail untuk ditegakkan dan disucikan agar orang beribadah kepada Allah saja di dalamnya. Kiblat inilah yang diinginkan oleh Nabi saw. tetapi tidak beliau nyatakan secara terus terang,

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah muka ke arahnya...." **(al-Baqarah: 144)**

Selanjutnya, surah ini menjelaskan *manhaj Rabbani* bagi jamaah muslimah ini. *Manhaj* dalam *tashawwur* dan ibadah, *manhaj* berperilaku dan bermuamalah. Dijelaskan kepada mereka bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah bukanlah mati, melainkan hidup. Bahwasanya cobaan yang berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa (kematian), dan buah-buahan bukanlah dimaksudkan sebagai kejelekan, tetapi hanya ujian. Dan, orang-orang yang bersabar menerimanya akan mendapatkan shalawat, rahmat, dan petunjuk Allah. Setan itu selalu mengancam (menakut-nakuti) manusia dengan kemiskinan dan menyuruh mereka berbuat keji, sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia buat mereka. Allah adalah Pelindung bagi orang-orang yang beriman, mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, sedang orang-orang kafir itu ditemani oleh thaghut, mereka dikeluarkannya dari cahaya kepada kegelapan.

Surah ini juga menjelaskan kepada mereka sebagian perkara yang halal dan haram dalam soal makanan dan minuman, dan menjelaskan kepada mereka hakikat kebajikan, bukan simbol dan bentuk lahirnya saja. Dan, menjelaskan kepada mereka hukum qishash dalam masalah pembunuhan, hukum-hukum wasiat, hukum-hukum puasa, hukum-hukum jihad, hukum-hukum haji, hukum-hukum perkawinan dan talak dengan lebih luas dalam *dustur* 'undang-undang' kekeluargaan secara khusus, hukum-hukum sedekah dan hukum-hukum riba, dan hukum-hukum utang-piutang dan perniagaan....

Pada situasi tertentu, surah ini kembali membicarakan Bani Israel sesudah zaman Nabi Musa, juga membicarakan beberapa persoalan tentang kisah Nabi Ibrahim. Akan tetapi, batang tubuh surah ini–sesudah juz pertama–membicarakan pembangunan dan pembinaan kaum muslimin dan mempersiapkan mereka untuk mengemban amanat akidah dan khilafah di muka bumi dengan manhaj Allah dan syariat-Nya, dan membedakan persepsinya yang khusus tentang alam semesta dan hubungannya dengan Tuhannya yang telah memilih mereka untuk mengemban amanat terbesar ini.

Bagian akhirnya ditutup serasi dengan pembukaannya, yaitu dengan menjelaskan tabiat persepsi imani, keimanan kaum muslimin kepada semua nabi, semua kitab suci yang diturunkan Allah, iman kepada perkara gaib dan apa yang ada di baliknya dengan mendengar dan taat, sebagaimana yang termaktub dalam surah al-Baqarah ayat 285-286.

Dengan demikian, sangat serasilah antara permulaan dan penutup, serta dihimpunlah tema-tema surah ini di antara dua macam sifat dari sifat-sifat kaum mukminin dan keistimewaan iman.

* * *

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ
﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا
رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ
وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ
عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿٥﴾
إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ
لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ
أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿٧﴾ وَمِنَ ٱلنَّاسِ
مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَمَا هُم بِمُؤۡمِنِينَ ﴿٨﴾
يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَمَا يَخۡدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ
وَمَا يَشۡعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضٗاۖ
وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمُۢ بِمَا كَانُواْ يَكۡذِبُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ
لَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ قَالُوٓاْ إِنَّمَا نَحۡنُ مُصۡلِحُونَ ﴿١١﴾
أَلَآ إِنَّهُمۡ هُمُ ٱلۡمُفۡسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشۡعُرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا قِيلَ
لَهُمۡ ءَامِنُواْ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓاْ أَنُؤۡمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُۗ
أَلَآ إِنَّهُمۡ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعۡلَمُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا لَقُواْ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوۡاْ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمۡ قَالُوٓاْ إِنَّا
مَعَكُمۡ إِنَّمَا نَحۡنُ مُسۡتَهۡزِءُونَ ﴿١٤﴾ ٱللَّهُ يَسۡتَهۡزِئُ بِهِمۡ وَيَمُدُّهُمۡ
فِي طُغۡيَٰنِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ﴿١٥﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ
بِٱلۡهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمۡ وَمَا كَانُواْ مُهۡتَدِينَ ﴿١٦﴾
مَثَلُهُمۡ كَمَثَلِ ٱلَّذِي ٱسۡتَوۡقَدَ نَارٗا فَلَمَّآ أَضَآءَتۡ مَا حَوۡلَهُۥ
ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمۡ وَتَرَكَهُمۡ فِي ظُلُمَٰتٖ لَّا يُبۡصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمُّۢ
بُكۡمٌ عُمۡيٞ فَهُمۡ لَا يَرۡجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوۡ كَصَيِّبٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ
ظُلُمَٰتٞ وَرَعۡدٞ وَبَرۡقٞ يَجۡعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمۡ فِيٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ
حَذَرَ ٱلۡمَوۡتِۚ وَٱللَّهُ مُحِيطُۢ بِٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ ٱلۡبَرۡقُ يَخۡطَفُ
أَبۡصَٰرَهُمۡۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوۡاْ فِيهِ وَإِذَآ أَظۡلَمَ عَلَيۡهِمۡ قَامُواْۚ
وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمۡعِهِمۡ وَأَبۡصَٰرِهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿٢٠﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ
وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ
ٱلۡأَرۡضَ فِرَٰشٗا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءٗ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجَ
بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقٗا لَّكُمۡۖ فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا وَأَنتُمۡ
تَعۡلَمُونَ ﴿٢٢﴾ وَإِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّمَّا نَزَّلۡنَا عَلَىٰ عَبۡدِنَا
فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّن مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ
إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِن لَّمۡ تَفۡعَلُواْ وَلَن تَفۡعَلُواْ فَٱتَّقُواْ
ٱلنَّارَ ٱلَّتِي وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُۖ أُعِدَّتۡ لِلۡكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾
وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ
تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنۡهَا مِن ثَمَرَةٖ
رِّزۡقٗا قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِي رُزِقۡنَا مِن قَبۡلُۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهٗاۖ
وَلَهُمۡ فِيهَآ أَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞۖ وَهُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾
۞ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡيِۦٓ أَن يَضۡرِبَ مَثَلٗا مَّا بَعُوضَةٗ فَمَا
فَوۡقَهَاۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَيَعۡلَمُونَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن
رَّبِّهِمۡۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ
بِهَٰذَا مَثَلٗاۘ يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرٗا وَيَهۡدِي بِهِۦ كَثِيرٗاۚ
وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلۡفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾ ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ
ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ
وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾
كَيۡفَ تَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمۡ أَمۡوَٰتٗا فَأَحۡيَٰكُمۡۖ
ثُمَّ يُمِيتُكُمۡ ثُمَّ يُحۡيِيكُمۡ ثُمَّ إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿٢٨﴾ هُوَ
ٱلَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰٓ إِلَى
ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٖۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ﴿٢٩﴾

"*Alif laam miim.* (1) Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (2) (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (3) Dan mereka

yang beriman kepada Kitab (Al-Qur`an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (4) Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (5) Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. (6) Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan, bagi mereka siksa yang amat berat. (7) Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (8) Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. (9) Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta. (10) Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi', mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengerjakan perbaikan.' (11) Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (12) Apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman', mereka menjawab, 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. (13) Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanya berolok-olok.' (14) Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. (15) Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (16) Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (17) Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). (18) Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh, dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan, Allah meliputi orang-orang yang kafir. (19) Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu; dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (20) Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (21) Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (22) Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (23) Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (24) Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi buah-buahan yang serupa, dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya. (25) Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka; tetapi mereka yang kafir mengatakan, 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perum-

pamaan?" Dengan perumpamaan ini banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan ini (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan, tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (26) (Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya, dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (27) Mengapa kamu kafir kepada Allah padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan-Nya dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan? (28) Dialah Allah, yang menjadikan segala apa yang ada di bumi untuk kamu, dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (29)

Pengantar

Dalam potongan yang merupakan pembukaan surah yang besar ini, kita dapati sifat-sifat pokok beberapa golongan manusia yang dihadapi dakwah Islam di Madinah, kecuali golongan Yahudi yang terdapat isyarat kecil namun memadai untuk mereka, karena disebutnya mereka dengan "Setan-setan Golongan Munafik" itu mengisyaratkan sifat yang banyak bagi mereka beserta peranan mereka yang sebenarnya, hingga datanglah perincian yang lengkap sesudah itu.

Di dalam melukiskan sifat-sifat ini, kita jumpai keistimewaan-keistimewaan ungkapan Al-Qur`an, yang tampak pada kata-katanya dengan tulisan dan bentuknya, yang begitu cepat menimbulkan gambaran-gambaran dari celah-celah kalimatnya, dan begitu cepat denyutnya seakan-akan sedang melanda kehidupan ini.

Di sini, dalam sejumlah kecil kata-kata dan kalimatnya yang diungkapkan pada permulaan surah ini, terlukiskan tiga macam gambaran bagi tiga kelompok sifat dan keadaan jiwa manusia. Masing-masing kelompok disertai dengan contoh yang hidup bagi beberapa golongan besar manusia. Contoh yang asli, mendalam, dan selalu berulang-ulang terjadi pada setiap masa dan tempat. Sehingga, hampir-hampir semua manusia pada semua masa dan tempat tidak terlepas dari ketiga macam sifat ini. Dan, inilah salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur`an.

Pada kalimat-kalimat yang sedikit dan ayat-ayat yang terbatas ini terlukislah gambaran-gambaran ini dengan jelas dan lengkap, sesuai dengan denyut kehidupan, dengan mengungkapkan pertanda-pertanda yang lembut dan sifat-sifat yang istimewa. Sehingga, keterangan yang panjang dan terperinci pun yang dibuat oleh manusia tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan goresan Al-Qur`an yang begitu cepat, jelas, indah susunannya, dan penuh dengan irama musikal.

Setelah selesai menggambarkan ketiga macam golongan manusia dengan kondisi kejiwaannya itu, dipanggillah manusia untuk menjadi golongan yang pertama, dipanggilnya mereka dengan lantang untuk kembali kepadanya. Kembali beribadah kepada Allah Yang Mahaesa, Pencipta Yang Satu, Pemberi Rezeki Yang Satu, tanpa sekutu dan tanpa tandingan. Ditantangnya orang-orang yang meragukan risalah Nabi saw. dan meragukan kitab suci yang diturunkan kepadanya, supaya mereka membuat satu surah saja yang sepertinya. Dan diancamnya mereka, kalau berpaling, dengan azab yang menakutkan dan mengerikan. Dan, diberinya kabar gembira kepada orang-orang yang beriman, dan digambarkannya pula kepada mereka nikmat abadi yang mereka nanti-nantikan.

Setelah itu ditolaknya sikap dan pandangan orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik yang menganggap mungkar dan buruk terhadap beberapa percontohan yang dibuat Allah di dalam Al-Qur`an, dan mereka jadikan sebagai sarana untuk menimbulkan keragu-raguan bahwa Al-Qur`an itu diturunkan dari sisi Allah. Diancamnya mereka dengan apa yang ada di balik pembuatan contoh-contoh itu, bahwa percontohan ini akan menambah kesesatan mereka sebagaimana ia menambah petunjuk bagi orang-orang yang beriman.

Selanjutnya, Al-Qur`an menganggap mungkar terhadap sikap dan tindakan mereka yang mengingkari Allah Yang Maha Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Pengatur, lagi Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Dialah yang memberi berbagai macam nikmat kepada manusia, maka diciptakan-Nya segala sesuatu yang ada di muka bumi untuk mereka, dan dijadikan-Nya mereka khalifah untuk mengelola ke kuasaan yang panjang dan luas membentang ini.

Itulah ringkasan tentang garis-garis pokok pelajaran pertama surah al-Baqarah ini. Untuk selanjutnya, marilah kita coba untuk menguraikannya dengan sedikit terperinci.

* * *

Keunikan Al-Qur'an

Surah ini dimulai dengan tiga potong huruf *"Alif – laam – mim"*, yang kemudian diikuti dengan pembicaraan tentang kitab Allah,

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa." **(al-Baqarah: 2)**

Huruf-huruf potongan semacam ini sering disebutkan di dalam permulaan beberapa surah Al-Qur'an. Banyak pendapat yang timbul di dalam menafsirkannya, dan kami memilih mana yang kami sukai.

Huruf-huruf ini merupakan isyarat untuk mengingatkan bahwa kitab Al-Qur'an ini tersusun dari huruf-huruf semacam ini, yang sudah dikenal di kalangan orang-orang Arab yang dituruni firman ini. Namun demikian, ia merupakan kitab mukjizat, sehingga mereka tidak dapat menyusun huruf-huruf itu menjadi seperti Al-Qur'an, sebuah kitab yang berkali-kali menantang mereka untuk membuat yang sepertinya, atau sepuluh surah yang sepertinya, atau satu surah saja yang sepertinya, namun mereka tidak mampu menjawab tantangan ini.

Keadaan kemukjizatannya ini seperti halnya penciptaan makhluk. Ia (penyusunan Al-Qur'an dari huruf-huruf) ini merupakan contoh penciptaan Allah terhadap segala sesuatu dan terhadap manusia juga. Tanah di bumi ini tersusun dari *zarah* (molekul-molekul) yang sudah dimaklumi sifat-sifatnya. Apabila manusia hendak menciptakan sesuatu dari debu-debu ini, paling banter mereka hanya membuat batu bata, bejana, tembikar, bangunan, atau perkakas, dengan segala kelembutannya. Akan tetapi, Allah menciptakan kehidupan dari debu-debu dan tanah-tanah ini, kehidupan yang berdenyut dan bergerak. Yang mengimplikasikan adanya rahasia Ilahi yang luar biasa, rahasia kehidupan. Itulah rahasia yang manusia tidak mampu menggapainya, yang tidak mampu mengetahuinya.

Demikian pulalah Al-Qur'an, yang tersusun dari huruf-huruf dan kata-kata, yang dengan huruf-huruf dan kata-kata ini manusia dapat menyusun perkataan dan puisi. Sedangkan, dari huruf-huruf dan kata-kata ini. Allah menciptakan Al-Qur'an dan al-Furqan, kitab pembeda antara yang hak dan yang batil. Perbedaan antara apa yang diciptakan manusia dan yang diciptakan Allah dari huruf-huruf dan kata-kata ini adalah seperti perbedaan antara tubuh kasar yang mati dengan roh yang terus berdenyut dan bergerak. Dan, itulah perbedaan antara gambaran kehidupan dengan hakikat kehidupan.

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya...."

Dari mana adanya keraguan dan kesangsian? Petunjuk kebenaran dan keyakinannya tersimpan di dalamnya, dan tampak jelas dalam ketidak-mampuan mereka membuat yang sepertinya, dari huruf-huruf yang ada di antara mereka, yang dikenal dari bahasa mereka. Dari sisi mana keraguan itu?

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa."

Petunjuk itulah hakikatnya, petunjuk itulah tabiatnya, petunjuk itulah eksistensinya, dan petunjuk itu pulalah materinya. Akan tetapi, bagi siapakah gerangan petunjuk itu? Untuk siapakah kitab itu menjadi petunjuk, cahaya, pemandu, penasihat, dan pemberi penjelasan?

Bagi orang-orang yang bertakwa. Ketakwaan di dalam hati itulah yang menjadikan yang bersangkutan layak mendapatkan manfaat kitab ini. Ketakwaan yang membuka kunci-kunci hati, hingga kitab itu dapat masuk ke dalamnya dan memainkan peranannya di sana. Ketakwaan yang menjadikan hati ini tanggap, mau menerima, dan menyambut kitab suci itu.

Oleh karena itu, orang yang ingin mendapatkan petunjuk di dalam Al-Qur'an haruslah datang kepadanya dengan hati yang bersih, sehat, dan sejahtera. Dengan hati yang tulus murni. Kemudian datang kepadanya dengan hati yang takut dan berhati-hati, khawatir berada di dalam kesesatan dan diperdayakan oleh kesesatan. *Nah*, pada waktu itu terbukalah untuknya rahasia-rahasia dan cahaya Al-Qur'an, tercurah semuanya di dalam hati yang datang kepadanya dengan takwa, takut, responsif, dan siap untuk menerimanya ...

Diriwayatkan bahwa Umar ibnul Khaththab r.a. pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab tentang takwa, lalu Ubay menjawab sambil bertanya, "Pernahkah engkau melewati jalan yang penuh duri?" Umar menjawab, "Pernah." Ubay bertanya lagi, "Apakah gerangan yang engkau lakukan?" Umar menjawab, "Aku berhati-hati dan berupaya menghindarinya." Ubay berkata, "Itulah takwa."

Itulah takwa, sensitivitas dalam hati, kepekaan dalam perasaan, responsif, selalu takut, senantiasa berhati-hati, dan selalu menjaga diri dari duri-duri jalan, jalan kehidupan, yang penuh dengan duri kesenangan dan syahwat, duri-duri keinginan dan

ambisi, duri-duri kekhawatiran dan ketakutan, duri-duri harapan palsu terhadap orang yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi harapan, dan ketakutan palsu kepada orang yang tidak memiliki kekuasaan untuk memberikan manfaat dan mudharat, dan berpuluh-puluh macam duri lainnya.

Ciri-Ciri Golongan Muttaqin

Ayat berikutnya menerangkan sifat-sifat dan karakter orang-orang *muttaqin*, yaitu sifat kaum mukminin terdahulu di Madinah, yang nota bene merupakan sifat-sifat tulus orang-orang mukmin dari umat ini pada setiap saat,

ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ۝٣ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝٤

"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan, mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur`an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." **(al-Baqarah: 3-4)**

Ciri pertama bagi orang-orang *muttaqin* ialah kesatuan perasaan yang positif dan aktif. Suatu kesatuan yang menghimpun di dalam jiwa mereka iman kepada yang gaib dengan menunaikan kewajiban, iman kepada para rasul secara keseluruhan, dan sesudah itu yakin akan adanya kehidupan akhirat. Inilah kelengkapan yang menjadi ciri khas akidah Islam, menjadi ciri khas jiwa yang beriman dengan akidah ini, yang layak menjadi akidah terakhir untuk diterima oleh semua manusia, dan untuk menjaga kemanusiaan seluruhnya, agar manusia dapat hidup di bawah naungannya dengan segenap perasaannya dan *manhaj* 'sistem' hidupnya secara sempurna, mencakup perasaan dan amal, iman, serta peraturan.

Kalau kita rinci ciri pertama orang yang takwa ini sesuai masing-masing kata yang menjadi bahan bentukannya, maka terungkaplah bagi kita betapa kata-kata ini mengandung nilai yang asasi bagi kehidupan manusia secara keseluruhan.

"Mereka yang beriman kepada yang gaib."

Maka, tidak ada yang dapat menghalangi perasaannya untuk mengadakan hubungan antara roh mereka dan Kekuatan Terbesar yang menjadi sumbernya, dan menjadi sumber alam semesta ini. Tidak ada yang menghalangi antara rohnya dan apa yang ada di balik sesuatu yang dirasakan ini yang berupa hakikat-hakikat, kekuatan-kekuatan, potensi-potensi, ciptaan-ciptaan, dan semesta yang *maujud*.

Iman kepada yang gaib merupakan palang pintu yang dilewati oleh manusia, melewati tingkat binatang yang hanya mengerti apa yang dicapai pancaindranya saja, menuju martabat manusia yang mengerti bahwa yang ada ini lebih besar dan lebih lengkap daripada bingkai kecil terbatas yang bisa dicapai pancaindra itu--di mana ia hanya sebagai sarana untuk mengembangkan pancaindra menuju ke alam lebih luas itu. Inilah suatu peralihan yang memiliki pengaruh yang besar di dalam pikiran manusia terhadap hakikat wujud semesta, hakikat wujud dirinya, dan hakikat kekuatan lepas di alam semesta ini. Juga berpengaruh terhadap perasaannya kepada alam dan apa yang ada di balik alam semesta ini, bahwa di sana ada kekuatan dan pengaturan. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap kehidupannya di muka bumi. Maka, orang yang hidup di dalam bingkai kecil yang cuma sebatas apa yang dapat dicapai pancaindranya saja, tidaklah sama dengan orang yang hidup di alam besar yang dicapai dengan mata dan pandangan batinnya--yang memperoleh gema dan isyarat-isyaratnya di dalam suara dan lubuk hatinya. Ia merasa bahwa jangkauannya lebih luas dalam masa dan tempat daripada segala sesuatu yang dicapai pikirannya dalam usianya yang terbatas. Dan, juga dia merasa bahwa di balik alam yang nyata dan tidak nyata terdapat hakikat yang lebih besar dari alam semesta ini, yang menjadi sumber alam, dan menjadi asal-muasal wujudnya. Yaitu, hakikat Zat Ilahi yang tidak dapat dicapai oleh pandangan mata dan tidak dapat digapai oleh akal pikiran manusia.

Dengan demikian, terpeliharalah kemampuan pikiran manusia yang terbatas jangkauannya itu dari bertindak sewenang-wenang, melampaui batas, dan sibuk dengan sesuatu yang ia tidak diciptakan untuknya, tidak diberi kemampuan untuk meliputinya, dan tidak ada gunanya sama sekali kalau ia menggunakannya untuk itu. Sesungguhnya kemampuan pikiran yang diberikan kepada manusia adalah untuk menegakkan kekhalifahan di muka bumi. Ia diserahi kehidupan praktis yang dekat (digeluti) ini, untuk memandangnya dan merenungkannya, untuk bekerja dan berproduksi, mengembangkan dan memperindah kehidupan ini, dengan

menggunakan potensi rohaninya untuk berhubung-an secara langsung dengan alam semesta dan Sang Maha Penciptanya, serta meninggalkan urusan gaib yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikirannya itu.

Adapun usaha untuk memahami apa yang ada di balik alam nyata ini dengan menggunakan akal yang terbatas kemampuannya sesuai dengan keterbatasan bumi dan kehidupan di atasnya, tanpa memiliki sandaran dari roh yang mendapatkan ilham dan mata hati yang terbuka, serta tidak mempercayai perkara gaib yang tidak dapat dicapai oleh akal ini, maka usaha ini pertama mengalami kegagalan, dan akhirnya sia-sia. Gagal karena ia mempergunakan alat yang tidak diciptakan untuk lapangan ini, dan gagal karena ia telah berlaku sewenang-wenang mempergunakan kemampuan akal yang tidak diciptakan untuk hal-hal seperti ini.

Apabila akal manusia telah menerima aksioma pertama bahwa sesuatu yang terbatas tidak dapat mencapai sesuatu yang mutlak (tidak terbatas), maka–demi menghormati logika itu sendiri–dia dapat menerima kesimpulan bahwa untuk mencapai sesuatu yang mutlak itu adalah mustahil. Dan, bahwa tidak dapatnya dicapai sesuatu yang tak diketahui itu bukan berarti meniadakan keberadaan sesuatu yang tersembunyi di dalam kegaiban. Dengan demikian, ia harus menyerahkan perkara gaib kepada kekuatan lain yang bukan kekuatan akal. Hendaklah diperoleh ilmunya tentang hal itu dari Yang Maha Mengetahui semua yang tampak dan yang tidak tampak, yang gaib dan yang nyata.

"Menghormati logika akal" seperti ini menjadi hiasan hidup orang-orang mukmin, dan ini "merupakan ciri pertama dari sifat-sifat orang-orang muttaqin".

"Iman kepada yang gaib" merupakan persimpangan jalan dalam mengangkat martabat manusia dari dunia binatang. Akan tetapi, golongan materialis pada zaman sekarang ini, sebagaimana halnya semua golongan materialis dalam setiap zaman, ingin mengembalikan manusia ke titik terendah... ke "dunia binatang", yang keberadaannya tidak lain hanya untuk sesuatu yang dapat dicapai pancaindra saja. Dan, mereka menamakannya sebagai "kemajuan", padahal itu sebenarnya adalah keterpurukan yang Allah melindungi orang-orang mukmin daripadanya. Karena itu, dijadikanlah sifat khusus untuk mereka, yaitu sifat,

"Orang-orang yang beriman kepada yang gaib".

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya, dan keterpurukan adalah bagi orang-orang yang terpuruk dan terjungkal.

"Yang mendirikan shalat."

Maka, mereka menghadapkan dan mengarahkan ibadah kepada Allah Yang Maha Esa saja, dan dengan demikian meningkatlah derajat mereka, tidak menyembah kepada sesama hamba dan tidak menyembah benda-benda. Mereka menghadapkan diri kepada Pemilik kekuatan mutlak yang tak terbatas, mereka menundukkan wajahnya kepada Allah, bukan kepada sesama hamba. Hati yang bersujud kepada Allah dengan sebenar-benarnya dan berhubungan dengan-Nya siang dan malam, selalu merasa bahwa dia berhubungan dengan Zat Yang Wajib Wujudnya, dan dia mendapatkan bagi hidupnya tujuan yang lebih tinggi daripada berkutat di bumi dengan segala kebutuhannya. Ia merasa bahwa dirinya lebih kuat dari makhluk lain karena ia berhubungan dengan Pencipta makhluk-makhluk ini. Semua ini menjadi sumber kekuatan hatinya, sebagaimana ia menjadi sumber baginya untuk menjauhi dosa dan berbuat takwa. Dan, menjadi faktor penting dalam pembinaan kepribadian dan menjadikannya memiliki persepsi Rabbaniyah, perasaan Rabbaniyah, dan perilaku Rabbaniyah 'yang selalu disertai dengan bimbingan ketuhanan'.

"Dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka."

Maka, sejak awal mereka mengerti bahwa harta yang ada di tangan mereka itu adalah rezeki dari Allah, bukan hasil ciptaan dirinya sendiri. *Nah,* dari pengakuan terhadap nikmat rezeki ini maka ia ingin membagi kebaikan dengan semua makhluk, timbul rasa solidaritas sosialnya dengan sesama makhluk Allah, merasa sama-sama unsur manusia, dan merasakan persaudaraan dengan sesama manusia. Nilai semua ini tercermin dalam pembersihan jiwanya dari penyakit bakhil dan penyuciannya dengan melakukan kebajikan. Dan, nilainya lagi ialah menjadikan kehidupan sebagai lapangan untuk tolong-menolong –bukan untuk berperang dan bertengkar, untuk memberikan rasa aman kepada yang tak berdaya, lemah, dan terbatas. Juga menimbulkan perasaan di dalam hati mereka bahwa mereka hidup di antara hati, wajah, dan jiwa, bukan di antara kuku, pencakar, dan taring.

Infak di sini mencakup zakat dan sedekah, dan segala sesuatu yang dinafkahkan untuk kebaikan dan kebajikan. Infak telah disyariatkan sebelum disyariatkannya zakat, karena infak merupakan pokok yang menyeluruh, yang dikhususkan oleh

nash-nash zakat namun tidak menghabiskan semuanya. Diriwayatkan di dalam hadits Rasulullah saw. dengan isnadnya dari Fatimah binti Qais,

﴿ إِنَّ فِي الْمَالِ حَقًّا سِوَى الزَّكَاةِ ﴾

"Sesungguhnya pada harta itu terdapat kewajiban selain zakat." **(HR at-Tirmidzi)**

Ditetapkannya prinsip ini secara menyeluruh adalah yang dimaksudkan dalam nash dengan diwajibkannya zakat.

"Dan, mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur`an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu."

Ini merupakan sifat yang sangat tepat bagi umat Islam, pewaris akidah *samawiyah*, pewaris *nubuwwah* sejak fajar kemanusiaan, dan sebagai pemelihara warisan akidah dan warisan kenabian itu, dan pengawal rombongan iman di muka bumi hingga akhir zaman.

Nilai sifat ini adalah adanya perasaan tentang kesatuan manusia, kesatuan agamanya, kesatuan rasul-rasulnya, dan keesaan Yang Disembah. Nilai ialah kebersihan roh dari fanatisme yang tercela, fanatisme yang menentang agama dan orang-orang yang beriman kepada agama yang benar. Nilainya adalah perasaan tenang dan tenteram terhadap pemeliharaan dan perlindungan Allah kepada kemanusiaan sepanjang masa dan generasi. Suatu pemeliharaan yang tampak jelas dalam pengutusan para rasul dan risalah dengan satu agama dan satu petunjuk. Nilainya ialah merasa bangga dan mulia dengan petunjuk yang tetap berlaku meskipun hari terus berganti dan masa terus bertukar, bagaikan bintang yang tetap ber-sinar menjadi petunjuk dalam kegelapan.

"Dan mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat."

Ini merupakan pamungkas sifat-sifat itu. Pamungkas yang menghubungkan dunia dengan akhirat, permulaan dan tempat kembali, amalan dan pembalasan; yang menimbulkan perasaan kepada manusia bahwa dia tidak dicampakkan dengan sia-sia, tidak diciptakan tanpa guna, tidak dibiarkan tak bermakna. Juga menimbulkan perasaan akan adanya keadilan mutlak yang dinantikan, agar hati menjadi tenang, perasaan tiada goncang, timbul kembali semangatnya untuk beramal saleh, timbul kembali harapannya untuk mendapatkan keadilan dan rahmat Allah setelah perjalanan hidup usai.

"Yakin kepada kehidupan akhirat" merupakan persimpangan jalan antara orang yang hidup dalam batas dinding indra yang tertutup, dan orang yang hidup dalam alam yang lapang membentang. Antara orang yang merasa bahwa kehidupan di bumi ini merupakan segala baginya di alam semesta ini, dengan orang yang merasa bahwa kehidupan di muka bumi ini hanyalah sasaran ujian yang akan mengantarkannya untuk mendapatkan pembalasan; dan bahwa kehidupan yang hakiki adalah di alam sana, dalam kehidupan akhrat, di balik kehidupan dunia yang terbatas bingkainya ini.

Setiap sifat dari sifat-sifat ini–sebagaimana kita lihat–memiliki nilai tersendiri bagi kehidupan manusia. Oleh karena itulah, semua itu menjadi sifat golongan muttaqin 'orang-orang yang bertakwa'. Sifat-sifat ini tersusun secara rapi dan saling mengisi, yang dari semua itu disusun suatu kesatuan yang teratur dan rapi.

Maka "takwa" adalah perasaan di dalam hati, kondisi dan nurani, sumber arah perjalanan dan amalan, penyatu perasaan batin dan tindakan lahir, yang menghubungkan manusia dengan Allah baik secara sembunyi maupun terang-terangan, ketika sedang sendirian maupun di hadapan banyak orang. Takwa juga menjernihkan roh, hingga menghilanglah hijab-hijab pendinding antara dia dan segala sesuatu yang meliputi alam gaib dan alam nyata, dan di dalamnya bertemu yang dikenal dan yang tidak dikenal, yang diketahui dan yang tidak diketahui. Dan apabila roh telah jernih, maka hilanglah sekat-sekat antara yang lahir dan yang batin. Karena, iman kepada yang gaib pada waktu itu menjadi buah alamiah hilangnya sekat dan dinding yang menutupi. Sehingga, berhubunganlah roh dengan perkara gaib dan merasa tenang dengannya.

Di samping ketakwaan dan iman kepada yang gaib, juga terdapat suatu bentuk ibadah yang telah dipilihkan oleh Allah, dan dijadikannya sebagai tali penghubung antara hamba dan Tuhan.

Selanjutnya, sifat "kedermawanan" dengan memberikan sebagian rezeki kepada orang lain, sebagai wujud pengakuan terhadap keindahan nikmat Allah dan rasa persaudaraan sesama manusia. Kemudian kelapangan hati terhadap rombongan iman yang berurat-berakar, dan merasakan adanya unsur-unsur kekerabatan bagi semua mukmin, semua nabi, dan semua risalah. Dan, selanjutnya merasa yakin akan adanya kehidupan akhirat dengan tidak ragu dan tidak bimbang.

Begitulah gambaran jamaah muslimin yang ada di Madinah pada waktu itu, yang terdiri dari angkatan

pemula (*as-Sabiqunal Awwalun*), kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Jamaah tersebut dengan sifat-sifatnya ini merupakan sesuatu yang besar, besar dalam arti sesungguhnya dengan implementasi iman di antara mereka. Karena itu, dengan jamaah ini, Allah menjadi beberapa urusan besar di muka bumi dan di dalam kehidupan seluruh umat manusia. Karena itu, ditetapkanlah bahwa,

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung." **(al-Baqarah: 5)**

Begitulah mereka mendapat petunjuk, dan begitulah mereka mendapat keberuntungan. Dan, jalan petunjuk dan keberuntungan inilah jalan yang dibentangkan.

* * *

Golongan Kafirin

Gambaran yang kedua adalah golongan *kafirin*. Suatu gambaran yang melukiskan elemen kekafiran di semua persada dan semua masa,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan, bagi mereka siksa yang amat berat." **(al-Baqarah: 6-7)**

Di sini kita jumpai pertentangan secara diametral antara gambaran golongan *muttaqin* dan gambaran golongan *kafirin*. Apabila Al-Qur`an itu petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, maka memberi peringatan atau tidak memberi peringatan kepada orang-orang kafir itu sama saja. Karena, jendela yang terbuka itu hanya pada roh-roh orang-orang yang bertakwa, dan mereka saja yang mempunyai hubungan dengan alam wujud dan Pencipta alam wujud, yang menghubungkan antara lahir dan batin, antara yang gaib dan yang nyata. Jendela-jendela yang terbuka ini semuanya adalah untuk mereka, dan tertutup bagi orang-orang kafir, tali penghubung terentang kuat bagi mereka, tapi terputus bagi orang-orang kafir,

"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka..."

Dikunci-mati dan ditutupnya, hingga tidak sampai kepadanya petunjuk dan pengarahan.

"Dan penglihatan mereka ditutup ..."

Hingga tidak ada cahaya dan petunjuk yang dapat mencuri pandang. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka serta menutup penglihatan mereka, sebagai balasan yang sesuai dengan sikap mereka yang melecehkan peringatan. Sehingga, bagi mereka diberi peringatan atau tidak diberi peringatan adalah sama saja.

Itulah gambaran yang gelap gulita, beku, terlukis dari celah-celah gerakan yang tetap dan pasti, gerak penutupan terhadap hati dan pendengaran, dan penutupan terhadap pandangan dan penglihatan.

"Dan bagi mereka siksa yang amat berat."

Sebagai akibat dari kekafiran yang keras kepala, yang tidak mau menerima peringatan pemberi peringatan, yang sama baginya diberi peringatan atau tidak diberi peringatan, sebagaimana yang sudah diberitahukan Allah akan tabiat mereka yang terberangus dan keras kepala.

Golongan Munafik

Selanjutnya kita beralih kepada gambaran ketiga atau contoh ketiga. Golongan ini sifat-sifat dan tanda-tandanya tidak sejernih golongan pertama dan tidak segelap golongan kedua. Akan tetapi, mengacaukan perasaan, mengaburkan pandangan, kadang sembunyi kadang jelas. Itulah gambaran orang-orang munafik,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ

قَالُوٓاْ أَنُؤۡمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُۗ أَلَآ إِنَّهُمۡ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ
وَلَٰكِن لَّا يَعۡلَمُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا لَقُواْ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا
وَإِذَا خَلَوۡاْ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمۡ قَالُوٓاْ إِنَّا مَعَكُمۡ إِنَّمَا نَحۡنُ مُسۡتَهۡزِءُونَ
﴿١٤﴾ ٱللَّهُ يَسۡتَهۡزِئُ بِهِمۡ وَيَمُدُّهُمۡ فِي طُغۡيَٰنِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ﴿١٥﴾
أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلۡهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت
تِّجَٰرَتُهُمۡ وَمَا كَانُواْ مُهۡتَدِينَ ﴿١٦﴾

"Di antara manusia ada yang mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi', mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman', mereka menjawab, 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.' Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." **(al-Baqarah: 8-16)**

Ini adalah gambaran yang realistis dan ke-nyataan faktual di Madinah, akan tetapi ketika kita melewati suatu masa dan tempat, kita jumpai bahwa gambaran ini merupakan contoh yang berulang-ulang terjadi pada semua generasi ma-nusia. Kita dapati bahwa manusia jenis ini adalah golongan munafik yang merasa sok tinggi tetapi tidak memiliki keberanian untuk menghadapi kebenaran dengan iman yang sahih, dan tidak pula berani mengemukakan pengingkaran secara transparan terhadap kebenaran itu. Tetapi, pada waktu yang sama mereka memposisikan dirinya sebagai manusia yang tertinggi kedudukannya dibandingkan semua golongan manusia, dan persepsi mereka terhadap semua urusan juga dianggap paling tinggi dibandingkan dengan yang lain.

Oleh karena itu, kami cenderung untuk membicarakan nash-nash ini secara khusus terhadap golongan munafik ini pada setiap generasi–dengan tidak melupakan sejarah. Kami tujukan pula pembicaraan ini kepada lubuk hati manusia pada setiap generasi.

Mereka menyatakan beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, tetapi mereka pada hakikatnya tidak beriman. Mereka adalah kaum munafik, yang tidak berani menyatakan pengingkaran secara terus terang terhadap kaum mukminin.

Mereka mengira bahwa mereka itu adalah orang-orang yang cerdas dan pandai serta mampu melakukan tipu daya dan rekayasa terhadap orang-orang yang lapang dada itu, akan tetapi Al-Qur`an menerangkan hakikat perbuatan mereka. Maka, mereka tidak hanya menipu orang-orang mukmin saja, melainkan hendak menipu Allah atau mencoba menipu Allah,

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman..."

Di dalam nash ini dan nash-nash yang sepertinya, kita menghadapi sebuah hakikat yang besar dan anugerah yang mulia dari Allah. Hakikat itu ditegaskan oleh Al-Qur`an dan senantiasa diulang-ulangnya, yaitu "hakikat hubungan antara Allah dan orang-orang mukmin". Dia menjadikan sifat mereka sebagai sifat-Nya, urusan mereka sebagai urusan-Nya, keadaan mereka sebagai keadaan-Nya. Dihimpun-Nya mereka kepada-Nya, diambil-Nya mereka di bawah perlindungan-Nya, dijadikan-Nya musuh mereka sebagai musuh-Nya, dan tipu daya yang ditujukan kepada mereka sebagai tipu daya yang ditujukan kepada-Nya. Inilah karunia yang luhur dan mulia. Karunia yang mengangkat kedudukan orang-orang mukmin dan hakikat mereka ke tingkatan yanag amat tinggi ini. Hal ini sekaligus memberikan kesan bahwa hakikat iman di alam semesta ini merupakan hakikat yang paling besar dan paling mulia. Karunia ini juga mendatangkan ketenangan di dalam hati si mukmin tanpa batas. Sedangkan, Allah Azza wa Jalla menjadikan persoalan orang mukmin itu sebagai persoalan-Nya, serangan yang ditujukan kepadanya berarti serangan yang di-

tujukan kepada-Nya, dan musuhnya adalah musuh-Nya. Dia memasukkan orang mukmin itu ke dalam barisan-Nya, dan mengangkatnya ke sisi-Nya yang terhormat.

Kalau sudah demikian, maka apa arti hamba-hamba itu, tipu dayanya, rekayasanya, dan gangguannya yang kecil itu?

Pada waktu yang sama, nash ini sekaligus merupakan ancaman yanag menakutkan bagi orang-orang yang mencoba melakukan tipu daya terhadap orang-orang mukmin dan hendak mengganggu mereka. Nash ini sebagai peringatan keras kepada mereka, bahwa serangan mereka itu bukan kepada orang-orang mukmin saja, tetapi sekaligus serangan terhadap Allah Yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa. Juga berarti bahwa mereka memerangi Allah apabila mereka memerangi kekasih-kekasih-Nya. Sebetulnya mereka hanya sedang menantikan kemurkaan Allah ketika mereka melakukan usaha yang tercela ini.

Hakikat ini dengan kedua sisinya sangat tepat untuk direnungkan oleh kaum mukminin agar hati mereka menjadi tenang, mantap, dan dapat berjalan di jalan hidup mereka dengan tidak menghiraukan tipu daya para penipu, rekayasa para perekayasa, dan gangguan para penjahat. Dan, patut pula direnungkan oleh musuh-musuh kaum mukminin agar mereka merasa takut, gentar, dan mengerti siapa sebenarnya yang sedang mereka hadapi dan mereka undang kemurkaan-Nya ketika mereka melakukan tantangan terhadap kaum mukminin.

Kita kembali kepada orang-orang yang menipu Allah dan orang-orang yang beriman dengan mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian", karena mereka menganggap diri mereka sangat cerdas dan pandai. Akan tetapi, alangkah teperdayanya mereka, alangkah menggelikannya mereka sebelum ayat itu sendiri sempurna,

"Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar."

Mereka lalai, karena mereka tidak menipu melainkan kepada diri mereka sendiri dengan tidak mereka sadari. Sesungguhnya Allah yang membalas tipu daya mereka itu Maha Mengetahui, dan orang-orang mukmin senantiasa berada di dalam lindungan Allah dari tipu daya yang hina ini. Sedangkan, mereka yang lalai itu hanya menipu dan memperdayakan dirinya sendiri. Mereka menipu diri sendiri, ketika mereka menganggap bahwa mereka akan beruntung dan berhasil dengan tindakan dan dana yang dikeluarkannya itu, serta memeliharanya dengan menyembunyikan kekafiran di kalangan kaum mukminin. Akan tetapi, pada waktu yang sama, sebenarnya mereka membinasakan dirinya sendiri dengan melakukan kekafiran yang mereka sembunyikan dan kemunafikan yang mereka nyatakan itu. Akibatnya, mereka mendapatkan tempat kembali yang amat buruk.

Namun, mengapakah orang-orang munafik itu melakukan upaya-upaya yang demikian itu? Dan, mengapa mereka melakukan penipuan semacam itu?

"Di dalam hati mereka ada penyakit..."

Mental mereka sakit, dalam hati mereka ada penyakit, dan inilah yang memalingkan mereka dari jalan yang terang dan lurus, serta menjadikan mereka pantas mendapatkan tambahan penyakit dari Allah,

"Lalu Allah menambah penyakit pada mereka."

Penyakitnya itu menimbulkan penyakit lagi. Penyelewengan mereka itu pada mulanya hanya sedikit, tetapi kemudian berkembang pada setiap langkahnya dan semakin bertambah.

Ini adalah suatu sunnah yang tidak pernah berganti. Sunnah Allah pada segala sesuatu dan dalam semua urusan, serta pada perasaan dan perilaku. Dengan demikian, sudah dimaklumi tempat kembali mereka nanti, tempat kembali yang pantas ditempati oleh orang-orang yang menipu Allah dan orang-orang yang beriman,

"Bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta."

Sifat mereka yang lain lagi–khususnya tokoh-tokoh mereka yang pada masa permulaan hijrah mempunyai kedudukan yang tinggi di mata kaumnya sebagai penguasa dan pemimpin, seperti Abdullah bin Ubay bin Salul–adalah sifat keras kepala dan selalu membenarkan perbuatan mereka yang rusak itu, dan membanggakan diri ketika mereka merasa aman untuk melakukan apa yang mereka inginkan,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

"Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi', mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar." **(al-Baqarah: 11-12)**

Mereka tidak hanya berhenti pada berbuat dusta dan menipu saja, akan tetapi mereka tambah lagi dengan perbuatan tolol dan mengaku yang bukan-bukan,

"Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi' ...."

Mereka tidak cukup membersihkan diri dari perbuatan itu saja, bahkan lebih jauh mereka membanggakan diri dan membenarkan tindakannya,

"Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengadakan perbaikan.'"

Orang-orang yang membuat kerusakan di bumi dengan serusak-rusaknya sambil mengatakan bahwa mereka melakukan perbaikan atau melakukan tindakan yang baik itu banyak sekali jumlahnya pada setiap zaman. Mereka mengatakan itu karena timbangan yang ada di tangan mereka sudah rusak. Sebab, apabila timbangan keikhlasan dan ketulusan di dalam jiwa sudah rusak, maka rusak pulalah semua timbangan dan tata nilai. Orang-orang yang hatinya tidak ikhlas karena Allah tidak akan merasakan kerusakan amal perbuatan mereka, karena timbangan kebaikan dan keburukan, kesalehan dan kerusakan di dalam jiwa mereka bergoyang bersama hawa nafsu, tidak berpedoman pada kaidah Rabbaniyah.

Oleh karena itu, datanglah akibat yang pasti dan ketetapan yang benar,

"Ingatlah, bahwa sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."

Di antara sifat mereka lagi adalah sombong dan merasa lebih tinggi kedudukannya daripada manusia lain, sebagai upaya untuk mendapatkan kedudukan palsu di mata manusia,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman', mereka menjawab, 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu." **(al-Baqarah: 13)**

Jelaslah sudah bahwa dakwah yang diserukan kepada mereka di Madinah adalah agar mereka beriman dengan tulus, lurus, dan bersih dari hawa nafsu. Iman orang-orang yang ikhlas dan masuk Islam secara totalitas, menyerahkan dirinya kepada Allah, dan membuka hatinya untuk menerima Rasulullah saw. yang memberikan pengarahan kepada mereka, lantas mereka mematuhinya secara utuh dengan hati yang ikhlas dan tulus. Mereka inilah manusia-manusia yang menyeru orang-orang munafik supaya beriman seperti mereka dengan keimanan yang tulus, jelas, dan konsisten.

Jelas pula bahwa orang-orang munafik itu memandang rendah kepatuhan kepada Rasulullah saw. ini dan mereka menganggapnya khusus bagi orang-orang miskin saja yang tidak layak menduduki posisi yang terhormat. Oleh karena itu, mereka mengucapkan perkataan ini, *"Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang bodoh itu telah beriman?"* Karena itu, datanglah jawaban yang telak dan ketetapan yang pasti, *"Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu."*

Memang, kapankah orang yang bodoh itu mengerti bahwa dirinya bodoh? Kapankah orang yang menyimpang itu menyadari bahwa dia telah jauh dari jalan yang benar?

Kemudian disebutkanlah sifat terakhir yang mengungkapkan sejauh mana hubungan antara orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi yang pendendam itu. Mereka tidak hanya berdusta dan menipu, bertindak bodoh dan mengaku-aku, tetapi mereka juga melakukan kelemahan, ketercelaan, dan persekongkolan di dalam kegelapan,

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.'" **(al-Baqarah: 14)**

Sebagian orang mengira bahwa mencela dan mengolok-olok itu sebagai kekuatan, dan rekayasa yang buruk itu sebagai suatu trik yang bagus, padahal yang demikian itu sebenarnya adalah kelemahan dan kehinaan. Orang yang kuat tidaklah suka mencela dan berlaku busuk, tidak akan menipu, tidak akan melakukan persekongkolan jahat, dan tidak akan memfitnah dalam kesamaran, tidak akan melakukan provokasi, dan tidak akan mencaci-maki. Akan tetapi, orang-orang munafik itu suka bertindak sembunyi-sembunyi, tidak berani berhadapan secara

terang-terangan. Mereka berpura-pura menampakkan keimanan ketika bertemu dengan orang-orang mukmin, untuk menjaga diri dari risiko, dan menjadikan tameng (kepura-puraan) ini sebagai jalan untuk merugikan lawan. Apabila mereka sudah bertemu dengan "setan-setan" mereka–yang pada umumnya adalah kaum Yahudi, maka mereka dijadikan alat untuk merobek-robek dan mencabik-cabik barisan Islam. Begitupula kaum munafik mendapatkan kaum Yahudi sebagai sandaran dan tempat berlindung.

Orang-orang munafik itu adalah,

"...bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok'"

Terhadap orang-orang mukmin dengan menampakkan keimanan dan keseriusan.

Hampir tidak ada kondisi mereka yang diceritakan oleh Al-Qur`an melainkan diiringi dengan ancaman yang dapat merobohkan gunung,

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka." **(al-Baqarah: 15)**

Betapa mengenaskannya orang yang diperolok-olokkan oleh Yang Mahaperkasa Yang berkuasa atas langit dan bumi. Betapa celakanya dia!!

Orang yang mau merenungkannya maka akan terbayanglah olehnya pemandangan yang mengerikan dan menakutkan, dan tempat kembali yang mengerikan dan menggetarkan hati, ketika dia membaca firman Allah (yang artinya), "Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka...."

Dibiarkan-Nya mereka terombang-ambing di jalan tanpa petunjuk, tanpa mengetahui tujuan, dan kemudian dipegang oleh Tangan Yang Perkasa. Mereka bagaikan tikus-tikus kecil yang melompat-lompat di dalam perangkap, dengan melupakan jebakan yang kuat. Inilah balasan tipu daya dan rekayasa yang menakutkan, tidak seperti olok-olokan dan rekayasa mereka yang hina dan kecil.

Di sini tampak pula hakikat yang telah kami isyaratkan di depan, hakikat perlindungan Allah dari serangan yang ditujukan kepada orang-orang mukmin. Di balik perlindungan ini terdapat ketenangan yang sempurna bagi kekasih-kekasih Allah, dan terdapat tempat kembali yang menakutkan dan mengerikan bagi musuh-musuh Allah yang lalai itu–yang dibiarkan terombang-ambing dalam kebutaan dan kesesatan, serta yang tertipu dan teperdaya karena dibiarkan Allah dalam kesesatan dan menghabiskan waktu untuk melakukan permusuhan. Tempat kembali yang menakutkan tengah menantikan mereka di sana, sedang mereka lalai dan terombang-ambing.

Dan, kalimat terakhir yang menggambarkan hakikat keadaan mereka dan sejauh mana kerugian mereka adalah,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

"Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." **(al-Baqarah: 16)**

Sungguh mereka bisa mendapatkan petunjuk seandainya mereka mau. Petunjuk itu juga disediakan untuk mereka dan sudah ada di tangan mereka, akan tetapi, *"Mereka membeli kesesatan dengan petunjuk."* Mereka gunakan petunjuk itu untuk membeli kesesatan, maka akibatnya, *"Tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."*

* * *

Barangkali dapat kami katakan bahwa bingkai lukisan gambar golongan ketiga ini lebih luas daripada golongan pertama dan kedua. Karena lukisan golongan pertama dan kedua itu alurnya lurus, dan makna-maknanya dapat dikembangkan dan diperluas. Lukisan pertama menggambarkan jiwa yang jernih dan lurus arahnya. Lukisan kedua menggambarkan jiwa yang gelap dan tidak tahu arah. Sedangkan, lukisan ketiga menggambarkan jiwa yang kacau-balau, sakit, ruwet, dan goncang. Ia memerlukan tambahan sentuhan dan tambahan langkah bagaimana untuk menentukan batasnya dan mengetahui sifat-sifatnya yang banyak.

Di samping persoalannya yang panjang, juga disebabkan besarnya peranan yang dimainkan kaum munafik di Madinah untuk mengganggu jamaah muslimah, serta sejauh mana keletihan, kegoncangan, dan ketidakstabilan yang mereka timbulkan. Juga karena besarnya peranan yang mungkin dimainkan oleh orang-orang munafik lainnya pada setiap saat di dalam barisan kaum muslimin, serta sejauh mana pula diperlukan pengungkapan terhadap permainan dan kelicikan mereka.

Untuk menambah penjelasan maka dalam ayat-ayat berikutnya dibuatlah perumpamaan bagi golongan munafik ini, dan diungkapkan pula mentalitas mereka, bolak-balik mereka, dan kelabilan mereka agar bertambah jelas karakter mereka itu,

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)." **(al-Baqarah: 17-18)**

Mereka tidak berpaling dari petunjuk sejak awal, dan tidak menyumbat telinganya dari mendengar, tidak menutup matanya dari melihat dan tidak menutup hatinya dari memikirkan, sebagaimana yang dilakukan orang-orang kafir. Akan tetapi, mereka lebih suka kebutaan daripada petunjuk setelah jelas dan terang urusan itu bagi mereka. Mereka telah menyalakan api, tetapi ketika cahaya api itu menerangi mereka, mereka tidak memanfaatkannya padahal mereka mencarinya. Dan, pada waktu itu *"Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka"* yang mereka cari tetapi kemudian mereka tinggalkan, *"dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat"* sebagai balasan berpalingnya mereka dari cahaya itu.

Apabila telinga, lidah, dan mata itu berfungsi untuk menerima seruan dan cahaya, serta untuk memanfaatkan petunjuk dan cahaya keterangan, maka mereka telah mengabaikan telinga mereka sehingga menjadi "tuli", dan mengabaikan lisan mereka sehingga menjadi "bisu", serta mengabaikan mata mereka sehingga menjadi "buta". Maka, mereka tidak kembali kepada kebenaran dan petunjuk, serta tidak ada petunjuk bagi mereka kepada cahaya.

Perumpamaan lain yang menggambarkan keadaan mereka dan melukiskan kegoncangan dan kebingungan serta ketakutan dalam hati mereka adalah sebagai berikut,

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat. Mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya karena (mendengar suara petir), sebab takut akan mati. Dan, Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu; dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." **(al-Baqarah: 19-20)**

Ini merupakan pemandangan yang mengagumkan, penuh dengan gerakan, bercampur dengan kegoncangan. Ada kebingungan dan kesesatan, ada kengerian dan ketakutan, ada kekagetan dan kekacauan, dan ada cahaya dan gema suara. Hujan yang sangat lebat dari langit, *"disertai gelap gulita, guruh, dan kilat..." "Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu...." "Dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti."* Berhenti kebingungan, tidak tahu ke mana mereka harus berjalan, dan mereka pun dalam kondisi ketakutan, *"Mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya (karena mendengar suara) petir, sebab takut akan mati...."*

Situasi yang memenuhi pemandangan itu semua yang berupa hujan lebat, kegelapan, guruh, kilat, orang-orang yang kebingungan dan ketakutan, langkah-langkah kaki yang penuh ketakutan, yang berhenti ketika kegelapan sedang menimpa. Situasi yang ada dalam pemandangan ini sungguh-sungguh melukiskan–dengan memberikan kesan yang positif–situasi kebingungan, kegoncangan, ketidakstabilan, dan kegoyahan yang dijalani dalam kehidupan orang-orang munafik itu, ketika mereka bertemu dengan orang-orang mukmin dan kembali kepada setan-setan mereka. Antara apa yang mereka katakan sesaat, kemudian mereka ralat dengan serta merta. Antara pencarian mereka terhadap petunjuk dan cahaya dengan kembalinya mereka kepada kesesatan dan kegelapan. Ini merupakan sebuah pemandangan indrawi yang melukiskan kondisi jiwa mereka dan menggambarkan perasaan mereka. Dan, ini merupakan salah satu cara Al-Qur`an yang mengagumkan dalam melukiskan kondisi kejiwaan manu-

sia seakan-akan sebuah pemandangan yang dapat dilihat oleh pancaindra.[4]

Seruan Umum kepada Semua Manusia

Setelah usai membentangkan gambaran tiga sosok golongan manusia, maka kembalilah surah ini menyampaikan seruan kepada manusia secara keseluruhan dan perintah secara umum, agar mereka memilih potret golongan yang mulia dan istiqamah, potret orang-orang yang bersih dan ikhlas, potret orang-orang yang aktif dan bermanfaat, potret golongan yang mendapat petunjuk dan mendapat kebahagiaan, yaitu potret golongan *muttaqin*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." **(al-Baqarah: 21-22)**

Seruan kepada semua manusia ini adalah untuk beribadah kepada Tuhan yang telah menciptakan mereka dan orang-orang yang sebelum mereka. Tuhan yang sendirian dalam menciptakan, karena itu wajiblah Ia ditunggalkan dalam beribadah. Dan, ibadah itu memiliki tujuan yang harus mereka capai dan mereka wujudkan, yaitu *"Agar kamu bertakwa...."*

Agar kamu memiliki potret manusia pilihan di antara potret-potret manusia, potret orang-orang yang ahli ibadah dan bertakwa kepada Allah, yang menunaikan hak *rububiyah* Sang Maha Pencipta. Maka, mereka hanya beribadah kepada Sang Maha Pencipta saja, Tuhan bagi orang-orang sekarang dan orang-orang terdahulu, Pencipta semua manusia, dan yang memberi rezeki kepada mereka dari bumi dan dari langit, yang tiada tandingan dan tiada sekutu bagi-Nya,

"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu...."

Suatu ungkapan yang menunjukkan pemberian aneka warna kemudahan dalam kehidupan manusia di muka bumi ini, dan menunjukkan bahwa bumi disediakan bagi mereka untuk menjadi tempat tinggal yang menyenangkan dan tempat berlindung yang melindungi bagaikan hamparan. Manusia lupa kepada hamparan yang telah dibentangkan Allah untuk mereka sepanjang kebutuhan mereka. Mereka lupa terhadap kesesuaian yang telah dijadikan Allah pada bumi ini untuk dijadikan sarana kehidupan bagi mereka, dan ditundukkan-Nya pula buat mereka sarana-sarana kesenangan dan kenikmatan. Kalau tidak ada kesesuaian (keserasian), maka tidak mungkin mereka dapat hidup di bintang dengan mendapat kemudahan dan ketenangan seperti ini. Kalau tidak ada satu unsur saja dari unsur-unsur kehidupan di bintang ini niscaya tidaklah manusia dapat hidup di lingkungan yang tidak menjamin mereka untuk hidup itu. Seandainya ada salah satu saja dari unsur udara yang kurang dari kadar yang ditentukan, niscaya sangat sulit bagi manusia untuk menarik napas. Kecuali, seandainya mereka ditakdirkan dapat hidup dengan tiadanya salah satu unsur udara itu.

"Dan langit sebagai atap...."

Di langit ada bangunan yang kokoh dan teratur rapi. Langit mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan manusia di bumi dan dengan kemudahan hidup ini. Ia, dengan panasnya, cahayanya, daya tariknya, keteraturannya, dan semua hubungannya dengan bumi, memudahkan dan membantu berlangsungnya kehidupan di muka bumi. Karena itu, tidak mengherankan kalau ia disebutkan dalam rangka mengingatkan manusia kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Pencipta, karunia Allah Yang Maha Memberi Rezeki, dan keberhakan *Al-Ma'bud* 'Tuhan Yang Berhak Disembah' untuk diibadahi oleh hamba-hamba-Nya dan makhluk-Nya.

"Dan, Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu...."

Disebutkannya penurunan hujan dari langit dan

[4] Silakan periksa pasal *"at-Takhyilul-Hissiy wat-Tajsim"* dalam kitab *at-Tashwirul-Fanni fil-Qur'an*, terbitan Darusy Syuruq.

dikeluarkannya tumbuh-tumbuhan dengan hujan itu, yang berulang-ulang disebutkan dalam berbagai tempat dalam Al-Qur`an untuk mengingatkan manusia kepada kekuasaan Allah dan nikmat-Nya. Air yang turun dari langit merupakan unsur pokok bagi kehidupan makhluk hidup di seluruh permukaan bumi. Dan, dari unsur airlah terjadi kehidupan dengan segala bentuk dan tingkatannya,

"Dan, dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup." **(al-Anbiyaa': 30)**

Dengan ditumbuhkannya tumbuh-tumbuhan secara langsung setelah air itu bercampur dengan tanah, atau dibuat sungai-sungai dan danau-danau air tawar, atau dengan menggali di dalam lapisan-lapisan tanah lantas keluar air dari dalamnya yang berupa sumber-sumber, atau sumur-sumur, atau mengebornya dengan alat-alat untuk menarik air ke permukaan.

Kisah air di bumi baik peranannya bagi kehidupan manusia maupun bergantungnya kehidupan atasnya dalam semua bentuk dan modelnya, semua ini merupakan urusan yang tidak dapat diperselisihkan. Karena itu, cukuplah diisyaratkan dan diingatkan dengannya dalam menyeru manusia untuk beribadah kepada Sang Maha Pencipta Yang Maha Pemberi rezeki.

Dan, di dalam seruan ini tampak jelas dua macam totalitas dari totalitas-totalitas *tashawwur* 'persepsi' Islam, yaitu "keesaan" Sang Maha Pencipta yang menciptakan semua makhluk, *"Yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelummu,"* dan "kesatuan" alam semesta dengan keteraturan dan kerapiannya serta kecocokannya bagi kehidupan dan bagi manusia,

"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atas, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan air itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu...."

Alam semesta ini. Buminya dihamparkan bagi manusia dan langitnya dibangun dengan teratur, serta dialirkannya air untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan menghasilkan buah-buahan sebagai rezeki bagi manusia ini. Seluruh karunia ini adalah kepunyaan Yang Maha Pencipta lagi Maha Esa,

"Karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui...."

Padahal, kamu mengetahui bahwa Dialah yang menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelummu. Kamu mengetahui bahwa Dialah yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan untukmu dan langit sebagai atap, dan yang menurunkan air dari langit. Dan, kamu pun tahu bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya yang membantu-Nya, juga tidak ada tandingan yang melawan-Nya. Maka, mempersekutukan-Nya sesudah mengetahui semua ini adalah suatu tindakan yang sangat tidak layak dan tidak etis.

Sekutu-sekutu dan tandingan-tandingan yang dilarang keras oleh Al-Qur`an untuk membersihkan akidah tauhid dengan sebersih-bersihnya, kadang-kadang bukan berupa berhala-berhala yang disembah di samping Allah dalam bentuk sebagaimana yang biasa dilakukan orang-orang musyrik, tetapi sekutu-sekutu itu kadang-kadang terwujud dalam bentuk lain yang sangat halus dan samar. Kadang-kadang dalam bentuk menggantungkan harapan kepada selain Allah dalam berbagai bentuknya, takut kepada selain Allah dalam berbagai wujudnya, dan mempunyai kekuasaan pemberian manfaat dan mudharat pada selain Allah dalam berbagai modelnya. Ibnu Abbas berkata,

﴿ الأَنْدَادُ هُوَ الشِّرْكُ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ عَلَى صَفَاةٍ سَوْدَاءَ فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ، وَهُوَ أَنْ يَقُوْلَ : وَاللهِ وَحَيَاتِكَ يَا فُلاَنُ وَحَيَاتِي. وَيَقُوْلُ : لَوْ لاَ كَلْبَةُ هَذَا لَأَتَانَا اللُّصُوْصُ الْبَارِحَةَ، وَلَوْ لاَ الْبَطُّ فِي الدَّارِ لَأَتَى اللُّصُوْصُ. وَقَوْلُ الرَّجُلِ لِصَاحِبِهِ : مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ. وَقَوْلُ الرَّجُلِ: لَوْلاَاللهُ وَفُلاَنٌ... هَذَا كُلُّهُ بِهِ شِرْكٌ" ﴾

"Andad ialah syirik. Ia lebih samar daripada merambatnya semut di atas batu hitam pada malam yang gelap gulita. Bentuknya yaitu (seperti seseorang) mengatakan, 'Demi Allah dan demi hidupmu, wahai Fulan, dan demi hidupku.' Dan mengatakan, 'Seandainya tidak ada anjing ini niscaya kita sudah kedatangan pencuri tadi malam dan kalau di rumah ini tidak ada itik sudah tentu didatangi pencuri.' Dan, seperti perkataan seseorang kepada temannya, 'Menurut apa yang dikehendaki Allah dan apa yang engkau kehendaki.' Dan, seperti perkataan seseorang, 'Kalau bukan karena Allah dan Fulan.' Semua ini berarti mempersekutukan Allah."

Dan, di dalam suatu hadits diriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw.,

﴿ مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ . قَالَ : أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا ﴾

"Menurut apa yang dikehendaki Allah dan apa yang

engkau kehendaki." Lalu beliau bersabda, "Apakah engkau hendak menjadikan aku sebagai sekutu bagi Allah?" [5]

Demikianlah pandangan para salaf terhadap syirik yang sangat samar terhadap Allah ini. Karena itu, hendaklah kita memperhatikan di mana posisi kita terhadap sensitivitas ini? Dan, di mana posisi kita terhadap hakikat tauhid yang besar ini?!

Tantangan terhadap Orang-Orang yang Meragukan Kebenaran Risalah Islam

Orang-orang Yahudi selalu berusaha menimbulkan keragu-raguan tentang kebenaran risalah Nabi Muhammad saw., dan orang-orang munafik meragukannya, sebagaimana yang terjadi pada orang-orang musyrik, mereka selalu menimbulkan keragu-raguan di Mekah dan lainnya. Maka, di sini Al-Qur`an mengemukakan tantangan kepada semuanya saja, karena *khithab* 'firman' itu ditujukan kepada "manusia" semuanya. Al-Qur`an menantang mereka agar melakukan tindakan nyata untuk menjelaskan urusan itu dengan tidak mempertengkarkannya lagi,

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ٢٣

"Dan, jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah saja yang semisal Al-Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." **(al-Baqarah: 23)**

Tantangan ini dimulai dengan memalingkan kepadanya nilainya dalam lapangan ini. Disifatinya Rasulullah saw. dengan "*ubudiyah*" (sebagai penghambaan) bagi Allah, *"Jika kamu tetap dalam keraguan tentang Al-Qur`an yang Kami turunkan kepada hamba Kami ...."* Dan, pemberian sifat tersebut di tempat ini menunjukkan beberapa hal yang bermacam-macam dan saling melengkapi. *Pertama,* sebagai penghormatan bagi Nabi dan menunjukkan kedekatannya kepada Allah dengan tambahan *ubudiyah*-nya kepada Allah Ta'ala. Hal ini menunjukkan bahwa posisi *ubudiyah lil-Lah* 'penghambaan kepada Allah' merupakan posisi tertinggi yang manusia memang diseru untuk mencapainya. *Kedua,* penetapan terhadap makna *ubudiyah* dalam kedudukannya untuk menyeru semua manusia supaya beribadah kepada Tuhan mereka saja dan membuang semua sekutu yang selain Dia. Maka, inilah Nabi di dalam posisi penerima wahyu–sebagai posisi yang paling tinggi–dipanggil (disebut) dengan sebutan *ubudiyah lillah.* Dan, diberi penghormatan dengan dinisbatkannya *ubudiyah* 'perhambaan' kepada Allah dalam hal ini.

Mengenai tantangan ini maka perlu diperhatikan permulaan surah ini. Kitab Al-Qur`an ini disusun dari huruf-huruf yang ada di tangan mereka sendiri. Kalau mereka meragukan penurunan Kitab ini dari Allah, silakan saja mereka membuat satu surah yang seperti Al-Qur`an, dan biarlah mereka memanggil saksi–selain Allah–untuk menjadi saksi. Karena, Allah telah menyaksikan kebenaran dan kejujuran hamba-Nya (Muhammad) dalam menyampaikan apa yang diserukannya itu.

Tantangan ini terus berlangsung pada masa hidup Rasulullah saw. dan sesudahnya, bahkan akan terus berlangsung hingga hari ini. Dan, ini merupakan hujjah yang tidak dapat dibantah lagi.

Memang Al-Qur`an akan selalu berbeda dengan perkataan manusia, jelas sekali perbedaannya, dan selamanya akan demikian, sebagaimana disinyalir Allah dalam firman-Nya,

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ٢٤

"Maka jika kamu tidak dapat membuatnya dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya, peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 24)**

Tantangan ini memang sangat aneh, dan penetapan tentang ketidakmungkinan orang dapat melakukannya juga lebih ajaib lagi. Kalau manusia mampu menudustakannya niscaya mereka tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini sedetik pun. Dan, tidak dapat diragukan penetapan Al-Qur`anul-Karim bahwa mereka tidak akan dapat melakukannya. Hal ini memang kenyataan, karena Al-Qur`an itu sendiri memang mukjizat yang tidak dapat

[5] Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari hadits Ibnu Abbas. (Vide. *Fathul Majid Syarh Kitabut-Tauhid,* hlm. 430-431) . *Penj.*

dibantah lagi. Lapangan (kesempatan) ini terbuka di hadapan mereka, kalau mereka bisa melakukan sesuatu untuk merusak ketetapan yang pasti ini niscaya gugurlah kehujjahan Al-Qur`an. Akan tetapi, hal ini tidak pernah terjadi dan tidak akan pernah terjadi. Demikianlah, padahal *khithab* 'tantangan' itu ditujukan kepada semua manusia, dari generasi ke generasi. Dan, *khithab* ini sendiri merupakan kata pasti yang bersejarah.

Maka, setiap orang yang memiliki pengertian yang dapat digunakan untuk merasakan metode penyampaian Al-Qur`an, setiap orang yang mempunyai pengetahuan bagaimana persepsi manusia terhadap alam wujud dan segala sesuatu, setiap orang yang mempunyai pengertian tentang aturan, sistem, dan teori kejiwaan atau kemasyarakatan yang diciptakan oleh manusia, niscaya dia tidak akan meragukan bahwa apa yang dibawakan oleh Al-Qur`an dalam semua lapangan ini merupakan sesuatu yang lain dan tidak termasuk materi ciptaan manusia. Dan, membantah hal ini hanya terjadi karena kebodohan yang tidak dapat membedakan sesuatu dengan yang lain, atau memang karena punya tujuan untuk mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan.

Oleh karena itu, ancaman yang menakutkan bagi orang-orang yang tidak mampu menjawab tantangan ini lantas tetap tidak mau mengimani kebenaran yang jelas dan terang ini adalah,

"Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir."

Nah, untuk apakah dihimpun antara manusia dan batu dalam gambaran yang menakutkan serta mengerikan ini? Neraka ini disediakan bagi orang-orang kafir, yang telah disebutkan sifat-sifat mereka pada permulaan surah bahwa mereka itu *"Telah dikuncimati oleh Allah hatinya dan pendengarannya, dan penglihatan mereka ditutup."* Dan, disediakan bagi orang-orang yang ditantang oleh Al-Qur`an ini lantas mereka tidak mampu menjawab tantangan itu, namun mereka tetap tidak mau menerima. Karena itu, mereka ini adalah batu, meskipun bentuknya manusia. Maka, penghimpunan antara batu yang memang batu dan batu manusia (manusia yang seperti batu) inilah sesuatu yang dinantikan terjadinya.

Akan tetapi, penyebutan batu di sini juga menimbulkan kesan lain dalam jiwa tentang pemandangan yang menakutkan. Yaitu, pemandangan yang berupa api yang memakan batu-batu, dan pemandangan berupa manusia yang dilindas oleh batu-batu panas itu di dalam neraka.

Kenikmatan Surgawi Orang-Orang Beriman

Setelah pemandangan yang mengerikan, itu ditampilkanlah pemandangan sebaliknya. Yaitu, pemandangan tentang kenikmatan yang dinantikan oleh orang-orang mukmin,

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّـٰتٍ
تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ
رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَـٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَـٰبِهًا ۖ
وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan, sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya." **(al-Baqarah: 25)**

Inilah bermacam-macam nikmat yang menarik pandangan–di samping istri-istri yang suci (tidak pernah kedatangan haid– penj.)–yang berupa buah-buahan yang serupa, yang terbayangkan oleh mereka bahwa mereka pernah mendapatkannya sebelum itu–mungkin berupa buah-buahan dunia yang serupa nama dan bentuknya dengan itu, dan boleh jadi buah-buahan surga yang telah pernah diberikan kepada mereka sebelumnya. Akan tetapi, di dalam keserupaan lahir dan beraneka macam bagian dalamnya, setiap kali terdapat perbedaan yang mengejutkan. Hal ini menggambarkan suasana yang manis, kepuasan hati, dan buah-buahan yang indah, yang selalu dihidangkan dengan mengejutkan, dan setiap kali keserupaan bentuk lahirnya mengungkapkan sesuatu yang baru.

Keserupaan bentuk dan keanekamacaman perbedaannya, merupakan pertanda yang jelas tentang penciptaan Sang Maha Pencipta, yang menjadikan apa yang wujud ini hakikatnya lebih besar daripada yang tampak. Dan, untuk ini dapatlah kita menjadikan manusia sebagai contoh untuk mengungkapkan hakikat besar ini. Manusia seluruhnya adalah manusia, yang dari segi bentuknya terdiri dari kepala, tubuh, dan anggota badan, daging, darah, tulang, dan urat-urat saraf, dua mata, dua telinga, mulut, lidah, sel-sel kehidupan. Semuanya tersusun serupa dalam bentuk dan materinya. Akan tetapi, sejauh mana sifat-

sifatnya dan wataknya? Sejauh mana karakter dan persiapan-persiapannya? Perbedaan antara seseorang dan orang lain–meskipun serupa wujud lahirnya–ini kadang-kadang lebih jauh daripada bumi dan langit!

Demikianlah keanekaragaman ciptaan Tuhan yang begitu besar dan memusingkan kepala, keanekaragaman macam dan jenisnya, keanekaragaman bentuk dan cirinya, keanekaragaman tanda dan sifatnya, dan lain-lainnya yang semuanya kembali kepada sebuah sel yang serupa bentuk dan susunannya.

Maka, siapakah gerangan yang menyembah kepada Allah yang Maha Esa saja yang demikian bekas-bekas ciptaan-Nya dan tanda-tanda kekuasaan-Nya? Dan, siapa pula gerangan yang menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal tangan mukjizat demikian jelas bekas-bekasnya baik pada sesuatu yang dapat dicapai penglihatan maupun yang tidak dapat dicapai penglihatan?

Urgensi Perumpamaan yang Dibuat oleh Allah

Setelah itu, datanglah pembicaraan tentang perumpamaan-perumpamaan yang dibuat Allah di dalam Al-Qur`an,

۞ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡيِۦٓ أَن يَضۡرِبَ مَثَلٗا مَّا بَعُوضَةٗ فَمَا فَوۡقَهَاۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَيَعۡلَمُونَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّهِمۡۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلٗاۘ يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرٗا وَيَهۡدِي بِهِۦ كَثِيرٗاۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلۡفَٰسِقِينَ ٢٦ ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٢٧

"Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka. Tetapi, mereka yang kafir itu mengatakan, 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?' Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan, tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya, dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Baqarah: 26-27)**

Ayat-ayat menambahkan perumpamaan pula bahwa orang-orang munafik yang diumpamakan oleh Allah seperti orang yang menyalakan api atau seperti orang yang ditimpa hujan lebat dari langit yang disertai dengan kegelapan, guruh, dan kilat–yang kemungkinan orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik juga demikian keadaannya–sangat cocok dengan perumpamaan-perumpamaan ini, dan cocok pula dengan perumpamaan-perumpamaan lain dalam Al-Qur`an periode Mekah yang telah turun terlebih dahulu dan masih dibaca di Madinah, seperti perumpamaan yang dibuat Allah mengenai orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka,

"Seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan, sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui." **(al-'Ankabuut: 41)**

Dan, seperti perumpamaan yang dibuat Allah tentang kelemahan tuhan-tuhan sembahan mereka untuk membuat lalat,

"Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan, jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pula) yang disembah." **(al-Hajj: 73)**

Kami katakan bahwa ayat-ayat ini menghiasi (menambah keanekaan) bahwa orang-orang munafik–boleh jadi orang-orang Yahudi dan musyrikin–menemukan celah untuk mengembuskan keragu-raguan tentang kebenaran wahyu dengan (adanya) Al-Qur`an ini; dengan alasan bahwa pembuatan perumpamaan-perumpamaan seperti ini dengan mengecilkan dan merendahkan mereka tidak mungkin datang dari Allah, dan tidak mungkin Allah menyebut makhluk-makhluk kecil seperti lalat dan nyamuk ini di dalam firman-Nya.

Ini adalah salah satu faktor yang mendorong mereka untuk menimbulkan keragu-raguan dan kekacauan sebagaimana yang dilakukan orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi di Madinah, seperti yang dilakukan pula oleh kaum musyrikin di Mekah.

Maka, datanglah ayat-ayat tersebut untuk menolak kerancuan ini dan untuk menjelaskan hikmah Allah menjadikan perumpamaan-perumpamaan itu. Serta, mengingatkan orang-orang yang tidak ber-

iman bagaimana akibat ketertarikan kepada perbuatan-perbuatan dosa dengan tidak terasa ini, dan untuk menenangkan hati orang-orang yang beriman bahwa perumpamaan-perumpamaan ini justru akan menambah keimanan mereka.

"Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu..."

Maka, Allah adalah Tuhan bagi makhluk yang kecil dan yang besar, Pencipta nyamuk dan gajah, dan mukjizat (keajaiban) pada nyamuk adalah mukjizat pada gajah itu sendiri, yaitu mukjizat kehidupan. Keajaiban rahasia yang tertutup yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Kemudian yang menjadi pelajaran dalam perumpamaan itu bukanlah pada fisik dan bentuk, tetapi perumpamaan itu hanya alat untuk menerangi dan membuka pandangan. Oleh karena itu, di dalam membuat perumpamaan itu tidak ada sesuatu yang tercela dan tidak perlu malu menyebutkannya. Allah–Yang Mahaagung hikmah-Nya–hendak menguji hati dan jiwa manusia dengan perumpamaan ini,

"Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka...."

Hal itu disebabkan keimanan mereka kepada Allah yang mendorong mereka untuk menerima segala sesuatu yang bersumber dari-Nya, yang sesuai dengan keagungan-Nya, dan yang mereka ketahui hikmah-Nya. Sedangkan, iman telah memberikan cahaya di dalam hati mereka, sensitivitas di dalam ruh mereka, keterbukaan pada pengetahuan mereka, dan kesinambungan dengan hikmah Ilahiah dalam semua urusan dan semua perkataan yang datang kepada mereka dari sisi Allah.

"Tetapi mereka yang kafir mengatakan, 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?'"

Ini adalah pertanyaan orang yang tertutup dari cahaya Allah dan hikmah-Nya, yang terputus hubungannya dengan sunnah Allah dan pengaturan-Nya. Selanjutnya, ini adalah pertanyaan orang yang tidak menghormati Allah dan tidak beradab sebagaimana layaknya adab seorang hamba kepada Tuhannya. Mereka mengatakan begitu karena kebodohan dan keterbatasan pengetahuannya, yang diucapkan dengan nada menentang dan mengingkari, atau dalam bentuk meragukan kebenaran sumber perkataan (Al-Qur`an) ini dari Allah.

Maka, datanglah kepada mereka jawaban dalam bentuk ancaman tentang program dan rencana yang ada di balik perumpamaan itu,

"Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan, tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik."

Allah SWT melepas ujian dan cobaan-cobaan itu berjalan pada jalannya, dan diterima oleh hamba-hamba-Nya, masing-masing sesuai dengan tabiat dan persiapannya, dan masing-masing menurut jalan dan *manhaj* yang telah diambilnya untuk dirinya. Ujian itu sendiri hanya satu, tetapi dampaknya di dalam jiwa berbeda-beda sesuai dengan perbedaan *manhaj* dan jalan hidupnya, menambah kesungguhan dalam jiwa yang berbeda-beda. Orang mukmin yang percaya kepada Allah dan hikmah-Nya serta rahmat-Nya akan semakin bertambah melindungkan diri kepada Allah, semakin merendahkan diri dan semakin takut. Sedangkan, orang yang fasik atau munafik akan menggoncangkan hatinya dan menjadikan hatinya semakin jauh dari Allah serta mengeluarkannya dari barisan-Nya. Dan, dampaknya terhadap kelapangan jiwa yang bermacam-macam adalah, orang yang beriman dan bertakwa akan menambah kesadaran, kepekaan, dan kesyukuran. Sedangkan, bagi orang yang fasik atau munafik, maka kenikmatan itu akan menjadikan mereka sombong, kelapangan menjadikan mereka menyimpang, dan cobaan menjadikan mereka tersesat.

Demikianlah perumpamaan-perumpamaan yang dibuat Allah bagi manusia, *"Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah,"* yaitu orang-orang yang tidak menerima dengan baik apa yang datang kepada mereka dari Allah. *"Dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberikan petunjuk"*, yaitu orang-orang yang mengetahui kebijaksanaan Allah. "Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik", orang-orang yang hatinya sudah keras dan telah menyimpang dari petunjuk dan kebenaran. Maka, balasannya ialah semakin bertambahnya apa yang ada pada diri mereka itu.

Kemudian rangkaian ayat itu menerangkan sifat-sifat orang-orang fasik itu, sebagaimana pada permulaan surah menerangkan sifat-sifat orang yang bertakwa. Maka, yang menjadi lapangan pembicaraan–dalam surah ini–ialah kelompok-kelompok manusia itu, yang menggambarkan model-model kemanusiaan dalam pelbagai masa,

"(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya, dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka

itulah orang-orang yang rugi." **(al-Baqarah: 27)**

Nah, perjanjian Allah yang manakah yang mereka langgar itu? Dan, urusan apakah yang diperintahkan Allah untuk disambung, tetapi mereka putuskan? Serta, bentuk kerusakan macam apakah di muka bumi yang mereka lakukan?

Ayat ini berbicara secara *mujmal* 'ringkas' karena lapangannya adalah lapangan pelukisan tabiat dan penggambaran perumpamaan, bukan untuk mencatat peristiwa atau menguraikan kejadian. Yang dituntut dalam lukisan ini adalah keumumannya. Maka, setiap perjanjian antara Allah dan makhluk-Nya dalam perumpamaan ini selalu dirusak; setiap hal yang diperintahkan Allah untuk disambung di antara mereka, selalu diputuskan; dan setiap kerusakan yang terjadi di muka bumi adalah gara-gara perbuatan mereka.

Hubungan manusia macam ini dengan Allah sudah diputus. Fitrah mereka yang menyimpang tidak konsisten pada perjanjian, tidak berpegang pada tali yang kuat, dan tidak dipelihara dari kerusakan. Mereka bagaikan buah mentah yang jatuh dari pohon kehidupan, lalu membusuk, rusak, dan terbuang dari kehidupan. Oleh karena itu, kesesatan mereka disebabkan oleh perumpamaan yang justru perumpamaan itu menjadikan orang-orang mukmin mendapat petunjuk. Dan, penyimpangan mereka juga disebabkan oleh sesuatu yang karenanya orang-orang yang bertakwa mendapatkan hidayah.

Kita lihat dampak kerusakan yang ditimbulkan oleh kelompok manusia yang dihadapi dakwah di Madinah yang berupa kaum Yahudi, kaum munafik, serta kaum mausyrikin, dan yang dihadapi dan akan senantiasa dihadapi oleh dakwah hingga hari ini di muka bumi dengan atap langit dan alamat yang berbeda-beda.

"Orang-orang yang merusak perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh...."

Perjanjian Allah dengan manusia itu banyak macamnya, antara lain perjanjian fitrah yang tertanam dalam tabiat setiap makhluk hidup untuk mengenal Penciptanya, dan menghadap kepada-Nya dalam beribadah. Di dalam fitrah selalu terasa kerinduan untuk mempercayai adanya Allah, akan tetapi ia kemudian tersesat dan menyimpang lalu menjadikan sekutu-sekutu selain Allah. Di antaranya lagi adalah perjanjian menjadi khalifah di muka bumi yang telah ditetapkan Allah atas Adam–sebagaimana akan disebutkan nanti,

"Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." **(al-Baqarah: 38-39)**

Dan, perjanjian-perjanjian-Nya yang banyak di dalam risalah-risalah-Nya kepada setiap kaum agar mereka beribadah kepada Allah saja dan memberlakukan *manhaj* dan syariat-Nya di dalam kehidupan mereka.

Seluruh perjanjian ini dirusak oleh orang-orang yang fasik. Dan, apabila perjanjian Allah dirusak sesudah janji itu dikokohkan, maka perjanjian selain Allah tentu dirusak. Maka, orang yang berani merusak perjanjian dengan Allah niscaya dia tidak akan menghormati perjanjian mana pun.

"Dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya...."

Allah memerintahkan untuk menyambung banyak hubungan. Ia memerintahkan untuk menyambung kekeluargaan dan kerabat. Memerintahkan untuk menyambung kemanusiaan yang terbesar. Dan, sebelum semua ini Dia memerintahkan menyambung hubungan akidah dan *ukhuwah imaniyah* 'persaudaraan seiman', yang tidak akan dapat terlaksana hubungan dan jalinan kecuali dengannya. Apabila apa yang diperintahkan Allah untuk disambung ini diputuskan, maka terurailah tali-temalinya, pudarlah ikatan-ikatannya, terjadilah kerusakan di muka bumi, dan merajalelalah kekacauan.

"Dan, mereka mebuat kerusakan di muka bumi."

Kerusakan di muka bumi itu bermacam-macam warnanya, yang seluruhnya bersumber dari kefasikan terhadap kalimat Allah, merusak perjanjian Allah, dan memutuskan sesuatu yang diperintahkan Allah supaya disambung. Dan, yang menjadi pangkal kerusakan di muka bumi adalah penyimpangan dari *manhaj* Allah yang telah dipilih-Nya untuk mengatur dan menata kehidupan manusia. Inilah persimpangan jalan yang berujung pada kerusakan. Maka, tidak ada yang dapat memperbaiki urusan di muka bumi ini kalau *manhaj* Allah tidak dilaksanakan dan syariat-Nya dijauhkan dari kehidupan. Dan, apabila tali penghubung antara manusia dan Tuhannya sudah terputus seperti ini, maka terjadilah kerusakan yang menyeluruh yang meliputi jiwa dan keadaan lahiriah, kehidupan dan penghidupan, seluruh bumi dan segala yang ada di permukaannya, baik yang berupa

manusia maupun bukan manusia.

Kehancuran, kejahatan, dan kerusakan ini terjadi akibat kefasikan dan penyimpangan manusia dari jalan Allah. Oleh karena itu, pantaslah para pelakunya disesatkan Allah karena sesuatu yang dengan itu justru Dia memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Kehidupan dan Kematian serta Kenikmatan yang Diberikan Allah kepada Manusia

Setelah memberikan penjelasan yang mengungkapkan dampak-dampak kekufuran dan kefasikan di seluruh permukaan bumi, maka ayat berikutnya ditujukan kepada manusia dengan mengingkari kekufuran mereka terhadap Allah Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Menciptakan, Yang Memberi rezeki, Yang Mengatur, lagi Maha Mengetahui,

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan? Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu, dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah: 28-29)**

Kekufuran kepada Allah di hadapan bukti-bukti dan nikmat-nikmat ini merupakan kekufuran yang amat buruk, yang lepas sama sekali dari hujjah dan sandaran. Dan, Al-Qur`an menghadapi manusia dengan sesuatu yang pasti mereka hadapi, mereka akui, dan mereka terima keputusannya. Dihadapinya mereka dengan menyebutkan konvoi kehidupan mereka dan perkembangan wujud mereka. Mereka dahulu mati lalu dihidupkan oleh Allah. Mereka dahulu dalam keadaan mati lalu dipindahkan kepada kondisi yang hidup, dan tidak ada tempat lari dari kenyataan yang tidak dapat ditafsirkan kecuali dengan kekuasaan Sang Pencipta.

Mereka hidup, pada mereka terdapat kehidupan. Maka, siapakah gerangan yang telah menciptakan kehidupan bagi mereka ini? Siapakah gerangan yang mewujudkan fenomena baru atas segala benda padat dan benda mati di muka bumi ini? Tabiat kehidupan merupakan sesuatu yang lain, yang berbeda dengan tabiat kematian yang ada pada benda-benda. Nah, dari manakah gerangan datangnya tabiat kehidupan itu? Sesungguhnya, tidak ada gunanya lari dari pertanyaan yang terus menggelitik akal dan jiwa ini; dan tidak ada jalan untuk mempersoalkan kedatangannya tanpa kodrat Pencipta yang memilki tabiat yang berbeda dengan tabiat makhluk. Dari manakah datangnya kehidupan yang berlaku di bumi ini dengan perjalanan yang berbeda dari benda-benda mati?

Kehidupan itu datangnya dari Allah. Inilah jawaban yang paling dekat. Sebab kalau tidak begitu, hendaklah orang yang tidak mau menerima mengatakan, "Bagaimana jawabannya?"

Hakikat inilah yang sedang dihadapkan oleh ayat ini,

"Mengapa kamu kafir kepada Allah padahal kamu tadinya mati lalu Allah menghidupkan kamu?"

Dulu kamu itu mati, di antara benda-benda mati di sekelilingmu di bumi, lalu Allah menciptakan kehidupan pada kamu, *"Lalu Allah menghidupkan kamu..."* Maka, bagaimana orang yang telah menerima kehidupan dari Allah ini lantas kafir kepada-Nya?

"Kemudian kamu dimatikan..."

Barangkali hal ini tidak perlu dibantah dan diperdebatkan lagi, dan inilah hakikat yang dihadapi makhluk hidup setiap saat. Hal yang pasti akan menimpa pada dirinya, dan tidak dapat dibantah dan diperselisihkan lagi.

"Kemudian kamu dihidupkan-Nya kembali...."

Nah, inilah yang selalu mereka bantah dan mereka debat, sebagaimana yang dibantah dan didebat oleh orang-orang yang buta hatinya sekarang, yang mundur ke zaman jahiliah tempo dulu berabad-abad lamanya. Ketika memikirkan kejadian pertama, mereka tidak heran dan tidak pula mendustakan.

"Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

Kamu akan kembali seperti semula; kamu akan dikumpulkan sebagaimana kamu dijadikan di bumi. Kamu bertolak dengan iradat-Nya dari alam kematian kepada alam kehidupan. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya untuk ditetapkan keputusan atas kamu dan diberlakukan-Nya keputusan itu.

Demikianlah, dalam sebuah ayat yang pendek, direkam serta dicatat semua kehidupan, dan dibeberkan di bawah sinar lukisan manusia di dalam geng-

gaman Sang Maha Pencipta, yang dikembangkan-Nya dari benda mati pada mulanya, kemudian digenggam dengan tangan kematian yang pertama, lalu dihidupkan kembali pada kali lain, dan kepada-Nyalah tempat kembalinya di akhirat, sebagaimana dahulu mereka diciptakan pada mulanya.

Dalam paparan sepintas ini terlukislah bayangan kekuasaan Yang Kuasa dan terasalah pengaruhnya yang dalam di dalam perasaan.

Kemudian, disusulilah ayat ini dengan pantulan sinar yang lain, untuk melengkapi pancaran cahaya yang pertama itu,

"Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu, dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

Banyak ahli tafsir dan ahli ilmu kalam di sini yang membicarakan penciptaan bumi dan langit, yang membahas keadaan sebelum dan sesudahnya. Mereka membicarakan *istiwa'* (pada lafal *istawaa*) dan *taswiyah* (pada lafal *sawwaa*), dan mereka lupa bahwa *qablu* 'sebelum' dan *ba'du* 'sesudah' adalah dua istilah manusia yang tidak dapat dianalogkan dengan Allah Ta'ala. Dan, mereka lupa bahwa *istiwa'* dan *taswiyah* adalah dua istilah bahasa yang mendekatkan gambaran yang tak terbatas kepada persepsi manusia yang terbatas dan tidak lebih dari itu.

Dan, tidaklah terjadi perdebatan ilmu kalam di antara para ulama muslimin seputar ungkapan-ungkapan Al-Qur`an ini melainkan sebagai bencana yang ditimbulkan oleh filsafat Yunani dan pembahasan teologis di kalangan kaum Yahudi dan Nasrani, ketika telah bercampur aduk dengan pemikiran Arabiyah yang murni dan pemikiran Islam yang jernih. Dan, kita sekarang tidak perlu terlibat di dalam bencana ini, karena akan dapat merusak keindahan akidah dan keindahan Al-Qur`an dengan persoalan-persoalan ilmu kalam.

Karena itu, hendaklah kita ringkaskan saja apa yang ada di balik ungkapan-ungkapan ini, yang berupa hakikat yang mengesankan tentang penciptaan segala sesuatu di bumi untuk seluruh manusia, serta petunjuk hakikat ini atas tujuan diwujudkannya manusia, peranannya yang besar di bumi, nilainya di dalam timbangan Allah, dan apa yang ada di balik semua ini yang berupa pengakuan tentang nilai manusia menurut persepsi Islam, dan di bawah tatanan masyarakat Islam.

"Dialah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu..."

Perkataan *"untuk kamu"* memiliki makna yang dalam dan memiliki kesan yang dalam pula. Ini merupakan kata pasti yang menetapkan bahwa Allah menciptakan manusia ini untuk urusan yang besar. Diciptakan-Nya mereka untuk menjadi khalifah di muka bumi, menguasainya dan mengelolanya. Mereka adalah makhluk tertinggi di dalam kerajaan yang terhampar luas ini, dan merekalah majikan pertama dengan warisan yang banyak ini. Kalau begitu, peranannya di dalam berinovasi dan mengembangkannya merupakan peranan utama. Mereka adalah sayyid (tuan, majikan) bagi bumi serta majikan bagi alat dan sarana. Mereka bukan alat bagi alat itu sebagaimana yang terjadi dalam dunia materialis sekarang. Dan, mereka tidak mengikuti perkembangan yang ditimbulkan oleh alat-alat itu dalam hubungan antara manusia dan peraturan yang dibuatnya, sebagaimana anggapan para pendukung materialisme yang buta hatinya itu, yang meremehkan peranan dan kedudukan manusia, yang menjadikan manusia harus mengikuti alat yang keras itu, padahal mereka adalah sayyid (tuan, majikan) yang mulia.

Setiap nilai materiil (benda) tidak boleh mengalahkan nilai manusia, tidak boleh merendahkannya, tidak boleh mengecilkannya, dan tidak boleh mengunggulinya. Dan, segala sesuatu yang bertujuan mengecilkan nilai manusia, bagaimanapun wujud kelebihan materi itu, adalah tujuan yang bertentangan dengan diadakannya manusia itu sendiri. Maka, kemuliaan manusia itulah yang pertama, ketinggian manusia itulah yang pertama, baru sesudah itu datanglah nilai-nilai kebendaan yang tunduk mengikutinya.

Nikmat yang diberikan kepada manusia di sini–yang mengingkari kekafiran mereka terhadap nikmat itu–bukan semata-mata pemberian kenikmatan dengan segala sesuatu yang ada di bumi saja. Akan tetapi, lebih dari itu adalah penguasaan mereka atas segala sesuatu yang ada di bumi itu, dan diberinya mereka nilai yang lebih tinggi daripada nilai-nilai kebendaan yang dikandung oleh bumi ini. Itulah nikmat pengangkatannya sebagai khalifah dan kehormatan yang melebihi nikmat pemilikan dan pemanfaatan yang besar ini.

"Kemudian Dia istiwa' (berkehendak menuju) ke langit, lalu Dia sawwa (menciptakan) tujuh langit."

Tidak ada lapangan untuk memperdebatkan makna *istiwa'* karena ia hanya lambang kekuasaan dan kehendak untuk menciptakan serta membuat. Demikian pula tidak ada lapangan untuk mem-

perdebatan makna langit tujuh yang dimaksudkan di sini, tidak perlu memperdebatkan batas-batas bentuknya dan jangkauannya. Kita cukupkan denan tujuan umum nash ini, yaitu penciptaan alam, langitnya dan buminya, dan pengingkaran terhadap kekafiran manusia kepada Sang Maha Pencipta, Yang Maha Memelihara, Yang Berkuasa atas alam ini, yang telah menundukkan bumi dengan segala isinya untuk mereka, dan mengatur langit dengan segala sesuatu untuk menjadikan kehidupan di bumi dapat berjalan dengan menyenangkan.

"Dan, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

Karena Dia Pencipta segala sesuatu, yang mengatur segala sesuatu. Dan, jangkauan pengetahuan-Nya yang menyeluruh ini sama dengan jangkauan-Nya yang menyeluruh bagi pengaturan-Nya. Hal ini mendorong keimanan kepada Tuhan Yang Maha Pencipta lagi Maha Esa, memotivasi beribadah kepada Sang Maha Pengatur Yang Esa, dan beribadah kepada Yang Maha Memberi rezeki dan Maha Memberi nikmat saja merupakan peng-akuan yang indah terhadap-Nya.

Demikianlah segmen pertama surah ini. Semuanya difokuskan pada masalah keimanan, dan seruan untuk memilih rombongan konvoi orang-orang yang beriman dan bertakwa.

* * *

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾ وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾

فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾ قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٩﴾

"Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menciptakan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?' Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui' (30) Dan, Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.' (31) Mereka menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.' (32) Allah berfirman, 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka, setelah diberitahukannya nama-nama benda itu, Allah berfirman, 'Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.' (33) Dan, (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali iblis. Ia enggan dan takabur, dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (34) Dan, Kami berfirman, 'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.' (35) Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keada-

an semula, dan Kami berfirman, 'Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain; dan, bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.' (36) Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (37) Kami berfirman, 'Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.' (38) Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (39)

Metode Penceritaan dalam Al-Qur`an dan Urgensinya

Kisah-kisah dalam Al-Qur`an dipaparkan dalam tempat dan situasi-situasi yang relevan. Dengan relevansi yang semacam ini maka dibatasilah pemaparan kisah-kisah itu, dibatasi pula bingkainya, lukisannya, dan metode penuturannya. Sehingga, sesuai benar dengan suasana kejiwaan, pikiran, dan nilai estetis penyampaiannya. Dengan demikian, terpenuhilah peran tematisnya, tercapai sasaran psikologisnya, dan tertuang pula irama ritmisnya.

Banyak orang yang menyangka bahwa telah terjadi pengulangan-pengulangan dalam kisah-kisah Qur`ani, karena sebuah kisah kadang-kadang diulang pemaparannya dalam bermacam-macam surah. Akan tetapi, orang yang mau memandangnya dengan jeli dan teliti niscaya dia akan mendapatkan kepastian bahwa tidak ada satu pun kisah atau episode cerita yang diulang dalam bentuk yang sama, baik dalam segi kapasitasnya maupun dalam metode penyampaiannya. Setiap terjadi perulangan episode, pasti ada nuansa baru yang menghilangkan hakikat pengulangan itu.

Dan, ada pula orang-orang yang terpeleset, lalu mereka mengira bahwa penyebutan peristiwa-peristiwa dan pengulangan-pengulangan itu hanya dimaksudkan untuk kesusastraan semata-mata–dalam arti hanya untuk pemperindah susunan dengan tidak ada kaitannya dengan realitas. Akan tetapi, sebenarnya yang dapat dirasakan oleh semua orang yang mau memperhatikan Al-Qur`an ini dengan fitrah yang lurus dan mata hati yang terbuka adalah indikasi bahwa hubungan temanyalah yang menentukan ditampilkannya kisah itu pada tempat-tempatnya yang sesuai, sebagaimana halnya metode penyampaiannya yang khusus pula.

Al-Qur`an adalah kitab dakwah, *dustur*, dan undang-undang, serta *manhaj* kehidupan–bukan buku cerita, hiburan, dan sejarah. Dalam rangka dakwah itu dikemukakanlah cerita-cerita pilihan dalam ukuran dan metode yang sesuai dengan kondisi dan rangkaian ayat-ayatnya, yang juga mencerminkan keindahan sastranya yang jujur, bukan mengada-ada dan bukan menghias-hiasi. Akan tetapi, didasarkan pada pemaparan yang bagus, kebenaran yang kokoh, dan penyampaian yang indah.[6]

Kisah-kisah para nabi di dalam Al-Qur`an menggambarkan parade iman di jalannya yang luas membentang, menampilkan kisah dakwah kepada agama Allah dan tanggapan manusia terhadapnya dari generasi ke generasi. Sebagaimana ia juga menampilkan tabiat iman di dalam jiwa orang-orang pilihan ini dan menampilkan tabiat yang menggambarkan hubungan antara mereka dan Tuhan yang telah mengistimewakan mereka dengan karunia yang besar ini. Dan, menelusuri rombongan yang mulia ini di jalannya yang terang ternyata dapat menimbulkan keridhaan, kebercahayaan, dan kejernihan di dalam hati, serta, dapat menimbulkan perasaan terhadap ketinggian nilai unsur yang mulia ini, yakni unsur iman dan kebagusan dalam wujudnya. Kisah-kisah ini juga mengungkapkan hakikat *tashawwur* 'pola pikir' imani dan membedakannya di dalam perasaan dari semua pola pikir lainnya. Karena itu, kisah-kisah dalam Al-Qur`an merupakan bagian besar dalam kitab dakwah yang mulia ini.

Kisah Nabi Adam dan Pelajaran Penting Darinya

Marilah kita perhatikan kisah Nabi Adam, sebagaimana disebutkan di sini, dengan bingkai penjelasan ini.

Konteksnya–sebagaimana dikatakan di muka–adalah menampilkan parade kehidupan, bahkan parade alam wujud secara keseluruhan. Kemudian membicarakan bumi, dalam rangka menampakkan nikmat-nikmat Allah kepada manusia, dan menetapkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi ini untuk manusia. Di sini, dalam suasana

---

[6] Pembahasan lebih luas lihat dalam pasal "*al-Qashshah fil-Qur`an*" di dalam kitab *at-Tashwirul-Fanniyyu fil-Qur`an*, Penerbit Darusy Syuruq.

ini, datanglah kisah penciptaan Adam untuk menjadi khalifah di bumi, dan diberikan kepadanya kunci-kuncinya menurut perjanjian dan persyaratan dari Allah, serta diberi-Nya pengetahuan untuk menjalankan kekhalifahan ini. Seperti didahuluinya pembicaraan tentang pemberian kedudukan (kekhalifahan) kepada Bani Israel di muka bumi dengan perjanjian Allah, kemudian dilepaskannya mereka dari kekhalifahan ini dan diserahkannya kunci-kuncinya kepada umat muslim yang menunaikan perjanjian Allah (sebagaimana akan disebutkan). Dengan demikian, sangat relevanlah pemaparan kisah ini dengan suasana yang melatarbelakanginya.

Karena itu, marilah kita sempatkan hidup beberapa lama bersama kisah manusia pertama dengan pengarahan-pengarahan penting yang ada di balik kisah ini. Nah, sekarang kita–dengan pandangan mata hati–berada dalam lapangan makhluk yang tinggi. Di sini, pertama-tama kita dengar dan kita lihat kisah manusia pertama,

"Ingatlah ketika Tuhamu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'"

Kalau begitu, ini adalah kehendak yang luhur, yang hendak menyerahkan pengendalian bumi ini kepada makhluk yang baru. Dan, diserahkan kepadanya pelaksanaan kehendak Sang Maha Pencipta di dalam menciptakan dan mengadakan, menguraikan dan menyusun, memutar dan menukar, dan menggali apa yang ada di bumi baik berupa kekuatan, potensi, kandungan maupun bahan-bahan mentahnya. Serta, menundukkan semuanya itu–dengan izin Allah–untuk tugas besar yang diserahkan Allah kepadanya.

Kalau begitu, Dia telah memberikan banyak potensi kepada makhluk baru ini; telah memberinya persiapan-persiapan memadai yang tersimpan di dalam bumi ini yang berupa kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi, perbendaharaan-perbenda-haraan dan bahan-bahan mentah; dan diberinya kekuatan tersembunyi yang dapat merealisasikan kehendak Ilahiah.

Kalau begitu, di sana terdapat kesatuan dan keharmonisan antara undang-undang yang mengatur bumi–dan seluruh alam–dan undang-undang yang mengatur makhluk (manusia) ini dengan segala kekuatan dan potensinya. Sehingga, tidak terjadi benturan antara undang-undang yang ini dan yang itu, dan potensi manusia tidak hancur di dalam menghadapi batu besar alam semesta.

Kalau begitu, ini adalah kedudukan yang tinggi bagi manusia dalam tatanan alam wujud di atas bumi yang luas ini. Dan, ini adalah kemuliaan yang dikehendaki untuknya oleh Sang Pencipta Yang Mahamulia.

Semua ini adalah sebagian pengarahan dari ungkapan kalimat yang luhur dan mulia, *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"* ketika kita merenungkannya sekarang dengan perasaan yang sadar, mata hati yang terbuka, dan melihat apa yang terjadi di muka bumi melalui tangan makhluk yang menjadi khalifah dalam kerajaan yang luas ini.

"Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?"

Perkataan malaikat ini memberi kesan bahwa mereka mempunyai bukti-bukti keadaan, atau berdasarkan pengalaman masa lalunya di bumi, atau dengan ilham pandangan batinnya, yang menyingkap sedikit tentang tabiat makhluk ini atau tentang tuntutan hidupnya di muka bumi, dan yang menjadikan mereka mengetahui atau memprediksi bahwa makhluk (manusia) ini kelak akan membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah. Selanjutnya mereka–dengan fitrahnya sebagai malaikat suci yang tidak tergambar olehnya kecuali kebaikan yang mutlak dan kepatuhan yang menyeluruh–memandang tasbih dengan memuji Allah dan menyucikan-Nya itu sajalah yang menjadi tujuan mutlak penciptaan alam ini, dan ini sajalah yang menjadi alasan utama penciptaan makhluk. Hal yang demikian ini telah terealisasi dengan keberadaan mereka, yang senantiasa bertasbih dengan memuji Allah dan menyucikan-Nya, serta senantiasa beribadah kepada-Nya dengan tiada merasa letih.

Sungguh samar bagi mereka hikmah kehendak yang sangat tinggi di dalam membangun dan memakmurkan bumi ini, di dalam mengembangkan kehidupan dan memvariasikannya, dan di dalam merealisasikan kehendak Sang Maha Pencipta dan undang-undang alam di dalam perkembangan, peningkatan, dan penegakannya di tangan khalifah-Nya di muka bumi. Makhluk (manusia) ini kadang-kadang membuat kerusakan dan adakalanya menumpahkan darah, agar di balik keburukan parsial ini terwujud kebaikan yang lebih besar dan lebih luas, kebaikan pertumbuhan yang abadi, kebaikan perkembangan yang konstan, kebaikan gerakan

perusakan dan pembangunan, kebaikan usaha-usaha dan penelitian yang tak pernah berhenti, dan perubahan serta perkembangan di dalam kerajaan besar (alam semesta) ini.

Pada saat itu datanglah ketetapan dari Yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu, Yang Maha Mengetahui tempat kembalinya semua urusan,

"Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"

"Dan, Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.' Mereka menjawab, Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.' Allah berfirman, 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka, setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, 'Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?'" **(al-Baqarah: 31-33)**

Nah, di sini kita–dengan mata hati kita di dalam cahaya kemuliaan–melihat apa yang dilihat para malaikat di kalangan makhluk yang tinggi. Kita menyaksikan sejemput kecil dari rahasia Ilahi yang besar yang dititipkan-Nya pada makhluk yang bernama manusia ini, ketika Dia menyerahkan kepadanya kunci-kunci kekhalifahan. Rahasia kekuasaan itu diisyaratkan pada nama benda-benda, serta pada penamaan orang-orang dan benda-benda–yang berupa lafal-lafal yang terucapkan–hingga menjadikannya isyarat-isyarat bagi orang-orang dan benda-benda yang dapat diindra. Kekuasaan yang memiliki nilai yang tertinggi dalam kehidupan manusia di muka bumi.

Kita mengetahui nilainya ketika kita menggambarkan kesulitan yang sangat besar, yang tidak dapat kita mengerti seandainya manusia tidak diberi kekuasaan (kemampuan) terhadap isyarat nama-nama benda-benda itu. Dan, kita juga akan kesulitan di dalam memahami dan mempergaulinya ketika masing-masing orang untuk memberikan pemahaman tentang sesuatu kepada yang lain membutuhkan kehadiran sesuatu ini di hadapannya untuk memahami keadaannya. Misalnya keadaan kurma, yang tidak ada jalan untuk memahaminya kecuali dengan mendatangkan kurma itu. Keadaan gunung, yang tidak ada jalan untuk memahaminya kecuali dengan pergi ke gunung. Keadaan seseorang yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya kecuali dengan menghadirkan orang itu. Ini semua merupakan kesulitan yang amat besar yang tidak terbayangkan dalam kehidupan. Dan, kehidupan itu tidak akan dapat berjalan di jalannya seandainya Allah tidak memberikan kepada manusia ini kekuasaan terhadap isyarat-isyarat dengan nama benda-benda itu.

Sedangkan malaikat, mereka tidak memerlukan kekhususan ini, karena tidak ada urgensinya dengan tugas-tugas mereka. Oleh karena itu, mereka tidak diberi yang demikian ini. Maka, ketika Allah mengajarkan rahasia ini kepada Adam dan mengemukakannya kepada para malaikat apa yang telah dikemukakannya kepada Adam, mereka tidak mengetahui nama-nama itu. Mereka tidak mengetahui bagaimana menempatkan rumus-rumus (isyarat-isyarat) lafal bagi sesuatu dan seseorang. Mereka menyatakan kelemahannya dengan menyucikan Tuhannya, mengakui kelemahannya itu, dan mengakui keterbatasan pengetahuannya. Padahal, semua itu sudah diketahui dan dikenal oleh Adam. Kemudian didoronglah mereka untuk mengetahui hikmah Tuhan Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, *"Allah berfirman, 'Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?'"*

"Dan, (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka...." **(al-Baqarah: 34)**

Ini adalah penghormatan dalam bentuk yang paling tinggi, kepada makhluk yang akan membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah. Akan tetapi, mereka (manusia) diberi rahasia yang bisa mengangkat derajatnya lebih tinggi daripada malaikat. Mereka diberi rahasia makrifat, sebagaimana mereka diberi rahasia iradah yang merdeka untuk memilih jalan hidup. Bermacam-macamnya tabiatnya dan kekuasaannya (kemampuannya) untuk mengendalikan iradahnya dalam menghadapi jalan yang sulit, dan keseriusannya mengemban amanat hidayah ke jalan Allah dengan usahanya yang khusus. Semua ini adalah sebagian dari rahasia penghormatan kepada mereka.

Para malaikat bersujud melaksanakan perintah Tuhan Yang Mahatinggi dan Mahaluhur.

"...Kecuali iblis; ia enggan dan takabur, dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." **(al-Baqarah: 34)**

Nah, di sinilah mulai tampak kejahatan yang dipaparkan, yaitu menentang perintah Allah yang Mahaluhur, sombong untuk mengakui kemuliaan bagi ahlinya, membanggakan dosa-dosa, dan menutup hatinya dari memahami masalah.

Ayat ini juga memberikan isyarat bahwa iblis itu bukan jenis malaikat, melainkan hanya ada bersama mereka pada waktu itu. Seandainya iblis itu termasuk golongan malaikat, niscaya dia tidak akan melanggar perintah Allah, sebab sifat mereka yang utama adalah,

"Tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." **(at-Tahriim: 6)**

Dan, pengecualian di sini tidak menunjukkan bahwa iblis itu termasuk jenis malaikat, dan keberadaannya bersama malaikat itu dapat saja menjadikan dia terkena pengecualian, seperti kalau kita berkata, "Telah datang anak-anak si Fulan kecuali Ahmad", padahal Ahmad itu bukan anaknya melainkan hanya keluarganya. Dan, iblis ini termasuk golongan jin sebagaimana disebutkan dalam nash Al-Qur`an, sedang Allah menciptakan jin dari nyala api. Hal ini secara pasti menetapkan bahwa iblis bukan golongan malaikat.

Sekarang telah terbuka medan peperangan yang abadi. Peperangan antara tabiat kejahatan pada iblis dan khalifah Allah di muka bumi. Peperangan abadi di dalam hati manusia. Peperangan yang dimenangkan oleh kebaikan apabila manusia itu membentengi dirinya dengan kemau-annya dan menunaikan perjanjiannya dengan Tuhannya, dan dimenangkan oleh kejahatan kalau manusia menyerah kepada syahwat dan kesenangannya serta menjauh dari Tuhannya,

"Dan Kami berfirman, 'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.'" **(al-Baqarah: 35)**

Semua buah-buahan di surga diperbolehkan bagi Adam untuk memakannya kecuali satu pohon. Sebatang pohon, yang boleh jadi ini melambangkan akan adanya larangan dalam kehidupan di muka bumi. Karena tanpa adanya sesuatu yang dilarang, maka iradah tidak akan tumbuh. Dan, tidak ada bedanya manusia yang punya kehendak dengan binatang yang cuma digiring, serta tidak teruji pula kesabaran manusia untuk menunaikan perjanjian dan keterikatannya dengan persyaratan-persyaratan. Orang-orang yang cuma bersenang-senang tanpa punya iradah maka mereka termasuk makhluk binatang, walaupun wujudnya manusia.

"Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula." **(al-Baqarah: 36)**

Ungkapan *"azallahumaa* 'setan menggelincirkan mereka'," sebuah lafal (ungkapan) yang menggambarkan adanya gerakan yang dilakukan. Dan, Anda hampir-hampir sedang menyaksikan setan yang sedang menjauhkan Adam dan Hawa dari surga serta mendorong kaki mereka sehingga terpeleset dan jatuh.

Pada waktu itu sempurnalah cobaan tersebut, Adam lupa kepada janjinya, lemah menghadapi godaan. Pada waktu itu berlakulah kalimat Allah, dan ditegaskanlah keputusan-Nya,

"Kami berfirman, 'Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.'" **(al-Baqarah: 36)**

Ini sekaligus merupakan perizinan dimulainya perseteruan di lapangan yang telah ditentukan untuknya, antara setan dan manusia, hingga akhir zaman.

Adam sadar dari keterpelesetannya karena fitrahnya, dan ia segera disusuli oleh rahmat Tuhannya yang senantiasa menjemputnya bilamana ia kembali dan berlindung kepada-Nya,

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 37)**

Tamatlah sudah kalimat Allah yang terakhir dan janji-Nya yang abadi kepada Adam serta anak cucunya, yaitu janji untuk menjadikannya khalifah dan penentuan kebahagiaan atau kebinasaan dengan syarat-syaratnya.

"Kami berfirman, 'Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.' Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **(al-Baqarah: 38-39)**

Peperangan yang abadi itu berpindah ke lapang-

annya yang pokok, ia lepas dari ikatannya dan tidak pernah berhenti atau mengendor sedikit pun. Dan, manusia pun sudah mengetahui sejak menyingsingnya fajar kemanusiaan bagaimana caranya dia dapat menang kalau menghendaki kemenangan, dan bagaimana ia kalah kalau menghendaki kerugian.

* * *

Esensi Cerita

Wa ba'du. Kita harus kembali ke awal kisah, kisah manusia pertama.

Allah telah berfirman kepada para malaikat, *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."*

Kalau begitu, maka Adam diciptakan untuk bumi ini sejak semula. Maka, untuk apakah gerangan pohon yang terlarang itu? Untuk apa Adam diuji? Dan, untuk apa ada peristiwa penurunannya ke bumi kalau memang sejak semula ia diciptakan untuk bumi ini?

Saya melihat bahwa pengalaman ini sebagai pendidikan dan persiapan bagi khalifah ini, untuk membangkitkan potensi yang tersimpan di dalam dirinya, sebagai latihan di dalam menghadapi godaan, merasakan akibatnya, menelan penyesalan, mengerti siapa musuhnya, dan sesudah itu berlindung ke tempat yang aman.

Kisah pohon atau buah terlarang, bisikan setan dengan kenikmatan, kelupaan terhadap janji dengan melakukan pelanggaran, bangkit kembali setelah tidak sadar, menyesal dan memohon ampunan; semua itu merupakan pengalaman hidup manusia yang senantiasa terjadi berulang-ulang.

Kasih sayang Allah menghendaki agar makhluk (manusia) ini turun ke tempat kekhalifahannya, dibekali dengan pengalaman-pengalaman yang akan dijumpainya sepanjang hidupnya, sebagai persiapan menghadapi peperangan yang abadi sekaligus sebagai nasihat dan peringatan.

Wa ba'du.

Dan sekali lagi, di manakah peristiwa ini terjadi? Apakah macam surga yang ditempati Adam dan istrinya sementara waktu itu? Siapakah gerangan malaikat itu? Siapa pula iblis itu? Bagaimana Allah berfirman kepada mereka? Dan, bagaimana mereka menjawabnya?

Hal ini dan lain-lainnya yang sepertinya di dalam Al-Qur'an merupakan perkara gaib yang hanya Allah saja yang mengetahuinya, dan Dia mengerti hikmahnya bahwa tidak ada gunanya bagi manusia mengetahui hakikat dan tabiatnya. Karena itu, Dia tidak memberi mereka kemampuan untuk mengetahui hal itu dengan peralatan yang diberikan-Nya untuk tugas kekhalifahan mereka di bumi, dan tidak menjadi keharusan bagi khalifah untuk mengetahui perkara gaib ini. Cukup kiranya kalau Allah menundukkan undang-undang alam ini untuk manusia dan diberitahukan rahasia-rahasianya, dengan menutup dari mereka rahasia-rahasia perkara gaib, yang tidak ada gunanya mereka ketahui.

Namun demikian, meskipun telah dibukakan untuknya kunci sebagian rahasia alam, manusia tetap tidak mengetahui secara mutlak apa yang ada di balik yang nyata ini, dan dengan alat apa pun juga ia tidak mengetahui apa yang bakal terjadi besok. Tahukah ia bahwa napas yang keluar dari mulutnya itu masih akan kembali lagi ataukah merupakan napas terakhir? Demikian pula halnya perkara gaib yang tertutup dari manusia, karena hal ini tidak termasuk dalam tuntutan khilafah. Bahkan, kadang-kadang bisa menjadi penghambat baginya seandainya disingkapkan. Dan, masih ada lagi bermacam-macam rahasia seperti ini yang tertutup dari manusia, di dalam lipatan kegaiban yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

Karena itu, tidak perlu akal manusia terlalu membahas dengan mendalam perkara ini, karena dia tidak memiliki sarana untuk mencapainya. Dan, segenap tenaga yang dicurahkan untuk mengetahuinya akan sia-sia saja.

Apabila akal manusia tidak diberi alat untuk mengetahui perkara gaib yang tertutup ini, maka tidak ada jalan pula baginya untuk berbangga diri dengan mengingkarinya. Karena, pengingkaran itu adalah suatu keputusan yang harus didasarkan pada pengetahuan. Dan, pengetahuan mengenai hal ini tidak termasuk tabiat akal, tidak pula di dalam jangkauan sarana-sarananya, serta bukan menjadi suatu keharusan di dalam tugasnya.

Menyerah kepada khayalan dan khurafat adalah sangat membahayakan, akan tetapi lebih berbahaya lagi bila mengingkari sesuatu yang tidak dimengerti olehnya dan menganggap ketidakmungkinan adanya yang gaib hanya semata-mata karena dia tidak mampu menjangkaunya. Kalau hanya karena itu maka dia terjatuh ke dalam dunia binatang yang hanya hidup dengan indranya saja, tidak dapat keluar dari lingkarannya kepada wujudnya yang bebas.

Karena itu, kita tinggalkan sajalah urusan perkara gaib ini kepada Yang Berwenang dan cukup bagi kita

mengambil ceritanya saja, yang sekiranya berguna bagi kehidupan kita, untuk memperbaiki hati dan kehidupan kita. Dan, kita ambil dari kisah ini apa yang diisyaratkannya, yang berupa hakikat-hakikat alam dan manusia, penggambaran tentang alam dan hubungan-hubungannya, dan isyarat mengenai tabiat manusia dan nilai serta timbangannya. Ini sajalah yang lebih bermanfaat bagi manusia dan lebih memberi petunjuk.

Secara ringkas, sesuai dengan bayang-bayang Qur`an, kami mencoba membahas sepintas tentang isyarat-isyarat, gambaran-gambaran, dan hakikat-hakikat ini secara global.

Isyarat yang paling jelas dalam kisah Nabi Adam ini–sebagaimana disebutkan dalam tempat ini–ialah nilai terbesar yang diberikan oleh *tashawwur* Islam mengenai manusia dan peranannya di muka bumi, kedudukannya di dalam tatanan alam semesta, dan nilai-nilai yang dijadikan timbangan. Kemudian, hakikat hubungannya dengan janji Allah dan hakikat janji ini yang menjadi landasan berdirinya khilafah itu.

Dan, tampaklah nilai terbesar yang diberikan *tashawwur* Islam kepada manusia itu pada pengumuman yang tinggi dan luhur di kalangan makhluk tertinggi dan mulia bahwa makhluk (manusia) ini akan menjadi khalifah di muka bumi, sebagaimana tampak dalam hal diperintahkannya para malaikat untuk bersujud kepadanya dan diusirnya iblis yang menyombongkan diri dan enggan melaksanakan perintah itu, serta pada pemeliharaan Allah kepadanya sejak awal hingga akhir.

Dari pandangan terhadap manusia yang demikian ini, muncullah sejumlah pelajaran bernilai tinggi baik dalam dunia *tashawwur* maupun dalam dunia kenyataan. Pelajaran pertama, manusia adalah sayid (majikan) bumi ini. Karena itu, segala sesuatu yang ada di bumi ini diciptakan untuk manusia–sebagaimana disebutkan dalam nash di muka. Dengan demikian, manusia lebih mulia, lebih terhormat, dan lebih berharga daripada nilai materi. Oleh karena itu, janganlah manusia ini menjadi budak atau menghinakan diri menghadapi nilai-nilai materi dan kebendaan apa pun. Karena itu, elemen kemanusiaan yang terhormat ini tidak boleh dilanggar dan tidak boleh diabaikan demi mendapatkan materi atau demi memperbanyak penghasilan material. Karena, semua benda dan materi ini diciptakan untuk kepentingan manusia, untuk mewujudkan kemanusiaan, dan untuk mengukuhkan wujud manusia. Oleh karena itu, tidak boleh menghargai benda-benda itu dengan merusak nilai-nilai kemanusiaan atau mengurangi unsur kemuliaannya.

Pelajaran kedua, manusia memegang peranan utama di bumi ini. Merekalah yang membuat perubahan dan memodifikasi bentuknya dan tatanannya, merekalah yang menentukan arah dan langkah-langkahnya. Bukan sarana dan distribusi produksi yang membimbing dan menuntun manusia yang harus berjalan di belakangnya dan merendahkan diri kepadanya sebagaimana yang digambarkan oleh ideologi-ideologi materialisme yang merendahkan dan mengecilkan peranan manusia, karena menyombongkan dan mengagung-agungkan peranan peralatan.

Pandangan Al-Qur`an menjadikan manusia dengan kekhalifahannya di muka bumi ini sebagai pihak yang aktif di dalam tatanan alam semesta dan mendapat perhatian dalam sistem ini. Maka, kekhalifahannya di muka bumi bergantung pada berbagai macam hubungan, seperti hubungan dengan langit, angin, hujan, matahari, dan bintang-bintang. Semuanya dengan kemapanannya dan penataannya memungkinkan tegaknya kehidupan di muka bumi dan memungkinkan manusia menjalankan kekhalifahannya. Nah, betapa jauhnya bila hal ini dibandingkan dengan peranan rendah dan kecil yang diistimewakan oleh ideologi-ideologi materialisme yang tidak boleh dilanggar itu?

Tidak diragukan lagi bahwa masing-masing dari pandangan Islam dan pandangan materialisme terhadap manusia akan sangat mempengaruhi watak peraturan yang dibuatnya bagi manusia, menghormati kemanusiaan atau mengabaikannya, memuliakan atau menghinakannya. Dan, apa yang kita lihat di dunia materialis yang mengabaikan kemerdekaan, kehormatan, dan harga diri manusia di dalam memproduksi barang dengan sebanyak-banyaknya, melainkan karena dipengaruhi oleh pandangannya terhadap hakikat manusia dan hakikat peranannya di muka bumi ini.

Sebaliknya, dari pandangan Islam yang luhur terhadap hakikat manusia dan tugasnya, lahirlah sikap menjunjung tinggi nilai kesopanan dalam timbangan dan ukurannya, menjunjung tinggi nilai-nilai keutamaan dan nilai-nilai akhlak, dan menjunjung tinggi nilai-nilai iman, kesalehan, dan keikhlasan di dalam kehidupannya. Inilah nilai-nilai yang menjadi tumpuan pelaksanaan janji kekhalifahannya,

"Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Nilai-nilai ini lebih tinggi dan lebih mulia daripada nilai-nilai material--hal ini di samping pengertian khilafah adalah mewujudkan nilai-nilai material ini sendiri, tetapi ia tidak menjadi pokok dan tidak melanggar nilai-nilai yang luhur itu. Oleh karena itu, yang menjadi timbangannya ialah mengarahkan hati kepada kesucian, keluhuran, dan kebersihan di dalam hidupnya. Berbeda dengan pengarahan yang diberikan oleh ideologi-ideologi materialisme yang merendahkan semua nilai *ruhiyah* 'rohani' dan mengabaikan nilai-nilai *adabiyah* 'kesopanan' karena semata-mata mementingkan produksi perdagangan dan demi memenuhi tuntutan perut[7] seperti binatang.

Dalam *tashawwur* 'persepsi, pandangan' Islam, menjunjung tinggi iradah manusia merupakan tempat bergantungnya perjanjian dengan Allah, tempat bergantungnya *taklif* 'penugasan' dan pembalasan. Ia mengangkat derajat manusia di atas kedudukan malaikat dengan memelihara perjanjiannya dengan Tuhannya, mengendalikan kehendaknya, tidak tunduk kepada syahwatnya, dan dapat mengalahkan gangguan yang menggodanya. Dapat menguasai dirinya jangan sampai mencelakakan dan menjatuhkannya dari derajat yang tinggi dengan memenangkan syahwat atas iradah, memenangkan kesesatan atas petunjuk, dan melupakan perjanjian yang mendekatkannya kepada Tuhannya. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah suatu bentuk penghormatan, ditambah dengan penghormatan-penghormatan lainnya. Dan, ini sekaligus sebagai peringatan abadi terhadap persimpangan jalan antara kebahagiaan dan kesengsaraan, keluhuran dan kehinaan, dan posisi manusia yang mempunyai iradah dengan tingkatan binatang yang cuma digiring.

Di dalam peristiwa-peristiwa peperangan yang digambarkan oleh kisah itu antara manusia dan setan terdapat peringatan abadi tentang tabiat peperangan tersebut. Peperangan itu adalah peperangan antara pelaksanaan perjanjian Allah dan penyelewengan setan, antara iman dan kufur, antara kebenaran dan kebatilan, antara petunjuk dan kesesatan. Manusia itu sendiri menjadi medan peperangan ini dan dia sendiri yang akan beruntung atau merugi. Dalam peristiwa ini juga terdapat isyarat yang abadi agar manusia senantiasa ingat dan sadar; juga terdapat pengarahan abadi bahwa dia adalah tentara di medan perang; dan dia akan mendapatkan barang rampasan dalam medan perang ini.

Akhirnya, datanglah pikiran Islam tentang kesalahan (dosa) dan tobat. Dosa itu bersifat individual dan tobat itu pun individual. Hal ini digambarkan dengan jelas dan terang, tidak ada kesulitan dan keruwetan. Tidak ada dosa warisan yang harus ditanggung manusia sejak sebelum lahir, sebagaimana pandangan gereja. Tidak ada ide ketuhanan manusia sebagaimana kepercayaan gereja bahwa Nabi Isa a.s. adalah putera Allah yang disalib untuk membebaskan anak-anak Adam dari dosa Adam.

Tidak, sama sekali tidak benar. Kesalahan Adam bersifat pribadi dan ia telah melepaskan dirinya dari kesalahan itu dengan langsung bertobat yang dilakukan dengan mudah dan lapang dada. Dan, dosa setiap anak Adam juga bersifat individual (ditanggung sendiri dan tidak dipikulkan kepada orang lain), dan jalan bertobat terbuka dengan mudah dan lapang.

Inilah gambaran yang menyenangkan dan jelas bahwa setiap orang menanggung dosanya sendiri-sendiri. Dan, dianjurkan kepada setiap orang untuk berusaha keras dan tidak berputus asa, *"Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."*

Inilah beberapa isyarat dalam kisah Adam a.s. --di tempat ini--yang kami cukupkan dalam *Tafsir Fi Zhilaalil-Qur'an.* Ia kaya dengan hakikat dan ide-ide yang lurus. Kaya dengan petunjuk-petunjuk dan pengarahan-pengarahan yang mulia. Kaya dengan asas-asas yang menjadi pilar pemikiran kemasyarakatan dan tatanan sosial, yang dikendalikan dengan moralitas, kebajikan, dan keutamaan.

Dari sini, kita mengetahui urgensi kisah-kisah Al-Qur'an di dalam menanamkan kaidah-kaidah *tashawwur* Islami dan menjelaskan nilai-nilai yang menjadi pijakannya. Yaitu, nilai-nilai yang cocok dengan alam yang datang dari Allah, menuju kepada Allah, dan akhirnya akan kembali kepada Allah juga.

Perjanjian untuk menjadi khalifah di muka bumi, dilaksanakan dengan penerimaannya terhadap petunjuk Allah dan keterikatannya dengan *manhaj*-Nya di dalam kehidupan.

Persimpangan jalannya ialah manusia mau mendengarkan dan menaati apa yang datang dari Allah atau mendengarkan dan mematuhi apa yang dibisikkan oleh setan. Tidak ada jalan ketiga. Yang ada hanya jalan Allah atau jalan setan, petunjuk atau kesesatan, kebenaran atau kebatilan, dan kebahagiaan atau kerugian.

---

[7] Pembahasan lebih luas silakan periksa buku *al-Insan bainal-Maaddiyyah wal-Islam* karya Muhammad Quthb, Penerbit Darusy-Syuruq.

Hakikat inilah yang diungkapkan oleh Al-Qur'an, yang diterangkannya sebagai hakikat utama, yang menjadi pilar semua *tashawwur* 'pandangan, persepsi, pemikiran' dan menjadi pilar semua peraturan pada dunia manusia.

* * *

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِيٓ أُوفِ بِعَهۡدِكُمۡ وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ (٤٠) وَءَامِنُواْ بِمَآ أَنزَلۡتُ مُصَدِّقٗا لِّمَا مَعَكُمۡ وَلَا تَكُونُوٓاْ أَوَّلَ كَافِرِۭ بِهِۦۖ وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗا وَإِيَّٰيَ فَٱتَّقُونِ (٤١) وَلَا تَلۡبِسُواْ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ وَتَكۡتُمُواْ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ (٤٢) وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ (٤٣) ۞ أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ (٤٤) وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ (٤٥) ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمۡ وَأَنَّهُمۡ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ (٤٦) يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَنِّي فَضَّلۡتُكُمۡ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ (٤٧) وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا لَّا تَجۡزِي نَفۡسٌ عَن نَّفۡسٖ شَيۡـٔٗا وَلَا يُقۡبَلُ مِنۡهَا شَفَٰعَةٞ وَلَا يُؤۡخَذُ مِنۡهَا عَدۡلٞ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ (٤٨) وَإِذۡ نَجَّيۡنَٰكُم مِّنۡ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ يَسُومُونَكُمۡ سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبۡنَآءَكُمۡ وَيَسۡتَحۡيُونَ نِسَآءَكُمۡۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٞ مِّن رَّبِّكُمۡ عَظِيمٞ (٤٩) وَإِذۡ فَرَقۡنَا بِكُمُ ٱلۡبَحۡرَ فَأَنجَيۡنَٰكُمۡ وَأَغۡرَقۡنَآ ءَالَ فِرۡعَوۡنَ وَأَنتُمۡ تَنظُرُونَ (٥٠) وَإِذۡ وَٰعَدۡنَا مُوسَىٰٓ أَرۡبَعِينَ لَيۡلَةٗ ثُمَّ ٱتَّخَذۡتُمُ ٱلۡعِجۡلَ مِنۢ بَعۡدِهِۦ وَأَنتُمۡ ظَٰلِمُونَ (٥١) ثُمَّ عَفَوۡنَا عَنكُم مِّنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ (٥٢) وَإِذۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡفُرۡقَانَ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ (٥٣) وَإِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦ يَٰقَوۡمِ إِنَّكُمۡ ظَلَمۡتُمۡ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلۡعِجۡلَ فَتُوبُوٓاْ إِلَىٰ بَارِئِكُمۡ فَٱقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ عِندَ بَارِئِكُمۡ فَتَابَ عَلَيۡكُمۡۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ (٥٤) وَإِذۡ قُلۡتُمۡ يَٰمُوسَىٰ لَن نُّؤۡمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهۡرَةٗ

فَأَخَذَتۡكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَأَنتُمۡ تَنظُرُونَ (٥٥) ثُمَّ بَعَثۡنَٰكُم مِّنۢ بَعۡدِ مَوۡتِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ (٥٦) وَظَلَّلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡغَمَامَ وَأَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَنَّ وَٱلسَّلۡوَىٰۖ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ (٥٧)

وَإِذۡ قُلۡنَا ٱدۡخُلُواْ هَٰذِهِ ٱلۡقَرۡيَةَ فَكُلُواْ مِنۡهَا حَيۡثُ شِئۡتُمۡ رَغَدٗا وَٱدۡخُلُواْ ٱلۡبَابَ سُجَّدٗا وَقُولُواْ حِطَّةٞ نَّغۡفِرۡ لَكُمۡ خَطَٰيَٰكُمۡۚ وَسَنَزِيدُ ٱلۡمُحۡسِنِينَ (٥٨) فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ قَوۡلًا غَيۡرَ ٱلَّذِي قِيلَ لَهُمۡ فَأَنزَلۡنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ رِجۡزٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُواْ يَفۡسُقُونَ (٥٩) ۞ وَإِذِ ٱسۡتَسۡقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦ فَقُلۡنَا ٱضۡرِب بِّعَصَاكَ ٱلۡحَجَرَۖ فَٱنفَجَرَتۡ مِنۡهُ ٱثۡنَتَا عَشۡرَةَ عَيۡنٗاۖ قَدۡ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٖ مَّشۡرَبَهُمۡۖ كُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ مِن رِّزۡقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ (٦٠) وَإِذۡ قُلۡتُمۡ يَٰمُوسَىٰ لَن نَّصۡبِرَ عَلَىٰ طَعَامٖ وَٰحِدٖ فَٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ يُخۡرِجۡ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلۡأَرۡضُ مِنۢ بَقۡلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَاۖ قَالَ أَتَسۡتَبۡدِلُونَ ٱلَّذِي هُوَ أَدۡنَىٰ بِٱلَّذِي هُوَ خَيۡرٌۚ ٱهۡبِطُواْ مِصۡرٗا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلۡتُمۡۗ وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلۡمَسۡكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَانُواْ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ (٦١) إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَلَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ (٦٢) وَإِذۡ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَكُمۡ وَرَفَعۡنَا فَوۡقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُواْ مَآ ءَاتَيۡنَٰكُم بِقُوَّةٖ وَٱذۡكُرُواْ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ (٦٣) ثُمَّ تَوَلَّيۡتُم مِّنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَۖ فَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ لَكُنتُم مِّنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ (٦٤) وَلَقَدۡ عَلِمۡتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعۡتَدَوۡاْ مِنكُمۡ فِي ٱلسَّبۡتِ فَقُلۡنَا لَهُمۡ كُونُواْ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ (٦٥) فَجَعَلۡنَٰهَا نَكَٰلٗا لِّمَا

بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾ وَإِذْ قَالَ
مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا
هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا۟
ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ
وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ ۖ فَٱفْعَلُوا۟ مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾
قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ
إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّٰظِرِينَ ﴿٦٩﴾
قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَٰبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّآ
إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ
تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ۚ قَالُوا۟
ٱلْـَٰٔنَ جِئْتَ بِٱلْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾ وَإِذْ
قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَٱدَّٰرَْٰٔتُمْ فِيهَا ۖ وَٱللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾
فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْىِ ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ
ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ
فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ
مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ
مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ
﴿٧٤﴾

"Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Kulah kamu harus takut (tunduk). (40) Dan, berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Qur`an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah. Dan, hanya kepada-Kulah kamu harus bertakwa. (41) Dan, janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui. (42) Dan, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukulah beserta orang-orang yang ruku. (43) Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Alkitab (Taurat)? Maka, tidakkah kamu berpikir? (44) Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan, sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu, (45) (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. (46) Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat (pada waktu itu). (47) Dan, jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikitpun, dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (48) Dan, (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya. Mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya. Mereka menyembelih anakmu yang laki-laki dan membiarkan anak-anakmu yang perempuan. Dan, pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang berat dari Tuhanmu. (49) Dan, (ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan. (50) Dan, (ingatlah) ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim. (51) Kemudian sesudah itu, Kami maafkan kesalahanmu agar kamu bersyukur. (52) Dan, (ingatlah) ketika Kami berikan kepada Musa Alkitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk. (53) Dan, (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya diri kamu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.' (54) Dan, (ingatlah) ketika kamu berkata, 'Hai Musa, kami

tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang.' Karena itu, kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. (55) Setelah itu, Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati supaya kamu bersyukur. (56) Dan, Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu 'manna' dan 'salwa'. Makanlah dari makanan baik-baik yang telah kami berikan kepadamu. Dan, tidaklah mereka menganiaya Kami, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (57) Dan, (ingatlah) ketika Kami berfirman, 'Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis) dan makanlah dari hasil buminya yang banyak lagi enak di mana saja yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud. Dan, katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa' niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan, kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik.' (58) Lalu, orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu, Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim itu siksa dari langit karena mereka berbuat fasik. (59) Dan, (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu.' Lalu, memancarlah darinya dua belas mata air. Sungguh, tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah (rezeki yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (60) Dan, (ingatlah) ketika kamu berkata, 'Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yanag ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, mentimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya.' Musa berkata, 'Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta.' Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. (61) Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang shabin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (62) Dan, (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman), 'Peganglah teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa.' (63) Kemudian, kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu niscaya kamu tergolong orang-orang yang rugi. (64) Dan, sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka, 'Jadilah kamu kera yang hina.' (65) Maka, Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (66) Dan, (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.' Mereka berkata, 'Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?' Musa menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil.' (67) Mereka menjawab, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu.' Musa menjawab, 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.' (68) Mereka berkata, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya.' Musa menjawab, 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwasanya sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning tua warnanya lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.' (69) Mereka berkata, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami, dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu).' (70) Musa

berkata, 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya.' Mereka berkata, 'Sekarang, barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya.' Kemudian, mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. (71) Dan, (ingatlah) ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling menuduh tentang itu. Dan, Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. (72) Lalu, Kami berfirman, 'Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu.' Demikianlah Allah menghidupkan orang-orang yang telah mati dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti. (73) Kemudian setelah itu, hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya, dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya, dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan, Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan." (74)

Kisah Petualangan Bani Israel

Selayang Pandang

Potongan surah ini dimulai dengan mengarahkan *khithab*-nya kepada Bani Israel. Mereka inilah yang menghadapi dakwah di Madinah dengan sikap menentang dan memeranginya dengan cara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, melakukan tipu daya terhadapnya secara berkesinambungan, tidak pernah berhenti sedetik pun sejak Islam eksis di Madinah. Dan, tampak oleh mereka bahwa Islam dalam perjalanannya akan memegang kendali kekuasaan dan melepaskan mereka dari menguasai kendali peradaban dan perekonomian yang selama ini mereka pegang. Hal itu tampak oleh mereka sejak bersatunya suku Aus dan Khazraj, dan ditutupnya lubang-lubang yang dapat ditembus oleh kaum Yahudi. Dan, Islam mensyariatkan bagi mereka *manhaj* 'tata kehidupan' tersendiri yang berpijak pada landasan kitab yang baru (Al-Qur'an).

Inilah peperangan yang dilancarkan kaum Yahudi terhadap Islam dan kaum muslimin sejak sejarahnya yang jauh. Kobaran api peperangan ini tidak pernah padam hingga sekarang, dengan menggunakan wasilah 'sarana' yang sama, metode yang sama, yang tidak pernah berubah melainkan hanya bentuknya saja. Adapun hakikatnya dan karakternya masih tetap sama.

Hal ini terus mereka lakukan meskipun seluruh dunia mengusirnya dari satu arah ke arah lain dan dari generasi ke generasi berikutnya. Maka, mereka tidak menemukan dada yang penuh kasih sayang kecuali di dunia Islam yang terbuka, yang mengingkari segala bentuk penindasan baik terhadap agama maupun manusia. Dan, Islam selalu membuka pintu-pintunya bagi siapa saja yang mengajak damai, tidak mengganggu Islam, dan tidak memperdayakan kaum muslimin.

Sesungguhnya diharapkan orang-orang Yahudi di Madinah ini menjadi orang yang pertama-tama beriman kepada risalah yang baru dan rasul yang baru ini, karena Al-Qur'an membenarkan apa yang ada di dalam Taurat secara umum dan karena mereka selalu mengharapkan risalah Rasul ini. Mereka juga mengetahui sifat-sifat rasul yang diinformasikan oleh kitab mereka. Dan, mereka juga selalu memohon kemenangan dengannya di dalam menghadapi bangsa Arab dan kaum musyrikin.

Pelajaran ini merupakan bagian pertama dari perjalanan panjang bersama Bani Israel. Bahkan, muatannya yang sarat adalah untuk menyingkap sikap dan pandangan mereka serta membongkar tipu daya mereka, setelah habisnya semua sarana dakwah kepada mereka untuk menarik mereka kepada Islam dan mengajak mereka untuk bergabung dengan parade keimanan kepada agama yang baru ini.

* * *

Pelajaran ini dimulai dengan mengumandangkan seruan yang tinggi kepada Bani Israel. Diingatkannya mereka dengan nikmat-nikmat-Nya yang telah diberikan-Nya kepada mereka, diserunya mereka untuk menunaikan janji mereka kepada Allah agar Allah melaksanakan janji-Nya kepada mereka, dan diserunya mereka supaya bertakwa dan takut kepada-Nya. Dan, seruan kepada mereka untuk beriman itu dimulai dengan membeberkan kepada mereka bahwa Allah telah menurunkan Al-Qur'an yang membenarkan kitab (Taurat) yang ada pada mereka. Kemudian, dicelanya sikap mereka terhadap Al-Qur'an itu dan kekafiran mereka terhadapnya sebagai orang yang pertama kali kafir kepadanya. Sebagaimana dicela tindakan mereka yang

mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, menyembunyikan kebenaran untuk menimbulkan kesalahpahaman terhadap manusia–khususnya kaum muslimin–dan untuk mengobarkan fitnah dan kekacauan dalam barisan Islam, serta untuk menimbulkan keraguan dan kesangsian di dalam jiwa orang-orang yang baru masuk Islam.

Diperintahkan-Nya kepada mereka supaya masuk ke dalam barisan Islam, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan ruku bersama orang-orang yang ruku, dan meminta pertolongan untuk mengalahkan nafsu mereka dan menundukkannya untuk memeluk agama baru (Islam) ini dengan melakukan kesabaran dan melaksanakan shalat. Dan, mengingkari tindakan mereka untuk menyeru kaum musyrikin supaya beriman, sementara mereka sendiri tidak mau memeluk Islam.

Kemudian dimulailah mengingatkan mereka terhadap nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka dalam sejarahnya yang panjang, dengan mengarahkan firman-Nya kepada orang-orang yang ada di antara mereka sekarang seakan-akan mereka ini pula yang menerima nikmat-nikmat itu pada zaman Nabi Musa a.s.. Hal ini disebabkan mereka dianggap sebagai satu umat, satu generasi, dengan karakteristik dan mentalitas yang sama, yang memang pada hakikatnya sikap mental mereka sama dalam semua masa, sebagaimana yang terlihat.

Kemudian diulang lagi dengan menakut-nakuti mereka terhadap hari yang menakutkan, yang seseorang tidak dapat membela orang lain sama sekali, pertolongan tidak diterima, tebusan tidak diterima, dan tidak akan mereka dapati seorang pun yang dapat menolong dan melindungi mereka dari azab Allah.

Diingatkan pula memori hati mereka kepada peristiwa diselamatkannya mereka dari kezaliman Fir'aun seakan-akan peristiwa itu sedang terjadi sekarang; dan diingatkannya pula tentang nikmat-nikmat yang terus diberikan kepada mereka sejak dinaunginya mereka dengan awan hingga diberinya makanan manna dan salwa, sampai dengan dipancarkannya air dari batu. Kemudian mereka diingatkan dengan tindakan-tindakan yang mereka lakukan sesudah itu, seperti penyimpangan-penyimpangan berkesinambungan yang hampir-hampir tidak pernah mereka berhenti dari yang satu melainkan kembali lagi kepada penyimpangan yang lain. Mereka hampir-hampir tidak pernah meninggalkan suatu kemaksiatan melainkan melakukan dosa yang lain lagi. Dan, hampir-hampir mereka tidak pernah selamat dari ketergelinciran melainkan mereka justru terperosok ke dalam lubang.

Ya, jiwa mereka adalah itu-itu juga, dalam penyimpangan dan penentangannya yang terus-menerus. Dan, itu-itu pula jiwa mereka, yang selalu lemah dalam mengemban tugas, menciderai atau mengkhianati amanat, mengingkari janji, bahkan merusak perjanjian terhadap Tuhan dan nabi mereka. Sehingga, mereka membunuh nabi-nabi mereka tanpa alasan yang benar, mengufuri ayat-ayat Allah, menyembah patung anak sapi, bahkan mengucapkan kata-kata kufur dan penghinaan kepada Allah dengan tidak mau beriman kepada nabi mereka sebelum mereka melihat Allah secara jelas dengan mata kepala. Dan, mereka juga menentang apa yang dipesankan Allah, yaitu mereka masuk ke negeri (Baitul Maqdis) lantas bertindak dan mengucapkan perkataan yang berlainan dengan yang diperintahkan; mereka lakukan pelanggaran pada hari Sabtu, melupakan perjanjian Gunung Thursina; dan memperdayakan serta terus membantah dalam masalah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah untuk menyembelihnya karena adanya hikmah tertentu.

Demikianlah kelakuan dan sikap mereka di samping mengklaim bahwa mereka adalah satu-satunya umat yang mendapat petunjuk, Allah tidak ridha kepada bangsa dan umat mana pun kecuali mereka, semua agama adalah batil dan semua umat adalah tersesat kecuali mereka.Semua klaim mereka itu dibatalkan dan ditolak oleh Al-Qur`an dalam segmen ini dan ditetapkanlah oleh Al-Qur`an bahwa siapa saja yang benar-benar mau beriman kepada Allah dan hari akhir serta melakukan amal saleh (masuk Islam dengan konsekuen), dari mana pun asal agamanya, kelak mereka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhannya dan mereka tidak akan mendapatkan ketakutan serta tidak akan bersedih.

* * *

Publikasi ini–baik yang berkenaan dengan palajaran yang dikandungnya maupun tindak lanjut dari apa yang disinyalir dalam paparan surah ini–merupakan sesuatu yang amat penting sejak pertama dan sebelum segala sesuatunya, untuk meruntuhkan dakwaan-dakwaan dan anggapan-anggapan kaum Yahudi, untuk mengungkap tipu daya mereka, untuk menjelaskan hakikatnya, dan hakikat faktor-faktor yang mendorong mereka untuk mencabik-cabik Islam dan kaum muslimin. Juga sangat penting dilakukan untuk membuka mata dan hati kaum muslimin

terhadap tindakan-tindakan kotor dan tipu daya yang mereka tujukan kepada masyarakat muslim yang baru ini dan kepada prinsip-prinsip yang menjadi pilarnya, sebagaimana yang mereka tujukan kepada ke-satuan barisan muslim untuk menggoncangnya dan menyebarkan fitnah padanya.

Dan, dari sisi lain juga amat vital dilakukan untuk memperingatkan kaum muslimin terhadap usaha-usaha yang dilakukan kaum Yahudi itu untuk menggelincirkan kaki kaum muslimin di tengah jalan sebagaimana yang terjadi pada umat-umat yang mereka gantikan sebelumnya. Mereka (kaum Yahudi) berusaha mengharamkan (menghalangi) kekhalifahan, merampas kemuliaan manusia untuk melaksanakan amanat Allah di muka bumi, dan menghalang-halangi *manhaj*-Nya untuk membimbing kehidupan manusia.

Publikasi atau pengungkapan kejahatan kaum Yahudi ini mengandung pengarahan yang jelas dan samar-samar kepada kaum muslimin untuk mengingatkan mereka pada usaha-usaha kaum Yahudi itu yang hendak memelesetkan kaki sebagaimana yang akan disebutkan pada bagian kedua.

Alangkah membutuhkannya jamaah muslimin di Madinah kepada semua ini dan alangkah membutuhkannya umat Islam pada setiap waktu terhadap pengarahan-pengarahan seperti ini. Dan, alangkah perlunya mereka mengkaji Al-Qur'an ini dengan mata terbuka, dengan segenap perasaan dan mata hatinya, untuk mendapatkan pengajaran-pengajaran kepemimpinan Ilahiah yang tinggi di dalam menghadapi peperangan yang dilancarkan oleh musuh-musuhnya dengan membabi buta, serta untuk mengetahui bagaimana menangkal tipu daya rumit dan buruk yang senantiasa mereka arahkan kepada umat Islam ini, dengan cara yang sehalus-halusnya dan dengan jalan yang penuh tipu daya.

Hati yang tidak mendapat petunjuk dengan cahaya iman dan tidak mendapat pengarahan dari bimbingan Ilahi yang mengetahui segala rahasia dan yang nyata, yang tersembunyi dan yang terang-terangan, sudah tentu hati ini tidak akan dapat mengetahui jalan-jalan dan derap langkah yang halus dan buruk yang disisipkan di dalamnya tipu daya yang licik dan busuk itu.

* * *

Selanjutnya, kita perhatikan susunan yang indah dan menjiwai dalam penyampaian Al-Qur'an ini bahwa permulaan segmen ini erat sekali kaitannya dengan penutup kisah Adam dan dengan pengarahan-pengarahan yang telah kami isyaratkan di muka. Ini merupakan sisi kesempurnaan susunan Al-Qur'an di dalam memaparkan kisah-kisah yang sangat serasi.[8]

Ayat-ayat sebelumnya menetapkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di bumi ini untuk manusia. Kemudian, dikemukakan kisah Adam a.s. yang dijadikan khalifah di muka bumi dengan perjanjian Allah yang jelas dan halus. Dimuliakan dirinya oleh Allah melebihi malaikat dan dipaparkan wasiat dan kelalaian, penyesalan dan tobat, petunjuk dan pengampunan, serta dibekali-Nya dengan pengalaman pertama dalam perseteruan yang panjang di muka bumi antara kekuataan kejahatan, perusakan, dan penghancuran yang diperankan oleh iblis, dan kekuatan kebaikan, kesalehan, dan pembangunan yang diperankan oleh manusia yang menjaga diri dengan iman.

Semua itu dipaparkan dalam surah ini. Kemudian dilanjutkan dengan perjalanan bersama Bani Israel. Maka, disebutkanlah di sini perjanjian Allah dengan mereka dan perusakan mereka terhadap janji itu, nikmat-Nya kepada mereka, dan kekufuran mereka terhadap nikmat itu yang berakibat mereka terhalang untuk mendapatkan kekhilafahan, ditimpakan kehinaan atas mereka, diingatkan-Nya kaum mukminin akan tipu daya mereka dan rekayasa-rekayasa yang menggelincirkan.

Maka, tampaklah dengan jelas hubungan antara kisah pengangkatan Adam sebagai khalifah dan kisah kekhalifahan Bani Israel, tersusun dalam rangkaian kalimat yang rapi dan disampaikan dengan jelas dan terang.

Al-Qur'an tidak menceritakan kisah Bani Israel di dalam surah ini saja. Di surah ini, ia hanya mengisyaratkan beberapa sikap dan pandangan mereka serta beberapa fakta secara ringkas atau dengan uraian yang panjang sesuai dengan relevansinya. Kisah Bani Israel juga disebutkan di dalam surah-surah Makkiyyah yang telah diturunkan sebelumnya, tetapi dalam surah Makkiyyah itu kisah ini disebutkan–bersama yang lain–untuk menguatkan

[8] Lihat pasal "Kisah dalam Al-Qur'an" dalam kitab *at-Tashwirul Fanniy fil-Qur'an*, Darusy-Syuruq.

dan memantapkan hati golongan minoritas muslim di Mekah dalam menghadapi ujian dakwah dan parade iman yang berkesinambungan sejak pertama. Dan, memberikan pengarahan kepada jamaah muslimah dengan pengarahan yang sesuai dengan kondisinya di Mekah.

Adapun penceritaan kisah Bani Israel di sini, ialah sebagaimana yang sudah kami kemukakan. Yaitu, mengungkap hakikat tujuan kaum Yahudi dan sarana yang mereka pergunakan, serta mengingatkan jamaah muslimin agar mewaspadainya. Dan, juga memperingatkan mereka agar jangan sampai terjatuh ke dalam kehinaan sebagaimana yang pernah menimpa kaum Yahudi itu.

Karena perbedaan sasaran Al-Qur`an Makki dengan Al-Qur`an Madani, berbeda pulalah metode penyampaiannya, meskipun hakikat yang dipaparkan di sini ataupun di sana tentang penyimpangan dan pelanggaran Bani Israel adalah sama (sebagaimana yang akan dibicarakan pada waktu memaparkan surah-surah Makkiyyah dalam urutan turunnya).

Dengan menampilkan ulang kisah-kisah Bani Israel di sini dan di sana, maka tampaklah relevansinya penampilan kisah-kisah itu dalam ayat-ayat tersebut, untuk menyempurnakan sasaran dan pengarahan-pengarahannya. Yang ditampilkan di sini relevan dengan ayat-ayat sebelumnya yang membicarakan pemberian kemuliaan dan penghormatan kepada manusia, dan perjanjian dengannya serta kelalaiannya terhadap janji itu, yang mengandung isyarat kesatuan manusia, kesatuan agama Allah yang diturunkan kepada mereka, dan kesatuan risalah-risalah-Nya. Dan, disertai dengan nuansa-nuansa dan sentuhan kejiwaan bagi manusia beserta unsur-unsur pembangunannya, hingga akibat dari penyimpangannya terhadap unsur-unsur yang menjadi sandaran kekhalifahan manusia di muka bumi. Maka, barang-siapa yang mengkufurinya, berarti dia mengkufuri kemanusiaannya dan kehilangan hal-hal yang menjadikannya sebagai khalifah. Dengan demikian, terbenamlah ia ke dalam dunia binatang.

Kisah Bani Israel merupakan kisah yang paling banyak disebutkan di dalam Al-Qur`an, dan perhatian terhadap sikap dan sepak terjangnya sangat jelas, yang mengesankan adanya hikmah Allah untuk mengobati persoalan umat Islam ini, untuk memelihara mereka dan mempersiapkan mereka untuk memikul kekhalifahan yang terbesar.

Marilah kita perhatikan paparan nash Al-Qur`an setelah dikemukakannya ringkasan secara global ini.

* * *

Beberapa Peringatan dan Pengarahan kepada Bani Israel

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِيٓ أُوفِ بِعَهۡدِكُمۡ وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ﴿٤٠﴾ وَءَامِنُواْ بِمَآ أَنزَلۡتُ مُصَدِّقٗا لِّمَا مَعَكُمۡ وَلَا تَكُونُوٓاْ أَوَّلَ كَافِرِۭ بِهِۦۖ وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗا وَإِيَّٰيَ فَٱتَّقُونِ ﴿٤١﴾ وَلَا تَلۡبِسُواْ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ وَتَكۡتُمُواْ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٤٢﴾ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾ ۞ أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ﴿٤٤﴾ وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمۡ وَأَنَّهُمۡ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

"Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Kulah kamu harus takut (tunduk). Dan, berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Qur`an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah. Dan hanya kepada-Kulah kamu harus bertakwa. Dan, janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui. Dan, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukulah beserta orang-orang yang ruku. Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri padahal kamu membaca Alkitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir? Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan, sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu, (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." **(al-Baqarah: 40-46)**

Orang yang membaca dan memperhatikan kisah Bani Israel ini akan merasa heran, betapa Allah telah menganugerahkan bermacam-macam nikmat kepada mereka, tetapi mereka melakukan kekufuran yang mungkar secara berulang-ulang, sebagai kebalikan dari nikmat yang datang berulang-ulang kepada mereka itu.

Di sini Allah mengingatkan mereka terhadap nikmat-nikmat itu dan sesudah itu diseru-Nya mereka agar menunaikan janji mereka kepada-Nya, supaya Dia menyempurnakan lagi nikmat-Nya untuk mereka dan menambah karunia-Nya,

"Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu."

Janji yang manakah yang diisyaratkan di sini? Apakah janji pertama, perjanjian Allah kepada Adam pada surah al-Baqarah ayat 38-39, *"...Kemudian, jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.' Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* Ataukah, perjanjian semesta terdahulu yang merupakan perjanjian Allah kepada Adam, perjanjian antara fitrah manusia dan Penciptanya bahwa ia mengenal-Nya dan akan beribadah kepada-Nya saja dengan tidak mempersekutukan-Nya? Yaitu, perjanjian yang tidak memerlukan penjelasan dan pembuktian, karena fitrah manusia sendiri menuju kepada-Nya dengan kerinduan *laduniyah*-nya, yang tidak dihalangi kecuali oleh kesesatan dan penyelewengan? Ataukah, perjanjian khusus yang telah ditetapkan Allah atas Nabi Ibrahim kakek Israel (Nabi Ya'qub) yang akan disebutkan dalam surah ini juga pada ayat 124, *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, '(Dan, saya mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim.'"* Ataukah, perjanjian khusus yang telah ditetapkan Allah atas Bani Israel ketika diangkatkan Gunung Thursina di atas mereka dan diperintahkan-Nya mereka agar memegang janji itu dengan kuat, yang akan disebutkan dalam segmen ini?

Semua perjanjian ini pada dasarnya hanya satu. Sesungguhnya perjanjian antara Yang Maha Pencipta dan hamba-hamba-Nya ialah supaya mereka menundukkan hati kepada-Nya dan menyerahkan diri secara total kepada-Nya. Inilah agama yang satu, dan inilah Islam yang dibawa oleh semua rasul, dan diarak syiarnya oleh konvoi iman dari generasi ke generasi.

Untuk memenuhi perjanjian ini, Allah menyeru Bani Israel supaya takut kepada-Nya saja, tidak kepada yang lain,

"Dan hanya kepada-Kulah kamu harus takut (tunduk)."

Untuk memenuhi perjanjian ini pula, Allah menyeru Bani Israel supaya beriman kepada Kitab (Al-Qur`an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya (Muhammad), yang membenarkan apa yang ada di dalam kitab Taurat yang ada pada mereka, dan janganlah mereka buru-buru mengkufurinya karena akan menjadi orang yang pertama kafir, bahkan seharusnya mereka menjadi orang yang pertama beriman,

"Dan, berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Qur`an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya." **(al-Baqarah: 41)**

Maka, tiadalah agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. itu melainkan satu agama yang abadi, yang dibawa dalam bentuknya yang terakhir, yang merupakan pengembangan bagi risalah Allah sebelumnya, dan penjabaran perjanjian Allah sejak manusia yang pertama, yang mengatupkan kedua sayapnya atas apa yang telah lalu, yang membimbing tangan manusia untuk masa yang akan datang, yang menyatukan antara Perjanjian Lama (Taurat) dan Perjanjian Baru (Injil), dan ditambahkan pula apa yang dikehendaki Allah yang berupa kebaikan kesalehan bagi kemanusiaan untuk masa depannya yang panjang. Dengan ini, dihimpunnyalah semua manusia sebagai saudara yang saling mengenal, yang bertemu pada perjanjian Allah dan agama Allah, yang tidak berpecah-belah ke dalam berbagai kelompok dan partai, suku dan bangsa. Akan tetapi, mereka bertemu menjadi satu sebagai hamba-hamba Allah, yang berpegang teguh pada perjanjian-Nya yang tidak akan berganti sejak terbitnya fajar kehidupan.

Allah melarang Bani Israel agar tidak kafir kepada Al-Qur`an yang diturunkan-Nya sebagai pembenar terhadap kitab Taurat yang ada pada mereka itu. Dan, agar mereka tidak menukarkan dunia dengan akhirat (yakni mengorbankan kepentingan akhirat demi kesenangan dan keuntungan duniawi). Serta, agar mereka tidak mengutamakan kepentingan khusus bagi dirinya dan kepentingan pendeta-pendeta mereka yang merasa khawatir jika mereka masuk Islam yang berarti melepaskan kepemimpinan mereka dengan segala keuntungan yang biasa diperolehnya. Karenanya, diseru-Nya mereka supaya takut dan bertakwa kepada-Nya saja.

"...dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah. Dan, hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa." **(al-Baqarah: 40)**

Harga, harta, dan usaha yang bersifat duniawi dan materi, semua itu sudah menjadi karakter dan kebiasaan bangsa Yahudi sejak zaman dahulu. Kadang-kadang yang dimaksud dengan larangan di sini ialah terhadap apa yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin mereka yang "menghargai" pelayanan keagamaan dan fatwa-fatwa dusta, dan mengubah hukum-hukum, sehingga orang-orang kaya (konglomerat) dan para pembesar tak tersentuh hukuman apa-apa kalau berbuat salah, sebagaimana disebutkan dalam banyak tempat. Dan, dikekalkannya semua ini di tangan mereka dengan menghalangi bangsanya untuk memeluk Islam yang akan dapat melepaskan kekuasaan dari tangan mereka. Padahal, dunia ini secara keseluruhan–sebagaimana dikatakan sebagian sahabat dan tabi'in *radhiyallahu 'anhum* di dalam menafsirkan ayat ini–rendah harganya apabila dibandingkan dengan keimanan kepada ayat-ayat Allah dan akibat keimanan di akhirat di sisi Allah nanti.

Ayat-ayat ini terus berlanjut mengingatkan mereka dari melakukan yang biasa mereka lakukan. Yaitu, mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, menyembunyikan kebenaran sedang mereka mengetahui dengan maksud untuk mengacaukan pikiran di kalangan masyarakat muslim serta menyebarkan keraguan dan kegoncangan,

"Dan, janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui." **(al-Baqarah: 42)**

Memang, kaum Yahudi suka melakukan pencampuradukan ini dan menyembunyikan kebenaran pada setiap ada kesempatan–sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur`an dalam banyak tempat. Mereka selalu saja membuat fitnah dan kekacauan di kalangan masyarakat muslim, dan menciptakan kegoncangan dan kelabilan dalam barisan muslim. Dan, akan dikemukakan contoh-contoh tindakan mereka ini.

Kemudian diajak-Nya mereka untuk masuk ke dalam rombongan iman, masuk ke dalam barisan, menunaikan ibadah-ibadah yang difardhukan, serta meninggalkan sikap eksklusif dan fanatisme yang tercela yang sudah menjadi ciri-ciri kaum Yahudi sejak dahulu,

"Dan, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukulah beserta orang-orang yang ruku."' **(al-Baqarah: 43)**

Kemudian, Allah mengingkari tindakan mereka –khususnya para pendetanya–untuk mengajak orang-orang lain beriman karena mereka sebagai Ahli Kitab yang hidup di tengah-tengah kaum musyrikin. Sedangkan, mereka sendiri melarang kaumnya sesama Yahudi untuk beriman kepada agama Allah, yang membenarkan agama mereka terdahulu,

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan sedang kamu melupakan diri (kewajiban)-mu sendiri padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?" **(al-Baqarah: 44)**

Di samping ditujukan kepada tindakan Bani Israel, nash Al-Qur'an ini juga ditujukan kepada semua manusia, khususnya tokoh-tokoh agama. Nash ini berlaku abadi, tidak hanya untuk satu kaum dan satu generasi saja.

Bahaya para tokoh agama ini–ketika agama sudah menjadi perusahaan dan perindustrian, bukan lagi akidah, pembebas, dan pembela manusia dari kesesatan–ialah mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak ada di dalam hati mereka. Mereka menyuruh orang lain berbuat baik sementara mereka sendiri tidak mau melakukannya. Mereka mengajak manusia kepada kebajikan, sedang mereka sendiri mengabaikannya. Mereka mengubah kalimat-kalimat Allah dari tempatnya, menakwilkan nash-nash yang *qath'i* demi melayani keinginan dan hawa nafsu. Dan, mereka membuat fatwa-fatwa dan takwil-takwil yang lahirnya sesuai dengan lahir nash, tetapi hakikatnya bertentangan dengan hakikat agama, untuk membenarkan tindakan dan hawa nafsu orang-orang berduit atau penguasa, sebagaimana yang dilakukan pendeta-pendeta Yahudi.

Mengajak kepada kebaikan, tetapi tindakan yang bersangkutan justru bertentangan dengannya, maka hal ini merupakan bencana yang dapat menimbulkan keragu-raguan di dalam jiwa, bukan hanya membahayakan si juru dakwah saja, tetapi juga membahayakan dakwah itu sendiri, karena akan menimbulkan kegoncangan dan kebimbangan di dalam hati dan pikiran manusia. Pasalnya, mereka mendengar perkataan yang bagus, tetapi menyaksikan perbuatan yang buruk. Maka, mereka menjadi bingung memikirkan perkataan dan tindakan yang bertentangan ini. Tindakan semacam ini akan memadamkan cahaya yang dinyalakan akidah di dalam hati, memadamkan cahaya yang dipancarkan oleh iman, dan akhirnya orang-orang tidak percaya lagi kepada agama setelah mereka kehilangan kepercayaan kepada tokoh-tokoh agama.

Perkataan yang diucapkannya akan mati dan kering, bagaimanapun didengung-dengungkan dan dikumandangkan, karena ia tidak keluar dari hati yang mempercayai ucapannya itu sendiri. Dan, tidaklah

seseorang akan mempercayai kebenaran ucapannya kecuali kalau ia sendiri menjadi penerjemah (praktek) hidup bagi ucapannya, membuktikan dalam kenyataannya. Pada waktu itu, orang pun akan mempercayainya meskipun kalimat itu tidak didengung-dengungkan dan tidak dikumandangkan. Pada waktu itu, kekuatannya akan muncul dari prakteknya, bukan dari kumandangannya; keindahannya mengembang dari kejujurannya, bukan dari siarannya. Mustahil ia akan dapat mendorong kehidupan kalau tidak bersumber dari hati yang hidup.

Menyesuaikan perkataan dengan perbuatan dan akidah dengan perilaku, bukanlah perkara yang mudah dan tidak datar jalannya. Ia membutuhkan latihan, perjuangan, dan usaha. Ia membutuhkan hubungan dengan Allah, meminta bantuan dari-Nya, memohon pertolongan dengan petunjuk-Nya. Maka, pergaulan hidup, kebutuhan-kebutuhannya, dan tuntutan-tuntutannya banyak yang menjauhkan kenyataan seseorang dari apa yang dipercaya dalam hatinya atau dari apa yang diserukannya kepada orang lain. Dan, seseorang yang tidak berhubung-an dengan Kekuatan Yang Abadi adalah lemah, bagaimanapun kekuatannya. Karena, kekuatan kejahatan, kezaliman, dan penyelewengan itu lebih besar dari kekuatannya, bahkan kadang-kadang ia dikalahkan beberapa kali. Saat-saat kelemahan itu kadang-kadang datang kepadanya sehingga ia menjadi hina dan jatuh serta merugi untuk masa lalunya, masa kini, dan masa depannya. Adapun jika dia bersandar kepada Kekuatan Yang Azali dan Abadi, ia akan menjadi kuat dan kuat, lebih kuat dari orang yang kuat. Kuat menghadapi syahwatnya, kuat menghadapi kelemahannya, kuat menghadapi kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan-tuntutannya, dan kuat menghadapi orang-orang kuat yang menghadapinya.

Oleh karena itu, Al-Qur`an memberikan pengarahan kepada orang-orang Yahudi yang dihadapinya pertama kali itu dan diarahkannya semua manusia sebagai konsekuensi logisnya agar memohon pertolongan dengan bersabar dan menunaikan shalat. Mengenai orang-orang Yahudi, mereka dituntut agar mengutamakan kebenaran yang mereka ketahui itu daripada memfokuskan kepentingan pribadi (kelompok) dengan bersenang-senang di Madinah. Dan, mengutamakan kebenaran itu daripada dengan harga (kekayaan) yang sedikit, baik hasil pelayanan keagamaan (yang mereka belokkan untuk mendapatkan keuntungan) itu maupun kekayaan dunia ini seluruhnya, agar mereka masuk ke dalam rombongan iman ini sedang mereka sendiri mengajak manusia kepada keimanan.

Semua ini memerlukan kekuatan, keberanian, dan keuletan, serta memohon pertolongan dengan sabar dan shalat,

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan, sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu, (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." **(al-Baqarah: 45-46)**

Pada umumnya, *dhamir* 'kata ganti' pada *"innahaa"* (إِنَّهَا) adalah *dhamir sya'n*. Artinya, ajakan untuk mengakui kebenaran dengan segala sesuatunya ini sangat berat, sulit, dan sukar, kecuali bagi orang-orang yang khusyu dan tunduk kepada Allah, yang merasa takut dan bertakwa kepada-Nya, serta yakin dan percaya bahwa mereka akan bertemu dengan-Nya dan kembali kepada-Nya.

Memohon pertolongan dengan sabar ini diulang beberapa kali karena sabar ini merupakan bekal yang harus dimiliki di dalam menghadapi setiap kesulitan dan penderitaan. Dan, penderitaan yang pertama kali ialah lepasnya kekuasaan, kedudukan, manfaat, dan penghasilan demi menghormati kebenaran dan mengutamakannya, serta mengakui kebenaran dan tunduk kepadanya.

Nah, bagaimana memohon pertolongan dengan shalat? Bagaimana menjadikan shalat sebagai penolong?

Sesungguhnya shalat adalah hubungan dan pertemuan antara hamba dan Tuhan. Hubungan yang dapat menguatkan hati, hubungan yang dirasakan oleh ruh, hubungan yang dengannya jiwa mendapat bekal di dalam menghadapi realitas kehidupan dunia. Rasulullah saw. apabila menghadapi suatu persoalan, beliau segera melakukan shalat, sedangkan beliau adalah orang yang sangat erat hubungannya dengan Tuhannya, dan ruhnya selalu berhubungan dengan wahyu dan ilham. Dan, sumber yang memancar ini senantiasa dapat diperoleh setiap mukmin yang menginginkan bekal di jalan, ingin minum ketika haus, ingin bantuan ketika bantuan terputus, dan menginginkan persediaan ketika barang-barang persediaan-nya sudah habis.

Yakin akan bertemu Allah–penggunaan kata

"*zhann*" dan semua bentukannya dengan arti 'yakin' banyak terdapat di dalam Al-Qur'an dan dalam bahasa Arab secara umum–dan yakin akan kembali kepada-Nya dalam segala urusan, merupakan tempat bergantungnya kesabaran dan ketabahan, tempat bergantungnya ketakwaan dan kepekaan, sebagaimana ia menjadi tempat bergantungnya timbangan yang benar bagi tata nilai, nilai dunia dan nilai akhirat. Dan, apabila lurus timbangan nilai-nilai dan penghargaan ini, tampaklah bahwa nilai dan harga dunia seluruhnya adalah sedikit, sebagai benda yang tak berharga. Dan sebaliknya, tampaklah akhirat menurut hakikatnya, yang setiap orang yang berakal sehat tidak akan ragu-ragu memilih dan mengutamakannya.

Demikianlah, orang yang mau merenungkan pengarahan Al-Qur`an yang ditujukan kepada Bani Israel itu niscaya dia akan mendapatinya sebagai pengarahan abadi yang selalu tertuju kepada semua manusia.

* * *

Pertanggungjawaban Individu

Kembali Bani Israel diseru dan diingatkan akan nikmat Allah kepada mereka, dan ditakut-takutinya mereka akan hari yang menakutkan secara umum sebelum dijelaskan secara terperinci,

يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّى فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾ وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَٰعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

"Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwa Aku telah melebihkan kamu atas segala umat (pada waktu itu). Dan, jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong." **(al-Baqarah: 47-48)**

Pemberian kelebihan kepada Bani Israel atas segala umat itu terbatas pada waktu mereka menjadi khalifah dan dipilih oleh Allah itu saja. Adapun sesudah mereka menentang perintah Tuhan mereka dan melanggar nabi-nabi mereka, mengufuri nikmat Allah atas mereka dan melepaskan komitmennya kepada janji mereka kepada Allah, maka Allah mengumumkan hukuman atas mereka yang berupa laknat, kemarahan, kehinaan, dan kemiskinan, dan ditetapkanlah pengusiran atas mereka serta dipastikan ancaman terhadap mereka.

Dan, mengingatkan mereka terhadap nikmat dilebihkannya mereka atas umat lain pada waktu itu, adalah merupakan peringatan kepada mereka terhadap karunia Allah dan perjanjian dengan-Nya (untuk taat kepada-Nya), dan untuk menyemangatkan mereka supaya menggunakan kesempatan ini untuk menerima dakwah Islam dan kembali kepada rombongan iman dan memenuhi janji mereka kepada Allah, sebagai rasa syukur atas dilebihkannya nenek moyang mereka dan agar mereka kembali memperoleh kedudukan terhormat sebagaimana yang diperoleh kaum mukminin.

Di samping peringatan kepada mereka akan karunia dan nikmat Allah, mereka juga diingatkan kepada hari yang situasinya seperti diterangkan,

"Seseorang tidak dapat membela orang lain."

Maka, pertanggungjawaban pada waktu itu bersifat individual, perhitungannya bersifat perseorangan, setiap jiwa akan dimintai pertanggungjawabannya sendiri-sendiri, dan tidak ada seseorang yang dapat membela orang lain sedikit pun.

Inilah prinsip Islam yang agung, prinsip pertanggungjawaban pribadi yang didasarkan atas kehendak dan pilihannya sendiri, yang didasarkan pada keadilan mutlak dari Allah. Ini merupakan prinsip paling lurus yang memberikan penghormatan kepada manusia, yang menimbulkan kesadaran abadi dalam jiwanya. Dan, ini merupakan unsur pendidikan, bahwa ia memiliki nilai kemanusiaan yang harus dipelihara sebagaimana Islam telah memuliakan mereka dengannya.

"Dan, tidak diterima syafaat dan tebusan darinya."

Pada hari itu tidak ada manfaatnya syafaat yang diajukan tanpa dasar iman dan amal saleh; dan tidak diterima pula tebusan untuk menebus kekafiran dan kemaksiatannya.

"Dan, tidaklah mereka akan ditolong."

Tidak ada seorang pun yang dapat melindungi dan menyelamatkan mereka dari azab Allah.

Pernyataan ini bersifat umum, berlaku untuk seluruh manusia, untuk semua orang yang tidak seorang pun dapat membela orang lain, yang tidak akan diterima syafaat (pemberian pertolongan) dan tebusannya. Dan, dialihkannya firman ini dari *khithab* permulaan ayat kepada bentuk *ghaibah* 'absen/orang

ketiga' pada akhir ayat adalah untuk menunjukkan keumumannya. Maka, prinsip ini bersifat menyeluruh, meliputi orang yang diajak bicara pada waktu itu maupun orang yang tidak diajak bicara.

* * *

Beberapa Macam Nikmat yang Diberikan kepada Bani Israel

Sesudah itu disebutkan pula bermacam-macam nikmat yang telah diberikan kepada mereka, bagaimana sambutan mereka terhadap nikmat-nikmat itu, dan bagaimana mereka mengufurinya dan berpaling dari jalan yang benar. Dan, nikmat pertama yang mereka diingatkan kepadanya ialah diselamatkannya mereka dari kezaliman Fir'aun dan dari siksaan yang pedih,

وَإِذْ نَجَّيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾ وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ فَأَنجَيْنَٰكُمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan, (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yanag perempuan. Dan, pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu. Dan, (ingatlah) ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan." **(al-Baqarah: 49-50)**

Allah hendak mengembalikan khayalan mereka dan menghidupkan perasaan mereka terhadap gambaran kesedihan dan penderitaan yang mereka alami--karena mereka adalah anak-cucu dari induk yang sudah jauh itu--dan dilukiskan di hadapan mereka pemandangan tentang keselamatan mereka sebagaimana dilukiskan pula berbagai pemandangan tentang azab.

Allah berfirman kepada mereka, "Ingatlah ketika Kami menyelamatkan kamu dari Fir'aun dan pengikut-pengikutnya ketika mereka terus-menerus menyiksamu, yang memperlakukan kamu seperti binatang, dan seakan-akan siksaan itu merupakan makanan sehari-hari yang mereka suguhkan kepadamu."

Kemudian, Allah mengingatkan mereka suatu macam siksaan yang mereka alami, yaitu disembelihnya anak-anak laki-laki dan dibiarkannya hidup anak-anak perempuan. Betapa lemahnya Bani Israel menghadapi siksaan ini dan bagaimana beratnya beban mereka!

Sebelum dibentangkan pemandangan tentang keselamatan mereka, dikomentari lebih dahulu bahwa siksaan yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhan mereka, agar terasa di dalam jiwa mereka--dan jiwa semua orang yang menghadapi penderitaan--bahwa terjadinya pederitaan pada hamba-hamba Allah itu cobaan dan ujian, dan orang yang menyadari hakikat ini akan dapat mengambil pelajaran di balik ujian dan cobaan ini. Penderitaan itu akan hilang apabila yang bersangkutan mengerti bahwa dia akan melewati masa cobaan itu dan akan memanfaatkan dengan baik sesudahnya. Penderitaan itu sendiri terasa ringan oleh jiwa ketika ia memiliki persepsi seperti ini dalam hidupnya dan menjadikannya sebagai bekal dalam kehidupan dunia dengan menjadikannya sebagai pengalaman dan pengetahuan, dan menyikapinya dengan sabar dan tabah. Serta, menjadikannya sebagai bekal ke akhirat dengan mencari keridhaan Allah ketika menghadapinya, berdoa kepada Allah, dan menantikan kelapangan dari-Nya, serta tidak berputus asa dari rahmat-Nya. Karena itu, dikometarilah dengan komentar yang mengesankan,

"Dan, pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu." **(al-Baqarah: 49)**

Setelah dikomentari seperti ini, datanglah pemandangan tentang keselamatan mereka sesudah diterpa azab itu,

"Dan, (ingatlah) ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan." **(al-Baqarah: 50)**

Penjelasan tentang penyelamatan ini sudah disebutkan di dalam surah-surah Makkiyyah yang turun sebelumnya. Adapun penyebutannya di sini hanyalah untuk menyegarkan ingatan kaum yang telah mengetahui kisah ini, baik dari Al-Qur`an yang turun di Mekah maupun dari kitab-kitab dan kisah-kisah mereka yang masih terpelihara. Mereka diingatkan dalam bentuk pemandangan, agar mereka dapat mengembalikan imajinasi mereka dan mendapatkan kesan dengan pelukisan ini, seakan-akan mereka menyaksikan sendiri peristiwa pembelahan laut ini

dan peristiwa diselamatkannya Bani Israel di bawah pimpinan Nabi Musa a.s., yang tergambar bersama-sama mereka (nenek moyang mereka). Inilah keistimewaan pengungkapan Al-Qur`an yang mengagumkan, untuk menghidupkan imajinasi.[9]

* * *

Menyembah Patung Anak Sapi

Kemudian dilanjutkanlah perjalanan kisah ini dengan menceritakan keadaan mereka setelah keluar dari Mesir dengan selamat,

وَإِذْ وَاعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِن بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَٰبَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

"Dan, (ingatlah) ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim. Kemudian sesudah itu, Kami maafkan kesalahanmu agar kamu bersyukur. Dan, (ingatlah) ketika Kami berikan kepada Musa Alkitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk. Dan, (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertobatlah kepada Tuhanmu yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.'" **(al-Baqarah: 51-54)**

Kisah Bani Israel membuat patung anak sapi dan menyembahnya ketika ditinggal Musa a.s. pergi untuk memenuhi janji Tuhannya (untuk memberinya kitab Taurat) di atas bukit (Thursina) sudah dijelaskan secara terperinci di dalam surah Thaahaa yang telah terlebih dahulu turun di Mekah. Disebutkannya kembali di sini hanya untuk mengingatkan mereka kepadanya karena cerita ini sudah populer di kalangan mereka. Diingatkan-Nya mereka tentang penyelewengan mereka dengan melakukan penyembahan kepada patung anak sapi hanya semata-mata ditinggal pergi oleh nabi mereka, yang telah menyelamatkan mereka dengan nama Allah dari kezaliman Fir'aun dan pengikut-pengikutnya yang menimpakan kepada mereka siksaan yang seberat-beratnya. Dan, disifati-Nya tindakan mereka menyembah anak sapi ini dengan, *"Dan, kamu adalah orang-orang yanag zalim."* Siapakah gerangan yang lebih zalim daripada orang yang meninggalkan ibadah kepada Allah dan meninggalkan pesan nabinya, lalu menyembah patung anak sapi. Padahal, Allah telah menyelamatkannya dari orang-orang yang menyakralkan anak-anak sapi.

Namun demikian, Allah memaafkan mereka dan memberikan kepada nabi mereka kitab Taurat yang membedakan antara yang benar dan yang salah, mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk kepada kebenaran yang nyata sesudah tersesat.

Akan tetapi, mereka harus disucikan dengan cara yang keras karena tabiat yang sudah hancur luluh ini tidak dapat ditebus kecuali dengan kafarat yang berat dan pendidikan yang keras, keras caranya dan hakikatnya,

"Dan, (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu....'"

"Bunuhlah dirimu" dengan cara orang yang taat membunuh orang yang melanggar, untuk menyucikannya dan menyucikan jiwanya sendiri. Demikianlah menurut riwayat-riwayat tentang kafarat yang berat itu.

Sungguh ini benar-benar merupakan beban yang amat berat, seorang saudara harus membunuh saudaranya sendiri, seakan-akan dia membunuh dirinya sendiri dengan rela. Akan tetapi, begitulah pendidikan yang harus diberikan kepada watak yang

[9] Silakan baca pembahasannya yang lebih luas dalam pasal *"Thariqatul-Qur`an"* di dalam kitab *at-Tashwirul Fanniy fil-Qur`an*, Penerbit Darusy-Syuruq.

sudah hancur lebur itu, yang sudah tidak mau berhenti dari perbuatan jahat dan tidak mau menjauhi kemungkaran. Dan, seandainya mereka saling mencegah dari kemungkaran sewaktu ditinggal nabinya itu niscaya mereka tidak akan menyembah anak sapi. Nah, karena mereka tidak saling melarang dengan perkataan, mereka harus melarang dan menghentikannya dengan pedang, dan harus membayar pajak yang berat yang sekiranya dapat memberi manfaat dan pendidikan buat mereka.

Kemudian mereka disusul rahmat Allah sesudah penyucian itu,

"...Maka, Allah akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

* * *

Beberapa Pembangkangan Bani Israel Lagi

Akan tetapi, Bani Israel tetap Bani Israel! Tebal perasaannya, materialis pikirannya, dan tertutup sama sekali dari saluran perkara gaib. Maka, tiba-tiba saja mereka meminta untuk dapat melihat Allah secara terang-terangan yang meminta ini adalah tujuh puluh orang pilihan di antara mereka itu yang telah dipilih Musa untuk memenuhi panggilan Tuhannya–yang kisahnya sudah diceritakan dalam surah-surah Makkiyyah sebelumnya–tetapi kemudian mereka tidak beriman kepada Musa sebelum mereka melihat Allah dengan mata kepala. Dan, Al-Qur`an menghadapkan kekufuran dan penghinaan nenek moyang mereka kepada Allah di sini untuk menyingkap tindakan mereka yang menyakitkan tempo dulu, seperti tindakan yang mereka lakukan terhadap Rasulullah saw. yang mulia, dengan menuntut hal-hal luar biasa dari beliau dan menganjurkan sebagian kaum mukminin agar menuntut hal-hal luar biasa itu untuk memantapkan hati terhadap kebenaran beliau,

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً
فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ
بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾ وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ
ٱلْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا
رَزَقْنَٰكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan, (ingatlah) ketika kamu berkata, 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang.' Karena itu, kamu disambar petir, sedang kamu menyaksikannya. Setelah itu, Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati supaya kamu bersyukur. Dan, Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan, tidaklah mereka menganiaya Kami, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (**al-Baqarah: 55-57**)

Sebenarnya rasa materialisme yang tebal itulah satu-satunya jalan mereka yang mereka pergunakan untuk mengenal sesuatu. Atau, barangkali karena memang mereka sengaja hendak membuat kebingungan dan untuk melemahkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sulit.

Ayat-ayat yang banyak, nikmat-nikmat Ilahi, pemaafan dan pengampunan, semuanya tidak mengubah tabiat mereka yang keras itu, yang tidak mau beriman kecuali kepada sesuatu yang dapat dicapai pancaindra. Di samping itu, mereka juga suka membantah dan mendebat serta tidak mau mematuhi kecuali jika di bawah ancaman azab dan siksaan, yang memberikan kesan bahwa saat kehinaan yang mereka alami di bawah kekuasaan Fir'aun yang aniaya itu telah merusak fitrah mereka secara amat mendalam. Dan, memang tidak ada sesuatu yang lebih merusak fitrah daripada kehinaan yang ditimbulkan oleh penguasa yang zalim dalam masa yang panjang, yang menghancurkan nilai-nilai keutamaan dalam jiwa manusia, mencerai-beraikan unsur-unsurnya, dan menanamkan mentalitas budak ke dalam jiwa tersebut. Yaitu, tunduk dan patuh di bawah ancaman siksaan, bandel ketika tidak lagi disiksa, dan sombong ketika mendapatkan sedikit kenikmatan dan kekuatan. Demikian itulah mentalitas Bani Israel tempo dulu dan pada saat kapan pun.

Oleh karena itu, mereka mengucapkan kata-kata penghinaan dan tindakan keras kepalanya itu,

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang.'"

Karena itu, Allah lantas menghukum mereka sebagai balasan atas tindakan mereka yang keras kepala ketika mereka masih berada di atas bukit pada waktu yang ditentukan itu,

"Karena itu, kamu disambar petir, sedang kamu menyaksikannya."

Dan, pada kali lain, mereka disusuli rahmat Allah lagi, diberinya kesempatan untuk hidup supaya

mereka mau sadar dan bersyukur, dan diingatkannya mereka di sini dengan dihadapkan kepada nikmat ini,

"Setelah itu kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati supaya kamu bersyukur." **(al-Baqarah: 56)**

Dan, diingatkan-Nya mereka akan perlindungan-Nya kepada mereka di padang yang tak bertumbuh-tumbuhan dengan dimudahkan-Nya makanan yang enak untuk mereka dengan tidak usah bersusah payah dan membanting tulang. Serta, dipelihara-Nya mereka dari panasnya padang pasir dan sengatan matahari yang membakar dengan pengaturan-Nya yang halus,

"Dan, kami naungi kamu dengan awan dan Kami turunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan, tidaklah mereka menganiaya Kami, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." **(al-Baqarah: 57)**

Disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa Allah menggiring awan untuk menaungi mereka dari panas. Gurun yang tidak dituruni hujan dan medung, bagaikan neraka yang panas menyala-nyala. Dan, kalau dituruni hujan dan dinaungi mendung terasa sepoi-sepoi anginnya dan lembab, seolah-olah jasad dan ruh. Disebutkan pula dalam beberapa riwayat bahwa Allah telah menundukkan *"manna"* untuk mereka, yang dapat mereka jumpai di pohon-pohon dengan rasanya yang manis seperti madu. Dan, ditundukkan-Nya pula *"salwa"* untuk mereka, yaitu sejenis burung puyuh yang dapat mereka jumpai di dekat-dekat rumah. Dengan demikian, terpenuhilah bagi mereka jenis makanan yang baru, tempat yang menyenangkan, dan dihalalkan bagi mereka makanan yang baik-baik ini.

Akan tetapi, apakah Anda melihat mereka bersyukur? Bagian terakhir ayat ini memberi kesan bahwa mereka berbuat aniaya dan mengufuri nikmat. Dan, akibatnya mengenai mereka sendiri. Maka, mereka tidak menganiaya kecuali terhadap diri mereka sendiri.

"Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."

* * *

Ayat-ayat selanjutnya masih menghadapi mereka dengan kebiasaan mereka yang suka menyeleweng, melanggar, dan kufur,

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَٰذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ ۚ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan, (ingatlah) ketika Kami berfirman, 'Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis) dan makanlah dari hasil buminya yang banyak lagi enak di mana saja kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud. Dan, katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa,' niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan, kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik. Lalu, orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu, Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim itu siksa dari langit karena mereka berbuat fasik." **(al-Baqarah: 58-59)**

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa negeri yang dimaksudkan di sini adalah Baitul Maqdis yang Allah memerintahkan Bani Israel untuk memasukinya setelah mereka keluar dari Mesir, dan agar mereka mengusir penduduknya yang telah menghuninya. Tetapi, Bani Israel tidak mau melaksanakan perintah itu--seperti yang tersebut dalam surah al-Maa'idah ayat 22--seraya mengatakan, *"Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang perkasa. Sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar darinya, pasti kami akan memasukinya."* Dan, mereka berkata pula--seperti tersebut pada surah al-Maa'idah ayat 24--kepada nabi mereka, Musa a.s., *"Kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya selagi mereka masih ada di dalamnya. Karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan perangilah olehmu berdua, sesungguhnya kami duduk menanti di sini."*

Karena itu, Rabb mereka mewajibkan mereka berdiam di Padang Tih dengan berputar-putar kebingungan selama empat puluh tahun, hingga datang generasi baru di bawah pimpinan Yusya' Bin Nun membebaskan mereka dan memasuki kota tersebut. Akan tetapi, mereka tidak memasuki kota itu dengan bersujud sebagaimana yang diperintahkan Allah sebagai tanda tawadhu' dan merendahkan diri dengan mengucapkan, *"Hiththah"*, yakni hapuskanlah dosa-dosa kami dan ampunilah kami. Mereka memasukinya tidak dengan cara yang diperintahkan

itu, dan mereka mengganti perkataan itu dengan perkataan lain yang tidak diperintahkan.[10]

Ayat-ayat ini menghadapkan kepada mereka peristiwa yang terjadi dalam sejarah mereka ini. Dan, segala peristiwa yang terjadi sejak zaman itu–zaman Nabi Musa a.s.–dianggap sebagai sejarah mereka sebagai sebuah sejarah, yang klasiknya seperti sejarahnya yang baru, dan pertengahannya diapit kedua ujungnya, yang semuanya berisi penentangan, pembangkangan, pelanggaran, dan penyelewengan.

Bagaimanapun peristiwanya, Al-Qur'an berbicara kepada mereka dengan sesuatu yang mereka kenal dan mengingatkan mereka dengan peristiwa yang mereka ketahui. Allah telah menolong mereka, lalu mereka dapat memasuki negeri tertentu. Dia memerintahkan mereka supaya memasukinya dengan khusyu dan merendahkan diri serta berdoa kepada Allah agar Dia mengampuni dosa-dosa mereka dan menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka. Allah berjanji akan mengampuni dosa-dosa dan kesalahan mereka, dan akan menambahkan karunia dan kenikmatan-Nya kepada orang-orang yang berbuat baik. Tetapi, mereka menyelisihi semua ini sebagaimana kebiasaan bangsa Yahudi,

"Lalu, orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka."

Dikhususkan penyebutan orang-orang yang zalim di sini, kemungkinan karena orang-orang yang zalim itu termasuk golongan mereka yang mengganti perintah dan berbuat zalim. Dan, mungkin dimaksudkan untuk menetapkan sifat zalim bagi mereka secara keseluruhan, apabila kezaliman ini dilakukan oleh mereka semua.

"Sebab itu, Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik."

Az-Zajr berarti siksa dan *al-fusuq* berarti menyelisihi dan keluar (dari perintah). Kefasikan ini merupakan tindakan yang biasa dilakukan Bani Israel.

* * *

Sebagaimana Allah telah memberi makanan kepada Bani Israel di gurun dan memberi naungan, Allah juga memberikan minuman dengan cara luar biasa lewat tangan Nabi Musa a.s.. Al-Qur'an mengingatkan mereka kepada nikmat Allah atas mereka ini, dan bagaimana tindakan mereka setelah diberi karunia dan kenikmatan semacam itu,

۞ وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan, (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu.' Lalu, memancarlah darinya dua belas mata air. Sungguh, tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." **(al-Baqarah: 60)**

Musa memintakan air untuk kaumnya. Ia meminta kepada Tuhannya, dan Tuhan pun mengabulkannya dan menyuruhnya memukul batu tertentu dengan tongkatnya. Setelah itu, memancarlah dari batu tersebut dua belas mata air sesuai dengan jumlah induk suku yang menurunkan Bani Israel yang berjumlah dua belas orang, yaitu anak-anak Nabi Ya'qub. Nabi Ya'qub inilah Israel yang menjadi nisbat anak cucunya, yang terkenal dengan sebutan *al-Asbath*, yang disebutkan berulang-ulang dalam Al-Qur`an. Mereka ini merupakan induk kabilah-kabilah Bani Israel. Mereka senantiasa mengikuti silsilah kabilah yang bermuara pada induknya.

Karena itulah, Allah berfirman, *"Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing)."* Yakni, mata air tertentu dari dua belas mata air itu. Dan, dikatakan kepada mereka sebagai perkenan untuk menikmatinya, dan diingatkanlah mereka agar jangan melampaui batas dan berbuat kerusakan,

"Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan."

* * *

[10] Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw., beliau bersabda, "Dikatakan kepada Bani Israel, 'Masuklah pintu gerbang dengan bersujud dan ucapkanlah, *'Hiththah'* bebaskanlah kami dari dosa', niscaya akan diampuni dosa-dosamu. Akan tetapi, mereka menggantinya, yaitu mereka memasuki pintu gerbang sambil merayap di atas pantat seraya mengatakan, '*Habbah fi sya'arah*' Kami minta biji-biji gandum'." (*Shahih Muslim*, Maktabah Dahlan, Bandung, Juz IV, hadits no. 3013, hlm. 2312 - *Penj.*)

Mereka berada di antara gurun yang gersang beserta bebatuannya, dan langit dengan panas terik dan meteornya.

Adapun batu yang keras itu, Allah telah mengeluarkan air darinya untuk mereka, dan dari langit diturunkan-Nya untuk mereka manna dan salwa, madu dan burung. Akan tetapi, jiwa mereka yang carut-marut dan mentalitasnya yang rendah dan suka berebut, menjadikan mereka enggan untuk meningkatkan derajatnya ke suatu posisi yang karena mempertahankannya mereka dikeluarkan dari Mesir dan karenanya pula mereka harus berkelana di gurun. Allah telah mengeluarkan mereka di bawah bimbingan Nabi Musa a.s. dari kerendahan dan kehinaan, untuk mewarisi tanah suci dan mengangkat derajat mereka dari kehinaan dan kerendahan. Akan tetapi, kemerdekaan itu mahal harganya, kemuliaan itu harus diperoleh dengan bersusah payah, dan amanat terbesar yang dibebankan Allah kepada mereka itu harus ditebus. Namun, mereka tidak mau membayar harganya, tidak mau bersusah payah untuk menggapai kemuliaan itu, dan tidak mau membayar tebusan, dengan meninggalkan kebiasaan hidup mereka yang rendah dan hina, mengubah kebiasaan makan dan minumnya, dan menyesuaikan dirinya dengan kehidupan yang baru, untuk mencapai kemuliaan, kemerdekaan, dan kehormatan. Mereka menginginkan makanan yang beraneka macam sebagaimana kebiasaan mereka sewaktu di Mesir; mereka menginginkan kacang adas, bawang putih, bawang merah, mentimun, dan sebagainya.

Inilah yang diingatkan Al-Qur`an kepada mereka, sedang mereka mendakwakan berbagai macam anggapan di Madinah,

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَٰحِدٍ فَٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ مِنۢ بَقْلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۖ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ ۚ ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّۦنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

"Dan, (ingatlah) ketika kamu berkata, 'Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, mentimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya.' Musa berkata, 'Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta.' Lalu, ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas." **(al-Baqarah: 61)**

Nabi Musa a.s. memenuhi permintaan mereka dan menanggapinya dengan nada mengingkari,

"Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?"

Apakah kamu menghendaki yang rendah padahal Allah menghendaki sesuatu yang tinggi mutunya untuk kamu?

"Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta."

Kalimat yang diucapkan Nabi Musa ini boleh jadi menunjukkan arti bahwa apa yang mereka minta itu mutunya rendah dan tidak begitu disukai orang, sehingga tidak sepatutnya mereka berdoa memohonnya. Kalau itu yang dimaksud, apa yang mereka minta itu banyak terdapat di berbagai kota. Karena itu, pergilah ke kota mana saja nicaya kamu akan mendapatkannya. Dan, boleh jadi berarti, "Kembalilah kamu ke Mesir yang kamu telah dikeluarkan darinya. Kembalilah kepada kehidupanmu yang sudah biasa kamu jalani, kehidupan yang rendah dan hina, yang sekiranya bisa mendapatkan kacang adas, bawang merah, bawang putih, dan mentimun. Dan, tinggalkanlah urusan-urusan besar yang ditugaskan kepadamu."

Perkataan itu dari Nabi Musa a.s. karena memarahi dan mencela mereka.

Saya menguatkan takwil yang dianggap jauh oleh sebagian ahli tafsir ini. Saya menguatkan pendapat ini mengingat keterangan lebih lanjut yang difirmankan Allah yang berbunyi,

"Ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah."

Ditimpakannya kenistaan, kehinaan, dan kemurkaan Allah atas mereka itu–dilihat dari sudut sejarah–bukan pada masa ini di dalam sejarah mereka,

melainkan terjadi sesudahnya, yaitu setelah terjadinya apa yang disebutkan dalam ujung ayat,

"Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas."

Hal ini terjadi beberapa generasi setelah zaman Nabi Musa. Disebutkannya kenistaan, kehinaan, dan kemurkaan di sini adalah karena ada relevansinya dengan sikap mereka yang meminta kacang adas, bawang merah, bawang putih, dan mentimun itu. Maka, sangat tepat kalau perkataan Musa kepada mereka, "Pergilah kamu ke suatu kota (ke Mesir)" sebagai suatu peringatan kepada mereka akan kenistaan yang mereka alami di Mesir dan diselamatkan mereka darinya, kemudian ketamakan mereka terhadap makanan-makanan yang biasa mereka makan ketika mereka hidup dalam kenistaan dan kehinaan itu.

* * *

Seruan Masuk Islam bagi Pemeluk Agama Lain

Sejarah umat manusia tidak pernah menyaksikan kekerasan hati, pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah, tindakan melampaui batas, dan menentang para pembawa petunjuk seperti yang dilakukan Bani Israel. Mereka membunuh, menyembelih, dan menggergaji sejumlah nabi mereka sendiri–tindakan paling buruk yang dilakukan suatu umat terhadap para penyeru kebenaran yang mukhlis. Mereka melakukan kekufuran yang amat buruk, melakukan pelanggaran yang amat busuk, melakukan kemaksiatan yang sangat nista. Mereka selalu melakukan tindakan-tindakan jelek yang tidak ada duanya dalam medan apa pun.

Di samping itu, mereka mempunyai anggapan yang bermacam-macam tentang diri mereka. Mereka selalu beranggapan bahwa diri mereka sajalah yang mendapat petunjuk, mereka sajalah bangsa pilihan Allah, mereka sajalah yang berhak mendapatkan pahala Allah; dan mereka sajalah yang berhak mendapatkan karunia Allah, tanpa ada orang lain yang bersekutu dengan mereka.

Di sini, Al-Qur`an mendustakan anggapan-anggapan mereka yang bermacam-macam itu dan menetapkan kaidah umum yang disisipkan di celah-celah kisah-kisah Al-Qur`an atau di depan pemaparan kisah itu atau sesudahnya. Al-Qur`an menetapkan kaidah kesatuan iman dan kesatuan akidah, yang apabila sudah mantap di dalam jiwa akan menimbulkan kepasrahan kepada Allah dan amal saleh. Al-Qur`an juga menetapkan bahwa karunia Allah tidak dibatasi pada golongan tertentu saja, melainkan ada pada semua orang yang beriman, pada semua masa dan tempat, sesuai dengan agama yang dipeluknya, hingga datangnya risalah agama terakhir yang harus mereka imani;

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(al-Baqarah: 62)**

Yang dimaksud dengan *"orang-orang yang beriman"* ialah kaum muslimin. Dan, *"al-ladziina haaduu"* ialah orang-orang Yahudi, yang boleh jadi bermakna 'kembali kepada Allah' dan boleh jadi bermakna bahwa mereka adalah anak-anak Yahudza. Sedangkan, *nashara* adalah pengikut Nabi Isa a.s. Adapun *shabiin,* menurut pendapat yang lebih kuat ialah golongan musyrikin Arab sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw., yang berada dalam keragu-raguan terhadap tindakan kaumnya yang menyembah berhala, lalu mereka mencari akidah sendiri yang mereka sukai dan kemudian mendapat petunjuk kepada akidah tauhid. Para ahli tafsir berkata, "Sesungguhnya mereka itu melakukan ibadah menurut agama hanif semula, agama Nabi Ibrahim, dan mereka meninggalkan tata peribadatan kaumnya, hanya saja mereka tidak mendakwahi kaumnya itu. Kaum musyrikin berkata tentang mereka itu, "Sesungguhnya mereka *shabauu,* yakni meninggalkan agama nenek moyangnya, sebagaimana yang mereka katakan terhadap kaum muslimin sesudah itu. Karena itulah, mereka disebut *shabi'ah.*" Pendapat ini lebih kuat daripada pendapat yang mengatakan bahwa mereka itu penyembah bintang sebagaimana disebutkan dalam beberapa tafsir.

Ayat ini menetapkan bahwa siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, mereka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhannya, mereka tidak merasa khawatir

dan tidak bersedih hati.

Yang ditekankan di sini adalah hakikat akidah, bukan fanatisme golongan atau bangsa. Dan, hal ini tentu saja sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw.. Adapun sesudah diutusnya beliau, maka bentuk iman yang terakhir ini sudah ditentukan.

* * *

Kembali kepada Bani Israel

Ayat-ayat ini berlanjut dengan memaparkan sikap Bani Israel, di dalam menghadapi kaum Yahudi Madinah, dengan memperdengarkannya kepada kaum muslimin,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٤﴾

"Dan, (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman), 'Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya agar kamu bertakwa.' Kemudian, kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu. Maka, kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas kamu niscaya kamu tergolong orang-orang yang rugi." **(al-Baqarah: 63-64)**

Rincian perjanjian ini disebutkan di dalam surah-surah lain dan sebagiannya disebutkan di dalam surah ini nanti. Yang penting di sini ialah menghadirkan kembali pemandangan (dalam jiwa), mengungkapkan hubungan kesan kejiwaan, pengungkapan antara kuatnya pengangkatan gunung di atas kepala mereka dan kuatnya pemegangan janji itu. Serta, diperintahkannya mereka agar memegang teguh isi perjanjian itu dan memiliki tekad yang kuat.

Maka, urusan akidah tidak dapat dilenturkan dan dicair-cairkan, tidak dapat dilepaskan dan dipermainkan, serta ditarik-ulur sedemikian rupa. Sesungguhnya perjanjian Allah dengan orang-orang yang beriman adalah serius dan sungguh-sungguh–tidak ada jalan bagi ketidakseriusan dan ketidaksungguhan–serta memiliki konsekuensi-konsekuensi yang berat!

Memang berat! Akan tetapi, inilah sifatnya. Akidah adalah perkara besar, lebih besar daripada segala sesuatu yang ada di alam wujud ini. Oleh karena itu, jiwa harus menghadapinya dengan serius, sungguh-sungguh, menyadari konsekuensi dan bebannya, yang harus diperhatikan dengan kemauan keras dan kesungguhan hati. Dan, harus dimengerti oleh yang bersangkutan bahwa hal ini akan menjadikan kehidupan serba serius, tidak boleh bermalas-malasan dan bersantai ria, sebagaimana sabda Rasulullah saw. ketika beliau dipanggil untuk menunaikan tugas,

"Telah berlalu waktu tidur, wahai Khadijah."

Dan, sebagaimana firman Allah kepada Beliau,

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." **(al-Muzzammil: 5)**

Dan, sebagaimana firman-Nya kepada Bani Israel,

"Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya agar kamu bertakwa."

Di samping memegang teguh janji, kesungguhan, keseriusan, dan kebulatan tekad dalam hati, harus selalu diingat pula isinya, diresapi hakikatnya, dan bagaimana memberlakukannya, supaya tidak semata-mata urusan keberanian, gengsi, dan kekuatan. Maka, perjanjian dengan Allah itu merupakan *manhaj* kehidupan, yakni *manhaj* yang meresap dalam hati, pemikiran, perasaan, dan kehidupan sebagai tatanan dan aturan. Serta, meresap dalam perilaku sebagai adab dan akhlak, dan akhirnya mengantarkannya kepada ketakwaan, selalu merasa diawasi Allah, dan takut akan saat kembalinya nanti.

Akan tetapi, hal itu merupakan sesuatu yang jauh kemungkinannya akan terjadi karena Bani Israel telah terkenal tabiat dan karakternya,

"Kemudian, kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu."

Kemudian, mereka disusuli rahmat Allah untuk kesekian kalinya dan diliputi karunia-Nya yang besar, dan diselamatkannya mereka dari kerugian yang nyata,

"Maka, kalau tidak ada karunia Allah rahmat-Nya atasmu niscaya kamu tergolong orang-orang yang rugi."

* * *

Pada kali lain lagi dihadapkanlah mereka kepada suatu fakta tentang perusakan dan pelanggaran mereka terhadap janji itu, kemalasannya untuk berpegang padanya, kelemahannya untuk memikul

konsekuensinya, dan kelemahannya di dalam menghadapi hawa nafsu dan keinginannya untuk mendapatkan keuntungan dalam waktu dekat,

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ
كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ ﴿٦٥﴾ فَجَعَلْنَٰهَا نَكَٰلًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا
وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan, sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka, 'Jadilah kamu kera yang hina.' Maka, Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-Baqarah: 65-66)**

Al-Qur`an telah menjelaskan kisah pelanggaran mereka pada hari Sabtu di tempat lain,

"Maka, tanyakanlah kepada Bani Israel tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, pada waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan pada hari-hari yang bukan Sabtu ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka...." **(al-A'raaf: 163)**

Mereka meminta diadakan hari tertentu bagi mereka untuk istirahat dan sebagai hari yang disucikan. Lalu, Allah menjadikan untuk mereka hari Sabtu sebagai hari istirahat dan hari suci yang mereka tidak bekerja untuk mencari penghidupan. Kemudian, Allah menguji mereka dengan mendatangkan banyak ikan pada hari Sabtu, dan pada hari-hari lain ikan-ikan itu bersembunyi. Dan, ini merupakan ujian yang tidak dapat ditanggung oleh orang Yahudi. Bagaimana mungkin mereka akan membiarkan buruan yang dekat itu lenyap begitu saja? Apakah mereka akan membiarkan saja ikan-ikan itu demi menunaikan janjinya? Hal ini bukan watak bangsa Yahudi!

Oleh karena itu, mereka lakukan pelanggaran pada hari Sabtu dengan cara mereka yang licik dan akal-akalan. Mereka tidak menangkap ikan pada hari Sabtu, tetapi mereka pasang bubu (perangkap ikan) supaya ikan itu tidak dapat kembali ke tengah laut dan mereka tidak mengambilnya pada hari itu. Sehingga, apabila hari Sabtu sudah berlalu, mereka segera datang ke tempat pemasangan bubu itu dan mereka ambil ikan-ikan yang telah masuk bubu.

"Lalu, Kami berfirman kepada mereka, 'Jadilah kamu kera yang hina!'"

Sungguh pantas mereka mendapatkan balasan atas perusakan janji mereka kepada Allah. Maka, meluncurlah mereka dari posisi manusia yang memiliki iradah ke dunia binatang yang tidak memiliki iradah–binatang yang hanya mau memenuhi panggilan perut! Mereka telah meluncur karena melepaskan diri dari ciri utama yang menjadikan manusia sebagai manusia, yakni keistimewaan iradah yang tinggi, yang berpegang teguh pada janji kepada Allah.

Tidak penting apakah fisik mereka berubah bentuknya menjadi kera? Yang jelas, mereka telah berubah menjadi kera dengan ruh, akal, watak, perasaan, dan pola pikirnya. Wajah dan roman mereka mengesankan berubah karena adanya pengaruh yang amat dalam dari ruh, pikiran, dan watak serta perasaan yang demikian itu.

Kejadian ini menjadi peringatan yang menakutkan bagi orang-orang yang menentang aturan Allah pada masa itu dan masa-masa sesudahnya, sekaligus menjadi nasihat dan pelajaran berharga bagi kaum mukminin sepanjang masa,

"Maka, Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."

* * *

Kisah Sapi Betina (al-Baqarah)

Pada bagian akhir pelajaran ini datanglah kisah "al-baqarah" (sapi betina). Kisah ini dipaparkan secara terperinci dalam bentuk cerita, bukan cuma isyarat sebagaimana pelajaran-pelajaran di muka. Hal ini disebabkan peristiwa ini belum pernah disebutkan di dalam surah-surah Makkiyyah sebelumnya, sebagaimana ia juga tidak disebutkan di tempat lain.

Kisah ini menggambarkan sifat mereka yang suka bertengkar, keras kepala, berkelit, menunda-nunda pelaksanaan perintah, dan mencari-cari alasan sebagaimana yang sudah menjadi karakter Bani Israel,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ
قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ
﴿٦٧﴾ قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ
لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ ۖ فَٱفْعَلُوا۟ مَا تُؤْمَرُونَ
﴿٦٨﴾ قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ

إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ ﴿٦٩﴾
قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا
إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ
تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا
الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾ وَإِذْ
قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾
فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ
آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾

"Dan, (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.' Mereka berkata, 'Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?' Musa menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil.' Mereka menjawab, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?' Musa menjawab, 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwasanya sapi betina itu ialah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu, maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu!' Mereka berkata, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya.' Musa menjawab, 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwasanya sapi betina itu ialah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.' Mereka berkata, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu).' Musa berkata, 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwasanya sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya.' Mereka berkata, 'Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya.' Kemudian, mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. Dan, (ingatlah) ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling menuduh tentang itu. Dan, Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu, kami berfirman, 'Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!' Demikianlah Allah menghidupkan orang-orang yang telah mati dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti." **(al-Baqarah: 67-73)**

Dalam cerita yang pendek ini–sebagaimana dipaparkan oleh Al-Qur`an–terdapat lapangan untuk menjadi perhatian dari berbagai segi. Segi dilalahnya (petunjuknya) terhadap tabiat dan watak Bani Israel secara turun-temurun. Segi dilalahnya terhadap kekuasaan Sang Maha Pencipta, hakikat kebangkitan dari kematian, dan tabiat kematian dan kehidupan, kemudian segi penyampaian dengan bahasa yang indah di dalam memaparkan kisah secara relevan dan harmonis sejak awal hingga akhir.

Ciri-ciri pokok tabiat Bani Israel tampak jelas dalam kisah sapi betina ini, yaitu terputusnya hubungan di antara hati mereka. Hal itu disebabkan tipis dan dangkalnya keimanan mereka kepada perkara gaib dan kepada Allah, serta tipis dan minimnya kesiapan mereka untuk membenarkan apa yang dibawa oleh para rasul kepada mereka. Kemudian, sifat enggan menerima tugas, mencari-cari alasan, dan suka mengejek yang disebabkan oleh buruknya hati mereka dan tajamnya lidah mereka.

Nabi mereka berkata kepada mereka, *"Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyembelih seekor sapi betina."* Perintah dengan bentuk kalimat seperti ini sudah cukup untuk diterima dan dilaksanakan. Karena, nabi mereka adalah pemimpin mereka yang telah menyelamatkan mereka dari siksaan yang hina, dengan rahmat Allah, perlindungan-Nya, dan pengajaran-Nya. Nabi Musa memberitahukan kepada mereka bahwa perintah ini bukan perintah pribadinya, bukan idenya, tetapi itu adalah perintah Allah yang akan membawa mereka kepada petunjuk-Nya. Akan tetapi, apa jawaban mereka? Jawaban mereka sangat tolol dan tidak beradab, dan mereka menuduh nabi mereka yang mulia itu mempermainkan mereka dan menjadikan mereka sebagai bahan ejekan, yang mengesankan seolah-olah boleh saja bagi orang yang sudah mengenal Allah–lebih-lebih bagi Rasul Allah–untuk menjadikan nama Allah dan perintah-Nya sebagai bahan ejekan dan gurauan di antara manusia,

"Mereka berkata, 'Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?'"

Jawaban Nabi Musa terhadap ketololan mereka ini ialah memohon perlindungan kepada Allah, menjawabnya dengan lemah lembut dan bahasa yang bagus dan jelas, dengan penuh kesopanan sebagaimana seharusnya bersopan santun kepada

Sang Maha Pencipta Yang Mahamulia lagi Mahaluhur. Lalu, menjelaskan kepada mereka bahwa apa yang mereka tuduhkan itu tidak pantas dilakukan kecuali oleh orang bodoh yang tidak mengerti kekuasaan Allah, tidak mengerti adab dan kesopanan,

"Musa menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil.'"

Mestinya pengarahan ini sudah cukup untuk menyadarkan diri mereka agar kembali kepada Tuhan mereka dan melaksanakan perintah-Nya. Akan tetapi, Bani Israel tetaplah Bani Israel.

Mereka semestinya dapat melaksanakan perintah itu dengan mudah, dapat mencari sapi betina yang mana pun untuk disembelih, seandainya mereka mau mematuhi perintah Allah dan melaksanakan isyarat yang ditunjukkan Rasul-Nya. Akan tetapi, wataknya yang suka rewel dan bawel segera muncul ke permukaan. Karena itu,

"Mereka berkata, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?'"

Permohonan dengan bentuk kalimat seperti ini menyiratkan bahwa mereka masih dalam keragu-raguan, jangan-jangan Musa menjadikan mereka bahan ejekan. Oleh karena itu, yang *pertama,* mereka mengatakan, *"Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami."* Seakan-akan Allah itu Tuhan bagi Musa saja, bukan untuk mereka; dan seakan-akan permohonan itu tidak ada gunanya bagi mereka, melainkan bagi Musa dan Tuhannya. *Kedua,* mereka meminta kepada Musa agar memohon kepada Tuhannya supaya menjelaskan kepada mereka, *"Sapi betina apakah itu?"*

Menanyakan materi atau bendanya dalam situasi seperti ini--meskipun yang dimaksudkan itu sifatnya--adalah mengindikasikan pengingkaran dan mempermainkan.

"Apakah itu?" Sapi betina! Dan, hal ini sudah dikatakan Musa sejak awal dengan tidak ada batasan tentang sifat dan cirinya. Sapi betina, cukup!

Lagi-lagi Musa menjawab dengan baik, ia memberikan jawaban dengan menggunakan metode yang tidak seperti model pertanyaan mereka itu. Ia tidak menghadapkan penyimpangan mereka itu dalam bentuk pertanyaan balik agar tidak terjadi perdebatan. Ia memberikan jawaban sebagaimana layaknya seorang guru dan pendidik memberikan jawaban kepada orang-orang bodoh dan menyeleweng, sebagai ujian dari Allah. Musa menjawab dengan menerangkan ciri-ciri sapi itu,

"Allah berfirman bahwasanya sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu."

Sapi betina itu tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara tua dan muda. Kemudian, ia menyusuli keterangan yang global itu dengan nasihat yang berisi perintah yang pasti,

"Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."

Kiranya hal ini sudah cukup bagi orang yang mau mencukupkannya. Karena, nabi mereka sudah memberikan jawaban dua kali dengan bagus, dan mengisyaratkan adab dan tata krama yang wajib mereka lakukan di kala bertanya dan menerima jawaban. Yaitu, hendaklah mereka mencari sapi betina yang mana pun, yang tidak tua dan tidak muda, yang sedang usianya, sehingga mereka sudah terlepas dari tanggungan mereka. Dan, hendaklah mereka laksanakan perintah Tuhannya dengan menyembelih sapi itu, yang dengan demikian berarti mereka membebaskan diri mereka dari kesulitan dan kesempitan.

Akan tetapi, Bani Israel adalah Bani Israel! Mereka balik bertanya lagi,

"Mereka berkata, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami, apa warnanya?'"

Sekali lagi, mereka berkata, *"Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami."* Sudah tentu mereka memperumit persoalan dan menuntut jawaban yang terperinci,

"Musa menjawab, 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwasanya sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.'"

Demikianlah mereka mempersempit daerah pemilihannya, padahal pada awalnya, urusan ini lapang. Karena itu, mereka terbebani tugas untuk mencari sapi betina yang bukan sembarang sapi betina, melainkan yang usianya sedang, tidak tua dan tidak muda, berwarna kuning tua, tidak kurus dan tidak jelek, melainkan *"menyenangkan orang-orang yang memandangnya."* Nah, menyenangkan orang yang memandangnya ini tidak bisa terjadi kecuali jika mereka memandang keindahan, vitalitas, kegesitan, dan kilauan warna pada sapi yang dituntut untuk

diperoleh itu. Dan, yang demikian ini sudah menjadi tabiat manusia, yaitu suka kepada yang punya vitalitas dan bagus, dan tidak senang kepada yang kurus dan jelek.

Sikap mereka ini mestinya sudah cukup menunjukkan kerewelan mereka. Namun, mereka bertindak lebih dari itu, mereka memperumit urusan dan mempersulit diri mereka sendiri. Akibatnya, Allah mempersulit mereka. Mereka kembali lagi menanyakan wujud benda (hakikat) sapi betina itu,

"Mereka berkata, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu.'"

Alasan mereka mengajukan pertanyaan atau permohonan seperti itu karena bagi mereka perkara ini tidak jelas,

"Karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami."

Seakan-akan mereka menyadari akan kerewelan mereka kali ini. Karena itu, mereka berkata,

"Dan, sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."

Sudah tentu hal ini menambah kesulitan dan kerumitan bagi mereka, serta menjadikan wilayah pemilihan semakin terbatas dan sempit. Ditambah lagi dengan ciri-ciri yang baru bagi sapi tersebut, yang harus mereka peroleh dan sangat mereka butuhkan,

"Musa berkata, 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwasanya sapi betina itu ialah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya.'"

Demikianlah, sapinya itu tidak lebih dan tidak kurang harus berusia sedang, kuning tua warna bulunya, menyenangkan orang yang memandangnya. Di samping itu, sapi tersebut belum pernah dipergunakan untuk membajak tanah atau mengairi tanaman, warna kulitnya mulus, tidak ada belangnya sama sekali.

Sampai di sini. Setelah urusannya menjadi rumit, syaratnya banyak dan berlipat-lipat, dan medan pilihannya sempit, *"Mereka berkata, 'Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya.'"*

Sekarang, baru sekarang! Seakan-akan apa yang diterangkan Nabi Musa di muka tidak benar. Atau, seakan-akan mereka tidak yakin bahwa apa yang disampaikan Musa itu benar kecuali baru sakarang!

"Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu."

Pada waktu itu–setelah terlaksananya perintah dan tugas tersebut–Allah menyingkapkan kepada mereka tujuan perintah dan tugas tersebut,

"Dan, (ingatlah) ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling menuduh tentang itu. Dan, Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu, Kami berfirman, 'Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu.' Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti." **(al-Baqarah: 72-73)**

Di sini, kita sampai kepada sisi kedua dari cerita ini. Segi petunjuknya terhadap kekuasaan Sang Maha Pencipta, hakikat kebangkitan kembali setelah mati, dan tabiat kematian dan kehidupan. Di sini, gaya penuturannya sudah berubah, dari narasi (penceritaan) kepada pembicaraan kepada lawan bicara.

Sesungguhnya Allah telah menyingkap untuk kaum Nabi Musa tentang hikmah penyembelihan sapi betina itu. Mereka telah membunuh seseorang, tetapi masing-masing melepas diri dan melemparkan tuduhan kepada orang lain karena dalam kasus ini tidak terdapat saksi. Maka, Allah hendak mengungkap kebenaran melalui lisan si terbunuh itu sendiri dan penyembelihan sapi betina itu sebagai sarana untuk menghidupkan kembali yang bersangkutan. Yaitu, dengan memukulkan sebagian anggota sapi itu kepada mayat tersebut.

Demikianlah, kemudian si mayat itu hidup kembali untuk menerangkan sendiri siapa pembunuhnya, dan untuk menghilangkan keraguan dan kebimbangan yang selama ini menyelimuti masalah pembunuhan itu; dan untuk menjelaskan bahwa yang benar itu benar dan yang batil itu batil dengan keterangan dan bukti-bukti yang akurat.

Akan tetapi, untuk apa sarana ini, padahal Allah juga berkuasa menghidupkan orang-orang mati tanpa menggunakan sarana apa pun? Kemudian, apakah relevansi sapi betina yang disembelih itu dengan si terbunuh yang dibangkitkan kembali?

Sapi itu disembelih sebagai korban dan sebagai kebiasaan orang-orang Bani Israel. Dan, sebagian anggota tubuhnya dipergunakan untuk menghidupkan kembali tubuh si terbunuh itu. Sedangkan, pada potongan anggota tubuh ini tidak terdapat kehidupan dan kemampuan untuk hidup. Ia hanya semata-mata sarana lahiriah untuk menyingkapkan

kepada mereka tentang kekuasaan Allah yang tidak diketahui bagaimana cara kerjanya oleh manusia. Maka, mereka menyaksikan bekas-bekasnya, tetapi tidak mengetahui hakikatnya dan cara kerjanya,

"Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati."

Demikianlah percontohan yang Anda lihat kenyataannya, tetapi tidak Anda ketahui bagaimana proses terjadinya. Demikian mudahnya Allah melakukan sesuatu tanpa ada kesulitan dan kerepotan sama sekali.

Jarak antara tabiat kematian dengan tabiat kehidupan itu amat jauh dan memusingkan kepala. Akan tetapi, di dalam perhitungan kekuasaan Ilahi, hal itu sangat mudah. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Ini merupakan sesuatu yang tidak dapat diketahui dan dicapai siapa pun. Sesungguhnya pengetahuan tentang hakikat apa dan bagaimananya itu merupakan salah satu rahasia *uluhiyah* 'ketuhanan', yang tidak ada jalan untuk mencapainya bagi dunia fana, meskipun akal manusia mampu menangkap petunjuknya dan mengambil pelajaran darinya,

"Dan, Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti."

Akhirnya, sampailah kita pada keindahan penyampaian Al-Qur`an ini dengan susunan bahasa yang teratur dan rapi.

Ini adalah sebuah kisah singkat yang mulai kita ikuti, tetapi tiba-tiba kita berada di hadapan suatu persoalan yang tak dikenal dan tidak kita ketahui apa yang ada di baliknya. Kita tidak mengetahui pada awal pemaparan kisah itu mengapa Allah menyuruh Bani Israel menyembelih seekor sapi betina, sebagaimana Bani Israel sendiri tidak mengetahuinya. Hal ini sebagai ujian, sampai sejauh mana ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan mereka.

Kemudian, pembicaraan berlanjut dalam paparan kisah antara Musa dan kaumnya. Maka, kita tidak melihat percakapan itu berhenti untuk menetapkan apa yang terjadi antara Musa dan Tuhannya, sedang Bani Israel itu setiap kali meminta Musa agar menanyakan kepada Tuhannya. Maka, Musa pun bertanya kepada-Nya, kemudian ia kembali kepada mereka dengan membawa jawaban. Akan tetapi, dalam paparan ini tidak disebutkan, "Musa bertanya kepada Tuhannya dan Tuhannya menjawabnya." Nah, tidak disebutkannya hal ini sangat cocok bagi keagungan Allah, yang tidak boleh didesak-desak seperti yang dilakukan Bani Israel ini.

Kemudian kisah ini diakhiri dengan peristiwa yang mengejutkan–sebagaimana juga mengejutkan Bani Israel–yaitu bangkitnya kembali orang yang sudah mati itu seraya dapat berbicara setelah dipukul dengan sebagian anggota tubuh sapi yang bisu dan sudah disembelih.

Karena itu, bertemulah keindahan penyampaian kalimatnya dengan hikmah persoalannya dalam sebuah cerita pendek dari kisah-kisah Al-Qur`an yang indah.[11]

* * *

Mengomentari peristiwa terakhir dalam kisah ini, yang semestinya menimbulkan sensitivitas, rasa takut, dan ketakwaan dalam hati Bani Israel; dan dalam mengomentari pemandangan-pemandangan, peristiwa-peristiwa, pelajaran-pelajaran, dan nasihat-nasihat yang semestinya dapat diperoleh dari semua yang telah terjadi di muka, datanglah bagian penutup yang justru menginformasikan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang diharapkan dan dinanti-nantikan,

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ٧٤

"Kemudian setelah itu, hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal, di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya, dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan, Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan." **(al-Baqarah: 74)**

Batu itu dijadikan perbandingan bagi hati mereka. Ternyata, hati mereka lebih gersang dan lebih keras dari batu itu–batu yang mereka kenal sejak dahulu. Mereka pernah melihat batu yang memancarkan dua belas mata air. Mereka pernah melihat gunung

[11] Silakan periksa pasal *"al-Qishshash fil-Qur`an"* dalam kitab *at-Tashwirul Fanniy fil-Qur`an*, Penerbit Darusy-Syuruq.

hancur lebur ketika Allah ber-*tajalli* 'menampakkan diri' kepadanya dan Musa jatuh pingsan menyaksikan gunung itu. Namun, hati mereka tak pernah lunak dan lembut, serta tak pernah bergetar merasa takut dan takwa. Hati mereka keras, kasar, gersang, dan kafir. Oleh karena itu, datanglah ancaman ini,

"Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan."

Demikianlah diakhiri episode perjalanan bersama Bani Israel dalam sejarah mereka yang penuh dengan kekafiran dan pendustaan, kerewelan dan pembangkangan, tipu daya dan kecurangan, kekerasan dan kegersangan, pelanggaran dan kedurhakaan.

* * *

۞ أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا۟ لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾ أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٧﴾ وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّآ أَمَانِىَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَـٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَـٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾ وَقَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۚ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ عَهْدَهُۥٓ ۖ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾ بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَـٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٨١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٨٢﴾ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَـٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَـٰقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَآءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَـٰرِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾ ثُمَّ أَنتُمْ هَـٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَـٰرِهِمْ تَظَـٰهَرُونَ عَلَيْهِم بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَـٰرَىٰ تُفَـٰدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَـٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَـٰبَ وَقَفَّيْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ بِٱلرُّسُلِ ۖ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَـٰتِ وَأَيَّدْنَـٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾ وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ ۚ بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾ وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَـٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ ۚ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾ بِئْسَمَا ٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بَغْيًا أَن يُنَزِّلَ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۚ وَلِلْكَـٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ۗ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنۢبِيَآءَ ٱللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾ ۞ وَلَقَدْ جَآءَكُم مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَـٰتِ

ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿٩٢﴾ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱسْمَعُوا۟ ۖ قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۚ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِۦٓ إِيمَٰنُكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾ قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٩٥﴾ وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾ وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٩٩﴾ أَوَكُلَّمَا عَٰهَدُوا۟ عَهْدًا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾ وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ خَيْرٌ ۖ لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui. (75) Dan, apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, 'Kami pun telah beriman.' Tetapi, apabila mereka berada sesama mereka saja, mereka berkata, 'Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?' (76) Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui semua yang mereka sembunyikan dan yang mereka nyatakan? (77) Dan, di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat) kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. (78) Maka, kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Alkitab dengan tangan mereka sendiri lalu dikatakannya, 'Ini dari Allah' (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka, kecelakaan yang besarlah bagi mereka akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka akibat dari apa yang mereka kerjakan. (79) Dan, mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali selama beberapa hari saja.' Katakanlah, 'Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?' (80) (Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (81) Dan, orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (82) Dan, (ingatlah) ketika Kami

mengambil janji dari Bani Israel, (yaitu) 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat'. Kemudian kamu tidak memnuhi janji itu kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling. (83) Dan, (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu, (yaitu) kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. (84) Kemudian kamu (Bani Israel) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya. Kamu bantu-membantu menghadapi mereka dengan membuat dosa dan permusuhan. Tetapi, jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagi kamu. Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari kamu melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka akan dikembalikan kepada siksaan yang amat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. (85) Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong. (86) Dan, sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan kami memperkuatnya dengan Ruhul-Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh, maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? (87) Dan, mereka berkata, 'Hati kami tertutup.' Tetapi, sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman. (88) Dan, setelah datang kepada mereka Al-Qur`an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allahlah atas orang-orang yang ingkar itu. (89) Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu, mereka mendapat murka sesudah mendapat kemurkaan. Dan, untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan. (90) Dan, apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada Al-Qur`an yang diturunkan Allah', mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.' Dan, mereka kafir kepada Al-Qur`an yang diturunkan sesudahnya, sedang Al-Qur`an itu adalah (kitab) yang hak, yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah, 'Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika kamu orang-orang yang beriman?' (91) Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergian)nya, dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zalim. (92) Dan, (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu dan kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman), 'Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!' Mereka menjawab, 'Kami mendengarkan tetapi tidak menaati.' Dan, telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah, 'Amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat).' (93) Katakanlah, 'Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian-(mu), jika kamu memang benar.' (94) Dan, sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan, Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya. (95) Dan, sungguh kamu akan mendapati mereka manusia yang

paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) daripada orang-orang musyrik. Masing-masing ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (96) Katakanlah, 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.' (97) Barang-siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh-musuh orang kafir. (98) Dan, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas, dan tak ada yang ingkar kepadanya melainkan orang-orang yang fasik. (99) Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah); dan, setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan, sebagian besar dari mereka tidak beriman. (100) Dan, setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)-nya seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). (101) Dan, mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjalan sihir) hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka, mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dan istrinya. Dan, mereka itu (ahli sihir) tidak memberi kemudharatan dengan sihirnya kepada kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan, mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (102) Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa (niscaya mereka akan mendapat pahala). Dan, sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui." (103)

* * *

Pendahuluan

Segmen terdahulu surah ini sudah berakhir dengan mengingatkan Bani Israel terhadap nikmat-nikmat Allah kepada mereka beserta kekufur-an mereka terhadap nikmat-nikmat yang terus berkesinambungan ini. Dan, melukiskan pemandangan-pemnandangan yang berkaitan dengan kenikmatan dan kekufuran ini, yang sebagian dipaparkan secara ringkas dan sebagian lagi secara luas. Pada akhir paparannya disebutkan bahwa pada akhir perjalanannya hati mereka tetap keras, kasar, dan gersang–melebihi kekerasan, kekasaran, dan kegersangan batu.

Sekarang firman ini diarahkan kepada segenap kaum muslimin, menceritakan kepada mereka tentang Bani Israel, menunjukkan kepada mereka berbagai metode dan sarana yang dipergunakan Bani Israel itu untuk melakukan tipu daya dan fitnah. Dan, diingatkannya mereka akan tipu daya dan rekayasa Bani Israel (kaum Yahudi) itu sesuai dengan sejarah dan karakternya, agar kaum muslimin tidak tertipu oleh perkataan-perkataan, bualan-bualan, dan sarana-sarana penipuan, fitnah, dan penyesatan mereka. Sepanjang pembicaraannya dan aneka macam metodenya, ayat-ayat ini juga menunjukkan betapa besarnya tipu daya yang dilancarkan orang-orang Yahudi itu kepada umat Islam dan agamanya.

Dan dari waktu ke waktu, ayat-ayat ini menoleh juga kepada Bani Israel untuk menghadapkan kepada mereka–sebagaimana pemandangan yang dapat disaksikan kaum muslimin–perjanjian-perjanjian yang telah ditetapkan atas mereka dan bagaimana mereka merusak perjanjian-perjanjian itu, penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan, pengingkaran mereka terhadap janji, pendustaan mereka terhadap nabi-nabi mereka, pembunuhan mereka terhadap nabi-nabi yang ajaran-ajarannya tidak sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka,

penentangan mereka terhadap syariat para nabi itu, pembangkangan dan pendebatan mereka dengan cara yang batil, dan pengubahan yang dilakukan tangan-tangan mereka terhadap nash-nash kitab suci.

Dipaparkanlah perdebatan mereka dengan kaum muslimin beserta argumentasi dan anggapan-anggapan batil mereka. Dan, Rasulullah saw. diajari Allah agar menyanggah anggapan bohong mereka, mematahkan argumentasi-argumentasi mereka, membongkar kepalsuan tuduhan mereka, dan menolak tipu daya mereka dengan kebenaran yang jelas dan terang.

Mereka beranggapan bahwa mereka tidak akan disentuh api neraka kecuali hanya beberapa hari saja karena mereka memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah. Maka, Allah mengajarkan kepada Rasulullah saw. agar menyanggah anggapan mereka itu,

"Katakanlah, 'Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?'" **(al-Baqarah: 80)**

Setiap kali mereka diseru untuk memeluk Islam,

"Mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.' Dan, mereka kafir kepada Al-Qur`an yang diturunkan sesudahnya, sedang Al-Qur`an itu adalah (Kitab) yang hak, yang membenarkan apa yang ada pada mereka." **(Al-Baqarah: 91)**

Lalu Allah membisikkan kepada Rasul-Nya, Muhammad saw., agar menyanggah anggapan mereka bahwa mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepada mereka,

"Katakanlah, 'Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?' Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergiannya), dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zalim. Dan, (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman), 'Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!' Mereka menjawab, 'Kami mendengarkan tetapi tidak menaati.' Dan, telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah, 'Amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat).'" **(al-Baqarah: 91-93)**

Dan, mereka mengklaim bahwa negeri akhirat (surga) itu khusus untuk mereka saja, tanpa orang lain. Maka, Allah membisikkan kepada Rasulullah saw. untuk menantang mereka dengan mengajak mereka melakukan *mubahalah*, yaitu kedua belah pihak–mereka dan kaum muslimin–berkumpul, kemudian semuanya berdoa kepada Allah agar mematikan orang yang berdusta,

"Katakanlah, 'Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian-(mu), jika memang kamu benar.'" **(al-Baqarah: 94)**

Al-Qur`an memastikan bahwa selamanya mereka tidak akan menginginkan kematian, dan memang demikianlah yang terjadi. Mereka menolak ber*mubahalah* karena mereka mengetahui bahwa mereka berdusta dengan anggapannya itu.

Demikianlah ayat-ayat ini memaparkan bagaimana menghadapi mereka, menyingkap kebohongannya, dan memberikan pengarahan. Dengan langkah-langkah ini maka akan lemah atau gagal tipu daya orang-orang Yahudi di tengah-tengah barisan umat Islam dan akan tersingkap kelicikan serta jerat-jerat mereka. Kaum muslimin juga akan mengetahui cara kerja kaum Yahudi, tipu daya, dan pembualan mereka, dengan melihat apa yang terjadi dalam sejarah mereka tempo dulu.

Umat Islam memang akan senantiasa bersusah payah menghadapi kelicikan dan tipu daya kaum Yahudi sebagaimana yang dihadapi oleh para pendahulu mereka. Hanya saja sangat disayangkan umat Islam tidak mau memanfaatkan pengarahan-pengarahan Al-Qur`an dan petunjuk Ilahi yang dipergunakan para pendahulu mereka, sehingga, mereka dapat menanggulangi tipu daya dan makar kaum Yahudi di Madinah, dan agama Islam terus maju, serta jamaah muslimah terus berkembang.

Memang kaum Yahudi dengan kelicikan dan tipu dayanya akan senantiasa berusaha menyesatkan umat Islam dari agamanya serta memalingkannya dari Qur`annya. Agar, mereka tidak lagi menggunakan senjatanya yang terdahulu itu dan mengabaikan persiapan-persiapannya yang realistis. Mereka merasa aman-aman saja dari usaha dan tindakan-tindakan yang dapat memalingkan umat ini dari kekuatannya yang hakiki dan sumber-sumber pengetahuannya yang jernih.

Setiap orang yang memalingkan umat ini dari agamanya dan Qur`annya, maka dia termasuk antek Yahudi, baik ia mengerti maupun tidak mengerti, sadar maupun tidak. Maka, kaum Yahudi merasa

aman saja dari umat Islam ini selama mereka sudah dapat dipalingkan dari sebuah hakikat yang menjadi sumber keberadaannya, kekuatannya, dan kemenangannya. Yaitu, hakikat akidah imaniah dan manhaj imani serta syariat imaniah. Inilah jalan hidup umat Islam dan rambu-rambu jalannya!

* * *

Sulitnya Mengharapkan Keimanan Kaum Yahudi pada Masa Nabi saw.

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُم بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾ أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٧﴾

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengarkan firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, sedang mereka mengetahui? Dan, apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, 'Kami pun telah beriman.' Tetapi, apabila mereka berada dengan sesama mereka saja, mereka berkata, 'Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu supaya demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?' Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui semua yang mereka sembunyikan dan yang mereka nyatakan?" **(al-Baqarah: 75-77)**

Gambaran tentang kekeringan, kekerasan, dan kegersangan inilah yang dipergunakan Allah untuk menggambarkan hati orang-orang Bani Israel pada akhir pelajaran yang lalu. Gambaran batu yang sangat keras hingga tetes-tetes air tidak dapat merembes padanya, tidak menjadi halus walaupun sering disentuh, dan tidak dapat berdenyut kehidupan di dalamnya. Ini sebuah gambaran yang memberi kesan keputusasaan terhadap watak yang keras, beku, dan kasar.

Dalam melukiskan dan memberikan kesan seperti ini, dipalingkanlah pembicaraan kepada orang-orang mukmin yang sangat mengharapkan orang-orang Bani Israel itu dapat memperoleh petunjuk, dan berusaha untuk mengembuskan keimanan ke dalam hati mereka, serta memancarkan cahaya kepadanya. Pembicaraan dipalingkan kepada orang-orang mukmin itu dengan mengajukan suatu pertanyaan yang mengesankan keputus-asaan untuk berusaha dan berharap,

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, sedang mereka mengetahui?" **(al-Baqarah: 75)**

Ingatlah, sesungguhnya sudah tidak ada harapan lagi bahwa orang-orang seperti mereka itu akan beriman. Karena, iman itu memiliki tabiat tersendiri dan persiapan tersendiri. Tabiat iman adalah toleran, halus, lemah lembut, jendelanya senantiasa terbuka untuk menerima cahaya, senantiasa siap berhubungan dengan sumber azali yang abadi dengan segala kemurahan, kelembutan, dan kejernihannya, dengan sensitivitas, kepedulian, dan ketakwaannya. Ketakwaan yang mencegahnya mendengarkan kalam Allah lalu mengubahnya sesudah memahaminya, mengubah pengertian dan pelaksanaannya. Maka, tabiat iman adalah tabiat yang lurus, konsisten, dan merasa keberatan untuk melakukan perubahan dan pemelintiran (pembengkokan).

Golongan manusia yang diisyaratkan dalam ayat ini adalah orang-orang Yahudi yang paling mengetahui dan mengerti hakikat sesuatu yang diturunkan di dalam kitab mereka. Yaitu, para rahib dan para pendetanya, yang mendengar kalam Allah yang diturunkan kepada nabi mereka Musa a.s.. Kemudian, mereka ubah tempat-tempatnya dan mereka takwilkan dengan takwil-takwil yang jauh keluar dari wilayahnya. Hal itu mereka lakukan bukan karena tidak mengetahui tempat yang sebenarnya, tetapi memang sengaja hendak mengubahnya, dan mereka pun mengetahui perubahan ini. Mereka lakukan hal ini karena dorongan hawa nafsu, demi keuntungan, dan untuk tujuan yang tidak sehat.

Sudah tentu mereka lebih berpaling lagi dari kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. karena mereka telah berpaling dari kebenaran yang dibawa oleh nabi mereka, Nabi Musa a.s.. Mereka yang suka merusak perjanjian dan sangat bandel melakukan kebatilan, padahal mereka me-nyadari kebatilannya, sudah tentu mereka lebih menentang lagi terhadap dakwah Islam, menyimpang darinya, dan mengada-adakan dusta terhadapnya!

"Dan, apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, 'Kami pun telah beriman.' Tetapi, apabila mereka berada dengan sesama mereka saja, mereka berkata, 'Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?" **(al-Baqarah: 76)**

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal mereka merusak perjanjian, menyembunyikan kebenaran, mengubah kalam Allah dari tempatnya (menambah dan mengurangi serta memutarbalikkannya), serta suka berbuat riya, nifak, menipu, dan memperdayakan?

Sebagian mereka apabila bertemu dengan orang-orang mukmin, mereka berkata, "Kami pun telah beriman." Yakni, percaya bahwa Muhammad telah diutus sebagai Rasul, sesuai dengan hukum Taurat yang memberitakan akan kedatangannya. Juga karena mereka selalu menantikan diutusnya beliau, dan mereka selalu meminta kepada Allah agar dengan diutusnya Rasulullah itu mereka diberi kemenangan di dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Inilah makna firman Allah pada surah al-Baqarah ayat 89, *"Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan menghadapi orang-orang kafir."*

Akan tetapi, *"Apabila mereka berada dengan sesama mereka saja,"* maka mereka saling mencela karena sebagian mereka telah menyampaikan kepada kaum muslimin akan kebenaran risalah Nabi Muhammad saw. dan telah mengetahui hakikat diutusnya beliau sebagaimana diterangkan dalam kitab mereka. Maka, berkatalah sebagian mereka kepada sebagian yang lain, *"Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu?"*

Di sini, muncullah tabiat mereka yang tertutup dari mengenal sifat-sifat Allah dan hakikat ilmu-Nya, lalu mereka menggambarkan bahwa Allah tidak memperoleh hujjah atas mereka kecuali jika mereka mengatakannya dengan mulut mereka kepada kaum muslimin. Adapun jika mereka menyembunyikan dan diam saja, maka Allah tidak punya alasan untuk menyalahkan mereka. Dan yang lebih mengherankan lagi, dalam hal ini sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, *"Tidaklah kamu mengerti?"*

Wahai, betapa menggelikannya kalau mereka berkata seperti itu!!

Oleh karena itu, ayat berikutnya menunjukkan keheranan terhadap pemikiran mereka sebelum mengungkapkan apa yang mereka katakan dan lakukan selanjutnya,

"Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui semua yang mereka sembunyikan dan yang mereka nyatakan?"

* * *

Ayat-ayat berikutnya menceritakan kepada kaum muslimin tentang keadaan Bani Israel, bahwa mereka ini terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah orang-orang yang buta huruf, jahil, dan tidak mengerti sama sekali tentang kitab yang diturunkan kepada mereka. Mereka tidak mengetahuinya kecuali anggapan-anggapan, dugaan-dugaan, dan dongeng-dongeng tentang keselamatan dari azab, sedang mereka adalah bangsa pilihan Allah yang diampuni semua perbuatan dan dosa yang mereka lakukan. Dan, *golongan kedua* ialah golongan yang memperalat kebodohan dan ketidaktahuan tentang tulis-baca ini, lalu mereka membuat-buat kebohongan dan kepalsuan terhadap kitab Allah, mengubah kalam Allah dari tempat-tempatnya dengan takwil-takwil yang sesuai dengan tujuan mereka, menyembunyikan dan menampakkan apa yang mereka kehendaki, serta menulis perkataan-perkataan dari diri mereka sendiri kemudian dipublikasikannya kepada masyarakat dan disebutnya sebagai bagian dari kitab Allah. Semua ini mereka lakukan untuk mendapatkan keuntungan dan sebagai pekerjaan mereka, serta untuk melestarikan kekuasaan dan kepemimpinan mereka,

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

"Dan, di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat) kecuali dongengan bohong belaka, dan mereka hanya menduga-duga. Maka, kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri lalu dikatakannya, 'Ini dari Allah,' (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka,

kecelakaan besarlah bagi mereka akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka akibat dari apa yang mereka kerjakan." **(al-Baqarah: 78-79)**

Nah, bagaimana mungkin orang-orang seperti mereka–baik golongan pertama maupun golongan kedua–diharapkan mau menerima kebenaran, komitmen pada petunjuk, dan menjauhi perbuatan dosa dengan mengubah nash-nash kitab suci mereka demi mengikuti jalan hidup mereka sendiri? Mereka itu tidak dapat diharapkan untuk percaya kepada kaum muslimin. Hanya kecelakaan besar dan kebinasaanlah yang menantikan mereka. Kecelakaan dan kebinasaanlah bagi mereka karena tangan-tangan mereka telah menulis kebohongan dan kepalsuan terhadap Allah; kecelakaan dan kebinasaanlah bagi mereka karena kelakuan mereka yang membuat-buat kebohongan dan mengada-ada ini.

* * *

Di antara dongengan bohong yang tidak sesuai dengan keadilan Allah, tidak cocok dengan sunnah-Nya dan tidak sejalan dengan persepsi yang benar mengenai amalan serta pembalasan ialah anggapan mereka bahwa mereka akan selamat dari siksaan meski apa pun yang mereka kerjakan dan bahwa mereka tidak akan disentuh api neraka melainkan hanya selama beberapa hari saja dan setelah itu mereka akan keluar ke tempat yang penuh kenikmatan (surga). Mengapakah mereka berpedoman pada dongengan-dongengan bohong ini? Mengapa mereka membatasi waktu ini dengan percaya sedemikian rupa? Seakan sudah terjadi perjanjian sebelumnya untuk menentukan batas-batas waktunya?

Semua itu tidak lain kecuali dongengan bohong orang-orang buta huruf yang tolol-tolol dan kebohongan orang-orang pandai yang suka berbohong! Dongengan-dongengan bohong yang menjadi acuan orang-orang yang menyimpang dari akidah yang benar itu, muncul ketika telah lama berlalu masa mereka dan telah terputus hubungan antara mereka dan hakikat agama mereka. Maka, tidak ada yang tinggal bagi mereka kecuali nama dan bentuknya, tanpa isi dan hakikatnya, dan mereka kira yang demikian ini sudah cukup untuk menyelamatkan mereka dari azab, sesuai dengan pernyataan mereka bahwa mereka berpegang pada agama Allah,

وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾

"Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.' Katakanlah, 'Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?'" **(al-Baqarah: 80)**

Inilah ajaran Ilahi untuk menjadi hujjah yang ampuh, *"Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya?"* Manakah janji itu? *"Ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"* Inilah kenyataannya.

Pertanyaan ini adalah *istifham taqriri* 'pertanyaan retoris, untuk menetapkan bahwa jawabannya sudah terkandung dalam pertanyaan itu sendiri. Akan tetapi, dikemukakan dalam bentuk pertanyaan, karena bisa juga mengandung pengingkaran dan untuk menjelekkan perbuatan mereka itu!

* * *

Di sini datanglah jawaban yang pasti dan kata pemutus terhadap anggapan ini, dalam bentuk pernyataan umum yang lahir dari *tashawwur* Islam yang umum tentang alam semesta, kehidupan, dan manusia bahwa balasan itu sesuai dengan jenis amalnya,

بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨١﴾

"(Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **(al-Baqarah: 81)**

Nah, dosa itu sebagai hasil pekerjaan (*kasab*)? Makna yang tertangkap oleh pikiran ialah melakukan dosa. Akan tetapi, kalimat ini mengisyaratkan kepada kondisi spiritual yang sudah terkenal. Sesungguhnya orang yang melakukan perbuatan dosa, sebenarnya dia melakukannya sebagai kebiasaan, merasa enak dan senang melakukannya, dan dianggapnya sebagai pekerjaan (*kasab*)–menurut salah satu artinya. Sebab, kalau dia merasa benci kepadanya niscaya dia tidak akan melakukannya. Dan, kalau dia merasa bahwa hal itu akan merugikannya, dia

tidak akan mau melakukannya dan tidak akan membiarkan dosa itu memenuhi hatinya serta meliputi dunianya. Karena, dia adalah makhluk yang kalau membencinya dan merasa rugi karenanya, niscaya dia akan berlari meninggalkan bayangannya–meskipun ada dorongan untuk melakukannya–dan dia akan memohon ampun dari dosa itu, serta akan mencari perlindungan darinya. Dalam kondisi seperti ini maka dosa itu tidak meliputinya lagi, tidak memenuhi dunianya, dan tidak menutup jendela tobat serta kesadaran.

Dan, ungkapan *"dan ia telah diliputi oleh dosanya"* adalah untuk mengkristalkan makna ini. Ini merupakan keistimewaan ungkapan Al-Qur'an dan salah satu ciri khususnya, yang menjadikannya sangat mengena dalam perasaan. Sehingga, berbeda dengan kesan-kesan intelektualitas semata, karena ungkapan intelektualitas tidak memiliki bayangan dan gerak dalam hati. Nah, ungkapan pikiran manakah yang menggambarkan kekeraskepalaan untuk berbuat dosa, dengan bayangan yang menggambarkan bahwa si pelaku dosa itu menjadi tahanan dosa-dosanya, hidup di dalam bingkainya (ruangannya), bernapas di udaranya, dan hidup bersamanya serta untuknya.

Pada waktu itu ketika jendela-jendela tobat tertutup bagi jiwa yang berada dalam penjara dosa, nyatalah baginya balasan yang adil dan pasti,

"Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."

Kemudian bagian ini diikuti dengan bagian yang merupakan kebalikannya,

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan, orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya." **(al-Baqarah: 82)**

Maka, di antara konsekuensi iman ialah hati yang beriman ini akan memunculkan amal saleh. Ini merupakan sesuatu yang harus dimengerti oleh orang-orang yang mengaku beriman. Dan, alangkah perlunya kita–yang mengaku sebagai orang muslim ini–untuk meyakini hakikat "bahwa iman itu tidak ada sehingga ia menjadi sumber amal saleh". Adapun orang-orang yang mengatakan dirinya sebagai muslim, kemudian mereka membuat kerusakan di muka bumi, memerangi kesalehan dalam hakikatnya yang utama, yaitu penegakan *manhaj* Allah di muka bumi, syariat-Nya dalam kehidupan, dan akhlaknya dalam bermasyarakat; maka mereka ini tidak mempunyai iman sedikit pun, mereka tidak memiliki pahala sedikit pun dari Allah, dan tidak memiliki pelindung dari azab Allah walaupun mereka menggantungkan harapan pada khayalan-khayalan sebagaimana keadaan orang Yahudi yang diterangkan Allah ini.

* * *

Bani Israel Mengingkari Janjinya kepada Allah

Ayat-ayat berikutnya membicarakan kepada kaum muslimin tentang hal-ihwal kaum Yahudi, sikapnya yang suka melanggar, membangkang, nyeleweng, suka merusak, dan mengingkari janji. Kaum Yahudi dengan sikapnya yang seperti itu dipertontonkan kepada kaum muslimin,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾ ثُمَّ أَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسَارَىٰ تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ ﴿٨٦﴾

"Dan, (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israel, (yaitu) 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucap-

kanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.' Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling. Dan, (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu, (yaitu) kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu menyaksikannya. Kemudian kamu (Bani Israel) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya, kamu bantu-membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan. Tetapi, jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari kamu melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong." **(al-Baqarah: 83-86)**

Isyarat tentang janji ini sudah disebutkan dalam membicarakan peringatan Allah kepada Bani Israel yang memiliki sikap suka menyalahi janji, sebagaimana disebutkan dalam pelajaran terdahulu. Maka, di sini disebutkan sedikit terperinci dari beberapa perjanjian tersebut.

Dari ayat pertama kita mengetahui bahwa perjanjian Allah dengan Bani Israel ditetapkan atas mereka di bawah bayang-bayang gunung (yang diangkat di atas mereka) dan yang mereka diperintahkan untuk memegangnya teguh-teguh serta harus selalu mereka ingat. Hal itu disebabkan perjanjian itu mengandung kaidah-kaidah yang kokoh bagi agama Allah. Dan, kaidah-kaidah ini dibawa kembali oleh Agama Islam (yang dibawa Nabi Muhammad saw.), tetapi mereka mengingkarinya.

Perjanjian Allah dengan mereka itu adalah, *"Janganlah mereka menyembah selain Allah."* Yakni, suatu kaidah yang utama dalam tauhid secara mutlak. Juga berisi keharusan bagi mereka untuk *"berbuat baik kepada orang tua, sanak kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin"*. Di samping itu juga menyeru manusia untuk berbuat baik, dan yang pertama-tama adalah *"melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar."* Juga berisi *"kewajiban menunaikan shalat dan mengeluarkan zakat"*. Semua ini masuk dalam kaidah-kaidah Islam dan tugas-tugas yang dibebankannya.

Di sini ditetapkanlah dua hakikat. *Pertama,* kesatuan agama Allah dan pembenaran agama terakhir ini terhadap prinsip-prinsip agama samawi sebelumnya. *Kedua,* sejauh mana kekeraskepalaan sikap kaum Yahudi terhadap agama ini, agama yang menyeru mereka untuk memenuhi janji mereka kepada Allah.

Nah, di sini–di dalam menghadapi sikap yang memalukan ini–beralihlah redaksi ayat ini dari kisah (pihak ketiga yang diceritakan) kepada lawan bicara. Perkataan itu ditujukan kepada Bani Israel, kemudian ditinggalkanlah pembicaraan terhadap mereka itu dan beralih kepada orang-orang yang beriman. Namun, pengarahan firman kepada mereka di sini lebih menghinakan dan lebih keras lagi,

"Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling."

Dengan demikian, terungkaplah sebagian rahasia peralihan redaksi kalimat (dari orang ketiga/yang diceritakan kepada orang kedua/yang diajak bicara) di dalam kisah-kisah dan lain-lainnya dalam kitab yang mengagumkan ini.

Redaksinya pun berlanjut di dalam memberikan pengarahan kepada Bani Israel yang memaparkan kepada mereka sikap pengingkaran mereka terhadap janji mereka kepada Allah,

"Dan, (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu, (yaitu) kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu menyaksikannya."

Tetapi, apakah yang terjadi setelah ikrar ini, sedangkan mereka menyaksikan dan menghadirinya?

"Kemudian kamu (Bani Israel) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya, kamu bantu-membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan. Tetapi, jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain?"

Apa yang dikatakan kepada mereka ini terjadi beberapa waktu sebelum Islam menguasai suku Aus dan Khazraj. Suku Aus dan Khazraj adalah orang-orang musyrik, dan kedua suku ini termasuk suku-

suku bangsa Arab yang saling bermusuhan. Dan, kaum Yahudi dengan ketiga sukunya terikat perjanjian dengan suku ini dan dengan orang-orang musyrik. Yahudi Bani Qainuqa' dan Banin-Nadhir mengikat janji setia dengan suku Khazraj, sedang Yahudi Bani Quraizhah mengikat janji setia dengan suku Aus. Maka, apabila terjadi peperangan, masing-masing kelompok membantu golongan yang mengikat janji setia dengan mereka. Maka, orang Yahudi membunuh musuh-musuhnya, dan kadang-kadang membunuh orang Yahudi sendiri dari kelompok lain. Yang demikian ini diharamkan atas mereka sesuai dengan nash perjanjian Allah dengan mereka. Dan, mereka mengusir pihak lain itu dari kampung halamannya apabila kelompoknya menang, merampas hartanya, dan menawan tawanan-tawanannya–hal ini juga diharamkan menurut nash perjanjian mereka dengan Allah. Kemudian apabila perang itu usai, mereka menebus dan melepaskan tawanan dari kalangan Yahudi itu, di pihak sini maupun dari pihak sana, yang mereka tawan maupun yang ditawan oleh sekutu-sekutu mereka, ataupun musuh-musuh sekutu mereka, sesuai dengan hukum Taurat bahwa, "Sesungguhnya tidaklah kamu mendapati orang Bani Israel yang ditawan, kecuali kamu ambil dan kamu bebaskan dia."

Inilah sikap kontradiktif yang dihadapkan Al-Qur`an kepada mereka, seraya ditanyakan kepada mereka dengan nada ingkar,

"Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain?"

Nah, itulah perusakan mereka terhadap janji yang karenanya mereka diancam dengan kehinaan dalam kehidupan dunia dan siksaan yang lebih berat di akhirat, di samping ancaman tersembunyi bahwa Allah tidak akan pernah lengah dan melupakannya,

"Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian darimu melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat."

Ayat berikutnya beralih kepada kaum muslimin dan kepada semua manusia, sambil menjelaskan hakikat mereka dan hakikat perbuatan mereka,

"Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong."

Kisah pembelian mereka terhadap kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat di sini adalah bahwa yang mendorong mereka mengingkari janjinya dengan Allah ialah berpegang teguhnya mereka kepada janji mereka dengan kaum musyrikin dalam suatu perjanjian yang berisi keharusan bagi mereka untuk menyalahi agama dan kitab mereka.

Sesungguhnya, terbaginya mereka menjadi dua golongan dan bergabungnya mereka ke dalam dua kelompok yang mengikat perjanjian, semua ini tidak lain adalah langkah taklid Bani Israel untuk memegang tongkat di tengah-tengah (menimbang-nimbang berpihak ke mana yang sekiranya lebih menguntungkan – penj.). Dan, bergabungnya mereka kepada pasukan yang besar itu adalah sikap kehati-hatian (strategi) untuk mendapatkan rampasan perang dalam kondisi apa pun. Dan, pada ujungnya jaminan keuntungan yang hendak diperoleh kaum Yahudi itu adalah sama, baik pihak ini maupun pihak itu yang menang. Ini merupakan program orang yang tidak percaya kepada Allah, tidak memegang teguh janjinya, dan menyandarkan semuanya kepada kelicikan akalnya, kepercayaannya kepada urusan dunia, dan mencari pertolongan kepada sesama manusia, bukan kepada Tuhan manusia. Sedangkan, keimanan mengharamkan pemeluknya mengadakan perjanjian dengan orang-orang yang mengingkari perjanjiannya dengan Tuhan mereka dan merusak tugas-tugas syariatnya, atas nama kemaslahatan, kepentingan, atau untuk menjaga diri. Maka, tidak ada kemaslahatan kecuali di dalam mengikuti agama mereka dan tidak ada pemeliharaan diri kecuali dengan memelihara janjinya kepada Tuhannya.

* * *

Sikap Bani Israel (Yahudi) terhadap Para Rasul dan Kitab-Kitab yang Diturunkan Allah

Konteks ayat berikutnya adalah menghadapkan Bani Israel kepada sikap mereka terhadap *nubuwah* dan para nabi mereka sendiri. Serta, tindakan buruk mereka terhadap nabi-nabi itu setiap kali para nabi itu membawa kebenaran kepada mereka, yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَقَفَّيْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ بِٱلرُّسُلِ ۖ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾

"Dan sesungguhnya, Kami telah mendatangkan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan kami memperkuatnya dengan Ruhul-Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh, maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?" **(al-Baqarah: 87)**

Alasan Bani Israel untuk berpaling dari Islam dan tidak mau memeluknya ialah karena mereka merasa sudah cukup dengan ajaran-ajaran para nabi mereka dan mereka melaksanakan syariat serta wasiat para nabi itu. Nah, di sinilah Al-Qur`an membongkar dan menyingkap sikap mereka yang sebenarnya terhadap nabi-nabi mereka, syariatnya, dan wasiatnya. Dan, Al-Qur`an menetapkan bahwa begitulah sikap mereka setiap kali menghadapi kebenaran yang tidak sesuai dengan hawa nafsu dan keinginan mereka.

Di muka, mereka telah banyak dihadapkan kepada sikap-sikap mereka (pendahulu mereka) terhadap Nabi mereka, Musa a.s., yang telah diberi oleh Allah Al-Kitab (Taurat). Kemudian ditambahkan di sini bahwa rasul-rasul mereka datang secara berturut-turut, susul-menyusul, dan yang terakhir adalah Isa a.s. Dan, Allah telah memberikannya beberapa mukjizat yang nyata dan menguatkannya dengan Ruhul-Qudus, malaikat Jibril a.s. Maka, bagaimanakah tanggapan mereka terhadap rombongan rasul itu dan rasul mereka yang terakhir, Isa a.s.? Inilah yang membongkar kemungkaran mereka, yang tidak dapat mereka elakkan, sedang kitab-kitab mereka sendiri menetapkannya dan menjadi saksinya,

"Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh, maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?"

Usaha menundukkan para pembawa petunjuk dan syariat terhadap hawa nafsu yang mungkar dan keinginan yang berbolak-balik itu merupakan fenomena yang tampak manakala fitrah sudah rusak dan pertimbangan logikanya sudah tumpul. Logika yang menghendaki supaya syariat itu dikembalikan kepada sumber yang mantap–bukan sumber manusia yang berubah-ubah dan berbolak-balik, sumber yang tidak cenderung kepada hawa nafsu, sumber yang tidak dikalahkan oleh pikiran-pikiran yang datang dengan tiba-tiba. Dan, supaya manusia kembali kepada timbangan yang mantap dan tidak berubah-ubah pada saat rela dan marah, sehat dan sakit, senang dan berkeinginan. Bukannya menundukkan timbangan itu sendiri kepada kemauan dan hawa nafsu.

Sungguh Allah telah menceritakan kepada kaum muslimin tentang berita Bani Israel di sini yang sekiranya dapat menjadi peringatan bagi mereka agar tidak bersikap seperti itu. Sehingga, tidak lepas dari mereka kedudukan sebagai khalifah di muka bumi dan amanat yang telah diberikan Allah kepada mereka. Maka, ketika kaum muslimin bersikap dan bertindak seperti Bani Israel, dan mengabaikan manhaj dan syariat Allah, berhukum kepada hawa nafsu dan keinginan mereka, serta membunuh sebagian dari para pembawa petunjuk dan mendustakan sebagian lagi, maka Allah menimpakan kepada mereka apa yang telah ditimpakan-Nya kepada Bani Israel sebelumnya, seperti perpecahan dan kelemahan, kenistaan dan kehinaan, kesengsaraan dan kebinasaan. Kecuali, kalau mereka patuh kepada Allah dan Rasul-Nya; kalau mereka mau menundukkan hawa nafsunya kepada syariat dan kitab Allah; kalau mereka mau menunaikan perjanjian mereka dengan Allah dan dengan para pendahulu mereka (untuk meneruskan perjuangannya); kalau mereka mau berpegang teguh pada janji itu dan selalu mengingat isinya supaya mereka mendapat petunjuk.

* * *

Sikap Kaum Yahudi (Bani Israel) terhadap Risalah dan Nabi yang Baru

Demikianlah sikap mereka terhadap nabi-nabi mereka, diterangkan dan ditetapkan dalam Al-Qur`an, kemudian diungkapkan pula bagaimana sikap mereka terhadap risalah dan nabi yang baru. Yah, mereka adalah mereka! Seperti halnya ketika mereka menghadapi nabi-nabi sebelumnya,

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَل لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾ وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُم مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ۚ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾ بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَن يُنَزِّلَ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ

فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۚ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ۗ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنۢبِيَآءَ ٱللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾ ۞ وَلَقَدْ جَآءَكُم مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿٩٢﴾ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱسْمَعُوا۟ ۖ قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۚ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِۦٓ إِيمَٰنُكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾

"Dan mereka berkata, 'Hati kami tertutup.' Tetapi, sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka, maka sedikit sekali mereka yang beriman. Dan, setelah datang kepada mereka Al-Qur`an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan terhadap orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka, laknat Allahlah atas orang-orang yang ingkar itu. Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah telah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu, mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan, untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan. Dan, apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada Al-Qur`an yang diturunkan Allah', mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.' Dan mereka kafir kepada Al-Qur`an yang diturunkan sesudahnya, sedang Al-Qur`an itu adalah (Kitab) yang hak, yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah, 'Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?' Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergian)nya, dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zalim. Dan, (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman), 'Peganglah teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!' Mereka menjawab, 'Kami mendengarkan tetapi tidak menaati.' Dan, telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah, 'Amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat).'" **(al-Baqarah: 88-93)**

Metode yang dipergunakan di sini sangat keras dan pada beberapa tempat berubah menjadi halilintar serta lahar. Al-Qur`an menanggapi dengan keras apa yang mereka ucapkan dan lakukan, dan terbongkarlah aib semua hujjah serta argumentasi mereka, yang selama ini mereka pergunakan untuk menutup-nutupi keangkuhan mereka untuk menerima kebenaran, kezaliman mereka yang membikin marah, sikap eksklusif (menyendiri) mereka yang menjengkelkan, kebencian mereka kalau orang lain mendapat kebaikan, dan kedengkian mereka kalau Allah memberikan karunia-Nya kepada seseorang (selain mereka). Al-Qur`an menyikapi mereka dengan keras sesuai dengan sikap mereka yang selalu ingkar dan menentang terhadap Islam dan Rasulnya yang mulia.

"Mereka berkata, 'Hati kami tertutup.' Tetapi, sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka, maka sedikit sekali mereka yang beriman."

Mereka berkata, "Hati kami tertutup, tidak dapat ditembus oleh dakwah yang baru dan tidak mau mendengarkan juru dakwah yang baru!" Mereka mengucapkan perkataan ini karena hendak memutus ajakan Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin terhadap agama Islam ini. Atau, sebagai alasan untuk tidak mau menerima dakwah Rasul.

Allah berfirman untuk menjawab dan menyanggah perkataan mereka itu, *"Tetapi, sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka."* Artinya, bahwa yang menyebabkan mereka terjauh dari petunjuk itu adalah kekafiran mereka. Karena sejak awal mereka telah mengingkari, Allah membalas keingkaran dan kekafiran mereka ini dengan menjauhkan serta menghalangi mereka untuk memanfaatkan petunjuk.

"Maka sedikit sekali mereka yang beriman." Artinya, sedikit sekali di antara mereka yang mau beriman, disebabkan telah dijauhkan seperti ini yang merupakan balasan keingkaran dan kesesatan mereka sebelumnya. Atau, keadaan mereka adalah bahwa karena mereka telah ingkar maka kecil kemungkinannya mereka mau beriman. Dan, ini sudah menjadi kondisi yang melekat pada mereka seperti yang disebutkan oleh Al-Qur`an untuk menetapkan

hakikat mereka. Kedua pengertian ini sesuai dengan temanya.

Kekafiran mereka amat buruk karena mereka mengingkari nabi yang mereka nanti-nantikan sendiri, dan mereka memohon kedatangannya untuk mendapat kemenangan di dalam menghadapi orang-orang lain (musuh-musuh mereka). Padahal, rasul itu telah datang kepada mereka dengan membawa kitab yang membenarkan apa yang ada pada mereka (Kitab Taurat),

"Dan, setelah datang kepada mereka Al-Qur`an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir. Maka, setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya."

Itulah tindakan mereka yang patut mendapatkan pengusiran dan kemurkaan karena kejelekan dan keburukannya. Oleh karena itu, ditimpakanlah kepada mereka laknat dan dijadikannya mereka tuli karena kekafirannya,

"Maka laknat Allahlah atas orang-orang yang ingkar."

Dan, terbongkarlah sebab-sebab tersembunyi yang menjadikan mereka bersikap buruk seperti itu, setelah menetapkan kerugian perniagaan atas pilihan mereka sendiri,

"Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu, mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan, untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan."

Alangkah buruknya perbuatan mereka yang menjual diri mereka dengan melakukan kekafiran. Seakan-akan kekafiran itu merupakan harga untuk membeli diri mereka. Dan, seseorang itu dapat saja menghargai dirinya dengan harga berapa pun, banyak atau sedikit. Akan tetapi, jika dia menjualnya dengan kekafiran, itu merupakan jual beli yang paling mengenaskan dan paling merugi. Akan tetapi, begitulah kenyataannya!

Meskipun itu hanya perumpamaan dan lukisan, namun sesungguhnya mereka telah merugikan dirinya sendiri di dunia ini karena tidak mau bergabung di dalam rombongan yang mulia dan terhormat. Dan, mereka merugikan dirinya sendiri di akhirat karena mereka telah dinantikan oleh azab yang menghinakan.

Pada akhirnya, mereka keluar (dari dunia) dengan membawa apa? Mereka keluar dengan membawa kekafiran, dan itu saja yang selalu mereka usahakan serta mereka ambil!

Yang mendorong mereka untuk melakukan semua itu adalah kedengkian mereka kepada Rasulullah saw. karena Allah telah memilihnya untuk mengemban risalah yang mereka nantikan kedatangannya dan karena Allah memberikan karunia-Nya kepada orang yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Inilah kedengkian dan kezaliman mereka. Maka, karena kezaliman itu mereka mendapatkan kemurkaan dan di akhirat sana mereka ditunggu oleh azab yang menghinakan, sebagai balasan keangkuhan, iri hati, dan kedengkian yang tercela.

Tabiat ini tampak pada orang-orang Yahudi, yaitu mental tidak mensyukuri nikmat dan mau menang sendiri. Mental yang hidup di dalam bingkai fanatisme yang berat dan merasa seakan-akan setiap kebaikan yang diperoleh orang lain itu berarti mengurangi hak mereka. Dan, mereka tidak merasakan hubungan kemanusiaan yang besar dan mengikat manusia secara keseluruhan. Kaum Yahudi juga hidup secara eksklusif. Mereka merasa bahwa mereka adalah sebuah ranting yang dipotong dari pohon kehidupan dan mereka menantikan kehancuran bagi semua manusia (selain golongan mereka). Mereka menyembunyikan kebencian terhadap manusia, merasakan pedihnya azab dendam dan kedengkian dalam hati, dan karena kedengkiannya ini lantas mereka menyulut fitnah antara sebagian bangsa dengan bangsa yang lain, mereka kobarkan peperangan di antara bangsa-bangsa itu agar dengan demikian mereka mendapatkan keuntungan yang banyak dan dapat melampiaskan kedengkiannya yang tak pernah padam. Mereka berusaha menimbulkan kerusakan dan kehancuran bagi manusia.

Semua keburukan itu tumbuh dari perasaan ingin memonopoli, dengki, dan kebencian yang mendalam,

"Karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Dan, apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada Al-Qur`an yang diturunkan Allah', mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.' Dan, mereka kafir kepada Al-Qur`an yang diturunkan sesudahnya, sedang Al-Qur`an itu adalah (kitab) yang hak, yang membenarkan apa yang ada pada mereka."

Inilah yang mereka katakan apabila mereka diajak untuk beriman kepada Al-Qur`an dan diajak masuk Islam. Mereka mengatakan, *"Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami."* Karena apa yang ada padanya sudah cukup, dan hanya dia saja yang benar. Kemudian mereka kafir kepada kitab yang datang sesudahnya, baik yang dibawa oleh Nabi Isa a.s. maupun yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., nabi penutup.

Ada apa mereka dengan kebenaran ini? Padahal kebenaran (Al-Qur`an) ini membenarkan kitab yang ada pada mereka? Mengapa mereka terus saja tidak menerima Al-Qur`an? Sesungguhnya mereka menyembah diri mereka sendiri, menyembah kebangsaannya. Bahkan, mereka menyembah hawa nafsunya. Sebelumnya mereka telah kafir kepada apa yang dibawa oleh nabi-nabi mereka. Allah memberikan wahyu kepada Nabi-Nya, Muhammad saw., agar menempelak mereka dengan hakikat ini untuk menyingkap sikap mereka dan membongkar kesalahan anggapan-anggapan mereka,

"Katakanlah, 'Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?'"

Mengapa kamu membunuh nabi-nabi Allah sebelum itu, kalau memang kamu benar-benar beriman kepada kitab yang diturunkan kepadamu? Padahal, nabi-nabi itulah yang datang kepadamu dengan membawa kitab yang kamu klaim bahwa dirimu beriman kepadanya?

Tidak! Bahkan, sebenarnya kamu kafir kepada apa yang dibawa oleh Nabi Musa kepadamu, nabimu yang pertama dan penyelamatmu yang agung,

"Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergian)-nya, dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zalim."

Apakah tindakanmu menjadikan anak sapi sebagai sembahan setelah Musa membawa bukti-bukti kebenaran kepadamu, dan pada masa hayat Musa sendiri, itu merupakan bisikan iman? Apakah tindakanmu yang seperti itu sesuai dengan pengakuanmu bahwa kamu beriman kepada kitab yang diturunkan kepadamu (Taurat)?

"Dan, (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman), 'Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!' Mereka menjawab, 'Kami mendengarkan tetapi tidak menaati.' Dan, telah ditetapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya."

Redaksi kalimat ini berganti dari *khithab* 'kepada orang kedua/lawan bicara' kepada cerita (orang ketiga). Berbicara kepada Bani Israel mengenai apa yang mereka lakukan dan beralih kepada orang-orang mukmin--dan kepada semua manusia--untuk memberitahukan kepada mereka kelakuan Bani Israel itu. Kemudian, diwahyukan kepada Rasulullah saw. agar menghadapi mereka dengan menunjukkan kehinaan dan keburukan model keimanan--yang aneh--yang mereka dakwakan itu, jika keimanan itu menyuruh mereka melakukan kekafiran yang sangat jelas ini,

"Katakanlah, 'Amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman.'"

Kita berhenti sebentar di sini, di depan dua buah ungkapan yang menggambarkan dua hal yang aneh. **Pertama**, *"Mereka berkata, 'Kami mendengar tetapi tidak menaati.'"* **Kedua**, *"Dan, telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya."*

Mereka berkata, *"Kami mendengar"*, dan mereka tidak mengatakan, *"Kami tidak mentaati."* Lantas, kalau demikian, di mana diceritakan bahwa mereka mengatakan itu (tidak mau mentaatinya)? Ini sebuah pelukisan yang hidup terhadap kenyataan yang bisu (tak berbicara), hingga seakan-akan merupakan suatu kenyataan yang dapat berbicara. Mereka berkata dengan mulut mereka, *"Kami mendengarkan,"* dan mereka berkata dengan tindakannya, *"Kami tidak mentaati."* Kenyataan praktis inilah yang memberikan petunjuk kepada perkataan lisan, dan petunjuk semacam ini lebih kuat daripada perkataan yang terucapkan.

Dan, gambaran yang hidup terhadap kenyataan ini mengisyaratkan kepada sebuah prinsip umum di antara prinsip-prinsip Islam, bahwa *"tidak ada nilainya perkataan tanpa perbuatan, karena amalan itulah yang diperhitungkan." Atau, "kesatuan antara perkataan yang terucapkan dengan tindakan nyata itu merupakan tolok ukur penentuan hukum dan penilaian."*

Adapun gambaran kasar yang dilukiskannya, "Dan diresapkan di dalam hati mereka anak sapi" merupakan sebuah gambaran yang unik. Diresapkan kepada mereka dengan perbuatan yang dilakukan oleh selain mereka. Diresapkan apa? Diresapkan anak sapi! Di mana diresapkannya anak sapi itu? Diresapkan di dalam hati mereka. Imajinasi mem-

bayangkan usaha yang keras dan kasar, serta gambaran yang aneh dan menggelikan. Yaitu, gambaran tentang anak sapi yang dimasukkan ke dalam hati dan dikristalkan di dalamnya. Sehingga, hampir terlupakan makna imajiner yang dibawa oleh lukisan fisik ini, yaitu kecintaan yang mendalam untuk menyembah anak sapi, seolah-olah itu benar-benar diresapkan ke dalam hati mereka. Di sini tampaklah nilai ungkapan deskriptif Al-Qur`an, dengan menganalogikan kepada ungkapan imajiner yang ditafsirkan. Ya, itulah deskripsi, yang melukiskan suatu indikator dengan jelas di dalam ungkapan Qur`ani yang indah.

* * *

Selanjutnya mereka melontarkan anggapan yang muluk-muluk bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah. Hanya mereka saja yang mendapat petunjuk dan yang akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Umat dan bangsa lain tidak akan mendapatkan bagian apa-apa di sisi Allah di akhirat nanti.

Anggapan ini juga mengandung pengertian bahwa orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw. tidak akan mendapatkan bagian kebahagiaan di akhirat. Tujuan utama mereka melontarkan anggapan dan dakwaan seperti itu adalah untuk menggoncangkan kepercayaan mereka terhadap agamanya, terhadap janji-janji Rasulnya, dan terhadap janji-janji Al-Qur`an kepada mereka. Oleh karena itu, Allah menyuruh Nabi-Nya saw. agar mengajak kaum Yahudi itu melakukan *mubahalah*, yakni kedua belah pihak sama-sama berdoa kepada Allah agar membinasakan pihak yang berdusta,

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِندَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian(mu) jika kamu memang benar.'" **(al-Baqarah: 94)**

Dan, dikomentarilah tantangan ini dengan menetapkan bahwa mereka tidak akan menerima ajakan *mubahalah* itu dan tidak akan meminta kematian, karena mereka mengetahui bahwa mereka berdusta, dan khawatir bahwa Allah akan mengabulkan lantas membinasakan mereka. Mereka juga tahu bahwa amalan yang telah mereka lakukan itu tidak akan menguntungkan mereka di akhirat. Dengan begitu, mereka akan mendapatkan kerugian di dunia dengan kematian yang mereka minta, dan rugi di akhirat karena amalan buruk yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu, mereka tidak akan menerima tantangan ini, karena mereka adalah manusia yang paling berambisi terhadap kehidupan. Dan dalam hal ini, mereka dan kaum musyrikin sama saja,

وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٩٥﴾ وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Dan, sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan, Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya. Dan, sungguh kamu akan mendapati mereka manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi daripada) orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkan mereka dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." **(al-Baqarah: 95-96)**

Mereka tidak akan menginginkan kematian itu karena apa yang telah mereka lakukan itu tidak memberikan harapan pahala bagi mereka dan tidak akan dapat menyelamatkan mereka dari siksa. Siksaan itu sudah disiapkan untuk mereka di sana dan Allah Maha Mengetahui terhadap orang-orang yang zalim serta apa-apa yang mereka kerjakan.

Bukan itu saja! Masih ada mentalitas lain bangsa Yahudi, yaitu mentalitas yang digambarkan oleh Al-Qur`an dengan nada merendahkan, meremehkan, dan menghinakan, "Dan, sungguh kamu akan mendapati mereka (sebagai) manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia)." Kehidupan yang bagaimana? Sudah tentu bukan kehidupan yang mulia dan bagus secara mutlak. Yah, kehidupan saja! Kehidupan yang penuh kemungkaran dan kehinaan. Kehidupan cacing atau serangga. Kehidupan. Titik!

Mereka adalah bangsa Yahudi yang mentalitasnya pada masa dulu, sekarang, dan yang akan datang adalah sama! Mereka tidak akan mengangkat kepalanya kecuali kalau tidak dipukul. Kalau mereka mendapat pukulan niscaya mereka

akan menundukkan kepala, sayu wajahnya karena takut, namun tetap loba dan berambisi terhadap kehidupan yang bagaimanapun!

"Bahkan, (lebih loba) daripada orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."

Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun. Hal itu disebabkan mereka tidak mengharapkan bertemu Allah dan tidak merasa bahwa mereka akan hidup di luar kehidupan dunia sekarang ini. Alangkah pendek dan sempitnya kehidupan dunia ini kalau jiwa manusia merasa tidak berhubungan dengan kehidupan yang lain (akhirat), dan tidak menginginkan selain pernapasan serta waktu-waktu yang terbatas di dunia ini.

Iman kepada kehidupan akhirat merupakan nikmat yang dicurahkan iman ke dalam hati dan nikmat yang diberikan Allah kepada manusia yang fana dan letih ini, yang terbatas ajalnya tetapi panjang angan-angannya. Dan, tidaklah seseorang menutup atas jiwanya jendela tembus ke alam keabadian ini, melainkan karena hakikat kehidupan di dalam ruhnya sangat minim atau sudah padam.

Maka, iman kepada akhirat–yang berarti iman kepada keadilan Allah yang mutlak dan balasan-Nya yang sesempurna mungkin–itu sendiri sudah menunjukkan adanya pancaran kehidupan di dalam jiwa dan terisinya jiwa dengan kehidupan yang tidak terbatas oleh batas-batas duniawi, melainkan dilampauinya kepada keabadian yang mutlak dan tidak ada yang mengetahui jangkauannya kecuali Allah, serta kepada ketinggian dan keluhuran untuk naik menuju ke sisi Allah.

* * *

Kebiadaban Kaum Yahudi yang Luar Biasa Lagi

Konteks berikutnya menyampaikan bisikan baru dari Allah kepada Rasulullah saw. untuk menantang mereka dan menyatakan hakikat yang dikandungnya di hadapan para saksi,

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ
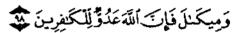
"Katakanlah, 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 97-98)**

Dalam tantangan ini kita melihat ciri lain bangsa Yahudi, ciri yang benar-benar mengherankan. Dendam dan kebencian mereka karena Allah menurunkan karunia-Nya kepada orang yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya sudah sangat melampaui batas. Dan, hal ini telah membawa mereka kepada tindakan kontradiktif yang sulit dinalar oleh akal sehat. Mereka mendengar bahwa malaikat Jibril turun membawa wahyu dari Allah kepada Nabi Muhammad saw., dan karena rasa permusuhan mereka kepada Nabi Muhammad saw. sudah menjadi dendam yang mendalam, maka dendam ini telah mendorong mereka untuk membuat-buat cerita yang rapuh dan argumentasi kosong. Mereka menganggap malaikat Jibril sebagai musuh mereka karena Jibril–menurut ang-gapan mereka–telah membawa bencana, kehancuran, dan siksaan. Dan, hal inilah yang menghalangi mereka untuk beriman kepada Nabi Muhammad karena terjadinya persahabatan antara beliau dan malaikat Jibril. Andaikata yang menurunkan wahyu kepada beliau itu malaikat Mikail, niscaya mereka akan beriman karena malaikat Mikail itulah yang membawa kemakmuran, hujan, dan kesuburan.

Sungguh, ini merupakan kebodohan yang menggelikan, tetapi kebencian dan dendam telah membawa mereka kepada puncak ketololan. Karena kalau tidak begitu, mengapa mereka memusuhi Jibril? Padahal, malaikat Jibril itu bukan manusia yang bekerja sama dengan mereka atau menentang mereka, serta dia tidak berbuat dengan rencana dan programnya sendiri? Dia hanyalah hamba Allah yang mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan tidak pernah melanggar apa yang diperintahkan-Nya.

"Katakanlah, 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah.'"

Maka, dalam menurunkan Al-Qur`an ke dalam hatimu itu sama sekali bukan atas keinginan pribadi

Jibril. Ia hanya melaksanakan kehendak dan izin Allah untuk menurunkan Al-Qur`an ini ke dalam hatimu. Hati merupakan tempat untuk menerima dan memahami apa yang diterimanya, lalu Kitab ini menetap dan dihapal di dalam hati itu. Dan, hati yang diungkapkan Al-Qur`an ini adalah kekuatan pemahaman secara umum, dan bukan organ tubuh yang terkenal itu.

Jibril menurunkan Al-Qur`an ke dalam hatimu,

"Dengan membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman."

Al-Qur`an secara umum membenarkan kitab-kitab samawi terdahulu, karena prinsip agama Allah itu hanya satu sebagaimana disebutkan di dalam semua kitab samawi dan semua agama Ilahi. Dan, Al-Qur`an ini menjadi petunjuk serta berita gembira bagi hati yang beriman, yang terbuka untuk menerima dan menyambut Al-Qur`an. Ini merupakan hakikat yang harus ditonjolkan karena nash-nash Al-Qur`an menuangkan ketenangan di dalam hati orang yang beriman, membukakan untuknya pintu-pintu pengetahuan, dan mencurahkan kesan-kesan serta perasaan-perasaan yang tidak dapat diperolehnya tanpa iman. Karena itu, di dalam Al-Qur`anlah orang beriman itu mendapatkan petunjuk, sebagaimana ia beruntung mendapatkan kabar gembira di dalamnya.

Demikian pula kita jumpai Al-Qur`an berulang-ulang menyebutkan hakikat ini dalam konteks yang bermacam-macam, *"Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa"*, *"Petunjuk bagi orang yang beriman"*, *"Petunjuk bagi orang-orang yang yakin"*, dan *"Penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* Maka, petunjuk adalah buah iman, takwa, dan keyakinan.

Sedangkan, Bani Israel bukanlah orang-orang yang beriman, bertakwa, atau yakin akan kebenaran Al-Qur`an. Dan, mereka–sebagaimana kebiasaannya mencerai-beraikan agama dan membeda-bedakan para rasul (sebagian diimani dan sebagian lagi diingkari – penj.)–membeda-bedakan sikap terhadap para malaikat Allah yang sudah mereka dengar nama-nama dan tugas-tugasnya. Mereka mengatakan bahwa mereka berteman dengan malaikat Mikail, sedang dengan malaikat Jibril tidak! Oleh karena itu, ayat berikutnya mengumpulkan penyebutan malaikat Jibril, Mikail, malaikat-malaikat Allah, dan rasul-rasul-Nya, untuk menjelaskan kesatuan mereka dan mempublikasikan bahwa barangsiapa yang memusuhi salah satu dari mereka berarti memusuhi semuanya. Dan, berarti juga memusuhi Allah (yang menugasi mereka), yang otomatis Allah akan memusuhinya, dan dia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 98)**

* * *

Kefasikan Menyebabkan Bani Israel Mengingkari Al-Qur`an

Pembicaraan selanjutnya ditujukan kepada Rasulullah saw. untuk memantapkan hati beliau terhadap kebenaran wahyu yang diturunkan kepadanya dan ayat-ayat yang jelas diberikan kepada beliau. Serta, untuk menjelaskan bahwa tidak ada yang mengingkari ayat-ayat ini kecuali orang-orang yang fasik (durhaka) dan menyimpang. Dan, mengungkapkan aib Bani Israel yang tidak konsisten pada janji, baik janji mereka kepada Tuhannya maupun kepada nabi-nabi mereka terdahulu, maupun janji mereka kepada Rasulullah saw., sebagaimana diungkapkan pula sikap mereka yang membuang kitab Allah yang terakhir dan yang datang untuk membenarkan kitab yang ada pada mereka,

وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٩٩﴾ أَوَكُلَّمَا عَٰهَدُوا۟ عَهْدًا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾ وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

"Dan sesungguhnya, Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya melainkan orang-orang yang fasik. Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah) dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan, sebagian besar dari mereka tidak beriman. Dan, setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung) mereka seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah)." **(al-Baqarah: 99-101)**

Di sini Al-Qur`an menyingkap *illat* 'sebab' ke-

kafiran Bani Israel terhadap ayat-ayat yang jelas yang diturunkan oleh Allah bahwa penyebabnya itu adalah "kefasikan dan penyimpangan terhadap fitrah". Karena, fitrah yang lurus pasti mengimani ayat-ayat itu. Dan, hati yang lurus pasti akan mengimaninya. Nah, apabila orang-orang Yahudi atau lainnya mengingkari ayat-ayat Allah, hal itu bukanlah karena ayat-ayat yang jelas ini tidak memuaskan hati atau tidak dapat menjadi hujjah, melainkan karena fitrah mereka sudah rusak dan durhaka.

Selanjutnya, pembicaraan ditujukan kepada kaum muslimin–dan kepada manusia secara umum–untuk mengungkap aib orang-orang Yahudi itu dan menyingkap salah satu sifat mereka yang buruk lagi. Yaitu, bahwa mereka adalah satu golongan manusia yang berbeda-beda keinginannya–meskipun mereka sama-sama *ta'assub* 'fanatik' secara tercela, maka mereka tidak satu ide, tidak konsisten pada janji, dan tidak berpegang pada tali yang kuat. Dan, di samping mereka fanatik kepada diri dan golongan mereka, mereka tidak senang kalau Allah memberikan karunia-Nya kepada selain mereka. Di samping keadaannya yang seperti ini, mereka juga tidak berpegang teguh pada persatuan dan tidak saling menepati perjanjian antara sebagian yang satu dan sebagian yang lain. Serta, tidak ada suatu perjanjian yang mereka putuskan untuk diri mereka melainkan akan muncul satu golongan dari mereka yang merusakkan perjanjian yang telah mereka sepakati itu dan keluar dari kesepakatan yang telah mereka buat,

"Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan, sebagian besar dari mereka tidak beriman."

Mereka telah mengingkari janji mereka kepada Allah di bawah bukit dan setelah itu mereka melemparkan janji mereka dengan nabi-nabi mereka, dan akhirnya mereka melemparkan janji mereka dengan Nabi saw. pada masa-masa pertama beliau datang ke Madinah, yaitu suatu perjanjian yang berisi beberapa syarat tertentu. Tetapi kenyataannya, merekalah orang yang pertama kali membantu musuh-musuh Rasulullah saw. untuk melawan beliau, orang yang pertama kali mencela agama beliau, dan berusaha mengembuskan perpecahan dan fitnah di dalam barisan kaum muslimin, serta menyalahi perjanjian mereka kepada kaum muslimin.

Jelek nian mental kaum Yahudi ini! Dan, sebaliknya adalah mentalitas kaum muslimin, yang dinyatakan Rasulullah saw. di dalam sabdanya,

"Kaum muslimin itu setara kedudukan darahnya. Mereka adalah satu tangan (kekuatan) di dalam menghadapi musuh-musuh mereka; orang yang terkecil pun di antara mereka akan berusaha memenuhi janjinya."[11]

Maka, tidak seorang pun yang melanggar janji yang telah dibuatnya, tidak seorang pun yang merusak kesepakatan yang telah disetujinya. Abu Ubaidah r.a., panglima tentara Khalifah Umar r.a., pernah menulis surat kepada Umar dengan berkata, "Ada seorang hamba telah memberikan jaminan keamanan kepada penduduk suatu negeri di Irak." Dan, Abu Ubaidah menanyakan masalah ini kepada Umar. Lalu Umar menulis surat balasan yang mengatakan, "Allah menghormati kesetiaan maka tidaklah kamu menjadi orang-orang yang setia sehingga kamu menepati janji. Karena itu, tepatilah janjimu kepada mereka dan tinggalkanlah mereka." Demikianlah sifat jamaah yang mulia, komitmen, dan konsisten. Itulah perbedaan antara akhlak kaum Yahudi yang durhaka dan akhlak kaum muslimin yang jujur.

"Dan, setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung) mereka seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah)."

Ini adalah salah satu bentuk perusakan se-golongan mereka terhadap janji yang telah mereka ikrarkan. Di antara janji yang telah diambil Allah dari mereka ialah akan beriman kepada setiap Rasul yang diutus oleh Allah, akan membantu dan menghormatinya. Akan tetapi, ketika telah datang kepada mereka kitab dari Allah yang membenarkan kitab yang ada pada mereka, mereka rusakkan janji itu, dan segolongan dari orang-orang yang telah diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang punggung mereka. Pelemparan ini mereka lakukan terhadap kitab Allah yang ada pada mereka yang berisi kabar gembira akan datangnya Nabi Muhammad ini dan memang telah mereka buang, dan kitab baru yang datang dibawa Nabi baru ini yang juga mereka lemparkan.

[11] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Ayat ini juga menunjukkan sesuatu yang agak menggelikan, di mana orang-orang yang telah diberi Al-Kitab itulah yang membuang dan melemparkan kitab Allah ke belakang punggung mereka. Kalau mereka itu orang-orang musyrik maka melempar kitab Allah ke belakang punggung mereka dapat dipahami. Tetapi, mereka adalah orang-orang yang telah diberi kitab yang telah mengenal risalah dan para rasul, yang telah berhubungan dengan petunjuk dan melihat cahaya (kebenaran). Akan tetapi, apakah yang mereka perbuat? Mereka melemparkan kitab Allah ke belakang punggung mereka. Yang dimaksudkan di sini tentulah bahwa mereka mengingkari kitab itu dan tidak mau mengamalkannya, mereka menjauhkannya dari lapangan pemikiran dan kehidupan mereka. Akan tetapi, ungkapan yang dipergunakan ialah mengalihkan makna dari kawasan hati ke kawasan indrawi dan menggambarkan perbuatan mereka dengan gerakan materi yang fantastis, menggambarkan tindakan itu dengan gambaran yang buruk dan hina, yang penuh dengan kedurhakaan dan keingkaran, kasar dan tolol, serta tidak beradab. Dan, dibiarkannya imajinasi kita membayangkan sendiri gerak dan perbuatan mereka yang kasar itu, gerakan tangan-tangan yang melemparkan kitab Allah ke belakang punggung.

* * *

Setelah Itu Apa Lagi?

Selanjutnya apa lagi? Apalagi yang mereka lakukan setelah melemparkan kitab Allah yang membenarkan isi kitab yang ada pada mereka? Mungkinkah mereka berlindung kepada sesuatu yang lebih baik daripada itu? Mungkinkah mereka berpijak pada kebenaran yang tidak ada keraguan padanya? Ataukah, mereka berpegang teguh pada kitab yang Al-Qur`an datang untuk membenarkannya? Tidak. Sama sekali tidak! Mereka melemparkan kitab Allah ke belakang punggung mereka untuk berjalan mengikuti dongeng-dongeng yang samar dan tidak bersandar pada hakikat yang pasti.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ
سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ
السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ
وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ
وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ
مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ
مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ
أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا
وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ خَيْرٌ ۖ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ
﴿١٠٣﴾

"Dan, mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka, mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang suami dan istrinya. Dan, mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan, mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat. Dan, amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa (niscaya meraka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui." **(al-Baqarah: 102-103)**

Mereka meninggalkan kitab Allah yang membenarkan kitab yang ada pada mereka, lantas mengikuti apa yang diceritakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Nabi Sulaiman. Dan, mengikuti sesuatu untuk menyesatkan manusia seperti dakwaan-dakwaan bohong mengenai Nabi Sulaiman, ketika mereka mengatakan bahwa ia seorang tukang sihir dan ia dapat bermain apa saja dengan menggunakan sihir yang ia mengerti ilmunya.

Al-Qur`an menolak tuduhan terhadap Nabi Sulaiman a.s. dikatakan sebagai tukang sihir,

"Dan, Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir)."

Seakan-akan Al-Qur`an menganggap sihir dan mempergunakan ilmu sihir itu sebagai suatu kekafiran, dan Al-Qur`an meniadakan sihir itu dari Nabi Sulaiman dan menetapkannya bagi setan,

"Hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia."

Kemudian Al-Qur`an menafikan bahwa sihir itu diturunkan dari sisi Allah kepada dua orang malaikat, Harut dan Marut, yang berdiam di Babil,

"Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut."

Dengan demikian, tampaklah bahwa di sana terdapat cerita yang terkenal mengenai kedua malaikat itu dan orang-orang Yahudi atau setan-setan mendakwakan bahwa kedua malaikat itu mengerti ilmu sihir dan mengajarkannya kepada manusia, dan mereka menganggap bahwa sihir ini diturunkan kepada keduanya. Lalu, Al-Qur`an menolak kebohongan itu pula bahwa telah dturunkan ilmu sihir kepada kedua malaikat itu.

Kemudian, Al-Qur`an menjelaskan hakikat bahwa kedua malaikat ini di sana sebagai ujian bagi manusia karena suatu hikmah yang gaib dan keduanya selalu mengatakan kepada setiap orang yang datang kepada mereka untuk minta diajari ilmu sihir,

"Dan, keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.'"

Dan, pada kali lain kita dapati Al-Qur`an menganggap sihir, mempelajari sihir, dan mempergunakan ilmu sihir sebagai kekafiran, dan hal ini disebutkan melalui lisan kedua malaikat, Harut dan Marut itu.

Sebagian orang ada yang terus saja mempelajari sihir dari kedua malaikat itu, meskipun kedua malaikat itu selalu mengingatkan dan berusaha menyadarkannya. Nah, pada waktu itu terjadilah fitnah pada sebagian orang yang terkena fitnah,

"Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dan istrinya."

Inilah bahaya dan keburukan yang senantiasa diperingatkan dan diwanti-wanti oleh kedua malaikat itu kepada mereka. Dan, di sini Al-Qur`an dengan segera menetapkan pandangan Islam yang asasi dan menyeluruh bahwa tidak akan terjadi sesuatu pun di alam wujud ini kecuali dengan izin Allah,

"Dan, mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah."

Maka, dengan izin Allah sebab-sebab itu bekerja, menimbulkan bekas, dan mewujudkan hasilnya. Dan, ini merupakan kaidah umum dalam *tashawwur* Islam yang harus jelas di dalam hati seorang mukmin. Contoh yang paling dekat dengan kaidah ini ialah apabila Anda menyodorkan tangan Anda kepada api niscaya tangan Anda akan terbakar, tetapi pembakaran ini tidak akan terjadi kecuali dengan izin Allah. Maka, Allahlah yang memberikan *khususiyah* kepada api untuk membakar dan kepada yang lain untuk terbakar. Dan, Dia berkuasa untuk menghentikan *khususiyah* ini ketika Dia tidak mengizinkannya karena suatu hikmah khusus yang dikehendakinya, sebagaimana yang terjadi pada Ibrahim a.s..

Demikian pula dengan sihir yang mereka pergunakan untuk menceraikan antara seorang suami dan istrinya, maka hal ini bisa menimbulkan bekas (pengaruh) dengan izin Allah. Tetapi, Dia juga berkuasa menghentikannya ketika Dia tidak mengizinkannya karena adanya hikmah khusus yang dikehendaki-Nya. Demikian juga dengan semua hal yang kita ketahui dapat menimbulkan pengaruh dan pengaruh-pengaruh yang ditimbulkannya. Setiap yang mempengaruhi memiliki *khususiyah* untuk mempengaruhi dengan izin Allah maka ia bekerja dengan izin itu. Dan, dapat saja Allah menghentikan objeknya sebagaimana Dia juga memberikan pengaruh kepada objek ini kalau Dia menghendaki.

Selanjutnya, Al-Qur`an menetapkan hakikat sesuatu yang mereka pelajari itu, yang mereka pergunakan untuk menceraikan antara seorang suami dan istrinya bahwa hal itu akan membahayakan dirinya sendiri dan tidak memberi manfaat sama sekali,

"Dan, mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat."

Dan, cukup kiranya bahwa kejahatan itu adalah kekafiran agar menjadi mudharat, tanpa ada manfaaatnya,

"Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat."

Mereka telah mengerti bahwa orang yang membeli sihir itu tidak akan mendapat keberuntungan di

akhirat. Nah, ketika dia memilih sihir dan membelinya (mengamalkannya), maka dia kehilangan semua barang perbekalannya di akhirat dan dia tidak akan mendapatkan keuntungan yang baik. Maka, alangkah buruknya apa yang mereka beli dengan diri mereka itu, kalau mereka mengerti hakikat jual-beli macam ini,

"Dan, amat jahatlah perbuatan mereka menjual diri mereka dengan sihir, kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui."

Perkataan ini berlaku atas orang-orang yang mempelajari sihir dari dua orang malaikat di negeri Babil dan atas orang-orang yang mengikuti apa yang diceritakan oleh setan-setan pada zaman Nabi Sulaiman dan kerajaannya, serta atas orang-orang Yahudi yang melemparkan kitab Allah ke belakang punggung mereka dan mengikuti kebatilan serta keburukan yang tercela itu.

* * *

Sihir, Telepati, Magnetisme, Harut dan Marut

Waba'du. Perlu kiranya di sini kita memberi komentar tentang sihir dan apa yang dipergunakan untuk menceraikan antara seorang suami dan istrinya, yang diikuti dan dilakukan oleh orang-orang Yahudi, yang karenanya mereka meninggalkan kitab Allah di belakang punggung mereka.

Hal ini menjadi saksi pada setiap waktu bahwa ada sebagian manusia yang memiliki kekhususan yang tidak tersingkap hakikatnya oleh pengetahuan manusia sesudahnya. Sebagian mereka menyebutkan dengan nama-nama atau istilah tertentu, tetapi mereka tidak dapat memberikan batasan tentang hakikatnya dan jalannya. Ada "telepati"--getaran jarak jauh. Apakah telepati itu? Bagaimana terjadinya? Bagaimana seseorang dapat memanggil orang lain dari jarak yang jauh dan terpisah dengan tidak menggunakan suara dan tidak memandangnya sebagaimana biasanya, lantas dapat bertemu dalam keadaan seperti tidak ada pemisahan dan jarak yang jauh?

Dan "magnetisme", apakah dia dan bagaimana terjadinya? Bagaimana terjadinya suatu kehendak menguasai kehendak lain, hubungan satu pikiran dengan pikiran lain, lantas yang satu mempengaruhi yang lain, dan yang satu menerima dari yang lain, seakan-akan membaca kitab yang terbuka?

Dan, masih banyak perkara lain yang diperdebatkan oleh ilmu pengetahuan karena kemungkinan disebabkan tidak banyaknya bukti-bukti akurat yang cukup menjadikannya untuk diakui, dan kemungkinan karena mereka belum mendapatkan jalan untuk melakukan penelitian. Dan, mimpi-mimpi informatif--di mana Sigmund Freud yang berusaha mengingkari kekuatan ruhiyah tidak dapat menyangkal wujudnya. Bagaimana saya bermimpi melihat sesuatu yang akan datang dan masih *majhul* 'gaib', kemudian informasi dalam mimpi ini menjadi kenyataan setelah beberapa waktu? Dan, perasaan-perasaan halus yang tidak disebutkan istilahnya lagi sesudah itu. Bagaimana saya dapat merasakan bahwa akan ada sesuatu yang bakal terjadi sebentar lagi, atau seseorang akan datang sebentar lagi, kemudian terjadi dalam kenyataan?

Adalah suatu keangkuhan kalau manusia bersikap statis untuk begitu saja mengingkari kekuatan misterius di dalam manusia ini, hanya karena semata-mata ilmu pengetahuan belum menemukan jalan untuk melakukan pengujian dan penelitian terhadap kekuatan itu.

Akan tetapi, ini bukan berarti menyerah kepada semua khurafat dan mengikuti semua mitos. Sikap yang paling selamat dan lebih berhati-hati ialah akal manusia berhenti secara luwes di depan hal-hal yang misterius ini, tidak mengingkarinya secara mutlak dan tidak menerimanya secara mutlak, hingga suatu waktu ditemukan jalan atau metode dan sarana yang dapat dipergunakan untuk mengetahui sesuatu yang sekarang belum dapat dimengerti ini. Atau, bersikap menerima, bahwa di alam ini terdapat sesuatu yang di atas jangkauan kemampuannya dan dia mengerti batas-batasnya serta memperhitungkan hal-hal misterius ini se-suai dengan perhitungannya.

Sihir termasuk dalam kelompok ini dan apa yang diajarkan setan kepada manusia itu juga termasuk kelompok ini. Hal itu kadang-kadang terwujud dalam bentuk-bentuk seperti kemampuan memberikan pengaruh kepada orang lain, mungkin pada indranya dan pikirannya, dan mungkin pada benda dan tubuh. Meskipun, toh sihir yang disebutkan di dalam Al-Qur'an terjadi dari tukang-tukang sihir Fir'aun itu hanya semata-mata khayalan, tanpa ada hakikatnya,

"Maka, tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka." **(Thaahaa: 66)**

Dan, tidak tertutup kemungkinan bahwa daya pengaruh seperti inilah yang menjadi wasilah (jalan)

untuk menceraikan seorang suami dengan istrinya, antara seorang teman dan temannya. Maka, pengaruh-pengaruh tersebut timbul dari perasaan-perasaan ini, meskipun cara dan pengaruh, sebab dan akibat yang ditimbulkannya, semuanya tidak terjadi kecuali dengan izin Allah sebagaimana kami sebutkan di muka.

Sedangkan, mengenai kedua malaikat Harut dan Marut, maka siapakah gerangan mereka itu? Dan, kapankah mereka berada di negeri Babil? Kisah mereka sangat populer di kalangan kaum Yahudi dengan dalil bahwa mereka tidak mendustakan isyarat ini dan tidak menentangnya. Disebutkan di dalam Al-Qur'anul-Karim beberapa isyarat global terhadap peristiwa-peristiwa yang populer di kalangan orang-orang yang di-*khithabi* 'diajak bicara' dengannya, dan dalam keglobalan itu sudah cukup untuk mencapai sasaran sehingga tidak perlu diperinci lebih jauh karena perincian ini bukan menjadi sasarannya.

Dan, saya tidak ingin–di dalam *Zhilalil-Qur`an* ini –mengikuti dongeng-dongeng yang banyak disebutkan seputar kisah kedua malaikat itu karena tidak ada satu pun riwayat yang jelas dan dapat dipertanggungjawbakan berkenaan dengan masalah tersebut.

Sesungguhnya, di dalam perjalanan sejarah manusia terdapat ayat-ayat dan cobaan-cobaan yang situasi dan kondisinya sesuai dengan perkembangan. Nah, apabila pilihan itu dalam bentuk dua orang malaikat–atau dalam bentuk dua orang yang bagus-bagus seperti malaikat, maka hal ini tidak aneh dan tidak ganjil, dibandingkan dengan bermacam-macam gambaran dan macam-macam kejadian luar biasa yang dijadikan cobaan, yang dilalui oleh kehidupan manusia, yang merangkak, melangkahkan kaki, dan mengikuti pancaran cahaya Ilahi yang menyinari kegelapan malam yang gulita.

Pengertian yang jelas dan muhkamat terhadap ayat-ayat ini kiranya sudah cukup sehingga tidak perlu berusaha mencari-cari yang samar-samar, apalagi semua itu terjadi pada masa yang telah jauh berlalu. Dan, cukuplah kiranya bagi kita kesesatan Bani Israel yang mengikuti mitos-mitos dan dongeng-dongeng itu, serta melemparkan kitab Allah yang diyakini kebenarannya. Dan, perlu kita ketahui pula bahwa sihir itu adalah perbuatan setan dan kekafiran yang kelak manusia akan mendapatkan balasannya. Di akhirat nanti yang bersangkutan tidak akan mendapatkan keberuntungan dan akan kehilangan semua persiapannya.

* * *

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا
انْظُرْنَا وَاسْمَعُوا ۗ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾
مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ
أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ
بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾
۞ مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلِهَا ۗ
أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ
مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ
وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٧﴾ أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ
كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَتَبَدَّلِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ
فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾ وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ
الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا
مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْفُوا
وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
﴿١٠٩﴾ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ
مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ
﴿١١٠﴾ وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ
تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ ﴿١١١﴾ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ
فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾
وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ
لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ
اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا ۚ أُولَٰئِكَ مَا كَانَ
لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۚ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ
وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾ وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾
وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۖ بَل لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ ﴿١١٦﴾ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ
وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾ وَقَالَ الَّذِينَ
لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ ۗ كَذَٰلِكَ
قَالَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۘ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ ۗ
قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ
بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾
وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ
هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ
مِنَ الْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ
الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي
أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٢٢﴾ وَاتَّقُوا يَوْمًا
لَّا تَجْزِي نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنفَعُهَا
شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad), '*Raa'inaa*', tetapi katakanlah, '*Unzhurnaa*' dan 'dengarlah'. Dan, bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih. (104) Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya suatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan, Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar. (105) Ayat mana saja yang Kami nasakhkan atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yanag sebanding dengannya. Tiadakah kamu mengetahui bahwasannya sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? (106) Tidakkah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi kepunyaan Allah? Dan, tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong. (107) Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israel meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus. (108) Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka, maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah men-datangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (109) Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan, kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (110) Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani.' Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.' (111) (Tidak demikian), bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (112) Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan', dan orang-orang Nasrani berkata, 'Orang-orang Yahudi itu tidak mempunyai suatu pegangan', padahal mereka (sama-sama) membaca Alkitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka, Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya. (113) Dan, siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat. (114) Dan, kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (115) Mereka

(orang-orang kafir) berkata, 'Allah mempunyai anak.' Mahasuci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. (116) Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah'. Lalu jadilah ia. (117) Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, 'Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?' Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin. (118) Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (119) Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).' Dan, sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (120) Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan, barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (121) Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Kuanugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. (122) Dan, takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan darinya dan tidak akan memberi manfaat suatu syafaat kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong." (123)

* * *

Pengantar

Studi ini mengungkapkan makar dan tipu daya kaum Yahudi terhadap Islam dan kaum muslimin. Selain itu, juga memperingatkan jama'atul muslimin agar waspada terhadap permainan dan rekayasa mereka, dendam dan kemauan jahat yang tersimpan di dalam hati mereka, dan gerakan bawah tanah mereka yang hendak memperdayakan dan menimbulkan mudharat kepada kaum muslimin. Serta, melarang jama'atul muslimin agar tidak menyerupai orang-orang kafir Ahli Kitab ini baik dalam perkataan maupun perbuatan. Di samping itu, studi ini juga menyingkapkan kepada kaum muslimin sebab-sebab yang sebenarnya yang tersembunyi di balik perkataan dan perbuatan orang-orang Yahudi itu, tipu daya dan rekayasa, permainan dan fitnah yang mereka lepaskan ke tengah-tengah barisan Islam.

Tampak pula bahwa orang-orang Yahudi menjadi penghapusan sebagian perintah dan taklif dalam agama, serta perubahan perintah dan taklif itu sesuai dengan tuntutan perkembangan baru Islam, beserta situasi dan kondisi yang meliputi kaum muslimin. Tampak bahwa mereka menjadikan semua ini sebagai jalan untuk menimbulkan keragu-raguan terhadap sumber perintah-perintah dan taklif ini, dan mereka mengatakan, "Kalau semua ini dari sisi Allah, maka tidak akan ada yang dinasakhkan dan tidak akan muncul perintah baru yang membatalkan atau menghapus perintah terdahulu."

Reaksi mereka semakin keras ketika terjadi perpindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah setelah enam belas bulan dari hijrah. Setelah hijrah, Nabi saw. apabila melakukan shalat menghadap ke Baitul Maqdis, kiblat kaum Yahudi dan mushalla mereka, yang kemudian dari menghadap ke Baitul Maqdis ini kaum Yahudi mengklaim bahwa agama mereka sama dengan agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. ini dan kiblat mereka juga sama. Hal ini membuat Rasulullah saw. berkeinginan–dengan tidak menyatakannya secara terang-terangan–untuk mengalihkan kiblatnya dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, Baitullah Al-Muharram. Keinginan ini terus bergejolak di dalam hati beliau sehingga Allah mengabulkannya kemudian memindahkannya ke kiblat yang beliau inginkan sebagaimana akan dibicarakan dalam surah ini juga.

Memperhatikan motivasi pemindahan kiblat ini untuk mematahkan argumentasi Bani Israel, maka mereka merasa kesulitan dengan hilangnya argumentasi ini. Oleh karena itu, mereka mengarahkan makarnya ke tengah-tengah kaum muslimin dengan menimbulkan keragu-raguan terhadap sumber perintah yang dibebankan Rasulullah saw. kepada mereka, dan hendak menimbulkan kesangsian terhadap keabsahan wahyu yang beliau terima. Artinya, mereka mengarahkan sasarannya kepada basis akidah di dalam jiwa kaum muslimin. Kemudian mereka

berkata kepada kaum muslimin, "Jika menghadap ke Baitul Maqdis ini batil, maka shalat dan ibadahmu selama ini sia-sia. Dan kalau sah, mengapa harus pindah kiblatnya?" Yakni, mereka mengarahkan serangan kepada basis kepercayaan di dalam jiwa kaum muslimin mengenai persiapan pahala dari Allah yang telah mereka upayakan. Sudah tentu yang lebih utama adalah menyerang kebijaksanaan kepemimpinan Nabi Muhammad saw..

Tampak pula bahwa motivasi yang jahat dan penuh tipu daya ini telah menimbulkan pengaruh yang tidak baik di dalam jiwa sebagian kaum muslimin, lalu mereka bertanya kepada Rasulullah saw. dengan diliputi rasa cemas dan goncang, serta menuntut bukti-bukti dan dalil-dalil, yang sudah tentu hal ini menjadikan mereka tidak mantap menerima kepemimpinan Rasulullah dan tidak utuh kepercayaannya terhadap sumber akidah. Maka, turunlah Al-Qur`an untuk menjelaskan kepada mereka bahwa penasakhkan (penghapusan) sebagian perintah dan ayat itu adalah karena kebijaksanaan Allah yang memilih sesuatu yang lebih baik lagi untuk hamba-hamba-Nya, dan mengetahui apa yang menjadi maslahat bagi mereka dalam semua sektor. Pada waktu yang sama, kaum muslimin diperingatkan bahwa sasaran kaum Yahudi itu ialah hendak mengembalikan mereka kepada kekafiran sesudah mereka beriman. Karena, kedengkian dalam hati mereka bahwa Allah telah memilih kaum muslimin dan memberikan rahmat dan karunia khusus dengan menurunkan kitab terakhir kepada mereka, serta diberinya jaminan kepada mereka terhadap urusan yang besar ini.

Diungkapkan pula kepada mereka tentang tujuan tersembunyi di balik penyesatan kaum Yahudi ini, serta dipatahkan-Nya pula anggapan bohong mereka bahwa surga itu menjadi hak mereka saja, dan dikisahkan pula bagaimana kedua golongan Ahli Kitab ini saling menjatuhkan satu sama lain ketika orang-orang Yahudi berkata, "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani pun berkata, "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan." Dan, orang-orang musyrik pun berbuat hal yang sama.

Kemudian dibongkarlah niat busuk yang mereka sembunyikan di balik kisah pemindahan kiblat ini, yaitu menghalangi menghadap ke Ka'bah yang merupakan Baitullah dan masjid-Nya yang pertama. Hal ini berarti menghalang-halangi disebutnya nama Allah di dalam masjid-masjid dan sebagai usaha untuk merobohkan masjid-masjid itu.

Begitulah seterusnya hingga akhirnya kaum muslimin menghadapi sasaran hakiki Ahli Kitab Yahudi dan Nasrani, yaitu memalingkan kaum muslimin dari agamanya kepada agama Ahli Kitab, dan mereka tidak akan senang kepada Nabi Muhammad saw. sebelum beliau mengikuti agama mereka. Kalau tidak mau mengikuti agama mereka, maka peperangan, tipu daya, intrik, dan rekayasa akan terus-menerus berlaku tanpa akhir.

Inilah hakikat pergolakan yang tersembunyi di balik kebatilan dan kesesatan mereka, dan tersembunyi di belakang argumentasi-argumentasi dan alasan-alasan yang memuaskan.

* * *

Ketidaksopanan Kaum Yahudi terhadap Nabi dan Rencana Jahat Mereka

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقُولُواْ رَٰعِنَا وَقُولُواْ ٱنظُرۡنَا وَٱسۡمَعُواْۗ وَلِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿١٠٤﴾ مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ وَلَا ٱلۡمُشۡرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيۡكُم مِّنۡ خَيۡرٖ مِّن رَّبِّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَخۡتَصُّ بِرَحۡمَتِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾ ۞ مَا نَنسَخۡ مِنۡ ءَايَةٍ أَوۡ نُنسِهَا نَأۡتِ بِخَيۡرٖ مِّنۡهَآ أَوۡ مِثۡلِهَآۗ أَلَمۡ تَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾ أَلَمۡ تَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۗ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٧﴾ أَمۡ تُرِيدُونَ أَن تَسۡـَٔلُواْ رَسُولَكُمۡ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبۡلُۗ وَمَن يَتَبَدَّلِ ٱلۡكُفۡرَ بِٱلۡإِيمَٰنِ فَقَدۡ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾ وَدَّ كَثِيرٞ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ لَوۡ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِكُمۡ كُفَّارًا حَسَدٗا مِّنۡ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡحَقُّۖ فَٱعۡفُواْ وَٱصۡفَحُواْ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿١٠٩﴾ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَمَا تُقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُم مِّنۡ خَيۡرٖ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ﴿١١٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengatakan (kepada Muhammad), 'Raa'inaa', tetapi

katakanlah, 'Unzhurnaa', dan 'dengarlah'. Dan, bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih. Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya suatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar. Ayat mana saja yang Kami nasakhkan atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tiadakah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? Tiadakah kamu mengetahui bahwas kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan, tiada bagimu selain Allah, seorang pelindung maupun seorang penolong. Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israel meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan, barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sesungguhnya orang itu telah sesat dari jalan yang lurus. Sebagian besar Ahli Kitab yang menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka, maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan." **(al-Baqarah: 104-110)**

Pembicaraan pada awal pelajaran ini ditujukan kepada *"orang-orang yang beriman"*. Mereka dipanggil dengan panggilan yang menjadi ciri khas mereka, ciri khas yang mengikat hubungan mereka dengan Tuhan mereka dan nabi mereka, ciri khas yang menjadikan hati mereka selalu siap menyambut dan melaksanakan perintah. Dan dengan sifat dan cirinya ini Allah melarang mereka untuk mengatakan, *"Raa'inaa"*-kata *raa'inaa* berasal dari kata *ar-ri'aayah wan-nazhar*-kepada Nabi saw., dan sebagai gantinya mereka diperintahkan mengucapkan perkataan yang sama maknanya menurut bahasa Arab, yaitu *"Unzhurnaa* 'lihatlah/perhatikanlah kami'". Dan, diperintahkan-Nya mereka supaya mendengar dalam arti taat, serta diwanti-wanti-Nya mereka agar jangan sampai mendapatkan tempat kembali seperti orang-orang kafir, yaitu siksaan yang pedih,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengatakan (kepada Muhammad), 'Raa'inaa', tetapi katakanlah, 'Unzhurnaa', dan dengarlah. Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih."

Menurut beberapa riwayat, sebab dilarangnya mengucapkan perkataan *"Raa'inaa"* itu adalah karena orang-orang Yahudi yang tolol itu suka memutar lidah mereka di dalam mengucapkan suatu perkataan. Mereka menujukkan perkataan itu kepada Nabi saw. sehingga bisa menimbulkan makna lain yang merupakan pecahan dari kata *"Ru'uunah"* 'kebodohan yang sangat'. Mereka takut mencela Nabi saw. secara langsung, karena itu mereka mencari rekayasa untuk mencela Nabi saw. dengan menggunakan cara pemutaran lidah (memelintir perkataan) ini. Tidak ada yang menggunakan cara seperti itu selain orang-orang Yahudi yang hina dan tolol. Karena itu, datanglah larangan kepada orang-orang mukmin agar jangan mengucapkan perkataan yang dapat dipelintirkan oleh orang-orang Yahudi itu. Mereka diperintahkan untuk menggantinya dengan perkataan lain yang semakna dengannya, tetapi tidak dapat diputar oleh lidah dan dipelintir. Dengan demikian, orang-orang Yahudi itu tidak dapat mencapai maksud dan tujuan mereka yang rendah dan bodoh.

Penggunaan cara seperti itu oleh orang-orang Yahudi menggambarkan sejauh mana kebencian dan kedengkian mereka, juga menggambarkan betapa buruknya adab dan cara yang mereka lakukan dan jalan yang mereka tempuh. Larangan kepada orang-orang mukmin untuk tidak melakukan cara-cara seperti ini menunjukkan betapa Allah memelihara Nabi-Nya dan jama'atul muslimin, dan betapa Dia membela kekasih-kekasih-Nya dengan menanggapi setiap tipu daya dan maksud jahat musuh-musuh mereka yang licik itu.

Kemudian diungkapkan kepada kaum muslimin keinginan jahat dan rasa permusuhan yang tersembunyi di dalam dada kaum Yahudi itu. Dan, diungkapkan pula dendam dan kedengkian yang ada dalam hati mereka, karena Allah telah menentukan karunia-Nya kepada kaum muslimin. *Nah,* pengungkapan dan penyingkapan ini dimaksudkan agar kaum muslimin waspada dan berhati-hati terhadap musuh-musuh mereka itu, serta supaya mereka tetap berpegang teguh pada keimanan yang didengki musuh-musuh mereka itu, dan supaya mensyukuri dan memelihara karunia Allah yang diberikan kepada mereka,

"Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya suatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan, Allah menentu-

kan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar."

Al-Qur`an menghimpun para Ahli Kitab dan orang-orang musyrik di dalam kekafiran. Memang kedua golongan ini kafir kepada risalah terakhir, karena itu posisi mereka sama dalam hal ini. Mereka juga sama-sama menyimpan dendam dan kedengkian kepada kaum muslimin dan tidak menginginkan kaum muslimin mendapatkan kebaikan. Perkara terbesar yang paling tidak mereka sukai bagi kaum muslimin ialah agama Islam ini. Karena Allah telah memilihkan kebaikan ini bagi kaum muslimin, menurunkan Al-Qur`an kepada mereka, meliputi mereka dengan nikmat ini, dan menugasi mereka untuk mengemban amanat akidah ini di muka bumi, yang merupakan amanat terbesar di alam semesta.

Telah dibicarakan di muka tentang dendam dan kebencian mereka karena Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya, sehingga kebencian mendorong mereka untuk menyatakan permusuhan kepada Malaikat Jibril a.s., karena dia telah membawa wahyu kepada Rasulullah saw.,

"Dan, Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya...."

Maka, Allah lebih mengerti dan mengetahui di mana sekiranya Dia mengamanatkan risalah-Nya. Kalau Dia menentukannya kepada Muhammad saw. dan orang-orang yang beriman kepada-Nya, karena Dia mengetahui bahwa Nabi saw. dan mereka itulah yang layak mendapatkan keistimewaan ini,

"Dan, Allah mempunyai karunia yang besar."

Tidak ada nikmat yang lebih besar daripada nikmat *nubuwwah* 'kenabian' dan risalah (kerasulan), dan tidak ada nikmat yang lebih besar daripada nikmat iman dan berdakwah kepada keimanan. Isyarat ini menimbulkan perasaan dan kesan di dalam hati orang-orang yang beriman betapa besarnya pemberian Allah dan betapa banyaknya karunia-Nya kepada mereka. Pengungkapan tentang apa yang disembunyikan orang-orang kafir terhadap orang-orang yang beriman, dapat menimbulkan perasaan supaya berhati-hati, waspada, dan memiliki kemauan yang kuat. Perasaan dan kesadaran ini sangat vital untuk menghadapi setiap ulah yang dilakukan orang-orang Yahudi untuk menimbulkan keraguan dan untuk melemahkan akidah di dalam jiwa kaum mukminin itu. Yaitu, akidah yang merupakan kebaikan sangat besar yang tidak mereka inginkan bagi kaum muslimin.

Dorongan ini–sebagaimana sudah kami kemukakan–berkaitan dengan dihapusnya sebagian perintah dan taklif, khususnya berkenaan dengan pemindahan kiblat ke Ka'bah, suatu hal yang membatalkan argumentasi mereka (bahwa agama Islam ini sama dengan agama mereka dan kiblatnya juga sama),

"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya...."

Baik dalam konteks pemindahan kiblat–sebagaimana ditunjuki oleh rangkaian ayat ini dan sesudahnya–maupun konteks lain seperti penyelarasan sebagian perintah, peraturan, dan tugas, yang mengikuti pertumbuhan jama'atul muslimin, situasi dan kondisinya, serta perkembangannya. Ataupun, perubahan sebagian hukum yang terdapat dalam Taurat di samping masih tetap Al-Qur`an membenarkan Taurat secara umum. Baik yang ini maupun yang itu, ataupun semua hal yang dijalankan oleh kaum Yahudi untuk menimbulkan keraguan dalam lubuk akidah, maka di sini Al-Qur`an memberikan keterangan yang tegas mengenai masalah nasakh (penghapusan) dan *ta'dil* 'perubahan/penggantian', dan dalam menangkis semua syubhat yang ditebarkan kaum Yahudi yang memiliki program untuk menyerang akidah Islam ini dengan berbagai cara.

Perubahan parsial sesuai dengan tuntutan keadaan–pada zaman kerasulan–adalah untuk kemaslahatan manusia dan untuk mewujudkan kebaikan lebih besar yang menjadi tuntutan perkembangan hidup mereka. Allah yang menciptakan manusia dan mengutus para rasul, Dialah yang menetapkan semua ini. Maka, apabila Ia menghapuskan suatu ayat dengan menjadikan manusia lupa kepadanya, baik ayat yang terbaca dan mengandung suatu hukum, maupun ayat dalam arti tanda-tanda kekuasaan dan kejadian luar biasa yang datang sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi seperti mukjizat *madiyah* 'kebendaan/indrawi' yang dibawa oleh para rasul, maka Allah pasti mendatangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Dan, tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya, karena Dialah Pemilik segala sesuatu dan penguasa semua urusan yang ada di langit dan di bumi. Oleh karena itu, datanglah komentar berikut.

"...Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya

Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? Tidakkah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan, tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong." **(al-Baqarah: 106-107)**

Pembicaraan yang ditujukan kepada kaum mukminin ini mengandung aroma kewaspadaan dan aroma peringatan bahwa Allahlah yang menjadi pelindung dan penolong mereka, dan tidak ada bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah.

Boleh jadi hal ini disebabkan sebagian mereka telah tertipu oleh hasutan kaum Yahudi yang menyesatkan itu, dan pikirannya goyah oleh argumentasi-argumentasi licik kaum tersebut. Sehingga, menjadikan mereka mengajukan beberapa pertanyaan kepada Rasulullah saw. yang tidak sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan. Hal ini ditunjuki oleh ayat yang memberikan peringatan secara tegas dan menunjukkan keingkaran terhadap perbuatan mereka itu,

"Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israel meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan, barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus." **(al-Baqarah: 108)**

Inilah pengingkaran terhadap sikap sebagian kaum muslimin yang menyerupai sifat kaum Nabi Musa, meminta bukti-bukti dan hal-hal yang luar biasa, dan merepotkan Rasul mereka setiap kali mereka diperintahkan melakukan sesuatu atau setiap kali Rasul menyampaikan tugas kepada mereka, sebagaimana diceritakan oleh Al-Qur`an dalam banyak tempat.

Ini merupakan peringatan bagi mereka, agar jangan sampai nantinya mereka tersesat jalan dan mengganti keimanan dengan kekafiran, sebagaimana halnya Bani Israel. Ini pulalah tujuan akhir yang diinginkan kaum Yahudi seandainya mereka dapat menghalau kaum muslimin ke sana.

"Sebagian besar Ahli Kitab yang menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran."

"Dengki" itulah yang menjadi motivasi yang hitam dan hina di dalam jiwa kaum Yahudi untuk bersikap dan berbuat demikian terhadap Islam dan kaum muslimin. Motivasi ini akan terus mengalir; dan dari sinilah timbulnya segala tipu daya dan rekayasa yang tak pernah berhenti itu. Dan, inilah yang disingkapkan Al-Qur`an kepada kaum muslimin supaya mereka mengetahuinya. Serta, agar mereka mengetahui pula bahwa ini merupakan faktor yang tersembunyi di belakang semua usaha dan tindakan kaum Yahudi untuk menggoncangkan akidah di dalam jiwa kaum muslimin, dan setelah itu mengkafirkannya kembali sebagaimana halnya mereka. Allah menyelamatkan kaum muslimin dengan keimanan, dan dikhususkan-Nya mereka dengan keimanan ini sebagai karunia yang teragung dan nikmat terbesar.

Al-Qur`an menyeru orang-orang mukmin untuk tidak mengimbangi dendam dengan dendam, kedengkian dengan kedengkian, kejahatan dengan kejahatan, dan diserunya mereka untuk berlapang dada dan memaafkan, sehingga Allah mendatangkan perintah-Nya ketika Dia menghendaki,

"...Maka, maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Tempuhlah jalanmu yang telah dipilihkan Allah untuk kamu, beribadahlah kepada Tuhanmu, dan tabunglah kebaikan-kebaikanmu di sisi-Nya,

"Dan, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan, kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan."

Demikianlah Al-Qur`an membangkitkan kesadaran jama'atul muslimin dan memfokuskan perhatiannya kepada sumber bencana dan tempat penyimpanan semua kelicikan dan tipu daya itu. Dan, membangkitkan sensitivitas kaum muslimin terhadap niat-niat jahat, tipu daya yang hina, dan kedengkian yang tercela itu. Setelah itu difokuskanlah semua kekuatan yang tersedia dengan pasrah kepada Allah, menantikan urusan-Nya, dan menggantungkan tindakan kepada izin-Nya. Dan, sambil menantikan datangnya urusan Allah ini mereka diseru untuk memaafkan musuh mereka dan berlapang dada, agar hati mereka bersih dari kebusukan dendam dan kedengkian, dan membiarkannya sehat dan bagus sambil menantikan urusan dan keputusan dari Pemilik segala urusan dan kehendak.

* * *

Mematahkan Anggapan Bohong Ahli Kitab

Konteks berikutnya adalah mematahkan anggapan-anggapan bohong Ahli Kitab secara umum – Yahudi dan Nasrani, dan perkataan mereka bahwa hanya mereka saja kaum yang mendapat petunjuk, dan surga hanya untuk mereka sendiri tanpa ada orang lain yang bisa masuk ke sana. Semua golongan selain mereka sudah tertutup untuk memasukinya karena mereka tidak berpegang pada sesuatu pun, mereka tidak ada apa-apanya. *Nah*, di tengah-tengah memaparkan anggapan-anggapan yang muluk-muluk ini Al-Qur`an mengutarakan persoalan yang sebenarnya dan menyampaikan kata pasti mengenai amal dan balasannya,

وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ
تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ
صَادِقِينَ ﴿١١١﴾ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ
فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾
وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ
لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan, mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani.' Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar!' (Tidak demikian), barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan, orang-orang Yahudi berkata, 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan', dan orang-orang Nasrani berkata, 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan', padahal mereka sama-sama membaca kitab Alkitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka, Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya." **(al-Baqarah: 111-113)**

Orang-orang yang berhadapan langsung de-ngan kaum muslimin di Madinah adalah kaum Yahudi, karena di sana tidak ada komunitas Nasrani. Akan tetapi, nash Al-Qur`an ini bersifat umum, menghadapi perkataan golongan ini dan itu, kemudian dipotongnya perkataan dan bualan masing-masing golongan itu. Dan, diceritakan pula bagaimana pandangan golongan musyrikin terhadap kedua golongan di atas.

"Dan mereka berkata, 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang yang (beragama) Yahudi atau Nasrani.'"

Inilah cerita tentang bualan mereka yang rancu. Bagaimana tidak rancu, orang-orang Yahudi mengatakan, "Tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang beragama Yahudi", sementara orang-orang Nasrani mengatakan, "Tidak akan masuk surga kecuali orang yang beragama Nasrani."

Ini hanya bualan saja, tidak bersandar pada dalil, melainkan hanya semata-mata anggapan belaka. Oleh karena itu, Allah membisikkan (me-wahyukan) kepada Rasul-Nya saw. agar mematahkan anggapan mereka dengan menantang mereka supaya mengemukakan dalilnya,

"Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar!'"

Di sini Al-Qur`an menetapkan suatu kaidah di antara kaidah-kaidah *tashawwur* 'pemikiran' islami di dalam tertib pembalasan terhadap amal dengan tidak mengenal pilih kasih bagi suatu umat, suatu bangsa, ataupun perseorangan. Yang dinilai adalah keislaman dan ihsannya (kebajikannya), bukan nama dan alamatnya,

"(Tidak demikian), bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya, dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(al-Baqarah: 112)**

Sebelumnya, Al-Qur`an telah menetapkan kaidah mengenai hukuman (siksaan) sebagai jawaban terhadap perkataan mereka, *"Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali selama beberapa hari saja."* Kemudian Al-Qur`an mengatakan, *"(Bukan demikian), yang benar adalah barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."*

Inilah sebuah kaidah dengan kedua ujungnya tentang siksa dan pahala, kedua ujungnya yang bertolak belakang, *"Barangsiapa yang berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya,"* maka ia menjadi tawanan dosa yang meliputi itu, *terisolir* dari segala sesuatu, *terisolir* dari semua perasaan dan semua arah, kecuali

arah dosa. Dan, *"barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah sedang ia berbuat kebajikan,"* lantas menyerahkan dirinya secara tulus kepada Allah, menghadapkan semua perasaannya kepada-Nya, dan berbuat ikhlas karena Allah, dalam rangka melepaskan diri dari perbuatan dosa.

"Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah."

Di sini tampaklah ciri Islam yang pertama, yaitu menyerahkan diri kepada Allah. Kata *"aslama"* berarti tunduk dan menyerahkan diri, ketundukan maknawi dan kepasrahan amali. Dan di samping itu, sudah tentu harus ada bukti lahiriah atas ketundukan dan kepasrahannya itu, yaitu *"sedang dia berbuat kebajikan."* Maka, ciri-ciri Islam ialah kesatuan antara perasaan dan perilaku, antara akidah dan amal, antara keimanan hati dan kebajikan amal perbuatan. Dengan demikian, maka layaklah akidah menjadi *manhaj* seluruh aspek kehidupan; utuhlah kepribadian manusia dengan semua aktivitas dan arahnya; dan berhaklah seorang mukmin terhadap semua karunia ini,

"Maka, baginya pahala di sisi Tuhannya, dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Pahala yang dijaminkan itu tidak akan sia-sia di sisi Tuhan mereka. Keamanan yang penuh itu tidak akan tersentuh oleh rasa takut, dan kegembiraan yang melimpah tidak akan disentuh oleh kesedihan.

Itulah kaidah umum yang berlaku bagi semua manusia. Maka, tidak ada kolusi dan tidak ada pilih kasih di sisi Allah.

"Dan, orang-orang Yahudi berkata, 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan', dan orang-orang Nasrani berkata, 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan', padahal mereka sama-sama membaca Alkitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka, Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya." **(al-Baqarah: 113)**

Dan, *"orang-orang yang tidak mengetahui"* adalah orang-orang Arab yang buta huruf dan tidak memiliki kitab. Mereka melihat apa yang terjadi pada kaum Yahudi dan Nasrani yang berupa perpecahan, saling menuduh, berpegang pada khurafat dan mitos-mitos, yang sudah tentu mutunya tidak lebih tinggi daripada khurafat dan mitos-mitos bangsa Arab di dalam berbuat kemusyrikan dan menisbatkan anak laki-laki–atau anak perempuan–kepada Allah Yang Mahasuci. Oleh karena itu, orang-orang Arab ini tidak mau memeluk agama Yahudi dan Nasrani seraya mengatakan, "Sesungguhnya mereka itu tidak memiliki pegangan apa-apa."

Al-Qur`an merekam semua yang dikatakan oleh sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, setelah mematahkan anggapan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pihak yang berhak terhadap surga. Kemudian Al-Qur`an menyerahkan perkara yang mereka perselisihkan itu kepada Allah,

"Maka, Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya."

Allahlah Hakim Yang Mahaadil, dan kepada-Nyalah kembalinya semua urusan. Dan, menyerahkan urusan kepada keputusan Allah inilah satu-satunya jalan terbaik di dalam menghadapi kaum yang tidak mau menggunakan logika akal sehat dan tidak mau merujuk pada dalil, setelah terlebih dahulu dipatahkan anggapan mereka yang muluk-muluk (berlebihan) bahwa hanya mereka saja yang akan masuk surga dan mereka saja yang mendapat petunjuk.

* * *

Melarang Menyebut Nama Allah di Masjid-Masjid dan Berusaha Merobohkannya

Kemudian tema pembicaraan kembali mengungkap kehinaan usaha mereka untuk menimbulkan keraguan terhadap kaum muslimin mengenai kebenaran perintah dan tabligh Nabawi–khususnya yang berhubungan dengan masalah pemindahan kiblat–dan tindakan mereka yang demikian itu dikategorikan sebagai usaha untuk menghalangi-halangi disebutnya nama Allah di masjid-masjid dan sebagai usaha untuk merobohkannya,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَ ۚ لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾ وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

"Dan, siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya dan berusaha untuk meroboh-

kannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah) kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat. Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 114-115)**

Kesan yang paling dekat masuk ke dalam hati ialah bahwa kedua ayat ini berkaitan dengan masalah pemindahan kiblat dan usaha kaum Yahudi menghalang-halangi kaum muslimin untuk menghadap ke Ka'bah, rumah peribadahan pertama yang dibangun manusia dan kiblat pertama. Dan, terdapat juga beberapa riwayat tentang sebab turunnya ayat itu selain pendapat ini.

Tetapi bagaimanapun keadaannya, kemutlakan nash memberikan kesan bahwa hukumnya bersifat umum mengenai tindakan menghalang-halangi menyebut nama Allah di dalam masjid (memakmurkan masjid), dan berusaha untuk merobohkannya. Demikian pula hukuman yang diterapkan atas tindakan seperti itu. Ayat itu juga menetapkan bahwa hukuman seperti itulah yang layak menjadi balasan bagi para pelakunya, yaitu sebagaimana yang difirmankan Allah,

"Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah) kecuali dengan rasa takut (kepada Allah)."

Artinya, mereka itu pantas ditolak, diusir, dan dijauhkan dari rasa aman, kecuali kalau mereka berlindung ke rumah-rumah Allah (masjid-masjid) dengan menghormatinya dan mencari keamanan (seperti yang terjadi pada peristiwa Fathu Mekah ketika penyeru Rasulullah saw. menyerukan, "Barangsiapa yang masuk Masjidil Haram maka dia aman!" Maka tokoh-tokoh Quraisy datang kepadanya untuk mendapatkan keamanan, sesudah mereka menghalang-halangi Rasulullah saw. dan para pengikut beliau untuk menziarahi Masjidil Haram).

Sebagai tambahan atas hukuman ini ialah ancaman kepada mereka untuk mendapatkan kehinaan dalam kehidupan dunia dan siksa yang berat di akhirat,

"Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat."

Dan, terdapat penafsiran lain mengenai ayat,

"Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah) kecuali dengan rasa takut (kepada Allah)."

Yakni, mereka tidak patut masuk ke dalam masjid-masjid Allah kecuali dengan rasa takut kepada Allah dan tunduk kepada keagungan-Nya di dalam masjid-Nya. Maka, inilah adab yang patut terhadap rumah Allah, sesuai dengan keagungan dan keluhurannya. Ini adalah salah satu bentuk takwil yang boleh saja dilakukan dalam hal seperti ini.

Dan, yang mendorong kami untuk menguatkan bahwa kedua ayat ini turun berkenaan dengan masalah pemindahan kiblat ialah ayat berikutnya yang mengatakan,

"Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 115)**

Ayat ini memberi kesan bahwa ia datang untuk menolak penyesatan kaum Yahudi yang mengatakan bahwa kalau sekarang harus menghadap ke Ka'bah maka shalat kaum muslimin ke Baitul Maqdis selama ini adalah batal, sia-sia, dan tidak diperhitungkan oleh Allah. Ayat ini menolak anggapan tersebut, dan ia menetapkan bahwa semua arah adalah kiblat, maka di sana ada wajah Allah ke mana saja seorang hamba menghadap dalam melakukan ibadah. Dan, penentuan kiblat ke arah tertentu merupakan pengarahan dari Allah yang harus ditaati, bukan berarti bahwa wajah Allah berada pada suatu arah dan tidak ada pada arah lain. Allah tidak hendak mempersempit hamba-hamba-Nya, dan tidak hendak mengurangi pahala mereka. Dia mengetahui tentang hati mereka, niat mereka, dan motivasi mereka. Dalam hal ini terdapat kelonggaran, sedang niat itu hanya semata-mata karena Allah. *"Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui."*

* * *

Kesesatan Persepsi Mereka tentang Hakikat Uluhiah

Pembicaraan selanjutnya mengungkap kesesatan persepsi mereka tentang hakikat *uluhiah* dan penyimpangan mereka dari tauhid yang merupakan kaidah agama Allah dan asas pemikiraan yang benar di dalam semua risalah. Persepsi mereka yang menyimpang itu diiringkan dengan persepsi jahiliah terhadap Allah SWT dan sifat-sifat-Nya. Kemudian dijelaskan pula kesamaan antara hati kaum musyrikin Arab dan kaum musyrikin Ahli Kitab, dan diluruskanlah penyimpangan mereka kepada kemusyrikan itu dan dijelaskan kaidah berpikir imani yang benar,

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَل لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ ﴿١١٦﴾ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾ وَقَالَ الَّذِينَ
لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ كَذَٰلِكَ
قَالَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ
قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾

"Mereka (orang-orang kafir) berkata, 'Allah mempunyai anak.' Mahasuci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah, semua tunduk kepada-Nya. Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya 'Jadilah.' Lalu jadilah ia. Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, 'Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?' Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin." **(al-Baqarah: 116-118)**

Perkataan mereka yang jahat bahwa *"Allah mempunyai anak"* ini bukan hanya perkataan kaum Nasrani tentang Almasih saja. Akan tetapi, kaum Yahudi juga berkata demikian mengenai Uzair, sebagaimana pula perkataan kaum musyrikin mengenai malaikat. Ayat ini tidak menjelaskan secara rinci mengenai ucapan-ucapan itu di sini, karena kalimatnya bersifat umum untuk ketiga golongan manusia yang menentang dan memusuhi Islam di jazirah Arab pada waktu itu. Yang mengherankan, sampai hari ini pun, mereka itulah yang senantiasa menentang dan memusuhi Islam, yang terproyeksikan dalam gerakan Zionisme Internasional, Salibisme Internasional, dan Komunisme Internasional yang lebih berat kekafirannya daripada kaum musyrikin pada masa itu. *Nah*, dengan tangkisan Al-Qur`an ini, gugurlah anggapan kaum Yahudi dan Nasrani bahwa hanya mereka saja yang mendapat petunjuk. Akan tetapi, mereka itu justru sama saja dengan kaum musyrikin!

Dan, sebelum melanjutkan pembahasan tentang sisi-sisi kerusakan yang lain lagi di dalam menggambarkan urusan Allah Yang Mahasuci, maka Al-Qur`an segera menyucikan Allah dari gambaran mereka itu, dan menjelaskan hakikat hubungan antara Dia dengan seluruh makhluk-Nya,

"...Mahasuci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah.' Lalu, jadilah ia." **(al-Baqarah: 116-117)**

Di sini kita sampai kepada persepsi Islam yang murni dan sempurna mengenai Allah Yang Mahasuci, tentang jenis hubungan antara *Al-Khaliq* dengan makhluk-Nya, dan tentang bagaimana asal terjadinya makhluk dari *Al-Khaliq* (yakni dengan mengatakan "Jadilah!", kemudian makhluk itu terjadi – *Penj.*). Ini merupakan persepsi yang paling tinggi dan paling jelas mengenai semua hakikat ini. Alam bersumber dari Khaliqnya, dengan jalan mengarahkan iradah-Nya yang mutlak dan berkuasa, "Kun! Jadilah. Maka, jadilah ia." Dan, diarahkanlah kehendak untuk menciptakan sesuatu yang dengan begitu saja sudah pasti terjadi apa yang dikehendakinya itu, dengan bentuk sebagaimana yang ditentukan, tanpa perantaraan kekuatan atau materi.

Adapun bagaimana hubungan iradah (kehendak Allah) yang tidak kita ketahui hakikatnya dengan alam atau sesuatu yang dikehendaki bersumber dari kehendak itu, maka ini merupakan rahasia yang tidak dapat dicapai oleh kemampuan manusia, karena kemampuan manusia tidak disiapkan untuk menjangkaunya. Potensi manusia tidak disiapkan untuk mengetahuinya, karena bukan untuk tugas itu ia diciptakan. Ia hanya diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi dan mengelolanya. Karenanya, manusia diberi kemampuan oleh Allah untuk menyingkap hukum alam yang sekiranya bermanfaat dalam menjalankan tugasnya, serta dimudahkan bagi mereka untuk memanfaatkannya, dan untuk menggali rahasia-rahasia lain yang tidak ada hubungannya dengan kekhalifahannya yang terbesar.

Para filsuf berpetualang dalam kebingungan tanpa cahaya, yaitu mencoba menyingkap rahasia-rahasia ini dengan menggunakan perangkat manusiawi yang memang tidak disiapkan untuk itu, dan tidak dibekali dengan perangkat-perangkat pengetahuan untuknya. Maka, apa yang mereka lakukan itu justru menggelikan sekaligus membingungkan, karena bagaimana hal itu bisa terjadi pada seorang filsuf? Hal itu tidak lain karena para filsuf itu mencoba mengeluarkan kemampuan manusiawinya dari tabiat penciptaannya, dan di luar kemampuan yang ditentu-

kan untuknya. Karena itu, mereka tidak dapat mencapai sesuatu yang dapat menenangkan hati, bahkan tidak mendapatkan sesuatu yang patut diberi hormat oleh orang yang berpikiran dengan *tashawwur* islami dan hidup di bawah naungannya. Islam melindungi pemeluknya yang beriman dengan sebenarnya agar tidak gentayangan dalam "lembah kebingungan" tanpa dalil, agar tidak melakukan usaha-usaha yang fatal dan salah jalan.

Maka, apabila sebagian orang hendak berfilsafat karena terpengaruh oleh filsafat Yunani–dalam bentuknya yang khusus–untuk mencoba menggapai sesuatu yang tinggi itu, mereka justru kembali dengan keruwetan dan kekacauan, sebagaimana yang dialami guru-guru mereka bangsa Yunani. Mereka menyisipkan ke dalam pemikiran Islam apa yang bukan dari tabiatnya, dan ke dalam *tashawwur* Islam apa yang bukan dari hakikatnya.

Nah, begitulah akibat dari setiap usaha mempergunakan akal manusia di luar lapangan dan tabiat penciptaannya.

Menurut pandangan Islam, "makhluk bukan Khaliq (Pencipta), dan bagi *Al-Khaliq* tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya." Dengan demikian, maka sirnalah dari *tashawwur* Islam ide tentang "wahdatul wujud" sebagaimana yang dipahami oleh orang-orang nonmuslim, dalam arti bahwa wujud (makhluk) dengan *Al-Khaliq* adalah satu kesatuan, atau bahwa alam wujud ini merupakan pancaran dari zat *Al-Khaliq,* atau bahwa alam wujud inilah gambar yang terlihat bagi Yang Mewujudkannya (yakni alam wujud yang tampak ini adalah Tuhan, semuanya serba Tuhan). Atau, pengertian-pengertian lain lagi yang prinsipnya seperti itu. Menurut pandangan seorang muslim, alam itu adalah satu kesatuan dalam pengertian, kesatuan sumbernya dari satu iradah yaitu iradah Sang Maha Pencipta, kesatuan aturan yang menjadi landasan perjalanannya, dan kesatuan pembuatan, penataan, dan pengarahan menuju Tuhannya dalam ibadah dan kekhusyuan,

"...Bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah, semua tunduk kepada-Nya."

Maka, tidak ada gunanya sama sekali menggambarkan bahwa di antara yang ada di langit dan di bumi ini ada yang menjadi anak Allah. Semuanya adalah makhluk-Nya, sama derajatnya, dan diciptakan dengan satu cara,

"Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan, 'Jadilah!' Lalu jadilah ia."

Dan, ditujukannya ke mana iradah itu terjadi dengan cara yang tidak diketahui oleh kemampuan manusia, karena ia di atas kemampuan dan pengetahuan manusia. Oleh karena itu, adalah perbuatan sia-sia kalau manusia menggunakan potensinya untuk menguak urusan gaib ini dan terombang-ambing dalam lembah kebingungan tanpa dalil dan petunjuk.

Setelah selesai memaparkan perkataan kaum Ahli Kitab yang mendakwakan adanya anak bagi Allah Yang Mahasuci, dan meluruskan serta menyanggah dakwaan tersebut, maka dilanjutkanlah dengan mengungkap perkataan kaum musyrikin yang sama saja dengan pandangan dan persepsi Ahli Kitab ini,

"Dan, orang-orang yang tidak mengetahui berkata, 'Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?' Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu...."

"Orang-orang yang tidak mengetahui" itu adalah orang-orang musyrik yang buta huruf, karena mereka tidak memiliki pengetahuan tentang kitab. Mereka sering menantang Nabi saw. agar Allah berbicara langsung kepada mereka atau mendatangkan kejadian-kejadian luar biasa yang bersifat materi (indrawi) kepada mereka.

Disebutkannya perkataan mereka di sini adalah dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa orang-orang sebelum mereka–yaitu orang-orang Yahudi dan sebagainya–juga meminta yang demikian itu kepada nabi-nabi mereka. Kaum Nabi Musa meminta kepadanya agar mereka dapat melihat Allah dengan jelas; dan mereka menuntut lagi bahkan bersikap mempersulit di dalam menuntut hal-hal yang luar biasa. Maka, di antara mereka terdapat keserupaan dalam tabiat, persepsi, dan kesesatan,

"Hati mereka serupa."

Maka, tidak ada kelebihan bagi orang-orang Yahudi atas kaum musyrikin, karena mereka itu sama saja hatinya, persepsinya, rewelnya, dan kesesatannya,

"Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda Kami kepada kaum yang yakin."

Orang yang memiliki keyakinan yang mantap di dalam hatinya, maka ia akan mendapati bukti-bukti kebenaran keyakinannya di dalam ayat-ayat Allah, dan akan mendapatkan ketenangan dan ketenteraman hati. Maka, bukan ayat-ayat itu yang menimbulkan keyakinan, tetapi dengan keyakinan itulah dia dapat mengetahui petunjuknya dan merasa mantap de-

ngan hakikatnya. Keyakinan itu pula yang menyiapkan hati untuk menerima dan melakukan hubungan dengan benar.

* * *

Tugas Rasul dan Ketidaksenangan Ahli Kitab kepada Beliau

Setelah membongkar ucapan-ucapan dan kebatilan mereka, serta menyingkap motif-motif tersembunyi di balik tindakan-tindakan sesat mereka, maka pembicaraan berikutnya ditujukan kepada Rasulullah saw. untuk menjelaskan tugas beliau, untuk menunjukkan batas-batas tugasnya, dan menyingkapkan tentang hakikat perseteruan antara beliau dan kaum Yahudi serta kaum Nasrani. Juga diungkapkan pula perselisihan yang tidak dapat dipecahkan kecuali dengan membayar harga yang mahal dan tidak mampu dilakukannya. Seandainya Rasulullah melakukannya (menghilangkan perbedaan dengan cara mengikuti hawa nafsu mereka – *Penj.*), niscaya Beliau akan mendapatkan murka dari Allah Sang Pelindungnya. Akan tetapi, tidak mungkin Rasulullah berbuat seperti itu!

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾ وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

"Sesungguhnya Kami telah memgutusmu (Muhammad) dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).' Dan, sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Baqarah: 119-121)**

"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran," merupakan kalimat yang mengandung pemantapan terhadap sesuatu untuk menghilangkan kesamaran yang dilakukan oleh orang-orang yang suka menyesatkan orang lain, usaha-usaha para penipu, dan orang-orang yang suka mengacau-balau. Pada dasarnya, itu merupakan bel yang berdentang untuk memberikan kepastian dan keyakinan.

"Sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan." Tugasmu adalah menyampaikan dan melaksanakan, memberikan berita gembira kepada orang-orang yang taat dan memberi peringatan kepada orang-orang yang melanggar. Dengan demikian, selesailah tugasmu. *"Dan, kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka"* yang masuk neraka karena kemaksiatannya dan mengikuti hawa nafsunya.

Dan, orang-orang Yahudi dan Nasrani akan memerangimu dan melakukan tipu daya terhadapmu. Mereka tidak akan mau berdamai denganmu dan tidak akan senang kepadamu, kecuali kalau engkau berpaling dan meninggalkan tugas ini; kecuali kalau engkau meninggalkan kebenaran ini; kecuali kalau engkau melepaskan keyakinan ini. Kemudian mengikuti kesesatan, kemusyrikan, dan persepsi mereka yang buruk seperti yang disebutkan di muka,

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka."

Nah, itulah yang menjadi sebab utama. Bukti-bukti kebenaranmu tidak kurang bagi mereka, kebenaranmu juga tidak kurang memuaskan mereka, dan mereka juga tidak mengingkari bahwa apa yang engkau bawa itu benar. Andaikata engkau menyuguhkan apa saja kepada mereka dan mencintai mereka, maka yang demikian itu sama sekali tidak menyenangkan mereka, sebelum engkau mengikuti agama mereka dan meninggalkan kebenaran yang ada padamu.

Itulah problema abadi yang dapat engkau lihat aplikasinya dalam semua masa dan tempat, yaitu problem akidah. Inilah hakikat peperangan yang dilancarkan kaum Yahudi dan Nasrani pada setiap tempat dan setiap waktu terhadap jama'atul muslimin. Yaitu, perang akidah yang terjadi antara pasukan Islam dan dua pasukan yang di antara mereka juga terjadi pertengkaran dan perselisihan, tetapi bersama-sama memerangi Islam dan kaum muslimin.

Itu adalah perang akidah, secara mendasar dan hakiki. Akan tetapi, kedua pasukan yang sangat sengit memusuhi Islam itu memoles dan memo-

difikasinya dengan berbagai macam polesan, dan untuk itu mereka kibarkan bermacam-macam bendera, sebagai taktik, makar, dan tipu daya. Mereka menguji semangat kaum muslimin terhadap agamanya dan akidahnya, ketika mereka menghadapi kaum muslimin di bawah panji-panji akidah. Oleh karena itu, terjadilah perseteruan yang hebat di antara mereka. Kemudian orang-orang Yahudi dan Nasrani itu mengubah bendera perangnya dengan tidak lagi berperang atas nama akidah karena takut terhadap semangat kaum muslimin di dalam mempertahankan akidah dan kepercayaannya. Mereka mengumumkan peperangan itu atas nama tanah air, ekonomi, politik, militer, dan sebagainya. Mereka kembangkan di kalangan orang-orang yang tertipu dan lengah di antara kita bahwa cerita perang karena akidah itu merupakan cerita kuno yang tidak berarti lagi, tidak boleh dikibarkan panji-panjinya, dan tidak boleh dilakukan peperangan atas namanya, karena yang demikian itu pertanda kemunduran dan kefanatikan.

Demikianlah yang mereka lakukan, agar mereka merasa aman terhadap gelora dan semangat membela akidah. Sementara, semangat yang bergelora di dalam jiwa mereka adalah Zionisme Internasional dan Salibisme Internasional ditambah Komunisme Internasional yang semuanya terjun ke dalam kancah peperangan sejak awal untuk menghancurkan "batu besar yang keras" (akidah) yang sudah mereka pahat sejak lama, sehingga mereka dapat menghancurkannya secara total.

Serangan itu adalah serangan akidah, bukan perang karena wilayah teritorial, bukan karena ekonomi, bukan karena persoalan militer, dan bukan perang dengan bendera-bendera palsu lainnya. Mereka memalsukannya terhadap kita karena tujuan yang tersembunyi di dalam jiwa mereka, untuk menipu kita dari peperangan yang sebenarnya. Apabila kita tertipu oleh tipu daya mereka, maka janganlah kita menyesali kecuali terhadap diri kita sendiri, karena kita telah menjauhi pengarahan yang diberikan Allah kepada Nabi-Nya–Muhammad saw.–dan umatnya, sedangkan Allah Yang Mahasuci itu Mahabenar firman-Nya,

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka."

Inilah satu-satunya harga mahal yang hendak mereka rebut, sedangkan yang lain pasti ditolak. Akan tetapi, urusan yang pasti dan pengarahan yang benar ialah,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).'"

Sebuah kalimat yang singkat dan padat. *"Petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)"*, dan selain petunjuk-Nya bukanlah petunjuk. Maka, petunjuk-Nya tidak boleh dijauhi, tidak boleh ditinggalkan, tidak dapat direkayasa, tidak dapat ditawar-tawar, sedikit atau banyak; dan barangsiapa yang mau beriman silakan beriman, dan barangsiapa yang mau kafir silakan kafir.

Dan berhati-hatilah, jangan sampai karena keinginanmu agar mereka mendapat petunjuk dan beriman, atau karena persahabatanmu dan kecintaanmu kepada mereka menjadikan kamu menyimpang dari jalan yang lurus ini,

"Dan, sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."

Demikianlah ancaman yang menakutkan, keputusan yang pasti, dan ultimatum yang menggetarkan. Kepada siapa? Kepada Nabi Allah, Rasul-Nya, dan kekasih-Nya yang mulia.

Itulah hawa nafsu, jika engkau berpaling dari petunjuk. Petunjuk Allah yang tidak ada petunjuk selainnya. Itulah hawa nafsu, yang menjadikan mereka berhenti dan tidak mau mengikutimu, bukan karena kurangnya hujjahmu dan lemahnya dalilmu.

Orang-orang yang membersihkan dirinya dari hawa nafsu, mereka membaca kitab mereka dengan sebenar-benarnya. Karena itu, mereka beriman kepada kebenaran yang engkau bawa. Adapun orang-orang yang mengingkarinya, maka mereka itulah orang-orang merugi, bukan engkau dan bukan pula orang-orang mukmin.

"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan, barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Baqarah: 121)**

Dan, manakah kerugian yang melebihi ke-rugian iman, yang merupakan nikmat Allah yang terbesar di alam wujud ini?

* * *

Setelah menyampaikan ketetapan yang pasti ini, beralihlah pembicaraan kepada Bani Israel. Seakan-akan menyampaikan seruan terakhir kepada mereka,

setelah berhadap-hadapan dan perdebatan panjang ini; dan setelah dipaparkannya sejarah mereka terhadap Tuhan mereka dan nabi-nabi mereka; dan setelah mengalihkan pembicaraan dari mereka kepada Nabi saw. dan orang-orang mukmin. Maka, sekarang, dipalingkanlah pembicaraan kepada mereka lagi, seakan-akan merupakan ajakan terakhir, sedang mereka berada di ambang pintu pengabaian, melalaikan, dan pelepasan terakhir dari kemuliaan amanat. Yaitu, amanat akidah yang dikaitkan dengan mereka sejak dahulu. Di sini, diulangi lagi seruan yang disampaikan kepada mereka pada putaran pertama, "Hai Bani Israel."

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَنِّي فَضَّلۡتُكُمۡ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٢٢﴾ وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا لَّا تَجۡزِي نَفۡسٌ عَن نَّفۡسٖ شَيۡـٔٗا وَلَا يُقۡبَلُ مِنۡهَا عَدۡلٞ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَٰعَةٞ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

"Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Kuanugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat (pada waktu itu). Dan, takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan orang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan darinya, dan tidak akan memberi manfaat suatu syafaat kepadanya, dan tidak (pula) mereka akan ditolong." **(al-Baqarah: 122-123)**

* * *

وَإِذِ ٱبۡتَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٖ فَأَتَمَّهُنَّۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامٗاۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِيۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهۡدِي ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾ وَإِذۡ جَعَلۡنَا ٱلۡبَيۡتَ مَثَابَةٗ لِّلنَّاسِ وَأَمۡنٗا وَٱتَّخِذُواْ مِن مَّقَامِ إِبۡرَٰهِـۧمَ مُصَلّٗىۖ وَعَهِدۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيۡتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلۡعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾ وَإِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجۡعَلۡ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنٗا وَٱرۡزُقۡ أَهۡلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنۡ ءَامَنَ مِنۡهُم بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلٗا ثُمَّ أَضۡطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾ وَإِذۡ يَرۡفَعُ إِبۡرَٰهِـۧمُ ٱلۡقَوَاعِدَ مِنَ ٱلۡبَيۡتِ وَإِسۡمَٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلۡ مِنَّآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَٱجۡعَلۡنَا مُسۡلِمَيۡنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةٗ مُّسۡلِمَةٗ لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبۡ عَلَيۡنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾ رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾ وَمَن يَرۡغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبۡرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفۡسَهُۥۚ وَلَقَدِ ٱصۡطَفَيۡنَٰهُ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَإِنَّهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾ إِذۡ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسۡلِمۡۖ قَالَ أَسۡلَمۡتُ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعۡقُوبُ يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمۡ كُنتُمۡ شُهَدَآءَ إِذۡ حَضَرَ يَعۡقُوبَ ٱلۡمَوۡتُ إِذۡ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعۡبُدُونَ مِنۢ بَعۡدِيۖ قَالُواْ نَعۡبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗا وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ تِلۡكَ أُمَّةٞ قَدۡ خَلَتۡۖ لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَلَكُم مَّا كَسَبۡتُمۡۖ وَلَا تُسۡـَٔلُونَ عَمَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿١٣٤﴾ وَقَالُواْ كُونُواْ هُودًا أَوۡ نَصَٰرَىٰ تَهۡتَدُواْۗ قُلۡ بَلۡ مِلَّةَ إِبۡرَٰهِـۧمَ حَنِيفٗاۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿١٣٥﴾ قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ﴿١٣٦﴾ فَإِنۡ ءَامَنُواْ بِمِثۡلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهۡتَدَواْۖ وَّإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّمَا هُمۡ فِي شِقَاقٖۖ فَسَيَكۡفِيكَهُمُ ٱللَّهُۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾ صِبۡغَةَ ٱللَّهِ وَمَنۡ أَحۡسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبۡغَةٗۖ وَنَحۡنُ لَهُۥ عَٰبِدُونَ ﴿١٣٨﴾ قُلۡ أَتُحَآجُّونَنَا فِي ٱللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمۡ وَلَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُخۡلِصُونَ ﴿١٣٩﴾ أَمۡ تَقُولُونَ إِنَّ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطَ كَانُواْ هُودًا أَوۡ نَصَٰرَىٰۗ قُلۡ ءَأَنتُمۡ أَعۡلَمُ أَمِ ٱللَّهُۗ وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ﴿١٤٠﴾ تِلۡكَ أُمَّةٞ قَدۡ خَلَتۡۖ لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَلَكُم مَّا كَسَبۡتُمۡۖ وَلَا تُسۡـَٔلُونَ عَمَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿١٤١﴾

"Dan, (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, '(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim.' (124) Dan, (ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan, jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan, telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, i'tikaf, ruku, dan sujud.' (125) Dan, (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian.' Allah berfirman, 'Dan, kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.' (126) Dan, (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.' (127) Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami orang yang tunduk patuh kepada Engkau, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (128) Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur`an) dan Al-Hikmah (as-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.' (129) Dan, tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. (130) Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.' (131) Dan, Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.' (132) Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia bertanya kepada anak-anaknya, 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' (133) Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang sudah mereka kerjakan. (134) Dan, mereka berkata, 'Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.' Katakanlah, 'Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan, bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik.' (135) Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' (136) Maka, jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka, Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (137) Shibghah 'celupan' Allah. Dan, siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan, hanya kepada-Nyalah kami menyembah. (138) Katakanlah, 'Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati.' (139) Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengata-kan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-cucunya adalah penganut agama Yahudi atau

Nasrani? Katakanlah, 'Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah? Dan, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?' Dan, Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan. (140) **Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan."** (141)

* * *

Pengantar

Dalam episode-episode terdahulu surah ini dipaparkan diskusi dengan Ahli Kitab yang se-muanya berkisar seputar sepak terjang Bani Israel, sikap mereka terhadap nabi-nabi mereka dan syariatnya, dan tentang perjanjian dan perikatan mereka yang dimulai sejak zaman Nabi Musa a.s. hingga Nabi Muhammad saw.. Kebanyakan pembicaraannya berkenaan dengan kaum Yahudi dan sedikit tentang kaum Nasrani, di samping isyarat-isyarat kepada kaum musyrikin, ketika membicarakan ciri-ciri kesamaan antara mereka dengan Ahli Kitab atau sebaliknya.

Maka, sekarang pembicaraannya kembali kepada tahapan sejarah yang lebih dahulu daripada zaman Nabi Musa, yaitu kembali kepada zaman Nabi Ibrahim. *Nah,* kisah Nabi Ibrahim yang dipaparkan di tempat ini mempunyai peranan penting, misalnya berkenaan dengan konteks perseteruan yang amat sengit antara kaum Yahudi dan kaum muslimin di Madinah.

Kaum Ahli Kitab mengembalikan asal-usul mereka kepada Nabi Ibrahim melalui jalur Nabi Ishaq a.s. dan mereka membanggakan diri dengan menisbatkan diri kepadanya, dan membanggakan janji Allah kepada Ibrahim dan anak cucunya yang akan ditumbuhkembangkan dan diberi berkah, dan janji-Nya kepada Ibrahim dan anak cucunya sesudahnya. Oleh karena itu, mereka merasa memborong petunjuk dan konsistensi beragama hanya untuk diri mereka sendiri, sebagaimana mereka merasa menguasai surga untuk diri mereka, apa pun amal yang mereka lakukan.

Kaum Quraisy juga mengembalikan asal-usul mereka kepada Nabi Ibrahim melalui jalur Nabi Ismail a.s.. Mereka membanggakan diri dengan menisbatkan diri kepadanya, merasa berwenang memelihara Baitullah dan memakmurkan Masjidil Haram. Dengan demikian, mereka juga merasa memegang otoritas keagamaan atas bangsa Arab, merasa paling utama, paling mulia, dan paling tinggi kedudukannya,

Pembicaraan terdahulu telah sampai pada pembahasan tentang anggapan orang-orang Yahudi dan Nasrani bahwa mereka saja yang akan masuk surga seperti tercantum pada ayat 111 surah ini, *"Dan mereka berkata, 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang yang beragama Yahudi atau Nasrani.'"* Dan, dibicarakan pula tentang usaha mereka untuk menjadikan kaum muslimin sebagai orang Yahudi atau Nasrani agar mendapat petunjuk (ayat 135 surah al-Baqarah), *"Dan mereka berkata, 'Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.'"*

Demikian pula sampai kepada pembicaraan tentang orang-orang yang menghalang-halangi masjid-masjid Allah untuk disebut nama Allah di dalamnya dan mereka berusaha untuk merobohkannya. Dan, di sana kami katakan bahwa kemungkinan hal itu khusus mengenai sikap kaum Yahudi berkenaan dengan masalah pemindahan kiblat, juga tentang tuduhan-tuduhan beracun yang mereka tebarkan ke dalam barisan Islam dalam kesempatan itu.

Maka, sekarang datanglah pembicaraan tentang Nabi Ibrahim, Ismail, dan Ishaq *alaihimus salam,* juga pembicaraan tentang Masjidil Haram, pembangunannya, pemakmurannya, dan syiar-syiarnya dalam konteks itu, untuk menetapkan hakikat-hakikat yang bersih berkenaan dengan anggapan-anggapan dan pengakuan-pengakuan kaum Yahudi, Nasrani, dan musyrikin seputar masalah nasab dan hubungan itu. Juga untuk menetapkan masalah kiblat yang sudah selayaknya kaum muslimin menghadap ke sana. Dalam kesempatan itu juga ditetapkan hakikat agama Nabi Ibrahim, yaitu agama tauhid yang murni. Dijelaskan pula betapa jauhnya jarak antara akidah tauhid yang merupakan agama Nabi Ibrahim itu dengan akidah yang kotor dan menyimpang yang dijadikan pegangan kaum Yahudi dan Nasrani serta kaum musyrikin itu. Dan, diterangkan pula betapa dekatnya hubungan antara akidah Nabi Ibrahim dan Ismail, Ishaq, dan Ya'qub–Israel–dan akidah kaum muslimin, agama terakhir. Di samping itu juga ditetapkan kesatuan agama Allah, pelaksanaannya di tangan semua Rasul, dan ditiadakannya anggapan diborongnya agama Allah untuk satu umat atau bangsa tertentu saja.

Kemudian dijelaskan pula bahwa akidah itu merupakan pusaka hati yang beriman, bukan pusaka

fanatisme buta. Dan, pewarisan pusaka itu bukan berdasarkan kedekatan hubungan darah dan kesukuan atau kebangsaan, melainkan didasarkan pada kekerabatan iman dan akidah. Maka, barangsiapa yang beriman kepada akidah tauhid ini dan memeliharanya, dari generasi mana pun dan kabilah mana pun, dia lebih berhak terhadapnya daripada anak keturunan dan keluarga dekat. Karena "agama itu adalah agama Allah", sedang Allah tidak mempunyai hubungan nasab atau persemendaan dengan siapa pun dari hamba-hamba-Nya!!

Inilah beberapa hakikat yang menggambarkan beberapa bagian pokok *tashawwur* Islam, yang dipaparkan oleh Al-Qur`an di sini dengan penyampaian yang teratur dan mengagumkan, dalam tata urutan dan pengungkapan kalimat yang indah. Ia membawa kita melangkah selangkah demi selangkah yang dimulai dari Nabi Ibrahim a.s.–sejak Tuhannya mengujinya dan mencobanya, sehingga ia layak dipilih-Nya dan dijadikan imam bagi semua manusia–hingga tumbuhnya kaum muslimin yang beriman kepada risalah Nabi Muhammad saw., sebagai pengabulan dari Allah terhadap doa Nabi Ibrahim dan Ismail ketika keduanya meninggikan (membina) dasar-dasar Baitul Haram. Karena itu, merekalah yang berhak mewarisi amanat ini, bukan seluruh anak cucu Nabi Ibrahim. Karena, (alasan) satu-satunya yang menjadikan yang bersangkutan berhak mewarisi akidah itu, adalah alasan atau sebab iman kepada risalah dan melaksanakannya dengan baik serta konsisten pada pandangannya yang benar.

Di tengah-tengah pemaparan sejarah ini ditonjolkanlah suatu ketetapan bahwa Islam–dalam arti tunduk patuh kepada Allah saja–merupakan risalah yang pertama dan risalah yang terakhir. Demikianlah iktikad Nabi Ibrahim dan orang-orang sesudahnya, yaitu Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, hingga mereka menyerahkan akidah ini pula kepada Nabi Musa dan Nabi Isa. Kemudian berlanjut hingga para pewaris agama Nabi Ibrahim, yaitu kaum muslimin. Maka, barangsiapa yang konsisten pada akidah yang satu ini niscaya dia adalah pewarisnya, pewaris janjinya, dan pewaris kabar gembiranya. Dan, barangsiapa yang menyimpang dan menjadikan dirinya membenci agama Nabi Ibrahim, dia telah menyeleweng dari janji Allah dan kehilangan hak warisnya terhadap janji dan kabar gembiranya (untuk masuk surga).

Nah, ketika itu, gugurlah anggapan-anggapan pengakuan-pengakuan kaum Yahudi dan Nasrani bahwa mereka sebagai orang-orang pilihan Allah hanya semata-mata karena keturunan Nabi Ibrahim, ahli warisnya, dan penggantinya. Sesungguhnya hak kewarisan ini telah gugur dari mereka sejak mereka menyimpang dari akidah ini. Dan, ketika itu, gugur pula semua anggapan kaum Quraisy bahwa merekalah yang berhak memelihara dan memakmurkan Baitul Haram. Karena, mereka telah kehilangan hak kewarisan dari pembangun Baitul Haram dan pembuat dasar-dasarnya ini disebabkan penyimpangan mereka dari akidahnya. Kemudian, gugur juga semua anggapan kaum Yahudi bahwa merekalah yang berhak menentukan kiblat tempat yang seharusnya kaum muslimin menghadap. Maka, Ka'bah adalah kiblat mereka dan kiblat nenek moyang mereka, Nabi Ibrahim.

Semua itu dipaparkan dalam ayat-ayat ini dengan pengungkapan yang rapi, teratur, dan mengagumkan, penuh dengan isyarat-isyarat yang mengesankan, perhentian-perhentian dengan petunjuknya yang dalam, dan penjelasan yang kuat kesannya. Maka, marilah kita gunakan untaian bahasa yang indah dan tinggi ini untuk menggali keterangannya yang cemerlang.

* * *

Nabi Ibrahim a.s., Ujiannya, Kepemimpinannya, dan Perhatiannya terhadap Agama, Umat, dan Negerinya

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾

"Dan, (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, '(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim.'" **(al-Baqarah: 124)**

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad saw., "Ingatlah ujian Allah terhadap Ibrahim dengan beberapa kalimat yang berupa perintah-perintah dan tugas-tugas, lalu Ibrahim menunaikannya dengan setia." Dan, Allah telah bersaksi bagi Ibrahim di tempat lain tentang kesetiaannya menunaikan tugas-tugas yang diberikan dan diridhai Allah, sehingga dia berhak mendapatkan persaksian-Nya yang agung seperti tercantum dalam surah an-Najm ayat 37, *"Dan, Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji."* Itulah

suatu kedudukan tinggi yang telah dicapai Ibrahim, yaitu *maqam* 'kedudukan' menyempurnakan janji dan menunaikan perintah dengan kesaksian Allah Azza wa Jalla. Padahal, manusia dengan kelemahannya dan kekurangannya tidak dapat menunaikan janji (perintah) dengan sempurna dan tidak dapat konsisten.

Ketika itu, berhaklah Ibrahim untuk mendapatkan kabar gembira atau kepercayaan,

"Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.'"

"Imam" untuk menjadi panutan, yang akan membimbing manusia ke jalan Allah dan membawa mereka kepada kebaikan. Mereka (manusia) menjadi pengikutnya dan ia menjadi pemimpin mereka.

Pada waktu itu, insting kemanusiaan Ibrahim timbul, yaitu keinginan untuk melestarikannya melalui anak cucunya. Itulah perasaan fitri yang mendalam yang ditanamkan Allah pada fitrah manusia untuk mengembangkan kehidupan dan menjalankannya pada jalurnya, dan untuk menjembatani masa lalu dan masa depannya, dan supaya seluruh generasi bantu-membantu dan tunjang-menunjang. Itulah perasaan yang sebagian manusia berusaha untuk menghancurkannya, menghambatnya, dan membelenggunya. Padahal, perasaan itu tertanam dalam-dalam di lubuk fitrah untuk merealisasikan tujuan jangka panjang itu. Di atas prinsip inilah Islam menetapkan syariat kewarisan, untuk memenuhi panggilan fitrah itu dan untuk memberikan semangat supaya beraktivitas serta mencurahkan segenap kemampuannya.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menghancurkan kaidah ini tidak lain berarti untuk menghancurkan fitrah dari dasarnya. Paling tidak, perbuatan itu adalah mengada-ada, mempersulit, dan pandangan yang dangkal serta tindakan serampangan dalam mengobati sebagian penyakit sosial yang menyimpang. Dan, semua obat yang berbenturan dengan fitrah tentu tidak akan membahagiakan dan memperbaiki, serta tidak akan kekal. Dan, di sana ada obat lain yang dapat memperbaiki penyimpangan dengan tidak merusak fitrah. Namun, ia memerlukan petunjuk, keimanan, pengujian yang mendalam terhadap kejiwaan, dan pemikiran yang jeli tentang keberadaan manusia, serta memerlukan pandangan objektif yang bersih dari dendam dan kedengkian yang menyebabkan kerusakan dan kehancuran, melebihi pembangunan dan perbaikan yang selama ini diupayakan,

"(Dan saya mohon juga) dari keturunanku."

Maka, datanglah jawaban dari Tuhannya yang telah mengujinya dan memilihnya, yang menetapkan suatu "kaidah besar" sebagaimana sudah kami sebutkan di muka bahwa *imamah* 'kepemimpinan' itu adalah bagi orang-orang yang berhak terhadapnya karena amal dan perasaannya, kesalehan dan keimanannya, bukan warisan dari keturunan. Maka, "kekerabatan" di sini bukannya hubungan daging dan darah, melainkan hubungan agama dan akidah. Dan, anggapan tentang kekerabatan, suku, dan golongan itu tidak lain hanyalah anggapan jahiliah, yang bertentangan secara diametral dengan *tashawwur* imani yang sahih,

"Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim.'"

Kezaliman itu bermacam-macam, yaitu kezaliman terhadap diri sendiri dengan berbuat syirik dan kezaliman terhadap orang lain dengan menganiaya dan melanggar haknya. Dan, *imamah* yang dilarang bagi orang-orang yang zalim itu meliputi semua makna *imamah*, yaitu *imamah* 'kepemimpinan' risalah, *imamah* kekhalifahan, *imamah* shalat, dan semua makna *imamah* dan kepemimpinan. Maka, keadilan dengan segala maknanya merupakan prinsip kelayakan yang bersangkutan terhadap kepemimpinan itu dalam semua bentuknya. Dan, barangsiapa yang melakukan kezaliman–jenis yang mana pun–maka telah lepas dirinya dari hak *imamah* dalam makna yang mana pun.

Apa yang difirmankan Allah kepada Ibrahim a.s. dan janji dengan susunan redaksional yang tidak ada kerancuan dan kesamarannya itu memutuskan secara pasti tentang terjauhnya kaum Yahudi dari kepemimpinan dan *imamah*, karena mereka telah berbuat zalim, fasik, melanggar perintah Allah, dan menyimpang dari akidah nenek moyang mereka yaitu Ibrahim.

Apa yang difirmankan Allah kepada Ibrahim a.s. dan janji dengan susunan redaksional yang tidak mengandung keruwetan dan kegamangan itu, memutuskan secara pasti tentang terjauhnya orang-orang yang menamakan dirinya muslim sekarang ini dari kepemimpinan dan *imamah* apabila mereka berbuat zalim, fasik, menyimpang dari jalan Allah, dan membuang syariat Allah ke belakang punggung mereka. Pengakuan mereka terhadap Islam, sedang mereka menjauhkan syariat dan *manhaj* 'aturan' Allah dari kehidupan, maka pengakuan itu adalah palsu

dan tidak berpijak pada dasar janji Allah.

Tashawwur Islami memutuskan semua jalinan dan hubungan yang tidak didasarkan pada asas akidah dan amal, dan tidak mengakui kekerabatan dan kekeluargaan apabila hubungan akidah dan amal telah berantakan, dan gugurlah semua hubungan dan ikatan. *Tashawwur* Islami memisahkan antara satu generasi dan generasi berikutnya dalam suatu umat apabila mereka berbeda akidahnya. Bahkan, Islam memisahkan antara orang tua dan anak, dan suami dengan isteri apabila tali ikatan akidah antara mereka telah putus. Maka, bangsa Arab yang musyrik adalah suatu komunitas tersendiri dan bangsa Arab Islam merupakan komunitas tersendiri pula. Tidak ada hubungan, kekerabatan, dan keterikatan di antara mereka. Dan, orang-orang beriman dari Ahli Kitab adalah sebuah komunitas, dan orang-orang yang menyimpang dari agama Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa adalah suatu komunitas tersendiri pula. Di antara mereka tidak ada hubungan, kekerabatan, dan jalinan.

Keluarga (yang sebenarnya) bukanlah orang tua, anak, dan cucu, tetapi mereka yang diikat oleh akidah yang sama. Dan, "umat" itu bukanlah himpunan generasi turun-temurun dari suatu suku atau bangsa, tetapi himpunan orang-orang yang beriman meskipun berbeda-beda sukunya, tanah airnya, dan warna kulitnya.

Demikian *tashawwur* imani yang memancar dari celah-celah keterangan Rabbani dalam kitab Allah yang mulia.

* * *

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَـٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

"Dan, (ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan, jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan, telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, i'tikaf, ruku, dan sujud.'" (**al-Baqarah: 125**)

Inilah al-Baitul-Haram yang ditangani pengelolaannya oleh orang-orang Quraisy, lalu mereka menakut-nakuti orang-orang mukmin, menyakitinya, dan memfitnahnya untuk keluar dari agamanya, sehingga mereka berhijrah meninggalkan daerah sekitarnya. Sesungguhnya Allah menghendaki al-Baitul-Haram ini menjadi tempat berkumpul bagi manusia, dengan tidak ada seorang pun yang menakut-nakuti mereka. Bahkan, mereka merasa aman atas jiwa dan harta mereka. Maka, al-Baitul-Haram itu merupakan tempat yang aman, tenteram, dan damai.

Mereka diperintahkan supaya menjadikan *maqam* 'tempat berdirinya' Nabi Ibrahim (pada waktu membangun Ka'bah) sebagai tempat shalat. *Maqam* Ibrahim di sini mengisyaratkan kepada al-Baitul-Haram secara keseluruhan. Inilah pendapat yang kami pilih di dalam menafsirkannya. Maka, menjadikan al-Baitul-Haram sebagai kiblat bagi kaum muslimin merupakan urusan yang alami dan tidak perlu ditentang. Bahkan, ia merupakan tempat yang paling utama untuk menjadikan kiblat tempat menghadapnya kaum muslimin, para pewaris Nabi Ibrahim dengan keimanan dan tauhid yang benar. Karena, ia adalah Baitullah (rumah milik Allah), bukan rumah seseorang di antara manusia. Dan Allah, Sang Pemilik rumah ini, telah menjanjikan kepada dua orang dari hamba-hamba-Nya yang saleh untuk membersihkan dan menyiapkan rumah ini bagi orang-orang yang thawaf, i'tikaf, ruku, dan sujud. Yakni, para jamaah haji yang datang ke sana, para ahlinya yang beri'tikaf di sana, dan orang-orang yang melaksanakan shalat di sana dengan melakukan ruku' dan sujud. Namun demikian, rumah itu pun bukan milik Ibrahim dan Ismail sehingga mereka dapat mewariskannya kepada keturunannya. Ibrahim dan Ismail merawatnya hanya semata-mata karena diperintahkan oleh Allah, untuk mempersiapkannya bagi hamba-hamba-Nya yang beriman yang datang mengunjunginya.

* * *

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

"Dan, (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian.' Allah berfirman, 'Dan, kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa dia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.'" (**al-Baqarah: 126**)

Sekali lagi, doa Nabi Ibrahim itu menegaskan sifat aman bagi rumah (Baitullah) itu. Pada kali lain ditegaskan lagi makna kewarisan terhadap keutamaan dan kebaikan. Sesungguhnya Nabi Ibrahim telah mengerti nasihat Tuhannya sejak pertama kali, dia telah memahaminya sejak Tuhan berfirman kepadanya, *"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim."* Dia telah mengerti pelajaran ini. Maka di sini, di dalam doanya agar Allah memberikan rezeki dari buah-buahan kepada penduduk negeri itu, Ibrahim sangat berhati-hati, mengecualikan, dan membatasi orang-orang yang dimaksudkannya itu,

"Orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian."

Itulah Ibrahim yang lembut hati dan penyantun, yang taat dan istiqamah. Dia beradab dengan adab yang diajarkan Tuhan kepadanya, maka dipergunakanlah adab itu di dalam memohon dan berdoa kepada-Nya.

Pada saat itu, Tuhan memberikan jawaban untuk memenuhinya sambil menjelaskan kelompok manusia lain yang tak disebutkan dalam doa Ibrahim. Yaitu, golongan orang-orang yang tidak beriman, yang tempat kembalinya adalah azab yang pedih,

"Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

* * *

Selanjutnya ditampilkanlah gambaran bagaimana Ibrahim dan Ismail melaksanakan perintah yang diterima dari Tuhannya untuk menyiapkan Baitullah dan membersihkannya bagi orang-orang yang thawaf, i'tikaf, ruku, dan sujud. Dilukiskannya sebuah pemandangan seakan-akan mata orang yang mendengar kisahnya sekarang bagaikan sedang menyaksikannya sendiri,

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ
مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ
لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ
عَلَيْنَآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾ رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ
رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَ
ٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

"Dan, (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (as-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Baqarah: 127-129)**

Pernyataan ini dimulai dengan kalimat berita, sebuah kisah yang menceritakan,

"Dan, (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail."

Ketika kita sedang menantikan berita selanjutnya, tiba-tiba disingkapkan dan ditunjukkan kepada kita keadaan mereka berdua, sebagai layaknya kita sedang melihat mereka dengan mata kepala, bukan dalam imajinasi. Keduanya hadir di hadapan kita, yang hampir-hampir kita dengar suara lirih mereka bermunajat mengajukan doa permohonan kepada Tuhan,

"Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

Senandung doa, irama doa, dan suasana berdoa, semuanya hadir seakan-akan sesuatu yang hidup, ada sosoknya, dan bergerak pada saat itu. Itulah salah satu keistimewaan pengungkapan Al-Qur'an yang indah. Mengembalikan pemandangan yang gaib dan telah jauh berlalu, seakan-akan sedang hadir, dapat didengar dan dilihat, bergerak, tampak wujudnya, dan mengalir padanya kehidupan. Itulah keistimewaan "pelukisan indah" dengan maknanya yang benar, yang layak bagi kitab yang abadi.

Apakah gerangan yang terjadi pada waktu doa dipanjatkan? Adab kenabian, iman kenabian, dan perasaan kenabian dengan nilai akidahnya di alam semesta ini. Itulah adab, keimanan, dan perasaan yang diinginkan oleh Al-Qur`an untuk diajarkan kepada para pewaris nabi-nabi dan untuk ditanamkan secara mendalam di dalam hati dan perasaan mereka dengan pengarahan ini,

"Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami). Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Meminta diterima amalannya. Inilah tujuannya, yaitu amal yang tulus ikhlas karena Allah, menghadapkannya dengan tunduk dan khusyu kepada Allah. Dan, sasaran yang hendak dicapainya di balik itu ialah keridhaan Allah dan penerimaan amal itu. Sedangkan, pengharapan untuk diterimanya amal itu bergantung kepada keadaan bahwa Allah itu Maha Mendengar doa, Mengetahui niat dan perasaan yang ada di baliknya.

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 128)**

Ini adalah pengharapan pertolongan kepada Tuhan mereka untuk memberi mereka petunjuk kepada Islam. Mereka merasa bahwa hati mereka berada di antara jari-jari Allah Yang Maha Pengasih dan petunjuk yang sebenarnya adalah petunjuk-Nya. Mereka menyadari bahwa mereka tidak mempunyai daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Karena itu, mereka menghadap kepada-Nya dan berharap kepada-Nya karena Allahlah Zat Yang Dimintai pertolongan.

Kemudian, sudah menjadi karakter dan moralitas umat Islam, yaitu adanya rasa kepedulian, kepedulian antargenerasi terhadap akidah, *"(Jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau."* Ini adalah sebuah doa yang mengungkapkan bagaimana perhatian hati seorang mukmin bahwa persoalan akidah diperhatikannya dengan serius dan merupakan urusan pertama yang dipikirkannya.

Perasaan Ibrahim dan Ismail a.s. dengan nilai kenikmatan yang diberikan Allah kepada mereka, adalah nikmat iman, yakni suatu nikmat yang mendorong mereka untuk memikirkan generasi sesudah mereka, kenikmatan yang mendorong mereka untuk berdoa kepada Allah agar tidak menghalangi anak cucunya dari kenikmatan yang tidak dapat ditandingi oleh kenikmatan apa pun selainnya.

Mereka juga berdoa kepada Allah Tuhan mereka agar memberi anak cucu mereka rezeki dari buah-buahan dan tidak lupa pula mereka memohon kepada-Nya agar memberi rezeki iman kepada mereka, menunjukkan kepada mereka manasik haji mereka, menjelaskan kepada mereka tata cara peribadahan mereka, dan menerima tobat mereka, karena sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Kemudian, ia memohon kepada Allah agar jangan membiarkan generasi-generasi yang jauh sesudah mereka terombang-ambing tanpa petunjuk,

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur`an) dan Al-Hikmah (as-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Baqarah: 129)**

Wujud terkabulnya doa Ibrahim dan Ismail ini ialah diutusnya Rasulullah saw. berabad-abad setelah masa hidup mereka. Diutusnya seorang rasul dari anak cucu Ibrahim dan Ismail, yang akan membacakan ayat-ayat Allah kepada umat manusia, mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka dari noda dan kotoran.

Sesungguhnya doa yang mustajab itu akan dikabulkan, hanya saja saat realisasinya bergantung pada ketentuan dan kebijaksanaan Allah, cuma manusia saja yang tergesa-gesa ingin segera melihat hasilnya. Dan, orang-orang yang tidak menjaga kesinambungan dengan Allah akan merasa jenuh dan putus asa.

Doa ini mengandung petunjuk dan timbangan mengenai pertentangan sengit antara kaum Yahudi dan umat Islam. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang diperintahkan oleh Allah untuk meninggikan dinding Baitullah dan membersihkannya bagi orang-orang yang thawaf, i'tikaf, dan menunaikan shalat, yang keduanya merupakan asal-usul keturunan kaum Quraisy yang merawat Baitullah, keduanya telah mengucapkan doa dengan bahasa yang jelas,

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang muslim (tunduk patuh) kepada Engkau."

"Dan, (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang muslim (tunduk patuh) kepada Engkau."

Sebagaimana keduanya juga memanjatkan doa,

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur`an) dan Al-Hikmah (as-Sunnah) serta menyucikan mereka."

Dengan doa-doa ini, keduanya menetapkan keberhakan umat Islam untuk mewarisi *imamah* Nabi Ibrahim dan pengurusan al-Baitul-Haram. Karena itu, Baitul-Haram ini adalah rumah mereka yang menjadi tempat mereka menghadap. Mereka lebih berhak terhadapnya daripada kaum musyrikin, dan rumah ini lebih tepat menjadi kiblat mereka daripada kiblat kaum Yahudi dan Masehi.

Pada episode kisah Ibrahim ini dikemukakanlah petunjuk dan pengarahan dalam menghadapi orang-orang yang menentang *imamah* umat Islam, menentang kenabian dan kerasulan Rasulullah saw., dan membantah hakikat dan kemurnian agama Allah yang sahih,

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ۚ وَلَقَدِ ٱصْطَفَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan, tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.' Dan, Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.'" **(al-Baqarah: 130-132)**

Inilah agama Nabi Ibrahim, agama Islam yang tulus dan jelas. Tidak ada yang membencinya kecuali orang yang menzalimi, memperbodoh, dan meremehkan dirinya sendiri. Ibrahim telah dipilih oleh Tuhannya di dunia sebagai imam dan dipersaksikan di akhirat sebagai orang saleh. Ia dipilih-Nya *"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah (Islamlah),'"* maka ia tidak menunda-nundanya, tidak ragu-ragu, tidak menyimpang, dan diterimalah dengan seketika perintah itu,

"Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.'"

Inilah agama Nabi Ibrahim, agama Islam yang tulus dan tegas. Namun, Ibrahim tidak merasa cukup Islam hanya untuk dirinya sendiri saja, tetapi beliau tinggalkan juga Islam untuk anak cucu sepeninggalnya dan diwasiatkannya buat mereka. Ibrahim mewasiatkan agama ini untuk anak cucu beliau dan Ya'qub juga mewasiatkannya untuk anak cucunya. Dan, Nabi Ya'qub adalah Israel, yang orang-orang Yahudi menisbatkan diri kepadanya. Tetapi, mereka tidak memenuhi wasiat Nabi Ya'qub dan wasiat moyangnya serta moyang mereka, Nabi Ibrahim.

Ibrahim dan Ya'qub mengingatkan kepada anak cucunya akan nikmat Allah atas mereka karena telah memilih agama ini buat mereka,

"Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu!"

Agama Islam ini sudah menjadi pilihan Allah. Maka, mereka tidak boleh mencari-cari pilihan lain lagi sesudah itu. Dan, minimal kewajiban karena pemeliharaan dan karunia Allah atas mereka itu, ialah mensyukuri nikmat dipilihkan-Nya agama ini untuk mereka dan hendaklah mereka antusias terhadap apa yang dipilihkan Allah buat mereka itu, serta berusaha keras agar tidak meninggalkan dunia ini melainkan dalam keadaan tetap memelihara amanat tersebut,

"Maka janganlah kamu mati melainkan dalam memeluk agama Islam."

Inilah kesempatan yang bagus, telah datang kepada mereka seorang rasul yang mengajak mereka kepada Islam, seorang rasul yang merupakan buah dari doa yang dipanjatkan moyang mereka, Nabi Ibrahim.

* * *

Wasiat Nabi Ya'qub a.s. kepada Putra-Putranya

Demikianlah pesan Ibrahim dan Ya'qub kepada anak cucunya. Suatu wasiat yang diulang kembali oleh Ya'qub pada saat-saat akhir hidupnya, ketika sedang menghadapi kematian dan sakaratul maut yang tak dapat dielakkan. Maka, hendaklah didengar oleh kaum Bani Israel wasiat Ya'qub ini,

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِۦمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, 'Apakah yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'" **(al-Baqarah: 133)**

Pemandangan ketika Nabi Ya'qub bersama anak-anaknya saat ia menghadapi kematian merupakan pemandangan yang sangat besar petunjuknya, kuat pengarahannya, dan dalam pengaruhnya. Kematian sudah di ambang pintu. Maka, persoalan apakah yang mengusik hatinya pada saat menghadapi kematian itu? Apakah gerangan yang menyibukkan hatinya pada saat menghadapi sakaratul maut? Persoalan besar macam apakah yang ingin ia selesaikan sehingga hatinya tenang dan penuh kepercayaan? Pusaka apakah gerangan yang hendak ia tinggalkan untuk putra-putranya dan sampai kepada mereka dengan selamat, dapat ia serahkan kepada mereka pada saat ia menghadapi kematiam itu, untuk dicatat perinciannya?

Akidah. Itulah pusaka yang akan ia tinggalkan. Itulah simpanan yang hendak ia berikan. Itulah persoalan besar yang ia pikirkan. Itulah kesibukan yang menyibukkan hatinya. Dan, itulah urusan besar yang tak dapat ia abaikan meskipun sakaratul maut sedang menjemput,

"Apakah yang kamu sembah sepeninggalku?"

Inilah urusan yang karenanya kukumpulkan kamu, wahai anak-anakku! Inilah persoalan yang aku ingin mendapatkan ketenangan hati karenanya. Inilah amanat, modal, dan warisan yang hendak kusampaikan kepadamu.

"Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhan-mu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'"

Mereka mengerti agama mereka dan menyebutnya (di hadapan Nabi Ya'qub). Mereka menerima warisan ini dan memeliharanya. Mereka menenangkan dan menyenangkan hati orang tuanya yang sedang menghadapi kematian.

Wasiat Nabi Ibrahim kepada putra-putranya juga terpelihara pada putra-putra Nabi Ya'qub. Mereka menyatakannya dengan jelas bahwa mereka adalah *"orang-orang muslim (beragama Islam, tunduk patuh kepada Allah)."*

Al-Qur`an bertanya kepada Bani Israel, *"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut?"*

Demikianlah yang terjadi, Allah memberikan kesaksian dan menetapkannya. Dengan kesaksian dan penetapan ini, Allah mematahkan segala argumentasi mereka untuk melakukan pengelabuan dan penyesatan. Dan, dengan itu pula diputuskanlah hubungan yang hakiki antara mereka dengan nenek moyang mereka (Israel), Nabi Ya'qub!

Jangan Hanya Mengandalkan Kebaikan dan Perjuangan Nenek Moyang, Tetapi Berbuatlah untuk Dirimu Sendiri

Dalam ketetapan ini tampaklah perbedaan yang jelas antara umat terdahulu itu dan generasi yang dihadapi dakwah Islam di mana tidak ada medan hubungan, kewarisan, dan nasab keturunan antara generasi terdahulu itu dan generasi belakangan ini,

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

"Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang telah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan." **(al-Baqarah: 134)**

Masing-masing punya perhitungan, jalan, tanda, dan ciri. Mereka itu adalah umat mukminin yang tidak ada hubungannya dengan generasi berikutnya yang fasik. Generasi yang modelnya seperti itu bukanlah kelanjutan generasi terdahulu yang baik-baik tersebut. Mereka itu masing-masing adalah suatu golongan tersendiri. Mereka mempunyai bendera masing-masing.

Tashawwur 'persepsi' imani dalam hal ini berbeda dengan persepsi jahiliah. Persepsi jahiliah tidak membedakan antara generasi yang satu dan generasi yang lain dalam satu umat karena hubungan mereka hanya semata-mata hubungan jenis (kesukuan, kebangsaan) dan keturunan, sedangkan persepsi imani membedakan antara generasi beriman dengan

generasi fasik; maka mereka bukan satu umat, dan di antara mereka tidak ada hubungan dan tidak ada kekerabatan. Kedua golongan ini adalah dua umat yang berbeda dalam timbangan Allah dan kaum mukminin. Umat, dalam *tashawwur* imani, adalah suatu jamaah yang menisbatkan diri kepada satu akidah, meskipun suku dan tanah airnya berbeda. Umat bukanlah jamaah yang menisbatkan diri kepada suku bangsa yang satu atau tanah air yang satu.

Demikianlah pandangan yang tepat mengenai manusia, yang kemanusiaannya dikembangkan dari tiupan ruh yang tinggi, bukan dari adonan tanah liat di bumi.

* * *

Menjawab Tantangan

Di bawah bayang-bayang keterangan sejarah yang pasti ini mengenai kisah perjanjian dengan Ibrahim, kisah al-Baitul-Haram Ka'bah kaum muslimin, dan mengenai hakikat kewarisan dan hakikat agama, maka dijawab dan dibantahlah anggapan-anggapan Ahli Kitab sekarang, dihadapilah argumentasi dan bantahan mereka. Sehingga, tampaklah semua argumentasi dan bantahan mereka itu lemah dan pucat pasi, loyo tak bertenaga dan tak berdasar. Dan, tampak pulalah akidah Islam sebagai akidah alamiah yang lengkap, yang tidak akan menyimpang darinya kecuali orang-orang pembangkang,

وَقَالُوا۟ كُونُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ تَهْتَدُوا۟ ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِـۧمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾ قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِىَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾ فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾ صِبْغَةَ ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُۥ عَٰبِدُونَ ﴿١٣٨﴾ قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا فِى ٱللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾ أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطَ كَانُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ قُلْ ءَأَنتُمْ أَعْلَمُ أَمِ ٱللَّهُ ۗ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٠﴾

"Dan mereka berkata, 'Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.' Katakanlah, 'Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan, bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik.' Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diturunkan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' Maka, jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka, Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Shibghah Allah. Dan, siapakah yang lebih baik shibghah-nya daripada Allah? Dan, hanya kepada-Nyalah kami menyembah. Katakanlah, 'Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati. Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, 'Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah? Dan, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?' Dan, Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan." **(al-Baqarah: 135-140)**

Orang-orang Yahudi hanya mengatakan, "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi niscaya kamu mendapat petunjuk," dan orang-orang Nasrani hanya mengatakan, "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Kemudian, Allah menggabungkan perkataan kedua golongan ini untuk memberikan pengarahan kepada Nabi-Nya, Muhammad saw., dalam menghadapi mereka semuanya dengan satu kalimat,

"Katakanlah, 'Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan, bukanlah dia (Ibrahim) dari

golongan orang yang musyrik.'"

Katakanlah, "Marilah kita semua kembali, kami dan kamu, kepada agama Ibrahim, bapak kami dan bapak kamu, dan asal-usul agama Islam, dan sebagai orang yang telah berjanji dengan Tuhannya. *"Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik"*, sementara kamu adalah orang-orang musyrik.

Kemudian diserulah kaum muslimin untuk mengumumkan kesatuan besar bagi agama ini, sejak Nabi Ibrahim bapak para nabi hingga Nabi Isa, hingga agama Islam yang terakhir ini. Dan, diserulah Ahli Kitab untuk mengimani agama yang satu ini, yaitu agama yang terakhir,

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'" **(al-Baqarah: 136)**

Itulah kesatuan besar antara semua risalah dan semua rasul. Itulah kaidah *tashawwur* islami dan itulah yang menjadikan umat Islam sebagai umat yang mewarisi akidah yang tegak di atas agama Allah di muka bumi, yang dihubungkan dengan prinsip yang mendasar ini, yang berjalan dan merambat di atas petunjuk dan cahaya. Dan, ini pula yang menjadikan *nizham* 'tata aturan' Islam sebagai *nizham* yang mendunia yang meliputi semua segi kehidupan di bawah naungannya tanpa kefanatikan dan tekanan. Ini pula yang menjadikan masyarakat Islam sebagai masyarakat terbuka bagi semua manusia dengan penuh kasih sayang dan kedamaian.

Karena itu, dalam konteks ini ditetapkan suatu hakikat yang besar dan dimantapkannya kaum mukminin di atasnya dengan akidah ini. Hakikat bahwa akidah ini adalah petunjuk. Barangsiapa yang mengikutinya niscaya mendapat petunjuk dan barangsiapa yang berpaling darinya maka dia tidak akan mantap di atas landasan yang kokoh. Karenanya, terjadilah permusuhan dengan kelompok-kelompok berbeda yang tidak dapat bertemu pada satu landasan,

"Maka, jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu)."

Kalimat ini dari Allah dan kesaksian ini juga dari Dia. Kalimat dan kesaksian ini menuangkan perasaan mulia dan terhormat di dalam hati orang yang beriman. Maka, orang seperti ini sajalah yang mendapat petunjuk, sedangkan orang yang tidak beriman kepada apa yang diimani oleh orang yang beriman ini maka dia telah memusuhi kebenaran dan menentang petunjuk. Dan, tidaklah membahayakan orang mukmin permusuhan yang dilancarkan orang yang tidak mendapat petunjuk dan tidak beriman, baik berupa tipu daya, makar, bantahan, maupun penentangan mereka. Karena, Allah akan melindunginya dari mereka dan akan memeliharanya,

"Maka, Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Tidak ada kewajiban bagi orang mukmin melainkan istiqamah di jalannya dan membanggakan kebenaran yang langsung diterimanya dari Tuhannya, serta membanggakan tanda-tanda yang telah ditaruh Allah pada para kekasih-Nya, sehingga dengan tanda-tandanya itu mereka dikenal di muka bumi,

"Shibghah Allah. Dan, siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah."

Shibghah 'celupan' Allah, yang dikehendaki Allah menjadi celupan risalah terakhir bagi manusia, untuk menjadi landasan tegaknya kesatuan manusia dengan cakrawalanya yang luas, tanpa fanatisme, kedengkian, dan terikat pada kesukuan dan warna kulit.

Kita berhenti di sini pada satu tanda yang diungkapkan oleh Al-Qur`an, yang memiliki petunjuk amat dalam. Kalimat ini bersumber dari kalam Allah yang menetapkan, "Shibghah *Allah. Dan, siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah?"* Sedangkan, bagian kalimat berikutnya adalah perkataan orang-orang yang beriman, yang disusulkan dalam rangkaian itu–tanpa dipisahkan–dengan kalam Allah Yang Mahasuci, yang semuanya adalah Al-Qur`an yang diturunkan Allah. Akan tetapi, bagian pertama menceritakan tentang perkataan Allah, sedang bagian kedua menceritakan tentang perkataan orang-orang yang beriman. Itu merupakan penghormatan yang besar, di mana perkataan orang-orang mukmin dirangkaikan dengan firman Allah dalam satu rangkaian kalimat, sebagai pertanda adanya hubungan yang kuat antara mereka dan Tuhannya, dan menunjukkan konsistensi yang menghubungkan mereka dengan Tuhannya. Contoh seperti ini banyak terdapat dalam Al-Qur`an dan hal ini mempunyai makna yang besar.

Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian argu-

mentasi yang hebat hingga puncaknya,

"Katakanlah, 'Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan diri." **(al-Baqarah: 139)**

Tidak ada medan untuk memperdebatkan keesaan dan ketuhanan Allah. Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu, kami akan dihisab sesuai dengan amal kami, dan kamu akan menanggung akibat dosa amal perbuatanmu. Kami memurnikan dan mengikhlaskan hati kepada-Nya, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan kami tidak berharap kepada siapa pun selain kepada Allah.

Perkataan ini merupakan suatu ketetapan mengenai sikap dan iktikad kaum muslimin, yang tidak dapat dibantah dan diperdebatkan. Karena itu, ayat berikutnya tidak membicarakannya lagi dan beralih kepada persoalan lain. Dengan demikian, tampaklah bahwa itu adalah keputusan terakhir yang tidak perlu diperdebatkan lagi.

"Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?"

Mereka adalah pendahulu-pendahulu Nabi Musa, yang berarti lebih dahulu daripada kaum Yahudi dan Nasrani. Sedangkan, Allah menyaksikan kebenaran agama-Nya, yaitu agama Islam, sebagaimana di-jelaskan di muka,

"Katakanlah, 'Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah?'"

Ini adalah pertanyaan retoris, yang tidak memerlukan jawaban. Dan, ini sekaligus menunjukkan pengingkaran sehingga lisan tidak perlu memberikan jawaban.

Selanjutnya, kamu mengetahui bahwa mereka sudah ada sebelum adanya kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka mengikuti agama yang lurus dengan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah. Kamu juga mempunyai persaksian di dalam kitab-kitab kamu bahwa kelak pada akhir zaman akan ada seorang nabi yang membangkitkan kembali agama Allah yang lurus, yaitu agama Nabi Ibrahim, tetapi kamu menyembunyikan persaksian itu,

"Dan, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah 'persaksian' dari Allah yang ada padanya?"

Padahal, Allah mengetahui apa yang kamu sembunyikan dari persaksian yang diamanatkan kepadamu dan bantahan yang kamu buat untuk mengaburkan dan mengacaukannya,

"Dan, Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan."

* * *

Setelah sampai ke puncaknya dalam membungkam mulut mereka hingga tidak dapat memberikan jawaban, setelah menjelaskan persoalan ini secara terperinci, dan setelah menjelaskan perbedaan antara Nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dengan kaum Yahudi sekarang, dengan perbedaan yang total dalam semua segi, maka kembalilah dikedepankan kalimat pemisah untuk mengakhiri pembicaraan sebelumnya tentang Nabi Ibrahim dan anak cucunya, kaum muslimin,

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

"Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan." **(al-Baqarah: 141)**

Inilah kata pemisah, ujung perdebatan, dan kalimat terakhir mengenai anggapan-anggapan dan dakwaan-dakwaan yang panjang dan bermacam-macam itu.

JUZ KE-2
BAGIAN PERTENGAHAN SURAH AL-BAQARAH

BAGIAN PERTENGAHAN SURAH AL-BAQARAH
Jumlah Ayat: 111 (142-252)

Pengantar
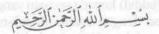
Pada permulaan dari juz ini (yakni juz kedua) pada surah al-Baqarah, kita menemukan konsentrasi penyiapan kaum muslimin untuk mengemban amanah yang agung *(al-amanatul kubra)*, yaitu mengemban akidah dan menegakkan khilafah di bumi yang berdasar akidah Islam. Sementara itu, kita--dari waktu ke waktu--juga tidak henti-hentinya diperingatkan akan adanya perdebatan dan perang pemikiran dengan musuh-musuh umat Islam (utamanya bangsa Yahudi) yang selalu melakukan makar, tipu daya, dan kelicikan untuk memerangi akidah dan eksistensi umat Islam. Kita juga berkali-kali menjumpai peringatan Allah SWT pada kaum muslimin untuk menghadapi peperangan yang menggunakan berbagai ragam metode dan taktik yang diarahkan untuk menciptakan permusuhan dengan kaum muslimin. Serta, kita juga menjumpai peringatan dari Allah SWT. akan adanya penciptaan jalan penggelinciran sebagaimana telah menimpa generasi Bani Israel sebelumnya.

Materi yang asasi pada juz ini dan materi yang ada pada akhir surah ini berkaitan dengan pemberian mandat kepada kaum muslimin kekhususan dan spesifikasi sebagai umat yang terpilih untuk memimpin di bumi, dan sebagai umat yang mempunyai kepribadian mandiri yang tidak dicampuri dengan pemikiran lain. Kepribadian yang mandiri ini terwujud dengan adanya kiblat dan ketentuan hukum syara' sendiri yang tepercaya kebenaran dan keakuratannya. Ini merupakan syariat agama samawi sekaligus syariat dengan metode yang mencakup segala aspek, mempunyai kekhasan, dan sempurna dalam mengatur pemecahan problem manusia dalam menjaga eksistensi umat manusia dalam kehidupannya.

Dengan pelaksanaan syariat Islam itulah, umat Islam digambarkan oleh Allah SWT sebagai umat yang khas dalam kehidupannya di dunia. Sebab, dengan pelaksanaan itu, kaum muslimin telah mempunyai hakikat ikatan dengan Tuhannya, dan telah melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Dalam melaksanakan amanah dari Allah SWT ini, kaum muslimin dituntut untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan aturan-Nya dan berkorban baik harta, jiwa, maupun perasaan dengan sepenuh pengorbanan. Juga, dituntut untuk mempersiapkan dirinya agar taat mutlak kepada kepemimpinan Ilahi (*Qiyadah Ilahiyah*) dengan mengikuti Al-Qur`an dan hadits Nabi Muhammad saw.. Sehingga, kaum muslimin menerima apa-apa yang disampaikan Al-Qur`an dan hadits dengan ridha dan pasrah, serta dibuktikan dengan keyakinan dan kepercayaan untuk melaksanakannya. Oleh sebab itu, kita mendapati dalam ayat Al-Qur`an berita tentang pemindahan kiblat shalat dari *Masjidil-Aqsha* ke Ka'bah. Dan, dari keterangan di atas jelas bahwa umat Islam diharapkan menjadi *ummatan wasathan* 'umat pertengahan' (umat yang adil dan pilihan sekaligus berbeda dari umat-umat yang ada di dunia) dan sebagai umat yang akan menjadi saksi atas perbuatan manusia--dan, Rasul akan menjadi saksi atas perbuatan umat Islam. Sebab, umat Islam akan menjadi pemimpin, pelayan, dan penjaga manusia lain yang ada di dunia. Kita dapatkan seruan kepada umat Islam untuk sabar dalam menerima taklif-taklif (tugas-tugas) yang di-

bebankan di atas pundaknya.

Kewajiban yang akan diemban oleh seluruh umat manusia ini mencakup harta, jiwa, dan ridha kepada ketentuan Allah SWT, yang datang pada setiap perkara di setiap waktu dan keadaan.

Kemudian kita juga dapatkan secara jelas dan nyata pada sebagian kaidah *tashawwur imani* 'refleksi keimanan', yakni bahwa kebaikan adalah takwa dan amal saleh. Bukan hanya dengan menghadapkan dirinya ke arah barat dan timur. Keterangan ini sebagai penolak atas kegelisahan dan kekacauan yang ditimbulkan oleh kelompok Yahudi, juga atas kebohongan dan kamuflase kebenaran-kebenaran yang sebetulnya diketahui mereka. Sebagian besar berita yang termuat dalam ayat ini berkaitan dengan pemindahan arah kiblat beserta apa-apa yang berkaitan dengannya, seperti tipuan dan perkataan orang Yahudi terhadap pemindahan kiblat shalat.

Kemudian dilanjutkan dengan kaitan penentuan aturan-aturan praktis dan syiar-syiar ibadah--dua hal di atas merupakan unsur penting tegaknya kehidupan umat manusia--dan pengaturan kemasyarakatan untuk menghadapi cita-cita dan semangat yang dibebankan di atas pundaknya. Maka, kita dapati pensyariatan qishash, hukum-hukum wasiat, kewajiban puasa, hukum berperang di bulan suci dan di Masjidil Haram, kewajiban haji, hukum khamr, judi, dan peraturan keluarga. Semua aturan di atas diikat kuat dengan ikatan akidah dan hubungan dengan Allah SWT (*shilah billah*). Begitu juga kita temukan pada akhir juz ini berita tentang jihad dengan harta dan jiwa, kisah kehidupan Bani Israel setelah diutusnya Nabi Musa yakni ketika Bani Israel berkata kepada Nabi Musa, *"Bangkitkanlah kepada kami raja yang akan menjadikan kami berperang di jalan Allah SWT."* Di dalam ayat-ayat ini banyak perumpamaan yang bisa dijadikan pelajaran bagi kaum muslimin sebagai pewaris risalah-risalah sebelumnya, dan sebagai latihan umat dalam memegang warisan kitab Al-Qur`an ini.

* * *

Merujuk kepada juz ini--dengan bersandar pada juz pertama surah ini--kita mengetahui tabiat peperangan yang ditempuh dan diterangkan dalam Al-Qur`an, tabiat tujuan yang diarahkan dalam membentuk umat Islam. Yaitu, perang besar terhadap tipu daya, fitnah, pengacauan, dan kegelisahan serta penyembunyian kebenaran dan kebohongan. Perang dengan kelemahan umat manusia dan tempat-tempat yang menjadi masuknya fitnah serta saluran kesesatan di dalam diri manusia. Juga perang untuk membangun, menegakkan, dan mengarahkan gambaran yang benar dan memungkinkan tegaknya umat untuk menjadi pemimpin di bumi, yang akan mempimpin dengan kepemimpinan yang lurus dan benar bagi manusia seluruhnya.

Adapun mukjizat Al-Qur`an tampak dalam arahan-arahan dan asas-asas yang dibawanya, berupa pembentukan kaum muslimin yang pertama kali. Arahan-arahan dan asas-asas ini senantiasa penting untuk menegakkan kaum muslimin pada setiap tempat dan waktu. Dan, sesungguhnya peperangan yang ditempuh Al-Qur`an melawan musuh-musuhnya adalah peperangan yang memungkinkan untuk diemban dalam setiap waktu dan tempat. Begitu juga musuh-musuh Islam adalah sama, yang itu dan itu saja. Salah satunya adalah orang yang membabi buta mengekor (taklid) kepada sesuatu yang sebetulnya bertentangan dengan Islam. Musuh-musuh Islam ini dijelaskan dalam Al-Qur`an bahwa hakikat tipu dayanya, kebohongannya, dan kemakarannya adalah sama. Cara-cara yang ditempuhnya pun sama. Hanya saja yang berbeda mungkin bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Hal itu bila umat Islam mau memerangi mereka, membutuhkan arahan-arahan dari Al-Qur`an dan membutuhkan kaum muslimin yang baik. Sebagaimana juga dibutuhkannya gambaran yang benar tentang umat Islam dan posisinya di antara alam dan manusia dengan mengacu pada teks-teks dan arahan-arahan Al-Qur`an. Dengan demikian, akan didapatkan petunjuk yang jelas dari jalan yang ditempuh Al-Qur`an dan yang harus dilakukan umat Islam. Konsep-konsep yang jelas seperti yang ada di dalam Al-Qur`an ini tentu tidak akan didapatkan di dalam sumber dan konsep-konsep lain selain Al-Qur`an.

Maka, jadilah Al-Qur`an itu kitab pegangan umat Islam yang harus mereka praktekkan dalam perilaku mereka sehari-hari, serta harus dijadikan sebagai pemimpin yang hakiki di jalan yang ditempuh umat pada realita kehidupan ini. Sekaligus Al-Qur`an merupakan undang-undang yang sempurna dan mencakup segala aspek kehidupan manusia, yang harus dijadikan sandaran dalam metode kehidupan. Selain itu, sebagai aturan kemasyarakatan, kaidah-kaidah interaksi negara, serta perilaku akhlak dan praktek kehidupan sehari-hari. Inilah mukjizat Al-Qur`an.

* * *

۞ سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۚ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾ قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾ وَلَئِنْ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ ۚ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٥﴾ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾ وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾ فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata, 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?' Katakanlah, 'Kepunyaan Allahlah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.' (142) Dan, demikianlah (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan, Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan, sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (143) Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan, di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan, sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (144) Dan, sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab (Taurat dan Injil) semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan, sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim. (145) Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Alkitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan, sesungguhnya sebagian

di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. (146) Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. (147) Dan, bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka, berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada Hari Kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (148) Dan, dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu, dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. (149) Dan, dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan, di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan, agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk. (150) Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (as-Sunnah), serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. (151) Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (152)

Pendahuluan

Pembicaraan dalam ayat-ayat ini hampir berkisar dan teringkas pada masalah pemindahan arah kiblat dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan pemindahan arah kiblat, serta tipu daya yang dilancarkan orang-orang Yahudi kepada barisan kaum muslimin yang berkaitan dengan pemindahan arah kiblat, dan perkataan-perkataan yang dilontarkan kaum Yahudi seputar masalah tersebut. Tidak didapatkan riwayat yang *qath'i* 'pasti' dalam peristiwa ini, sebagaimana tidak didapatkannya bacaan-bacaan yang berkaitan dengan sejarahnya secara rinci. Ayat-ayat yang khusus di sini berkaitan dengan pemindahan kiblat shalat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Peristiwa ini terjadi di Madinah setelah enam belas atau tujuh belas bulan hijrah ke Madinah.

Kumpulan riwayat yang berkaitan dengan peristiwa ini memungkinkan untuk disimpulkan secara umum bahwa sesungguhnya pada waktu di Mekah kaum muslimin menghadap Ka'bah ketika diwajibkan atas mereka shalat--keterangan ini bukan berasal dari nash Al-Qur`an, dan sesungguhnya mereka setelah hijrah ke Madinah shalatnya menghadap Baitul Maqdis dengan perintah Ilahi yang disampaikan kepada Rasulullah saw.. Kemudian datang perintah akhir yang berasal dari Al-Qur`an, yakni,

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ ﴿١٤٤﴾

"...Maka, palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan, di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya....." **(al-Baqarah: 144)**

Maka, dengan ayat ini dinasakhlah perintah sebelumnya.

Atas dasar ayat ini maka berubahlah arah shalat kaum muslimin ke Ka'bah, yang sebelumnya menghadap ke Baitul Maqdis–yang juga kiblatnya Ahli Kitab dari Yahudi dan Nasrani. Dan ternyata, berubahnya arah kiblat oleh umat Islam ini menjadikan kaum Yahudi lebih sombong dan enggan untuk masuk agama Islam. Karena itu, mereka di Madinah berkata dengan lisan mereka bahwa sesungguhnya menghadapnya Muhammad saw. dan orang-orang yang bersamanya kepada kiblatnya (kiblatnya orang Yahudi) di dalam shalat, menunjukkan bahwa agama dan kiblat mereka (agama orang Yahudi) adalah agama dan kiblat yang benar, serta sesungguhnya orang-orang Yahudi dan agamanya adalah yang asli. Maka, Muhammad saw. dan orang-orang yang bersamanya justru yang harus memeluk agama orang-orang Yahudi, bukannya menyeru orang Yahudi untuk masuk agama Islam!

Dalam waktu yang lain masalah urgennya menghadap kiblat adalah sesuatu yang sangat didambakan kaum muslimin yang berasal dari Arab. Mereka ini adalah orang-orang muslim yang masih dipengaruhi adat jahiliah dan mengagungkan kemuliaan Baitul Haram. Kaum muslimin ini masih tetap mengharapkan Ka'bahnya sebagai kiblatnya. Kondisi kegoyahan umat Islam ini bertambah berat ketika mereka mendengar orang-orang Yahudi membanggakan diri dengan kiblatnya. Maka, orang-orang muslim yang berasal dari Arab Mekah ini

semakin berharap untuk menghadap Baitul Haram. Karena itu, bertambahlah kesulitan yang dihadapi Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin dengan gangguan Yahudi tadi.

Maka, Nabi Muhammad saw. menengadahkan wajahnya ke langit untuk menghadap Tuhannya, tanpa ada sepatah kata pun yang keluar dari lisan beliau. Itulah sopan santun Rasulullah kepada Allah SWT, sambil menunggu arah/kiblat kaum muslimin sebagaimana yang dikehendakinya.

Kemudian turunlah ayat 144 surah al-Baqarah yang menjawab seperti apa yang terbetik dalam dada Nabi Muhammad saw.. Firman-Nya,

"Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Maka, palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya."

Ada riwayat lain yang mengatakan bahwa pada bulan keenam belas atau tujuh belas Hijriah, ketika umat Islam mendengar berita pengubahan arah kiblat, ada sebagian kaum muslimin sedang melakukan shalat. Maka, mereka berusaha mengarahkan mukanya ke Masjidil Haram pada waktu mereka sedang shalat, dan kemudian mereka menyempurnakan shalatnya dengan menghadap kiblat baru, yakni Ka'bah.

Ketika itu beredar kembali kebohongan dan kebatilan yang diucapkan orang-orang Yahudi--sungguh besar keinginan kaum Yahudi itu untuk mengubah kiblat Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin. Kaum Yahudi berusaha keras melenyapkan argumen yang dikeluarkan kaum muslimin berkaitan dengan pemindahan kiblat shalat. Orang Yahudi dengan berlindung dan bersandar di balik keagungan agama Yahudi dan pada keraguan yang mereka ciptakan kepada umat Islam akan kebesaran nilai agama Islam itu sendiri, kepada barisan kaum muslimin berkata, *"Jika menghadap Baitul Muqaddas adalah batil, maka sungguh telah hilang tanpa berpahala shalatmu (shalat kaum muslimin) selama waktu yang telah berlalu; dan jika menghadap Baitul Maqdis adalah benar, maka apa yang telah kamu (kaum muslimin) lakukan dengan menghadap kiblat yang baru (Ka'bah) adalah batil, dan shalat yang kamu lakukan dengan menghadap kiblat adalah sia-sia tanpa pahala. Maka, atas dasar keterangan tadi, nasakh (pembatalan) dan perubahan arah shalat yang dilakukan Muhammad adalah perintah yang bukan dari Allah SWT, dan hal ini juga menunjukkan bahwa Muhammad tidak menerima wahyu dari Allah SWT."*

Jelaslah bagi kita akan kehebatan tipu daya yang diadakan oleh para pengemban kesesatan ini di dalam benak sebagian kaum muslimin dan di dalam barisan Islam ketika terjadi penasakhkan, Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 106, *"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya...."*

Dan, sungguh telah terlewati dua pelajaran yang lengkap di dalam juz pertama, dan dari mengulangi pelajaran pada juz ini juga, serta dari penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan, dan peringatan yang akan kita kaji secara terinci yang akan datang ketika mengungkap teks-teks Al-Qur'an.

Adapun sekarang, kita akan mengungkapkan mutiara-mutiara hikmah dari pemindahan kiblat, dan kekhususan kaum muslimin dengan kiblatnya yang khas. Maka, sungguh telah terjadi peristiwa besar dalam sejarah kaum muslimin, dan peristiwa ini sangat berpengaruh dalam kehidupannya.

Sungguh telah terdapat hikmah yang ditunjukkan oleh ayat ini terhadap pemindahan kiblat pertama dari Ka'bah ke Masjidil Aqsha, firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 143,

"Dan, Kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot."

Kala itu orang Arab sangat mengagumi Baitul Haram karena terpengaruh sisa-sisa kejahiliahannya. Mereka sudah terjangkiti penyakit memuliakan kaumnya. Ketika itu Islam datang dan menginginkan setiap umat Islam mengabdi dan berpaut hatinya hanya kepada Allah SWT, dan berusaha membebaskan keterpautan hati mereka kepada selain Allah SWT. Islam berusaha membebaskan umat manusia dari membanggakan kebangsaannya dan kebanggaan pada *ashabiyyah* 'fanatisme' yang lain. Semua itu adalah semata celupan-celupan kesejarahan dan keturunan atau tanah air. Hal itu bukanlah merupakan metode Islam yang semuanya selalu terkait dengan Allah SWT secara langsung. Maka, Islam sungguh telah mencabut akar kebanggaan kepada Baitul Haram untuk sementara, yang kemudian diganti dengan menghadap kepada kiblat Masjidil Aqsha, untuk melepaskan diri mereka dari endapan-endapan kejahiliyahan dan apa-apa yang berkaitan dengan kejahiliahan.

Hal ini dilakukan Islam agar tampak di antara mereka siapa yang mengikuti Rasul semata-semata tanpa ada pengaruh-pengaruh lain. Mengikuti Rasul dalam arti taat, memegang teguh Islam, ridha dan pasrah dengan aturan Islam. Sekaligus untuk mengetahui siapa yang membelot dari Rasul dengan mengagungkan kejahiliahannya dengan *ashabiyyah*-nya baik berupa *ashabiyyah* jenis, keturunan, kaum, tanah air, maupun kesejarahan yang semua itu hanyalah perasaan yang diselimuti lekuk-lekuk batin kekerabatan dan kedekatan sesamanya.

Tatkala umat Islam sudah menerima apa yang ditentukan Islam dan mereka sudah menghadap kiblat sebagaimana Rasulullah saw. telah mengarahkan mereka, orang-orang Yahudi mulai berusaha menciptakan hujjah-hujjah untuk menipu umat Islam. Akan tetapi, gangguan orang-orang Yahudi ini sudah tidak berhasil lagi. Sebab, waktu itu umat Islam sudah memahami hakikat pemahaman lain yang tidak bisa dihilangkan. Hakikat pemahaman itu tidak lain adalah hakikat Islam. Hakikat bahwa rumah (Ka'bah) yang dibangun Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail adalah semata-mata dibangun karena Allah SWT, dan agar menjadi warisan bagi umat Islam. Baitullah juga adalah tempat nabi Ibrahim berdoa agar keturunannya dijadikan nabi, sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 124,

"Dan, ketika Ibrahim diuji Tuhan-Nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya...."

Pembahasan ayat di atas adalah tentang Masjidil Haram. Yakni, tentang pendiriannya dan bangunannya serta apa-apa yang berkaitan dengannya, seperti tipu daya yang dilancarkan kaum musyrikin dan Ahli Kitab seputar kisah Nabi Ibrahim, keturunan, agama, kiblat, janji, dan wasiatnya. Berita itu adalah sebaik-baik pendahuluan dalam masalah pemindahan kiblat kaum muslimin dari Masjidil Aqsha ke Masjidil Haram setelah selang beberapa waktu. Maka, pemindahan kiblat kaum muslimin ke Masjidil Haram yang dibangun Ibrahim dan Ismail serta berdoanya Ibrahim dan Ismail dalam selang waktu yang panjang agar diberi keturunan yang bisa mewarisi kepemimpinan di bumi, sangat erat berkaitan. Yakni, tampak adanya hubungan yang bersifat *thabi'i* 'alami, wajar' dan logis, berupa pewarisan kaum muslimin pada agama Ibrahim dan janjinya pada Tuhannya. Maka, hal ini adalah hubungan yang bisa diindra dan bersesuaian dengan hubungan yang sifatnya rasa, dan hal ini telah dibangun oleh sejarah.

Allah SWT telah memerintahkan kepada Ibrahim agar menjadi bagian dari kaum muslimin, dan Ibrahim juga memerintahkan ber-Islam kepada anak keturunannya, sebagaimana janji Ya'qub--yaitu Israel. Dan, sesungguhnya Ibrahim telah mengetahui bahwa pewarisan akan janji Allah SWT dan pemberian keutamaan kepada keturunannya tidak akan diberikan oleh Allah kepada keturunannya yang zalim.

Selain itu, Allah SWT telah memerintahkan kepada Ibrahim dan Ismail untuk menegakkan dasar-dasar Baitul Haram. Maka, Baitul Haram itu adalah warisan bagi Ibrahim dan Ismail, dan yang akan diwarisi Baitul Haram adalah orang-orang yang telah dijanjikan Allah SWT kepada Ibrahim dan Ismail. Dan, umat Islam adalah pewaris janji Allah SWT. kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang keduanya telah diberi keutamaan. Maka, secara *thabi'i* 'alami, wajar' dan logis bahwa umat Islamlah yang diwarisi Baitullah di Mekah yang sekaligus menjadi kiblat shalat bagi umat Islam.

Pemindahan ini dilakukan untuk membedakan secara khusus antara umat Islam dan umat yang lain, baik tentang pengenalan secara indrawi atau secara rasa. Sesungguhnya warisan agama, warisan kiblat, dan warisan keutamaan datangnya dari Allah SWT.

Pengkhususan dan pembedaan (contohnya pengkhususan dan pembedaan dalam kiblat) itu telah menjadi kelaziman sejak masa itu, yang mana hal tersebut memegang peranan penting sekali dalam soal-soal akidah dan peribadatan. Pada juz pertama telah diisyaratkan bagaimana pentingnya keistimewaan itu dalam cara-cara berdoa. Maka pada kiblat, keistimewaan itu lebih tegas dan mencolok. Tujuannya agar lebih jelas dalam mempersiapkan suatu umat untuk mewarisi janji Allah yang telah disampaikan kepada Nabi Ibrahim a.s.. Sehingga, dapat menunaikan tugas yang mahabesar dalam memimpin manusia, dan merupakan lapisan yang menjunjung keadilan, serta menjadi saksi yang utama dari umat manusia yang terdahulu.

Sesungguhnya siapa yang hanya melihat dari bentuk-bentuk pengkhususan dan pembedaan ini dari aspek luarnya saja, begitu juga yang semata hanya melihat dari tabiat diri manusia dan pengaruh-pengaruhnya, mungkin bisa saja orang itu menyangka bahwa pengkhususan dan pembedaan itu adalah suatu fanatisme dan muncul dari pikiran yang sempit. Akan tetapi, bila berpikir lebih mendalam dan lebih luas dari pandangan ini juga terhadap pemikiran yang lebih mendalam terhadap tabiat

fitrah, maka dua hal di atas akan sangat berbeda hakikatnya antara satu dan yang lain.

Dalam jiwa manusia terdapat kecenderungan yang fitri--yang terbentuk dari pembawaan atau penciptaan manusia itu sendiri dari jasad yang tampak dan dari roh yang gaib--kepada pengambilan pada bentuk-bentuk yang zahir untuk mengungkapkan apa yang ada pada hati nurani. Maka, perasaan nurani ini tidak akan bisa tenang atau akan tetap kacau sebelum hati nurani ini mengambil bentuk nyata yang bisa dijangkau oleh indra manusia. Dengan demikian, sempurnalah pengungkapan hati nurani itu, yakni sempurna dalam pengindraan sebagaimana sempurna dalam jiwa. Sehingga, nurani ini akan menemukan sambutan yang nyaman bagi perlindungan kerahasiaan dan hal-hal yang tak dikenal, dan kecenderungannya kepada hal-hal yang lahiriah dan bentuk-bentuk di dalam wadah tersebut.

Atas dasar asas yang fitri ini, Islam menegakkan syiar (tanda) peribadahan seluruhnya. Syiar-syiar ibadah ini tidak hanya dipengaruhi oleh niat semata, atau yang penting menghadap secara ruhiah saja. Akan tetapi, penghadapan ini diperlukan adanya bentuk lahir, yakni dengan berdiri menghadap kiblat, takbir, melafalkan bacaan, ruku, dan sujud di dalam shalat. Dan, berihram dari tempat yang tertentu dengan berpakaian sekaligus pakaian yang tertentu pula, bergerak, sa'i, berdoa, talbiyah, berkurban, dan memotong rambut di dalam haji dengan suatu metode tertentu pula. Juga, berniat, menikmati makanan, minum, dan menggauli istri di dalam puasa. Begitu juga dalam seluruh ibadah yang bergerak, dan setiap gerak yang merupakan ibadah. Tujuannya untuk melunakkan antara zahir jiwa dan batinnya, serta mengatur potensi-potensinya dan menjawab kepada fitrah secara global dengan cara yang sesuai dengan penggambarannya yang khas.

Allah SWT telah mengetahui bahwa keinginan fitriah dalam pengambilan bentuk-bentuk lahir bagi kekuatan-kekuatan tersembunyi bisa saja menjadikan orang menyimpang dari jalan yang lurus. Maka, ada sekumpulan orang yang menjadikan kekuatan sesuatu yang besar seperti batu, bintang, bulan, matahari, pohon, binatang, dan burung sebagai simbol indrawi dan jasadi ketika mereka sulit untuk mendapatkan arahan yang serasi untuk mengungkapkan yang lahir dari kekuatan yang tersembunyi. Kemudian, datanglah Islam yang menyambut dorongan-dorongan fitri dengan bentuk-bentuk yang tertentu itu sebagai syiar ibadah. Bersamaan dengan itu juga diikuti dengan esensi Ilahiah pada setiap gambaran yang terindra dan setiap penggiringan pada suatu arah. Maka, seorang individu akan menghadap kiblat dengan tetap bermaksud menghadap Allah SWT secara total dengan hati, indra, dan raganya. Karena itu, sempurnalah penyatuan dan penyerasian pada setiap kekuatan manusia dalam menghadap Allah yang tidak semata-mata karena terjebak menghadap suatu arah, sekalipun pada waktu itu manusia memang benar-benar menghadap pada suatu tempat.

Pembedaan tempat yang seorang muslim akan mengarahkan kepada tempat itu dalam shalat dan ibadahnya, juga merupakan pengkhususan supaya tampil beda dan tampak khusus akan gambarannya, metode, dan arahnya. Pembedaan ini adalah bersesuaian dengan perasaan pembedaan dan ketunggalannya dalam beribadah. Sebagaimana pada gilirannya akan terbentuk pembedaan dan ketunggalan dalam beribadah kepada Allah, dalam arti ibadahnya tidak ada persamaan (dengan peribadatan agama lain) dan khas dalam Islam saja.

Kaum muslimin dilarang ***tasyabbuh*** 'menyerupai' orang yang bukan muslim karena hal itu merupakan kekhususan orang nonmuslim tersebut. Hal itu juga merupakan pengungkapan lahir dari rasa batin. Sebagaimana pelarangan meniru metode mereka dalam memenuhi perasaan dan tingkah laku mereka. Pelarangan ini bukan semata-mata membabi buta berpegang kepada bentuk-bentuk saja. Akan tetapi, hal ini dilarang karena Islam melihat dengan pandangan yang lebih jernih terhadap dorongan-dorongan yang terkandung di belakang bentuk-bentuk lahir itu. Dorongan inilah yang membedakan suatu kaum dari kaum yang lain, suatu pemikiran dari pemikiran yang lain, suatu gambaran dari gambaran yang lain, suatu hati nurani dari hati nurani yang lain, dan suatu ciptaan dari ciptaan yang lain serta suatu arah kehidupan dari arah kehidupan lain, yakni semata-mata dari Allah.

Abu Hurairah r.a. berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى لاَ يَصْبُغُوْنَ، فَخَالِفُوْهُمْ ﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak bercelup (menyemir rambutnya), maka berbedalah kamu dengan mereka." **(HR Imam Malik, Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)**

Nabi saw. pernah keluar dan menemui sekelompok orang, mereka sama berdiri untuk menghormati beliau, lalu beliau bersabda,

﴿لَاتَقُوْمُوْا كَمَا تَقُوْمُ الْأَعَاجِمُ يُعَظِّمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا﴾

"Janganlah kamu sekalian berdiri seperti itu, sebagaimana orang-orang ajam (non-Arab) sebagiannya berdiri untuk mengagungkan sebagian yang lain." **(HR Abu Dawud dan Ibnu Majah)**

Nabi saw. bersabda,

﴿ لَا تُطْرُوْنِيْ كَمَا أُطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُوْلُوْا : عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ ﴾

"Janganlah kamu mengagung-agungkan (mengkultuskan) saya sebagaimana orang-orang Nasrani mengagung-agungkan Isa ibnu Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba Allah, maka ucapkanlah, Abdullah (hamba Allah) dan Rasul-Nya." **(HR Imam Bukhari)**

Islam melarang ber-*tasyabbuh* 'menyerupakan diri' dengan non-Islam dalam penampilan dan pakaian. Islam juga melarang meniru gerakan atau perilaku dan perkataan atau adab non-Islam. Sebab, di belakang perilaku, perbuatan, dan pakaian itu semua ada rasa batin yang membedakan penampilan, metode, jalan, dan perilaku kelompok orang itu tadi.

Begitu juga Islam melarang menerima apa-apa yang datang dari selain metode khusus pemberian Allah SWT kepada umat manusia agar diwujudkan metode tadi di muka bumi. Maka, dari sini kekalahan yang akan bisa memasuki pada masyarakat yang sudah khusus seperti di atas hanyalah bila masyarakat itu berubah menjadi suka meniru atau taklid buta kepada metode dan tata cara non-Islam. Sebab, sebagaimana sudah dimaklumi, kaum muslimin tegak dengan posisi mengemban ide-ide Islam untuk diterapkan pada masyarakat. Maka, sudah seharusnya umat Islam hanya berpegang dalam perlakuan dan perbuatannya--sebagaimana berpegangnya umat dalam masalah akidah--dari sumber yang telah dipilih Islam sebagai acuan kepemimpinannya. Dengan demikian, akan terwujudlah bahwa kaum muslimin adalah kelompok yang tertinggi, pilihan, dan sebagai umat terbaik yang pernah ada di muka bumi. Maka, sudah tidak ada alternatif lain bahwa ketinggian dan keterpilihan itu tidak lain karena perilaku dan aturannya. Semua yang berkaitan dengan aktivitas manusia dikembalikan kepada Allah SWT.

Islam telah memberikan jaminan kepada umat manusia, ketinggian dan keserasian *tashawwur*-nya 'pandangannya', dan juga kelurusan metodenya dalam kehidupan. Maka, Islam menyeru kepada umat manusia agar kembali kepada Islam. Dan, Islam menyeru kepada umatnya agar berpegang kepada asas-asas Islam. Sehingga, tidak ada jalan yang akan menjadikan seorang muslim ber-*ta'asshub* 'fanatik' kepada asas-asas selain Islam, atau menggunakan metode selain metode Islam. Begitu juga seorang muslim dilarang berjuang di bawah panji-panji selain panji-panji Islam. Maka, tindakan mengajak Anda kepada persatuan di dalam agama Allah--yakni persatuan di dalam *tashawwur* yang paling tinggi, persatuan di dalam *nizham* 'aturan' yang paling utama, dan tidak mau membeli persatuan dan kesatuan dengan menyimpang dari metode Allah SWT, serta tidak mau terjatuh ke dalam kubangan-kubangan jahiliah--bukanlah *ta'assub* 'fanatisme'. Akan tetapi, semua itu adalah demi kebaikan, kebenaran, dan kedamaian.

Umat Islam yang telah menghadap kiblat yang tertentu, wajib memahami makna penghadapan ini. Sesungguhnya kiblat bukan sekadar tempat atau arah yang semata-mata seorang muslim menghadap ketika shalat. Lebih dari itu, tempat atau arah ini adalah lambang untuk membedakan dan mengkhususkan. Yaitu, pembedaan dalam penggambaran, pembedaan dalam kepribadian, pembedaan dalam tujuan, pembedaan dalam perhatian dan konsentrasi, dan pembedaan dalam eksistensi.

Dalam kondisi sekarang ini, umat Islam berada di antara aspek-aspek dan gambaran-gambaran jahiliah yang menebar di bumi. Mereka berada di antara tujuan-tujuan jahiliah yang ingin diraih manusia, sekaligus berada di bawah panji-panji jahiliah yang ditegakkan umat manusia sekarang ini. Maka, di sini perlu klarifikasi pembedaan antara kepribadian khusus yang tidak didominasi dan kepemimpinan kepribadian jahiliah, dan pembedaan penggambaran yang khas dalam hal-hal yang terkait dengan kehidupan agar beda dengan gambaran-gambaran kepemimpinan jahiliah. Akhirnya, umat Islam akan mempunyai panji-panji khas yang hanya mengibarkan dan mengemban kebesaran nama Allah SWT semata. Dengan demikian, umat Islam akan diketahui sebagai umat yang adil dan pilihan serta merupakan umat yang dilahirkan ke dunia untuk mengemban amanah akidah beserta hukum-hukum-Nya.

Akidah Islam merupakan metode kehidupan yang sempurna. Metode ini yang membedakan umat

Islam sebagai umat yang diangkat untuk memimpin di bumi, sekaligus pewaris dari akidah Islam dan sebagai saksi atas manusia yang lain. Secara bersamaan, umat Islam dibebani untuk memimpin manusia di bumi dengan aturan-aturan-Nya, juga dibebani untuk merealisasikan metode ini dalam kehidupannya. Inilah yang menjadi ciri khas pembeda dalam kepribadian dan eksistensi umat Islam dalam tujuan-tujuan, perhatian, dan panji-panji serta simbol-simbol. Metode-metode itulah yang akan memberi tempat pada kepemimpinan yang karenanya manusia diciptakan dan dilahirkan ke bumi. Tanpa metode ini, umat Islam akan berada dalam kondisi lemah dan bodoh serta tidak ada perannya di dunia. Kemudian kita kembali pada urutan yang bersesuaian dengan ayat-ayat pemindahan arah/kiblat dengan nash-nash Al-Qur`an secara terperinci.

* * *

Pemindahan Kiblat dan Reaksi Orang-Orang yang Bodoh

۞ سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِى كَانُوا۟
عَلَيْهَا ۚ قُل لِّلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ
مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟
شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا
جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ
مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ
هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

"Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata, 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?' Katakanlah, 'Kepunyaan Allahlah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.' Dan, demikian (juga) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu. Dan, Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (Ka'bah) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan, sungguh pemindahan-pemindahan (kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia" **(al-Baqarah: 142-143)**

Dari paparan (*siyaq*) Al-Qur`an mengenai peristiwa-peristiwa di Madinah, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan "orang-orang bodoh" adalah orang-orang Yahudi. Mereka itulah yang memunculkan teriakan-teriakan yang berkaitan dengan pemindahan kiblat sebagaimana keterangan yang lalu. Mereka (Yahudi) yang meneriakkan perkataan ini,

"Apa yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dulu mereka berkiblat kepadanya?" Yaitu, Masjidil Aqsha.

Diriwayatkan dari al-Barra' bin 'Azib r.a., dia berkata, *"Pertama kali Rasulullah saw. datang di Madinah, beliau bertempat tinggal di rumah kakek-kakeknya--atau paman-pamannya dari jurusan ibu--dari kalangan kaum Anshar. Dan, sesungguhnya beliau shalat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas bulan atau tujuh belas bulan. Dan, banyak orang yang heran setelah tahu pemindahan arah kiblat shalat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Dan, awal pemindahan arah shalat itu terjadi pada waktu beliau melakukan shalat ashar. Ketika itu ada sekelompok orang yang sedang melakukan shalat, lalu lewatlah seorang laki-laki di tempat mereka shalat. Maka, orang laki-laki itu berkata, 'Aku bersaksi dengan nama Allah, sungguh aku telah shalat dengan Rasulullah saw. menghadap Ka'bah.' Maka, kelompok orang itu berputar menghadap Ka'bah. Tatkala itu orang-orang Yahudi terheran-heran dengan apa yang dilakukan umat Islam dengan berpindahnya kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Orang-orang Yahudi itu mengingkari apa yang dilakukan umat Islam, maka turunlah ayat (yang artinya),* ***"Sungguh Kami telah melihat wajahmu menengadah ke langit."*** *Maka berkatalah orang-orang yang bodoh--Yahudi,* ***"Apa yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dulu mereka berkiblat kepadanya?"*** **(HR Imam Malik, Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)**

Kita akan memperhatikan jawaban Al-Qur`an terhadap pertanyaan kaum Yahudi dan fitnahnya yang mempunyai pengaruh besar kepada jiwa

barisan kaum muslimin. Yang bisa kita perhatikan dari pengungkapan ayat di atas adalah, *"Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata, 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka berkiblat kepadanya?'"*

Bahwa sesungguhnya ayat di atas ini adalah pendahuluan dari pernyataan pemindahan kiblat, dan sebagai jawaban atas perkataan dan pertanyaan yang diketahui Allah SWT bahwa orang-orang bodoh (Yahudi) itu akan berkata seperti ayat di atas, sekaligus sebagai penolakan atas fitnahan orang Yahudi. Ayat di atas juga tampak sebagai jawaban dan penolakan dengan ucapan Rasulullah saw. terhadap apa yang diajukan orang-orang Yahudi padanya, dan penetapan hakikat yang standar, serta pada waktu yang sama membenarkan gambaran umum terhadap perkara-perkara yang lain.

"Katakanlah, 'Kepunyaan Allahlah timur dan barat, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.'"

Sesungguhnya barat dan timur itu kepunyaan Allah. Setiap orang yang menghadap ke arah mana pun, tentu akan menghadap Allah SWT. Maka, arah-arah di mana pun juga dan tempat-tempat yang ada, semua itu tidak ada keutamaannya bila dilihat dari zatnya. Dan, sesungguhnya yang menentukan menjadi utama atau tidak serta yang mengkhususkannya adalah pilihan dan ketentuan Allah SWT semata. Allah-lah yang menunjuki seorang hamba yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. Maka, jika Allah memilih untuk hamba-Nya suatu arah, lalu memilihnya dan menentukannya sebagai kiblat, maka itulah kiblat yang dipilih-Nya. Lewat jalan itulah, mereka berjalan menuju ke jalan yang lurus.

Dengan demikian, ditetapkanlah hakikat penggambaran bagi tempat-tempat dan arah-arah, dan hakikat sumber yang diberikan kepada manusia dengan suatu arah, serta hakikat penghadapan yang benar, yakni menghadap kepada Allah SWT, pada setiap keadaan.

* * *

Umat Islam Sebagai Ummatan Wasathan 'Pertengahan'

Kemudian terbentuklah pada umat Islam hakikat yang besar di alam ini, berupa tugas besar di bumi yang pada akhirnya mereka berada pada posisi agung di antara manusia. Hal ini seperti yang dituntut oleh Allah agar umat Islam mempunyai kiblat dan kepribadian yang khas. Juga, tidak akan mendengarkan apa pun juga dari ajaran-ajaran selain dari Tuhannya yang telah memilihnya untuk tugas besar ini,

"Dan, demikian Kami menjadikan kamu (umat Islam), sebagai umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

"Umat Islam adalah umat pertengahan" atau adil dan pilihan serta menjadi saksi atas manusia seluruhnya. Maka, ketika itu umat Islam menjadi penegak keadilan dan keseimbangan di antara manusia. Dan, akan tampak dalam diri umat ide-idenya yang standar, dan akan diperhitungkan nilai-nilai, pandangan-pandangan, tradisi-tradisi, dan syiar-syiarnya. Dengan ide tersebut akan diterangkan dan dipecahkan problem-problem yang terjadi. Dari ide-ide ini akan tampak mana perkataan yang hak dan yang batil dengan standar hukum syara', bukan dengan standar hukum buatan manusia baik dari gambaran-gambarannya, tata nilainya, maupun pertimbangan-pertimbangannya.

Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi atas manusia karena mereka sebagai pemegang hukum yang adil di antara mereka. Sementara mereka menjadi saksi atas manusia maka Rasul menjadi saksi atas umat Islam untuk menetapkan timbangan-timbangan dan tata nilainya. Serta menentukan hukum atas amalan-amalan dan tradisi mereka, menimbang apa pun yang bersumber dari mereka, dan menyampaikan kata putus mengenai semua itu. Maka, dibatasilah hakikat dan tugas umat Islam ini, supaya mereka mengetahui dan merasakan kebesarannya. Dengan demikian, mereka mendapatkan penghormatan yang sebenarnya dan mendapatkan kebahagiaan yang memang layak diperolehnya.

Mereka adalah *ummatan wasathan* 'umat pertengahan' dengan segala makna *wasath* baik yang diambil dari kata *wisaathah* yang berarti bagus dan utama, maupun dari kata *wasath* yang berarti adil dan seimbang, atau dari kata *wasath* dalam arti material indrawi.

Ummatan wasathan dalam *tashawwur* 'pandangan, pemikiran, persepsi' dan keyakinan. Umat Islam bukanlah umat yang semata-mata bergelut dan terhanyut dengan ruhiah (rohani) dan juga bukan umat yang semata-mata beraliran materi (materialisme). Akan tetapi, umat Islam adalah umat yang pemenuhan nalurinya seimbang dan bersesuaian dengan pemenuhan jasmani. Dengan keseimbangan ini akan

bisa meningkatkan ketinggian mutu kehidupan. Pada waktu yang sama, ia memelihara kehidupan ini dan mengembangkannya, menjalankan semua aktivitas di dunia spiritual dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurang-ngurangkan, melainkan dengan sederhana, teratur, dan seimbang.

"Umat pertengahan" dalam pemikiran dan perasaan. Umat Islam bukanlah umat yang beku dan stagnan dengan apa yang dia ketahui. Juga bukan umat yang tertutup terhadap eksperimentasi ilmiah dan pengetahuan-pengetahuan lain. Mereka juga bukan umat yang mudah mengikuti suara-suara yang didengung-dengungkan orang lain dengan taklid buta seperti taklidnya kera yang lucu. Akan tetapi, umat Islam adalah umat yang berpegang pada pandangan hidup, *manhaj*, dan prinsip-prinsipnya. Kemudian mereka melihat, memperhatikan, dan meneliti pemikiran yang merupakan hasil pemikiran dan eksperimen. Semboyan mereka yang abadi adalah, *"Hikmah (ilmu pengetahuan) itu adalah barang milik orang mukmin yang hilang, maka di mana saja ia menjumpainya maka ia berhak mengambilnya dengan mantap dan yakin."*

Lalu, umat Islam adalah *"umat pertengahan"* dalam peraturan dan keserasian hidup. Umat Islam tidak hanya bergelut dalam hidupnya dengan perasaan dan hati nurani. Dan, juga tidak terpaku dengan adab dan aturan manusia. Akan tetapi, umat Islam mengangkat nurani manusia dengan aturan dari Allah SWT, serta dengan suatu arahan dan pengajaran. Dan, menjamin aturan masyarakat dengan suatu pengaturan yang menyeluruh. Islam tidak membiarkan aturan kemasyarakatan dibuat oleh penguasa, dan juga tidak dilakukan secara langsung oleh wahyu. Tetapi, aturan kemasyarakatan itu adalah percampuran antara keduanya, yakni aturan yang berasal dari wahyu dan dilaksanakan oleh penguasa.

Selain itu, umat Islam adalah *"umat pertengahan"* dalam ikatan dan hubungan. Islam tidak membiarkan manusia melepaskan dan melampui batas dalam individualnya dan juga tidak meniadakan peran individualnya dalam masyarakat atau negara. Islam juga tidak membiarkan manusia serakah dan tamak dalam kehidupan kemasyarakatannya. Akan tetapi, Islam memberi kebebasan yang positif saja, seperti kebebasan menuju kemajuan dan pertumbuhan. Sehingga, akan tumbuh suatu keterkaitan yang sinergis antara individu dan masyarakat atau negara. Dan, akan tercipta rasa senang setiap individu dalam melayani masyarakat. Begitupula sebaliknya.

Dan, umat Islam adalah *"umat pertengahan"* dalam tempat. Yakni, satu tempat di permukaan bumi, di mana umat Islam ada di seluruh pelosoknya baik di barat, utara, timur, maupun selatan. Dengan posisi ini, umat Islam menjadi saksi atas manusia lainnya.

Terakhir, umat Islam adalah *"umat pertengahan"* dalam zaman. Mengakhiri masa anak-anak dan menyongsong masa kedewasaan berpikir. Tegak di tengah-tengah mengikis segala khurafat dan takhayul yang melekat karena terbawa dari zaman kebodohan dan kekanak-kanakan yang lalu, dan memelihara kemajuan akal yang dikendalikan hawa nafsu setan. Dan, tegak mempertemukan ajaran-ajaran Nabi berupa risalah Tuhan yang berkenaan dengan kerohanian, dengan bahan-bahan yang ada padanya yang dinamis dan lancar mengikuti akal pikiran. Kemudian menyalurkannya ke jalan taufik dan hidayah serta menghindarkan dari kesesatan.

Tidak bisa diingkari bahwa pada zaman sekarang umat Islam sudah tidak mengambil lagi posisi yang sebenarnya telah diberikan Allah SWT kepadanya. Umat sudah kosong dari hukum Allah dalam arti sudah tidak menggunakan lagi *manhaj* atau metode yang telah dipilihkan Allah untuknya. Umat sudah mengambil beragam macam metode yang bukan dari Islam, sekaligus umat telah menerapkan celupan yang bukan celupan dari Allah. Sudah waktunya umat untuk mengemban dan berkorban demi Islam. Sudah waktunya pula umat harus menggunakan kepemimpinan Islam sekaligus taat dan ikhlas dengan kepemimpinan yang lurus itu (Islam).

* * *

Kembali kepada Masalah Pemindahan Kiblat

Jadi, akan tersingkap hikmah pemilihan kiblat dan berkaitan dengan pemindahan arah kiblat atas umat Islam, firman-Nya,

... وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ...

"...Dan, Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot...." **(al-Baqarah: 143)**

Dari nash ini sangat jelas garis pendidikan ilahi yang diberikan Allah kepada umat Islam yang sedang berdiri agar umat Islam ini mewarisi akidah Islam

sebagai persiapan tugas kekhalifahan di muka bumi dengan mengemban panji akidah Islam. Dan, Allah menghendaki agar umat Islam terlepas dari unsur-unsur kejahiliahan dan segala sesuatu yang berbau jahiliah. Allah hanya menghendaki agar umat Islam semata-mata mengemban syiar Islam tanpa harus ditempeli unsur-unsur lain.

Ketika terjadi perubahan arah kiblat menuju Baitul Haram, sungguh telah diselimuti dalam diri bangsa Arab pemikiran lain, selain pemikiran akidah. Dan, masih terdapat dalam diri mereka percampuran akidah nenek moyangnya dengan campuran syirik dan *ashabiyyah* jenis. Ketika itu mereka masih menganggap bahwa Baitullah (Ka'bah) adalah *bait al'arab al-muqoddas* 'tempat ibadahnya bangsa Arab saja'. Allah tidak menghendaki adanya pemikiran seperti ini. Tapi, Allah menghendaki Ka'bah adalah sebagai Baitul Muqaddas (tanpa ada tambahan Arabnya) saja. Sehingga, Baitul Muqaddas bisa suci dari noda *ashabiyyah* dan pikiran-pikiran yang salah.

Juga ketika masih adanya noda-noda *ashabiyyah* dan pikiran non-Islam yang dilekatkan pada Baitul Haram, Allah SWT telah mengalihkan kaum muslimin dalam menghadap arah shalat ke Baitul Maqdis (Masjidil Aqsha) untuk sementara waktu. Hal ini, pertama, diharapkan bisa melepas rasa *ashabiyyah* dan pikiran tidak islami yang masih melekat pada mereka. Dan kedua, untuk mengetahui derajat ketaatan dan kepasrahan mereka pada Rasulullah saw..

Hal di atas adalah suatu keterangan yang lembut dan sangat teliti. Sesungguhnya akidah Islam tidak dibenarkan dipegang seseorang yang dalam hatinya terdapat unsur-unsur percampuran dengan pemikiran lain atau unsur *ashabiyyah* baik besar maupun kecil. Dan, inilah pesan Al Qur`an, *"...Dan, Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot...."*

Dan, Allah SWT mengetahui apa-apa yang ada sebelum terjadi. Akan tetapi, Allah hendak menampakkan fakta itu kepada manusia. Sehingga, manusia itu sendiri bisa melihat apa yang difirmankan Allah SWT dan bisa mengambil apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw..

Allah juga telah mengetahui bahwa pelepasan dari unsur-unsur perasaan dan dari setiap hal yang berbau tradisi yang telah dilakukan oleh umat Islam (seperti beralih dalam kiblat shalat), adalah suatu hal yang sulit dan berat untuk dilakukan. Namun, hal ini adalah sebagai tahapan untuk mencapai iman di dalam hati dengan sepenuh kepasrahan iman kepada Allah. Juga untuk menguji siapa yang mau berusaha tentu akan ditolong Allah dengan diberi petunjuk agar mudah dalam menghilangkan perasaan dan *ashabiyyah*-nya. Firman-Nya,

... وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ...

"... Dan, sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah...." **(al-Baqarah: 143)**

Maka, jika sudah mendapat hidayah (petunjuk) dari Allah, tidak ada kesulitan dan rasa berat bagi jiwa yang demikian itu untuk melepaskan simbol-simbol dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mendarah daging. Mereka akan tulus mendengar dan menaati Allah. Dan, tentu ketika Allah menyuruh mereka menghadap kiblat, mereka akan segera menghadap kiblat. Juga ketika Nabi memimpin mereka, tentu dengan segera mereka mengikutinya.

* * *

Ketika itu tenang dan tenteramlah kaum muslimin dengan iman dan shalat yang dilakukannya. Dan, apa yang telah dilakukan itu bukanlah merupakan kekeliruan dan kesesatan sebagaimana digembar-gemborkan oleh kaum Yahudi. Begitu juga shalatnya bukanlah sesuatu yang sia-sia dan hilang pahalanya sebagaimana didakwakan oleh Yahudi. Bahkan, Allah sekali-kali tidak menyia-nyiakan amalan mereka dan sekaligus Allah tidak memberikan beban di luar kemampuannya. Firman-Nya,

... وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

"...Dan, Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." **(al-Baqarah: 143)**

Sesungguhnya Allah SWT mengetahui kemampuan manusia yang terbatas itu dan Allah tidak akan membebani manusia di luar kemampuannya. Allah SWT akan memberi petunjuk kepada orang yang beriman, dan akan menguatkan dengan pertolongan-Nya ketika mereka mendapatkan ujian. Asalkan, orang mukmin itu mempunyai niat yang benar dan azam (keteguhan hati) yang lurus.

Apabila ujian itu menampakkan hikmah-Nya, maka berlalunya ujian itu merupakan rahmat dan karunia-Nya,

"Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

Dengan demikian, hati seorang mukmin akan terpenuhi dengan ketenangan dan ketenteraman, dan akan hilang keraguan dan kegoncangan dari dadanya, serta akan terdapat di dalam dadanya keridhaan, keyakinan, dan kesungguhan.

* * *

Setelah itu diberitahukan jawaban Allah kepada Rasul-Nya Muhammad saw. dalam masalah kiblat dan peringatan akan fitnah dan gangguan Yahudi serta penyingkapan hakikat yang tersembunyi di balik apa yang orang Yahudi gembar-gemborkan dalam fitnah dan omongan-omongan mereka. Adanya pemberitahuan itu adalah sebagai langkah persiapan pembentukan umat Islam agar umat itu selamat dari fitnah dan tuduhan-tuduhan. Firman-Nya,

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً
تَرْضَىٰهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَحَيْثُ
مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَـٰبَ
لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ وَمَا ٱللَّهُ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ
﴿١٤٤﴾ وَلَئِنْ أَتَيْتَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَـٰبَ بِكُلِّ ءَايَةٍ مَّا تَبِعُوا
قِبْلَتَكَ وَمَا أَنتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ
بَعْضٍ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ
مِنَ ٱلْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٤٥﴾ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ
ٱلْكِتَـٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ
لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا
تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾ وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَٱسْتَبِقُوا
ٱلْخَيْرَٰتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ
شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِنَّهُۥ لَلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَمَا ٱللَّهُ بِغَـٰفِلٍ
عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ
ٱلْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ لِئَلَّا يَكُونَ
لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ
وَٱخْشَوْنِي وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

"Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Di mana pun kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya. Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar-benar dari Tuhan mereka. Dan, Allah sekali-kali tidak akan melupakan perbuatan mereka. Dan, sesungguhnya jika engkau (Muhammad) mengemukakan kepada Ahli Kitab semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu dan engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Sesungguhnya jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya engkau kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim. Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Alkitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan, sesungguhnya sebagian dari mereka menyembunyikan kebenaran padahal mereka mengetahui. Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu. Sebab itu, jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. Dan, bagi setiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Karena itu, berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana pun kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada Hari Kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan, dari mana saja kamu keluar, palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Sesungguhnya ketentuan itu adalah hak dari Tuhanmu. Dan, Allah sekali-kali tidak akan melupakan perbuatanmu. Dan, dari mana pun kamu keluar, palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil-Haram. Dan, di mana pun kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan, agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu supaya kamu mendapat petunjuk (hidayah)." **(al-Baqarah: 144-150)**

Ayat ini menjelaskan tentang keadaan Nabi Muhammad saw.,

... قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ ...

"Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit." **(al-Baqarah: 144)**

Beliau menengadah ke langit, menunjukkan keinginannya yang kuat supaya Tuhannya memindahkan kiblatnya ke arah lain selain kiblat yang selama ini beliau menghadap ke sana, setelah seringnya kaum Yahudi mencela dan mencaci kaum muslimin yang menghadap ke kiblat mereka. Caci maki ini merupakan jalan untuk membingungkan, menyesatkan, meragukan, dan mengaburkan kaum muslimin itu. Rasulullah saw. berulang-ulang menengadah ke langit dengan tiada mengucapkan apa yang sedang dihasratkannya, seolah-olah beliau telah merasa puas dengan menengadah saja. Nabi saw. segan mencurahkan hasrat dan harapannya itu, disebabkan oleh adab kesopanannya terhadap Allah SWT. Dengan perbuatan Nabi saw. yang seperti ini, Allah telah menjawab keinginannya,

"Maka, Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai."

Sehingga, akhirnya didengarlah keinginan beliau oleh Allah, lalu dikabulkannya. Maka, ditentukanlah suatu kiblat yang beliau sukai,

"Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram."

Suatu kiblat untuk Nabi saw. dan untuk umatnya yang akan datang, hingga Allah mewarisi bumi dengan segala isinya nanti (Hari Kiamat). Firman-Nya,

"Dan, di mana pun kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya."

Menghadapkan wajah ke kiblat ini berlaku di mana pun dan di arah mana pun manusia berada. Maka, ia tetap menghadap Ka'bah sebagai kiblat penyatuan umat Islam, sekalipun mereka berbeda daerah, negara, ras, bahasa, dan warna kulitnya, baik ada di belahan barat bumi maupun belahan timur bumi. Dan, dengan kesatuan ini diharapkan umat Islam merasa satu tubuh yang akan bisa mengindera dan merasakan apa yang dirasakan bagian tubuh lainnya. Umat Islam akan merasa menghadap kepada arah yang satu, pada tujuan yang satu, dan pada metode yang satu. Yakni, suatu metode yang berasal dari Tuhan yang satu, Allah SWT, yang dibawa rasul yang satu juga, yakni Muhammad saw..

* * *

Lalu, bagaimana sikap Ahli Kitab dengan kiblat yang baru itu?

"Dan, sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar-benar dari Tuhan mereka."

Mereka telah mengetahui bahwa Masjidil Haram itu adalah Baitullah yang pertama kali ditinggikan dindingnya oleh Nabi Ibrahim, nenek moyang umat pewaris ini dan nenek moyang seluruh kaum muslimin. Mereka juga mengetahui bahwa perintah untuk mengalihkan arah kiblat itu benar-benar dari Allah dengan tiada keraguan lagi. Namun demikian, mereka tetap akan melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan petunjuk ilmu yang mereka ketahui itu. Hal ini tidaklah menjadi ganjalan bagi kaum muslimin, sebab Allahlah yang mengurus dan memberikan jaminan untuk menolak makar dan tipu daya mereka,

"Dan, Allah tidak akan melupakan perbuatan mereka."

Orang-orang Yahudi tidak akan puas walaupun diterangkan dengan bukti yang argumentatif tentang kebenaran kiblat itu dari Allah, sebab mereka telah diperbudak oleh hawa nafsu yang rendah dan kepuasan diri sendiri belaka. Mereka sulit menerima kebenaran sekalipun kebenaran itu mereka ketahui,

... وَلَئِنْ أَتَيْتَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ بِكُلِّ ءَايَةٍ مَّا تَبِعُوا۟ قِبْلَتَكَ ...

"Dan, sesungguhnya jika engkau (Muhammad) mengemukakan kepada Ahli Kitab semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu," **(al-Baqarah: 145)**

Tidak disangsikan lagi bahwa mereka sering menimbulkan berbagai perselisihan dan persengketaan antarmanusia, karena mereka dengan sengaja mengabaikan kebenaran hakiki dan bukti-bukti yang ada, serta segan menghadapi kenyataan karena telah tenggelam dalam hawa nafsu rendah dan mengejar kepuasan diri sendiri yang mereka bungkus dengan bermacam-macam alasan yang dicari-cari,

"Dan, sesungguhnya jika engkau (Muhammad) mengemukakan kepada Ahli Kitab semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu."

Dalam menghadapi kecurangan Ahli Kitab ketika mereka tidak mengakui kiblat umat Islam dan tidak mau mengakui cara Islam dalam shalat, yakni dengan menghadap kiblat (Ka'bah), Allah juga menegaskan sikap Nabi terhadap ketidakmauan Yahudi

mengikuti beliau,

"Dan, engkau pun (Muhammad) tidak akan mengikuti kiblat mereka."

Secara prinsipil, tentu Nabi Muhammad saw. tidak akan mengikuti kiblat kaum Yahudi. Ayat di atas menggunakan "jumlah *ismiyah*" yang mempunyai nafi (dalam bentuk kalimat negatif). Hal ini berarti bahwa Nabi saw. memang telah mempunyai pendirian yang kokoh pada masalah kiblat ini, yakni tidak akan meniru kiblat kaum Yahudi. Sekaligus hal ini sebagai informasi kepada kaum muslimin dan orang-orang yang ada di belakangnya bahwa jamaah ini tidak akan memilih kiblat selain kiblat yang telah dipilih Nabi dan Tuhannya, dan mereka akan ridha dengan kiblat ini serta akan mengikuti cara ini dan meninggalkan cara lain yang non-Islam.

Ayat di atas juga menyingkap hakikat sikap sesama Ahli Kitab yang berbeda, sebab hawa nafsunyalah yang membedakan mereka,

"Dan, sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain."

Permusuhan antara Yahudi dan Nasrani, dan permusuhan antara kelompok-kelompok Yahudi sendiri dan antara kelompok-kelompok Nasrani sendiri adalah permusuhan yang sangat dahsyat.

Nabi telah mengetahui posisi Ahli Kitab dan posisinya sendiri dalam masalah ini. Nabi juga telah mengetahui kebenaran masalah ini. Karena itu, Nabi tentu tidak akan mengikuti hawa nafsu Ahli Kitab itu setelah beliau mengetahui perilaku dan sikap mereka,

"Sesungguhnya jika engkau mengikuti keinginan merekea setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya engkau kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim "

Marilah kita merenungkan kalimat yang dahsyat ini dalam titah Tuhan kepada Nabi-Nya. Sesungguhnya telah menjadi simbol dasar Islam yang asasi untuk bertindak tegas dalam tasyri' maupun putusan dan mengemukakan yang hak. Sekalipun terhadap Rasulullah, Allah tidak akan mempergunakan kiasan-kiasan yang menunjukkan kelunakan, tetapi tegas dalam titah perintah maupun putusan-putusan-Nya.

Sesungguhnya perintah di sini berkaitan dengan keistiqamahan (konsistensi) Nabi dalam petunjuk Allah dan pengarahan-Nya, dan berhubungan dengan perbedaan dan pelepasan mereka dari semuanya kecuali ketaatan kepada Allah dan *manhaj*-Nya. Karena itu, datanglah *khithab* dari Allah ini dengan nada keras dan tegas,

"Tentu engkau termasuk golongan orang-orang yang zalim (aniaya)."

Sesungguhnya jalan itu terang benderang dan lurus. Ilmu itu hanya datang dari Allah; sedang hawa nafsu itu datang dari selain Allah. Seorang muslim tidak menerima kecuali yang dari Allah, dan dia tidak boleh meninggalkan ilmu yang meyakinkan dengan beralih kepada hawa nafsu yang berbolak-balik. Apa yang tidak datang dari Allah, itu adalah hawa nafsu tanpa disangsikan lagi.

Di samping pengarahan yang abadi ini, kita juga melihat bahwa di sana suatu kenyataan yang menimpa sebagian kaum muslimin, yaitu di dalam ancaman makar kaum Yahudi dan sasaran tipu dayanya yang menyesatkan. Hal yang sangat membahayakan ini perlu sekali diwaspadai dan disikapi dengan penuh ketegaran dan kehati-hatian.

* * *

Setelah kejadian besar itu lewat, marilah kini kita kembali melanjutkan penjelasan ayat yang menyebutkan pengetahuan Ahli Kitab tentang kebenaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah saw., tetapi mereka menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui itu karena mengikuti hawa nafsu yang disembunyikan,

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Alkitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan, sesungguhnya sebagian mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui." **(al-Baqarah: 146)**

Seorang manusia bila mempunyai anak tentu dia mengenal secara mendalam terhadap seluk-beluk anaknya dan tentu pengetahuan tentang anaknya itu bukan sangkaan atau dugaan semata. Begitu juga dengan Ahli Kitab, mereka benar-benar mengetahui secara pasti dan yakin terhadap apa yang dibawa Nabi, yakni tentang pemindahan kiblat. Akan tetapi, ada segolongan dari mereka yang menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui secara meyakinkan

itu. Kalau begitu, bukanlah jalan hidup orang-orang mukmin untuk mengutamakan kebatilan dan kebohongan-kebohongan yang disampaikan Ahli Kitab itu, dan bukan jalan hidup orang-orang mukmin pula untuk mengambil kebenaran dalam urusan agama dari Ahli Kitab yang sudah meyakini kebenaran itu, tetapi kemudian menyembunyikannya. Cukuplah bagi orang-orang mukmin apa yang dibawakan kepada mereka oleh rasul mereka yang jujur dan tepercaya.

* * *

Di sini diarahkanlah titah kepada Nabi saw. sesudah diberi penjelasan mengenai keadaan Ahli Kitab ini,

ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

"Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu,. Karena itu, jangan sekali-kali engkau tergolong orang-orang ragu." **(al-Baqarah: 147)**

Maka, bertambah mantap hati Rasul dan tidak ada rasa ragu atau bimbang. Dan, ketika Allah SWT berfirman kepada Nabi pada ayat yang lain,

"Maka, jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan terhadap apa yang Kami turunkan kepadamu maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu...." **(Yunus: 94)**

Maka, keterangan Allah ini dijawab oleh Nabi dengan perkataan beliau,

﴿ لَا أَشُكُّ وَلَا أَسْأَلُ ﴾

"Saya tidak ragu dan saya tidak akan bertanya."

Perlu diingat, walaupun *khithab* Al-Qur`an pada ayat di atas ditujukan kepada Nabi saw., tetapi sebetulnya yang lebih diutamakan adalah kepada kaum muslimin bila suatu saat mereka ragu, baik karena gangguan dan tipu daya Yahudi maupun karena faktor lain.

Alangkah perlunya kita sekarang mendengarkan peringatan ini karena kita--dengan kebodohan dan kendangkalan pandangan kita--pergi meminta fatwa kepada para orientalis (Yahudi, Nasrani, dan komunis yang kafir) tentang urusan agama kita. Kita terima sejarah kita dari mereka, kita percayakan kepada mereka untuk berbicara tentang pusaka kita, kita dengarkan apa yang mereka ajarkan yang berupa lontaran keraguan di dalam kajian-kajian mereka terhadap Al-Qur`an dan hadits Nabi kita, dan tentang sirah (sejarah) para pendahulu kita. Dan, kita kirim kepada mereka mahasiswa-mahasiswa kita untuk belajar ilmu-ilmu Islam kepada mereka. Lalu setelah tamat, mereka kembali kepada kita dengan pikiran dan hati yang campur aduk.

Al-Qur`an ini adalah Al-Qur`an kita, Al-Qur`an umat Islam, sebagai kitab kekal yang diwahyukan Allah SWT. Dan, Ahli Kitab adalah Ahli Kitab, orang-orang kafir adalah orang-orang kafir, dan agama adalah agama.

Mari kita kembali kepada rangkaian nash di muka. Maka, kita lihat ia memalingkan kaum muslimin agar tidak mendengarkan Ahli Kitab dan jangan menghiraukan pengarahan-pengarahan mereka. Dan, nash Al-Qur`an ini juga memberikan pengarahan kepada kaum muslimin agar istiqamah di atas jalan dan arah mereka yang khusus. Masing-masing kelompok dan golongan mempunyai arah dan tujuan sendiri-sendiri. Dan, hendaklah kaum muslimin berlomba-lomba kepada kebaikan, jangan disibukkan oleh mereka (yang nonmuslim itu). Semuanya akan dikembalikan kepada Allah yang Mahakuasa untuk mengumpulkan mereka dan memberi pembalasan kepada mereka pada akhir perjalanan hidupnya,

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا۟ يَأْتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

"Dan, setiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Karena itu, berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada Hari Kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Baqarah: 148)**

Dengan demikian, Allah memalingkan kaum muslimin dari gangguan kaum Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan penyibukkan mereka dengan fitnah-fitnah, takwil-takwil, dan perkataan-perkataan bohong. Dan dipalingkan-Nya mereka kepada amalan dan berlomba-lomba kepada kebaikan, dengan senantiasa ingat bahwa mereka kelak akan dikembalikan kepada Allah, sedang Allah berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi-Nya.

Sungguh ini merupakan persoalan yang sangat serius sehingga kecillah semua kebatilan dan kebohongan orang-orang non-Islam itu dan tak perlu dihiraukan.

* * *

Kemudian, kita kembali membahas masalah kiblat baru yang telah dipilihkan Allah, yang disertai aneka macam komentar. Firman-Nya,

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾

"Dan, dari mana saja kamu keluar, palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan, Allah sekali-kali tidak melupakan apa yang kamu kerjakan." **(al-Baqarah: 149)**

Pembicaraan kali ini sunyi dari pembahasan tentang Ahli Kitab dan sikap mereka. Tetapi, mengandung pengarahan untuk menghadap ke Masjidil Haram di mana saja Nabi saw. keluar dan di mana saja beliau berada, disertai penegasan bahwa ketentuan ini benar-benar dari Tuhannya. Juga disertai dengan ancaman halus agar tidak terjadi kecenderungan untuk menyimpang dari kebenaran, dan ancaman ini terkandung di dalam firman-Nya, *"Dan Allah sekali-kali tidak lupa terhadap apa saja yang kamu kerjakan."* Hal ini juga mengisyaratkan bahwa terdapat suatu keadaan di balik ini di dalam hati sebagian kaum muslimin yang memerlukan penegasan dan ancaman tegas tersebut.

Kemudian ditegaskan untuk ketiga kalinya sesuai dengan paparan yang baru, yaitu membatalkan argumentasi Ahli Kitab dan lain-lainnya yang melihat kaum muslimin dahulu menghadap ke arah kiblat kaum Yahudi. Lantas timbul kecenderungan di dalam hatinya untuk menerima apa yang dipublikasikan kaum Yahudi yang menganggap agamanya lebih utama daripada agama Nabi Muhammad, keaslian kiblatnya, dan *manhaj*-nya.

Ayat di atas juga menerangkan penolakan terhadap perbuatan orang-orang musyrik Arab di dalam penghadapan kiblat ini mendapatkan sarana untuk menghalang-halangi bangsa Arab yang menyucikan masjid mereka dan hendak menjauhkan mereka dari Islam yang dulu para pemeluknya menghadap ke arah kiblat Bani Israel (Yahudi).

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

"Dan, dari mana pun kamu keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan, di mana saja kamu berada, hadapkanlah wajahmu ke arahnya supaya tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan supaya kamu mendapat petunjuk (hidayah)." **(al-Baqarah: 150)**

Ayat ini adalah perintah kepada Rasul saw. agar menghadapkan wajahnya ke Masjidil Haram, ke mana pun dan di mana pun beliau berada. Sekaligus ayat ini juga menandaskan agar kaum muslimin menghadapkan wajahnya ke Masjidil Haram di mana pun mereka berada. Adapun sebab menghadapnya Nabi dan umat Islam ke Masjidil Haram adalah,

"Agar tidak ada alasan bagi manusia (golongan lain) untuk membantah kamu."

Orang-orang yang zalim tidak pernah henti-hentinya mengucapkan perkataannya yang berupa celaan-celaan yang tidak argumentatif dan tidak logis, melainkan dilakukan dengan keras kepala dan membangkang. Hal ini bagi kaum muslimin tidak harus ditanggapi apalagi ditakuti,

"Maka, janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kamu kepada-Ku (Allah)."

Maka, tidak ada kekuasaan sama sekali bagi mereka atas kamu. Mereka tidak memiliki kekuasaan sedikit pun terhadap urusanmu. Karena itu, tidak layak kamu berlaku loyal kepada mereka dengan menjauhi apa yang datang kepadamu dari sisi-Ku. Akulah yang berhak untuk ditakuti karena Akulah yang menguasai urusanmu di dunia dan akhirat.

Di samping menghinakan dan merendahkan urusan orang-orang yang zalim dan memperingatkan terhadap azab Allah, ayat itu juga mengingatkan kita kepada nikmat Allah. Dan, keinginan Allah untuk menyempurnakan nikmat itu atas umat Islam manakala mereka menyambut seruan-Nya dan berjalan di jalan yang lurus,

"Dan, agar Kusempurnakan nikmat-Ku atas kamu, dan supaya kamu mendapat petunjuk."

Ini adalah peringatan yang mengesankan, memberikan dorongan dan motivasi, dan menimbulkan keinginan untuk mendapatkan karunia yang agung

setelah diberikan-Nya karunia yang besar.

Nikmat yang diingatkan mereka kepadanya itu ada di hadapan mereka, tampak di dalam diri, kehidupan, masyarakat, posisi, dan kedudukan mereka di dunia ini.

Mereka sendiri pernah hidup pada zaman jahiliah dengan kezaliman, kekotoran, dan kebodohannya. Kemudian, mereka berpindah menuju zaman yang penuh cahaya keimanan dan kesucian, dan dengan ini mereka merasakan nikmat yang baru, jelas dan dalam.

Mereka juga pernah hidup pada masa jahiliah yang penuh dengan fanatisme, kesukuan, ras, dan lain-lain. Kemudian, mereka berpindah kepada satu panji kehidupan di bawah akidah Islam, yang dengan berpegang pada akidah ini mereka akan mempunyai kekuatan yang besar dan tujuan yang tinggi serta perhatian yang besar terhadap masalah kemanusiaan, tidak mengutamakan kelompoknya sendiri saja. Maka, mereka jumpai bekas-bekas nikmat ini di sekeliling mereka sebagaimana mereka dapati pada diri mereka sendiri.

Mereka hidup dalam masyarakat jahiliah yang penuh dengan kerendahan, kekotoran dan kekacauan standar. Kemudian, mereka berpindah menjadi masyarakat Islam yang bersih, tinggi, jelas, dan lurus dalam masalah akidah serta mempunyai standar yang baku dan khas. Mereka akan merasakan pengaruh nikmat dalam masyarakat ini sebagaimana mereka merasakan nikmat yang ada dalam hatinya dan dalam posisinya terhadap umat-umat lain di sekitar mereka.

Apabila Allah berfirman, *"Dan, agar Kusempurnakan nikmat-Ku atas kamu,"* maka firman ini merupakan peringatan yang mengesankan sekaligus sebagai pengarahan, memberikan dorongan dan motivasi untuk mendapatkan nikmat yang agung lagi setelah diperolehnya nikmat yang agung.

Juga kita dapatkan makna pengulangan perintah dalam masalah kiblat yang baru ini bahwa kiblat yang baru ini bisa mempunyai beberapa makna.

1. Adanya perintah menghadap kiblat ke Masjidil Haram sebagai jawaban Allah atas keinginan Nabi, ketika beliau menengadahkan wajahnya ke langit dengan merendahkan diri, tiada berkata sepatah pun kepada Tuhannya.
2. Sebagai penegasan bahwa perintah itu betul-betul dari Allah SWT.
3. Untuk mematahkan argumentasi manusia dan merendahkan terhadap orang-orang yang mengingkarinya.

Akan tetapi, di samping itu, kita melihat bahwa di balik pengulangan itu terdapat suatu kenyataan di dalam barisan umat Islam yang memerlukan pengulangan, penjelasan, dan pengedepanan argumentasi ini, yang mengisyaratkan betapa besarnya bahaya kesesatan dan kebatilan-kebatilan itu beserta pengaruhnya terhadap hati dan jiwa sebagian kaum muslimin.

Bekas-bekas dan pengaruh ini diobati oleh Al-Qur`anul Karim. Sehingga, sesudah itu, nash-nash ini tetap berlaku sepanjang masa untuk memecahkan persoalan serupa dalam berbagai bentuknya, dalam peperangan yang terus berkecamuk dan tak pernah reda, tak pernah lelah, dan tak pernah mengendur.

* * *

Diutusnya Nabi Muhammad saw. Sebagai Perwujudan Doa Nabi Ibrahim a.s.

Di samping mengemukakan tujuan ini, kita bisa melihat hubungan antara peringatan kaum muslimin akan nikmat Allah kepada mereka seperti diutusnya seorang rasul kepada mereka sebagai perwujudan doa Nabi Ibrahim, untuk menjaga Masjidil Haram-kiblat kaum muslimin sekarang ini. Masalah ini langsung dikaitkan oleh Allah di ujung pembicaraan ini,

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا۟ تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾ فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu rasul di antara kamu, yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu serta mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, dan mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." **(al-Baqarah: 151-152)**

Titik perhatian di sini adalah ayat yang mengulangi kisah doa Ibrahim sebagaimana sudah diterangkan pada ayat terdahulu. Yakni, doa Ibrahim yang berkaitan dengan dibangkitkannya seorang nabi dari keturunannya yang akan membacakan wahyu Allah (kitab) dan hikmah serta akan me-

nyucikan mereka. Dan, doa Ibrahim dikabulkan oleh Allah SWT. Sekaligus ayat ini membuktikan bahwa perintah menghadap kiblat dari Rasul saw. bukanlah hal baru, tapi sudah lama. Dan, kiblat umat Islam bukanlah kiblat yang dengan serta merta muncul tapi merupakan peninggalan dan sekaligus kiblat nenek moyangnya, yakni Nabi Ibrahim. Nikmat pemberian kiblat itu juga merupakan nikmat yang pernah diberikan Allah kepada kekasihnya, yakni Ibrahim.

Sungguh sangat besar nikmat yang dikaruniakan Tuhan, yakni berupa kiblat. Dan, dengan ini, ada pembedaan kepribadian dengan kepribadian orang-orang non-Islam, begitu juga dengan nikmat diutusnya seorang rasul di antara kamu, *"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang rasul di antara kamu."*

Pengutusan seorang nabi adalah sebuah kemuliaan dan keutamaan bagi umat Islam, tapi orang Yahudi tidak senang akan hal ini.

"Yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu."

Apa-apa yang dibacakan kepada kamu tidak lain adalah *al-haq* 'kebenaran' semata. Dan, petunjuk lain adalah untuk menimbulkan perasaan betapa besarnya karunia di mana Dia berbicara kepada hamba-hamba-Nya lewat wahyu yang dibacakan oleh rasul-Nya kepada mereka. Ini merupakan karunia besar yang membuat bulu merinding dan hati bergetar ketika merenungkannya secara mendalam tentang hakikatnya.

Nah, siapakah gerangan orang-orang itu? Siapakah mereka itu dan bagaimanakah mereka itu? Sehingga, Allah Yang Mahasuci menyampaikan titah-Nya kepada mereka dengan kalimat-kalimat-Nya, berbicara kepada mereka dengan firman-Nya, serta memberikan perlindungan dan pemeliharaan yang sedemikian besar? Siapakah mereka dan bagaimanakah jadinya mereka seandainya Allah tidak memberikan karunia-Nya kepada mereka? Bagaimana jadinya mereka andaikata Allah tidak melimpahkan karunia-Nya kepada mereka? Bagaimana jadinya kalau sejak awal Allah SWT tidak memberikan karunia kepada mereka dengan meniupkan ruh ciptaan-Nya sehingga mereka layak mendapatkan kenikmatan ini dan pantas mendapatkan karunia ini?

"Dan, menyucikan kamu."

Kalau bukan karena karunia Allah niscaya tidak ada seorang pun yang dapat menyucikan mereka dan tidak akan ada orang yang suci dan berkedudukan tinggi. Akan tetapi, Allah telah mengutus Rasul-Nya saw. untuk menyucikan mereka, dengan menyucikan ruh mereka dari kotoran syirik, noda-noda jahiliah, serta kotoran gambaran-gambaran dan pandangan yang memberatkan dan mengeruhkan ruh manusia. Rasul yang membersihkan mereka dari lumpur syahwat dan nafsu sehingga jiwa mereka tidak berkubang di dalam lumpur hitam itu.

Orang-orang yang dibersihkan oleh Islam, ruh dan jiwa mereka berada di surga-surga dunia, baik pada zaman dahulu maupun sekarang, padahal dahulunya mereka berkubang di dalam kubangan kotor dan hina yang berupa syahwat dan nafsu yang mengotori kemanusiaan manusia dan derajatnya lebih rendah daripada binatang yang cuma punya insting (dan tidak punya akal). Binatang jauh lebih bersih kedudukananya dibandingkan manusia hina yang hidup tanpa iman!

Rasul dengan agama Islamnya membersihkan masyarakat dari riba, memakan yang haram, menipu, merampas, dan menyerobot hak orang lain yang semuanya itu merupakan kotoran yang melumuri ruh, perasaan, masyarakat, dan kehidupan. Islam membersihkan mereka dari kezaliman dan keaniayaan serta menyebarkan keadilan dan kebersihan, yang belum pernah didengar oleh manusia sebagaimana yang didengarnya di bawah naungan Islam, hukum dan sistem Islam. Dibersihkannya mereka dari segala kotoran yang mengotori wajah jahiliah pada semua tempat di sekitar mereka dan pada semua masyarakat yang tidak disucikan oleh Islam dengan ruh dan *manhaj*-nya yang suci dan bersih.

"Serta, mengajarkan kepada kamu Al-Kitab dan Al-Hikmah."

Dalam kalimat ini tercakup segala hal yang disebutkan di muka, yaitu pembacaan ayat-ayat Al-Qur`an dan penjelasan terhadap materi pokok di dalamnya, yaitu hikmah. Hikmah adalah buah pendidikan dari kitab ini, yakni penguasaan yang benar dan datang bersama hikmah pada suatu masalah, dan penimbangan suatu masalah dengan suatu timbangan yang benar serta mengetahui tujuan perkara-perkara dan arahan-arahannya. Begitu juga akan terealisir hikmah ini secara masak mendapatkan bimbingan dan penyucian dari Rasulullah saw. dengan ayat-ayat Allah.

"Dan, mengajarkan kepada kamu segala sesuatu yang belum kamu ketahui."

Ini adalah sesuatu yang pasti pada umat Islam.

Sungguh, Islam telah memilih mereka dari lingkungan bangsa Arab yang pada waktu itu tidak berpengetahuan sama sekali kecuali sangat sedikit dan berserak-serakan, yang layak untuk kehidupan kabilah-kabilah di padang pasir, kota-kota kecil, atau pedalaman. Dengan datangnya Islam, jadilah mereka sebagai umat yang memimpin manusia dengan kepemimpinan yang agung, bijaksana, jelas, dan lurus. Hal ini karena Al-Qur`an dijadikan pedoman dan arahan dalam perilaku dan sikapnya, dan dijadikan sebagai dasar pendidikannya.

Juga karena pada waktu itu masjid Rasul tempat dibacakannya Al-Qur`an dan pengarahan-pengarahan yang digali dari Al-Qur`an, dijadikan pusat kegiatan dan aktivitas keislaman kaum muslimin yang besar. Sehingga, dari situ lahirlah generasi-generasi yang mampu memimpin manusia dengan kepemimpinan yang bijaksana dan lurus, suatu kepemimpinan yang belum pernah dijumpai oleh manusia baik sebelumnya maupun sesudahnya dalam sejarah manusia yang panjang.[1]

Jika umat Islam ingin kembali melahirkan generasi yang andal dan canggih dalam mengemban kepemimpinan yang lurus, jalannya tidak lain adalah kembali dan beriman secara benar kepada Al-Qur`an. Dan, menjadikan Al-Qur`an sebagai *manhaj* dalam hidupnya, bukan sekadar nyanyian untuk diperdengarkan kepada telinga.

* * *

Ingatlah kepada-Ku, Niscaya Kuingat Kamu

Pada akhir pelajaran ini Allah memberikan kelebihan bagi kaum muslimin dengan suatu kelebihan berupa seruan Allah agar umat Islam bersyukur dan menjauhi kekufuran. Dan, Allah juga melebihkan umat Islam dengan jaminan akan selalu diingat Allah bila umat Islam mau mengingat-Nya.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kamu kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." **(al-Baqarah: 152)**

Dengan keutamaan yang nyata dan penuh cinta dari Allah kepada umat Islam, Allah akan selalu memberkati semua hamba-Nya bila mereka mau mengingat Allah di dunia yang kecil ini. Sesungguhnya seorang hamba bila mengingat Allah, ia akan ingat Allah di bumi yang kecil ini, sedang mereka sendiri lebih kecil daripada bumi yang kecil ini! Dan Allah, ketika mengingat hamba-Nya maka Dia mengingat mereka di alam yang besar ini. Dialah Allah yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Yakni, Dia akan memberikan karunia, kemuliaan yang sangat besar, kasih sayang, dan kemurahan-Nya!

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu."

Inilah suatu limpahan keutamaan yang tidak bisa dihitung dari Allah SWT. Dalam hadits sahih diterangkan bahwa Allah berfirman,

﴿ مَنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِيْ نَفْسِيْ، وَمَنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِيْ مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُ ﴾

"Barangsiapa yang mengingat Aku (Allah) dalam dirinya, maka akan Aku ingat ia dalam diri-Ku. Dan, siapa yang mengingat Aku dalam sekumpulan orang, maka akan Aku ingat dia di tengah sekumpulan makhluk yang lebih baik darinya (yakni malaikat)."

Juga dalam hadits sahih, Nabi bersabda bahwa Allah berfirman,

﴿ يَا ابْنَ آدَمَ، إِنْ ذَكَرْتَنِيْ فِيْ نَفْسِكَ ذَكَرْتُكَ فِيْ نَفْسِيْ، وَإِنْ ذَكَرْتَنِيْ فِيْ مَلَأٍ ذَكَرْتُكَ فِيْ مَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ – أَوْ قَالَ : فِيْ مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ – وَإِنْ دَنَوْتَ مِنِّيْ شِبْرًا دَنَوْتُ مِنْكَ ذِرَاعًا، وَإِنْ دَنَوْتَ مِنِّيْ ذِرَاعًا دَنَوْتُ مِنْكَ بَاعًا، وَإِنْ أَتَيْتَنِيْ تَمْشِيْ أَتَيْتُكَ هَرْوَلَةً... ﴾

"Hai anak Adam, jika kamu mengingat Aku (Allah) dalam dirimu, maka Aku akan mengingat kamu dalam diri-Ku. Dan, jika kamu mengingat Aku dalam sekumpulan orang, tentu akan Aku ingat kamu dalam sekumpulan malaikat --dan, diriwayatkan dalam satu riwayat, akan Aku ingat dalam sekumpulan yang lebih baik. Dan, jika kamu mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat

---

[1] Silakan periksa masalah *khushusiyah* kepemimpinan Islam yang lurus ini dalam kitab *Maa dzaa Khashiral-'Aalam bi Inhithaathil-Muslimin* karya Ustadz Sayyid Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadawi, hlm. 82-96.

kepadamu sehasta. Dan, jika kamu mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekat kepadamu sedepa. Dan, jika kamu datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang kepada-Mu sambil berlari."

Sesungguhnya, karunia tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata dan tidak dapat diungkapkan kesyukurannya yang sebenarnya kecuali dengan sujudnya hati.

Perlu diingat bahwa menyebut (mengingat) Allah itu tidaklah sebatas dengan lisan. Akan tetapi, adalah perbuatan hati bersama lisan, atau hati saja dengan merasakan adanya Allah, dan akhirnya akan berakibat ketaatan kepada Allah SWT.

"Dan bersyukurlah kamu kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."

Bersyukur kepada Allah mempunyai beberapa derajat, dimulai dari bersyukur yang berupa pengakuan akan apa yang dikaruniakan kepadanya dan malu untuk melakukan maksiat. Serta, berujung dengan terwujudnya segala tujuan, gerakan badan, lisan, dan setiap gerak hati dalam rangka bersyukur kepada Allah SWT.

Dan, larangan berbuat kufur di sini sebagai isyarat agar kita jangan kurang di dalam mengingat dan bersyukur kepada Allah. Juga sebagai peringatan supaya kita jangan sampai berada pada titik yang jauh di garis kesengsaraan. Kita berlindung kepada Allah dari yang demikian itu!

Umat Islam juga diingatkan agar senantiasa mengingat Allah dan tidak melupakan-Nya. Siapa yang melupakan Allah maka dia adalah hilang dan samar. Allah tidak mengingat dia. Dan, siapa yang mengingat Allah maka Allah akan mengingatnya dan mengangkat derajatnya.

Sesungguhnya, kaum muslimin telah mengingat Allah sehingga Allah mengingat mereka dan mengangkat derajat mereka. Dan, Allah telah menempatkan mereka sebagai pemimpin dengan kepemimpinan yang mendapat petunjuk. Kemudian, jika umat melupakan Allah, Allah akan melupakannya. Dan, jika Allah melupakannya, manusia itu hilang keberadaannya dan rendah nilainya, sebagaimana firman-Nya,

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku mengingat kamu, dan bersyukurlah kamu kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku."

* * *

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾ وَلَا تَقُولُواْ لِمَن يُقۡتَلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتُۢۚ بَلۡ أَحۡيَآءٞ وَلَٰكِن لَّا تَشۡعُرُونَ ﴿١٥٤﴾ وَلَنَبۡلُوَنَّكُم بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلۡخَوۡفِ وَٱلۡجُوعِ وَنَقۡصٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (153) Dan, janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. (154) Dan, sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa (kematian), dan buah-buahan. Dan, berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (155) (Yaitu), orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, *'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun'* (sesungguhnya kita adalah kepunyaan Allah, dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya). (156) Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (157)

* * *

Setelah menjelaskan penentuan kiblat, pembentukan pribadi muslim yang khas dengan berasaskan Islam, posisi umat Islam adalah sebagai umat pertengahan yang menjadi saksi atas manusia, maka dilanjutkanlah dengan penjelasan kepada umat Islam agar memohon pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat sehingga manusia mampu menerima taklif yang besar. Sekaligus menerangkan kepada manusia agar bersiap-siap melakukan pengorbanan sebagai konsekuensi tugasnya dengan menjadi syuhada (mati syahid), berkurangnya kekayaan, jiwa, buah-buahan, ketakutan, dan kelaparan. Dan, supaya berusaha menyingkirkan rintangan-rintangan hingga bisa menetapkan *manhaj* Allah dalam jiwanya dan di depan manusia di muka bumi.

Lalu diikat hati umat ini dengan Allah. Sehingga, mereka berusaha mencurahkan segalanya untuk Allah dan mengembalikan segala perkara kepada Allah. Hal itu semua dilakukan seorang mukmin agar mendapatkan ridha dari-Nya.

Perjuangan dan Kesabaran

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾

"Hai orang yang beriman, mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah senantiasa beserta orang-orang yang sabar." **(al-Baqarah: 153)**

Sabar ini disebutkan di dalam Al-Qur`an secara berulang-ulang. Hal ini karena Allah mengetahui bahwa dalam melakukan aktivitas secara istiqamah menuntut usaha yang besar. Dan, hal ini pun biasanya masih sering diiringi dengan adanya desakan-desakan dan hambatan-hambatan. Begitu juga dalam berdakwah di jalan Allah di muka bumi akan menghadapi pergolakan-pergolakan dan hukuman-hukuman, yang bisa menyebabkan tekanan jiwa sehingga memerlukan kesabaran lahir dan batin. Sabar dalam taat kepada Allah, sabar dalam meninggalkan maksiat, sabar dalam arti tegar dalam kesulitan karena Allah, sabar atas segala fitnah dan tipu daya, sabar atas lambatnya pertolongan, sabar dalam menghindari tekanan, sabar atas sedikitnya penolong, sabar atas panjangnya jalan orang yang membuat ragu, sabar atas sulit dan beratnya jiwa, sabar atas beratnya kedurhakaan, dan sabar atas serangan orang-orang yang berpaling.

Ketika usaha sedemikian sulit maka kadang-kadang kesabaran menjadi lemah. Karena itulah, diiringkan shalat dalam kondisi seperti ini. Sebab, shalat adalah penolong yang tidak akan hilang dan bekal yang tidak akan habis. Shalat juga merupakan penolong yang akan selalu memperbarui kekuatan dan bekal yang selalu memperbaiki hati. Dengan shalat ini, kesabaran akan tetap ada dan tidak akan terputus. Justru shalat akan mempertebal kesabaran. Sehingga, akhirnya kaum muslimin akan ridha, tenang, teguh, dan yakin.

Suatu keniscayaan bagi manusia yang lemah dan terbatas untuk selalu menghubungkan dirinya dengan kekuatan yang besar. Dan, bersandar kepadanya dalam meminta pertolongan ketika ia sudah mencurahkan segala kekuatannya yang terbatas dan ternyata tidak mampu. Permintaan pertolongan dan penyandaran pada kekuatan yang besar ini dilakukan ketika menghadapi keburukan yang tampak atau tersembunyi. Serta, ketika merasa berat dalam berjuang untuk beristiqamah di jalan-Nya dikarenakan dorongan syahwat dan munculnya kesenangan-kesenangan dunia. Juga ketika menghadapi kesulitan dalam perjalanan hidup yang singkat ini. Ketika menyaksikan kejahatan yang semakin meluas tersebar dan suramnya cahaya kebajikan, namun tidak ada sinar yang memancar di ufuk dan tidak ada pemandu jalan.

Dari sini tampak jelaslah nilai shalat, yang berarti pula hubungan langsung antara sesuatu yang lemah dan sesuatu yang mahabesar dan abadi. Sungguh shalat merupakan waktu pilihan saat pelimpahan karunia dan kecintaan yang menetes dari sumber yang tak kunjung kering. Ia merupakan kunci perbendaharaan yang kaya raya, yang amat banyak, dan melimpah. Shalat adalah titik tolak dari dunia yang kecil dan terbatas ke dunia yang besar. Ia adalah ruh, salju, dan naungan di kala jiwa diterpa kepanasan. Ia adalah sentuhan kasih sayang terhadap hati yang lelah dan letih. Justru itulah sebabnya apabila Nabi Muhammad saw. menghadapi kesukaran, beliau segera melakukan shalat. Beliau bersabda, *"Hiburlah kami, wahai Bilal (dengan azan)!"*

Beliau banyak melakukan shalat apabila banyak menghadapi persoalan, untuk bertemu dan bermunajat kepada Allah.

Sesungguhnya, *manhaj* Islami adalah *manhaj* ibadah. Dan, ibadah dalam *manhaj* itu mempunyai rahasia. Di antara kerahasiaan ibadah adalah sebagai bekal perjalanan, juga sebagai pemberi ruh (semangat) dan penjernih hati. Ketika ada pembebanan untuk beribadah maka ibadah itu bisa menjadi kunci hati untuk merasakan pembebanan ini dengan manis, gembira, dan berseri. Sesungguhnya, Allah SWT ketika menyuruh Muhammad saw. untuk melakukan tugas yang besar, berat, dan membebani, maka Allah berfirman kepada Nabi saw.,

"Hai orang yang berselimut, bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sedikit (darinya). (Yaitu), seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan, bacalah Al-Qur`an itu dengan tartil (perlahan-lahan dan bagus). Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." **(al-Muzzammil: 1-5)**

Sesungguhnya, persiapan untuk menerima perkataan yang berat, pembebanan yang sulit, dan perintah yang besar adalah dengan *qiyamul-lail* dan

tartil Al-Qur`an. Perbuatan itu tidak lain adalah ibadah yang akan bisa membuka hati, memperkuat hubungan dengan Allah SWT, mempermudah masalah, dan menyinarkan cahaya, serta menambah kemuliaan, kelapangan, kesenangan, dan ketenangan.

Karena itu, Allah menyuruh orang-orang mukmin ketika mereka dalam kondisi kesulitan yang besar agar bersabar dan menunaikan shalat.

Kemudian, datang penjelasan dan penegasan setelah ayat di atas,

"Sesungguhnya Allah SWT bersama orang-orang yang sabar."

Yakni, Allah bersama mereka (orang yang sabar), menguatkan, memantapkan, meneguhkan, mengawasi, dan menghibur mereka. Juga Allah tidak menyeru mereka agar putus harapan di tengah jalan, atau meninggalkan mereka dengan kemampuannya yang terbatas dan kekuatannya yang lemah. Akan tetapi, Allah akan meneguhkan mereka ketika hilang kekuatannya dan Allah akan memperbarui keteguhan niatnya ketika jalan perjuangan yang dilalui masih sangat panjang. Allah menyeru mereka dalam permulaan ayat dengan seruan yang penuh kasih,

"Hai orang-orang yang beriman."

Dan, menutup pada ayat dengan seruan peneguhan yang hebat, *"Sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang sabar."*

Hadits-hadits yang terkait dengan masalah sabar sangat banyak, yang sebagiannya menyebutkan kisah yang ada kesesuaiannya dengan Al-Qur`an dalam mempersiapkan kaum muslimin untuk mengemban dan melaksanakan amanah Islam. Khabbab ibnul Arts r.a. berkata, *"Saya mengeluh kepada Nabi saw. yang ketika itu sedang tidur-tiduran berbantal sorbannya di samping Ka'bah. Maka, kami berkata, 'Apakah engkau tidak memintakan tolong untuk kami? Apakah engkau tidak mendoakan kami?' Maka Nabi bersabda, 'Sungguh telah terjadi sebelum kamu orang yang diambil dan kemudian dipendam (ditanam) di dalam bumi, kemudian didatangkan kepadanya gergaji yang diletakkan di atas kepalanya dan digergaji kepalanya, maka terbelahlah kepalanya menjadi dua. Dirinya juga disisir dengan sisir yang terbuat dari besi yang kemudian terlepaslah daging dari tulangnya. Dan, orang ini disiksa dengan siksaan seperti itu tetapi ia tetap teguh dengan agamanya. Demi Allah, Allah akan menolong semua penderitaan ini sehingga orang yang mengendarai unta dari San'a (ibu kota Yaman) hingga ke Hadramaut tidak merasa takut kecuali kepada Allah, dan takut serigala terhadap domba-dombanya. Akan tetapi, kamu tergesa-gesa.'"* **(HR Imam Bukhari, Abu Dawud, dan Nasa`i)**

Ibnu Mas'ud r.a. berkata, *"Seolah-olah aku melihat Rasulullah saw bercerita tentang seorang nabi dari nabi-nabi yang lain bahwa di antara nabi itu ada yang dipukuli kaumnya dan disiksa dengan keji hingga nabi itu mengusap darah dari wajahnya sambil berkata, 'Ya Allah ampunilah kaumku karena mereka tidak tahu.'"* **(HR Imam Bukhari dan Muslim)**

Yahya bin Watsab dari seorang tua yang merupakan sahabat Nabi saw. berkata, "Nabi saw. bersabda,

﴿ اَلْمُسْلِمَ الَّذِيْ يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الَّذِيْ لاَ يُخَالِطُهُمْ وَلاَ يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ ﴾

'Seorang muslim yang bergaul dengan manusia dan sabar atas gangguan mereka adalah lebih baik daripada orang yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak sabar atas gangguan mereka.'" **(HR Imam at-Tirmidzi)**

* * *

Kaum muslimin di Madinah menghadapi usaha-usaha yang sulit untuk menerapkan dan melaksanakan apa-apa yang sudah ditentukan Allah kepada mereka. Mereka teguh, tegar, dan sabar walaupun harus melalui jalan yang penuh kesulitan dan panjang. Di sini Al-Qur`an menetapkan dalam diri umat Islam untuk diisi diri mereka dengan pengisian *ruhiyyah*. Dan, untuk menegakkan potret umat di tengah usaha yang penuh dengan intrik-intrik ini, dorongan dan pengorbanan serta siksaan hingga pembunuhan. Namun, pembunuhan itu bukanlah merupakan akhir dari perjalanan manusia, tapi justru adalah awal menyongsong kehidupan yang abadi. Dalam hal pembunuhan ini, justru kaum muslimin tidak perlu takut karena pada hakikatnya mereka tetap hidup.

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

"Dan, janganlah kamu katakan tentang orang-orang yang gugur di jalan Allah (untuk menegakkan kalimatullah itu bahwa) mereka telah mati, tapi (sebenarnya) mereka tetap hidup, namun kamu tidak menyadari." **(al-Baqarah: 154)**

Di antara orang-orang yang terbunuh itu ada yang menjadi syahid di jalan Allah karena berjuang di medan kebenaran. Para syahid ini terbunuh dalam kondisi mulia, dicintai, dan dibersihkan noda-nodanya oleh Allah.

Dalam pandangan mata atau pada lahirnya, mereka sudah mati. Tapi, hakikat sebenarnya tentang hidup dan mati sekali-kali tidak boleh ditentukan dengan selintas pandangan yang sifatnya fisik atau jasadi. Mereka ini hidup menurut pandangan Allah.

Mereka secara lahir terbunuh, tetapi hakikat mati dan kehidupan bukan ditentukan dengan pandangan lahir yang dangkal ini. Sesungguhnya, tanda kehidupan ialah berkesinambungan, berkembang, dan ada gerakan yang aktif. Sedangkan, tanda mati ialah penghentian yang pasif dan diam.

Mereka yang gugur dalam peperangan karena menegakkan *kalimatullah*, sudah pasti namanya akan tetap dikenang dan api semangatnya akan terus berkobar. Serta, jejak yang mereka tinggalkan tetap berkesan dalam jiwa para mujahidin yang akan meneruskan perjuangannya untuk mempertahankan akidah keyakinannya yang menggelora dan mendorong ke arah tujuan hidup yang diidamkannya sejak semula.

Ini semua menunjukkan hakikat yang berlangsung dalam alam kenyataan dan bukan khayalan atau impian belaka. Berdasarkan ini pula maka mereka tetap dianggap hidup, hidup di alam aktif, oleh gelora api semangatnya.

Mereka pun hidup di sisi Tuhan sebagaimana yang diinformasikan secara langsung dari Allah tentang hidupnya mereka. Maka, mereka memang hidup. Hanya saja kita tidak bisa mengindra kehidupan para mujahid ini,

"Mereka hidup, tetapi kamu tidak mengetahuinya."

Sesungguhnya mereka hidup, hanya saja kita tidak mengetahui cara hidupnya. Karena, corak alam kehidupan mereka adalah sesuatu yang takkan tercapai oleh rabaan akal pikiran yang serba terbatas ini. Dan, hal ini memang berada di luar batas kemampuan kita. Hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Sesuai dengan pandangan Al-Qur'an terhadap orang yang mati syahid dalam perjuangan menegakkan kalimatullah, dalam hukum syariat, mereka tidak dimandikan dan dikuburkan dengan pakaian yang dipakainya tanpa berkafan. Karena, tujuan dari memandikan itu hanya untuk menyucikan. Sedangkan, orang itu masih dalam keadaan suci karena dia masih hidup. Bahkan, pakaiannya tak perlu ditukar karena dia masih hidup dan akan melanjutkan hidupnya di alam yang lain.

Para mujahid yang syuhada adalah hidup. Sehingga, dengan terbunuhnya mereka tidak perlu meresahkan dan menyusahkan hati orang yang masih hidup. Hidup dalam arti para syuhada ini menyertai dan menemani para ahlinya yang masih hidup.

Para syuhada itu dimuliakan Allah SWT dan diberi pahala dengan semulia-mulia pahala. Sabda Nabi saw.,

﴿ أَرْوَاحُ الشُّهَدَاءِ فِيْ حَوَاصِلِ طُيُوْرٍ خُضْرٍ تَسْرَحُ فِي الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ ثُمَّ تَأْوِي إِلَى قَنَادِيْلَ مُعَلَّقَةٍ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَاطَّلَعَ رَبُّكَ اطِّلاَعَةً، فَقَالَ : مَاذَا تَبْغُوْنَ؟ فَقَالُوْا : يَا رَبَّنَا، وَأَيَّ شَيْءٍ نَبْغِيْ وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ ؟ ثُمَّ عَادَ عَلَيْهِمْ بِمِثْلِ هَذَا. فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لاَ يُتْرَكُوْنَ مِنْ أَنْ يَسْأَلُوْا قَالُوْا : نُرِيْدُ أَنْ تَرُدَّنَا إِلَى الدَّارِ الدُّنْيَا فَنُقَاتِلَ فِيْ سَبِيْلِكَ حَتَّى نُقْتَلَ فِيْكَ مَرَّةً أُخْرَى – لِمَا يَرَوْنَ مِنْ ثَوَابِ الشَّهَادَةِ – فَيَقُوْلُ الرَّبُّ جَلَّ جَلاَلُهُ : إِنِّيْ كَتَبْتُ أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لاَ يُرْجَعُوْنَ ﴾

"Arwah para syuhada itu berada dalam lumbung burung-burung yang hijau dan mereka beterbangan di dalam surga ke mana saja mereka mau. Kemudian memasuki lampu-lampu yang bergantungan di bawah Arsy. Lalu Allah sesekali menjenguk mereka seraya berfirman, 'Apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Ya Tuhan kami, apa lagi yang kami inginkan, sedangkan Engkau telah memberikan kepada kami apa yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu?' Kemudian Tuhan mendatangi mereka lagi dan menanyakan seperti itu. Tetapi, karena mereka merasa masih diberi kesempatan mengajukan suatu permintaan kepada-Nya, maka mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami hanya ingin agar Engkau mengembalikan kami ke dunia agar kami mati terbunuh sebagai syahid untuk kedua kalinya—setelah mereka mengetahui besarnya pahala mati syahid.' Tuhan menjawab, 'Sayang Aku telah menetapkan bahwa kalian tidak bisa kembali lagi ke dunia.'" **(HR Muslim)**

Anas bin Malik berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَا أَحَدٌ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يُحِبُّ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا وَلَهُ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ الشَّهِيْدُ ، وَيَتَمَنَّى أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلَ عَشْرَ مَرَّاتٍ، لِمَا يَرَى مِنَ الْكَرَامَةِ ﴾

'Tidak satu pun orang yang telah masuk surga ingin kembali lagi ke dunia, sedangkan di dunia dia tidak memiliki apa-apa, kecuali orang-orang yang mati syahid. Orang yang mati syahid itu ingin kembali ke dunia, lalu dia gugur (mati syahid) sampai sepuluh kali, karena dia telah menyaksikan bagaimana mulianya orang yang mati syahid.'" **(HR Imam Malik, Bukhari, dan Muslim)**

Lebih lanjut siapakah para syahid yang hidup itu? Mereka tidak lain adalah yang terbunuh di jalan Allah dan hanya di jalan Allah semata. Yakni, di jalan kebenaran yang diturunkan Allah, di jalan *manhaj* yang disyariatkan Allah, dan di jalan agama Islam yang dipilih Allah ini. Di jalan ini saja, tidak di jalan-jalan lain atau di bawah panji-panji lain, dan tidak dicampur dengan tujuan atau syiar-syiar lain. Inilah yang ditegaskan oleh Al-Qur`an dan al-Hadits. Sehingga, tidak ada kesamaran atau lintasan di dalam jiwa selain Allah.

Abu Musa r.a, berkata, *"Rasulullah saw. ditanya tentang orang-orang yang berperang karena ingin dikatakan pemberani (pahlawan), atau membela kesukuannya (kebangsaannya), atau berperang karena ingin dipuji, maka manakah yang disebut fi sabilillah? Beliau menjawab,*

﴿ مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ ﴾

'(Yaitu) orang yang berperang untuk menjunjung tinggi agama Allah, maka itulah yang disebut fi sabilillah.'" **(HR Imam Malik, Bukhari, dan Muslim)**

Abu Hurairah r.a., mengatakan bahwa seorang laki-laki berkata, *"Ya Rasulullah, ada seorang laki-laki ingin berperang di jalan Allah dan dia menginginkan harta dunia dari peperangan itu?" Maka Nabi bersabda, "Tidak ada pahala baginya." Nabi saw. mengulangi perkataan ini hingga tiga kali.* **(HR Abu Dawud)**

Abu Hurairah mengatakan bahwa Nabi bersabda, *"Allah telah menjamin bagi orang-orang yang berjihad fi sabilillah dengan firman-Nya, 'Siapa yang pergi berjihad dengan semata-mata membela agama-Ku dan karena iman kepada-Ku, serta percaya kepada Rasul-Ku, maka Aku menjamin akan memasukkannya ke surga, atau mengembalikannya pulang ke rumahnya dengan membawa kemenangan, berupa pahala dan harta rampasan.' Demi Allah yang jiwa Muhammad ada dalam kekuasaan-Nya, tidak ada seorang pun yang terluka dalam perang fi sabilillah, melainkan dia akan datang kelak di akhirat dalam keadaan luka seperti semula. Warna darahnya merah dan baunya harum seperti kasturi. Demi Allah yang jiwa Muhammad ada dalam genggaman-Nya, seandainya tidaklah menyulitkan bagi kaum muslimin, tidaklah akan sampai hati untuk membiarkan sebagian mereka untuk tidak ikut berperang menegakkan kalimah Allah. Tetapi, aku tidak memperoleh kelapangan untuk menanggung biaya mereka. Sedangkan, mereka tidak pula mempunyai kelapangan, padahal mereka merasa kecewa tidak ikut berperang bersamaku. Demi Allah yang jiwa Muhammad dalam kekuasaan-Nya, aku ingin sekali berperang fi sabilillah lalu aku gugur, kemudian aku berperang lagi, gugur lagi, kemudian aku berperang kembali dan terbunuh lagi."* **(HR Imam Malik, Bukhari, dan Muslim)**

Jadi, orang yang berperang lalu mati dan matinya dikatakan mati syahid, bila berperangnya itu di jalan Allah dengan penuh keimanan kepada Allah dan membenarkan kerasulan Muhammad saw..

Rasulullah saw. tidak suka kepada seorang laki-laki Persia yang berperang atas nama kebangsaannya dan menyebut-nyebut kesukuannya.

Abdur Rahman bin Abi Uqbah dari ayahnya (yang seorang mantan budak penduduk Persia) berkata, *"Aku ikut Perang Uhud bersama Nabi saw.. Aku memukul mati seorang musyrik, dan aku berkata, 'Ambillah orang ini. Aku adalah pemuda Persia.' Maka, Nabi menoleh kepadaku dan bersabda, 'Buruk sekali perkataanmu itu, mengapa tidak kaukatakan aku pemuda Anshar? Sesungguhnya anak saudara perempuan suatu kaum, maka ia adalah dari mereka, dan maula (mantan budak) suatu kaum maka ia termasuk kelompoknya.'"* **(HR Abu Dawud)**

Nabi saw. membenci orang itu karena ia membanggakan suatu sifat (ciri, identitas) yang bukan identitas sebagai pembelanya. Beliau benci orang itu karena berperang bukan di bawah panji Islam untuk menolong agama Allah, yakni jihad yang di dalamnya terdapat kesyahidan. Dan, kehidupan yang sebenarnya itu adalah bagi para syuhada.

* * *

Kemudian dilanjutkan dengan ayat yang berkaitan dengan ketegaran dalam menghadapi berbagai peristiwa, dan meluruskan pandangan terhadap hakikat peristiwa-peristiwa itu. Firman-Nya,

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

"Dan, sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan, berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu), orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya).'" **(al-Baqarah: 155-156)**

Telah menjadi suatu keniscayaan untuk menempa jiwa dengan bencana dan menguji dengan ketakutan, kelaparan, kesengsaraan, serta kemusnahan harta, nyawa, dan makanan. Hal ini adalah suatu ketentuan untuk meneguhkan keyakinan orang yang beriman pada tugas kewajiban yang harus ditunaikannya. Sehingga, akhirnya mereka setelah mengalami ujian, tentu akan terbukti tangguh dan merasa berat untuk berkhianat kepada Islam, karena mengingat pengorbanan yang telah dilakukannya.

Akidah yang diperoleh dengan gampang tanpa ujian, akan mudah pula bagi penganutnya untuk meninggalkannya, bila satu ketika terkena ujian. Semakin berat ujian dan pengorbanan akan semakin meninggikan nilai akidah keyakinan dalam hati dan jiwa penganutnya. Bahkan, makin besar penderitaan dan pengorbanan yang diminta oleh suatu akidah, bertambah berat juga seseorang untuk berkhianat atau meninggalkannya.

Yang terpenting dari pelajaran di atas adalah kembalinya kita mengingat Allah ketika menghadapi segala keraguan dan kegoncangan, serta berusaha mengosongkan hati dari segala hal kecuali ditujukan semata kepada Allah. Kemudian, agar terbuka hati kita bahwa tidak ada kekuatan kecuali kekuatan Allah, tidak ada daya kecuali daya Allah, dan tidak ada keinginan kecuali keinginan mengabdi kepada Allah. Ketika itu, akan bertemulah ruh dengan sebuah hakikat yang menjadi landasan tegaknya *tashawwur* 'pandangan' yang benar.

Kemudian, nash Al-Qur'an di atas dikaitkan dengan jiwa, menuju ke suatu titik di atas ufuk ini,

"Dan, berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.'"

Kita adalah milik Allah. Kita semua dan segala sesuatu yang ada pada kita. Eksistensi kita dan zat kita adalah kepunyaan Allah. Dan, kepada-Nyalah kita kembali dan menghadap dalam setiap perkara. Maka, kita harus pasrah dan menyerah secara mutlak. Menyerah sebagai perlindungan terakhir yang bersumber dari pertemuan vis a vis dengan satu hakikat dan dengan pandangan yang benar.

Orang-orang yang sabar itulah orang yang diberi kabar oleh Rasul dengan kabar gembira dan kenikmatan yang agung, dan mereka itulah orang yang mempunyai kesabaran yang baik,

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(al-Baqarah: 157)**

Rahmat dari Tuhannya yang dengannya mereka diangkat Tuhan untuk turut serta dengan Nabi dalam hal dirahmati oleh-Nya dan didoakan oleh malaikat-Nya untuk rahmat itu. Dan, ini merupakan kedudukan yang terhormat, rahmat, dan kesaksian dari Allah bahwa mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Khatimah

Waba'du. Kita perlu berhenti sebentar pada bagian penutup di dalam menghadapi beban tugas dan penderitaan barisan Islam. Beban tugas dalam menghadapi kesulitan dalam perjuangan dan mati dalam perang *fi sabilillah*. Serta, siap menerima ujian berupa kelaparan, ketakutan, kurangnya harta, dan hilangnya jiwa, makanan, serta buah-buahan. Semua itu harus kita lakukan dan kita terima dalam mengarungi medan kehidupan yang penuh kesulitan dan beban berat.

Allah akan meletakkan semua ini dalam satu daun timbangan dan akan meletakkan pada daum timbangan yang lain satu urusan, yaitu shalawat (keberkatan yang sempurna). Mereka itulah orang-

orang yang mendapat petunjuk.

Di sini Allah tidak menjanjikan kepada mereka kemenangan, tidak menjanjikan kekuasaan, harta rampasan, dan sesuatu kecuali keberkatan Allah *(shalawatullah)*, rahmat-Nya, dan kesyahidan.

Allah menjanjikan kepada kelompok ini untuk sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka sendiri dan lebih besar dari kehidupan mereka sendiri. Karena itu, dimurnikannya hal ini dari semua tujuan lain dan dari semua sasaran serta ambisi manusiawi, hingga keinginan untuk membela akidah. Dibersihkannya dari semua noda yang dapat mengotori ketulusan mutlak kepada-Nya, untuk ketaatan kepada-Nya, dan untuk dakwah ke jalan-Nya.

Karena itu, mereka harus berjalan di jalan mereka dengan tidak usah melihat kepada sesuatu selain keridhaan Allah, berkah-Nya, rahmat-Nya, dan kesaksian-Nya untuk mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Inilah sasaran yang hendak diraih, inilah tujuan yang hendak dicapai, dan inilah buah manis yang dirindukan oleh hati mereka. Sedangkan, apa yang ditetapkan Allah untuk mereka sesudah itu baik berupa kemenangan maupun kekuasaan, maka bukanlah untuk mereka, melainkan untuk dakwah ke jalan Allah yang mereka emban.

Dalam shalawat, rahmat, dan kesaksian (bahwa mereka sebagai orang yang mendapat petunjuk atau kesyahidan) itu mereka akan mendapat balasan. Balasan atas pengorbanannya dengan harta, jiwa, dan buah-buahan. Balasan atas ketakutan, kelaparan, dan penderitaan. Balasan atas gugurnya mereka dan kesyahidan. Dengan pemberian ini maka daun timbangannya menjadi lebih berat dari semua jenis pemberian. Lebih berat daripada kemenangan, lebih berat daripada kekuasaan, dan lebih berat daripada sekadar terobatinya kemarahan dalam hati.

Inilah pendidikan yang diberikan Allah kepada barisan kaum muslimin untuk mempersiapkan barisannya agar menjadi kekuatan yang mengagumkan. Dan, inilah *manhaj* Ilahi dalam memberikan pendidikan bagi siapa yang mau mengikhlaskan diri untuk-Nya, untuk dakwah-Nya, dan untuk agama-Nya, di antara seluruh manusia.

* * *

۞ إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ
أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَن تَطَوَّعَ

خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا
مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ
أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟
وَأَصْلَحُوا۟ وَبَيَّنُوا۟ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنَا ٱلتَّوَّابُ
ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ
لَعْنَةُ ٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٦١﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ لَا
يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿١٦٢﴾ وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ
وَٰحِدٌ ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِى خَلْقِ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ
ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ
ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن
كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ
ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾ وَمِنَ ٱلنَّاسِ
مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ
ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ
أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾ إِذْ تَبَرَّأَ
ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ
بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً
فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا۟ مِنَّا ۗ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ
حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٦٧﴾ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ
ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِٱلسُّوٓءِ
وَٱلْفَحْشَآءِ وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾ وَإِذَا قِيلَ
لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ
أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾
وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا
دُعَآءً وَنِدَآءً ۚ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾ يَٰٓأَيُّهَا

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ
لِلَّهِ إِن كُنتُمۡ إِيَّاهُ تَعۡبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيۡكُمُ
ٱلۡمَيۡتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحۡمَ ٱلۡخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيۡرِ ٱللَّهِۖ فَمَنِ
ٱضۡطُرَّ غَيۡرَ بَاغٖ وَلَا عَادٖ فَلَآ إِثۡمَ عَلَيۡهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ
﴿١٧٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَ
يَشۡتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنٗا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ مَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ إِلَّا
ٱلنَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمۡ
وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ
بِٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡعَذَابَ بِٱلۡمَغۡفِرَةِۚ فَمَآ أَصۡبَرَهُمۡ عَلَى
ٱلنَّارِ ﴿١٧٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ نَزَّلَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّۗ وَإِنَّ
ٱلَّذِينَ ٱخۡتَلَفُواْ فِي ٱلۡكِتَٰبِ لَفِي شِقَاقِۭ بَعِيدٖ ﴿١٧٦﴾ ۞ لَّيۡسَ ٱلۡبِرَّ
أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ قِبَلَ ٱلۡمَشۡرِقِ وَٱلۡمَغۡرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنۡ
ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلۡكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ
وَءَاتَى ٱلۡمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينَ
وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ
وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلۡمُوفُونَ بِعَهۡدِهِمۡ إِذَا عَٰهَدُواْۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ
فِي ٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلۡبَأۡسِۗ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْۖ وَ
أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

" Sesungguhnya Shafa dan Marwa itu sebagian dari syiar (agama) Allah. Maka, barangsiapa yang mengerjakan haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa atasnya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan, barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui. (158) Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, sesudah Kami menerangkannya kepada ma nusia dalam Alkitab, mereka dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati. (159) Kecuali, mereka yang telah bertobat dan mengadakan perbaikan serta menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima tobatnya. Dan, Akulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (160) Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. (161) Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan diringankan siksa mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. (162) Dan, Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (163) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, kapal yang berlayar di tengah samudra dengan membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air (hujan), lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya, dan Dia sebarkan di atas bumi segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (164) Dan, di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan, jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (165) (Yaitu), ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) hubungan antara mereka terputus sama sekali. (166) Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, 'Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka. (167) Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (168) Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu untuk berbuat jahat dan keji, dan supaya kamu berkata atas Allah apa yang kamu tidak

mengetahui. (169) Dan, apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutlah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari orang-orang tua kami.' (Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun orang-orang tua mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak mendapat petunjuk? (170) Dan, perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti. (171) Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu, dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kamu hanya menyembah kepada-Nya. (172) Sesungguhnya Allah mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut suatu (nama) selain Allah. Tetapi, barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (173) Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Alkitab, dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (menelan) ke dalam perutnya selain api. Dan, Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan menyucikan mereka, dan bagi mereka siksa yang amat pedih. (174) Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan pengampunan. Maka, alangkah sabarnya mereka itu menanggung siksa neraka. (175) Yang demikian itu, adalah karena Allah telah menurunkan kitab-Nya dengan membawa kebenaran. Dan, sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh. Bukanlah kebajikan itu sekadar menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi; dan mendermakan harta yang dicintainya kepada kaum kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang memintaminta; serta (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat. Dan, orang-orang yang menepati janji apabila mereka berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar (beriman) dan mereka (itulah) orang-orang yang bertakwa." (177)

Pengantar

Pelajaran dalam ayat-ayat ini bertujuan untuk meluruskan kaidah-kaidah yang menjadi tempat bertumpunya gambaran keimanan yang sahih, dengan terus bersiap siaga dalam menghadapi serangan-serangan Yahudi Madinah yang selalu menutupi kebenaran dengan kebatilan dan selalu membuat kegoncangan pada diri orang-orang mukmin. Akan tetapi, ayat-ayat di atas tidak semata-mata berbicara tentang kelicikan Yahudi, tapi umum yang mencakup orang Yahudi dan lainnya.

Juga kita ketahui dari ayat-ayat tersebut beberapa macam hukum seperti hukum sa'i antara Shafa dan Marwa, hukum tentang orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, hukum orang kafir yang mati dalam kekafiran, dan hukum makanan yang halal dan haram yang sebelumnya disembunyikan orang-orang Yahudi dari kitab Tauratnya lantas ayat Al-Qur`an datang menjelaskan makanan yang baik ini. Dan, di sana-sini diselingi dengan petunjuk-petunjuk terhadap tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta ini, serta hikmah *tasyri'* dan petunjuk-petunjuk itu. Semua ini selaras dengan maksud yang telah kami paparkan pada bagian terdahulu yang berkaitan dengan persiapan bagi umat Islam untuk menunaikan tugas yang diamanatkan Allah kepada mereka. Begitu pula ayat-ayat di atas juga mengandung ancaman bagi siapa yang kufur kepada Allah dengan ancaman di akhirat yang mereka akan dihinakan, direndahkan, dan dimurkai.

Pada akhir ayat ini juga kita dapati kajian tentang hakikat kebaikan yang berupa iman dan amal saleh, yakni adanya perasaan dan perbuatan yang dikaitkan dengan aturan Allah. Inilah kebaikan yang sejati, bukannya kebaikan dalam bentuk-bentuk lahir seperti menghadapkan wajah ke barat atau ke timur. Dari keterangan di atas dapat kita jumpai kaitan mengenai perjuangan umat Islam dalam medan kehidupan, terutama dalam menghadapi serangan musuh-musuh Islam.

* * *

Manasik Haji

۞ إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ١٥٨

"Sesungguhnya Shafa dan Marwa itu adalah sebagian dari syiar (agama) Allah. Maka, barangsiapa mengerjakan haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa atasnya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan, barangsiapa mengerjakan kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 158)**

Mengenai *asbabun-nuzul* ayat ini terdapat beberapa versi riwayat. Riwayat yang lebih dekat bisa diterima adalah yang berkaitan dengan keadaan orang-orang Islam yang merasa takut berdosa kalau melakukan sa'i antara Shafa dan Marwa. Hal tersebut disebabkan perbuatan ini pernah mereka kerjakan pada masa jahiliah. Rasa berdosa ini juga menunjukkan bahwa agama Islam yang mereka anut itu sudah demikian meresap ke dalam jiwa mereka serta menguasai seluruh perasaan mereka. Sehingga, menjelmakan suatu perubahan yang komprehensif dalam jiwa dan perasaan mereka, yang akhirnya menimbulkan perasaan khawatir berdosa terhadap segala perbuatan yang pernah dilakukan pada zaman jahiliah.

Muhammad bin Yusuf berkata, "Telah diceritakan kepada kami oleh Sufyan, dari Ashim bin Sulaiman, ia berkata, 'Saya bertanya kepada Anas tentang Shafa dan Marwa, lalu Anas berkata, *'Saya melihat bahwa aktivitas berlari antara Shafa dan Marwa termasuk aktivitas orang-orang jahiliah. Maka, ketika Islam datang kami meninggalkan aktivitas itu. Kemudian Allah menurunkan ayat (yang artinya),* ***'Sesungguhnya Shafa dan Marwa termasuk bagian dari syiar agama Allah.'"'*** **(HR Imam Bukhari)**

Tidak terdapat sejarah yang membatasi turunnya ayat ini. Yang bisa dikatakan lebih kuat adalah ayat ini turun lebih akhir dari ayat yang khusus dan berkaitan dengan pemindahan arah kiblat. Ketika itu Mekah masih menjadi *dar harb* 'negara dalam kondisi perang'. Ketika itu banyak kaum muslimin yang ingin melaksanakan haji dan umrah secara individu-individu, sekaligus mereka keluar atau tidak melakukan thawaf antara Shafa dan Marwa. Hal ini dilakukan karena sudah membekasnya pengajaran yang diberikan Nabi saw. kepada mereka, dan jelasnya gambaran keimanan yang menancap di dalam jiwa mereka dan tergambarkan dalam perilaku mereka. Kejelasan ajaran Nabi ini menjadikan hati dan jiwa mereka tertancap kepada Islam sampai akarnya sehingga di dalam beraktivitas mereka takut terjerumus dalam kejahiliahan.

Dakwah yang dilakukan Nabi ini terasa benar dalam diri mereka dengan amat sempurna dan dalam pandangan mereka terhadap alam kehidupan dan segala hubungannya. Seolah-olah Nabi Muhammad saw. telah menggoncang setiap jiwa mereka hingga tercabutlah sisa-sisa akar kejahiliahan, dan muncul dalam diri mereka kejelasan Islam.

Inilah Islam, suatu ajaran yang mampu melepaskan secara sempurna apa-apa yang merupakan sisa-sisa kejahiliahan secara langgeng. Akhirnya, menjadikan hati ini ikhlas menerima gambaran ajaran yang baru dan segala sesuatu yang dituntut oleh ajaran yang baru tadi (Islam). Maka, ketika telah sempurna ajaran ini dalam diri kaum muslimin, Islam ingin melanggengkan syiar terdahulu (Shafa dan Marwa), yang hal ini bila dilakukan tidak akan membawa pengaruh atau membawa bahaya pada diri kaum muslimin. Akan tetapi, sebelum pelanggengan syiar ini, kaum muslimin telah diikat dengan ajaran Islam, yakni setelah mencopot dan memutus akar-akar kejahiliahan dari diri mereka. Sehingga, setelah ditancapkan akidah Islam ini, aktivitas syiar Islam di Shafa dan Marwa ini menjadi berbeda sekali dengan keadaannya ketika masih didasari kejahiliahan. Dari sini kita dapati metode pendidikan yang dalam sehingga Al-Qur`an menyatakan bahwa Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syiar agama Allah.

"Sesungguhnya Shafa dan Marwa itu sebagian dari syiar (agama) Allah."

Maka, jika seseorang melakukan sa'i di antara keduanya, sesungguhnya mereka telah melaksanakan salah satu syiar dari syiar-syiar agama Allah. Sebab, tujuan sa'i mereka semata-mata karena Allah. Sehingga, dengan ini sudah berbeda antara thawaf atau sa'i yang baru (yang ditentukan Allah) dengan thawaf atau sa'i peninggalan jahiliah.

Oleh sebab itu, jika mereka keluar untuk melakukan thawaf, perbuatan itu bukan suatu dosa karena perintah ini bukan perintah jahiliah, melainkan perintah Allah. Juga penghadapan ini bukanlah penghadapan dalam rangka kejahiliahan.

"Maka, barangsiapa yang mengerjakan haji ke Baitullah

atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya."

Dan, sungguh Islam telah menetapkan keagungan manasik haji ini sebagaimana pernah dilakukan oleh orang Arab. Islam juga menghilangkan segala unsur yang bisa membawa kepada penyembahan berhala atau unsur kejahiliahan yang lain. Dan, Islam mengaitkan syiar ini dengan suatu kaitan yang Islami. Islam mengidentifikasinya dengan syiar Ibrahim yang memang diajarkan Tuhannya (akan datang penjelasan lebih rinci tentang ini dalam pembahasan mengenai fardhunya haji pada ayat yang akan datang). Adapun umrah sama dengan ibadah haji dalam hal adanya ibadah di Shafa dan Marwa. Bedanya kalau haji ada wukuf di Arafah, sedangkan dalam umrah tidak ada.

Kemudian, ayat di atas ditutup dengan masalah ibadah *tathawwu'* dengan baik secara mutlak,

"Dan, barangsiapa melakukan kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui."

Ayat di atas memberi sinyalemen bahwa ibadah thawaf (sa'i) adalah ibadah yang baik sehingga tidak ada lagi kesulitan dan ganjalan dalam hati kaum muslimin untuk thawaf atau sa'i ini. Dan, akan tenteramlah hati mereka karena Allah menegaskan bahwa ibadah thawaf atau sa'i adalah termasuk kebaikan dan akan dibalas dengan kebaikan.

Baiklah kami berhenti sejenak di sini sambil memperhatikan kalimat yang dipakai Al-Qur`an, *"fainnallaha syakir 'sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan'"* maknanya adalah bahwa Allah ridha kepada suatu kebajikan dan menerima serta memberinya pahala. Apabila kita cermati dari segi bahasa, kata *"syakir"* menunjukkan perlindungan yang segar di balik maknanya yang murni, menunjukkan keridhaan yang sempurna. Sehingga, seolah-olah kesyukuran itu dari Tuhan kepada hamba (manusia). Kalau memang demikian, apakah yang harus dilakukan oleh si hamba untuk mengimbangi terima kasih Tuhan atas perbuatan baik yang dilakukan si hamba itu? Lalu apakah yang akan dilakukan si hamba untuk menyempurnakan perbuatannya yang mendapatkan limpahan kesyukuran Allah? Itulah cara Al-Qur`an dalam membangkitkan perasaan mesra dalam jiwa seseorang dengan cara yang halus dan mengandung keindahan yang besar.

* * *

Laknat terhadap Orang-Orang yang Menyembunyikan Ayat-Ayat Allah dan Orang-Orang Kafir

Setelah menerangkan hukum sa'i antara Shafa dan Marwa, ayat ini beralih kepada menakut-nakuti orang-orang yang menyembunyikan keterangan-keterangan dan petunjuk yang telah diturunkan Allah. Yaitu, orang-orang Yahudi yang telah dibicarakan panjang lebar di muka dalam surah ini, yang menunjukkan bahwa tindakan-tindakan buruk mereka tidak berhenti seputar masalah menghadap ke Masjidil Haram dan kefardhuan haji saja,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۙ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٦١﴾ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ ﴿١٦٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, sesudah Kami beri penjelasan kepada manusia dalam Alkitab, mereka itu dilaknat oleh Allah dan dilaknati oleh semua makhluk yang dapat melaknati. Kecuali, mereka yang telah bertobat dan mengadakan perbaikan serta menerangkan (kebenaran). Maka, terhadap mereka itulah Aku menerima tobatnya. Dan, Akulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh." **(al-Baqarah: 159-162)**

Kaum Yahudi dan Nasrani telah mengetahui kebenaran Muhammad dari kitab mereka dan syariat yang diajarkan beliau sesuai dengan syariat mereka sendiri, bahkan yang belakangan itulah yang akan kekal selama-lamanya. Tetapi, mereka segan untuk mengakui kebenarannya. Mereka (orang-orang Yahudi) mendiamkan kebenaran Islam walaupun mereka mengetahuinya dan menyembunyikan perkataan-perkataan yang mereka yakini kebenaran-

nya. Mereka menjauhi ayat-ayat Allah dalam kitab-Nya. Mereka tidak mau menampakkan, bahkan mereka mendiamkan serta menyembunyikan hakikat kebenaran itu. Hal ini dilakukan karena mereka mempunyai tujuan keduniaan. Kasus seperti ini sangat banyak kita jumpai dalam alam realita kehidupan dan mereka berpaling dari hakikat serta kebenaran agama Islam.

"Mereka dilaknat Allah dan dilaknati oleh semua makhluk yang dapat melaknati."

Seakan mereka berkeliling dalam lingkaran pelaknatan. Mereka tertimpa pelaknatan dari segala penjuru dan harus menghadapi pelaknatan. Laknat adalah penjauhan dan penyingkiran disertai dengan kemurkaan. Berarti mereka dilaknat Allah dan dijauhkan dari rahmat-Nya, juga mereka menerima pelaknatan dari orang-orang yang melaknat di setiap tempat dan waktu.

"Kecuali, mereka yang bertobat dan mengadakan perbaikan serta menerangkan (kebenaran). Maka, terhadap mereka itulah Aku menerima tobatnya. Dan, Akulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

Dengan ini jelaslah kiranya bahwa Al-Qur`an membuka pintu tobat yang menuju ke ruang luas dan terang dengan seluas-luasnya bagi siapa yang benar-benar hendak kembali ke tempat yang damai, dengan tekad serta niat yang kuat dan benar serta diikuti pula dengan amal perbuatannya. Juga dengan mengakui segala kesalahannya yang lalu dan menerangkan kepada siapa pun apa-apa yang telah disembunyikannya. Kemudian, yakinlah dia akan rahmat dan percaya bahwa tobatnya akan diterima.

"Dan, Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Sedangkan, orang-orang yang berpaling dan tidak mau bertobat sehingga hilang dan berakhir kesempatan itu, mereka akan menerima apa yang telah diancamkan Allah sebelumnya,

"Sesungguhnya orang-orang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh."

Hal ini disebabkan mereka telah menutup pintu yang menuju kepada kebenaran itu dari dirinya sendiri, dan memilih meninggalkan kesempatan yang terbuka itu. Mereka lebih suka menyembunyikan kebenaran, melakukan kekufuran serta kesesatan,

"Mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia"

Sudah sangat cocok bila mereka menerima laknat yang kekal, tidak akan diringankan siksa mereka, dan tidak akan diberikan kesempatan istirahat bagi mereka. Agar, mereka merasakan betapa pedihnya diri yang terlempar sia-sia jauh dari rahmat (belas kasih), tiada sebelah mata pun yang sudi memandang dan tiada lidah bergerak untuk memberi salam. Hanya laknat bagi mereka, dari Allah, malaikat, dan seluruh pengutuknya. Mereka akan menerima azab dan siksa yang pedih dan hina.

* * *

Tauhid, Syirik, dan Taklid

Setelah selesai pembahasan di atas dalam menegakkan *tashawwur imani* di atas fondasinya yang besar dan benar, yakni kaidah tauhid, ayat-ayat ini berlanjut menjelaskan kepada manusia agar menyaksikan fenomena alam yang nyata sekaligus menunjukkan keagungan Allah. Kemudian dalam ayat berikutnya, Allah juga menjelaskan tentang orang-orang yang menjadikan tuhan selain Allah dan siksaan-siksaan yang pedih bagi mereka. Setelah mereka mendapat siksa dari Allah maka sia-sialah keinginan mereka untuk berbuat baik lagi, sebab sudah terlambat.

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾
إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ
مِنَ السَّمَاءِ مِن مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا
مِن كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ
بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾ وَمِنَ
النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۖ
وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ
الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾
إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ
وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾ وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ

لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا ۗ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُم بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ﴿١٦٧﴾

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dengan siang, kapal yang berlayar di tengah samudera dengan membawa sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air (hujan) yang dengan air itu Allah menghidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya, dan Dia sebarkan di bumi segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan, di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan, jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka akan menyesal). (Yaitu), ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa, dan (ketika) hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, 'Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka." **(al-Baqarah: 163-167)**

Sesungguhnya *wahdatul-uluhiyyah 'keesaan Tuhan'* merupakan kaidah (fondasi) besar yang menjadi tempat tegaknya *tashawwur imani* 'pandangan yang berorientasi iman'. Karena itu, tidak ada perselisihan tentang iktikad mengenai adanya *Ilah* 'Tuhan yang berhak disembah' ini. Perselisihan yang timbul hanya mengenai penggambaran seputar zat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan hubungan-Nya dengan makhluk. Akan tetapi, tidak menegasilkan wujud *Ilah* ini. Dan, fitrah manusia pun tidak pernah melupakan hakikat ini, yaitu hakikat adanya *Ilah*. Kecuali, pada masa-masa belakangan ini saja setelah tumbuh suatu "tumbuhan" yang terlepas dari batang kehidupan, terputus dari batang fitrah, yang mengingkari adanya *Ilah*. Dan, ini merupakan tumbuhan yang ganjil dan tidak mempunyai akar di dataran alam wujud. Oleh karena itu, kembalinya adalah kepada kemusnahan dari alam wujud ini. Alam wujud yang tidak mampu mereka bangun dan tidak dapat dibayangkan oleh fitrahnya yang terputus dari akarnya.

Oleh sebab itu, Al-Qur`an senantiasa membicarakan *wahdatul-uluhiyyah* ini dengan meluruskan pandangan yang salah dan memantapkan kaidah asasi untuk menegakkan *tashawwur* ini. Selanjutnya, dengan menegakkan kaidah-kaidah seperti kaidah-kaidah akhlak (moral) dan tatanan sosial yang bersumber dari *tashawwur* ini, *tashawwur* tentang "keesaan Tuhan" dalam alam semesta ini. Firman-Nya,

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada Tuhan selain Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Dari keesaan Tuhan yang ditegaskan dengan penegasan seperti itu, dan dengan aneka macam metode penegasan, yang mengesakan *al-ma'bud* 'Zat Yang berhak disembah' yang segala makhluk menuju kepada-Nya dengan beribadah dan melakukan ketaatan; menjadi kesatuan arah yang di situ bertemulah semua makhluk dengan kaidah-kaidah akhlak dan perilaku; kesatuan sumber yang dari situ semua makhluk dapat memperoleh sumber-sumber syariat dan perundang-undangannya; dan kesatuan *manhaj* yang mengatur kehidupan manusia dalam semua jalan hidupnya.

Ayat ini ada berkaitan dengan persiapan umat Islam dalam perannya yang besar di bumi. Dan, keterangan tentang pentauhidan ini sering diulang-ulang dalam surah-surah Makkiyyah, agar bisa menembus indra dan akal manusia serta segala aspek kehidupan dan realita yang ada ini. Lafal ini juga diulang-ulang penyebutannya karena memang darinya muncul aturan syara' dan taklif-taklif dari-Nya. Selanjutnya, ayat di atas menyebut sifat Allah yang Rahman (Maha Pengasih) dan Rahim (Maha Penyayang), yang dengan Rahman dan Rahimnya inilah muncul setiap hukum dan taklif.

Alam ini semuanya menyaksikan keesaan dan ketauhidan serta kerahmanan-Nya dalam semua lapangan,

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dengan siang, kapal yang berlayar di tengah samudera dengan membawa sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air (hujan) yang dengan air itu Allah

menghidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya, dan Dia sebarkan di bumi ini segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memikirkan."

Inilah kunci yang membuka segenap pancaindra, perasaan, dan penglihatan untuk melihat keajaiban alam yang terbentang luas, yang kadang-kadang dikaburkan oleh kebiasaan. Ayat ini seolah-olah sebagai seruan kepada umat manusia supaya memandang alam ini bagaikan memandangnya untuk pertama kali. Alangkah penuhnya alam dengan keajaiban-keajaiban yang menakjubkan. Namun, bila kita memandangnya dalam waktu lama seolah-olah hal-hal itu biasa saja. Lain halnya jika kita memandangnya dengan penglihatan yang seolah-olah untuk pertama kali.

Inilah dia langit dan bumi, alangkah luas dan longgarnya. Awan dan angkasa yang keluasannya tak terduga. Silih bergantinya malam dengan siang, gelap dengan terang. Saat fajar menyingsing dan ketika sang matahari terbenam. Ini semua pasti menggetarkan jiwa dan perasaan, membangkitkan kekaguman, sebab ini semua memang sangat ajaib. Kapal-kapal yang berlayar di samudra luas mengangkut kebutuhan-kebutuhan kita bersama, seperti sabut terombang-ambing di gelombang yang bergulung-gulung. Kapal-kapal yang berserakan di samudera dan di sekelilingnya gelombang-gelombang setinggi gunung. Itu semua tidak ada apa-apanya kecuali karena kekuasaan Allah, dan pemeliharaan dari Allah yang merupakan aturan alam dari-Nya.

Juga apa yang dicurahkan Allah dari angkasa berupa air yang dapat menyuburkan bumi yang kering dan tandus, serta menyebarkan di bumi ini berbagai binatang yang merayap dan melata, meniupkan angin, mengarak awan yang bergerak dan bergantung antara bumi dan langit. Ini semua adalah pemandangan yang apabila dilihat dengan mata kepala yang terbuka, pasti akan menggetarkan hati dan jiwa yang mau tak mau akan menyadari kebesaran Allah SWT. Itulah kehidupan yang ditimbulkan oleh tanah ketika menghisap air, kehidupan yang tak dapat diketahui cara pertumbuhannya, yang sangat aneh dan halus pada mulanya, lalu akhirnya jelas, terang, dan nyata. Dari semula yang melata lembut berubah menjadi bergerak sigap dan tangkas, dari mana itu semua asalnya?

Kaum ateis berusaha menghilangkan pertanyaan yang tidak bisa diketahui jawabannya, padahal jawaban ini tidak bisa dihindari dari hati nuraninya. Sebab, fitrahnya sendiri mengakui adanya Tuhan yang menciptakan kehidupan dan mematikannya. Mereka berusaha mempengaruhi manusia lain dengan ideologi komunisnya. Mereka mengatakan ada kehidupan, tetapi tidak ada yang membuat hidup. Dan, pada akhirnya banyak di antara pakar Rusia sendiri bingung dengan teori di atas. Begitu juga dengan sang pencetus teori evolusi Darwin yang juga bingung.

Dalam pergerakan awan yang digerakkan angin di udara dari barat ke timur, dari selatan ke utara, yang patuh pada rahasia yang ditetapkan dalam kejadian alam ini. Sungguh dalam semua itu tidak cukup hanya dikatakan sebagai teori kausalitas, tetapi rahasia yang lebih dalam adalah *siapakah yang menciptakan kausalitas itu?* Fenomena alam inilah sebagai bukti nyata kebesaran dan kekuasaan Allah bagi mereka yang berakal sehat,

"Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memikirkan."

Sekiranya manusia melemparkan kebekuan karena tidak mau memperhatikan fenomena alam ini, lalu dia mau memperhatikan alam ini dengan perasaan yang baru dan pandangan yang penuh penyelidikan bagaikan seseorang yang baru mengunjungi alam ini, memperhatikan sungguh-sungguh tiap gerak dan gemerisiknya suara; tentulah akan tergetar jiwanya dan terbukalah baginya segala keajaiban yang menyelubungi alam sekelilingnya. Tetapi walaupun demikian, tidak jarang orang-orang segan menggunakan akal yang sehat, bahkan membutakan penglihatannya sendiri terhadap alam ini. Sehingga, tergelincirlah dia dari tauhid, sumber dari segala keajaiban alam yang mengelilinginya itu,

"Dan, di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."

Ada sebagian manusia yang menjadikan tuhan tandingan selain Allah. Pada masa turunnya ayat ini tuhan tandingan itu berupa batu-batu, pohon-pohon, bintang-bintang, malaikat, setan, dan lain-lainnya. Benda-benda tersebut dicintai dengan sangatnya, bahkan melebihi cintanya kepada Allah. Semua itu adalah syirik, baik pada tingkatan syirik yang samar maupun syirik yang jelas. Orang yang beriman lebih mencintai Allah daripada apa pun juga, dengan cinta

yang tiada bertara dan berhingga,

"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."

Kata *"hubb"* yang berarti cinta, merupakan sebuah kata yang mesra dan indah. Karena, hal itu merupakan kemesraan yang menjalin hubungan antara Allah dengan seorang mukmin sebelum lain-lainnya; cinta yang dirangkai oleh ketulusikhlasan, yang mekar mengembang di atas kesadaran akan curahan rahmat dan belas kasih Allah yang tak terhingga kepadanya.

"Dan, jika seandainya orang-orang yang zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (Yaitu), ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, mereka melihat siksa, dan (ketika) hubungan antara mereka terputus sama sekali, dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, 'Sekiranya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka."

Orang-orang yang menuhankan sesuatu selain Allah dan mencintainya sebagaimana mencintai Allah, merekalah orang yang zalim terhadap kebenaran dan diri sendiri. Namun, jika mereka mau berpikir dan memandang jauh serta menginsafi betapa nanti bila telah datang saatnya berhadapan dengan Allah kelak di kemudian hari, tentu mereka akan menyadari kekeliruannya. Sekiranya mereka suka melihat, tentu akan terlihat, dan disaksikannya siksa hebat akibat syirik dan kekafiran. Ketika itulah mereka baru sadar bahwa kekuasaan hanya di tangan Allah, dan hanya Allahlah yang keras siksa-Nya.

Jikalau para pengikut mengetahui pemimpin-pemimpin yang mereka puja-puja dan taati sepenuhnya hingga menyimpang dari petunjuk Allah, ternyata memutuskan segala hubungan di antara mereka, hubungan antara pengikut dengan pemimpin, antara penyembah dengan sembahannya selain Allah; tentunya mereka tak akan mengikutinya. Ketika pemimpin-pemimpin yang ditaati dan dipertuhankan itu telah menyaksikan betapa kengerian siksa, mereka tidak mau bertanggung jawab dan timbullah ketakutan mereka, serta larilah mereka dari pengikutnya. Sedangkan, pengikut yang merasa tertipu oleh perbuatan pemimpin-pemimpin yang berkhianat, menjadi begitu jengkel. Sehingga, timbul penyesalan yang besar dan ingin kembali ke dunia sekali lagi jika mungkin, untuk membalas kezaliman pemimpin-pemimpinnya itu. Dan, untuk melepaskan hubungan antara pengikut dan pemimpin, antara pecinta dan yang dicintai. Demikianlah Allah membukakan akibat dari perbuatan mereka, yang hanya berupa penyesalan yang tiada akhir, dan mereka tetap tersekap dalam neraka.

"Dan, berkatalah orang-orang yang mengikuti, 'Sekiranya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.'"

Di situ tampaklah kebohongan dan penipuan yang dilakukan para pemimpin mereka yang sesat itu. Mereka, para pengikut ini, ingin dapat kembali ke dunia lagi dan akan berbuat baik. Dan, mereka ingin melepaskan diri dari kepemimpinan yang sesat dan menyesatkan, antara pemimpin dan pengikutnya. Tetapi, semua perkataan mereka tidak ada artinya, sia-sia dan terlambat,

"Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka menjadi sesalan bagi mereka, dan sekali-kali mereka tidak dapat keluar dari api neraka"

* * *

Makanan yang Halal dan Haram

Setelah selesai penjelasan tentang ayat-ayat terdahulu, kini berlanjut seruan Allah kepada manusia agar menikmati makanan yang baik-baik dalam kehidupannya, serta menjauhi segala makanan yang jelek dan menjijikkan. Seruan agar menjauhi makanan yang jelek ini sebagai peringatan bahwa seruan kepada hal-hal yang jelek termasuk makanan adalah seruan setan. Allah juga mengingatkan kepada manusia agar jangan bertaklid dalam masalah akidah tanpa petunjuk dari Allah, dan mengungkapkan keaiban orang-orang yang menyeru kepada selain Allah, padahal yang diseru ini tidak berakal dan tidak bisa mendengar. Dan, dari sini tampak ada kaitan antara topik yang lalu dengan sekarang.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا۟
خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُم

بِالسُّوٓءِ وَالْفَحْشَآءِ وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾
وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَآ أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ
ءَابَآءَنَآ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا
يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾ وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ
بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً صُمٌّ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ
﴿١٧١﴾

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu untuk berbuat jahat dan keji, dan supaya kamu berkata atas Allah apa yang kamu tidak mengetahui. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' maka mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami peroleh dari orang-orang tua kami.' Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun orang-orang tua mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak mendapat petunjuk? Dan, perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka (oleh sebab) itu mereka tidak mengerti." **(al-Baqarah: 168-171)**

Seperti penegasan pada ayat-ayat Al-Qur'an bahwa Allah adalah Tuhan Yang Satu, Dialah pencipta alam semesta ini; juga telah dijelaskan siapa saja yang mengambil tuhan selain Allah maka dia akan mendapat balasannya yang setimpal. Kemudian ayat berikut ini menjelaskan bahwa Allah adalah pemberi rezeki kepada manusia dan makhluk yang lain, sekaligus Allah menerangkan mana makanan yang halal dan mana yang haram. Keterangan seperti ini adalah cabang dari keilahiahan Allah sebagaimana penjelasan yang telah lalu.

Allah juga membolehkan manusia seluruhnya memakan makanan yang telah diberikan Allah di bumi ini, yang halal dan baik saja, serta meninggalkan yang haram, sebab yang haram itu sudah jelas. Juga agar manusia tidak mengikuti langkah-langkah setan, termasuk dalam hal makanan, sebab setan itu adalah musuh mereka. Oleh sebab itu, setan tidak pernah menyuruh kepada kebaikan, bahkan dia hanya menyuruh kepada ke-jelekan. Dan, setan itu juga menyuruh manusia agar menghalalkan atau mengharamkan sesuatu sesuai dengan kehendak manusia, tanpa ada perintah dari Allah. Bahkan, menyuruh manusia agar mengatakan bahwa itu adalah syariat Allah, sebagaimana telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan musyrikin Quraisy.

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti jejak langkah setan karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu untuk berbuat jahat dan keji, dan supaya kamu berkata atas Allah apa yang kamu tidak mengetahui." **(al-Baqarah: 168-169)**

Makanan yang diperbolehkan atau yang halal dari apa-apa yang terdapat di bumi--kecuali yang sedikit yang dilarang karena berkaitan dengan hal-hal yang membahayakan dan telah ditegaskan dalam nash syara'--adalah terkait dengan akidah, sekaligus bersesuaian dengan fitrah alam dan fitrah manusia. Allah menciptakan apa-apa yang ada di bumi bagi manusia. Oleh sebab itu, Allah menghalalkan apa yang ada di bumi, tanpa ada pembatasan tentang yang halal ini kecuali masalah khusus yang berbahaya. Dan, apabila yang dibumi ini tidak dihalalkan maka hal ini melampui daerah keseimbangan dan tujuan diciptakannya bumi untuk manusia.

Jadi, umumnya keterangan tentang penghalalan dari Allah ini, yang manusia bisa menikmati dari apa-apa yang baik dan sesuai dengan fitrah manusia, tanpa harus menerima dengan kesulitan dan sesak napas; maka semua itu dengan satu syarat yakni agar manusia menerima apa yang halal dan menjauhi apa yang haram dari apa-apa yang direzekikan Allah. Bukan berdasar bisikan setan yang tidak pernah membisikkan kebaikan. Karena memang, setan adalah musuh manusia dan selalu menciptakan permusuhan, kejelekan, dan kekejian. Kalau tidak begitu, ya dengan mengucapkan kata-kata kufur dan hinaan terhadap Allah, membuat-buat dusta atas nama Allah, tanpa dasar yang tegas dan meyakinkan!

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' maka mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami peroleh dari orang-orang tua kami.'"

Golongan musyrikin sering diseru kepada Islam tetapi tidak mau menerimanya, bahkan orang-orang ini lebih cenderung memegang ajaran-ajaran nenek moyangnya yang jahiliah. Demikian juga orang-orang Yahudi yang meneruskan peninggalan orang

tua mereka dan menolak seruan agama yang baru (Islam). Maka, ayat di atas adalah berkaitan dengan masalah akidah, juga mengungkapkan aib orang-orang yang taklid dalam masalah akidah, yang mereka ini tidak mau berpikir dan merenung. Selanjutnya, ayat ini menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan golongan yang tidak mengutamakan akal pikiran dan tidak menghendaki petunjuk. Bila diserukan kepada mereka agar mengikuti segala yang diturunkan Allah, mereka tetap membandel dan fanatik pada apa yang telah mereka pegang selama itu yang berasal dari nenek moyang mereka. Mereka enggan membuka pikiran untuk menyambut sesuatu yang baru, mereka lebih suka berada dalam kerendahan dan kehilangan harga diri.

"Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun orang-orang tua mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak mendapat petunjuk."

Mereka tetap menapaktilasi jalan-jalan yang ditempuh oleh nenek moyangnya yang tidak mendapat petunjuk. Akhirnya, mereka tetap taklid buta kepada nenek moyangnya. Oleh sebab itu, dilukiskanlah untuk mereka itu suatu gambaran lucu karena kekolotan dan kebekuan pikiran mereka. Mereka dilukiskan seperti binatang yang digembala dan binatang ini tidak mengerti seruan-seruan dari orang lain. Bahkan, bila binatang itu mendengar apa yang diteriakkan penggembalanya, maka ia hanya sekadar mendengar tetapi tidak mengerti. Orang-orang di atas ini seperti binatang, bahkan lebih sesat dari binatang itu sendiri. Karena binatang itu masih bisa mendengar, melihat, dan bersuara, tetapi orang-orang ini buta, tuli, dan bisu serta tidak bisa berpikir.

"Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."

Walaupun mereka mempunyai telinga, lidah, dan dua mata, tetapi alat-alat pancaindra itu mereka sia-siakan. Maka, mereka itu sama saja dengan orang yang buta, tuli, dan bisu, serta tidak berakal. Mereka ini tidak mendapat petunjuk. Orang-orang seperti ini sudah tidak tahu lagi tugasnya di bumi dan sepertinya mereka tidak diberi telinga dan mata.

Inilah puncak sindiran terhadap mereka karena tidak mau menggunakan pikirannya. Mereka menutup jendela-jendela pengetahuan dan hidayah, serta mereka cenderung menerima dan tetap melaksanakan akidah syariat yang bukan dari Allah.

* * *

Pembahasan selanjutnya ditujukan kepada kaum muslimin saja supaya menikmati rezeki Allah yang bermanfaat dan diarahkannya mereka untuk mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Serta, dijelaskan kepada mereka apa yang diharamkan atas mereka, yaitu apa-apa yang tidak baik dan tidak dihalalkan bagi mereka. Kemudian, diancamnya orang-orang Yahudi yang menyanggah mereka mengenai makan yang baik-baik dan yang haram ini, yang semuanya sudah termaktub di dalam kitab mereka,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَـٰتِ مَا رَزَقْنَـٰكُمْ
وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ إِنَّمَا حَرَّمَ
عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ
لِغَيْرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ
ٱلْكِتَـٰبِ وَيَشْتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۙ أُو۟لَـٰٓئِكَ مَا يَأْكُلُونَ
فِى بُطُونِهِمْ إِلَّا ٱلنَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ
وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ
ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَـٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ وَٱلْعَذَابَ بِٱلْمَغْفِرَةِ ۚ فَمَآ
أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ﴿١٧٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ نَزَّلَ ٱلْكِتَـٰبَ
بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِى ٱلْكِتَـٰبِ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٧٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu, dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kamu hanya menyembah kepada-Nya. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut suatu nama selain Allah. Tapi, barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Alkitab, dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (menelan) ke dalam perutnya selain api. Dan, Allah tidak

akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan menyucikan mereka, dan bagi mereka siksa yang amat pedih. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, dan siksa dengan pengampunan. Maka, alangkah sabarnya mereka itu menanggung siksa neraka. Yang demikian itu, adalah karena Allah telah menurunkan kitab-Nya dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang kitab itu, benar-benar dalam persengketaan (penyimpangan) yang jauh." (**al-Baqarah: 172-176**)

Allah telah menyeru orang-orang yang beriman agar menerima hukum syariat Allah, juga agar mengambil apa yang halal dan meninggalkan yang haram. Dan, Allah mengingatkan kepada mereka bahwa Dia sematalah pemberi rezeki dan membolehkan kepada mereka memanfaatkan makanan-makanan yang baik dari apa yang telah Dia rezekikan. Maka, Allah memberitahu mereka bahwa Dia tidak melarang untuk mengambil yang baik dari rezeki itu dan Allah melarang hamba-Nya agar meninggalkan sesuatu yang tidak baik dari rezeki itu.

Pelarangan ini bukan karena Allah menginginkan agar mereka mengalami kesulitan dan kesempitan dalam mencari rezeki, sebab Allah sendirilah yang melimpahkan rezeki kepada mereka. Allah menginginkan mereka agar sebagai hamba bisa mensyukuri apa-apa yang berasal dari Allah dan agar mereka bisa betul-betul beribadah semata-mata kepada Allah tanpa ada penyekutuan. Maka, Allah mewahyukan kepada mereka bahwa syukur itu adalah termanifestasikan dengan ibadah dan taat serta ridha dengan apa-apa yang dari Allah. Pernyataan ini terangkum dalam satu kalimat yang pendek,

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu, dan bersyukurlah kepada Allah jika benar-benar kamu hanya menyembah kepada-Nya."

Kemudian, Allah melanjutkan penjelasan tentang apa-apa yang diharamkan dari makanan dengan suatu bentuk nash yang dibatasi dengan penggunaan *adatul qashri* 'perangkat pembatasan' yakni *"innamaa"*,

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut suatu (nama) selain Allah."

"Bangkai" itu akan dijauhi dan dibenci oleh jiwa yang baik, begitu juga dengan *"darah"*. Lebih-lebih ternyata setelah dilakukan penelitian--setelah berjalan waktu yang panjang dari pengharamannya oleh Al-Qur'an dan Taurat--ternyata terkumpul mikroba dan materi-materi lain yang berbahaya dalam bangkai dan darah. Dan, kita tidak mengetahui barangkali ilmu kedokteran modern telah dapat menyingkap lebih jauh tentang bahaya yang ditimbulkannya atau memang terdapat sebab-sebab lain diharamkannya kedua benda itu yang belum terungkap oleh manusia.

Sedangkan, *"babi"* belakangan ini ada orang-orang yang memperdebatkan keharamannya. Dan, babi itu sendiri menjadikan jijik orang yang berjiwa bersih dan lurus. Di samping keadaannya yang menjijikkan itu, Allah telah mengharamkannya sejak masa yang panjang. Mereka berpendapat bahwa cacing pita yang amat berbahaya, yang menurut penelitian memang terdapat di dalam daging babi, kini oleh kemajuan ilmiah telah dapat dihilangkan. Oleh sebab itu, babi tidak lagi haram. Demikianlah pendapat mereka. Tapi satu hal yang mereka lupakan, bukankah keharaman babi itu sudah berlangsung lebih dari 13 abad? Dan, bukankah baru saja ditemukan oleh penyelidikan ilmu pengetahuan modern kuman-kuman berbahaya yang terkandung di dalamnya?

Bukan merupakan suatu hal yang mustahil kalau masih terkandung bahaya-bahaya lain yang belum ditemukan di dalam babi. Apakah tidak lebih aman dan sepatutnya kita berpegang pada hukum syariat yang telah memelihara manusia selama lebih dari 13 abad dari bahaya babi itu? Maka, sudah sepatutnya kita memisahkan diri dari pendapat yang sesat dan kita beralih menuju kepada pendapat yang benar. Serta, kita mengharamkan apa yang diharamkan dan menghalalkan apa yang dihalalkan oleh Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui.

Adapun keharaman suatu yang disembelih sambil menyebutkan suatu nama selain Allah, tidaklah ini diharamkan karena zatnya. Tapi, disebabkan oleh ketidaktulusan jiwa dan tidak adanya kebulatan tujuan, maka zat tersebut tergolong kepada yang najis. Karena adanya kaitan akidah dengan segala yang diharamkan seperti pada penjelasan yang lalu. Sungguh Allah telah mendorong kepada manusia agar hanya ber-*tawajjuh* kepada Allah semata-mata tanpa ada persekutuan.

Dari sini jelas sekali hubungan antara pengharaman dan penghalalan dengan pengesaan Allah. Maka, di sini ada hubungan yang kuat antara akidah pengesaan Allah dengan masalah halal dan haram, bahkan dari segala hukum syara' yang lain. Dan,

bersama dengan ini agama Islam juga tidak melupakan keadaan-keadaan darurat yang mungkin akan memaksa seseorang untuk memakan barang yang diharamkannya, bila itu benar-benar dilakukan karena terpaksa untuk sekadar memenuhi paksaan suasana darurat itu dan tidak melampaui batas,

"Tetapi, barangsiapa yang terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat tersebut sebagai asas umum bagi segala yang diharamkan. Jadi, walaupun di sini hanya disebutkan yang berkenaan dengan makanan, tetapi "pada dasarnya hukum itu berlaku dan meliputi segala hal darurat yang mengandung paksaan". Maka, kapan saja ditemukan kondisi darurat yang mengancam kehidupan, yang bersangkutan diperkenankan melepaskan kesulitan ini dengan melakukan sesuatu yang terlarang dalam batas-batas menghilangkan kedaruratan itu saja, tidak lebih. Tetapi, di sini ada perbedaan *fiqhiyyah* mengenai masalah posisi darurat, apakah masalah-malasah lain dapat diqiyaskan atau tidak? Atau, memang hanya darurat seperti yang dinashkan dalam Al-Qur`an itu saja? Dan, mereka juga berbeda pendapat mengenai kadar ukuran menghilangkan darurat itu, apakah dalam batas minimal untuk menghilangkan darurat itu saja ataukah boleh makan dan minum secara sempurna (sampai kenyang)? Kami di sini tidak memasuki *khilafiyah* ini dan kami mencukupkan pembahasan keterangan di atas sampai di sini.

* * *

Sikap Kaum Yahudi Mengenai Masalah Halal dan Haram Ini

Kaum Yahudi banyak membantah seputar apa-apa yang dihalalkan dan diharamkan oleh Al-Qur`an. Maka, di dalam Al-Qur`an terdapat beberapa hal yang diharamkan bagi orang-orang Yahudi secara khusus dalam surah yang lain. Seperti pada surah al-An'aam ayat 146,

"Dan, atas orang-orang Yahudi telah Kami haramkan semua binatang yang berkuku, dan dari sapi dan domba. Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, kecuali lemak yang ada pada punggungnya, atau yang dalam perut besar dan usus, atau yang melekat pada tulang,"

Sementara itu, benda-benda tersebut dihalalkan bagi kaum muslimin.

Barangkali mereka membantah penghalalan bagi kaum muslimin ini. Dan, diriwayatkan pula bahwa mereka juga membantah benda-benda yang diharamkan ini, padahal benda-benda itu sudah diharamkan atas mereka di dalam Taurat.

Nah, ternyata memang sudah menjadi tujuan mereka yang abadi, yaitu hendak menimbulkan keragu-raguan terhadap kebenaran perintah Al-Qur'an dan kebenaran wahyu dari Allah ini. Oleh karena itu, di sini kita jumpai ancaman keras atas orang-orang yang menyembunyikan Alkitab yang telah diturunkan oleh Allah,

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Alkitab, dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (menelan) ke dalam perutnya selain api. Dan, Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka, dan bagi mereka siksa yang amat pedih. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, dan siksa dengan pengampunan. Maka, alangkah sabarnya mereka itu menanggung siksa neraka. Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan kitab-Nya dengan membawa kebenaran. Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang kitab itu, benar-benar dalam persengketaan (penyimpangan) yang jauh."

Celaan menyembunyikan apa yang diturunkan Allah ini, tujuan pertamanya adalah untuk Ahli Kitab. Akan tetapi, penunjukan nash yang umum itu bisa diterapkan bagi setiap *ahlul millah* 'pemeluk agama lain' yang menyembunyikan kebenaran yang sebenarnya mereka tahu, bahkan menjualnya dengan harga yang murah. Penjualan ayat dengan harga murah dan penyembunyian ayat ini semata-mata untuk mengharapkan keuntungan harta dan kepentingan dunia dari perbuatannya itu. Dan, imbalan yang diharapkan berupa keuntungan dunia itu adalah suatu harga yang sangat rendah bila dibandingkan dengan kerugian yang harus diderita karena tidak mendapat ridha Allah dan tidak mendapat pahala akhirat dari-Nya.

Dan, tentang makanan yang mereka haramkan dan mereka halalkan dengan seenak perutnya itu, Al-Qur`an mensinyalir mereka dengan,

"Mereka itu sebenarnya tidak memakan (menelan) ke dalam perutnya selain api."

Digambarkan dalam ayat ini seakan-akan yang mereka makan dari hasil penyembunyian dan ke-

bohongan itu adalah api yang ditelan ke dalam perut mereka, seakan-akan mereka memakan api! Dan, ini adalah hal yang sebenarnya (hakiki) apabila mereka sudah kembali ke akhirat nanti, karena api itu menjadi pakaian dan makanan bagi mereka!

Sebagai pembalasan atas perbuatan mereka yang menyembunyikan ayat-ayat Tuhan, maka Allah mengabaikan mereka pada hari kiamat dan membiarkan mereka dalam kehinaan dan kerendahan, dan hal ini diungkapkan oleh Al-Qur`an dengan,

"Dan, Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka."

Ungkapan ini adalah untuk menggambarkan pengabaian itu dengan gambaran yang dekat dengan perasaan dan pengertian manusia. Tidak ada pembicaraan, tidak ada perhatian, tidak ada penyucian, dan tidak ada pengampunan bagi mereka.

"Dan, bagi mereka siksa yang amat pedih."

Ungkapan lain dikemukakan dengan gambaran yang imajinatif,

"Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, dan siksa dengan pengampunan."

Di sini dilukiskan adanya bisnis kesesatan seperti serah terima dengan pembayaran petunjuk untuk memperoleh kesesatan, serta memberikan pengampunan untuk menerima siksa. Betapa pandir dan ruginya jual-beli mereka itu; betapa jelek dan sesatnya pilihan mereka. Alangkah sabarnya mereka terhadap siksa neraka, seolah-olah mereka dengan sengaja menuju ke siksa neraka.

"Maka, alangkah sabarnya mereka itu menanggung siksa neraka."

Aduh, betapa lamanya mereka ditahan di neraka yang sudah menjadi pilihan mereka, dan sudah mereka sengaja!

"Betapa sabarnya mereka" merupakan gaya bahasa sinisme untuk menunjukkan betapa lamanya mereka dipenjara di dalam neraka itu.

Ini merupakan pembalasan yang cocok dengan kejahatan mereka. Yakni, kejahatan menyembunyikan kitab yang telah diturunkan Allah yang semestinya dipublikasikan dan disosialisasikan kepada masyarakat, diaplikasikan dalam realitas kehidupan di dunia, untuk menjadi syariat dan *manhaj* kehidupan. Maka, barangsiapa yang menyembunyikannya berarti dia telah mengabaikannya untuk diamalkan, padahal kitab ini adalah kebenaran yang datang untuk diamalkan,

"Yang demikian itu, adalah karena Allah telah menurunkan kitab-Nya dengan membawa kebenaran."

Maka, barangsiapa yang kembali kepada kitab Allah maka dia berada dalam petunjuk dan kesesuaian dengan kebenaran. Juga, bersama dengan orang-orang yang mendapat petunjuk dan bersesuaian dengan fitrah alam serta undang-undang dasarnya.

"Dan, sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang kitab itu, benar-benar dalam persengketaan yang jauh."

Bertengkar dengan kebenaran dan berselisih dengan undang-undang dasar fitrah, berarti berselisih dengan jiwa mereka sendiri. Memang demikianlah keadaan mereka dan akan senantiasa begitu. Dan, disamakan dengan mereka semua umat yang menyelisih dan menentang kitabnya. Yaitu, mereka yang tidak mau menerima kitab Allah secara total, melainkan memilah-milahnya.

Itulah ancaman Allah yang berlaku sepanjang masa dan terhadap semua manusia meski berlainan jenis dan suku bangsanya. Dan, kita melihat realisasinya dalam realitas hidup yang kita hadapi ini.

* * *

Pokok-Pokok Kebajikan

Akhirnya, dalam sebuah ayat, Allah meletakkan pokok-pokok gambaran iman yang benar, kaidah-kaidah moralitas *imani* yang benar, dan sifat-sifat orang-orang yang benar-benar beriman dan bertakwa,

۞ لَّيْسَ الْبِرَّ أَن تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَٰٓئِكَةِ وَالْكِتَٰبِ وَالنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَٰمَىٰ وَالْمَسَٰكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّآئِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَوٰةَ وَءَاتَى الزَّكَوٰةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا ۖ وَالصَّٰبِرِينَ فِي الْبَأْسَآءِ وَالضَّرَّآءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰٓئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Bukanlah kebajikan itu, sekadar menghadapkan wajahmu ke arah timur atau barat, tapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari ke-

mudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, dan mendermakan harta yang dicintainya kepada kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta, serta (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat. Dan, orang-orang yang menepati janji apabila mereka berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesulitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar (beriman) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (**al-Baqarah: 177**)

Menurut pendapat yang kuat, ayat di atas berhubungan dengan masalah pemindahan arah kiblat beserta reaksi kaum Ahli Kitab seputar masalah ini (telah berlalu pembicaraan tentang hikmah pemindahan kiblat ini). Maka, sekarang pembahasannya adalah penentuan hakikat besar sekitar masalah ini dan sekitar tipu daya serta fitnah kaum Yahudi dalam masalah syiar dan ibadah umat Islam.

Sesungguhnya yang menjadi tujuan bukanlah sekadar pemindahan kiblat, dan simbol-simbol ibadah dengan mengarahkan wajah ke barat atau ke timur, yakni dengan menghadap ke Baitul Muqaddas atau ke Masjidil Haram. Juga bukan syiar-syiar yang tampak secara lahir itu saja puncak kebajikan, kebajikan secara total. Semua itu--tanpa disertai perasaan dalam hati dan aplikasi dalam kehidupan serta perilaku--belum merealisasikan *al-birr* 'kebajikan' dan belum menumbuhkan kebaikan. Sesungguhnya kebajikan itu adalah *tashawwur* 'persepsi, pandangan hidup', perasaan, amalan, dan perilaku. *Tashawwur* yang mempengaruhi hati perorangan dan jamaah; amalan yang membekas dalam kehidupan pribadi dan masyarakat; dan tidak cukup hanya menghadapkan wajah ke arah timur dan barat, kiblat ini atau kiblat itu; atau cuma salam ke kanan dan ke kiri dalam shalat, atau semua gerakan lahiriah manusia yang biasa dilakukannya.

"Tetapi, sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi."

Itulah *al-birr* 'kebajikan' yang merupakan himpunan *al-khair* 'kebaikan'. Nilai apakah yang terkandung di dalamnya sehingga menjadi ukuran dalam timbangan Allah? Bagaimanakah nilai iman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, dan nabi-nabi-Nya?

"Iman kepada Allah" adalah titik perubahan dalam kehidupan umat manusia dari segala macam ibadah (penyembahan) kepada bermacam-macam kekuatan, segala sesuatu, dan segala simbol. Untuk beribadah hanya kepada Allah saja, yang menjadikan jiwa merdeka dari segala bentuk peribadatan dan pengabdian, dan mengangkat derajatnya sama tinggi dengan jiwa-jiwa lain dalam satu barisan di hadapan Allah *Al-Ma'bud* Yang Maha Esa, kemudian mengangkat derajatnya melebihi segala sesuatu yang lain. *"Iman kepada Allah"* juga merupakan titik perubahan dari kekacauan kepada keteraturan, dari kebingungan kepada tujuan yang pasti, dan dari ketercerai-beraian kepada kesatuan arah. Tanpa iman kepada Allah, manusia tidak akan mengetahui tujuan yang lurus dan titik sentral tempat mereka bersatu dalam kesungguhan dan kesamaan, sebagaimana bersatu dan berhimpunnya seluruh wujud, yang jelas nasab, ikatan, tujuan, dan hubungannya.

"Iman kepada hari akhir" adalah percaya kepada keadilan Tuhan yang mutlak dalam segala pembalasan-Nya dan bahwa hidup ini bukanlah suatu kesia-siaan belaka. Dan, kebaikan tentu akan mendapatkan balasannya, tidak hilang sia-sia. Semua itu berjalan atas garis peraturan dan neraca yang adil dari Allah.

"Iman kepada malaikat" adalah sebagian dari iman kepada yang gaib, yang manusia tidak bisa mengindranya. Karena, manusia itu terbatas pengetahuannya atau tidak mengetahui sesuatu di luar pengindraannya.

"Iman kepada kitab dan nabi-nabi utusan Allah" ialah percaya kepada risalah yang dibawa oleh nabi-nabi Allah seluruhnya, yang juga berarti percaya kepada kesatuan manusia, keesaan Tuhan, kesatuan agama, dan kesatuan *manhaj* Ilahi. Dan, perasaan seperti ini mempunyai nilai tersendiri dalam perasaan seorang mukmin sebagai pewaris peninggalan para rasul dan risalahnya.

Lalu apakah nilai *"mendermakan harta"*--yang dicintai dan dibangga-banggakannya itu--kepada kaum kerabat, anak yatim, fakir miskin, para musafir, dan peminta-minta; dan kesediaannya membebaskan hamba sahaya? Nilainya ialah bebas dari sifat loba, kikir, dan nafsu mementingkan diri sendiri. Melepaskan jiwa dari kungkungan harta dunia. Inilah nilai *ruhiyyah* 'rohani' yang telah diisyaratkan oleh ayat ini. Dan, nilai *syu'uriyyah* 'perasaan' akan menjadikan tangannya terbuka untuk mendermakan harta yang dicintainya, bukan dari hartanya yang murah atau jelek.

Inilah nilai yang berkaitan dengan kehidupan

manusia yang besar artinya dalam pandangan Islam, yang senantiasa berupaya untuk membebaskan manusia dari waswas hatinya dan keserakahan serta keinginan nafsunya, sebelum mengusahakan kebebasannya di tengah pergaulan bersama. Islam dengan yakin menegaskan bahwa penghambaan kepada diri adalah penghalang bagi pergaulan manusia dan pembebasan diri dari syahwat-syahwat dunia akan membuka kemerdekaan dalam pergaulan bersama. Selanjutnya, implementasi nilai-nilai di atas merupakan bentuk nilai kemanusiaan dalam kelompok manusia.

Inilah hubungan kekeluargaan yang di dalamnya akan terwujud *muruah* (keagungan) jiwa dan kemuliaan keluarga. Keluarga adalah unsur pertama di dalam jamaah. Oleh sebab itu, "pertolongan" dan "perhatian kepada anak yatim" merupakan sikap tanggung jawab orang yang lebih tua terhadap orang yang muda di dalam jamaah dan dari yang kuat terhadap yang lemah. Serta, sikap untuk menggantikan pengawasan dan perlindungan yang telah hilang dari anak-anak itu, untuk memelihara keutuhan pergaulan dari kerusakan anak-anak yang telantar yang mungkin dapat membangkitkan dendam mereka kepada masyarakat yang tak mau menghiraukan mereka.

"Pemberian bantuan kepada fakir miskin" yang tidak bisa mendapatkan sesuatu untuk menafkahi diri mereka sedang mereka memelihara dan menjaga diri mereka dari meminta-minta atau cara lain yang bisa menghilangkan kemuliaan mereka, maka mereka ini adalah tanggungan umat Islam yang memang umat ini harus selalu memperhatikan dan tidak mengabaikan mereka.

"Wajib meringankan beban penderitaan para musafir" yang terputus hubungannya dengan keluarga dan hartanya. Maka, mereka wajib ditolong ketika dalam kondisi kesulitan, karena terputus dari harta, keluarga, dan rumahnya. Pertolongan ini sekaligus menunjukkan adanya rasa persaudaraan di antara mereka. Mereka ini ibarat sebuah persaudaraan. Dan, hal ini juga menunjukkan bahwasanya setiap bumi adalah tanah airnya. Pertolongan ini juga akan memelihara mereka dari meminta-minta yang tidak disukai Islam. Sebab, di dalam Islam diajarkan tentang tidak-bolehnya meminta-minta bagi mereka yang mendapatkan pekerjaan. Mereka diperintahkan agar bekerja dan tidak meminta-minta.

Adapun nilai *"memerdekakan hamba sahaya (budak)"* adalah mengangkat mereka yang terjerumus ke lembah perbudakan dan membantu mengembalikan kehormatannya sebagai manusia, supaya mereka dapat membayar angsuran kepada tuannya yang berjanji akan memerdekakannya setelah mereka membayar kembali harganya (menebus dirinya). Islam mengakui kemerdekaan seorang hamba sahaya setelah ia melunasi pembayaran dirinya yang terjual itu, dan sejak itu hak kemanusiaannya harus dikembalikan kepadanya, dan ia boleh menentukan nasibnya sendiri. Oleh karena itu, disediakan cara bagi budak supaya dapat membebaskan diri dari perbudakan. Yakni, mereka ini diberi harta dari zakat yang dengan harta ini mereka segera dapat memerdekakan dirinya.

Selanjutnya tentang *"mendirikan shalat"*, apakah nilainya dalam lapangan kebajikan yang merupakan himpunan segala kebaikan itu? Sesungguhnya, shalat itu ialah menghadap dengan kebulatan lahir dan batin, jasad dan jiwa, akal dan perasaan kepada Allah yang telah menciptakannya. Shalat dalam pandangan Islam akan membuka pemikiran yang asasi terhadap kehidupan. Islam menyatakan bahwa manusia terdiri dari ruh, akal, dan badan jasmani; dan tidak membenarkan adanya pertentangan dalam gerakan masing-masing. Maka, Islam pun tidak menutup daya kekuatan yang terpendam dalam diri manusia, sebagaimana orang Nasrani yang melarang golongan tertentu untuk beristri, dan ajaran Hindu yang menganjurkan untuk menyucikan roh. Karena itulah, shalat merupakan ibadah yang utama dalam Islam. Karena, shalat menunjukkan kebulatan kerja dari ketiga kekuatan itu untuk menghadap Tuhan yang telah menciptakannya. Kebulatan yang tersusun dari aktivitas badan seperti berdiri, duduk, ruku, sujud, dan tafakur, serta membaca dan memperhatikan isi yang dikandung bacaan tersebut adalah kerja akal. Akhirnya, kekhusyuan dengan menyerah bulat ke hadirat Ilahi yang didorong oleh kekuatan ruh, yang ketiganya serentak dilakukan pada waktu shalat. Mendirikan shalat yang demikian inilah yang akan menjelaskan pemikiran Islam terhadap kehidupan.

"Mengeluarkan zakat" merupakan pajak yang dipungut dalam masyarakat Islam, yang telah diwajibkan Allah pada harta para orang kaya dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditentukan Islam. Harta ini dipungut untuk diberikan kepada fakir miskin. Dengan adanya pernyataan pemberian zakat kepada orang-orang sebagaimana tersebut di atas, membuktikan bahwa pemberian zakat dan penginfakan harta itu berbeda, antara keduanya tak boleh dicampuradukkan. Sebab, zakat adalah kewajiban,

sedang infak adalah aktivitas yang sifatnya *mandub* 'anjuran'. Kebaikan tidak akan bisa sempurna tanpa adanya aktivitas-aktivitas di atas. Semua aktivitas itu adalah tiang penegak Islam.

Dan, apakah nilai *"menepati janji"*? Itulah lambang Islam yang utama, yang berulang-ulang disebutkan oleh ayat Al-Qur`an. Bahkan, hal ini termasuk salah satu tanda keimanan dan kebaikan yang utama. Juga menjadi keharusan untuk mewujudkan ketenteraman dan kepercayaan dalam pergaulan hidup dan hubungan perseorangan, hubungan jamaah, dan hubungan rakyat dengan negara. Dengan tidak adanya hal itu, setiap orang akan hidup dalam suasana cemas, kalut, hilang pegangan, dan saling mencurigai. Dalam hal menepati janji ini, Islam telah memegang peranan yang utama dan telah mencapai puncak ketinggiannya, baik terhadap kawan maupun lawannya tanpa pandang bulu. Sehingga, belum pernah terjadi dalam sejarah bahwa seseorang dalam menepati janji melakukan hal yang sedemikian rupa sebagaimana yang pernah terjadi dalam sejarah Islam.

"Sabar" dalam penderitaan dan kesulitan serta ketika di medan jihad, nilainya adalah gemblengan untuk menyiapkan jiwa yang kuat agar tak mudah dihanyutkan oleh suatu kesukaran atau kepahitan hidup, sehingga tidak akan menjadi lemah oleh penderitaan. Hal ini menandakan keberanian dan kekuatan serta ketabahan menanti saat tersingkirnya kesukaran dan suasana gelap yang mengurung, dan mewujudkan harapan penuh kepada Allah SWT yang akan menjadikan kemudahan setelah kesulitan, serta ikhlas bersandar kepada-Nya, dan yakin atas kekuasaan-Nya. Dan, sudah lazim bagi suatu umat yang menerima tugas besar untuk menegakkan keadilan dan mengadakan perbaikan di muka bumi ini, siap sedia menanggung segala rupa penderitaan dan sulitnya perubahan dengan tabah, tawakal, dan tenang.

Demikianlah satu ayat di atas menghimpun pokok-pokok akidah, tugas-tugas jiwa manusia dan hartanya, dan menjadikan semuanya sebagai satu kesatuan yang integral dan tidak terpisah-pisah. Semuanya itu diberi tanda satu, yakni dengan *al-birr* 'kebajikan' atau *al-iman* sebagaimana tersebut dalam hadits. Dan, semua itu adalah ringkasan dari *tashawwur* 'persepsi, konsepsi, ide' islami dan *mabda'* 'prinsip' *manhaj* Islam yang sempurna, yang Islam tidak akan berdiri dengan tegak tanpanya. Oleh karena itu, ayat ini ditutup dengan kalimat,

"Mereka itulah orang-orang yang benar-benar (beriman), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Mereka itulah orang-orang yang berlaku benar terhadap Tuhannya dalam Islamnya, benar dalam keimanan dan akidahnya, dan benar dalam mengaplikasikan keimanan dan akidahnya itu dalam realita kehidupan. Dan, merekalah orang-orang bertakwa, yang takut kepada Tuhannya, selalu berhubungan dengan-Nya, dan menunaikan kewajibannya kepada-Nya dalam segala kondisi.

Kita melihat dari celah-celah ayat ini ke ufuk yang tinggi di mana Allah ingin mengangkat manusia ke sana dengan *manhaj*-Nya yang lurus. Tetapi, kita melihat mereka justru berpaling dan menjauhi petunjuk Allah itu, bahkan memeranginya dan memusuhinya serta memusuhi orang-orang yang mengajak kepadanya. Sungguh sangat kita sesalkan dan kita katakan sebagaimana dikatakan oleh Allah, "Duhai, alangkah menyesalnya orang-orang ini nanti!"

Kemudian, kita juga melihat pada orang-orang yang yakin dan penuh harapan untuk melaksanakan *manhaj* Allah yang tidak tergoyahkan serta tidak goncang oleh zaman, dan kita bisa melihat cita-cita serta harapan kita dengan jelas pada masa mendatang bahwa *manhaj* Allah nanti akan muncul pada ufuk kecerahan. Dan, Allah adalah penolong bagi kita.

* * *

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾ كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾ فَمَن بَدَّلَهُ بَعْدَمَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٨١﴾ فَمَنْ خَافَ مِن مُّوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨٢﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ
مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ
لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ
فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ
مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ
بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا
الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ
أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾ أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ
الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ عَلِمَ
اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ
وَعَفَا عَنكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ
وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ
الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ
وَأَنتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾
وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى
الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَ
أَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh, orang merdeka dengan orang merdeka, budak dengan budak, dan perempuan dengan perempuan. Maka, barangsiapa mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik. Dan, hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhanmu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang amat pedih. (178) Dan, dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa. (179) Diwajibkan atas kamu, apabila seseorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk kedua orang tua, dan kaum kerabat, secara makruf (baik), (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (180) Maka, barangsiapa yang mengubah wasiat itu setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (181) (Akan tetapi), barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesunguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (182) Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (183) (Yaitu) dalam beberapa hari tertentu. Maka, barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu dia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan, wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan, berpuasa itu lebih baik bagimu, bila kamu mengetahui. (184) (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangiapa di antara kamu yang hadir (berada di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan, hendaklah kamu mencukupkan bilangan bulan

itu, dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (185) **Dan, apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, supaya mereka selalu berada dalam kebenaran.** (186) **Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istrimu; mereka itu adalah pakaian bagi kamu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu; karena itu, Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu hingga (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu mencampuri mereka ketika kamu sedang beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.** (187) **Dan, janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui."** (188)

Pengantar

Pelajaran ini memuat aspek tatanan sosial bagi masyarakat muslim yang tumbuh di Madinah pada pertama kali, sebagaimana ia juga mengatur aspek ibadah yang diwajibkan. Yang ini maupun yang itu merupakan suatu himpunan peraturan yang dimuat secara berdekatan dalam satu sektor dari bagian-bagian surah ini. Baik yang ini maupun yang itu dirajut dengan sebuah ikatan menuju ketakwaan dan takut kepada Allah. Karena itu, berulang-ulanglah kata *"takwa"* disebutkan di dalam mengakhiri pembahasan tentang tatanan sosial ataupun peribadahan. Kata itu pulalah yang disebutkan untuk mengakhiri ayat *al-birr* 'kebajikan' yang merangkum kaidah-kaidah *tashawwur imani* dan kaidah-kaidah moral serta tindakan praktis di ujung pembahasan terdahulu.

Dalam pembahasan ini dibicarakan tentang hukum qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh dan aturan-aturan hukum syariat yang berkenaan dengannya, pembicaraan tentang wasiat bagi orang yang akan meninggal dunia, tentang kewajiban puasa, tentang doa serta i'tikaf, dan terakhir tentang peradilan masalah harta.

Dalam mengakhiri pembicaraan tentang qishash terdapat isyarat kepada ketakwaan. Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 179,

"Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa."

Dalam mengakhiri pembicaraan tentang wasiat, datanglah isyarat kepada takwa,

"Diwajibkan atas kamu, apabila seseorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara makruf; (ini adalah) kewajiban atas orang yang bertakwa."

Di dalam mengakhiri pembicaraan tentang puasa juga datanglah isyarat kepada takwa,

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu supaya kamu bertakwa."

Kemudian datang pula isyarat takwa sesudah membicarakan i'tikad pada akhir pembicaraan tentang puasa,

"Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa."

Disebutkan pula kata-kata penutup yang tidak jauh dari makna takwa dalam pelajaran ini, yang menunjukkan adanya sentuhan perasaan terhadap Allah di dalam hati, seperti pada kata-kata atau kalimat-kalimat penutup berikut ini,

"...Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." **(al-Baqarah: 185)**

"...Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." **(al-Baqarah: 186)**

"...Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 181)**

"...Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 182)**

Semua ini merupakan pengantar untuk mengarahkan pandangan kepada hakikat agama ini, bahwa ia adalah suatu kesatuan yang tak terpisah-pisahkan, baik tatanan sosialnya, kaidah-kaidah *tasyri'iyah*-nya, maupun syiar-syiar *ta'abbudiyah*-nya. Semuanya bersumber dari akidahnya, semuanya bermuara dari pandangan umumnya yang bersumber dari akidah ini, dan semuanya dirajut dengan satu ikatan menuju kepada Allah. Semuanya juga berujung pada satu tujuan, yaitu ibadah. Ibadah kepada Allah Yang Maha Esa. Yakni, Allah yang telah menciptakan, memberi rezeki, dan menjadikan manusia sebagai khalifah dalam dunia milik-Nya ini, dengan syarat, beriman kepada-Nya Yang Maha Esa dan menghadapkan ibadah hanya kepada-Nya saja, serta mengacukan pandangan, persepsi, pemikirannya, aturan-aturannya, dan syariatnya hanya dari Dia saja.

Pelajaran ini dengan semua topik yang pembahasan dikandungnya dan kata-kata pamungkas yang dimuatnya, merupakan contoh yang jelas bagi hubungan yang mutlak dalam agama Islam ini.

* * *

Hukum Qishash

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى ۖ ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَىْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾ وَلَكُمْ فِى ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh, orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan perempuan dengan perempuan. Maka, barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. Dan, dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa." **(al-Baqarah: 178-179)**

Seruan ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman, karena identitas (iman) memiliki konsekuensi bahwa yang bersangkutan akan mau menerima segala sesuatu yang datang dari Allah. Mereka beriman kepada Allah tentang pensyariatan qishash ini. Dia memanggil mereka untuk memberitahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan syariat qishash kepada mereka mengenai orang-orang yang dibunuh, yang diterangkan secara terperinci di dalam ayat yang pertama. Pada ayat kedua diterangkan hikmah syariat ini, dan dibangkitkannya mereka agar memikirkan dan merenungkan hikmah ini, sebagaimana terhimpun di dalam hati mereka perasaan takwa, yang merupakan "klep" pengaman dalam masalah pembunuhan dan qishash.

Syariat yang dijelaskan ayat ini adalah bahwa hukuman qishash berkenaan dengan orang yang dibunuh--yang dilakukan dengan sengaja--ini ialah orang merdeka diqishash karena membunuh orang merdeka, budak dengan budak, dan wanita dengan wanita.

"...Maka, barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar diat kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik pula...."

Pemaafan ini dengan diterimanya diat oleh keluarga terbunuh dari pembunuh sebagai imbalan sehingga pelaku kejahatan (pembunuh) itu tidak dibalas bunuh. Apabila keluarga si terbunuh itu menerima dan merelakannya, maka ia dapat menuntut pembayaran itu dengan cara yang baik, rela hati, dan sikap kasih sayang. Dan sebaliknya, si pembunuh atau walinya wajib membayarnya dengan baik dan sempurna, untuk membuktikan kejernihan hati, mengobati luka jiwa, dan menguatkan unsur-unsur persaudaraan di antara mereka yang masih hidup.

Allah telah memberi nikmat kepada orang-orang yang beriman dengan syariat diat ini, karena diat mengandung keringanan dan rahmat,

"...Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat...."

Akan tetapi, syariat ini tidak berlaku bagi Bani

Israel sebagaimana disebutkan dalam Taurat. Ia hanya disyariatkan bagi umat Islam untuk memberi kesempatan hidup kepada yang bersangkutan manakala telah terjadi saling kerelaan dan kebersihan hati.

"..Maka barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih."

Yang lebih berat lagi ialah siksaan yang diancamkan kepadanya di akhirat. Ia (kalau membunuh lagi) harus dihukum bunuh, dan tidak dapat diterima diatnya. Karena, pelanggaran sesudah masing-masing pihak saling merelakan dan saling menerima, berarti merusak perjanjian dan mengabaikan kerelaan, serta membangkitkan dendam setelah hati jernih. Dan, apabila wali si terbunuh telah menerima diat maka si pembunuh tidak boleh menariknya kembali, lalu menyiksanya dan memusuhinya.

Dari sini, kita mengetahui betapa luasnya cakrawala Islam, dan betapa jelinya pandangannya terhadap relung-relung jiwa manusia ketika mensyariatkan diat, dan betapa ia mengerti dorongan-dorongan yang ada dalam jiwa itu.

Marah kepada orang yang menumpahkan darah adalah sesuatu yang fitri dan alami. Maka, Islam menyambutnya dengan mensyariatkan hukum qishash. Keadilanlah yang dapat mematahkan kemarahan jiwa, meredakan kebencian dalam hati, dan menjerakan si pelaku kejahatan dari meneruskan tindakan jahatnya. Namun demikian, pada waktu yang sama Islam menganjurkan memberi maaf, membuka jalan untuknya, dan menentukan batas baginya. Sehingga, seruannya untuk memaafkan setelah ditetapkannya hukum qishash itu merupakan seruan untuk melakukan anjuran yang sangat tinggi nilainya, bukan sebagai kewajiban yang memasung fitrah manusia dan membebaninya dengan sesuatu yang tidak dapat dipikulnya.

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa ayat ini mansukh, dihapuskan oleh ayat 45 surah al-Maa'idah yang turun sesudahnya dan yang menjadikan pembalasan pembunuhan terhadap suatu jiwa dengan dihukum bunuh juga si pelaku sendiri secara mutlak, *"Dan telah Kami tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasannya jiwa (dibalas) dengan jiwa."*

Imam Ibnu Katsir berkata di dalam tafsirnya, "Mengenai sebab turunnya ayat ini, Imam Abu Muhammad bin Abi Hatim meriwayatkan, 'Telah diinformasikan kepada kami oleh Abu Zur'ah, Yahya bin Abdullah bin Bukair, Abdullah bin Luhai'ah, dan Atha' bin Dinar dari Sa'id bin Jubair mengenai firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh--yakni apabila dilakukan dengan sengaja--, orang merdeka dengan orang merdeka."* Mereka mengatakan bahwa pada waktu itu ada dua suku bangsa Arab saling berperang pada masa jahiliah, beberapa waktu sebelum datangnya Islam. Maka, di antara mereka terjadilah pembunuhan dan pelukaan, sehingga mereka membunuh budak-budak dan kaum wanita, kemudian sebagian mereka tidak membalas atas sebagian yang lain sehingga datangnya agama Islam. Maka, salah satu dari kedua suku itu bertindak berlebihan terhadap yang lain dalam jumlah dan harta. Lantas mereka mengadakan janji setia secara internal bahwa mereka tidak rela sehingga mereka membunuh orang merdeka sekalipun orang itu cuma membunuh budak saja, dan membunuh laki-laki meskipun laki-laki itu hanya membunuh seorang perempuan. Kemudian turunlah ayat (yang artinya), *"Orang merdeka (dibalas) dengan (membunuh) orang merdeka, budak dengan budak, dan perempuan dengan perempuan."* Ayat ini adalah mansukh, dihapuskan oleh ayat (yang artinya), *"Jiwa (dibalas) dengan jiwa."* Dan diriwayatkan juga dari Abu Malik bahwa ayat itu dinasakh dengan firman Allah, *"Jiwa (dibalas) dengan jiwa."*

Akan tetapi, menurut pendapat saya (Sayyid Quthb), ayat ini memiliki tempat yang berbeda dengan ayat *"an-nafsu bin-nafsi"* 'jiwa dibalas dengan jiwa' dan masing-masing memiliki bidang yang berbeda. Ayat *"an-nafsu bin-nafsi"* itu bidangnya adalah permusuhan yang bersifat perseorangan, dari seseorang tertentu terhadap seseorang tertentu pula, atau dari beberapa orang tertentu terhadap seorang yang tertentu atau terhadap beberapa orang tertentu. Maka, si pelaku tindak pidana itu dijatuhi hukuman kalau dia membunuh tadi dengan sengaja hendak membunuh. Adapun ayat yang sedang kita bicarakan ini (yaitu ayat *"al-hurru bil-hurri"* 'orang merdeka dibalas dengan orang merdeka', *Penj.*), adalah dalam konteks pelanggaran kolektif--seperti keadaan dua suku Arab di atas--di mana terjadi pelanggaran oleh satu keluarga atas keluarga yang lain, satu kabilah atas satu kabilah, atau satu jamaah atas satu jamaah. Sehingga, terjadinya pelanggaran (pembunuhan) itu bisa atas orang merdeka, budak, dan wanita. Karena itu, apabila timbangan hukum qishash ditegakkan dan ada orang merdeka yang dibunuh oleh satu pihak, balasannya ialah harus dibunuh pula seorang merdeka dari pihak pembunuh itu, seorang budak dengan seorang budak,

dan seorang wanita dengan seorang wanita. Sebab kalau tidak begitu, maka bagaimana akan dapat dilaksanakan qishash (hukum pembalasan) terhadap keadaan seperti ini di mana satu kelompok melakukan kejahatan terhadap kelompok lain?

Kalau pendapat ini benar, maka tidak ada penasakhan (penghapusan) ayat yang satu terhadap ayat yang lain, juga tidak ada kontradiksi di dalam ayat-ayat qishash.

Selanjutnya untuk melengkapi pembahasan tentang kewajiban qishash, dibicarakan pulalah hikmahnya yang mendalam dan sasaran akhirnya,

"Dan, dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagi kamu, hai orang-orang yang berakal supaya kamu bertakwa."

"Qishash" itu bukanlah pembalasan untuk menyakiti, bukan pula untuk melampiaskan sakit hati. Tetapi, ia lebih agung dan lebih tinggi, yaitu untuk kelangsungan kehidupan, di jalan kehidupan, bahkan ia sendiri merupakan jaminan kehidupan. Kemudian untuk dipikirkan dan direnungkan hikmat difardhukannya, juga untuk menghidupkan hati dan memandunya kepada ketakwaan kepada Allah.

Jaminan kelangsungan hidup di dalam qishash bersumber dari berhentinya (tidak jadinya) para penjahat melakukan kejahatan sejak permulaan. Karena orang yang yakin bahwa dia harus menyerahkan hidupnya untuk membayar kehidupan orang yang dibunuhnya, maka sudah sepantasnya dia merenungkan, memikirkan, dan menimbang-nimbang. Kehidupan dalam qishash ini juga bersumber dari terobatinya hati keluarga si terbunuh apabila si pembunuh itu dibalas bunuh pula. Ini untuk mengobati hati dari dendam dan keinginan untuk melakukan serangan. Serangan yang tidak hanya terhenti pada batas tertentu saja, seperti pada kabilah-kabilah Arab hingga berlanjut menjadi peperangan yang sengit selama empat puluh tahun, seperti yang terjadi dalam Perang Basus yang terkenal di kalangan mereka itu, dan seperti yang kita lihat dalam realita hidup kita sekarang di mana kehidupan mengalir di tempat-tempat pembantaian dendam keluarga dari generasi ke generasi dengan tiada yang menghentikannya.

Di dalam qishash terdapat kehidupan dalam arti yang lebih lengkap dan umum. Karena, perampasan terhadap kehidupan seorang manusia berarti perampasan terhadap kehidupan seluruhnya. Juga berarti kejahatan terhadap semua manusia yang hidup, yang sama-sama memiliki sifat kehidupan sebagaimana si terbunuh tadi. Apabila qishash terhadap seorang penjahat dapat mencegah terenggutnya jiwa seorang manusia, maka hal itu juga akan dapat mencegah perenggutan terhadap seluruh kehidupan. Sungguh di dalam tertahannya pembunuhan berikutnya (karena pelakunya sudah diqishash) itu terdapat jaminan kelangsungan hidup. Yakni, kehidupan yang mutlak, bukan cuma kehidupan perseorangan, bukan cuma kehidupan suatu keluarga, dan bukan cuma kehidupan satu kelompok.

Selanjutnya--dan ini merupakan yang terpenting dan faktor utama untuk memelihara kehidupan--adalah terfokusnya perenungan terhadap hikmah Allah dan agar bertakwa kepada-Nya,

"Supaya kamu bertakwa."

Inilah ikatan yang menahan jiwa dari melakukan kejahatan, yakni kejahatan yang berupa pembunuhan dan kejahatan yang berupa serangan membabi buta sebagai pembalasan. Ikatan dan tambatan itu adalah "takwa". Kepekaan hati dan rasa takutnya kepada Allah, yang menjadikannya bersedih kalau dimurkai Allah, dan menuntutnya untuk terus mencari ridha-Nya.

Tanpa ikatan dan tambatan ini tidak mungkin syariat dapat berdiri dengan tegak, undang-undang tidak akan dapat berjalan, pelaku kejahatan dan pelanggaran tak akan merasa bersedih hati dengan tindakannya itu, dan tidaklah memadai peraturan-peraturan dan segala undang-undang yang kosong dari ruh, sensitivitas, rasa takut, dan antusiasme terhadap kekuatan yang lebih besar daripada kekuatan manusia sendiri.

Inilah faktor yang menyebabkan jarangnya terjadi tindak kejahatan yang diancam dengan hukuman had pada zaman Nabi saw. dan zaman Khulafaur Rasyidin. Kalau terjadi tindak kejahatan maka kebanyakan pelakunya datang atas kemauannya sendiri dengan penuh kesadaran mengakui kesalahannya. Hal itu terjadi karena di dalam hatinya ada rasa "takwa". *Nah,* takwa itulah yang menjadi penjaga yang selalu sadar di dalam nurani, di seluruh relung kalbu, yang menahannya agar tidak mendekati pagar pembatas. Sebaliknya, dibawanya hati ini ke sisi syariat yang terang cemerlang dan selalu memandang kepada relung-relung fitrah dan unsur-unsur bangunan kalbu.

Di sana, saling melengkapi antara peraturan-peraturan dan syariat dari satu segi, dan pengarahan-pengarahan serta ibadat-ibadat dalam sisi lain.

Semuanya bekerja sama untuk membangun masyarakat yang sehat pandangan dan perasaannya, suci gerakannya dan bersih perilakunya, karena mahkamahnya yang pertama berada di dalam hati nuraninya sendiri.

Sayyid Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadawi dalam buku *Maa dzaa Khasiral-'Aalam bi-Inhithaathil Muslimin* mengatakan bahwa apabila suatu waktu kekerasan kebinatangan demikian besar, nilai kemanusiaan sudah jatuh, karena sudah tidak ada pengawasan dan tidak mempan pengawasan, dan tidak terjangkau oleh undang-undang (karena undang-undangnya sudah mandul), maka kondisi yang demikian ini mengubah iman menjadi jiwa yang sangat kritis, menyengat dan menusuk hati, mengkhayal yang tinggi, membuat pemiliknya tidak tenang. Sehingga, dia mengakui dosanya di hadapan undang-undang, menyediakan dirinya untuk dihukum, dan siap menanggungnya dengan hati yang tegar, demi menebus dirinya dari kemurkaan Allah dan azab akhirat.

Itulah takwa. Itulah takwa.

* * *

Hukum-Hukum Wasiat

Selanjutnya, dibicarakan pensyariatan wasiat bagi seseorang ketika sedang menghadapi kematian. Dan, nuansanya relevan sekali dengan nuansa ayat-ayat qishash,

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾ فَمَن بَدَّلَهُ بَعْدَمَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٨١﴾ فَمَنْ خَافَ مِن مُّوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨٢﴾

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat kepada ibu-bapak dan karib kerabatnya secara makruf. (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. Maka, barangsiapa yang mengubah wasiat itu, setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Akan tetapi), barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 180-182)**

Ini juga merupakan kewajiban. Wasiat kepada orang tua dan karib kerabat jika ia akan meninggalkan *"khair"*, dan *"khair"* ini ditafsirkan dengan kekayaan. Hanya saja diperselisihkan mengenai ukurannya yang menjadikannya wajib berwasiat. Pendapat yang paling kuat ialah bahwa ini adalah masalah ungkapan istilah saja, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku. Oleh karena itu, sebagian ulama mengatakan bahwa tidaklah dikatakan meninggalkan *khair* orang yang meninggalkan harta kurang dari "enam puluh dinar"; dan ada yang mengatakan "delapan puluh dinar", dan ada pula yang mengatakan "empat ratus dinar". Bahkan, ada yang mengatakan "seribu dinar". Dan ukuran harta yang dianggap sampai mencapai tingkat *"tsarwah"* 'kekayaan' sehingga terkena keharusan wasiat itu senantiasa diperselisihkan dari masa ke masa dan dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya.

Ayat-ayat mawarits turun sesudah ayat-ayat wasiat ini. Maka, ditentukanlah batas-batas tertentu bagi para ahli waris, dan ditetapkanlah kedua orang tua (ibu-bapak) sebagai ahli waris dalam semua keadaan. Oleh karena itu, tidaklah disiapkan untuk mereka wasiat karena tidak boleh berwasiat kepada ahli waris, berdasarkan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Ashhabus Sunan,

﴿ إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ ، فَلاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ ﴾

"Allah telah memberikan kepada tiap-tiap orang yang berhak akan haknya, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris."

Adapun terhadap para kerabat maka dengan jalan qiyas, sisa nash ini tetap berlaku atas keumumannya. Karena itu, barangsiapa yang termasuk ahli waris sesuai dengan ketentuan ayat-ayat mawarits, maka dia tidak boleh diberi wasiat; dan barangsiapa yang tidak mewarisi maka nash wasiat meliputi dirinya. Inilah pendapat sebagian sahabat Nabi saw. dan tabi'in yang kami ikuti.

Hikmah berwasiat kepada bukan ahli waris tampak jelas dalam kondisi-kondisi yang mana *shilatul-qarabah* 'hubungan kekerabatan' mengharuskannya berbuat kebajikan kepada sebagian kerabat yang lain. Yaitu, ketika ayat-ayat kewarisan

tidak memberikan hak waris bagi mereka karena terhalang (*mahjub*) oleh orang lain (yang lebih dekat hubungannya dengan yang wafat). Ini merupakan salah satu bentuk solidaritas keluarga secara umum di luar batas-batas kewarisan. Oleh karena itu, disebutkanlah kata *"makruf"* (baik, patut) dan *"takwa"*,

"... secara makruf (ini adalah) sebagai kewajiban atas orang-orang yang bertakwa."

Maka, tidaklah dianiaya para ahli waris, dan tidaklah disia-siakan yang bukan ahli waris, serta, diimplementasikanlah takwa dalam bentuk perbuatan yang sederhana dan seimbang, dalam berbuat kebajikan dan memberi nikmat kepada yang lain.

Di samping itu as-Sunnah juga membatasi ukuran wasiat, yaitu dibatasinya maksimal "sepertiga", tidak boleh lebih. Seandainya hanya seperempat maka yang demikian itu lebih utama, supaya ahli waris tidak dirugikan oleh yang bukan ahli waris. Hal itu dilaksanakan berdasarkan ketentuan syara' dan atas dasar takwa, sebagaimana yang sudah menjadi karakter tatanan sosial Islam yang hendak diwujudkannya dengan penuh keteraturan dan kedamaian.

Barangsiapa yang sudah mendengarkan wasiat, maka berdosalah dia jika mengubahnya setelah si pewasiat meninggal dunia. Sedangkan, pewasiat terlepas dari dosa pengubahan tersebut,

"Maka, barangsiapa mengubah wasiat itu setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Maka, Allah Yang Mahasuci menyaksikan apa yang ia (pengubah wasiat) dengar dan ketahui; menyaksikan orang yang mewariskan sehingga Ia tidak menghukumnya karena perbuatan yang dilakukan orang sepeninggalnya; dan menyaksikan orang yang mengganti wasiat itu sehingga Ia akan menghukumnya atas dosanya mengubah dan mengganti wasiat tersebut.

Kecuali dalam satu keadaan saja yang diperbolehkan seorang penerima wasiat mengubah wasiat tersebut. Yaitu, apabila dia mengetahui bahwa maksud si pewasiat melakukan wasiat itu ialah karena pilih kasih (berat sebelah) kepada seseorang, atau hendak menghukum (melampiaskan kebencian) kepada ahli waris. Maka, dalam kondisi seperti ini, tidaklah berdosa bagi pelaksana wasiat untuk menyimpang dari tindakan berat sebelah atau aniaya itu, dan mengembalikan urusannya kepada keadilan dan kesadaran

"Barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Urusannya diserahkan kepada pengampun-an dan rahmat Allah terhadap yang ini ataupun yang itu, dan terikat kepada pemeliharaan Allah dalam semua keadaan, serta pemeliharaan Allah ini merupakan jaminan terakhir bagi keadilan dan keseimbangan.

Demikianlah kita jumpai urusan wasiat ini ditarik kepada tali kuat yang mengikatnya sebelum adanya perintah qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh, dan mengikat semua urusan dalam *tashawwur imani* dan masyarakat islami secara sama.

* * *

Hukum-Hukum Puasa

Adalah suatu hal yang logis apabila diwajibkan puasa atas suatu umat yang berkewajiban melakukan jihad di jalan Allah, untuk memantapkan *manhaj*-Nya di muka bumi, untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, dan untuk menjadi saksi atas manusia lain. Maka, puasa merupakan sarana untuk memantapkan akidah yang kokoh dan teguh, dan sarana hubungan manusia dengan Tuhannya yang berupa hubungan ketaatan dan kepatuhan; sebagaimana ia juga merupakan sarana ketinggian melebihi kebutuhan fisik belaka, dan ketabahan untuk memikul tekanan dan bebannya, demi mengutamakan keridhaan dan kesenangan di sisi Allah.

Semua ini merupakan unsur-unsur penting dalam mempersiapkan jiwa untuk memikul rintangan perjalanan yang penuh hambatan dan duri, yang di sekelilingnya penuh dengan berbagai macam keinginan dan syahwat, dan beribu-ribu kesenangan selalu dibisikkan ke telinganya.

Di samping itu, juga telah terungkap dalam perputaran zaman dampak-dampak luas yang sangat berguna bagi aktivitas tubuh, meskipun saya sendiri tidak senang menghubung-hubungkan kewajiban-kewajiban dan pengarahan-pengarahan Ilahi di dalam ibadah--dalam arti khusus--dengan faedah-faedah indrawi yang tampak pada seseorang. Karena hikmah yang pokok dalam masalah ini ialah menyiapkan eksistensi manusia untuk memainkan peranannya di muka bumi, serta menyiapkannya

untuk mendapatkan kesempurnaan yang telah ditentukan untuknya dalam kehidupan akhirat.

Selain itu, saya juga tidak ingin menyanggah apa yang telah berhasil diungkapkan lewat eksperimen atau yang berhasil diungkapkan oleh ilmu pengetahuan mengenai faedah dari kefardhuan dan pengarahan-pengarahan ini. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan perhatian guna memahami pemeliharaan pengaturan Ilahi terhadap keberadaan manusia ini secara global pada setiap apa yang diwajibkan atasnya dan setiap arahan yang diberikan kepadanya. Akan tetapi, tidak ada hubungan antara hikmah taklif Ilahi ini dan apa yang diungkapkan oleh ilmu pengetahuan. Maka, lapangan ilmu pengetahuan ini terbatas, tidak dapat mencakup dan tidak dapat mencapai seluruh hikmah Allah pada segala sesuatu untuk menundukkan manusia ini, atau untuk menundukkan alam ini dengan sifat keadaannya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ ۚ وَأَن تَصُومُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka, barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan, wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan, berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu yang hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. Dan, barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan, hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." **(al-Baqarah: 183-185)**

Allah Yang Mahasuci mengetahui bahwa taklif (penugasan) ini adalah urusan yang jiwa manusia memerlukan pertolongan, dorongan, dan motivasi untuk menimbulkan semangatnya agar mau menerimanya, meskipun terdapat hikmah dan manfaat di dalamnya, sehingga dia merasa puas dan rela melakukannya.

Oleh karena itu, dimulailah taklif itu dengan panggilan yang penuh kecintaan kepada orang-orang mukmin, yang mengingatkan kepada mereka akan hakikat mereka yang pokok. Kemudian menetapkan bagi mereka sesudah dipanggil dengan panggilan itu, bahwa puasa itu merupakan kewajiban sejak dahulu bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dalam semua agama. Dan, bahwa tujuannya yang pertama ialah mempersiapkan hati mereka untuk bertakwa, menjadi lembut, sensitif, dan takut kepada Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

Demikianlah tampak jelas tujuan yang besar dari puasa, yaitu takwa kepada Allah. Takwa itulah yang membangkitkan kesadaran dalam hati sehingga mau menunaikan kewajiban ini, demi menaati Allah dan untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Takwa inilah yang menjaga hati sehingga tidak merusak puasanya dengan maksiat, walaupun cuma berupa getaran hati untuk berbuat maksiat. Orang-orang yang menjadi sasaran firman Allah ini mengetahui kedudukan takwa di sisi Allah dan mengetahui bobotnya dalam timbangan-Nya. Maka, takwa merupakan puncak ketinggian rohani mereka, dan puasa ini

merupakan salah satu alatnya dan jalan untuk mencapainya. Oleh karena itu, diangkatlah di depan mata mereka tujuan yang jelas yang sedang mereka tuju lewat jalan puasa ini, yaitu, *"supaya kamu bertakwa."*

Kemudian pada ayat berikutnya ditetapkan bahwa kewajiban puasa itu hanya dalam beberapa hari tertentu, bukan kewajiban seumur hidup dan tugas sepanjang masa. Di samping itu, dimaafkan untuk tidak menunaikannya bagi orang-orang yang sakit sehingga mereka sehat dan bagi para musafir sehingga mereka tiba kembali di rumah, sebagai suatu penegasan untuk memberi kemudahan,

"(Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka, barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain...."

Zahir nash mengenai sakit dan bepergian ini bersifat mutlak. Maka, apa pun penyakitnya dan bagaimanapun bepergiannya memperkenankan mereka untuk berbuka. Hanya saja si sakit wajib mengqadhanya setelah dia sehat dan si musafir wajib mengqadhanya setelah dia bermukim di kampung halamannya. Inilah yang lebih utama di dalam memahami nash Al-Qur'an yang mutlak ini, dan lebih dekat kepada pemahaman islami di dalam menghilangkan kesulitan dan mencegah mudharat. Maka, bukanlah karena beratnya sakit dan sulitnya bepergian yang menjadi pergantungan hukum, melainkan keadaan sakit secara mutlak dan bepergian secara mutlak. Karena boleh jadi terdapat pelajaran-pelajaran lain yang diketahui oleh Allah dan tidak diketahui oleh manusia dalam masalah sakit dan bepergian ini. Boleh jadi terdapat kesulitan *(masyaqat)* lain yang tidak tampak waktu itu, atau tidak jelas menurut ukuran manusia. Dan, selama Allah tidak mengungkapkan *illat* 'alasan' hukum tentang sesuatu, maka tidak usahlah kita menakwilkannya, melainkan kita patuhi nash-nash itu meskipun hikmahnya tersembunyi bagi kita. Maka, kita yakin bahwa di belakangnya pasti ada hikmahnya, dan tidak menjadi keharusan bagi kita untuk mengetahuinya.

Hanya saja ada yang mengkhawatirkan bahwa pendapat semacam ini akan mendorong orang yang menyukai keringanan lantas bersikap seenaknya. Sehingga, dikhawatirkan akan ditinggalkannya ibadah-ibadah yang wajib hanya karena alasan yang sepele. Hal inilah yang menjadikan para fuqaha bersikap ketat dan membuat syarat-syarat tertentu. Akan tetapi, hal ini--menurut hemat saya--bukanlah alasan pembenar untuk membuat ikatan-ikatan dan syarat-syarat tertentu terhadap apa yang dikemuka-kan oleh nash secara mutlak.

Agama Islam itu tidak menggiring manusia dengan rantai untuk menuju kepada ketaatan. Tetapi, ia hanya menuntun mereka menuju kepada takwa, dan yang menjadi tujuan ibadah (puasa) ini secara khusus adalah takwa. Dan, sesuatu yang dapat memalingkan manusia dari menunaikan kewajiban ini di bawah kelambu *rukhshah* 'keringanan' tidak ada kebaikannya sejak awal, karena tujuan pertama ibadah ini tidak terwujud.

Agama Islam ini adalah agama Allah, bukan agama buatan manusia. Sedangkan, Allah lebih mengetahui apa yang sekiranya dapat menyempurnakan keberagamaan ini, di tempat mana sekiranya perlu diberi *rukhshah* dan di tempat mana pula yang sekiranya harus diperketat. Boleh jadi, di balik *rukhshah* ini terdapat kemaslahatan yang tidak akan dapat terwujud tanpa tertunaikannya *rukhshah* itu, dan sudah pasti yang demikian itu. Oleh karena itulah, Rasulullah saw. memerintahkan kaum muslimin menerima *rukhshah-rukhshah* yang diberikan Allah.

Apabila terjadi kerusakan pada suatu generasi manusia, maka untuk memperbaikinya bukan dengan memperketat hukum terhadap mereka, melainkan dengan jalan memperbaiki pendidikan dan hati mereka, serta menghidupkan rasa takwa di dalam jiwa mereka. Kalau memang benar bahwa pengetatan di dalam hukum muamalah ketika terjadi kerusakan di kalangan manusia itu bagaikan obat yang mujarab dan untuk membendung jalan kerusakan, maka urusan syiar *ta'abbudiyah* berbeda dengan itu. Karena, ibadah memiliki perhitungan tersendiri antara hamba dan Rabb, tidak berkaitan dengan kemaslahatan manusia secara langsung seperti hukum-hukum muamalah yang memang untuk memelihara aspek-aspek lahiriah. Sedangkan, aspek lahiriah dalam ibadah tidaklah berguna kalau tidak didasarkan pada ketakwaan hati. Apabila ketakwaan sudah ada di dalam hati niscaya tidaklah seseorang akan berpaling (dari kewajiban), dan dia tidak akan menggunakan *rukhshah* kecuali jika hatinya mantap. Jika dia memandang bahwa itulah yang lebih utama, serta merasa bahwa menaati Allah itu ialah menerima atau melaksanakan *rukhshah*-Nya dalam keadaan yang memang *rukhshah* itu diberikan untuk itu.

Adapun memperketat hukum secara keseluruhan dalam ibadah atau kecenderungan mempersempit kemutlakan *rukhshah* yang diberikan oleh nash, maka hal itu akan menimbulkan kesulitan dan nestapa pada sebagian orang. Pada waktu yang sama, ini tidak banyak berguna untuk mendisiplinkan orang-orang yang memang suka berenak-enakan. Maka yang lebih utama, dalam keadaan bagaimanapun, ialah kita melakukan urusan-urusan itu menurut bentuk yang dikehendaki Allah dalam agama ini. Karena, Dia lebih tepat hukum-Nya daripada kita, dan lebih mengetahui kemaslahatan-kemaslahatan yang dekat atau jauh yang ada di balik *rukhshah* dan *azimah* (hukum semula tanpa *rukhshah*). Inilah pendapat yang sederhana mengenai bidang ini.

Tinggal kita tetapkan di sini beberapa riwayat dari as-Sunnah mengenai berbagai macam keadaan tentang *safar* 'bepergian', yang pada sebagiannya terdapat arahan untuk berbuka dan pada sebagian yang lain tidak dilarang untuk berpuasa. Secara keseluruhan, itu membantu untuk mendapatkan gambaran bagaimana persepsi para salaf yang saleh di dalam memahami urusan ini, sebelum kita membakukan hukum-hukum dalam bentuk ikatan *fiqhiyah* di tangan para *fuqaha mutaakhir*. Kita ketahui pula potret perjalanan hidup para salaf r.a. yang penuh cita-cita dan vitalitas dan lebih lekat pada ruh agama ini daripada sekadar kajian *fiqhiyah*. Di dalam hidup bersamanya dan dalam nuansanya akan menumbuhkan dalam hati ini perasaan yang hidup terhadap akidah dan keistimewaan-keistimewaannya.

Riwayat-riwayat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Jabir r.a. berkata,

﴿ خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ إِلَى مَكَّةَ فِيْ رَمَضَانَ، فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ "كُرَاعَ الْغَمِيْمِ" فَصَامَ النَّاسُ. ثُمَّ دَعَا بِقَدَحٍ مِنْ مَاءٍ فَرَفَعَهُ حَتَّى نَظَرَ النَّاسُ، ثُمَّ شَرِبَ. فَقِيْلَ لَهُ بَعْدَ ذَلِكَ، "إِنَّ بَعْضَ النَّاسِ قَدْ صَامَ. فَقَالَ، "أُولَئِكَ الْعُصَاةُ، أُولَئِكَ الْعُصَاةُ" ﴾

(أخرجه مسلم والترمذى)

"Pada tahun fath *'pembebasan kota Mekah' Rasulullah saw. pergi ke Mekah pada bulan Ramadhan. Kemudian beliau berpuasa sampai di Kura'ul Ghamim, maka orang-orang pun berpuasa. Lalu beliau meminta semangkuk air, kemudian mengangkatnya (ke mulut) dan orang-orang pun melihat beliau, kemudian beliau minum. Setelah itu ada yang berkata kepada beliau, 'Sesungguhnya sebagian orang masih tetap berpuasa.' Lalu beliau menjawab, 'Mereka itulah orang-orang yang melanggar, mereka itulah orang-orang yang melanggar!'"* **(HR Imam Muslim dan Tirmidzi)**

2. Anas r.a. berkata,

﴿ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ سَفَرٍ، فَمِنَّا الصَّائِمُ وَمِنَّا الْمُفْطِرُ. فَنَزَلْنَا مَنْزِلاً فِي يَوْمٍ حَارٍّ، أَكْثَرُنَا ظِلاًّ صَاحِبُ الْكِسَاءِ، وَمِنَّا مَنْ يَتَّقِي الشَّمْسَ بِيَدِهِ. فَسَقَطَ الصُّوَّامُ وَقَامَ الْمُفْطِرُوْنَ، فَضَرَبُوا الْأَبْنِيَةَ وَسَقَوا الرِّكَابَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "ذَهَبَ الْمُفْطِرُوْنَ الْيَوْمَ بِالْأَجْرِ" ﴾ (أخرجه الشيخان والنسائي)

"Kami pernah bersama Rasulullah saw. dalam suatu bepergian, maka di antara kami ada yang berpuasa dan ada yang berbuka. Kemudian kami singgah di suatu tempat ketika hari panas terik. Kebanyakan kami yang mendapat naungan (berteduh) adalah pemilik pakaian (kain), dan di antara kami juga ada yang melindungi dirinya dari panas matahari dengan tangannya. Maka, berjatuhanlah orang-orang yang berpuasa, dan tetap tegarlah orang-orang yang berbuka. Kemudian mereka mendirikan bangunan (tenda-tenda) dan memberi minum para penunggang kendaraan (para musafir), lalu Nabi saw. bersabda, 'Hari ini orang-orang yang berbuka telah mendapatkan pahala.'" **(HR Imam Bukhari, Muslim, dan Nasa`i)**

3. Jabir r.a. berkata,

﴿ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ سَفَرٍ، فَرَأَى رَجُلاً قَدِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ، وَقَدْ ظُلِّلَ عَلَيْهِ. فَقَالَ، "مَا لَهُ ؟" فَقَالُوْا، "رَجُلٌ صَائِمٌ." فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصِّيَامُ فِي السَّفَرِ" ﴾

(أخرجه مالك والشيخان وأبو داود والنسائي)

"Nabi saw. pernah dalam satu bepergian, lalu beliau melihat seseorang sedang dikerumuni orang banyak dan dipayungi. Lalu beliau bertanya, 'Mengapa dia?' Orang-orang menjawab, 'Dia sedang berpuasa.' Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Tidak termasuk kebajikan berpuasa di dalam bepergian.'" **(HR Imam Malik,**

Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Nasa`i)**

4. Amr bin Umayyah adh-Dhamri r.a. berkata,

﴿ قَدِمْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَفَرٍ . فَقَالَ : انْتَظِرِ الْغَدَاءَ يَا أَبَا أُمَيَّةَ. قُلْتُ، "يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي صَائِمٌ." قَالَ، "إِذًا أُخْبِرُكَ عَنِ الْمُسَافِرِ. إِنَّ اللهَ تَعَالَى وَضَعَ عَنْهُ الصِّيَامَ وَنِصْفَ الصَّلاَةِ." ﴾

(أخرجه النسائي)

"Saya menghadap Rasulullah saw. setelah pulang dari bepergian, kemudian beliau berkata, 'Tunggulah makan siang, wahai Abu Umayyah.' Saya menjawab, 'Wahai Rasulullah, saya berpuasa.' Beliau bersabda, 'Kalau begitu, baiklah saya beritahukan kepadamu tentang orang yang bepergian (musafir); Allah telah menggugurkan darinya puasa dan separo shalat.'" **(HR Imam Nasa`i)**

5. Anas bin Malik dari Bani Abdullah bin Ka'ab bin Malik mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّ اللهَ تَعَالَى وَضَعَ شَطْرَ الصَّلاَةِ عَنِ الْمُسَافِرِ وَأَرْخَصَ لَهُ فِي الْإِفْطَارِ وَأَرْخَصَ فِيْهِ لِلْمُرْضِعِ وَالْحُبْلَى إِذَا خَافَتَا عَلَى وَلَدَيْهِمَا ﴾ (أخرجه أصحاب السنن)

"Allah Ta'ala menggugurkan separo shalat dari musafir dan memberi kemurahan baginya untuk berbuka (puasa); dan memberikan kemurahan untuk berbuka juga bagi wanita yang menyusui dan wanita hamil apabila mereka khawatir terhadap kondisi anaknya." **(HR Ashhabus Sunan)**

6. Aisyah r.a. mengatakan bahwa Hamzah bin Amr al-Aslami *radhiyallahu 'anhu* bertanya kepada Rasulullah saw. tentang berpuasa dalam bepergian (karena dia itu memang banyak berpuasa), lalu Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنْ شِئْتَ فَصُمْ، وَإِنْ شِئْتَ فَأَفْطِرْ ﴾

"Kalau engkau mau silakan berpuasa, dan kalau engkau mau silakan berbuka." **(HR Imam Malik, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa`i)**

7. Anas r.a. berkata,

﴿ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمِنَّا الصَّائِمُ وَمِنَّا الْمُفْطِرُ. فَلاَ الصَّائِمُ يَعِيْبُ عَلَى الْمُفْطِرِ، وَلاَ الْمُفْطِرُ يَعِيْبُ عَلَى الصَّائِمِ ﴾

"Kami pernah bersama Nabi saw. (dalam suatu perjalanan safar), maka di antara kami ada yang berpuasa dan ada yang berbuka. Maka, orang yang berpuasa tidak mencela yang berbuka, dan orang yang berbuka tidak mencela orang yang berpuasa." **(HR Imam Malik, Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)**

8. Abu Darda' r.a. berkata,

﴿ خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ رَمَضَانَ فِيْ حَرٍّ شَدِيْدٍ، حَتَّى إِنْ كَانَ أَحَدُنَا لَيَضَعُ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ، وَمَا فِيْنَا صَائِمٌ إِلاَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَابْنُ رَوَاحَةَ ﴾

"Kami pernah bepergian bersama Rasulullah saw. pada bulan Ramadhan pada waktu sangat panas, sehingga ada salah seorang di antara kami yang menaruh tangannya di atas kepalanya karena sangat panas, dan tidak ada di antara kami yang berpuasa kecuali Rasulullah saw. dan Ibnu Rawahah r.a." **(HR Imam Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)**

9. Muhammad bin Ka'ab berkata, *"Aku pernah datang kepada Anas bin Malik r.a. pada bulan Ramadhan ketika dia hendak bepergian dan kendaraannya sudah siap, dan dia sudah mengenakan pakaian bepergiannya, lalu dia meminta makanan lantas memakannya. Maka aku bertanya kepadanya, 'Apakah ini Sunnah?' Dia menjawab, 'Ya.' Kemudian dia berangkat."* **(Riwayat Imam at-Tirmidzi)**

10. Ubaid bin Jubair berkata, *"Aku pernah bersama-sama dengan Abu Bushrah al-Ghiffari r.a.--sahabat Rasulullah saw.--dalam sebuah perahu dari Fusthath pada bulan Ramadhan. Lalu dia bertolak, kemudian disiapkan makanannya, lalu dia berkata, 'Mendekatlah.' Aku bertanya, 'Bukankah engkau masih melihat rumah-rumah?' Dia balik bertanya, 'Apakah engkau membenci Sunnah Rasulullah saw.?' Lalu dia makan, dan aku pun makan."* **(Riwayat Imam Abu Dawud)**

11. *Manshur al-Kalbi mengatakan bahwa Dahiyah bin Khalifah r.a. pergi dari sebuah desa di Damsyiq ke desa lain di ujung Fusthath yang jaraknya tiga mil, pada bulan Ramadhan. Lalu dia berbuka dan banyak orang*

yang turut berbuka bersamanya, dan yang lainnya tidak mau berbuka. Maka setelah ia pulang ke desanya, dia berkata, 'Demi Allah, pada hari ini aku melihat sesuatu yang tidak aku kira bahwa aku akan melihatnya. Sesungguhnya ada suatu kaum yang tidak menyukai petunjuk Rasulullah saw. dan sahabat-sahabatnya. Ya Allah, ambillah aku.'" **(HR Imam Abu Daud)**

Inilah sejumlah hadits yang mengisyaratkan diberikannya *rukhshah* 'keringanan' untuk berbuka puasa dalam bepergian dengan toleran dan mudah, dan sepatutnya diterima *rukhshah* itu. Juga, tidak disyaratkan adanya *masyaqat* 'kesulitan' untuk menerima *rukhshah* itu sebagaimana diisyaratkan oleh dua hadits terakhir secara khusus. Apabila hadits kedelapan menunjukkan bahwa Rasulullah saw. sendiri sekali tempo berpuasa meskipun dalam keadaan *masyaqat* bersama Abdullah bin Rawahah, maka beliau memang memiliki kekhususan-kekhususan dalam ibadah sementara bagi sahabat-sahabatnya diberi keringanan, seperti larangan beliau terhadap para sahabat dari melakukan puasa *wishal* 'dua hari secara terus-menerus siang malam tanpa berbuka', sedangkan beliau sendiri kadang-kadang melakukannya. Maka, ketika mereka menanyakan kepada beliau tentang hal ini, beliau menjawab,

﴿إِنِّيْ لَسْتُ مِثْلَكُمْ، إِنِّيْ أَظِلُّ يُطْعِمُنِيْ رَبِّيْ وَيَسْقِيْنِيْ﴾ (أخرجه الشيخان)

"Aku tidak seperti kamu. Aku diberi makan dan minum oleh Tuhanku." **(HR Imam Bukhari dan Muslim)**

Diriwayatkan dalam hadits yang pertama bahwa beliau berbuka (dalam bepergian) dan beliau berkata mengenai orang-orang yang tidak berbuka, "Mereka itulah para pembangkang. Mereka itulah para pembangkang." Hadits ini belakangan datangnya--yaitu pada tahun Fat-hu Mekah--sehingga ia merupakan hadits paling baru di antara hadits-hadits yang lain (dalam bab ini), dan paling jelas petunjuknya ke arah yang dipilih.

Gambaran yang timbul dalam perasaan dari semua keadaan ini ialah semua itu dimaksudkan untuk menjaga keadaan-keadaan yang terjadi, yang memerlukan pengarahan tertentu--sebagaimana keadaan dalam hadits-hadits yang diriwayatkan dalam sebuah tema yang umum, tetapi kita jumpai pengarahan yang bermacam-macam. Dalam hal ini Rasulullah saw. hendak memberikan pendidikan dan pemeliharaan ketika sedang menghadapi beberapa kondisi yang hidup, dan beliau tidak ingin mengarahkan mereka dengan sikap yang kaku.

Akan tetapi, kesan yang terakhir mengenai urusan puasa dalam safar ini ialah "disukainya berbuka", tanpa ikatan atau persyaratan adanya *masyaqat.* Adapun mengenai masalah sakit, maka saya tidak menjumpai suatu keterangan pun melainkan pendapat-pendapat fuqaha. Namun, tampaknya ia juga bersifat mutlak untuk semua keadaan yang disebut sakit dengan tidak ada batasan mengenai jenis penyakitnya, ukurannya, dan kekhawatiran akan bertambah parahnya. Tentunya dengan kewajiban mengqadhanya pada hari-hari lain sebanyak hari yang ditinggalkan pada waktu sakit dan bepergian. Dan, mengqadha ini tidak harus dilakukan secara berturut-turut, menurut pendapat yang terkuat.

Saya kemukakan uraian ini bukan karena saya hendak menerjuni persoalan *khilafiyah fiqhiyah.* Tetapi, hanya untuk menetapkan kaidah dalam memandang kepada syiar-syiar *ta'abbudiyah* dan hubungannya yang kuat dengan penciptaan kondisi perasaan yang menjadi tujuan yang hendak dicapai. Kondisi perasaan yang dimaksud ialah dapat mengendalikan perilaku si pelaku ibadah itu, dan menjadi sandaran utama di dalam mendidik hatinya, serta dapat menunaikan ibadah dengan sebaik-baiknya dan berperilaku yang baik pula di dalam kehidupannya. Ini dari satu segi. Sedangkan, dari segi lain ialah agar kita mengambil agama ini sebagaimana yang dikehendaki Allah dengan segala taklifnya dengan rasa taat dan takwa. Kita ambil seluruhnya baik *azimah-azimah*-nya maupun *rukhshah-rukhshah*-nya, secara lengkap dan teratur, dengan penuh kemantapan hati kepada Allah, yakin akan hikmah-Nya, dan merasakan ketakwaan kepada-Nya.

Kita kembali menyempurnakan pembahasan ini,

"Dan, wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah. (Yaitu) memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan, berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

Pada awalnya, tugas berpuasa itu sangat berat bagi kaum muslimin. Puasa difardhukan pada tahun kedua Hijriah, tidak lama sebelum difardhukannya jihad. Maka, memberikan *rukhshah* kepada orang yang berpuasa dengan sangat berat--dan inilah petunjuk kata *"yuthiiquunahu"* yang berarti 'dapat melakukan dengan sangat payah.' Maka, Allah memberikan kemurahan ini, yaitu berbuka (yakni tidak

berpuasa) tetapi wajib memberi makan seorang miskin (untuk setiap harinya).

Kemudian mereka dirangsang untuk melakukan kebajikan di dalam memberi makan orang-orang miskin ini secara mutlak, mungkin dengan memberikan kebajikan yang selain fidyah. Mungkin dengan memberikan tambahan dari batas fidyah, misalnya dengan memberi makan kepada dua orang, tiga orang, atau lebih untuk setiap hari puasa Ramadhan yang ia tinggalkan,

"Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya."

Tetapi, kemudian mereka dirangsang untuk memilih berpuasa meskipun berat--ketika tidak sedang dalam bepergian atau sakit,

"Dan, berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

Karena di dalam puasa terdapat sesuatu yang lebih baik dalam hal ini, yang di antaranya tampak bagi kita unsur pendidikan terhadap iradah (kemauan), untuk menguatkan ketabahan, dan lebih mementingkan ibadah kepada Allah daripada beristirahat. Semua ini merupakan unsur-unsur yang dituntut di dalam pendidikan Islam. Tampak juga bagi kita bahwa di dalam berpuasa terdapat nilai tambah dalam aspek kesehatan bagi yang tidak sakit, meskipun dia merasakan puasa itu berat.

Bagaimanapun, pengarahan ini merupakan pendahuluan untuk menghilangkan *rukhshah* ini dari orang yang sehat dan berada di rumah (tidak bepergian), dan untuk mewajibkan puasa secara mutlak, sebagaimana yang terjadi sesudah itu.

Tinggal urusan orang sudah sangat tua yang sangat berat melakukan puasa, yang tidak ada harapan untuknya dapat melakukan qadha. Maka, Imam Malik meriwayatkan, beliau mendapat informasi bahwa Anas bin Malik r.a. telah lanjut usianya sehingga tidak mampu berpuasa, kemudian dia membayar fidyah. Dan, Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini tidak mansukh. Ayat ini berlaku bagi orang laki-laki dan perempuan berusia lanjut yang tidak kuat melakukan puasa, maka mereka memberi masing-masing memberi makan seorang miskin untuk setiap harinya." Ibnu Abi Laila mengatakan bahwa ia pernah menemui Atha' pada bulan Ramadhan, ketika itu dia sedang makan, lalu dia berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Ayat ini turun, kemudian dinasakhlah yang pertama kecuali orang yang sudah tua renta. Jika dia mau, maka bolehlah dia memberi makan seorang miskin setiap harinya dan dia berbuka. Maka, nasakh ini berlaku bagi orang yang sehat dan tidak sedang bepergian, yaitu dihapus dengan ayat berikut (yang artinya), 'Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.'"'

Rangsangan lain untuk menunaikan kewajiban puasa bagi orang yang sehat dan tidak sedang bepergian ini ialah bahwa puasa itu dilakukan pada bulan Ramadhan, bulan saat diturunkannya Al-Qur`an, baik dalam arti diturunkan permulaannya saja maupun sebagian besarnya di bulan Ramadhan. Sedangkan, Al-Qur`an itu merupakan kitab suci umat Islam, yang mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, lantas menjadikan mereka seperti ini, menggantikan rasa takut dengan rasa aman bagi mereka, memantapkan kedudukan mereka di muka bumi, dan memberikan kepada mereka unsur-unsur yang dengannya mereka layak menjadi suatu umat (yang diperhitungkan), padahal sebelumnya mereka tidak ada apa-apanya. Tanpa unsur-unsur ini, mereka tidak menjadi umat yang diperhitungkan dan tidak mempunyai kedudukan di muka bumi serta tidak disebut-sebut di langit. Maka, tidak kurang-kurangnya mereka harus bersyukur kepada Allah atas nikmat Al-Qur`an ini dengan melakukan puasa pada bulan saat diturunkannya Al-Qur`an itu,

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari lain...." **(al-Baqarah: 185)**

Ayat inilah yang mewajibkan berpuasa dan menghapus keringanan berbuka, dengan membayar fidyah bagi orang yang sehat dan tidak sedang bepergian, selain lelaki dan perempuan yang tua renta, sebagaimana dijelaskan di atas.

"Barangsiapa di antara kamu yang hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu."

Yakni, barangsiapa di antara kamu yang hadir pada bulan Ramadhan itu dengan tidak sedang

bepergian, atau barangsiapa di antara kamu yang menyaksikan tanggal atau bulan itu, dan yakin telah tersaksikannya tanggal itu dengan cara apa pun, maka dia seperti orang yang telah menyaksikannya sendiri, sehingga wajib atasnya berpuasa selama hari-hari bulan Ramadhan.

Karena nash ini bersifat umum maka kembali dikecualikan darinya orang yang sakit atau bepergian,

"Dan, barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari lain."

Rangsangan ketiga untuk menunaikan kewajiban ini, dan dijelaskannya kasih sayang Allah di dalam memberikan tugas dan *rukhshah* ini,

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."

Ini merupakan kaidah paling besar di dalam tugas-tugas yang dibebankan akidah Islamiah ini secara keseluruhan, yaitu *"memberikan kemudahan dan tidak mempersulit"*. Hal ini memberikan kesan kepada hati yang merasakannya tentang adanya kemudahan di dalam menjalankan kehidupan ini secara keseluruhan, dan mencetak jiwa orang muslim dengan cetakan khusus yang berupa kelapangan jiwa, tidak memberatkan diri, dan tidak mempersukar. Suatu kelapangan yang menyertai setiap taklif (tugas), setiap kewajiban, dan setiap aktivitas kehidupan yang serius, seakan-akan mengalirkan air yang mengalir dan menumbuhkan pohon ketinggian dengan tenang, penuh percaya diri, dan dengan rela hati. Dan, senantiasa disertai perasaan adanya rahmat atau kasih sayang Allah dan kehendak-Nya terhadap kemudahan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, dan tidak menghendaki kesukaran.

Diwajibkannya berpuasa bagi musafir dan orang sakit (yang berbuka) supaya mengqadhanya pada hari-hari lain, agar orang yang dalam kesulitan ini nanti dapat menyempurnakan puasa bulan Ramadhan yang ditinggalkannya itu, sehingga ia tidak terluput dari pahalanya,

"Dan, hendaklah kamu mencukupkan bilangannya."

Puasa yang demikian ini merupakan nikmat yang patut diucapkan takbir untuknya dan disyukuri,

"Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."

Inilah salah satu tujuan kewajiban puasa ini, yaitu menimbulkan perasaan dan kesadaran orang-orang yang beriman terhadap petunjuk yang dimudahkan Allah bagi mereka, yang lebih banyak mereka rasakan pada waktu berpuasa daripada pada waktu-waktu yang lain. Mereka mengendalikan hati dari memikirkan maksiat dan menahan anggota tubuhnya agar tidak melakukannya. Mereka merasakan sentuhan dan rabaan petunjuk itu. Karena itu, hendaklah mereka mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang telah diberikan kepada mereka dan supaya bersyukur kepada-Nya atas nikmat-Nya ini. Dan, supaya hati mereka kembali kepada-Nya dengan ketaatan ini sebagaimana yang difirmankan-Nya pada awal pembicaraan tentang puasa ini, yaitu, *"Supaya kamu bertakwa."*

Demikianlah tampak karunia Allah di dalam memberikan tugas yang kelihatan berat atas badan dan jiwa. Tampak pula tujuan pendidikan ini dan di balik itu sebagai persiapan untuk menunaikan peranan besar yang memang untuk itulah umat ini diorbitkan. Penunaian tugas dan peranan dengan senantiasa dijaga oleh rasa takwa, merasa diawasi Allah, dan dengan hati yang sensitif.

* * *

Sebelum melanjutkan penjelasan tentang hukum-hukum yang terperinci mengenai waktu-waktu puasa, batas-batas dibolehkannya bersenang-senang padanya, dan batas-batas dilarangnya, kita dapati suatu isyarat yang mengagumkan terhadap kedalaman jiwa dan relung-relung hati. Kita dapati suatu penggantian yang sempurna dan menyenangkan di balik beratnya puasa itu, kita dapati pembalasan segera atas kepatuhan kepada Allah itu. Kita dapati penggantian dan pembalasan itu pada kedekatan kepada Allah dan pengabulan-Nya terhadap doa. Hal ini dilukiskan dalam kalimat yang halus dan lembut, seakan memantulkan cahaya harapan,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan, apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku maka (jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka

itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran." **(al-Baqarah: 186)**

"Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku." Betapa lembut, halus, sayang, ramah, dan akrabnya kalimat ini. Di manakah letak kesulitan berpuasa dan beratnya tugas ini di bawah bayang-bayang kasih sayang, kedekatan, keramahan, dan keakraban ini?

Setiap kata yang diungkapkan dalam ayat ini bernuansakan kasih sayang itu,

"Dan, apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku."

Dinisbatkannya *hamba-hamba* ini kepada-Nya dan dijawabnya secara langsung pertanyaan mereka itu, tanpa mengatakan, "Maka katakanlah kepada mereka, 'Aku adalah dekat.'" Tetapi, Ia sendiri langsung menjawab pertanyaan hamba-hamba-Nya ini, *"Aku adalah dekat"*, dan Ia tidak mengatakan, "Aku mendengar doa itu." Dan, Ia bersegera mengabulkan doa itu, *"Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku."*

Sungguh ini merupakan ayat yang mengagumkan. Ayat yang meneteskan embun yang manis ke dalam hati orang yang beriman. Ia juga meneteskan cinta dan kasih sayang, kerelaan dan ketenangan, serta kepercayaan dan keyakinan. Dengan demikian, si mukmin hidup dalam sisi kerelaan, dalam kedekatan yang penuh kasih sayang, dalam kelezatan yang penuh keamanan, dan dalam tempat yang kokoh kuat.

Di bawah naungan keramahan yang penuh kecintaan, di bawah kedekatan yang penuh kasih sayang, dan di bawah pengabulan doa yang mengesankan ini, Allah mengarahkan hamba-hamba-Nya agar memenuhi segala perintah-Nya dan beriman kepada-Nya. Sehingga, mereka selalu terbimbing ke jalan yang lurus, kepada petunjuk dan kesalehan,

"Maka, hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

Buah akhir dari pemenuhan perintah dan keimanan bagi mereka adalah keberadaan dalam kebenaran, petunjuk, dan kesalehan. Sedangkan, Allah sendiri Mahakaya, tidak memerlukan alam dan makhluk ini sedikit pun.

Sikap yang benar dan lurus yang ditimbulkan oleh iman dan kepatuhan kepada Allah inilah kelurusan yang sebenarnya. Dan, jalan hidup Ilahi yang dipilih Allah untuk manusia ini adalah satu-satunya jalan hidup yang lurus dan benar. Sedangkan, selainnya adalah kejahiliahan dan kebodohan yang tidak disukai oleh orang yang berpikiran lurus, dan tidak akan membawa kepada kebenaran. Dan, pengabulan doa dari Allah kepada hamba-hamba-Nya ini sangat diharapkan akan terwujud apabila mereka memenuhi perintah-Nya dan berjalan di atas jalan hidup yang benar. Dan, memang mereka harus berdoa memohon kepada-Nya dan jangan tergesa-gesa karena Allah itu mampu mengabulkannya pada waktunya sesuai dengan ketentuan-Nya yang bijaksana.

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari hadits Abi Maimun--dengan isnadnya--dari Salman al-Farisi r.a. dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda,

﴿ إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَيَسْتَحْيِيْ أَنْ يَبْسُطَ الْعَبْدُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ
يَسْأَلُهُ فِيْهِمَا خَيْرًا فَيَرُدَّهُمَا خَائِبَيْنِ ﴾

"Sesungguhnya Allah Ta'ala malu kalau hamba-Nya menadahkan kedua tangannya kepada-Nya untuk meminta suatu kebaikan, lalu Dia menolaknya dengan hampa."

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Abdur Rahman ad-Darimi dengan isnadnya dari Tsauban dan diriwayatkan juga oleh Abdullah bin Imam Ahmad dengan isnadnya dari Ubadah ibnush-Shamit bahwa Nabi saw. bersabda,

﴿ مَا عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو اللهَ عَزَّ
وَجَلَّ بِدَعْوَةٍ إِلاَّ آتَاهُ اللهُ إِيَّاهَا، أَوْ كَفَّ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ
مِثْلَهَا، مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحْمٍ ﴾

"Tidak ada seorang muslim pun di muka bumi yang memanjatkan suatu doa kepada Allah, melainkan Allah akan mengabulkannya atau menghindarkan suatu keburukan yang sepadan dengan itu darinya, asalkan dia tidak berdoa dengan suatu dosa atau memutuskan hubungan kekeluargaan."

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari dan Muslim*, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُوْلُ، "دَعَوْتُ

فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِيْ ﴾

"Akan dikabulkan doa seseorang dari kamu asalkan dia tidak tergesa-gesa, yaitu mengatakan, 'Aku sudah berdoa, tetapi tidak juga dikabulkan.'"

Diriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* bahwa Nabi saw. bersabda,

﴿ لاَ يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ. قِيْلَ، "يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا الْإِسْتِعْجَالُ ؟" قَالَ، " يَقُوْلُ : قَدْ دَعَوْتُ، وَقَدْ دَعَوْتُ، فَلَمْ أَرَ يُسْتَجَابُ لِيْ. فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ وَيَدَعُ الدُّعَاءَ ﴾

"Akan senantiasa dikabulkan doa seorang hamba selama dia tidak berdoa dengan perbuatan dosa atau memutuskan kekeluargaan, asalkan dia tidak tergesa-gesa.' Ada yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud tergesa-gesa itu?' Beliau menjawab, 'Yaitu dia mengatakan, 'Sungguh aku sudah berdoa, sungguh aku sudah berdoa, tetapi aku tidak pernah melihat doaku itu dikabulkan.' Lalu, dia kecewa dan meninggalkan berdoa.'"

Orang yang sedang berpuasa adalah orang yang paling dekat untuk dikabulkan doanya, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud ath-Thayalisi di dalam Musnadnya--dengan isnadnya--dari Abdullah bin Umar r.a., dia mengatakan bahwa dirinya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

﴿ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ ﴾

"Orang yang berpuasa memiliki doa yang mustajab pada waktu berbuka."

Abdullah bin Umar apabila berbuka memanggil istri dan anaknya seraya berdoa.

Ibnu Majah meriwayatkan di dalam Sunannya--dengan isnadnya--dari Ibnu Umar r.a., dia berkata, "Nabi saw. bersabda,

﴿ إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ دَعْوَةً مَا تُرَدُّ ﴾

'Orang yang berpuasa itu mempunyai doa yang tidak ditolak pada waktu berbuka.'"

Dan diriwayatkan di dalam Musnad Imam Ahmad, Sunan Tirmidzi, Nasai, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ : اْلإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ يَرْفَعُهَا اللهُ دُوْنَ الْغَمَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَيَقُوْلُ، " بِعِزَّتِيْ، لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِيْنٍ ﴾

'Ada tiga orang yang tidak akan ditolak doanya, yaitu pemimpin (penguasa) yang adil, orang yang berpuasa sehingga dia berbuka, dan orang yang dianiaya. Doa mereka itu diangkat Allah di bawah awan pada hari kiamat dan dibukakan untuknya pintu-pintu langit, dan Allah berfirman, 'Demi keagungan-Ku, Aku akan menolongmu walaupun sesudah suatu waktu.''"

Karena itulah, disebutkan masalah doa ini di tengah-tengah pembicaraan tentang puasa.

* * *

Selanjutnya diterangkanlah kepada orang-orang beriman beberapa hukum masalah yang berkaitan dengan puasa ini. Maka, ditetapkan untuk mereka kehalalan melakukan hubungan suami istri pada malam puasa antara maghrib dan subuh, dan halal pula makan dan minum pada waktu itu. Dan, diterangkan pula waktu puasa, yaitu sejak terbit fajar hingga maghrib. Juga diterangkan masalah hubungan suami istri pada waktu i'tikaf di masjid,

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ ۖ فَالْـَٔانَ بَـٰشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى الَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَـٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَـٰكِفُونَ فِي الْمَسَـٰجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ ءَايَـٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu. Mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasannya kamu tidak

dapat menahan nafsumu. Karena itu, Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka, sekarang, campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam; (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu ketika kamu sedang beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya mereka bertakwa." **(al-Baqarah: 187)**

Pada masa-masa permulaan diwajibkannya puasa, bercampur suami istri, makan, dan minum itu terlarang apabila yang bersangkutan telah tidur sesudah berbuka. Apabila dia bangun tidur pada malam hari–meskipun belum fajar–tidak diperbolehkan bercampur dan tidak halal pula makan dan minum. Pernah terjadi, salah seorang dari mereka belum mendapatkan makanan pada waktu berbuka, lalu dia tertidur. Kemudian, dia terbangun, maka tidak halal baginya untuk makan dan minum. Oleh karena itu, dia berpuasa *wishal* 'bersambung dua hari'. Maka, pada siang harinya, dia merasa sangat payah dan sampailah berita tentang orang ini kepada Rasulullah saw., sebagaimana sampai juga kepada beliau berita tentang seorang laki-laki yang tertidur sesudah berbuka atau istrinya yang tertidur, lantas timbul dorongannya untuk mencampuri istrinya, kemudian ia lakukan hal itu.

Tampaklah keberatan kaum muslimin untuk menunaikan tugas ini; lalu Allah mengembalikan mereka kepada kemudahan. Dan, pengalaman mereka masih terasa di dalam hati, sehingga mereka dapat merasakan nilai kemudahan ini dan betapa besarnya rahmat Allah dan pengabulan-Nya terhadap keinginan mereka. Maka, turunlah ayat ini, yang menghalalkan bagi mereka untuk bercampur suami istri pada waktu antara maghrib hingga fajar,

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ...

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu."

"Rafats" itu adalah tindakan permulaan untuk melakukan hubungan intim atau hubungan intim itu sendiri. Kedua hal ini memang dimaksudkan di sini dan diperbolehkan. Akan tetapi, Al-Qur'an tidak melewatkan makna ini begitu saja tanpa memberikan sentuhan kasih sayang yang penuh kelembutan, keakraban, dan kasih sayang dalam hubungan suami istri; menghindari makna kebinatangan yang kasar dan jorok; dan ditimbulkannya kesan ketertutupan di dalam memudahkan hubungan ini,

"Mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka."

"Pakaian" itu adalah untuk menutupi dan melindungi tubuh. Demikian pula dalam hubungan antara suami istri. Masing-masing menutupi dan melindungi yang lain. Islam memberlakukan manusia dengan eksistensinya sebagaimana adanya, dengan bangunan dan fitrahnya, dan membimbing tangannya untuk menaiki tangga ketinggian secara menyeluruh. Islam dengan pandangannya memenuhi dorongan daging dan darah, dan menyertainya dengan ruh yang halus, dan menyelimutinya dengan selimut yang halus ini pada suatu waktu.

Diungkapkan kepada mereka perasaan yang tersembunyi, disingkapkan kepadanya rahmat Allah yang mengabulkan bisikan halus fitrahnya,

"Allah mengetahui bahwasannya kamu tidak dapat menahan nafsumu. Karena itu, Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu."

Ketidakmampuan menahan nafsu yang diceritakan kepada mereka ini tergambar di dalam suara-suara hati yang tertahan dan keinginan-keinginan yang dipendam, atau tergambar dalam tindakan nyata sendiri, dan memang sebagian mereka melakukannya. Dalam kedua keadaan ini, mereka diampuni dan dimaafkan oleh Allah, sejak terlihatnya kelemahan mereka dan Allah mengetahui yang demikian itu. Maka, Allah memperkenankan bagi mereka untuk melakukan apa yang tidak dapat mereka tahan itu,

"Maka sekarang, campurilah mereka."

Akan tetapi, kebolehan ini tidak berlalu begitu saja tanpa menghubungkannya dengan Allah dan tanpa mengarahkan jiwa dalam aktivitas ini kepada Allah,

"Dan, carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu."

Carilah apa yang telah ditetapkan Allah untuk kamu ini, yaitu bersenang-senang antara suami istri dan bersenang-senang dengan anak-anak sebagai buahnya yang langsung. Keduanya itu adalah termasuk urusan Allah dan termasuk kenikmatan yang diberikan-Nya kepadamu. Karena hal itu diperbolehkan dan diperkenankan bagi kamu, maka

diperkenankan pula bagi kamu untuk mencarinya. Hal ini selalu dihubungkan dengan Allah karena ia termasuk pemberian-Nya. Di baliknya terdapat hikmah dan perhitungan. Karena itu, ia bukan sekadar dorongan nafsu biologis yang berhubungan badan semata, terlepas dari ufuk tertinggi yang menjadi arah tujuan semua aktivitas.

Dengan demikian, hubungan suami istri ini dilakukan dengan tujuan yang lebih besar dan ufuk yang lebih tinggi dari bumi dan daripada kelezatan yang mereka rasakan, sehingga hubungan ini menjadi bersih, lembut, dan bermartabat.

Dengan memperhatikan isyarat-isyarat, pengarahan Qur'ani, dan *tashawwur* islami seperti ini, kita mengetahui nilai usaha yang membawa hasil lagi bijaksana yang dilakukan untuk meningkatkan kemanusiaan dan mengembangkannya, dalam bingkai fitrah, potensi, dan karakter ciptaannya.

Demikianlah *manhaj* Islam di dalam mendidik, meningkatkan, dan mengembangkan. *Manhaj* yang keluar (timbul) dari tangan Sang Maha Pencipta, sedang Dia Maha Mengetahui terhadap apa yang Ia ciptakan dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui.

Sebagaimana Ia memperkenankan berhubungan suami istri, pada waktu yang sama Ia memperkenankan makan dan minum,

"Dan, makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar."

Yakni, hingga cahaya membentang di ufuk dan di puncak-puncak gunung. Bukan tampaknya benang putih di langit yang dikenal dengan fajar *kadzib.*

Berdasarkan beberapa riwayat mengenai batasan waktu imsak, dapatlah kami katakan bahwa waktu imsak itu sebentar sebelum terbitnya matahari. Sekarang, kita berimsak sesuai dengan waktu-waktu yang sudah diketahui di daerah kita beberapa lama sebelum tiba waktu imsak menurut syariat dan kadang-kadang ditambah lagi demi kehati-hatian.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan isnadnya dari Samurah bin Jundub, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ لاَ يَغُرَّنَّكُمْ نِدَاءُ بِلاَلٍ وَهَذَا الْبَيَاضُ حَتَّى يَنْفَجِرَ الْفَجْرُ أَوْ يَطْلُعَ الْفَجْرُ ﴾

'Jangan sekali-kali kamu teperdaya oleh azan Bilal dan cahaya yang putih ini, sehingga fajar memancar atau terbit.'"

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari hadits Syu'bah dan lain-lainnya dari Sawad bin Hanzhalah dari Samurah, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ لاَ يَمْنَعُكُمْ مِنْ سَحُوْرِكُمْ أَذَانُ بِلاَلٍ وَلاَ الْفَجْرُ الْمُسْتَطِيْلُ، وَلَكِنَّهُ الْفَجْرُ الْمُسْتَطِيْرُ فِى الأُفُقِ ﴾

'Jangan menghentikan sahurmu dengan adanya azan Bilal dan fajar yang memanjang, tetapi yang mencegah sahurmu ialah fajar yang mengembang (melintang) di ufuk.'"

Fajar yang melintang di ufuk ini terjadi beberapa waktu menjelang terbitnya matahari; dan Bilal r.a. ini biasa melakukan azan lebih awal untuk membangunkan orang yang tidur, sedangkan Ibnu Ummi Maktum azan belakangan (setelah masuk waktu subuh) supaya orang-orang menahan diri dari sahur. Jadi, pada waktu Bilal azan, tidak terlarang melakukan sahur.

Selanjutnya dibicarakanlah hukum hubungan suami istri pada waktu i'tikaf di masjid, ketika sedang bersendirian dengan Allah di dalam masjid dan tidak masuk ke rumah kecuali dalam keadaan terpaksa seperti untuk buang air, makan, atau minum. I'tikaf ini sangat dianjurkan dilakukan pada hari-hari terakhir bulan Ramadhan, dan Rasulullah saw. biasa melakukannya pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, sebagai waktu untuk memencilkan diri dengan Allah. Oleh karena itu, terlaranglah melakukan hubungan suami istri pada waktu i'tikaf ini untuk menyempurnakan kesendirian dengan Allah ini, supaya jiwa ini terlepas dari segala sesuatu, dan hati pun bersih dari segala macam kesibukan, *"Dan, janganlah kamu mencampuri mereka (istri-istrimu) sedang kamu beri'tikaf dalam masjid,"* baik pada waktu imsak maupun pada waktu berbuka.

Akhirnya, dihubungkanlah semua urusan itu dengan Allah menurut metode Al-Qur`an di dalam mengarahkan semua aktivitas dan melarang sesuatu, dalam semua perintah dan larangan, ketika bergerak dan berhenti,

"Itulah batas-batas (larangan) Allah, maka janganlah kamu mendekatinya."

Larangannya di sini adalah larangan mendekati, supaya daerah ini menjadi daerah aman. Maka, barangsiapa mendekati batas larangan itu dikhawatirkan akan terjatuh ke dalamnya. Karena manusia itu tidak setiap waktu dapat mengendalikan dirinya maka sangat tepatlah dia mencoba mendekati daerah larangan yang disukainya karena

percaya dapat mengendalikan dirinya ketika timbul gejolak di dalam hatinya. Karena daerah ini adalah daerah larangan terhadap kelezatan dan kesenangan, maka larangannya berbunyi, *"Maka janganlah kamu mendekatinya!"* Sedangkan, yang dimaksud adalah melakukan hal itu sendiri, bukan cuma mendekatinya. Akan tetapi, larangan dengan redaksi kalimat seperti ini adalah sebagai isyarat untuk berhati-hati dan bertakwa,

"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya mereka bertakwa."

* * *

Jangan Mengambil Hak Orang Lain Secara Batil

Di bawah bayang-bayang puasa dan larangan dari makanan dan minum (milik sendiri), datanglah larangan dari memakan dalam bentuk lain, yaitu memakan harta orang lain secara batil, (misalnya), dengan cara membawanya ke pengadilan karena dia akan dapat membuat alat bukti dan argumentasi-argumentasi palsu yang sekiranya hakim akan memutuskan sesuai bukti-bukti lahiriah yang tampak, sedangkan hakikat sesungguhnya tidak demikian.

Larangan ini disebutkan sesudah menyebutkan batas-batas larangan Allah dan seruan untuk bertakwa kepada-Nya, supaya takut melanggar larangan-larangan Allah itu masih membayangi,

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا۟ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ۝١٨٨

"Dan, janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) itu kepada hakim supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa padahal kamu mengetahui." **(al-Baqarah: 188)**

Ibnu Katsir meriwayatkan di dalam menafsirkan ayat ini sebagai berikut. Ali bin Thalhah dan Ibnu Abbas berkata, "Hal ini berkenaan dengan seseorang yang menanggung suatu harta, tetapi tidak ada alat bukti, lalu dia berusaha mengelak dan membawanya kepada hakim, padahal dia tahu bahwa dia yang harus bertanggung jawab dan dia tahu pula bahwa dialah yang berdosa karena memakan harta yang haram (karena bukan haknya)." Demikian pula yang diriwayatkan dari Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, as-Sudi, Muqatil bin Hayyan, dan Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam. Mereka berkata, *"Janganlah kamu berperkara (ke pengadilan) padahal kamu tahu bahwa kamulah yang zalim (salah)."*

Diriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ummu Salamah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّمَا يَأْتِينِي الْخَصْمُ، فَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ فَأَقْضِيْ لَهُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنْ نَارٍ، فَلْيَحْمِلْهَا أَوْلِيَذَرْهَا ﴾

"Sesungguhnya aku hanya seorang manusia biasa. Maka, boleh jadi sebagian kamu lebih pandai mengemukakan argumentasinya daripada sebagian yang lain, sehingga aku memenangkannya. Maka, barangsiapa yang aku putuskan untuknya untuk mendapatkan hak orang muslim lainnya (sesuai argumentasi yang dikemukakannya), itu adalah sepotong api neraka, maka biarlah ia membawanya atau meninggalkannya."

Demikian Nabi saw. menyerahkan kepada mereka karena merekalah yang mengetahui hakikat gugatan yang sebenarnya. Maka, keputusan hakim tidak menjadikan halalnya sesuatu yang haram dan tidak menjadikan haramnya sesuatu yang halal. Keputusan hakim itu hanya kelaziman lahiriah, sedang dosanya tetap ditanggung oleh orang yang curang.

Urusan peradilan dalam masalah harta ini pun dihubungkan dengan takwa kepada Allah, sebagaimana dalam masalah qishash, wasiat, dan puasa. Semuanya merupakan segmen-segmen yang tersusun rapi dalam tubuh *manhaj Ilahi* yang saling melengkapi. Semuanya diikat dengan tali yang sangat kuat, yang mengikat segmen-segmen *manhaj* ini secara keseluruhan. Oleh karena itu, *manhaj Ilahi* merupakan satu kesatuan, tidak terpilah-pilah dan terpisah-pisah. Maka, meninggalkan satu aspek dan menggunakan aspek yang lain berarti beriman kepada sebagian kitab dan kufur kepada sebagian yang lain, dan pada ujungnya yang demikian itu adalah kufur. *Na'uudzu billah min dzaalik*

* * *

۞ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾ وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٩٢﴾ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾ الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩٤﴾ وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوا ۛ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾ وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۖ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾ ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٩٩﴾ فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوا ۚ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾

۞ وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ ۚ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ لِمَنِ اتَّقَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٠٣﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji.' Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu adalah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.(189) Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.(190) Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah), dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.(191) Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(192) Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka

berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi) kecuali terhadap orang-orang yang zalim.(193) Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati berlaku hukum qishash. Oleh sebab itu, barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa. (194) Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.(195) Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat, dan janganlah kamu mencukur kepalamu sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat. Tetapi, jika ia tidak menemukan (binatang kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.(196) (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik, dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.(197) Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. (198) Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (199) Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka, di antara manusia ada orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat.(200) Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.'(201) Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.(202) Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan, barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya.(203)"

* * *

Pendahuluan

Pelajaran ini–sebagaimana sebelumnya–masih membicarakan kewajiban-kewajiban dan tugas-tugas umat, tata kehidupannya, hukum-hukum syariat dalam hubungan internal antara sesama mereka dan dalam hubungan eksternal dengan orang-orang lain di sekitar mereka.

Pelajaran ini mengandung penjelasan tentang bulan sabit, juga berisi pelurusan terhadap kebiasaan jahiliah, yaitu memasuki rumah dari belakangnya, bukan dari pintunya, pada momen-momen tertentu. Kemudian menjelaskan hukum-hukum perang secara umum, dan hukum-hukum perang pada bulan-bulan haram dan di Masjidil-Haram secara khusus. Akhirnya, dijelaskanlah tentang syiar-syiar haji dan

umrah sebagaimana yang ditetapkan dan diajarkan Islam, dan dibersihkanlah dari semua hal yang ada hubungannya dengan tata pandang jahiliah.

Di sini kita juga melihat hukum-hukum yang berhubungan dengan *tashawwur* 'pandangan hidup' dan akidah, syiar-syiar *ta'abbudiyyah,* dan masalah perang. Semuanya dihimpun dalam satu bingkai dan diakhiri dengan perintah untuk berzikir dan bertakwa kepada Allah.

Dalam masalah memasuki rumah dari belakang, terdapat penjelasan untuk meluruskan makna *al-birr* 'kebajikan', bahwa kebajikan itu bukan hanya sekadar gerakan luar saja, tetapi ia adalah takwa,

"...Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." **(al-Baqarah: 189)**

Kemudian dalam masalah perang secara umum, diajarkanlah etika kepada mereka agar tidak bertindak melampaui batas. Hal ini dikaitkan dengan kecintaan Allah dan kebencian-Nya,

"...Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(al-Baqarah: 190)**

Dalam masalah perang pada bulan haram, Allah mengakhiri firman-Nya dengan memerintahkan mereka bertakwa kepada-Nya,

"...Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa." **(al-Baqarah: 194)**

Kemudian dalam mengakhiri ayat yang berkenaan dengan beberapa syiar haji, Dia berfirman,

"...Bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya." **(al-Baqarah: 196)**

Di dalam mengakhiri penjelasan tentang waktu-waktu haji dan larangan melakukan *rafats* 'berkata porno', berbuat fasik, dan berbantah-bantahan, Dia berfirman,

"...Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal." **(al-Baqarah: 197)**

Bahkan, dalam mengarahkan manusia untuk berzikir mengingat Allah sesudah haji pun terdapat kata pemungkas,

"... Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya." **(al-Baqarah: 203)**

Demikianlah kita jumpai urusan-urusan yang bermacam-macam ini saling berhubungan dengan kuat. Semua itu timbul dari karakter agama ini, yang tidak terlepas dari syiar-syiar *ta'abbudiyyah,* perasaan hati, serta syariat dan tata aturan. Tidaklah lurus semua itu kecuali dengan mencakup urusan dunia dan akhirat sekaligus, urusan hati dan urusan hubungan sosial dan kenegaraan. Sehingga, semua itu akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan dan akan menyesuaikannya dengan sebuah pandangan hidup yang sempurna, sebuah *manhaj* yang teratur, sebuah tatanan yang lengkap, dan sebuah sarana yang berupa peraturan khusus yang ditegakkan atas dasar syariat Allah dalam semua urusannya.

* * *

Di dalam surah ini juga terdapat sebuah fenomena yang tampak pada kita sejak permulaan segmen ini. Hal itu tampak dalam bentuk pertanyaan yang diajukan kaum muslimin kepada Nabi saw. dalam beberapa urusan, yaitu urusan yang berbenturan dengan tata kehidupan baru mereka. Mereka ingin mengetahui bagaimana seharusnya menempuh hidup ini sesuai dengan pandangan baru mereka, dan sesuai dengan peraturan mereka yang baru pula. Mereka menanyakan pula fenomena-fenomena yang menggelitik perasaan mereka yang sadar terhadap alam tempat mereka hidup ini.

Mereka bertanya tentang bulan sabit. Apakah bulan sabit itu? Mengapa bulan itu tampak sebagai bulan sabit, kemudian semakin besar dan menjadi bundar, kemudian menyusut lagi hingga kembali seperti bulan sabit lagi, kemudian sembunyi untuk kembali lagi sebagai bulan sabit yang baru?

Mereka juga bertanya tentang apa yang mereka sedekahkan. Jenis harta apa yang harus mereka sedekahkan? Berapa ukurannya dan dari bagian yang mana dari harta yang mereka miliki? Kemudian mereka menanyakan pula masalah perang pada bulan haram dan di dekat Masjidil-Haram, bolehkah hal itu dilakukan?

Masalah bagaimana hukum *khamr* (minuman keras dan benda-benda memabukkan lainnya) dan judi juga mereka tanyakan. Padahal, mereka adalah orang-orang yang ahli meminum *khamr* dan berjudi pada zaman jahiliah.

Selain itu, mereka juga bertanya tentang haid dan melakukan hubungan dengan istri-istri mereka pada waktu haid itu. Kemudian mereka tanyakan beberapa persoalan khusus menyangkut hubungan suami

istri. Kadang-kadang orang-orang perempuan itu sendiri juga menanyakan hal tersebut.

Masih banyak pertanyaan-pertanyaan lain mengenai berbagai persoalan dalam surah-surah lain dalam Al-Qur`an ini.

Pertanyaan-pertanyaan itu mempunyai petunjuk-petunjuk yang bermacam-macam. *Pertama*, menunjukkan sifat keterbukaan wahyu dan perkembangan gambaran kehidupan dan hubungan-hubungannya, serta munculnya persoalan-persoalan baru dalam masyarakat dengan kepribadiannya yang khusus, yang memiliki hubungan yang kuat dengan perseorangan. Sehingga, mereka tidak lagi bercerai-berai dan berkelompok-kelompok secara bertebaran.

Mereka kembali menjadi sebuah umat yang memiliki eksistensi tersendiri, memiliki tata cara sendiri, memiliki aturan yang mengikat mereka semua, dan memperhatikan setiap orang agar mengetahui langkah-langkahnya dan hubungan-hubungannya. Ini merupakan keadaan baru yang ditumbuhkan oleh Islam dengan *tashawwur* 'pandangan, persepsi, dan pemikirannya', *nizham* 'sistemnya, tata aturan, dan perundang-undangannya,' dan kepemimpinannya. Yaitu, perkembangan sosial, pemikiran, kejiwaan, dan kemanusiaan secara umum.

Kedua, petunjuk tentang bangkitnya perasaan keagamaan, pengaruh, dan dominasi akidah yang baru terhadap jiwa mereka. Sehingga, setiap orang tidak mau melakukan sesuatu dalam kehidupannya sebelum mendapatkan kemantapan dari pandangan akidah barunya mengenai masalah tersebut. Maka, mereka tidak lagi memperhitungkan segala ketetapan peraturan hidup di masa lalu karena hati mereka sudah lepas dari segala kebiasaan kejahiliahan dan mereka sudah tidak percaya kepadanya lagi. Mereka juga berhenti menunggu ajaran-ajaran baru dalam semua persoalan hidupnya.

Kondisi spiritual yang demikian inilah yang ditumbuhkan oleh iman yang benar. Pada waktu itu lepaslah hati mereka dari segala urusan dan aturan masa lalunya. Mereka sangat berhati-hati dari segala sesuatu yang berbau jahiliah. Mereka berdiri tegak dan bersiap siaga untuk menerima semua pengarahan dari akidah yang baru (Islam), untuk mencelup kehidupannya yang baru secara mendasar, lepas dari semua kotoran.

Apabila mereka telah mendapatkan pengarahan dari akidah barunya yang menetapkan sebagian kebiasaan mereka terdahulu, maka mereka menerimanya sebagai sesuatu yang baru dan berkaitan dengan pandangan barunya. Karena, tidak menjadi keharusan bahwa peraturan yang baru mesti membatalkan setiap bagian tata kehidupan yang terdahulu. Akan tetapi, yang penting adalah mengaitkan bagian-bagian ini dengan prinsip pandangan hidup yang baru (Islam). Sehingga, ia menjadi bagian darinya, masuk di dalam eksistensinya, bersusun dan berhubungan dengan bagian-bagian lainnya, seperti yang dilakukan Islam terhadap beberapa syiar haji yang tetap dibiarkannya. Maka, jadilah ia bersumber dari *tashawwur* islami, berdiri di atas kaidah-kaidahnya, dan terpisah sangat jauh hubungannya dengan *tashawwur* jahiliah.

Ketiga, dapat memetik pelajaran dari sejarah waktu itu. Salah satunya adalah aktivitas kaum Yahudi di Madinah dan kaum musyrikin di Mekah dari waktu ke waktu yang terus berusaha menimbulkan keragu-raguan terhadap nilai-nilai *nizham* 'peraturan' Islam, dan terus mencari peluang dan kesempatan untuk melakukan penyesatan (pemutarbalikan) terhadap beberapa tindakan dan peristiwa. Misalnya, apa yang terjadi pada pasukan infantri Abdullah bin Jahsy dan apa yang dikatakan orang sebagai jaringannya untuk melakukan serangan terhadap kaum musyrikin pada bulan-bulan haram. Desas-desus ini sudah tentu memerlukan kejelasan dan jawaban, dengan cara mematahkan semua jalan yang mereka tempuh untuk melakukan usaha-usaha itu, untuk mencurahkan ketenangan dan keyakinan di dalam hati kaum muslimin.

Hal itu berarti bahwa Al-Qur`an itu senantiasa di dalam peperangan, baik perang internal yang terjadi di dalam hati antara pandangan jahiliah dan pandangan Islam, maupun perang eksternal antara kaum muslimin dan musuh-musuhnya yang senantiasa mengintai dari semua sisi.

Kedua macam peperangan ini senantiasa terjadi. Maka, nafsu manusia adalah nafsu manusia, dan musuh-musuh umat Islam adalah musuh-musuhnya. Al-Qur`an harus selalu hadir dalam setiap peperangan itu. Karena, jiwa manusia dan umat Islam tidak akan selamat kecuali dengan memasukkan Al-Qur`an ini di dalam medan pertempuran, untuk menimbulkan kehidupan baru yang sempurna sebagaimana yang dilakukannya terhadap kaum muslimin generasi pertama. Dan, selama kaum muslimin tidak meyakini hakikat ini, maka mereka tidak akan beruntung dan tidak akan mendapatkan kemenangan.

Paling tidak, pengaruh yang ditimbulkan oleh hakikat ini di dalam jiwa ialah menerima Al-Qur`an dengan pemahaman, pengertian, dan pandangan seperti ini. Mereka selalu menghadapi (menerima)

Al-Qur`an yang senantiasa bergerak, bekerja, dan menumbuhkan pandangan yang baru dan memerangi semua pandangan jahiliah, membela umat Islam ini, dan memeliharanya dari ketergelinciran. Bukan menghadapi Al-Qur`an sebagaimana yang dilakukan manusia sekarang, yaitu dengan menjadikannya sebagai nyanyian, senandung merdu, dan perkataan-perkataan yang indah untuk dibaca, setelah itu selesai.

Sungguh, bukan untuk ini Al-Qur`an diturunkan Allah. Allah menurunkannya untuk menumbuhkan kehidupan yang sempurna, menggerakkannya, dan membimbingnya ke "pantai keamanan" dalam melewati duri-duri, jalan-jalan licin yang menggelincirkan, dan rintangan-rintangan di jalan yang berupa tebaran syahwat dan kesenangan, sebagaimana berserakannya kendala-kendala. Namun, Allahlah tempat memohon pertolongan.

* * *

Bulan Sabit dan Arti Pentingnya bagi Kehidupan Manusia

Sekarang kita berhadapan dengan nash-nash Al-Qur`an dalam pelajaran ini secara terperinci,

۞ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ
وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَـٰكِنَّ
ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji.' Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." **(al-Baqarah: 189)**

Beberapa riwayat mengatakan bahwa Nabi saw. pernah ditanya tentang bulan sabit itu, tentang penampakannya, perkembangannya, dan penyusutannya kembali, dan mengapa bulan sabit dijadikan seperti itu? Dan, sebagian riwayat lagi mengatakan bahwa mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, untuk apa diciptakan bulan sabit ini?" Pertanyaan dengan redaksi terakhir inilah yang lebih dekat dengan jawaban. Karena itu, Allah berfirman kepada Nabi-Nya saw.,

"Katakanlah, 'Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji.'"

Tengara (tanda-tanda) waktu bagi manusia untuk bertahallul dan berihram, untuk berpuasa dan tidak berpuasa; untuk nikah, talak, dan iddah; untuk mengadakan transaksi-transaksi, perniagaan, utang-piutang; dan untuk urusan-urusan agama maupun urusan-urusan dunia.

Baik jawaban ini sebagai jawaban terhadap pertanyaan pertama maupun pertanyaan kedua, maka jawaban dalam kedua keadaan ini mengarah kepada realitas hidup praktis mereka, bukan sekadar pengetahuan teoretis. Jawaban ini berbicara kepada mereka tentang aktivitas bulan sabit dalam realitas kehidupan mereka dan tidak membicarakan perputaran *falakiyah* bagi bulan serta bagaimana ia menjadi sempurna padahal ini termasuk di dalam objek pertanyaan. Mengapa bulan itu tampak sebagai bulan sabit dst.? Demikianlah jawaban itu tidak menceritakan kepada mereka tentang aktivitas bulan dalam tata surya atau dalam keseimbangan benda-benda langit, padahal ia termasuk dalam kandungan pertanyaan, "Mengapa Allah menciptakan bulan sabit ini?" Nah, kalau demikian, kesan apakah yang hendak ditimbulkan oleh pengarahan dalam jawaban ini?

Sesungguhnya, Al-Qur`an hendak menciptakan *tashawwur* 'pandangan, persepsi, pola pikir' yang khusus, *nizham* 'sistem, peraturan' yang khusus, dan masyarakat yang khusus pula. Ia hendak menciptakan umat yang baru di muka bumi ini. Umat yang memiliki peranan khusus dalam memimpin kemanusiaan, untuk menciptakan contoh riil tentang suatu masyarakat yang belum pernah ada sebelumnya. Masyarakat yang hidup dengan tata kehidupan yang ideal dan khusus yang juga belum pernah ada yang mendahuluinya. Selain itu, juga untuk menetapkan kaidah-kaidah kehidupannya ini di muka bumi dan membimbing manusia kepadanya.

Jawaban "ilmiah" terhadap pertanyaan ini kadang-kadang memberikan pengetahuan teoretis tentang ilmu falak kepada para penanya. Karena, dengan sedikit pengetahuan yang mereka miliki, mereka dapat memahami ilmu ini. Akan tetapi, pada masa itu hal ini sangat diragukan orang. Karena, pengetahuan teoretis tentang hal ini memerlukan mukadimah (pengantar, pendahuluan) yang panjang, yang memerlukan rasionalitas alam semesta secara keseluruhan pada waktu itu.

Oleh karena itu, dialihkanlah jawabannya dari

sesuatu yang manusia tidak disiapkan untuk itu dan tidak banyak berguna untuk mewujudkan tujuan utama misi Al-Qur`an. Juga bukan menjadi lapangan pembicaraan Al-Qur`an karena Al-Qur`an diturunkan untuk hal-hal yang lebih besar daripada ilmu-ilmu parsial itu. Ia tidak diturunkan sebagai buku ilmu falak atau ilmu kimia atau ilmu kedokteran, sebagaimana yang dicobausahakan oleh sebagian orang yang memiliki semangat tinggi dalam hal ini untuk mencari-cari ilmu-ilmu itu di dalam Al-Qur`an. Atau, seperti yang dicobausahakan oleh orang-orang yang mencelanya untuk mencari-cari ayat yang dirasa bertentangan dengan teori golongan pertama itu.

Kedua macam usaha ini menunjukkan jeleknya pemahaman mereka terhadap tabiat Al-Qur`an, fungsinya, dan lapangan kerjanya. Lapangan kerja Al-Qur`an meliputi jiwa dan kehidupan manusia. Tugasnya adalah menciptakan *tashawwur* umum terhadap alam wujud dan hubungannya dengan Penciptanya, dan menempatkan posisi manusia di alam semesta ini serta menempatkan posisinya dalam hubungannya dengan Tuhannya. Kemudian, menegakkan sistem kehidupan di atas fondasi *tashawwur* ini yang sekiranya mereka dapat mendayagunakan semua potensinya, yang di antaranya adalah potensi akalnya, untuk bekerja dengan istiqamah di lapangan pekerjaannya dengan melakukan penelitian ilmiah dalam batas-batas tertentu serta melakukan percobaan-percobaan dan penerapannya, untuk mencapai hasil yang dapat dijangkaunya, yang sudah barang tentu tidak sampai ke garis finish dan tidak mutlak.

Objek garapan Al-Qur`an adalah manusia itu sendiri, *tashawwur*-nya dan iktikadnya, perasaan dan pemahamannya, perilaku dan amal perbuatannya, serta ikatan-ikatan dan hubungan-hubungannya. Adapun ilmu-ilmu yang bersifat materi dan inovasi-inovasi dalam dunia materi dengan berbagai macam cara dan jenisnya, maka semua itu diserahkan kepada akal pikiran manusia, percobaan-percobaannya, penyingkapan-penyingkapannya, ketentuan-ketentuannya, dan teori-teorinya. Karena, pada dasarnya dalam hal inilah manusia menjadi khalifah di bumi dan hal ini memang disediakan untuknya dengan tabiat penciptaannya. Sedangkan, Al-Qur`an bertugas meluruskan fitrahnya supaya tidak menyimpang dan tidak rusak, meluruskan aturan-aturan hidupnya supaya mereka dapat menggunakan potensi yang dikaruniakan kepadanya, membekalinya dengan pandangan umum terhadap tabiat alam dan hubungannya dengan Tuhannya, keteraturan penciptaannya, dan tabiat hubungan antara bagian-bagiannya—yang manusia termasuk salah satu bagiannya. Kemudian, dibiarkannya mereka untuk memahami bagian-bagian itu dan memanfaatkannya di dalam kekhalifahannya, dan tidak diberikannya kepada mereka rincian-rinciannya karena mengetahui dan memahami rincian-rincian ini termasuk bagian dari aktivitasnya itu sendiri.

Saya heran terhadap kesederhanaan orang-orang yang bersemangat terhadap Al-Qur`an ini. Orang yang berusaha menisbatkan kepada Al-Qur`an apa yang bukan dari Al-Qur`an dan membawa ke sana apa yang tidak menjadi maksud Al-Qur`an. Juga orang yang mengeluarkan darinya bagian-bagian dari ilmu kedokteran, ilmu kimia, ilmu falak, dan sebagainya, seakan-akan dengan cara ini mereka hendak mengagungkan dan membesar-besarkan Al-Qur`an.

Sesungguhnya, Al-Qur`an adalah kitab yang sempurna dalam temanya, dan tema Al-Qur`an itu lebih besar daripada semua ilmu itu. Karena, tema pokok Al-Qur`an adalah manusia itu sendiri yang berusaha menyingkap ilmu-ilmu ini dan memanfaatkannya, sedangkan meneliti, mencoba, dan menerapkan itu termasuk kerja istimewa akal manusia. Al-Qur`an adalah yang membangun manusia ini sendiri, membangun kepribadiannya, hati nuraninya, akalnya, dan pikirannya, sebagaimana Al-Qur`an jugalah yang membangun masyarakat dengan mentolerir manusia untuk mempergunakan potensinya dengan sebaik-baiknya. Setelah membangun manusia menjadi orang-orang yang sehat *tashawwur*, pikiran, dan perasaannya; dan membangun masyarakat yang baik untuk melakukan aktivitasnya dengan baik pula, maka Al-Qur`an membiarkan manusia melakukan penelitian dan percobaan, yang mungkin salah dan mungkin benar, di dalam lapangan ilmu pengetahuan, penelitian, dan percobaannya. Untuk itu, mereka diberi timbangan yang benar dalam menggambarkan, merenungkan, dan memikirkan sesuatu.

Sebagaimana halnya kita tidak boleh menggantungkan hakikat-hakikat terakhir yang kadang-kadang disebutkan oleh Al-Qur`an tentang alam di dalam metodenya untuk menimbulkan gambaran yang benar terhadap alam semesta dan hubungannya dengan Tuhannya dan tabiat kerapian antara bagian-bagiannya, maka kita juga tidak boleh menggantungkan hakikat-hakikat terakhir yang disebutkan Al-Qur`an ini dengan ketentuan-ketentuan dan teori akal manusia, meskipun disebut sebagai "hakikat ilmiah", yang dapat dicapai manusia dengan teorinya melalui percobaan yang pasti.

Hakikat-hakikat Al-Qur`an adalah pasti dan mut-

lak. Adapun apa yang dapat dicapai oleh penelitian manusia--apa pun sarana yang dipergunakan--hanyalah hakikat-hakikat yang belum final dan belum pasti. Karena, ia masih terbatas sejauh mana percobaan yang dilakukannya itu sendiri, keadaannya, dan peralatannya. Maka, merupakan kekeliruan metodologis--menurut hukum teori ilmiah manusia sendiri--kalau kita menggantungkan (mengukur) hakikat-hakikat puncak dalam Al-Qur`an dengan menggunakan hakikat-hakikat yang belum final, yang merupakan batas maksimal penemuan ilmu pengetahuan manusia.

Demikianlah perbandingan dalam "hakikat ilmiah". Padahal, masalah akan lebih jelas lagi kalau dibandingkan dengan teori-teori dan ketentuan-ketentuan yang disebut "ilmiah", termasuk teori-teori dan ketentuan-ketentuan ilmu falak, teori-teori khusus mengenai pertumbuhan dan perkembangan manusia, teori-teori khusus mengenai jiwa manusia dan perilakunya, dan teori-teori khusus tentang pembentukan masyarakat dan perkembangannya. Semua ini bukanlah "hakikat ilmiah" kalau dibandingkan dengan manusia itu sendiri. Semua itu hanyalah teori-teori dan ketentuan-ketentuan yang nilainya adalah bahwa ia layak dipergunakan untuk menafsirkan sesuatu yang lebih besar kadarnya daripada fenomena-fenomena alam, kehidupan, jiwa, atau masyarakat. Sehingga, akan muncul pula ketentuan lain untuk menafsirkan dengan kadar yang lebih besar lagi dari fenomena-fenomena itu, atau untuk menafsirkannya dengan penafsiran yang lebih rumit. Oleh karena itu, penemuan ini senantiasa dapat berubah, berganti, berkurang, atau bertambah, bahkan dapat saja berbalik seratus delapan puluh derajat, dengan adanya penemuan yang baru, atau dengan penafsiran yang baru terhadap semua hasil percobaan dan pengalaman masa lalu.

Semua usaha untuk menggantungkan isyarat-isyarat umum Al-Qur`an kepada apa yang dicapai manusia melalui teori-teorinya yang selalu berkembang dan berubah--hingga terhadap hakikat ilmiah yang tidak mutlak sebagaimana kami katakan di muka--adalah kekeliruan metodologis yang fundamental, karena ia mengandung tiga macam makna yang tidak layak bagi keagungan Al-Qur`anul-Karim.

Pertama, hal ini akan menimbulkan kerusakan dari dalam karena akan menimbulkan *image* pada sebagian orang bahwa ilmu pengetahuan itulah yang terpelihara, sedang Al-Qur`an hanya mengikutinya saja. Karena itu, mereka berusaha menetapkan dan memantapkan Al-Qur`an dengan ilmu pengetahuan, atau mencari-cari petunjuknya dengan ilmu pengetahuan. Padahal, Al-Qur`an itu adalah kitab yang sempurna tema-temanya, dan sudah final hakikat-hakikatnya. Sedangkan, ilmu pengetahuan itu senantiasa berubah-ubah, yang dapat saja penemuannya hari ini membatalkan penemuannya kemarin. Apa yang dicapainya tidak final dan mutlak, karena ia senantiasa terikat dengan perantaraan manusia, akalnya, dan sarananya. Semua itu sudah tentu tidak dapat menghasilkan sebuah hakikat yang final dan mutlak.

Kedua, menimbulkan kesalahpahaman terhadap tabiat dan fungsi Al-Qur`an. Karena, Al-Qur`an merupakan hakikat yang final dan mutlak untuk membangun manusia yang sesuai--menurut kadar tabiat manusia yang relatif--dengan tabiat alam semesta dan undang-undang Ilahi. Sehingga, manusia tidak berbenturan dengan alam sekitarnya, bahkan malah membenarkannya, mengetahui sebagian rahasianya, dan menggunakan sebagian hukum-hukum alam untuk menjalankan kekhalifahannya. Yaitu, hukum-hukum alam yang diketahui lewat penalaran, penelitian, percobaan, dan penerapannya sesuai dengan petunjuk akal yang diberikan Allah kepadanya untuk bekerja, bukannya untuk menerima fenomena-fenomena kebendaan sebagai sesuatu yang sudah siap sedia.

Ketiga, menyebabkan terjadinya penakwilan yang terus-menerus--dengan dipaksakan--terhadap nash-nash Al-Qur`an supaya kita dapat membawanya dengan susah payah ke belakang ketentuan-ketentuan dan teori-teori yang tidak mantap dan tidak pasti. Karena, setiap hari dapat saja timbul teori-teori dan penemuan-penemuan yang baru.

Semua ini tidak sesuai dengan keagungan Al-Qur`an, sebagaimana ia juga mengandung kekeliruan metodologis sebagaimana sudah kami kemukakan.

Akan tetapi, ini bukan berarti bahwa kita tidak memperoleh manfaat dari apa yang diungkapkan oleh ilmu pengetahuan mengenai teori-teori--dan beberapa hakikat--tentang alam, kehidupan, dan manusia di dalam memahami Al-Qur`an. Tidak begitu! Bukan demikian penjelasan yang kami maksudkan, karena Allah sendiri telah berfirman,

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur`an itu adalah benar...." **(Fushshilat: 53)**

Di antara kandungan isyarat ini ialah kita harus merenungkan segala sesuatu yang diungkapkan ilmu pengetahuan di segenap ufuk dan pada diri

manusia yang berupa tanda-tanda kekuasaan Allah. Kita kembangkan dalam pikiran kita apa yang disingkapkan oleh petunjuk-petunjuk Al-Qur`an itu.

Maka, bagaimana akan terjadi? Kita tidak menghubungkan nash-nash Al-Qur`an yang final dan mutlak dengan objek-objek yang tidak final dan mutlak? Dalam hal ini, kita akan memperoleh manfaat dari contoh berikut ini, misalnya Al-Qur`an mengatakan,

"..Dia (Allah) telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." **(al-Furqaan: 2)**

Kemudian, percobaan ilmiah menyingkapkan bahwa terdapat kesesuaian-kesesuaian yang halus dan keteraturan-keteraturan yang rapi dan lembut pada alam semesta ini. Bumi dengan kondisinya yang seperti ini dan kejauhannya dari matahari dengan jarak sekian, kejauhan bulan darinya dalam jarak sekian, besarnya matahari dan bulan sekian kali dibandingkan dengan besarnya bumi, kecepatan gerakannya, kecondongan sumbunya ini, bentuk permukaannya ini, dan beribu-ribu kekhususan yang layak dan cocok bagi kehidupan. Ini sama sekali tidak menyimpang dan bertentangan maksudnya. Percobaan-percobaan dan penelitian ini sangat berguna bagi kita untuk memperluas objek petunjuk ayat, *"Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya,"* dan memperdalamnya di dalam gambaran kita. Oleh karena itu, tidaklah terlarang bagi kita untuk mengikuti percobaan-percobaan dan penelitian semacam ini untuk memperluas dan memperdalam objek yang ditunjukinya.

Hal ini boleh saja dilakukan bahkan dituntut. Akan tetapi, yang tidak diperbolehkan dan tidak dibenarkan menurut ilmu pengetahuan ialah seperti contoh berikut ini.

Al-Qur`an pada surah al-Mu'minuun ayat 12 mengatakan, *"Dan sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah."* Kemudian dimunculkan teori penciptaan dan perkembangan oleh Walls dan Darwin yang menetapkan bahwa kehidupan itu dimulai dari sebuah sel, dan sel ini terdapat di dalam air, kemudian ia berkembang sehingga terciptalah manusia. Kemudian kita bawa Al-Qur`an ini ke sana dan kita jadikan sebagai *background* teori ini, lantas kita katakan, "Inilah yang dimaksudkan oleh Al-Qur`an."

Tidak! Teori ini tidaklah final. Ia terus mengalami perubahan selama masa tidak kurang dari satu abad hingga akhirnya hampir tidak berubah lagi. Akan tetapi, telah tampak kekurangan dengan didasarkan pada hasil-hasil pengetahuan tentang adanya kekurangan pada satuan-satuan sifat kewarisan yang memelihara masing-masing jenis dengan kekhususan-kekhususannya yang tidak menolerir perpindahan satu jenis ke jenis lain, yang hampir membatalkannya. Teori ini pun rentan untuk dibatalkan pada hari-hari yang akan datang, sementara hakikat Al-Qur`an sudah final. Dan, memberikan makna seperti ini tidaklah mendesak karena ia hanya menetapkan asal kejadian manusia dan tidak menyebutkan rincian-rincian kejadian ini. Pada akhirnya, ia berhenti pada suatu titik yang menjadi sasaran, yaitu asal-usul kejadian manusia *an sich*, tanpa ditambah-tambah lagi.

Al-Qur`an pada surah Yaasiin ayat 38 mengatakan, *"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya."* Maka, ia menetapkan sebuah hakikat yang final tentang matahari bahwa ia berjalan. Ilmu pengetahuan mengatakan, "Sesungguhnya matahari berjalan dibandingkan dengan bintang-bintang di sekelilingnya dengan kecepatan sekitar 12 mil per detik, tetapi ia berputar dengan kecepatan 170 mil per detik dalam tata suryanya. Namun, penelitian *falakiyah* ini bukanlah sebagai inti petunjuk ayat Al-Qur`an itu. Ini hanya memberikan kepada kita suatu hakikat yang relatif, tidak final, dan sangat rentan untuk berubah atau dibatalkan. Sedangkan, ayat Al-Qur`an memberikan kepada kita suatu hakikat yang final–bahwa matahari itu berjalan–dan cukup demikian saja. Oleh karena itu, kita tidak menggantungkan ayat Al-Qur`an ini pada teori itu sama sekali.

Al-Qur`anul-Karim mengatakan lagi,

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah sesuatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya...." **(al-Anbiyaa': 30)**

Kemudian, muncul teori yang mengatakan bahwa bumi itu adalah sepotong dari matahari, lalu terpisah darinya. Lalu kita membawakan nash ini ke sana dan kita jadikan *background* teori ilmiah ini, dan kita katakan, "Inilah yang dimaksud oleh ayat Al-Qur`an itu!"

Tidak, bukan ini maksud Al-Qur`an. Teori ini adalah teori yang tidak final dan masih banyak lagi teori-teori tentang kejadian bumi menurut ilmu pengetahuan! Adapun hakikat Al-Qur`an adalah final dan mutlak. Dia hanya membatasi bahwa bumi adalah terpisah dari langit. Bagaimana? Apakah langit yang bumi terpisah darinya itu? Inilah yang tidak dijelaskan oleh ayat ini. Oleh karena itu, tidak boleh dikatakan tentang suatu keputusan keilmuan dalam masalah ini bahwa itulah objek final yang ditunjuki

dan sesuai dengan ayat tersebut.

Cukuplah kiranya kami bawakan beberapa contoh dalam kesempatan ini, karena kami hanya bermaksud menjelaskan cara yang benar di dalam memanfaatkan penemuan ilmiah untuk memperluas dan memperdalam apa yang ditunjuki oleh ayat-ayat Al-Qur`an, tanpa menggantungkannya pada teori khusus atau suatu kenyataan ilmiah tertentu untuk menyesuaikan atau membenarkannya. Bedakanlah antara kedua hal ini!

* * *

Kita kembali kepada nash Al-Qur`an,

"Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."

Hubungan antara kedua bagian ayat itu tampak relevan. Bulan sabit yang merupakan tengara waktu bagi manusia dan ibadah haji, tampak relevan dengan kebiasaan khusus jahiliah dalam masalah haji yang ditunjuki oleh bagian ayat kedua. Diriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dengan isnadnya dari al-Barra' r.a., dia berkata, *"Orang-orang Anshar itu apabila selesai menunaikan haji lantas pulang, mereka tidak mau masuk ke rumah melalui pintu-pintunya. Maka, datanglah seorang laki-laki lantas masuk rumah melalui pintunya, dan hal ini dipandang sebagai sesuatu yang tercela, kemudian turun ayat (yang artinya), 'Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa.'"*

Abu Dawud meriwayatkan dari Syu'bah dari Abu Ishaq dari al-Barra', dia berkata, *"Orang-orang Anshar itu apabila datang dari bepergian tidak mau masuk rumah melalui pintunya, kemudian turunlah ayat ini."*

Baik kebiasaan mereka dalam masalah bepergian secara umum maupun dalam masalah kepulangan dari haji secara khusus, lebih tampak jelas dalam redaksi kalimat ini. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa cara demikian inilah kebajikan yakni kebaikan atau keimanan. Lalu datanglah Al-Qur`an yang membatalkan pandangan yang batil dan amalan yang tidak memiliki sandaran dan pijakan sama sekali ini. Al-Qur`an datang untuk membetulkan pandangan imani terhadap kebajikan. Menurut Al-Qur`an, kebajikan itu adalah takwa yaitu merasa selalu dengan Allah dan di dalam pengawasan-Nya dalam kesendirian maupun di tengah-tengah orang banyak. Bukannya suatu bentuk perbuatan yang sama sekali tidak menggambarkan hakikat iman, dan tidak lebih hanya sebagai kebiasaan jahiliah.

Demikianlah mereka diperintahkan untuk memasuki rumah dari pintunya. Dan, diulangilah isyarat kepada takwa dengan menyifatinya sebagai jalan keberuntungan,

"Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."

Demikianlah Al-Qur`an mengaitkan hati dengan hakikat iman yang asli, yakni takwa dan mengaitkan hakikat ini dengan harapan keberuntungan mutlak di dunia dan di akhirat. Juga dibatalkannya tradisi jahiliah yang hampa dari unsur imani dan diarahkannya orang-orang mukmin untuk memahami nikmat Allah yang diberikan kepada mereka pada perubahan-perubahan bulan sabit yang dijadikan Allah sebagai tanda-tanda waktu bagi (aktivitas dan perhitungan) manusia dan untuk ibadah haji. Semua ini disebutkan dalam sebuah ayat yang pendek.

* * *

Etika Perang dan Dananya

Setelah itu, datanglah penjelasan tentang masalah perang secara umum serta perang di Masjidil Haram dan pada bulan-bulan haram secara khusus, sebagaimana juga terdapat seruan untuk melakukan infak *fi sabilillah* yang sangat erat kaitannya dengan jihad,

وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ
وَأَخْرِجُوهُم مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَٰتِلُوهُمْ
عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَٰتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَٰتَلُوكُمْ فَٱقْتُلُوهُمْ ۗ
كَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩١﴾ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٢﴾
وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَلَا
عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩٣﴾ ٱلشَّهْرُ ٱلْحَرَامُ بِٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْحُرُمَٰتُ
قِصَاصٌ ۚ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱعْتَدُوا۟ عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا ٱعْتَدَىٰ
عَلَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩٤﴾ وَأَنفِقُوا۟
فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan, perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati berlaku hukum qishash. Oleh sebab itu, barangsiapa yang menyerang kamu maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadap kamu. Bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa. Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." **(al-Baqarah: 190-195)**

Disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa ayat-ayat ini merupakan ayat-ayat pertama yang turun dalam masalah perang. Sebelumnya telah turun ayat yang memberikan izin dari Allah kepada orang-orang mukmin yang diperangi oleh orang-orang kafir karena mereka telah dizalimi. Orang-orang mukmin merasa bahwa izin ini merupakan mukadimah kefardhuan jihad atas mereka, dan untuk menguatkan kedudukan mereka di muka bumi sebagaimana dijanjikan Allah,

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. (Yaitu), orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah.' Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Yaitu), orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan." **(al-Hajj: 39-41)**

Oleh karena itu, mereka mengerti mengapa mereka diizinkan berperang, yaitu karena mereka dianiaya. Diberikan isyarat kepada mereka untuk membela diri dari penganiayaan ini, setelah mereka tertahan dan tidak boleh melakukan pembelaan ketika mereka masih berada di Mekah. Dikatakan kepada mereka, *"Tahanlah tangan kamu, dan tegakkanlah shalat dan tunaikanlah zakat."* Penahanan diri ini memiliki hikmah sendiri yang telah ditentukan Allah, yang kiranya kita juga bisa menggali sebagian sebabnya menurut kemampuan perhitungan manusia, yang tidak terhitung dan tidak berujung.

Yang pertama kali kita lihat di antara sebab-sebab penahanan diri (tidak melakukan penyerangan balik) ini adalah bahwa yang dikehendaki pertama adalah melatih jiwa bangsa Arab yang beriman untuk bersabar melaksanakan perintah, tunduk kepada pimpinan, dan menunggu izin. Pada zaman jahiliah dahulu, mereka itu sangat besar semangatnya, langsung bereaksi kalau ada yang memicu, dan tidak sabar dalam menghadapi suatu penganiayaan. Nah, di dalam membina umat Islam yang akan memegang peranan besar ini memerlukan pengendalian sifat-sifat jiwa yang demikian ini. Mereka perlu dilatih untuk taat kepada pimpinan dengan penuh hormat dan berpikir rasional, dan menaati apa yang telah ditentukan dan dipikirkan. Sehingga, sampai ketaatan ini merasuk ke dalam saraf-saraf yang terbiasa mendorong pembelaan, keberanian, dan merasa enteng untuk bertempur sejak adanya pemicu pertama.

Oleh karena itulah, orang-orang yang memiliki watak seperti Umar ibnul Khaththab dengan penjagaan gengsinya, Hamzah bin Abdul Muthalib dengan keperwiraannya, dan lain-lainnya dari kalangan mukminin angkatan pertama yang sangat keras wataknya itu dapat bersabar terhadap penganiayaan yang menimpa golongan muslimin. Mereka dapat mengendalikan urat saraf mereka untuk menunggu perintah Rasulullah saw. dan tunduk kepada perintah pemimpin tertinggi yang mengatakan kepada mereka,

"Tahanlah tanganmu, dan tegakkanlah shalat dan tunaikanlah zakat!"

Karena itu, terjadilah keseimbangan di antara dorongan dan penalaran, semangat perenungan, dan penjagaan gengsi dan ketaatan di dalam jiwa-jiwa yang disiapkan untuk mengemban urusan yang besar ini.

Masalah kedua yang tampak pada kita dari balik penahanan diri dari melakukan peperangan di Mekah ini ialah bahwa lingkungan Arab merupakan lingkungan yang ksatria dan suka menolong. Kesabaran kaum muslimin menghadapi gangguan, padahal di antara mereka ada orang yang mampu membalas satu gantang dengan dua gantang, merupakan faktor yang membangkitkan ksatriaan dan menggerakkan hati mereka kepada Islam. Hal ini terbukti ketika kaum Quraisy telah sepakat untuk memboikot Bani Hasyim di dalam kelompok Abu Thalib, supaya mereka tidak dapat melindungi Rasulullah saw.. Ketika kesewenang-wenangan mereka terhadap Bani Hasyim sudah demikian berat, maka bangkitlah jiwa-jiwa ksatria dan penolong itu, dan dirobek-robeklah piagam perjanjian mereka untuk melakukan pemboikotan itu. Maka, berakhirlah pemboikotan ini di bawah pengaruh perasaan yang ketika di Mekah dipelihara oleh kepemimpinan Islam dengan cara menahan diri dari melakukan serangan, sebagaimana yang tampak dari celah-celah kajian sejarah seperti dalam masalah pergerakan ini.

Di antara hal yang berhubungan dengan sisi ini adalah bahwa *qiyadah Islamiyah* 'kepemimpinan Islam' tidak menghendaki terjadinya peperangan berdarah di dalam rumah-rumah penduduk. Kaum muslimin pada waktu itu merupakan bagian dari penghuni-penghuni rumah-rumah itu, dan penghuni-penghuni rumah inilah yang menyakiti anak-anaknya dan memfitnah mereka supaya keluar dari agamanya, sedang di sana tidak ada kekuatan pemersatu yang dapat mengendalikan keamanan umum. Kalau kaum muslimin diizinkan membela diri pada waktu itu (dengan melakukan serangan balik), maka izin ini akan menyulut terjadinya peperangan di dalam setiap rumah dan darah akan berceceran pada setiap keluarga. Hal ini sudah tentu akan mengesankan kepada masyarakat Arab bahwa agama Islam itu menyerukan perpecahan keluarga dan menyulut api peperangan dari dalam rumah itu sendiri. Adapun setelah hijrah, maka kaum muslimin telah terpisah dan merupakan suatu kesatuan tersendiri, yang berhadapan dengan kekuatan lain yang ada di Mekah, yang membangun pasukan dan mengobarkan semangat untuk melawannya. Nah, peraturan ini sudah berubah dari tatanan individual sewaktu di Mekah dulu yang pada waktu itu setiap orang muslim masih berada di dalam rumah keluarganya.

Inilah sebagian alasan yang tampak dalam pandangan manusia dari balik hikmah penahanan diri kaum muslimin di Mekah dari melakukan serangan balik untuk menolak fitnah dan gangguan itu. Dapat ditambahkan pula bahwa jumlah kaum muslimin pada waktu itu sangat sedikit dan dalam suasana terkepung di Mekah. Serangan terhadap mereka dapat saja datang kalau mereka tampak siap hendak memerangi kaum musyrikin dengan kelompoknya yang terorganisasi di bawah kepemimpinan yang jelas. Oleh karena itu, Allah menghendaki agar kaum muslimin menjadi banyak jumlahnya dulu dan memiliki pertahanan yang kokoh dan aman, baru kemudian Allah mengizinkan mereka untuk berperang.

Bagaimanapun, sesudah itu berlakulah hukum-hukum perang secara gradual (bertahap) sesuai dengan tuntutan harakah Islamiah di jazirah Arab (kemudian di luar jazirah Arab). Ayat-ayat yang pertama turun ini mengandung beberapa ketentuan yang sesuai dengan situasi dan kondisi permulaan perang antara kedua laskar induk, yaitu laskar Islam dan laskar musyrik. Pada waktu yang sama, ayat ini menggambarkan sebagian dari hukum-hukum yang telah tetap dalam masalah perang secara umum, dan tidak ada perubahan dari prinsip ini kecuali hanya sedikit sekali di dalam surah Bara'ah (at-Taubah).

* * *

Ada baiknya kalau kami bicarakan secara global tentang jihad dalam Islam yang layak menjadi dasar di dalam menafsirkan ayat-ayat perang di sini dan di tempat-tempat lain dalam Al-Qur`an, sebelum menghadapi nash-nash Al-Qur`an di tempat ini secara khusus.

Akidah ini telah datang dalam bentuknya yang terakhir sebagaimana yang dibawa oleh Islam, untuk menjadi kaidah bagi kehidupan manusia di bumi ini dan sesudahnya, untuk menjadi *manhaj* umum bagi seluruh manusia, dan supaya kaum muslimin dapat melaksanakan kepemimpinan manusia di jalan Allah sesuai dengan *manhaj* ini. Yakni, *manhaj* yang bersumber dari *tashawwur* 'pandangan' yang sempurna dan lengkap terhadap tujuan diwujudkannya alam semesta dan manusia itu sendiri, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur`anul-Karim yang diturunkan

dari sisi Allah. Bimbingan akidah kepada kebaikan yang tidak ada kebaikan lain pada semua sistem jahiliah, dan mengangkat derajat mereka ke tingkatan tinggi yang tidak dapat dicapai kecuali di bawah naungan *manhaj* ini. Serta, memberinya nikmat yang tidak terhitung nilainya ini. Manusia akan kehilangan semua keberuntungan dan kebahagiaan apabila mereka lepas dari akidah ini. Tidaklah seseorang melakukan pelanggaran yang lebih besar daripada menghalang-halangi umat ini untuk mendapatkan kebaikan, serta menghalangi mereka untuk mendapatkan apa yang dikehendaki Sang Maha Pencipta buat mereka yang berupa keluhuran, kebersihan, kebahagiaan, dan kesempurnaan.

Oleh karena itu, menjadi hak manusia untuk mendapatkan sentuhan dakwah kepada *manhaj* Ilahi yang lengkap ini, dan supaya tidak ada satu pun hambatan dan kekuasaan yang menghentikannya dari menyampaikan tablignya dalam kondisi apa pun. Juga menjadi hak manusia untuk dibiarkan merdeka setelah mendapatkan seruan dakwah ini untuk memeluk agama Islam, tidak boleh dihalangi oleh suatu hambatan dan kekuasaan apa pun. Apabila ada segolongan manusia yang tidak mau memeluk Islam setelah mendapatkan keterangan ini, maka mereka tidak boleh menghalang-halangi jalannya dakwah. Hendaklah mereka memberikan kebebasan dan keamanan bagi kaum muslimin untuk melakukan tablig dengan tanpa dimusuhi.

Apabila orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah memeluk akidah Islam, maka mereka punya hak untuk tidak difitnah dan dimurtadkan dari akidahnya dengan jalan apa pun, baik dengan gangguan, rayuan, maupun dengan membuat peraturan dan perundang-undangan yang dapat menghalangi manusia dari menerima dan mengikuti petunjuk Allah. Maka, menjadi kewajiban kaum muslimin untuk membela mereka dengan menggunakan kekuatan di dalam menghadapi orang yang hendak menyakiti dan memfitnahnya, demi terjaminnya kebebasan berakidah dan terlindunginya orang-orang yang telah mendapat petunjuk dari Allah. Serta, untuk memantapkan *manhaj* Allah di dalam kehidupan, dan melindungi manusia dari keterhalangan untuk mendapatkan kebaikan umum itu (agama Islam).

Dari ketiga macam hak itu timbul pulalah kewajiban lain atas kaum muslimin. Yaitu, membasmi setiap kekuatan yang menghalang-halangi jalan dakwah dan jalan kebebasan manusia untuk mendapatkan tablig itu. Atau, kekuatan yang hendak menghancurkan kebebasan memeluk akidah dan memfitnah manusia darinya. Kaum muslimin juga harus berjihad sehingga tidak ada lagi kekuatan untuk memfitnah mereka di muka bumi, supaya semua keberagamaan hanya kepada Allah. Namun, ini bukan berarti memaksa manusia untuk beriman, melainkan hanya untuk menjunjung tinggi agama Allah di muka bumi. Sehingga, tidak ada lagi orang yang merasa takut untuk memeluknya, dan tidak lagi takut kepada suatu kekuatan pun di muka bumi yang menghalang-halanginya dari menyampaikan agama Allah, atau menerimanya, atau tetap berpegang padanya. Dan, tidak ada pula suatu peraturan dan undang-undang yang menghalang-halangi sampainya cahaya dan petunjuk Allah kepada yang berhak menerimanya, juga tidak ada lagi undang-undang dan peraturan yang menyesatkan mereka dari jalan Allah dengan sarana dan cara apa pun.

Nah, dalam bingkai prinsip-prinsip umum inilah diberlakukannya jihad dalam Islam. Jihad itu juga dilakukan untuk tujuan-tujuan yang luhur ini saja, tanpa dicampuri dengan tujuan dan kepentingan lain.

Jihad hanyalah untuk akidah, melindunginya dari pemboikotan, memeliharanya dari fitnah, menjaga *manhaj* dan syariatnya dalam kehidupan, memancangkan panji-panjinya di muka bumi yang sekiranya orang yang hendak memusuhinya merasa gentar, dan menjadi tempat berlindungnya orang yang menginginkannya, dengan tidak merasa takut kepada suatu kekuatan pun yang akan menghalanginya atau memfitnahnya.

Inilah satu-satunya jihad yang diperintahkan oleh Islam, yang diakuinya dan diberinya pahala bagi pelakunya. Orang-orang yang gugur karenanya dianggap sebagai syuhada', dan orang-orang yang memikul tanggung jawabnya dianggap sebagai wali Allah.

* * *

Ayat-ayat surah al-Baqarah dalam pelajaran ini adalah mengenai pengaturan kaum muslimin di Madinah dalam menghadapi kaum musyrikin Quraisy yang telah mengusir kaum mukminin dari kampung halamannya, menyakiti mereka karena agamanya, dan memfitnah mereka karena akidahnya. Namun demikian, ayat-ayat ini melukiskan kaidah hukum-hukum jihad di dalam Islam, yaitu dimulai dengan memerintahkan kaum muslimin agar memerangi orang-orang yang memerangi mereka dan terus memerangi mereka kapan pun waktunya dan di mana pun tempatnya, namun tidak boleh melampaui batas,

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ١٩٠

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(al-Baqarah: 190)**

Pada ayat pertama dari ayat-ayat *qital* 'perang' ini kita jumpai batasan yang pasti mengenai tujuan perang, dan panji-panji yang jelas dan terang yang menaungi mereka berperang,

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu."

Yah, perang itu adalah perang karena Allah, bukan untuk tujuan lain di antara tujuan-tujuan yang sudah dikenal manusia dalam peperangan-peperangan yang panjang itu. Perang *"di jalan Allah"* bukan untuk meraih kehormatan dan kedudukan yang tinggi di muka bumi, bukan untuk mendapatkan rampasan dan hasil, bukan untuk merebut pasar dan mendapatkan bahan-bahan mentah, dan bukan untuk menempatkan suatu golongan di atas golongan-golongan lain. Perang dalam Islam hanya untuk tujuan yang tertentu itu saja. Yaitu, untuk menjunjung tinggi kalimat (agama) Allah di muka bumi, memantapkan *manhaj*-Nya di dalam kehidupan, dan melindungi kaum mukminin dari orang-orang yang memfitnahnya agar murtad dari agamanya, atau yang hendak menyesatkan dan merusak mereka. Selain itu, semua adalah perang yang tidak disyariatkan dalam hukum Islam, dan orang yang melakukannya tidak akan mendapatkan pahala dan kedudukan yang baik di sisi Allah.

Di samping terbatasnya tujuannya maka dibatasi pula ruang lingkupnya,

"(Tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

"Melampaui batas" ini maksudnya melampaui batasnya kedua belah pihak yang berperang kepada orang-orang yang hidup aman dan damai serta tidak menimbulkan bahaya sama sekali terhadap dakwah Islam dan kaum muslimin, seperti kaum wanita, anak-anak kecil, orang-orang tua, dan para ahli ibadah yang memutuskan segala aktivitas lainnya hanya untuk beribadah saja, dari pengikut agama apa pun. Bisa juga berupa melampaui batas adab-adab perang yang disyariatkan Islam yang hendak menghapuskan kebrutalan perang jahiliah baik pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang, yang sama sekali dijauhi oleh rasa keislaman dan ditolak oleh ketakwaan Islam.

Berikut ini sejumlah hadits Rasulullah saw. dan pesan-pesan para sahabat beliau yang mengungkapkan karakter etika yang baru pertama kali dikenal manusia lewat tangan Islam ini.

﴿ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، "وَجَدْتُ امْرَأَةً مَقْتُوْلَةً فِيْ بَعْضِ مَغَازِيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ." ﴾

"Ibnu Umar r.a. berkata, 'Saya menjumpai seorang wanita yang terbunuh dalam salah satu peperangan Rasulullah saw., lalu Rasulullah saw. melarang membunuh wanita dan anak-anak.'" **(Riwayat Imam Malik, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi)**

Abu Hurairah r.a. berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ ﴾

'Apabila seseorang dari kamu berperang, maka janganlah ia melukai wajah.'" **(HR Imam Bukhari dan Muslim)**

Abu Hurairah r.a. berkata,

"Rasulullah saw. pernah mengirim kami (untuk berperang) lalu beliau bersabda, 'Apabila kamu menjumpai si Fulan dan si Fulan (dua orang lelaki Quraisy) maka bakarlah keduanya dengan api!' Maka ketika kami hendak berangkat, beliau bersabda lagi, 'Tadi aku menyuruh kamu untuk membakar si Fulan dan si Fulan, padahal api itu tidak boleh digunakan untuk menyiksa kecuali oleh Allah Ta'ala. Oleh karena itu, apabila kamu menjumpai mereka maka bunuhlah mereka!'" **(HR Imam Bukhari, Abu Dawud, dan Tirmidzi)**

Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

'Orang yang paling berhati-hati dalam membunuh (lawan) adalah orang-orang Yaman.'" **(HR Imam Abu Dawud)**

Abdullah bin Yazid al-Anshari r.a. berkata,

﴿ اغْزُوْا بِاسْمِ اللهِ، فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، قَاتِلُوْا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ. اغْزُوْا وَلاَ تَغْدُرُوْا وَلاَ تُمَثِّلُوْا وَلاَ تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا ﴾

'Berperanglah kalian dengan nama Allah, di jalan Allah. Perangilah orang yang ingkar kepada Allah. Berperanglah kalian dan jangan khianat, jangan memotong-motong mayat, dan jangan membunuh anak-anak!" **(HR Imam Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi)**

Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata di dalam wasiatnya kepada tentaranya,

﴿ سَتَجِدُوْنَ قَوْمًا زَعَمُوْا أَنَّهُمْ حَبَسُوْا أَنْفُسَهُمْ لِلّهِ، فَدَعُوْهُمْ وَمَا حَبَسُوْا أَنْفُسَهُمْ لَهُ، وَلاَ تَقْتُلَنَّ امْرَأَةً وَلاَ صَبِيًّا وَلاَ كَبِيْرًا هَرَمًا ﴾

"Kamu akan menjumpai suatu kaum yang menganggap bahwa mereka telah menahan diri mereka untuk Allah. Karena itu, biarkanlah mereka beserta apa yang mereka menahan dirinya untuk-Nya; dan jangan sekali-kali kamu membunuh orang perempuan, anak-anak, dan orang tua renta." **(Riwayat Imam Malik)**

Inilah perang yang diterjuni Islam. Itulah adab-adab dan tujuannya. Semuanya bersumber dari pengarahan Al-Qur`an yang mulia,

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Orang-orang muslim mengerti bahwa mereka mendapat kemenangan bukan karena jumlah mereka sedikit dan bukan karena persiapan mereka jauh lebih sedikit daripada musuh mereka. Tetapi, mereka mendapat kemenangan karena keimanan mereka, ketaatan mereka, dan pertolongan Allah kepada mereka. Apabila mereka menjauhi pengarahan Allah dan pengarahan Rasul-Nya, berarti mereka menjauhi satu-satunya sebab kemenangan yang menjadi sandaran mereka itu. Oleh karena itu, adab dan etika berperang tersebut selalu mereka pelihara hingga terhadap musuh-musuh mereka yang telah memfitnah mereka dan memotong-motong sebagian mereka dengan sangat mengerikan. Ketika kemarahan Rasulullah saw. bergejolak sehingga beliau menyuruh membakar si Fulan dan si Fulan (dua orang

﴿ نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النُّهْبَى وَالْمُثْلَةِ ﴾

"Rasulullah saw. melarang merampas hak orang lain dan membunuh dengan memotong-motongnya." **(Riwayat Imam Bukhari)**

Abu Ya'la berkata, "Kami pernah berperang bersama Abdur Rahman bin Khalid ibnul Walid, lalu dibawalah kepadanya empat orang kafir dari kalangan musuh, lalu dia memerintahkan supaya mereka dibunuh dengan anak panah yang tumpul. Maka, hal ini kemudian sampai kepada Abu Ayyub al-Anshari r.a., kemudian Abu Ayyub berkata,

'Aku pernah mendengar Rasulullah saw. melarang membunuh orang (musuh) dengan bagian belakang senjata (bagian yang tumpul). Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya berupa ayam pun aku tidak akan membunuhnya dengan bagian belakang pisau.' Apa yang dikatakan Abu Ayyub ini sampailah ke telinga Abdur Rahman, lalu ia memerdekakan empat orang budak.'" **(HR Imam Abu Dawud)**

Al-Harits bin Muslim ibnul Harits mengatakan bahwa ayahnya r.a. berkata, "Rasulullah saw. pernah mengirim kami dalam suatu pasukan, maka ketika kami sampai di tempat penyerbuan saya pacu kudaku dan saya dahului sahabat-sahabatku. Kemudian saya ditemui oleh penduduk kampung di Ranin, lalu saya katakan kepada mereka, 'Ucapkanlah *Laa ilaaha illallah* niscaya dilindungilah darah dan harta bendamu!' Lalu mereka mengucapkannya, kemudian saya dicela oleh sahabat-sahabatku seraya mengatakan, 'Kamu telah menghalangi kami dari mendapatkan harta rampasan!' Maka ketika kami menghadap Rasulullah saw., mereka menyampaikan kepada beliau apa yang saya lakukan itu, kemudian beliau memanggilku dan menganggap baik perbuatanku, lalu beliau bersabda kepadaku,

'Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menulis untukmu pahala begini dan begini bagi tiap-tiap orang dari mereka.'" **(HR Imam Abu Dawud)**

Buraidah berkata, "Rasulullah saw. apabila menugaskan seseorang untuk mengomandani suatu pasukan beliau berpesan secara khusus kepadanya agar bertakwa kepada Allah dan bersikap baik kepada orang-orang muslim yang bersamanya, kemudian beliau bersabda,

lelaki Quraisy), maka beliau kemudian melarang membakar mereka. Karena, tidak boleh seseorang melakukan penghukuman dengan api kecuali Allah.

Kemudian, pembicaraan berlanjut untuk menegaskan peperangan terhadap orang-orang yang memerangi kaum muslimin dan memfitnah mereka dari agama mereka serta mengusir mereka dari kampung halaman mereka. Peperangan diteruskan hingga membunuh mereka dalam kondisi apa pun dan di tempat mana pun, kecuali di Masjidil Haram. Tetapi, jika kaum kafir mulai memerangi muslimin di sana (Masjidil Haram), maka dibolehkan. Jika mereka memeluk agama Islam, maka tangan kaum muslimin harus ditahan dari memerangi mereka, meskipun mereka telah menyakiti dan memerangi serta memfitnah kaum muslimin sebelumnya.

"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu, maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 191-192)**

Sesungguhnya, "fitnah terhadap agama" berarti permusuhan terhadap sesuatu yang paling suci dalam kehidupan manusia. Karena itu, ia lebih besar bahayanya daripada pembunuhan, lebih kejam daripada membunuh jiwa seseorang, menghilangkan nyawa, dan menghilangkan kehidupan. Baik fitnah itu berupa intimidasi maupun perbuatan nyata, atau berupa peraturan dan perundang-undangan bejat yang dapat menyesatkan manusia, merusak, dan menjauhkan mereka dari *manhaj* Allah, serta menganggap indah kekafiran dan memalingkan manusia dari agama Allah itu. Contoh yang paling dekat ialah "sistem (paham) komunisme" yang mengharamkan pengajaran agama dan memperkenankan pengajaran kekafiran, dan membuat peraturan-peraturan yang menghalalkan yang haram seperti zina dan *khamr,* serta menganggapnya sebagai sesuatu yang baik bagi manusia dan mempublikasikannya dengan berbagai macam sarana. Sedangkan, mengikuti tatanan keutamaan yang disyariatkan di dalam *manhaj* Allah dianggap jelek. Komunisme ini menjadikan aturan-aturan yang merusak agama sebagai suatu ketentuan yang tidak boleh manusia berpaling darinya.

Demikianlah pandangan Islam terhadap kebebasan akidah ini, dan ia memberinya nilai yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Inilah yang sesuai dengan karakter Islam dan pandangannya terhadap eksistensi manusia. Maka, tujuan eksistensi manusia ialah beribadah (termasuk di dalamnya segala aktivitas kebaikan yang bertujuan mencari ridha Allah).

Sesuatu yang paling mulia pada manusia adalah kebebasan akidah. Karena itu, siapa saja yang merusak kebebasan ini dan memfitnah manusia dari agamanya (Islam) baik secara langsung maupun tidak, maka dia dihukum dengan hukuman yang tidaklah dijatuhi hukuman semacam itu atas orang yang membunuh kehidupan yang bersangkutan. Dan, tindakannya ini menjadi alasan untuk dibunuhnya orang yang demikian itu. Oleh karena itu, Allah tidak mengatakan, *"Perangilah mereka"*, tetapi Dia mengatakan, *"Bunuhlah mereka!" "Bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka!"*, bagaimanapun keadaan mereka, dan dengan alat apa pun yang kamu pergunakan, asal dengan menjaga etika Islam yang di antaranya tidak membunuh dengan menyiksanya terlebih dahulu seperti menyayat atau memotong-motongnya sedikit demi sedikit, tidak memotong-motong mayatnya, dan tidak membakarnya dengan api.

Tidak boleh berperang di Masjidil Haram yang telah ditetapkan Allah sebagai daerah aman, dan dijadikan-Nya kawasan sekitarnya sebagai kawasan yang aman, sebagai pengabulan doa Nabi Ibrahim a.s., dan telah dijadikannya sebagai tempat berkumpul manusia sehingga mereka mendapatkan keamanan, kehormatan, dan kedamaian. Tidak boleh berperang di Masjidil Haram kecuali terhadap orang-orang kafir yang tidak menjaga kehormatan Masjidil Haram, lalu memulai menyerang kaum muslimin di sana. Nah, pada waktu itu diperkenankanlah bagi kaum muslimin untuk memerangi mereka dan tidak dilarang lagi untuk membunuh mereka, karena begitulah balasan yang setimpal bagi orang-orang kafir yang memfitnah kaum muslimin dari agamanya, dan tidak menjaga kehormatan Masjidil Haram yang mereka hidup di sekitarnya dengan aman.

"Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 192)**

Keberhentian yang menjadikan yang bersangkutan layak mendapatkan pengampunan Allah dan rahmat-Nya ialah keberhentian dari kekafiran, bukan cuma sekadar berhenti dari memerangi kaum mus-

limin atau dari memfitnah mereka dari agamanya. Berhenti dari memerangi kaum muslimin dan dari memfitnah mereka, paling banter hanya menjadikan kaum muslimin tidak memerangi mereka (genjatan senjata), tetapi mereka belum berhak mendapatkan ampunan Allah dan rahmat-Nya. Maka, isyarat ampunan dan rahmat di sini adalah untuk membangkitkan keinginan kaum kafir untuk beriman, supaya mereka mendapatkan ampunan dan rahmat Allah setelah sebelumnya mereka kafir dan memusuhi kaum muslimin.

Betapa mulianya Islam ini! Dia melambai-lambaikan ampunan dan rahmat bagi orang-orang kafir dan menggugurkan hukum qishash dan *diat* dari mereka semata-mata karena mereka mau masuk ke dalam barisan Islam setelah sebelumnya mereka membunuh dan memfitnahnya serta melakukan berbagai macam tindakan kasar terhadapnya.

Tujuan perang ialah memberikan jaminan agar manusia tidak difitnah lagi dari (memasuki atau melaksanakan) agama Allah, dan agar mereka tidak dijauhkan atau dimurtadkan darinya dengan kekuatan atau semacamnya seperti kekuatan undang-undang yang mengatur kehidupan umum manusia, dan kekuatan-kekuatan untuk menyesatkan dan merusak. Hal itu dimaksudkan agar agama Allah ini mulia dan kuat semua seginya, ditakuti musuh-musuh-Nya. Sehingga, mereka tidak berani menghalang-halangi manusia dengan menimbulkan gangguan dan memfitnahnya, dan tidak ada seorang pun yang hendak beriman merasa takut dihalang-halangi oleh satu pun kekuatan, gangguan, dan fitnah. Dengan demikian, kaum muslimin diberi tugas untuk berperang sehingga dapat menundukkan kekuatan musuh yang zalim ini. Kemenangan dan ketangguhan hanya untuk agama Allah,

"Perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim." **(al-Baqarah: 193)**

Apabila nash ini–pada saat diturunkan–menghadapi kekuatan kaum musyrikin di semenanjung jazirah Arab yang biasa memfitnah manusia dan menghalang-halangi keberagamaan dan ketaatan hanya kepada Allah, maka nash ini adalah umum petunjuknya, dan pengarahannya berlaku terus-menerus, sedang jihad itu sendiri tetap berlaku hingga hari kiamat. Maka, setiap hari ada saja kekuatan zalim yang menghalang-halangi manusia dari agama Allah, menghalang-halangi mereka untuk mendengarkan dakwah ke jalan Allah, dan untuk menyambut dakwah ini dengan sukarela dan memeliharanya dengan aman. Kaum muslimin diberi tugas setiap saat untuk meruntuhkan kekuatan yang zalim ini dan melepaskan manusia dari belenggu tekanannya, agar mereka dapat mendengarkan, memilih, dan mencari petunjuk ke jalan Allah.

Demikianlah berulang-ulangnya pembicaraan tentang larangan melakukan fitnah, setelah sebelumnya dijelek-jelekkan dan dianggapnya sebagai sesuatu yang lebih berbahaya dan lebih kejam daripada pembunuhan. Pengulangan ini memberikan kesan betapa pentingnya masalah ini dalam pandangan Islam, dan juga dimaksudkan untuk membentuk suatu prinsip agung yang pada hakikatnya kelahiran manusia baru di tangan Islam. Suatu kelahiran yang dengannya ditetapkan nilai manusia dengan nilai akidahnya, dan diletakkan kehidupannya dalam satu anak timbangan dan akidahnya pada anak timbangan satunya, yang kemudian timbangan akidahnya lebih berat. Demikianlah, di dalam prinsip ini ditetapkan siapa sebenarnya musuh "manusia" itu. Sesungguhnya, musuh-musuh manusia itu ialah orang-orang yang memfitnah orang mukmin dari agamanya dan orang-orang yang menyakiti orang muslim disebabkan keislamannya. Mereka itulah yang menghalang-halangi manusia dari unsur kebaikannya yang terbesar dan menghalang-halangi mereka dari *manhaj* Allah. Nah, terhadap mereka inilah kaum muslimin harus memeranginya dan membunuhnya di mana pun mereka berada, *"Sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan (keberagamaan) itu hanya semata-mata untuk Allah."*

Inilah prinsip agung yang ditata oleh Islam sejak masa-masa permulaan turunnya Al-Qur`an tentang peperangan yang terus berlaku. Tak henti-hentinya akidah Islamiah menghadapi orang-orang yang memusuhinya dan memusuhi pemeluknya dalam berbagai macam bentuknya. Gangguan dan fitnah senantiasa ditimpakan kepada kaum mukminin baik secara perorangan maupun jamaah dan bangsa dalam berbagai kesempatan. Setiap orang yang memfitnah orang muslim dari agamanya dan mengganggu akidahnya dalam bentuk apa pun harus diperangi dan dibunuh, dan haruslah diwujudkan prinsip agung yang dibuat oleh Islam sehingga terjadilah kelahiran baru bagi manusia.

Apabila orang-orang yang zalim menghentikan kezalimannya dan menahan diri dari menghalang-halangi hubungan antara manusia dan Tuhannya, maka tidak ada permusuhan–yakni tidak ada pem-

bunuhan–lagi terhadap mereka, karena jihad itu hanya ditujukan kepada kezaliman dan orang-orang yang zalim,

"Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi) kecuali terhadap orang-orang yang zalim."[1]

Disebutnya perlawanan terhadap orang-orang yang zalim itu sebagai permusuhan adalah termasuk bab bentukan lafal saja. Karena sebenarnya yang demikian itu adalah keadilan dan penolakan permusuhan dari orang-orang yang zalim.

Kemudian dijelaskanlah hukum perang pada bulan-bulan haram sebagaimana dijelaskan hukum perang di Masjidil Haram,

"Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati berlaku hukum qishash. Oleh sebab itu, barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah dia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa." **(al-Baqarah: 194)**

Maka, barangsiapa yang merusak kehormatan bulan haram, balasannya ialah dirusaknya jaminan-jaminan yang diberikan kepada mereka pada bulan haram itu. Allah telah menjadikan Baitul Haram sebagai daerah khusus bagi keamanan dan kedamaian di tempat itu, sebagaimana Dia menjadikan bulan-bulan haram sebagai waktu khusus untuk keamanan dan kedamaian pada waktu itu, sehingga pada masa-masa itu darah dilindungi. Demikian pula segala sesuatu yang patut dihormati dan semua harta benda. Pada masa dan di tempat itu tidak boleh seorang makhluk hidup pun yang diganggu. Barangsiapa yang tidak menghiraukan tempat-tempat dan waktu-waktu khusus ini dan hendak menghalangi kaum muslimin dari memberlakukannya, maka balasannya ialah dihalangi dari jaminannya. Orang yang merusak sesuatu yang patut dihormati, maka tidak dilindungilah apa yang patut dihormatinya untuknya. Karena, pada segala sesuatu yang patut dihormati berlaku hukum qishash.

Namun demikian, kebolehan melakukan pembalasan dan melakukan qishash bagi kaum muslimin itu diletakkan dalam batas-batas yang tidak boleh dilanggar. Maka, tidak boleh melakukannya di tempat-tempat yang suci ini kecuali karena terpaksa dan sesuai dengan ukurannya,

"Oleh sebab itu, barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu."

Dengan tidak melampaui batas dan tidak berlebihan. Dalam hal ini kaum muslimin diserahkan kepada ketakwaannya dan mereka sudah mengetahui–sebagaimana diterangkan di muka–bahwasanya mereka itu mendapatkan kemenangan karena pertolongan Allah. Maka, diingatkanlah kepada mereka di sini bahwa Allah senantiasa beserta orang-orang yang bertakwa. Di sinilah jaminan betul-betul ditegakkan.

* * *

Sebagaimana jihad itu membutuhkan manusia (pelaku) maka ia juga memerlukan harta. Seorang mujahid muslim hendaklah membekali dirinya dengan segala persiapan perang, kendaraan perang, dan bekal perang. Tidak ada tingkatan-tingkatan mana yang harus disiapkan komandan dan mana yang disiapkan prajurit. Semuanya dilakukan dengan sukarela, baik jiwa maupun harta. Demikianlah yang diciptakan akidah yang menjadi acuan semua aturan. Pada waktu itu ia tidak perlu infak untuk melindungi dirinya dari ahlinya atau dari musuh-musuhnya. Tetapi, prajurit ataupun komandan harus maju dengan sukarela dengan menginfakkan apa saja yang diperlukan.

Banyak kaum fakir dari kalangan muslimin yang menginginkan berjihad dan melindungi *manhaj* Allah dan panji-panji akidah. Namun, mereka tidak mendapatkan sesuatu untuk membekali diri mereka, tidak mendapatkan perlengkapan untuk perang, dan tidak mempunyai kendaraan untuk berperang. Mereka datang kepada Nabi saw. dan memohon kepada beliau agar diajak serta ke medan perang yang jauh tempatnya dan tidak dapat mereka tempuh dengan jalan kaki. Maka, ketika Nabi saw. tidak juga mendapatkan sesuatu untuk membawanya ke medan perang,

"...Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak mem-

[1] Sesudah itu diturunkanlah di dalam surah Bara'ah (at-Taubah) ayat yang memerintahkan memerangi kaum musyrikin di seluruh jazirah Arab sehingga mereka menyatakan *"Laa ilaaha illallah"* (Tidak ada Tuhan kecuali Allah). Ini merupakan sikap keadilan yang berlaku di samping tuntutan-tuntutan sikap Islam dan kaum muslimin untuk memurnikan jaziran Arab untuk Islam, sehingga tidak ada lagi musuh di sana ketika mereka menghadapi musuh-musuh dari Romawi dan Persia di luar jazirah Arab.

peroleh apa yang akan mereka nafkahkan." **(at-Taubah: 92)**

Oleh karena itu, banyaklah pengarahan Al-Qur`an dan Nabi untuk berinfak di jalan Allah, infak untuk membekali pasukan perang. Seruan kepada jihad selalu disertai seruan kepada infak dalam banyak tempat.

Di sini, keengganan untuk berinfak dianggap sebagai membinasakan diri sendiri yang notabene orang muslim dilarang melakukannya,

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." **(al-Baqarah: 195)**

Tidak mau berinfak di jalan Allah berarti membinasakan diri sendiri dengan kebakhilan dan membinasakan umat karena dapat melemahkan umat. Khususnya, berkenaan dengan peraturan yang didasarkan pada kesukarelaan, sebagaimana yang dilakukan Islam.

Dari tingkatan jihad dan infak ini, kemudian mereka dinaikkan lagi ke tingkatan ihsan,

...وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

"...Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (ihsan)." **(al-Baqarah: 195)**

Tingkatan *"ihsan"* merupakan tingkatan yang tertinggi di dalam Islam. Dan, *"ihsan"* itu ialah sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw.,

﴿ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ﴾

"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya (dan memang tidak melihat-Nya), maka (sadarilah) bahwa sesungguhnya Dia melihatmu." [2]

Ketika jiwa telah mencapai tingkat ini maka ia akan melaksanakan segala ketaatan dan menjauhi segala kemaksiatan. Dia selalu merasa diawasi oleh Allah dalam urusan yang kecil ataupun besar, dalam bersembunyi maupun terang-terangan.

Inilah kalimat terakhir dalam mengakhiri ayat-ayat perang dan infak, yaitu diserahkannya jiwa manusia dalam urusan jihad ini kepada ihsan, martabat iman yang tertinggi.

* * *

Haji dan Umrah

Setelah itu, datanglah pembicaraan tentang haji dan umrah beserta syiar-syiarnya. Konteksnya amat jelas antara pembicaraan tentang bulan sabit sebagai tanda-tanda waktu bagi manusia dan bagi ibadah haji; pembicaraan tentang perang pada bulan-bulan haram dan larangan melakukannya di Masjidil Haram; dan pembicaraan tentang haji dan umrah serta syiar-syiarnya pada ujung pelajaran ini sendiri.

وَأَتِمُّوا۟ ٱلْحَجَّ وَٱلْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا ٱسْتَيْسَرَ مِنَ ٱلْهَدْىِ ۖ
وَلَا تَحْلِقُوا۟ رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ ٱلْهَدْىُ مَحِلَّهُۥ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِۦٓ
أَذًى مِّن رَّأْسِهِۦ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَآ أَمِنتُمْ
فَمَن تَمَتَّعَ بِٱلْعُمْرَةِ إِلَى ٱلْحَجِّ فَمَا ٱسْتَيْسَرَ مِنَ ٱلْهَدْىِ ۚ فَمَن لَّمْ يَجِدْ
فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ فِى ٱلْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ
ذَٰلِكَ لِمَن لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُۥ حَاضِرِى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ
وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾ ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ
فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ
فِى ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ
خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾ لَيْسَ
عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ
فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَٰتٍ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ
عِندَ ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ ۖ وَٱذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ
وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿١٩٨﴾ ثُمَّ أَفِيضُوا۟
مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٩﴾ فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَٰسِكَكُمْ فَٱذْكُرُوا۟
ٱللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَآءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن

[2] Diriwayatkan dalam *Shahihain* dalam hadits tentang iman.

يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنْيَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا۟ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾ ۞ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ فِيٓ أَيَّامٍ مَّعْدُودَٰتٍ فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَن تَأَخَّرَ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ ٱتَّقَىٰ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٠٣﴾

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat, dan janganlah kamu mencukur kepalamu sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur) maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat. Tetapi, jika ia tidak menemukan (binatang kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya. (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik, dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan, di antara mereka ada orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.' Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan, barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya." **(al-Baqarah: 196-203)**

Kita tidak memiliki data sejarah mengenai turunnya ayat-ayat haji ini selain sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa ayat فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا ٱسْتَيْسَرَ مِنَ ٱلْهَدْيِ turun di Hudaibiyah pada tahun keenam Hijriah. Kita juga tidak memiliki data sejarah yang pasti tentang pewajiban haji di dalam Islam, baik mengenai pendapat yang mengatakan bahwa haji itu difardhukan dengan ayat *"Wa atimmul hajja wal-'umrata lillah"* maupun dengan ayat *"Wa lillaahi 'alan-naasi hijjul-baiti manis tathaa'a ilahihi sabiilan"* yang tersebut dalam surah Ali Imran.

Kita tidak memiliki riwayat yang *qath'i tsubut* 'pasti jalan periwayatannya' mengenai waktu turunnya ayat yang ini ataupun yang itu. Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah menyebutkan di dalam kitabnya *Zaadul Ma'aad* bahwa "haji itu difardhukan pada tahun sembilan atau sepuluh hijriah", dengan alasan bahwa Rasulullah saw. melakukan Haji Wada' pada tahun sepuluh Hijrah, dan beliau menunaikan kewajiban ini sesudah difardhukannya yang mungkin pada tahun sembilan atau sepuluh Hijriah. Akan tetapi, riwayat ini sanadnya tidak layak. Boleh jadi, masih ada kemungkinan-kemungkinan lain yang menyebabkan Rasulullah saw. menunda hajinya hingga tahun sepuluh. Apalagi kalau kita perhatikan bahwa beliau mengutus Abu Bakar r.a. untuk menjadi *Amirul-haj* pada tahun sembilan.

Disebutkan juga dalam suatu riwayat bahwa ketika Rasulullah saw. pulang dari Perang Tabuk, beliau berhasrat hendak melakukan haji, tetapi kemudian

beliau teringat bahwa kaum musyrikin akan datang pada musim haji sebagaimana biasanya. Sebagian dari mereka biasa melakukan thawaf dengan telanjang bulat. Karena itu, beliau tidak suka bercampur baur dengan mereka. Kemudian turunlah surah Bara'ah, lalu beliau mengutus Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhahu* untuk menyampaikan informasi tentang dimulainya pemutusan hubungan kepada masyarakat dan telah diakhirinya pemberlakuan perjanjian dengan kaum musyrikin. Serta, agar diumumkan pada hari *nahr* apabila orang-orang berkumpul di Mina bahwa, "Tidak akan masuk surga orang yang kafir; tidak boleh melaksanakan haji sesudah tahun ini orang musyrik; tidak boleh melakukan thawaf di Baitullah dengan telanjang. Barangsiapa yang memiliki ikatan perjanjian dengan Rasulullah saw., maka sudah habislah waktunya." Oleh karena itu, Nabi saw. tidak menunaikan ibadah haji sehingga Baitullah bersih dari orang-orang musyrik dan orang-orang yang telanjang.

Ada riwayat lain yang kiranya lebih memuaskan, yang mengatakan bahwa kewajiban haji dan syiar-syiarnya itu telah ditetapkan Islam sebelum ini. Bahkan, ada riwayat yang mengatakan bahwa kewajiban haji itu telah ditetapkan di Mekah sebelum hijrah. Akan tetapi, pendapat ini tidak kita temukan sanadnya yang kuat, hanya saja ayat-ayat surah al-Hajj yang Makkiyah--menurut pendapat yang lebih kuat--menyebutkan kebanyakan syiar haji dengan menyebutkan syiar-syiar yang diperintahkan Allah kepada Nabi Ibrahim. Di antaranya disebutkan,

"Dan (ingatlah) ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadah, dan orang-orang yang ruku dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus, yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka, makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka, dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah tua itu (Baitullah).'" **(al-Hajj: 26-29)**

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah)." **(al-Hajj: 32-33)**

"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah. Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." **(al-Hajj: 36-37)**

Dalam ayat-ayat ini disebutkan atau diisyaratkan tentang *hadyu*, *nahr*, thawaf, lepas dari ihram, dan menyebut nama Allah. Semua itu merupakan syiar-syiar haji yang pokok. *Khithab* 'firman' ini ditujukan kepada umat Islam dengan dihubungkan dengan perjalanan hidup ayah mereka, Nabi Ibrahim. Hal ini mengisyaratkan telah difardhukannya haji sejak waktu lampau, dengan menganggapnya sebagai syiar Nabi Ibrahim yang kaum muslimin menisbatkan diri kepada beliau. Apabila terdapat hambatan-hambatan yang berupa perseteruan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin--sebagai pengelola Ka'bah waktu itu--yang menjadikan penunaian kewajiban haji terhalang selama sekian waktu, maka itu adalah persoalan lain. Dan, telah kami kuatkan pada permulaan juz ini bahwa sebagian kaum muslimin telah menunaikan kewajiban haji secara perseorangan sejak awal, yaitu setelah pemindahan kiblat pada "tahun kedua" Hijriah.

Bagaimanapun juga, cukuplah bagi kita sejarah kefardhuan haji itu. Sehingga, kita dapat memfokuskan pembahasan tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan syiar-syiarnya ini beserta pengarahan-pengarahan yang banyak terdapat di celah-celahnya.

* * *

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat, dan janganlah kamu mencukur kepalamu sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur) maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat. Tetapi, jika ia tidak menemukan (binatang kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya. **(al-Baqarah: 196)**

Pertama kali yang perlu mendapatkan perhatian mengenai susunan ayat ini ialah ungkapannya yang halus di dalam menampilkan pensyariatan (haji) dan pembagian beberapa poin dalam ayat itu. Sehingga, tiap-tiap poin berdiri sendiri dengan penjelasan hukum yang menjadi sasarannya, dan datangnya susulan pada tiap-tiap hukum sebelum beralih kepada hukum masalah berikutnya. Kemudian, pada akhirnya semuanya dikaitkan dengan takwa dan takut kepada Allah.

Poin pertama pada ayat ini mengandung perintah untuk menyempurnakan amalan-amalan haji dan umrah secara mutlak apabila orang yang berhaji atau berumrah itu telah mulai melakukannya. Lalu ia berihram untuk umrah dan haji bersama-sama, dan memurnikan pelaksanaannya karena Allah,

"Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah."

Sebagian ahli tafsir memahami bahwa perintah ini merupakan perintah permulaan wajibnya haji. Sebagian lagi memahami bahwa ini merupakan perintah untuk menyempurnakannya apabila sudah mulai dilakukan. Inilah yang lebih jelas. Maka, umrah itu tidak wajib menurut semua pihak. Namun demikian, di sini diperintahkan untuk disempurnakan juga sebagaimana haji. Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah perintah untuk menyempurnakannya, bukan sebagai perintah awal kewajiban haji dengan nash ini. Demikian juga mengenai umrah–kalau tidak wajib. Hanya saja apabila si *mu'tamir* sudah mulai melakukannya, maka menyempurnakan pelaksanaannya adalah wajib. Syiar-syiar umrah itu sama dengan syiar-syiar haji, kecuali wukuf di Arafah. Dan lagi, menurut pendapat yang lebih masyhur, umrah itu dapat dilakukan sepanjang tahun, tidak dibatasi waktunya pada bulan-bulan tertentu sebagaimana haji.

Perintah umum ini disusul pula dengan penyempurnaan haji dan umrah pada waktu ada halangan, seperti terhalang oleh musuh sehingga orang yang haji dan umrah ini tidak dapat menyempurnakan syiar-syiarnya–hal ini sudah disepakati oleh semua ulama. Atau, karena sakit dan sebagainya sehingga yang bersangkutan tidak dapat menyempurnakan haji dan umrahnya. Para ulama berbeda pendapat di dalam menafsirkan *ihshar* (terkepung) dengan *sakit* ini, tetapi pendapat terkuat ialah yang membenarkannya,

"Jika kamu terkepung, maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat."

Dalam kondisi yang demikian (terkepung, berhalangan), maka orang yang haji atau umrah itu harus menyembelih kurban yang mudah didapat dan ia bertahallul di tempat penyembelihannya itu. Meskipun setelah itu ia tidak dapat sampai ke Masjidil Haram dan tidak dapat melaksanakan syiar-syiar haji dan umrah kecuali ihram di *miqat* (yaitu tempat dimulainya ihram haji atau umrah atau keduanya oleh yang melakukan haji atau umrah itu, dan meninggalkan pakaian yang berjahit. Haram baginya mencukur atau memotong rambut, atau memotong kuku, sebagaimana diharamkan juga atasnya berburu binatang darat dan memakannya).

Inilah yang terjadi di Hudaibiyah ketika kaum musyrikin mengepung Nabi saw. dan kaum muslimin yang bersama beliau sebelum sampai ke Masjidil Haram, pada tahun enam Hijriah, kemudian mereka mengadakan *Shulhul-Hudaibiyah* 'Perdamaian Hudaibiyah' yang di antara isinya adalah boleh dilaksanakannya umrah pada tahun depan. Disebutkan dalam suatu riwayat bahwa ayat ini telah turun, dan Rasulullah saw. memerintahkan kaum muslimin yang bersama beliau supaya menyembelih kurban di tempat yang telah mereka capai dan supaya mereka bertahallul dari ihramnya. Maka, mereka merasa enggan melaksanakan perintah tersebut, dan merasa keberatan melakukan tahallul sebelum kurbannya sampai di tempatnya, yakni tempat yang biasanya digunakan untuk menyembelih kurban. Sehingga, Nabi saw. sendiri yang memulai menyembelih kurbannya di depan mereka dan beliau bertahallul dari ihram-

nya, baru setelah itu mereka melakukannya.

Dan, *hadyu* 'binatang kurban' yang mudah didapat. Binatang kurban itu adalah binatang ternak yang berupa unta, sapi, kambing, atau domba. Bolehlah beberapa orang haji bersekutu menyembelih seekor unta atau sapi, sebagaimana yang dilakukan pada waktu umrah Hudaibiyah, yaitu seekor unta untuk tujuh orang. Maka, inilah kurban yang mudah itu; dan boleh juga seorang berkurban dengan seekor kambing atau domba. Hal ini dipandang sudah mencukupi.

Hikmah penyusulan perintah dalam keadaan terkepung oleh musuh sebagaimana yang terjadi pada tahun Hudaibiyah atau terhalang karena sakit ini adalah untuk memberikan kemudahan. Karena, tujuan utama pelaksanaan syiar-syiar haji dan umrah itu adalah untuk memfokuskan perasaan takwa dan kedekatan kepada Allah, serta melaksanakan ketaatan-ketaatan yang diwajibkan. Apabila hal ini telah disempurnakan, kemudian ia terhalang oleh musuh atau karena sakit atau gangguan-gangguan lainnya di jalan, maka orang yang haji atau umrah itu tidak terhalang lagi untuk mendapatkan pahala hajinya atau umrahnya. Ia dianggap seakan-akan telah melaksanakannya dengan sempurna sehingga ia harus menyembelih kurban yang dibawanya dan bertahallul. Kemudahan ini sesuai benar dengan ruh Islam dan syiar-syiar haji atau umrah serta sasaran ibadah.

Sesudah menyusuli perintah pertama yang umum ini, poin berikutnya kembali membicarakan hukum yang baru dan umum mengenai hukum-hukum haji dan umrah.

"Dan, janganlah kamu mencukur kepalamu sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya."

Hukum ini berlaku dalam kondisi normal dan tidak ada halangan. Maka, tidak diperkenankan mencukur rambut–ini mengisyaratkan kepada tahallul dari ihram haji atau umrah atau keduanya–kecuali setelah sampainya kurban di tempat penyembelihan, yaitu tempat untuk menyembelih korban, sesudah wukuf di Arafah dan telah bertolak dari sana. Penyembelihan kurban itu dilakukan di Mina pada tanggal sepuluh Dzulhijjah, dan pada waktu itu bertahallullah orang yang berihram. Adapun sebelum sampainya kurban di tempatnya, maka tidak diperbolehkan mencukur dan memotong rambut dan tahallul.

Untuk menyusuli hukum umum ini datanglah pengecualian berikut.

"Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur) maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban."

Maka, dalam kondisi terkena penyakit yang mengharuskan mencukur rambut atau ada gangguan semacam kutu pada rambutnya yang panjang dan tidak boleh disisir, maka Islam adalah agama yang mudah dan realistis dengan memperbolehkan bagi orang yang ihram itu untuk mencukur rambutnya sebelum kurban yang dibawanya pada waktu ihram sampai ke tempat penyembelihannya dan sebelum ia menyempurnakan seluruh amalan haji. Tetapi, hal ini harus diimbangi dengan fidyah, yaitu berpuasa selama tiga hari, atau bersedekah dengan memberi makan enam orang miskin, atau menyembelih kambing dan menyedekahkannya. Ketentuan ini didasarkan pada hadits Nabi saw. berikut.

Ka'ab bin Ujrah berkata, "Aku dibawa kepada Nabi saw. sedang kutu bertebaran di wajahku, lalu beliau bersabda,

﴿ مَا كُنْتُ أَرَى أَنَّ الْجُهْدَ بَلَغَ بِكَ هذَا ، أَمَا تَجِدُ شَاةً ؟ قُلْتُ، "لاَ." قَالَ، "صُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، أَوْ أَطْعِمْ سِتَّةَ مَسَاكِيْنَ، لِكُلِّ مِسْكِيْنٍ نِصْفُ صَاعٍ مِنْ طَعَامٍ، وَاحْلِقْ رَأْسَكَ ﴾

'Aku tidak menyangka penderitaanmu sampai seperti ini. Apakah engkau bisa mendapatkan seekor kambing?' Aku menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Berpuasalah selama tiga hari, atau berilah makan enam orang miskin, tiap-tiap seorang miskin setengah sha' *makanan, dan cukurlah kepalamu.'"* **(HR Imam Bukhari)**

Selanjutnya, dibicarakan hukum baru yang bersifat umum pula mengenai haji dan umrah,

"Apabila kamu telah (merasa) aman, maka barangsiapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat."

Yakni, apabila kamu tidak terhalang atau berhalangan, dan dapat mengerjakan syiar-syiar (amalan-amalan) haji, maka barangsiapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (haji *tamattu'*), hendaklah ia menyembelih kurban yang mudah didapat. Penjelasannya sebagai berikut. Seorang muslim adakalanya pergi melakukan umrah, lantas ia berihram di *miqat*-nya. Sehingga, apabila telah selesai umrahnya–dengan menyelesaikan thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah–dia berihram untuk haji dan menunggu hari-harinya. Hal ini (yakni umrah lebih dahulu sebelum haji) apabila dilakukan dalam

bulan-bulan haji, yaitu bulan Syawwal, Dzulqa'idah, dan sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Inilah salah satu bentuk haji tamattu'. Sedangkan, bentuk kedua ialah berihram dari *miqat* untuk haji dan umrah bersama-sama. Apabila telah selesai menunaikan manasik umrah, dia menunggu hingga tiba waktu haji. Inilah bentuk kedua haji tamattu'.

Bentuk mana pun yang dilakukan, maka orang yang melakukan umrah secara tamattu' ini wajib menyembelih kurban yang mudah didapat sesudah selesainya umrah. Ia bersenang-senang dengan bertahallul setelah selesainya umrah dan selesainya haji. Apa yang mudah ini meliputi binatang ternak jenis apa saja yang mudah diperoleh, seperti unta, sapi, domba, ataupun kambing.

Apabila tidak mendapatkan binatang kurban, maka dilakukanlah fidyah,

"Tetapi, jika ia tidak menemukan (binatang kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna."

Yang pertama, berpuasa selama tiga hari yang pertama sebelum wukuf di Arafah pada tanggal sembilan Dzulhijjah, sedangkan yang tujuh hari dilakukan setelah pulang ke kampung halamannya, *"Itulah sepuluh hari yang sempurna."* Hal ini disebutkan dengan nash yang jelas untuk menegaskan dan menjelaskan.

Kemungkinan hikmah menyembelih kurban atau berpuasa itu adalah untuk menjaga kontinuitas hubungan hati dengan Allah, pada masa antara haji dan umrah. Sehingga, tahallul di antara keduanya tidak mengeluarkan perasaan dari nuansa haji, nuansa hati dalam pengawasan Allah, dan nuansa menjauhi dosa yang menjadi kelaziman hati pada waktu menunaikan kewajiban ini.

Karena penduduk Tanah Haram yang berdomisili di sana tidak ada umrah bagi mereka, melainkan hanya haji saja, maka mereka tidak mengerjakan haji tamattu', dan tidak ada tahallul antara umrah dan haji bagi mereka. Oleh karena itu, sudah tentu mereka tidak mempunyai kewajiban untuk membayar fidyah dan puasa,

"Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah)."

Pada bagian penjelasan hukum-hukum haji dan umrah ini, berhentilah rangkaian kalimatnya untuk memberikan komentar Qur`ani, yaitu mengikatkan hati kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya,

"Bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya."

Yang menjamin berlakunya hukum-hukum ini ialah takwa, yaitu takut kepada Allah dan takut akan siksaan-Nya. Ihram itu harus disertai dengan menjauhi perbuatan dosa. Maka, apabila diperbolehkan bagi mereka bertahallul suatu ketika dengan tetap tegaknya rasa takwa dan takut kepada Allah di dalam hati, maka terhimpunlah padanya rasa ingin menjauhi dosa itu dan ia selalu dalam kesadaran.

* * *

Kemudian, dilanjutkanlah dengan penjelasan tentang hukum-hukum haji secara khusus, yaitu diterangkanlah waktu-waktu dan adab-adabnya. Segmen baru ini pun berujung pada takwa sebagai bagian yang pertama tadi,

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik, dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal." **(al-Baqarah: 197)**

Zahir nash ini menunjukkan bahwa haji itu memiliki waktu yang tertentu. Waktunya itu adalah dalam beberapa bulan yang sudah dimaklumi, yaitu Syawwal, Dzulqa'idah, dan sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Dengan demikian, tidak sah melakukan ihram haji kecuali pada bulan-bulan ini meskipun sebagian pendapat menganggapnya sah berdasarkan Sunnah. Dan, dikhususkanlah pada bulan-bulan yang dimaklumi ini untuk menunaikan syiar-syiar haji pada waktu-waktunya yang tertentu itu. Yang berpendapat demikian adalah Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad bin Hanbal; dan diriwayatkan dari Ibrahim an-Nakha'i, ats-Tsauri, dan al-Laits bin Sa'ad. Sedangkan, yang berpendapat seperti pendapat pertama adalah Imam Syafi'i dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Jabir, Atha', Thawus, dan Mujahid. Inilah pendapat yang lebih jelas.

Barangsiapa yang telah menetapkan niatnya hendak mengerjakan haji pada bulan-bulan yang dimaklumi itu dengan mengerjakan ihram, *"maka tidak boleh rafats, berbuat fasik, dan berbantah-bantahan di dalam*

masa mengerjakan haji." Yang dimaksud dengan *rafats* di sini ialah menyebut-nyebut *jima* "hubungan seksual' dan segala hal yang dapat menimbulkan rangsangan, baik secara mutlak maupun di hadapan perempuan. *Jidal* adalah berbantah-bantahan dan bertengkar sehingga yang satu marah kepada yang lain. Sedangkan, *fusuq* adalah melakukan kemaksiatan baik besar maupun kecil.

Tujuan pelarangan ini ialah untuk menjauhkan segala sesuatu yang menghilangkan nuansa menjauhi dosa dan memurnikan ketaatan kepada Allah pada masa itu. Selain itu, untuk menghilangkan semua dorongan duniawi, untuk melatih jiwa agar selalu berhubungan dengan Allah tanpa yang lain, dan beradab yang wajib dilakukan di daerah Masjidil Haram bagi orang yang datang ke sana dengan penuh ketulusan, hingga meninggalkan pakaian yang berjahit.

Sesudah dilarang melakukan perbuatan yang buruk maka didoronglah mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik,

"Apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya."

Cukup kiranya di dalam perasaan seorang mukmin kalau dia mengingat bahwa Allah mengetahui dan melihat kebaikan yang dilakukannya. Hal ini menjadi pendorong baginya untuk mengerjakan kebaikan karena Allah melihat dan mengetahuinya. Perasaan demikian ini saja sudah merupakan balasan sebelum balasan yang lain.

Kemudian, mereka diseru untuk mencari bekal di dalam perjalanan haji ini, bekal fisik dan bekal ruh. Diriwayatkan bahwa ada sejumlah orang dari Yaman meninggalkan kampung halamannya untuk menunaikan haji dengan tidak berbekal apa-apa, seraya berkata, "Kami menunaikan haji ke Baitullah dan Dia tidak menyuruh kami membawa makanan." Perkataan ini–yang sangat bertentangan dengan tabiat Islam yang menyuruh membawa persiapan pada waktu hati sedang menuju kepada Allah dan bersandar kepada-Nya secara total–juga mengandung suasana tidak menjauhi dosa ketika mereka sedang membicarakan Allah, dan tercium bau seakan-akan mereka memberikan kenikmatan kepada Allah karena mereka mengunjungi rumah-Nya. Karena itu, wajib bagi Allah untuk memberi makan kepada mereka. Oleh karena itu, datanglah pengarahan untuk membawa bekal dengan kedua jenisnya itu (lahir dan batin), disertai dengan pengarahan kepada takwa dengan kalimat umum dan abadi,

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."

Takwa merupakan bekal hati dan ruh, merupakan makanannya. Dengannya ia menjadi kuat, bersinar, dan bercahaya, serta dapat mencapai tujuan dan keselamatan. *Ulul-albab* ini adalah orang-orang yang pertama kali mendapatkan pengarahan kepada takwa, dan sebaik-baik orang yang mempergunakan bekal ini.

* * *

Berdagang dan Berusaha pada Masa Haji

Pembahasan berikutnya masih menjelaskan hukum-hukum masalah yang berkaitan dengan haji dan syiar-syiarnya. Maka, dijelaskanlah hukum melakukan usaha perdagangan dan pekerjaan lain untuk mencari penghasilan bagi orang haji, hukum ifadhah dan tempatnya, serta kewajiban berzikir dan beristigfar sesudahnya,

"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 198-199)**

Ibnu Abbas berkata,

"Ukazh, Majnah, dan Dzul Majaz adalah pasar-pasar pada zaman jahiliah. Maka, mereka merasa berdosa kalau berdagang pada musim haji. Kemudian turunlah ayat, 'Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Tuhanmu' pada musim haji." **(Riwayat Imam Bukhari)**

Ibnu Abbas berkata,

"Orang-orang merasa takut melakukan jual beli dan berdagang pada musim dan waktu haji, mereka mengatakan, 'Itu adalah hari-hari untuk berzikir.' Lalu Allah menurunkan ayat, 'Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Tuhanmu.'" **(Riwayat Imam Abu Dawud)**

Abu Umamah at-Taimi berkata,

"Saya bertanya kepada Ibnu Umar, 'Sesungguhnya kami melakukan sewa-menyewa, maka apakah kami mendapatkan pahala dari haji?' Dia balik bertanya, 'Bukankah kamu melakukan thawaf di Baitullah, melakukan

kebaikan, melempar jumrah, dan mencukur kepalamu?' Saya menjawab, 'Ya.' Lalu Ibnu Umar berkata, 'Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. lalu menanyakan kepada beliau tentang apa yang engkau tanyakan kepadaku itu, maka beliau tidak menjawabnya sehingga Jibril turun kepada beliau dengan menyampaikan ayat ini, 'Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Tuhanmu.'"

Dan, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abu Shalih, mantan budak Umar, dia berkata,

"Saya bertanya, 'Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau melakukan perniagaan pada masa haji?' Dia balik bertanya, 'Bukankah penghidupan mereka pada musim haji?'"

Perasaan bersalah kalau melakukan perniagaan sebagaimana yang disebutkan dalam dua riwayat pertama, dan perasaan berdosa yang disebutkan riwayat ketiga tentang sewa-menyewa atau bekerja mencari upah pada masa haji, merupakan bagian dari perasaan bersalah dan berdosa yang ditanamkan oleh Islam di dalam jiwa kalau mereka melakukan sesuatu yang merupakan kebiasaan zaman jahiliah, dan menunggu pendapat Islam terhadap masalah tersebut sebelum mereka melakukannya. Inilah kondisi spiritual yang telah kita bicarakan pada bagian-bagian permulaan juz ini, ketika membicarakan keberatan mereka melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah.

Telah diturunkan ayat yang memperbolehkan jual beli dan sewa-menyewa atau upah-mengupah di dalam haji, dan Al-Qur'an menyebutnya sebagai "*mencari karunia dari Allah*",

"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Tuhanmu."

Kalimat ini memberikan perasaan kepada orang yang melakukannya bahwa ia sedang mencari karunia Allah ketika ia berdagang, ketika bekerja mencari upah, dan ketika mencari sebab-sebab rezeki. Karena, ia tidak memberi rezeki kepada dirinya dengan pekerjaannya. Tetapi, ia hanya mencari karunia dari Allah, lalu Allah memberinya. Oleh karena itu, patutlah baginya untuk tidak melupakan hakikat ini, yaitu bahwa ia mencari karunia Allah. Ia akan mendapatkan karunia ini ketika ia berusaha dan bekerja, dan memperoleh rezeki-Nya melalui sebab-sebab yang dilakukannya untuk mendapatkan rezeki. Kalau perasaan ini sudah ada di dalam hatinya ketika ia mencari rezeki, maka ia juga sedang berada dalam suasana ibadah kepada Allah. Sudah tentu hal ini tidak bertentangan dengan ibadah haji karena sama-sama menuju kepada Allah. Kalau Islam sudah menjamin perasaan ini di dalam hati orang mukmin, maka Islam membebaskannya untuk bekerja dan berusaha sebagaimana yang ia sukai. Setiap geraknya dalam hal ini bernilai ibadah.

Oleh karena itu, pembicaraan tentang mencari rezeki ini dirangkaikan dengan pembicaraan tentang syiar-syiar haji. Maka, disebutkanlah tentang *ifadhah* atau bertolak dari Arafah dan berzikir menyebut Allah di Masy'aril Haram,

"Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat." **(al-Baqarah: 198)**

Wukuf di Arafah merupakan salah satu rukun haji.

Ats-Tsauri dari Bukair, dari Atha', dari Abdur Rahman bin Ma'mar ad-Dailami, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

﴿ اَلْحَجُّ عَرَفَاتٌ — ثَلاَثًا — فَمَنْ أَدْرَكَ عَرَفَةَ قَبْلَ أَنْ يَطْلُعَ الْفَجْرُ فَقَدْ أَدْرَكَ، وَأَيَّامُ مِنًى ثَلاَثَةٌ. فَمَنْ تَعَجَّلَ فِيْ يَوْمَيْنِ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ، وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ ﴾

'Haji itu wukuf di Arafah (beliau mengucapkan kalimat ini tiga kali). Maka, barangsiapa yang mendapati wukuf di Arafah sebelum terbitnya fajar (tanggal sepuluh) berarti ia mendapatkan wukuf itu. Hari-hari Mina itu tiga hari. Maka, barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tidak ada dosa baginya. Dan, barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya.'" **(HR Ash-habus Sunan)**

Waktu wukuf di Arafah ialah setelah tergelincirnya matahari (yakni waktu zhuhur) hari Arafah–yaitu tanggal sembilan Dzulhijjah–hingga terbit fajar hari *nahr* (tanggal sepuluh Dzulhijjah). Imam Ahmad berpendapat bahwa waktu wukuf itu dimulai sejak pagi hari (setelah terbit fajar hari) Arafah, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ash-habus Sunan yang disahihkan oleh Tirmidzi dari asy-Sya'bi, dari Urwah bin Midhras bin Haritsah bin Lam ath-Tha'i, dia berkata, "Saya datang kepada Rasulullah saw. di Muzdalifah ketika beliau pergi menunaikan shalat, lalu saya berkata, 'Wahai Ra-

sulullah, sesungguhnya saya datang kepadamu dari Gunung Thai'. Kendaraanku letih dan saya pun lelah. Demi Allah, saya tidak meninggalkan suatu bukit melainkan saya berhenti padanya. Apakah saya mendapatkan haji?' lalu Rasulullah saw. menjawab,

﴿ مَنْ شَهِدَ صَلاَتَنَا هذِهِ فَوَقَفَ مَعَنَا حَتَّى نَدْفَعَ، وَقَدْ وَقَفَ بِعَرَفَةَ قَبْلَ ذلِكَ لَيْلاً أَوْ نَهَارًا، فَقَدْ تَمَّ حَجُّهُ وَقَضَى تَفَثَهُ ﴾

'Barangsiapa yang menghadiri shalat kami ini, lalu dia berhenti bersama kami hingga kami berangkat, dan dia telah wukuf di Arafah sebelum itu pada malam atau siang hari, maka sesungguhnya telah sempurnalah hajinya dan dia telah menghilangkan kotorannya.'"

Rasulullah saw. mengatur wukuf pada waktu ini--menurut salah satu dari dua macam pendapat tersebut--dan memanjangkan waktu wukuf di Arafah itu hingga fajar hari *nahr*--tanggal sepuluh Dzulhijjah--supaya berbeda dengan cara wukuf kaum musyrikin. Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dari hadits Abdur Rahman bin al-Mubarak al-Aisyi dengan isnadnya dari al-Miswar bin Makhramah, dia berkata,

﴿ خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِعَرَفَاتٍ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ : " أَمَّا بَعْدُ — وَكَانَ إِذَا خَطَبَ خُطْبَةً قَالَ : " أَمَّا بَعْدُ " — فَإِنَّ هذَا الْيَوْمَ الْحَجُّ الْأَكْبَرُ. أَلاَ وَإِنَّ أَهْلَ الشِّرْكِ وَالْأَوْثَانِ كَانُوْا يَدْفَعُوْنَ فِيْ هذَا الْيَوْمِ قَبْلَ أَنْ تَغِيْبَ الشَّمْسُ، إِذَا كَانَتِ الشَّمْسُ فِيْ رُءُوْسِ الْجِبَالِ كَأَنَّهَا عَمَائِمُ الرِّجَالِ فِيْ وُجُوْهِهَا، وَإِنَّا نَدْفَعُ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ، مُخَالِفًاهَدْيُنَا هَدْيَ أَهْلِ الشِّرْكِ﴾

"Rasulullah saw. berkhutbah kepada kami di Arafah, lalu beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian beliau bersabda, 'Amma ba'du--beliau itu apabila berkhutbah biasa mengucapkan 'Amma ba'du'--sesungguhnya hari ini adalah haji akbar. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang musyrik dan penyembah berhala itu biasa bertolak pada hari ini sebelum matahari terbenam, ketika matahari berada di kepala bukit seperti sorban seseorang yang sedang di wajahnya. Kita bertolak sebelum terbit matahari, tuntutan agama kita berbeda dengan tuntunan kaum musyrik.'"

Rasulullah saw. bertolak (berangkat) setelah terbenamnya matahari pada hari Arafah. Diriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari hadits Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Maka, beliau berwukuf di Arafah hingga matahari terbenam dan mega tampak kekuning-kuningan, hingga terbenam bulatan matahari. Usamah membonceng di belakang beliau. Rasulullah saw. bertolak dan beliau menarik kendali al-Qashwa' (unta tunggangan beliau) hingga kepalanya menunduk ke pahanya, dan beliau bersabda sambil mengisyaratkan tangan kanannya, 'Hai, manusia. Tenanglah, tenanglah!' Setiap kali tiba di suatu bukit beliau mengendorkan tali kekangnya sedikit hingga untanya mendaki. Hingga setelah beliau tiba di Muzdalifah, beliau melakukan shalat maghrib dan isya' (secara jama') dengan satu azan dan dua iqamat, dan tidak melakukan suatu shalat sunnah pun di antaranya. Kemudian beliau berbaring hingga terbit fajar, lalu melakukan shalat shubuh ketika telah jelas datangnya waktu shubuh, dengan azan dan iqamat. Kemudian, beliau menunggang al-Qashwa' hingga tiba di Masy'aril Haram. Lalu beliau menghadap kiblat, lantas berdoa kepada Allah, bertakbir, bertahlil, dan mengesakan-Nya. Beliau terus berhenti di sana sehingga benar-benar hari cerah, lalu beliau berangkat sebelum matahari terbit.'"

Apa yang dilakukan Rasulullah saw. inilah yang diisyaratkan oleh ayat,

"Apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat." **(al-Baqarah: 198)**

Masy'aril Haram adalah Muzdalifah. Di sini, Al-Qur'an memerintahkan mengingat Allah di Masy'aril Haram setelah bertolak dari Arafah. Kemudian mengingatkan kaum muslimin bahwa berzikir ini termasuk petunjuk Allah kepada mereka, untuk menunjukkan kesyukuran atas petunjuk ini. Diingatkannya pula kepada mereka akan keadaan mereka sebelum mendapat petunjuk ini,

"Dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat."

Kaum muslimin angkatan pertama benar-benar mengerti jangkauan dan kedalaman hakikat ini di dalam kehidupannya. Sesungguhnya, bangsa Arab

pada waktu itu masih berdekatan masanya dengan kesesatan. Yakni, kesesatan dalam pandangan dan persepsi. Simbolnya adalah penyembahan terhadap berhala, jin, dan malaikat, menisbatkan hubungan anak-bapak antara malaikat dan Allah, menisbatkan hubungan persemendaan (perbesanan) antara Allah dan jin, dan lain-lain pandangan yang jauh menyimpang dan amburadul. Selanjutnya, semua itu menimbulkan keamburadulan dalam peribadatan, syiar-syiar, dan perilaku seperti mengharamkan sebagian binatang ternak untuk ditunggangi atau dimakan dagingnya dengan tidak ada alasan pembenar melainkan hanya semata-mata karena mereka membayangkan ada hubungan-hubungan tertentu dengan aneka sembahannya. Misalnya lagi, menazarkan sebagian anaknya untuk berhala dan jin, dan bermacam-macam tradisi jahiliah yang tidak ada dasar sandarannya melainkan karena sudah menjadi kepercayaan dan pandangan mereka saja. Juga kesesatan dalam kehidupan sosial dan akhlak, seperti pembedaan kelas-kelas manusia sebagaimana diisyaratkan oleh ayat itu dalam kalimatnya, *"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah),"* yang kemudian dihapuskanlah sistem yang demikian itu sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Kemudian, tergambar pula dalam peperangan-peperangan dan perseteruan antarkabilah yang menjadikan bangsa Arab tidak termasuk dalam perhitungan dunia. Juga tampak dalam dekadensi moral dalam hubungan seksual, hubungan suami istri, dan hubungan keluarga secara umum. Serta, tergambar pula dalam kezaliman dan kesewenang-wenangan yang dilakukan orang-orang kuat terhadap orang-orang lemah dalam masyarakat dengan tidak ada timbangan yang dapat dijadikan acuan umum. Tampak dalam tata kehidupan bangsa Arab secara umum dan sistem kemasyarakatannya yang sangat ketinggalan yang tidak dapat diangkat derajatnya melainkan oleh Islam.

Dan, pada waktu mereka mendengarkan,

"Dan, berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat."

Tak diragukan lagi terbayang-bayang dalam khayalan, memori, dan perasaan mereka gambaran-gambaran tentang kehidupan mereka yang sesat, rendah, dan hina yang menghiasi sejarah mereka. Kemudian, mereka berpaling kepada diri mereka sekarang untuk melihat kedudukan mereka yang baru dan terhormat yang diberikan oleh Islam, yang ditunjukkan oleh Allah kepada mereka dengan agama ini. Sehingga, mereka mengetahui kedalaman hakikat ini dan orisinalitasnya dalam keberadaan mereka dengan tidak dapat dibantah lagi.

Hakikat ini senantiasa ada pada setiap umat dan generasi kaum muslimin. Siapakah mereka itu bila tanpa Islam? Bagaimanakah jadinya mereka kalau tanpa akidah ini? Sesungguhnya, mereka setelah mendapat petunjuk kepada Islam dan ketika *manhaj* Islam menjadi kenyataan di dalam kehidupan mereka, maka berpindahlah mereka dari bingkai peraturan yang kerdil, sesat, dan labil, ke bingkai lain yang tinggi, besar, berpetunjuk, dan lurus.

Mereka tidak akan mengetahui dan merasakan perpindahan ini kecuali jika mereka menjadi orang-orang muslim yang sebenar-benarnya, yakni ketika mereka menegakkan seluruh kehidupan mereka di atas *manhaj* Islam. Sesungguhnya, manusia seluruhnya berada di dalam kejahiliahan dan kebutaan selama mereka tidak berpetunjuk dengan *manhaj* Islam ini. Tidak ada yang mengetahui hakikat ini kecuali orang yang pernah hidup dalam kejahiliahan kemanusiaan yang melanda seluruh tempat di muka bumi. Kemudian, sesudah itu dia hidup dengan *tashawwur* Islam yang tinggi bagi kehidupan. Dan, dia mengetahui hakikat *manhaj* Islam yang tinggi dan mengungguli segala sesuatu di sekitarnya yang penuh dengan kotoran, comberan, dan lumpur.

Ketika manusia melihat dari puncak *tashawwur* dan *manhaj* Islam kepada seluruh sistem kemanusiaan dengan semua pandangan, *manhaj,* dan tatanannya–dengan semua pandangan filosof dan pemikirnya baik yang kuno maupun yang modern–, niscaya mereka akan merasa heran mengapa manusia sibuk dengan segala kesia-siaan, keletihan, kesengsaraan, kekerdilan, dan kegoncangan jiwa yang sebetulnya tak diinginkan oleh orang berakal yang mengatakan tidak butuh kepada Tuhan, atau minimal–sebagaimana anggapannya–tidak perlu mengikuti syariat dan *manhaj* Ilahi.

Nah, inilah yang diingatkan Allah kepada kaum muslimin, di mana Dia telah memberikan kenikmatan yang sangat besar kepada mereka,

"Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat."

Haji merupakan muktamar seluruh kaum muslimin, yang di sana mereka bertemu dengan melepaskan semua unsur non-Islam, melepaskan semua identitas non-Islam, melepaskan semua busana se-

lain busana tak berjahit untuk menutup aurat, dan lepas dari simbol-simbol pribadi, suku, dan bangsa. Sesungguhnya, Islamlah satu-satunya ikatan, penisbatan, dan celupan.

Orang-orang Quraisy pada zaman jahiliah menyebut dirinya sebagai golongan "elite", dan membuat identitas tersendiri yang berbeda dengan seluruh bangsa Arab lainnya. Karena identitasnya ini lantas mereka tidak mau wukuf di Arafah bersama-sama manusia lainnya dan tidak mau bertolak dari tempat bertolaknya orang-orang banyak. Maka, datanglah perintah ini untuk mengembalikan mereka kepada persamaan yang dikehendaki oleh Islam dan untuk berbaur guna menghilangkan sekat-sekat perbedaan yang dibuat-buat manusia itu,

"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 199)**

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa: telah diceritakan kepada kami oleh Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata,

"Orang-orang Quraisy dan yang beragama dengan agamanya biasa berwukuf di Muzdalifah, dan mereka menamakan dirinya sebagai pemberani (atau kaum elite), dan orang-orang Arab lainnya berwukuf di Arafah. Maka setelah Islam datang, Allah menyuruh Nabi-Nya saw. untuk datang di Arafah, kemudian berwukuf di sana, dan kemudian bertolak dari sana pula. Maka itulah firman Allah (yang artinya), 'Dari tempat bertolaknya orang-orang banyak.'"

Berwukuflah dengan mereka di tempat mereka wukuf, dan bertolaklah bersama mereka dari tempat mereka bertolak. Sesungguhnya, Islam tidak mengenal nasab, tidak mengenal kelas. Sesungguhnya, seluruh manusia adalah satu umat, sama saja bagaikan gigi sisir, tidak ada kelebihan bagi seseorang atas orang lain melainkan karena takwanya. Islam menugaskan mereka pada waktu haji untuk melepaskan semua atribut pakaian yang membedakan satu sama lain, agar mereka bertemu di dalam rumah Allah sebagai saudara-saudara yang sama dan sejajar kedudukannya. Maka, janganlah mereka hanya melepas pakaian tetapi masih mengkhayalkan keunggulan nasab! Oleh karena itu, tinggalkan pula olehmu segala macam fanatisme jahiliah dan masuklah ke dalam celupan Islam. Mohon ampunlah kepada Allah! Mohon ampunlah kepada-Nya dari kesombongan jahiliah itu! Mohon ampunlah kepada-Nya dari segala sesuatu yang menodai ibadah haji walaupun hanya sedikit yang berupa lintasan dalam hati atau yang terucapkan oleh lisan karena dilarang melakukan *rafats*, berbuat fasik, dan berbantah-bantahan.

Demikianlah Islam meluruskan perilaku kaum muslimin di dalam haji, dengan didasarkan pada prinsip *tashawwur* yang manusia dibimbing ke sana. Yaitu, prinsip persamaan dan prinsip sebagai satu umat yang tidak dibeda-bedakan oleh kelas, suku, bangsa, bahasa, dan semua atribut keduniawian. Demikianlah Islam menuntun mereka untuk memohon ampun kepada Allah dari segala sesuatu yang bertentangan dengan *tashawwur* yang bersih dan tinggi ini.

* * *

Dua Golongan Manusia

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan, di antara mereka ada orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.' Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya." **(al-Baqarah: 200-202)**

Sudah disebutkan di muka bahwa mereka biasa datang ke Pasar Ukazh, Majnah, dan Dzul Majaz. Pasar-pasar ini bukan cuma tempat berjual beli saja, tetapi juga merupakan pasar untuk mengadu pembicaraan, membangga-banggakan nenek moyang, dan mengagung-agungkan nasab. Hal ini disebabkan pada waktu itu bangsa Arab tidak mempunyai urusan-urusan besar dan penting yang dapat memalingkan mereka dari bersombong-sombongan dan berbangga-banggaan ini.

Mereka tidak memiliki tugas kemanusiaan yang memerlukan curahan pikiran dan tenaga. Maka, risalah kemanusiaan mereka yang satu-satunya ialah yang diberikan oleh Islam. Adapun sebelum Islam dan tanpa Islam maka mereka tidak memiliki misi kemanusiaan di muka bumi dan tidak ada sebutan bagi mereka di langit. Oleh karena itu, mereka pergunakanlah hari-hari Pasar Ukazh, Majnah, dan Dzul Majaz untuk kegiatan-kegiatan yang hampa itu,

untuk saling membanggakan keturunan dan mengagung-agungkan nenek moyang. Adapun sekarang setelah mereka memiliki tugas besar dengan Islam. Setelah Islam menumbuhkan pandangan yang baru bagi mereka dan menjadikan mereka sebagai generasi baru, maka Al-Qur`an mengarahkan mereka kepada hal-hal yang baik. Mengarahkan mereka kepada *dzikrullah* sesudah selesai menunaikan manasik haji, sebagai ganti dari menyebut-nyebut dan membangga-banggakan nenek moyang,

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu." **(al-Baqarah: 200)**

Firman-Nya kepada mereka, *"Sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyangmu,"* itu bukan berarti menyebut-nyebut nenek moyang bersama Allah, melainkan mengandung ultimatum dan memberikan pengarahan kepada yang lebih patut serta lebih utama. Dia berfirman kepada mereka, "Sesungguhnya kamu menyebut-nyebut nenek moyangmu padahal kamu tidak menyebut-nyebut selain Allah. Maka, gantilah tindakanmu itu dengan ini. Bahkan, hendaklah kamu lebih banyak menyebut Allah ketika kamu keluar untuk menunaikan haji dengan melepaskan semua pakaian (yang berjahit dan pakaian atribut), maka berlepaslah kamu dari semua nasab." Dan, firman-Nya lagi kepada mereka, "Sesungguhnya berzikir (dengan menyebut) Allah itulah sebenarnya yang mengangkat dan meninggikan derajat manusia, bukan dengan membangga-banggakan nenek moyang. Maka, timbangan baru untuk mengukur nilai manusia adalah timbangan takwa, timbangan hubungan dengan Allah, berzikir kepada-Nya, dan bertakwa kepada-Nya."

Ditimbanglah manusia dengan timbangan ini, kemudian diberitahukanlah kepada mereka tentang kadar dan ukuran manusia dengan timbangan ini,

"Maka di antara manusia ada orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia', dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan, di antara meraka ada orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.' Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya."

Terdapat dua macam golongan manusia. Satu golongan yang hanya mementingkan kehidupan dunia, sangat ambisi terhadapnya, dan sibuk dengannya. Ada segolongan orang Arab yang datang di tempat wukuf pada waktu haji, lalu berdoa, "Ya Allah, jadikanlah tahun ini sebagai tahun curah hujan, tahun kesuburan, dan tahun kelahiran anak-anak yang bagus" sedang mereka tidak menyebut-nyebut urusan akhirat sedikit pun. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ayat ini turun mengenai suatu golongan manusia, tetapi petunjuk ayatnya bersifat umum dan abadi.

Inilah contoh manusia yang selalu ada pada semua generasi dan semua tempat, contoh manusia yang hanya selalu mementingkan kehidupan dunia. Mereka hanya ingat urusan dunia saja, hingga ketika sedang menghadapkan doa kepada Allah sekalipun. Karena urusan itulah yang menyibukkannya, yang mengisi kekosongan jiwanya, dan meliputi dunianya serta menutup hatinya. Mereka itu adakalanya diberi bagiannya oleh Allah di dunia–kalau Dia menakdirkan untuk memberinya–dan mereka tidak mendapatkan bagian yang menyenangkan sedikit pun di akhirat.

Golongan kedua adalah orang yang lebih luas cakrawala pandangnya dan lebih besar jiwanya, karena selalu berhubungan dengan Allah, menginginkan kebaikan di dunia dengan tidak melupakan bagiannya di akhirat. Mereka berdoa, *"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka."*

Mereka meminta kepada Allah kebaikan di dua negeri (dunia dan akhirat). Mereka tidak membatasi jenis kebaikan itu, bahkan mereka menyerahkan pemilihannya kepada Allah, dan Allah memilihkan untuk mereka apa yang dipandang-Nya baik bagi mereka, dan mereka ridha dengan pilihan Allah itu. Mereka ini dijamin akan mendapatkan bagiannya, tanpa dilambat-lambatkan karena Allah itu sangat cepat perhitungan-Nya.

Pengajaran Ilahi ini memberikan batasan, untuk siapakah arah ini ditujukan? Dan, menetapkan bahwa barangsiapa yang mengarahkan tujuannya kepada Allah, menyerahkan urusannya kepada-Nya, menyerahkan kepada Allah untuk memilihkannya, dan ridha kepada apa yang dipilihkan Allah untuknya, maka dia tidak akan lepas dari kebaikan dunia dan kebaikan akhirat. Dan sebaliknya, barangsiapa yang mencurahkan perhatiannya hanya untuk keduniawian saja, maka dia akan merugi di akhirat dengan tidak mendapat bagian yang menyenangkan. Yang pertama ini benar-benar beruntung, hingga dalam perhitungan lahir, sedang dalam timbangan Allah lebih beruntung dan lebih berhasil. Doanya mengan-

dung kebaikan dunia dan akhirat secara seimbang dan istiqamah di atas *tashawwur* 'pandangan' yang tenang dan seimbang yang ditumbuhkan oleh Islam.

Sesungguhnya, Islam tidak menghendaki agar kaum muslimin meninggalkan urusan dunia karena mereka diciptakan justru untuk menjadi khalifah atau pengelola di dunia ini. Akan tetapi, Islam menghendaki agar mereka bertujuan kepada Allah dalam segala urusannya dan jangan berpandangan sempit dengan menjadikan dunia sebagai pagar yang membatasi mereka dalam urusan duniawi saja. Islam hendak membebaskan manusia dari lingkaran dunia yang kecil ini. Islam menghendaki agar manusia beramal dan bekerja di dunia ini, sedangkan mereka lebih besar daripada dunia, dan supaya mereka menjalankan kekhalifahan dengan selalu berhubungan dengan skala yang lebih tinggi. Oleh karena itu, tampaklah segala kepentingan duniawi yang terbatas di muka bumi ini sebagai sesuatu yang kecil dan remeh ketika manusia memandangnya dari puncak *tashawwur* islami.

* * *

Arahan Akhir

Kemudian, diakhirilah masa-masa haji, syiar-syiarnya, dan manasiknya dengan pengarahan untuk berzikir mengingat Allah dan bertakwa kepada-Nya,

"Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan, barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa baginya, bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikembalikan kepada-Nya." **(al-Baqarah: 203)**

"Hari-hari zikir" menurut pendapat yang terkuat ialah hari Arafah, hari *nahr* (penyembelihan kurban tanggal sepuluh Dzulhijjah), dan hari-hari tasyriq sesudah itu. Ibnu Abbas berkata, "Beberapa hari yang berbilang itu ialah hari-hari tasyriq." Ikrimah berkata, "Berzikirlah (dengan menyebut) Allah pada beberapa hari yang berbilang itu ialah bertakbir pada hari-hari tasyriq seusai shalat-shalat wajib dengan mengucapkan, *Allahu Akbar, Allahu Akbar*." Di dalam hadits terdahulu dari Abdur Rahman bin Ma'mar ad-Dailami disebutkan, "Hari-hari Mina itu tiga hari, maka barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tidak ada dosa baginya; dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu) maka tidak ada dosa pula baginya," dan hari-hari Arafah, *nahr*, dan tasyriq, semuanya bagus untuk berzikir, dua hari yang pertama atau dua hari yang terakhir, dengan syarat takwa,

"Bagi orang yang bertakwa."

Kemudian, diingatkanlah mereka terhadap pemandangan di Padang Mahsyar yang sangat relevan dengan pemandangan pada waktu haji (ketika wukuf). Hal ini dapat membangkitkan perasaan takwa di dalam hati mereka, ketika membayangkan pemandangan yang menakutkan itu,

"Bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya."

* * *

Demikianlah kita dapati dalam ayat-ayat ini bagaimana Islam menjadikan haji sebagai kefardhuan Islam; bagaimana ia melepaskannya dari akar-akar kejahiliahan; dan mengikatnya dengan tali Islam, mengikatnya pada porosnya, menaunginya dengan pandangan-pandangan Islam, dan membersihkannya dari semua kotoran dan noda. Beginilah cara Islam pada segala sesuatu yang dipandangnya perlu dilestarikan baik berupa tradisi maupun syiar-syiar. Ia tidak menganggap apa yang telah dibenahinya itu sebagai jahiliah lagi. Tetapi, itu sudah menjadi suatu bagian baru yang dikemas dengan pakaian baru (Islam). Hal itu tidak lagi dianggap sebagai tradisi bangsa Arab, tetapi sudah menjadi ibadah Islam. Maka, Islam dan hanya Islam yang tinggal dan perlu dipelihara terus.

* * *

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُۥ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيُشْهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِى قَلْبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُ ٱتَّقِ ٱللَّهَ أَخَذَتْهُ ٱلْعِزَّةُ بِٱلْإِثْمِ ۚ فَحَسْبُهُۥ جَهَنَّمُ ۚ وَلَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ

إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾ فَإِن زَلَلْتُم مِّنۢ بَعْدِ
مَا جَآءَتْكُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
﴿٢٠٩﴾ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ
وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾
سَلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ كَمْ ءَاتَيْنَٰهُم مِّنْ ءَايَةٍۭ بَيِّنَةٍ ۗ وَمَن يُبَدِّلْ نِعْمَةَ
ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢١١﴾ زُيِّنَ لِلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۘ وَٱلَّذِينَ
ٱتَّقَوْا۟ فَوْقَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ
﴿٢١٢﴾ كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّۦنَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ
فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ
مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ
صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا
يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ
وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ
أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. (204) Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di muka bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (205) Dan, apabila dikatakan kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah' bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka, cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya. (206) Dan, di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. (207) Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (208) Tetapi, jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran; maka ketahuilah bahwasanya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (209) Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan. (210) Tanyakanlah kepada Bani Israel, 'Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka?' Barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah nikmat itu datang kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya. (211) Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal, orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka pada hari kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas. (212) Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka, Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (213) Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (214)

* * *

Pengantar

Di celah-celah pengarahan dan pensyariatan Al-Qur`an–yang berisi *manhaj Rabbani* yang sempurna bagi kehidupan manusia–niscaya orang yang mau memperhatikan pengarahan-pengarahan ini akan menjumpai *manhaj tarbiyah. Manhaj* ini didasarkan pada pengalaman jiwa manusia yang merdeka dan saluran-salurannya yang tampak dan tersembunyi, yang meliputi jiwa ini dari semua wilayahnya, sebagaimana ia juga memuat gambaran tentang contoh-contoh jiwa manusia dengan karakteristiknya yang jelas dan identitasnya yang terang. Sehingga, terbayang bagi manusia seakan-akan dia sedang membuka lembaran karakter dan sifat-sifat ini. Ia sedang melihat semuanya itu sedang merayap di muka bumi, bergerak di antara manusia, dan hampir-hampir ia meletakkan tangannya di atasnya seraya berteriak, "Inilah dia yang dimaksudkan oleh Al-Qur`an."

Dalam pelajaran ini kita akan menjumpai sifat-sifat yang jelas bagi kedua contoh manusia. Pertama, contoh tentang manusia yang jahat dan pandai bicara, yang menjadikan dirinya sebagai pusat segala kehidupan. Anda kagum terhadap simbol-simbol lahiriahnya (penampilannya), tetapi dibikin sedih oleh ulah dan perkataannya. Apabila dia diajak kepada kebaikan dan ketakwaan, maka dia tidak mau kembali kepada kebenaran dan tidak mau berusaha untuk memperbaiki dirinya. Bahkan, bangkitlah kesombongannya yang mendorongnya berbuat dosa dan merasa keberatan untuk menuju kepada kebenaran dan kebaikan. Dia terus berjalan di jalannya untuk merusak tanam-tanaman (pertanian) dan binatang ternak.

Kedua, adalah contoh tentang orang mukmin yang benar, yang mengorbankan jiwa raganya untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk menonjolkan dirinya dan bukan untuk kepentingan dirinya. Karena, ia telah meleburkannya pada Allah dan menghadapkan keseluruhannya kepada-Nya.

Setelah memaparkan kedua contoh ini, kita mendengar seruannya kepada orang-orang yang beriman supaya melakukan penyerahan secara total kepada Allah, tanpa ragu-ragu, tanpa berpaling, tanpa menunggu adanya hal-hal yang luar biasa dan mukjizat, seperti yang dilakukan Bani Israel ketika mereka mengganti nikmat Allah dan mengingkarinya. Dan, penyerahan diri kepada Allah ini disebut sebagai "*masuk Islam*". Maka, dengan kalimat ini Allah membuka pintu yang luas bagi *tashawwur* 'pandangan' yang hakiki dan sempurna mengenai hakikat iman kepada agama Allah dan berjalan di atas *manhaj*-Nya di dalam kehidupan (sebagaimana yang akan kami jelaskan waktu membicarakan nash Al-Qur`an ini dengan izin Allah).

Di dalam menghadapi nikmat iman yang merupakan nikmat terbesar ini dan hakikat Islam yang naungannya menyebar pada orang-orang yang beriman, dipaparkanlah bagaimana buruknya pandangan orang-orang kafir terhadap hakikat masalah ini. Juga dipaparkan betapa mereka mengejek orang-orang yang beriman disebabkan pandangan mereka yang sesat itu. Di samping itu, ditetapkanlah hakikat nilai yang sebenarnya dalam pandangan Allah, *"Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka pada hari kiamat."*

Selanjutnya, diringkaskanlah kisah perselisihan manusia dan dijelaskan timbangan yang wajib menjadi acuan tempat kembali mereka untuk memberikan keputusan mengenai apa yang mereka perselisihkan. Kemudian, ditetapkan pula fungsi kitab yang diturunkan Allah dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia mengenai apa yang mereka perselisihkan itu.

Kemudian, dilanjutkan pula mengenai apa yang akan didapat oleh orang-orang yang berdiri di atas timbangan ini yang berupa kesulitan-kesulitan dan penderitaan dalam perjalanannya. Difirmankan dan diungkapkanlah kepada kaum muslimin mengenai apa yang akan mereka hadapi di dalam perjalanan mereka, yaitu duri-duri, penderitaan, kemelaratan, dan kesulitan-kesulitan sebagaimana yang dijumpai oleh umat-umat yang memikul amanat ini sebelumnya. Hal ini dimaksudkan supaya mereka menyiapkan diri untuk mengemban amanat yang tidak boleh dihindari dan ditolak ini. Selain itu, agar mereka menghadapinya dengan hati yang rela dan mantap, serta dengan senantiasa mengharapkan pertolongan Allah sewaktu mendung mengembang di cakrawala dan fajar kecerahan tampak masih jauh.

Demikianlah kita melihat beberapa sisi dari *manhaj Rabbani* 'metode Tuhan' dalam mendidik dan mempersiapkan kaum muslimin, dengan memberinya arahan dan harapan-harapan yang mengesankan, di sela-sela pengarahan dan pensyariatan berbagai aturan yang menjadi unsur-unsur tatanan Ilahi yang sempurna bagi kehidupan manusia.

* * *

Tipe Orang Munafik

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ
اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ
فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ
لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ
بِالْإِثْمِ ۚ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۚ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾ وَمِنَ
النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ
رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di muka bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Dan, apabila dikatakan kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah', bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka, cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya. Dan, di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya." **(al-Baqarah: 204-207)**

Inilah beberapa sentuhan yang mengagumkan dari pena yang indah di dalam menggambarkan sifat-sifat jiwa, yang mengisyaratkan bahwa perkataan yang luar biasa ini tidak bersumber dari manusia. Karena, sentuhan-sentuhan manusia–dalam kecepatan yang cuma sekilas seperti ini–tidak mungkin dapat meliputi bagian-bagian paling khusus yang terdalam pada contoh-contoh manusia ini sedemikian jelas dan meliputinya.

Setiap katanya mirip dengan garis pena di dalam melukiskan sifat-sifatnya dan menentukan identitasnya. Betapa cepatnya ia membuat contoh yang dilukiskan itu sebagai sesuatu yang hidup, dengan kepribadiannya yang unik. Sehingga, seolah-olah Anda sedang menunjuk dengan jari Anda kepadanya, dan Anda menyendirikannya dari berjuta-juta manusia, serta Anda berkata, "Inilah dia yang dimaksudkan oleh Al-Qur`an!" Sesungguhnya, itu adalah kerja penciptaan yang menyerupai kerja penciptaan yang setiap saat keluar dari tangan Sang Maha Pencipta ke alam makhluk hidup.

Makhluk inilah yang sedang berbicara, lalu ia melukiskan dirinya kepada Anda tentang ketulusan kebaikannya, keikhlasannya, kesuciannya, kecintaannya, keluhurannya, kegemarannya memberikan kebaikan, kebajikan, kebahagiaan, dan kesucian kepada masyarakat. Perkataannya inilah yang menarik hati Anda. Anda tertarik oleh kefasihan bicaranya. Anda terpikat oleh gaya bicaranya. Anda terpesona oleh pembicaraannya tentang kebaikan, kebajikan, dan kesalehan. *"Dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya"* untuk menambah kesan dan pengaruhnya, menegaskan keikhlasan dan ketulusannya, dan menampakkan ketakwaan dan takutnya kepada Allah, *"Padahal dia adalah penantang yang paling keras."* Hatinya penuh dengan kedengkian dan penentangan. Sehingga, tidak ada naungan bagi kasih sayang dan toleransi, tiada ada tempat bagi cinta dan kebaikan, dan tiada tempat bagi kebagusan dan mengutamakan orang lain.

Sungguh bertentangan antara lahirnya dan batinnya; dan sungguh berbeda antara yang tampak dan yang tersembunyi. Orang ini merajut kebohongan, kepalsuan, dan kepura-puraan. Sehingga, apabila dirasa telah tiba kesempatan untuk memainkan peranan yang sebenarnya, maka tampaklah apa yang disembunyikan, tersingkaplah apa yang ditutupi, dan nyatalah hakikat kejahatan, kezaliman, dendam, dan kebusukannya,

"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di muka bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan." **(al-Baqarah: 205)**

Kalau ia bertindak maka arahnya adalah kepada keburukan dan kerusakan. Dengan hati yang keras, kasar, dan mentang-mentang, ia merusak dan membinasakan semua makhluk hidup seperti tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan serta buah-buahan. Ia juga merusak keturunan yang merupakan pelestarian kehidupan manusia. Merusakbinasakan kehidupan seperti ini merupakan kata kiasan tentang apa yang tersimpan dalam hati manusia sial ini yang berupa dendam, kejahatan, penipuan, dan kerusakan, yang selalu ditutup-tutupinya dengan perkataannya yang piawai. Perkataan yang dipulas dengan kepura-puraan dan dengan menampak-nampakkan kebaikan, kebajikan, kelapangan dada, dan kesalehan. *"Dan Allah tidak menyukai kebinasaan"* serta tidak menyukai orang-orang yang suka menimbulkan

kerusakan di muka bumi.

Tidak ada kesamaran bagi Allah mengenai jenis manusia macam ini. Dia tidak bisa dibohongi dengan kepura-puraan dan polesan yang dapat saja dilakukan terhadap manusia dalam kehidupan dunia ini. Maka, tidaklah Allah tertarik oleh simbol-simbol lahiriah yang dapat menarik perhatian manusia, yang mereka lakukan sebagai tipu daya. Padahal, mereka sembunyikan rahasia yang sebenarnya itu.

Ayat berikutnya menjelaskan sebagian petunjuk gambar yang dilukiskan itu, antara lain,

"Dan apabila dikatakan kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah' bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka, cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya." **(al-Baqarah: 206)**

Apabila dia berpaling darimu maka ia pergi membuat kerusakan di muka bumi. Merusak tanaman dan binatang ternak, menyebarkan kehancuran dan kebinasaan, dan mengeluarkan dendam, dengki, kejahatan, dan kebusukan yang ada di dalam hatinya. Apabila dia melakukan semua ini kemudian dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah", untuk mengingatkannya agar takut kepada Allah, malu kepada-Nya, dan menjauhi kemurkaan-Nya, maka ia marah-marah terhadap perkataan semacam ini. Muncul kesombongannya karena diajak bertakwa serta merasa gengsi kalau dianggap bersalah dan diajak kepada kebenaran. Kesombongannya membangkitkan semangatnya, bukannya untuk berbuat benar, adil, dan baik, melainkan untuk *"berbuat dosa"*. Maka, bangkitlah semangatnya untuk berbuat dosa dan salah. Diangkat kepalanya di dalam menghadapi kebenaran yang ia diperingatkan dengannya dan di hadapan Allah dengan tidak merasa malu. Dia mempersaksikan kepada Allah atas kebenaran isi hatinya serta menampak-nampakkan kebaikan, kebagusan, keikhlasan, ketulusan, dan perasaan malu.

Sungguh, ini merupakan sentuhan yang menyempurnakan sifat-sifat lukisan tersebut, menambah bagian-bagiannya, menunjukkan identitasnya, dan membiarkan contoh ini hidup dan bergerak. Dengan tidak ragu-ragu Anda katakan, "Inilah dia! Inilah dia yang dimaksudkan oleh Al-Qur`an!" Dan, Anda melihatnya di hadapan Anda, menjelma di muka bumi sekarang dan pada semua tempat.

Di dalam menghadapi kesombongan, kekerasan, kerusakan, dan kedurhakaan ini, maka kalimat berikutnya menghadapinya dengan tamparan yang cocok bagi mental yang rusak ini,

"Maka, cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruk-nya."

Cukup baginya! Cukuplah neraka Jahannam yang bahan bakarnya manusia dan batu. Jahannam yang dibenamkan ke dalamnya orang-orang yang aniaya dan tentara iblis semuanya. Neraka Huthamah yang apinya menjilat-jilat ke dalam hati. Neraka yang tidak membiarkan dan tidak meninggalkan. Neraka yang hampir-hampir terpecah-pecah karena marah. Cukup balasannya neraka Jahannam, *"Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya."*

Aduh betapa terhinanya orang yang bertempat di "tempat" ini. Betapa menderitanya orang yang tempat tinggalnya neraka Jahannam, setelah dahulunya dia menyombongkan dan meninggi-ninggikan dirinya.

Begitulah contoh segolongan manusia. Sebaliknya, dikemukakan pula contoh golongan yang lain,

"Dan, di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya." **(al-Baqarah: 207)**

Dia menjual dirinya secara total kepada Allah, menyerahkan semuanya dan tidak menyisakannya. Di balik penjualannya itu tidak ada tujuan lain selain keridhaan Allah. Suatu penjualan yang sempurna, yang tidak ada keragu-raguan padanya, tidak akan berpaling kepada yang lain, bukan untuk mendapatkan uang, dan tidak menyisakan sedikit pun untuk selain Allah. Pengungkapan ini mengandung makna lain yang menunjukkan kepada hakikat tujuannya. Bisa berarti bahwa dia membeli dirinya dengan segala kekayaan dan kesenangan kehidupan dunia, untuk dimerdekakannya dan menghidangkannya secara tulus untuk Allah, dengan tidak menghubungkannya dengan hak orang lain selain hak Pelindungnya. Maka, dikorbankannyalah segala kekayaan dan kesenangan duniawi serta mengikhlaskan dirinya semata-mata untuk Allah.

Terdapat beberapa riwayat mengenai sebab turunnya ayat ini yang sesuai dengan takwil yang terakhir itu. Ibnu Katsir meriwayatkan, "Ibnu Abbas, Anas, Sa'id bin al-Musayyab, Abu Utsman an-Nahdi, Ikrimah, dan sejumlah ulama mengatakan bahwa ayat ini turun mengenai Shuhaib bin Sinan ar-Rumi. Dia masuk Islam di Mekah. Ketika dia hendak hijrah, maka orang-orang kafir Mekah melarangnya hijrah dengan harta kekayaannya. Dia lebih suka melepaskan hartanya asalkan dapat melakukan hijrah de-

ngan bebas. Maka, diberikannyalah hartanya kepada mereka. Kemudian, Allah menurunkan ayat ini berkenaan dengannya. Lalu Umar dan sejumlah sahabat bertemu dengannya di ujung Hurrah. Mereka berkata kepadanya, 'Beruntunglah jual belimu.' Lalu dia berkata, 'Dan kalian sendiri bagaimana? Mudah-mudahan Allah tidak merugikan dagangan kalian. Apakah yang kalian maksudkan itu?' Kemudian mereka memberitahukan kepadanya bahwa Allah telah menurunkan ayat ini mengenai dirinya. Dan, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepadanya, 'Orang yang beruntung perniagaannya adalah Shuhaib.'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan, "Telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Ibrahim, telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Abdullah bin Mardawaih, telah diceritakan kepada kami oleh Sulaiman bin Daud, telah diceritakan kepada kami oleh Ja'far bin Sulaiman adh-Dhabbi, telah diceritakan kepada kami oleh Auf, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Shuhaib, dia berkata, 'Ketika aku hendak berhijrah dari Mekah kepada Nabi saw., orang-orang Quraisy berkata kepadaku, 'Hai Shuhaib, engkau telah datang ke sini dengan tidak membawa harta sama sekali dan sekarang engkau hendak keluar dengan hartamu? Demi Allah, hal ini sama sekali tidak boleh terjadi.' Lalu aku katakan kepada mereka, 'Bagaimana pendapatmu jika aku serahkan hartaku kepadamu, apakah kamu akan membebaskan aku?' Mereka menjawab, 'Ya.' Lalu kuserahkan hartaku kepada mereka, kemudian mereka membebaskan aku, lalu aku keluar meninggalkan Mekah hingga tiba di Madinah. Maka, sampailah hal itu kepada Nabi saw.. Kemudian beliau bersabda, 'Beruntunglah Shuhaib, beruntunglah Shuhaib.' Beliau ucapkan dua kali."

Apakah ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa ini atau diterapkan pada peristiwa ini, maka jangkauannya lebih jauh daripada sekadar kejadian dan orang itu. Ia melukiskan gambaran jiwa dan mengidentifikasi sifat-sifat idealnya bagi manusia. Anda dapat melihat perbandingannya pada manusia di sini dan di sana.

Gambaran yang pertama diterapkan buat orang munafik yang suka berbuat riya, pintar berbicara, keras hatinya, buruk tabiatnya, keras penentangannya, dan rusak fitrahnya. Sedangkan, gambaran yang kedua diterapkan untuk setiap orang mukmin yang tulus imannya, ikhlas karena Allah, dan menganggap enteng terhadap segala kekayaan duniawi.

Inilah dua macam contoh bagi manusia, yang dilukis oleh pena yang membuat kalimat yang luar biasa ini dan dipasangnya di depan semua mata agar manusia mau merenungkan kemukjizatan Al-Qur'an ini. Dan, agar mau merenungkan keluarbiasaan akhlak manusia dengan perbedaan yang demikian jauh antara nifak dan iman. Hendaklah manusia belajar dari kedua gambaran ini supaya tidak teperdaya oleh perkataan-perkataan yang manis dan polesan kepura-puraan. Dan, hendaklah mereka mencari hakikat yang sebenarnya di balik perkataan-perkataan yang menarik, nada suara yang dibuat-buat, kemunafikan, riya, dan hiasan murahan itu! Sebagaimana mereka juga harus belajar dari kedua contoh itu, bagaimanakah sebenarnya nilai yang diperhitungkan dalam timbangan iman.

* * *

Masuklah ke Dalam Islam Secara Total

Di bawah bayang-bayang kedua papan yang menggambarkan contoh kemunafikan yang durhaka dan contoh keimanan yang tulus, diserulah kaum muslimin dengan menyebut iman yang menjadi identitas mereka, supaya masuk ke dalam Islam secara total dan supaya jangan mengikuti langkah-langkah setan. Di samping itu, juga diperingatkan pula mereka agar tidak tergelincir sesudah mendapat penjelasan,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾ فَإِن زَلَلْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْكُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٠٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Tetapi, jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah bahwasanya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Baqarah: 208-209)**

Inilah seruan kepada kaum mukminin dengan menyebut iman. Yakni, sifat atau identitas yang paling mereka sukai, yang membedakan mereka dari orang lain dan menjadikan mereka unik, serta menghubungkan mereka dengan Allah yang menyeru mereka itu. Seruan kepada orang-orang ber-

iman untuk masuk Islam secara total.

Pemahaman pertama terhadap seruan ini ialah orang-orang mukmin harus menyerahkan diri secara total kepada Allah, dalam urusan yang kecil maupun yang besar. Hendaklah mereka menyerahkan diri dengan sebenar-benarnya secara keseluruhan, baik mengenai *tashawwur* 'persepsi, pandangan, pemikiran' maupun perasaan, niat maupun amal, kesenangan maupun ketakutan; dengan tunduk patuh kepada Allah, dan ridha kepada hukum dan qadha-Nya, tak tersisa sedikit pun dari semua itu untuk selain Allah. Pasrah yang disertai dengan ketaatan yang mantap, tenang, dan ridha. Menyerah kepada tangan (kekuasaan) yang menuntun langkah-langkahnya. Mereka percaya bahwa "tangan" itu menginginkan bagi mereka kebaikan, ketulusan, dan kelurusan. Mereka merasa tenang dan tenteram menempuh jalan itu ketika berangkat dan kembali, di dunia ataupun di akhirat.

Arahan dakwah kepada orang-orang yang beriman ini juga mengisyaratkan bahwa di sana terdapat jiwa-jiwa (manusia) yang senantiasa memberontak dengan keragu-raguan untuk melakukan ketaatan yang mutlak baik secara sembunyi maupun terang-terangan. Ini adalah hal yang biasa terdapat di dalam kelompok masyarakat. Di samping itu, ada jiwa-jiwa yang tenang, percaya kepada Allah, dan ridha. Ini adalah seruan yang setiap waktu ditujukan kepada orang-orang yang beriman agar mereka menjadi suci dan bersih, tulus dan ikhlas, dan sesuai getaran-getaran jiwa dan arah perasaannya dengan apa yang dikehendaki Allah bagi mereka. Dan, juga agar sesuai dengan tuntunan nabi dan agama mereka, dengan tanpa keraguan dan kebimbangan serta kegamangan.

Ketika seorang muslim mematuhi ini dengan sebenar-benarnya, berarti ia telah masuk ke alam kedamaian secara menyeluruh dan ke alam keselamatan secara total. Alam yang penuh kemantapan dan ketenangan, penuh keridhaan dan kemantapan, tidak ada kebingungan dan kegoncangan, tidak ada kelinglungan dan kesesatan. Damai dengan segala yang ada dan segala yang maujud. Kedamaian yang berseri-seri dalam lubuk hati. Kedamaian yang membayang-bayangi kehidupan dan masyarakat, kesejahteraan dan keselamatan di bumi dan langit.

Keselamatan dan kedamaian yang pertama kali melimpah ke dalam hati melimpah dari *tashawwur*-nya yang benar terhadap Allah Tuhannya, memancar dari keindahan dan kelapangan *tashawwur*-nya ini.

Sesungguhnya, Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang kepada-Nya orang muslim menghadapkan arahnya dengan hati yang mantap. Maka, jalannya kepada-Nya tidak bercerai-berai, penghadapannya kepada-Nya tidak berbilang (melainkan cuma satu), dan tidak diombang-ambingkan oleh tuhan ini dan tuhan itu ke sana ke mari–sebagaimana ketuhanan berhala dalam jahiliah. Yang ada hanya satu Tuhan, tempat ia menghadap dengan penuh keyakinan dan kemantapan, dengan terang dan jelas.

Dia (Allah) adalah Tuhan Yang Mahakuat, Mahakuasa, dan Mahaperkasa. Apabila seorang muslim menghadap kepada-Nya berarti ia menghadap kepada kekuatan yang sebenarnya yang cuma satu-satunya di alam semesta ini. Ia merasa aman dari semua kekuatan palsu, merasa tenang dan tenteram. Ia tidak merasa takut kepada seseorang atau kepada sesuatu pun. Ia hanya menyembah kepada Allah Yang Mahakuat, Mahakuasa, dan Mahaperkasa. Ia juga tidak khawatir kehilangan sesuatu dan tidak berambisi terhadap apa saja yang ada pada orang yang tidak berkuasa untuk mencegah atau memberi.

Dia adalah Tuhan Yang Mahaadil dan Mahabijaksana. Kekuatan dan kekuasaan-Nya merupakan jaminan dari kezaliman, hawa nafsu, dan merugikan hak orang lain. Ia tidak seperti tuhan-tuhan berhala dan kejahiliahan dengan bermacam-macam kemauan dan keinginannya. Dengan demikian, seorang muslim meninggalkan ketuhanan berhala dan berlindung kepada Allah, pilar yang kokoh, untuk mendapatkan keadilan, perlindungan, dan keamanan.

Dia adalah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemberi nikmat dan Pemberi karunia, Pengampun dosa dan Penerima tobat, yang mengabulkan permohonan doa orang yang memohon kepada-Nya dan menghilangkan duka deritanya. Maka, seorang muslim di bawah naungan Allah merasa aman dan tenang, merasa selamat dan berhasil, disayangi kalau lemah, dan diampuni kalau bertobat.

Demikianlah seorang muslim menjalani kehidupannya bersama sifat-sifat Tuhannya yang dikenalkan oleh Islam kepadanya. Maka, pada setiap sifat-Nya dia menemukan sesuatu yang menenangkan hatinya dan menenteramkan jiwanya. Dia menemukan sesuatu yang menjamin perlindungan, pemeliharaan, kelemahlembutan, kasih sayang, keperkasaan, ketahanan, kemantapan, dan keselamatan.

Begitulah Islam melimpahkan ke dalam hati orang muslim pandangan yang benar mengenai hubungan antara hamba dan Tuhan, antara Sang

Pencipta dan alam semesta, serta antara alam semesta dan manusia. Maka, Allah telah menciptakan alam ini dengan benar serta menciptakan segala sesuatu padanya dengan ukuran dan hikmah. Manusia diciptakan dengan bertujuan, tidak dibiarkan sia-sia. Telah disiapkan untuknya segala keadaan alam yang sesuai buatnya dan diciptakan pula segala sesuatu di bumi untuknya.

Manusia adalah makhluk yang mulia dalam pandangan Allah. Dia adalah khalifah-Nya di muka bumi. Allah senantiasa menolongnya dalam menjalankan kekhalifahannya ini, sedang alam sekitarnya merupakan teman yang baik baginya, saling merespons antara ruhnya dan ruh semesta, ketika kedua-keduanya menuju kepada Allah–Tuhan Semesta Alam. Dia diseru kepada festival Ilahi yang diadakan di langit dan bumi ini agar dia senang dan gembira. Dia juga diseru untuk saling berlemah-lembut dan berkasih sayang dengan segala sesuatu dan segala makhluk hidup di alam yang besar ini. Yakni, semua yang bersorak-sorai dengan teman-teman yang sama-sama diseru seperti dia untuk ikut festival ini, dan sama-sama meramaikannya.

Akidah yang menghentikan pemiliknya di depan tumbuhan kecil ini–dan membisikkan kepadanya bahwa dia akan mendapatkan pahala kalau mau menyiramnya ketika ia sedang haus, membantunya untuk berkembang, dan menghilangkan semua gangguan dari jalannya–, adalah akidah yang indah lebih dari sekadar akidah yang mulia. Akidah yang menuangkan kedamaian di dalam ruhnya, yang membebaskannya untuk berpelukan mesra dengan seluruh alam semesta, menebarkan keamanan dan kelembutan di sekitarnya, kasih sayang dan keselamatan.

Keyakinan akan adanya alam akhirat memiliki peranan yang pokok di dalam mencurahkan keselamatan dan kedamaian ke dalam ruh orang mukmin dan dunianya. Juga berperanan dalam menghilangkan kegundahan, kebencian, dan keputusasaan. Sesungguhnya, perhitungan terakhir bukan di dunia ini dan pembalasan yang sempurna bukan di alam kehidupan yang sementara ini. Karena sesungguhnya, perhitungan terakhir ada di sana dan keadilan yang mutlak terkandung di dalam perhitungan ini.

Maka, ia tidak menyesal kalau melakukan kebaikan dan berjihad di jalan Allah, tetapi belum tampak hasilnya atau belum mendapatkan balasannya. Ia tidak sedih dan bimbang kalau belum mendapatkan balasan yang sempurna dibandingkan orang lain dalam kehidupan ini, karena dia akan mendapatkannya secara sempurna menurut timbangan Allah. Dia juga tidak berputus asa untuk mendapatkan keadilan apabila di dalam perjalanan hidup yang pendek ini tidak mendapatkan bagian yang diinginkannya. Karena keadilan itu pasti akan terwujud, sedang Allah tidak hendak berbuat zalim kepada hamba-hamba-Nya.

Keyakinan adanya akhirat juga menjadi penghalang baginya dari melakukan pertarungan gila-gilaan dan panas yang mengotori tata nilai dan segala sesuatu yang patut dihormati, dengan tidak merasa berat dan tidak merasa malu. Maka, di sana ada akhirat. Di sana juga ada karunia, kekayaan, dan penggantian terhadap segala sesuatu yang terlepas. Pandangan yang demikian ini akan menimbulkan kedamaian dan keselamatan dalam lapangan perlombaan dan persaingan; tidak merasa paling baik daripada semua gerak-gerik orang yang ikut perlombaan; dan menganggap enteng semua perniagaan yang lepas dari perasaan bahwa satu-satunya kesempatan ialah usia yang pendek dan terbatas ini.

Pengetahuan dan kesadaran seorang mukmin adalah bahwa tujuan keberadaan manusia adalah ibadah karena ia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Hal ini akan mengangkat derajatnya ke cakrawala yang terang benderang, akan mengangkat perasaan dan hati nuraninya, akan mengangkat aktivitas-aktivitas dan amalnya, dan akan menyucikan semua jalan dan sarananya. Maka, ibadahlah yang ia kehendaki ketika sedang melakukan aktivitas dan amalannya, bekerja dan mengeluarkan belanja, menjalankan tugas kekhalifahannya di muka bumi, dan merealisasikan berlakunya *manhaj* Allah padanya. Pantaslah kalau dia tidak mau berbuat curang dan durhaka, tidak mau mengicuh dan menipu, tidak mau berbuat aniaya dan sewenang-wenang, tidak mau menggunakan cara-cara yang kotor dan hina, tidak mau tergesa-gesa dalam menempuh tahapannya, tidak mau menempuh jalan pintas (menyimpang dari kebenaran), dan tidak mau mengendarai kesulitan dalam urusannya.

Dia sangat serius melakukan tujuan ibadahnya dengan niat yang ikhlas dan beramal serta bekerja secara konstan (terus-menerus) dalam batas-batas kemampuannya. Dengan semua ini, tidaklah berkobar-kobar rasa takut dan ambisi di dalam jiwanya, serta tidak bergoncang jiwanya dalam menempuh setiap tahapan dalam perjalanannya. Maka, dia beribadah dalam setiap langkahnya, dia mewujudkan tujuan keberadaannya dalam setiap getaran pikirannya, dan dia naik menuju Allah dalam setiap aktivitas

serta dalam semua lapangannya.

Perasaan seorang mukmin selalu berjalan bersama takdir Allah dan selalu melaksanakan ketaatan kepada Allah untuk mewujudkan apa yang diinginkan oleh Allah. Perasaan ini akan menuangkan ke dalam ruhnya ketenteraman, kedamaian, dan kemantapan, serta penerang jalannya. Sehingga, mereka tidak bingung, tidak gundah, dan tidak marah-marah dalam menghadapi kendala, hambatan, dan kesulitan. Serta, mereka tidak putus asa dari pertolongan dan bantuan Allah, dan juga tidak khawatir akan salah tujuan atau tersia-sia balasannya.

Oleh karena itu, ia merasakan kedamaian di dalam jiwanya sehingga ia rela berperang menghadapi musuh-musuh Allah dan musuh-musuhnya. Sebab, ia berperang karena Allah, di jalan Allah, dan untuk menjunjung tinggi agama Allah. Ia tidak berperang untuk mendapatkan kedudukan, harta rampasan, memenuhi ambisi, atau untuk mendapatkan kekayaan kehidupan dunia.

Demikian pula perasaannya bahwa dia berjalan pada sunatullah bersama seluruh alam ini. Undang-undang alam adalah undang-undangnya juga, arah alam adalah arahnya juga. Karena itu, tidak berbenturan dan tidak bertentangan, dan tidak boleh mengeksploitasi alam dengan sewenang-wenang. Seluruh kekuatan alam adalah untuk kekuatannya dengan cahaya yang mengarahkan dirinya. Kekuatan alam ini pun menuju kepada Allah bersamanya.

Tugas-tugas yang diwajibkan oleh Islam kepada orang muslim semuanya bersumber dari fitrah dan untuk meluruskan fitrah itu, tidak melampaui batas kemampuannya, tidak acuh terhadap tabiat dan kejadian manusia, tidak mengabaikan satu pun potensi manusia dengan tidak membebaskannya untuk beramal, membangun, dan berkembang. Taklif Islam juga tidak melupakan satu pun kebutuhan jasmani dan rohaninya. Tidak pula merajalelakannya dalam kemudahan, kebebasan, dan kelapangan. Oleh karena itu, ia tidak bingung dan tidak gundah di dalam menghadapi tugas-tugasnya. Ia mengembannya sesuai dengan kemampuannya dan ia berjalan di jalannya menuju kepada Allah dengan tenang, bahagia, dan damai.

Masyarakat yang dibangun oleh *manhaj Rabbani* ini berada dalam naungan peraturan yang bersumber dari akidah yang bagus dan mulia ini. Mereka berada di bawah jaminan-jaminan yang meliputi jiwa, kehormatan, dan harta benda. Semuanya menebarkan keselamatan dan jiwa kedamaian.

Demikianlah masyarakat yang saling menyayangi dan saling mencintai, yang saling berhubungan dengan berjalin berkelindan, saling menjamin, dan saling setia. Inilah tipe masyarakat yang hendak diwujudkan oleh Islam, dalam bentuknya yang paling tinggi dan paling bersih. Kemudian, diwujudkannya dalam aneka macam bentuk menurut masanya, dengan tingkat-tingkat kejernihan yang berbeda. Akan tetapi, secara keseluruhan lebih baik daripada masyarakat lain yang dibentuk oleh kejahiliahan dalam masa lampau ataupun masa sekarang. Juga lebih baik dari semua masyarakat yang dilumuri oleh kejahiliahan ini dengan segala pandangan dan tatanan keduniawiannya.

Inilah masyarakat yang diikat dengan unsur akidah yang meleburkan semua unsur kesukuan dan kebangsaan, bahasa dan warna kulit, dan semua unsur baru yang tidak ada hubungannya dengan esensi manusia.

Inilah masyarakat yang mendengar firman Allah,

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara." **(al-Hujuraat: 10)**

Dan, masyarakat yang melihat potret mereka di dalam sabda Nabi saw.,

﴿ مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى ﴾

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, saling menyayangi, dan saling berlemah-lembutnya antara sesamanya bagaikan satu tubuh yang apabila salah satu anggotanya ada yang menderita sakit, maka seluruh bagian tubuh itu tidak dapat tidur dan demam." **(HR Imam Ahmad dan Muslim)**

Inilah masyarakat yang di antara adabnya ialah,

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah dengan yang serupa." **(an-Nisaa': 86)**

" Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." **(Luqman: 18)**

"Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik. Maka, tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." **(Fushshilat: 34)**

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olokkan). Jangan (pula) wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olokkan) lebih baik daripada wanita (yang mengolok-olokkan). Janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah beriman. Barangsiapa yang tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim." **(al-Hujuraat: 11)**

"Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." **(al-Hujuraat: 12)**

Inilah masyarakat yang di antara jaminan-jaminannya ialah,

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." **(al-Hujuraat: 6)**

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain..." **(al-Hujuraat: 12)**

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya." **(an-Nuur: 27)**

Dan,

﴿كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَعِرْضُهُ وَمَالُهُ﴾

"Setiap muslim itu diharamkan atas setiap muslim lainnya, darahnya, kehormatannya (harga dirinya), dan hartanya." **(HR Imam Malik, Bukhari, dan Muslim)**

Inilah masyarakat yang bersih dan senantiasa menjaga diri. Tidak tersebar di kalangan mereka kekejian, tidak mudah diadu domba, dan tidak laris fitnah di kalangan mereka. Serta, tidak merajalela *tabarruj* 'buka-bukaan pakaian' (yakni berpakaian secara mini, tipis, atau ketat), pandangan mata tidak terarah kepada aurat, tidak dilepaskan syahwat terhadap hal-hal yang haram, tidak dilepaskan begitu saja kendali seksual, dan tidak dibiarkan begitu saja persoalan darah dan daging sebagaimana yang terjadi di kalangan masyarakat jahiliah tempo dulu ataupun jahiliah modern.

Inilah masyarakat yang dikendalikan oleh pengarahan-pengarahan *Rabbaniyah* dan yang mendengar firman Allah,

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(an-Nuur: 19)**

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera. Janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman." **(an-Nuur: 2)**

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik." **(an-Nuur: 4)**

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.' Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) tampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan, janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu

sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.'" **(an-Nuur: 30-31)**

Dan, orang-orang yang karenanya Allah berfirman kepada istri-istri Nabi saw.. Para istri Nabi saw. merupakan wanita-wanita yang paling suci di muka bumi, dalam rumah tangga yang paling suci, dalam lingkungan yang paling suci, dan dalam masa yang paling suci,

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendah dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu. Janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah dahulu. Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul-bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." **(al-Ahzab: 32-33)**

Dalam masyarakat seperti ini seorang istri merasa aman terhadap suaminya dan seorang suami merasa aman terhadap istrinya, para wali merasa aman terhadap kehormatan dan harga diri mereka, dan seluruh masyarakat merasa aman dalam pikiran dan hati mereka. Semua itu terjadi karena tidak ada liar yang mengarah kepada tempat-tempat dan bagian-bagian yang rawan fitnah, dan tidak ada mata yang membimbing hati kepada hal-hal yang haram. Dalam masyarakat yang tidak islami sering terjadi pengkhianatan, bahkan saling mengkhianati, banyak perangkap yang tak menyenangkan, penyakit hati merajalela, dan jiwa selalu bergoncang. Maka, dalam masyarakat muslim yang selalu memelihara dirinya, suasananya aman dan tenteram, dinaungi sayap-sayap kedamaian, kesucian, dan keamanan.

Akhirnya, masyarakat muslim adalah masyarakat yang memiliki kesetiakawanan sosial, yang memberikan jaminan kepada setiap orang untuk bekerja dan mencari rezeki. Orang yang lemah diberi jaminan dengan kehidupan yang mulia. Setiap orang yang suka memelihara kehormatan dan menjaga harga diri memiliki istri yang shalihah. Keluarga setiap kelompok dianggap bertanggung jawab apabila terdapat seseorang yang meninggal dunia karena kelaparan. Sehingga, sebagian fuqaha berpendapat bahwa mereka dijatuhi hukuman membayar diat.

Itulah masyarakat yang di dalamnya terjamin kebebasan manusia, kemuliaan mereka, kehormatan mereka, dan harta benda mereka menurut hukum syara', sesudah adanya jaminan dengan pengarahan *Rabbani* yang dipatuhi. Maka, tidaklah seseorang dihukum hanya semata-mata karena dugaan, tidaklah rumah seseorang dimasuki begitu saja, tidaklah seseorang dicari-cari kesalahannya, dan tidaklah ditumpahkan darah dengan sia-sia karena di sana hukum qishash diberlakukan, dan tidaklah harta benda seseorang hilang sia-sia–dicuri atau dirampok-karena di sana hukum *had* diberlakukan.

Masyarakat itu ditegakkan di atas dasar syura (musyawarah), saling menasihati, dan saling menolong. Juga ditegakkan atas dasar persamaan dan keadilan yang tegas. Setiap orang merasa bahwa haknya disandarkan pada ketetapan syariat Allah, bukan pada kemauan hakim, keinginan orang banyak, atau keluarga besar.

Akhirnya, masyarakat ini adalah masyarakat yang unik di antara semua masyarakat manusia. Karena, dalam masyarakat muslim ini anggota masyarakatnya bukan tunduk kepada seseorang, tetapi baik pemerintah maupun rakyat semuanya tunduk patuh kepada Allah dan syariat-Nya. Penguasa ataupun rakyat semuanya melaksanakan hukum Allah dan syariat-Nya. Karena itu, kedudukan mereka benar-benar sama di hadapan Allah Rabbul-'alamin dan Mahahakim yang seadil-adilnya. Mereka dalam suasana yang tenteram, percaya, dan yakin.

Semua ini merupakan sebagian dari makna *"silm"* yang diisyaratkan oleh ayat tersebut dan diserunya orang-orang yang beriman untuk masuk ke dalamnya secara keseluruhan dan secara total, agar mereka menyerahkan dirinya secara total kepada Allah, dengan tidak menariknya sedikit pun, dan tidak meminta bagian sama sekali. Ia kembali secara totalitas kepada Allah dengan penuh ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan.

Tidaklah akan mengerti makna *silm* 'Islam' ini dengan sebenar-benarnya orang yang tidak mengetahui bagaimana meledaknya kebingungan dan bagaimana kerasnya kegoncangan dalam jiwa yang tidak pernah merasa tenang dengan iman. Yaitu, masyarakat-masyarakat yang tidak mengenal Islam atau mengenalnya tetapi kemudian menolaknya dan kembali kepada kejahiliahan dengan menggunakan nama-nama yang bermacam-macam sesuai dengan zamannya. Inilah masyarakat yang celaka, sengsara, dan bingung, meskipun mereka banyak mendapatkan kemakmuran materi, kemajuan peradaban, dan semua unsur kemajuan menurut ukuran jahiliah yang sesat pandangan hidupnya dan rusak timbangannya.

Cukuplah kita ambil sebuah contoh apa yang terjadi di sebuah negara Eropa yang terbilang negara yang maju di dunia, yaitu negara Swedia. Di sana setiap orang mendapatkan tunjangan dari negara sebesar lima ratus pound setiap tahun, mendapatkan jaminan dari asuransi kesehatan, dan mendapatkan uang dan pengobatan gratis dari rumah-rumah sakit. Pendidikan pada setiap jenjangnya diberikan secara cuma-cuma tanpa dipungut biaya sedikit pun. Di samping itu, juga diberi pakaian dan beasiswa bagi murid-murid yang unggul. Pemerintah juga memberikan tunjangan perkawinan sekitar tiga ratus pound untuk perabot rumah tangga, dan lain-lain kemakmuran materi serta kebudayaan yang mengagumkan.

Akan tetapi, apa yang terjadi di balik kemakmuran materi dan kemajuan peradaban dengan hati yang kosong dari iman kepada Allah ini?

Mereka adalah bangsa yang terancam kehancuran. Anak keturunannya amburadul karena pergaulan bebas. Perceraian sangat tinggi dan setiap satu dari enam pasangan mengalami perceraian karena banyaknya hal-hal yang merangsang syahwat, buka-bukaan pakaian yang menimbulkan fitnah, dan pergaulan bebas. Generasi mudanya sudah menyeleweng dengan meminum minuman memabukkan dan mengkonsumsi narkoba dan zat adiktif lainnya untuk mengisi kekosongan jiwanya dari iman dan hampa dari ketenangan dengan akidah. Penyakit jiwa, penyakit saraf, dan penyakit-penyakit yang aneh-aneh menimpa berpuluh-puluh ribu jiwa, kemudian membinasakan mereka. Demikian pula halnya Amerika dan lebih buruk lagi di Rusia.

Itulah kesengsaraan dan malapetaka yang memilukan, yang menimpa setiap hati yang kosong dari keceriaan iman dan kemantapan akidah. Maka, mereka tidak merasakan *silm* yang kaum mukminin diseru untuk masuk ke dalamnya secara total, dan untuk menikmati rasa aman, naungan, kesenangan, dan kemantapan di dalamnya,

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu."

Ketika Allah menyeru orang-orang yang beriman untuk masuk Islam secara keseluruhan, Dia memperingatkan dan melarang mereka agar jangan mengikuti langkah-langkah setan. Hal ini disebabkan karena di sana tidak ada arah kehidupan melainkan dua saja, yaitu masuk Islam secara keseluruhan atau mengikuti langkah-langkah setan, petunjuk atau kesesatan, Islam atau jahiliah, jalan Allah atau jalan setan, petunjuk Allah atau penyimpangan setan. Dengan ketetapan seperti ini, hendaklah seorang muslim melihat posisinya, sehingga ia tidak bimbang, tidak ragu, dan tidak bingung di antara berbagai jalan dan arah itu.

Bagi seorang mukmin karena tidak ada aneka jalan kehidupan lantas dia boleh memilih salah satunya, tidak! Tidak demikian. Sesungguhnya, orang yang tidak masuk Islam secara keseluruhan, orang yang tidak menyerahkan dirinya secara ikhlas untuk mematuhi Allah dan syariat-Nya, dan orang yang tidak membersihkan pandangan hidupnya dari pandangan hidup lain, dari jalan hidup lain, dan dari syariat lain, maka ia berada di jalan setan, menempuh langkah-langkah setan.

Tidak ada posisi tengah, tidak ada *manhaj* pertengahan antara *manhaj* Islam dan *manhaj* setan, tidak ada langkah yang separonya dari sini (Islam) dan separonya dari sana (setan). Yang ada hanya benar atau batil, petunjuk atau kesesatan, Islam atau jahiliah, *manhaj* Allah atau penyimpangan setan. Sedangkan, Allah menyeru orang-orang mukmin pada bagian pertama ayat itu untuk masuk Islam secara keseluruhan, dan pada bagian kedua melarang mereka mengikuti langkah-langkah setan. Kemudian difokuskannya hati dan perasaan mereka, dan ditakut-takutinya mereka dengan diingatkan kepada permusuhan setan terhadap mereka, permusuhan yang jelas dan terang. Tidak ada yang melupakannya kecuali orang yang lengah, sedang kelengahan itu tidak akan terjadi bersamaan dengan adanya iman.

Kemudian, ditakut-takutinya mereka tentang akibat penyimpangan setelah diberinya penjelasan kepada mereka,

"Tetapi, jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah bahwasanya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Diingatkanlah mereka bahwa Allah "Mahaperkasa" yang mengandung isyarat kepada kekuatan, kekuasaan, dan kemenangan. Mereka akan berhadapan dengan kekuatan Allah bila menyimpang dari pengarahan-Nya. Diingatkan pula bahwa Allah "Mahabijaksana" yang mengandung isyarat bahwa apa yang dipilihkan-Nya buat mereka itu adalah yang baik, dan apa yang dilarang-Nya adalah keburukan. Mereka akan menghadapi kerugian bila tidak meng-

ikuti perintah-Nya dan tidak menghentikan apa yang dilarang-Nya. Maka, ujung ayat dengan menyebut kedua bagian itu mengandung makna ancaman dan ultimatum.

* * *

Akibat Keengganan Masuk Islam dan Mengikuti Langkah Setan

Setelah itu, ayat berikutnya menggunakan metode baru di dalam memperingatkan akibat keengganan masuk Islam dan mengikuti langkah-langkah setan. Maka, dalam ayat ini dipergunakanlah redaksi untuk orang ketiga (yang dibicarakan), sebagai pengganti orang kedua (yang diajak bicara),

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan." **(al-Baqarah: 210)**

Ini adalah pertanyaan yang bernada mengingkari tentang alasan penundaan orang-orang yang ragu dan bandel yang tidak mau masuk Islam secara total. Apakah yang menghalangi mereka untuk memenuhi seruan Allah itu? Apakah yang mereka nantikan? Apa yang mereka tunggu-tunggu? Anda lihat bahwa mereka akan tetap dalam sikapnya yang demikian ini sehingga Allah SWT mendatangkan kepada mereka azab dalam naungan awan dan malaikat-malaikat pun datang kepada mereka. Dengan kata lain, apakah mereka akan tetap menunggu-nunggu dan terus membandel sehingga datang kepada mereka hari menakutkan yang diancamkan kepada mereka sebagaimana disinyalir oleh Allah dengan firman-Nya bahwa Dia akan mendatangkan siksanya dalam gumpalan awan pada waktu itu, dan malaikat datang berbaris-baris dengan tidak berbicara sedikit pun kecuali yang diizinkan oleh Allah Yang Maha Pemurah dan kalau berkata tentu dengan perkataan yang benar?

Ketika kita sedang menghadapi pertanyaan yang bernada mengingkari dan mengandung ancaman ini, tiba-tiba kita dapati hari kiamat itu sudah terjadi, dan bahwa segala urusan telah selesai. Ketika masih dalam keterkejutan ini, Allah mengarahkan pandangan mereka kepadanya dan menakut-nakuti mereka dengannya,

"Dan diputuskanlah perkaranya."

Zaman dilipat, kesempatan lenyap, keselamatan diutamakan, dan mereka berhenti di hadapan Allah yang kepada-Nya sajalah segala urusan dikembalikan,

"Hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan."

Itulah metode Al-Qur'an yang mengagumkan, yang unik dan berbeda dengan segala ucapan manusia. Metode pemaparan dan deskripsi yang menghidupkan pemandangan dan menghadirkannya seketika, dan membuat hati berhenti di hadapannya seperti layaknya orang yang sedang memandang, mendengar, dan memperhatikannya.

Maka, sampai kapankah orang-orang itu belum mau masuk Islam, padahal ketakutan yang amat besar itu sedang menantikan mereka? Bahkan, ketakutan besar ini akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba! *Silm* 'keselamatan' itu dekat kepada mereka. Keselamatan di dunia dan keselamatan di akhirat, pada hari ketika langit pecah-pecah dengan membawa awan dan malaikat turun kepada mereka. Hari yang ketika itu malaikat Jibril dan semua malaikat berbaris dengan tidak ada yang berbicara kecuali yang diizinkan oleh Allah ar-Rahman, dan kalau berbicara tentu perkataannya benar. Hari ketika semua urusan diselesaikan dan diputuskan, dan memang seluruh perkara telah diputuskan, *"Hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan."*

Setelah itu, pembicaraan dialihkan kepada masalah lain. Ditujukanlah firman-Nya kepada Nabi saw. dengan memberinya tugas untuk menanyakan kepada Bani Israel kaum yang menjadi contoh sebagai orang yang selalu menunda-nunda untuk menyambut seruan Allah sebagaimana diterangkan oleh surah ini sebelumnya--tentang berapa banyak tanda-tanda kebenaran yang telah didatangkan Allah kepada mereka tetapi mereka tidak juga mematuhi-Nya! Dan, bagaimana mereka mengganti nikmat Allah, yaitu nikmat iman dan Islam sesudah datang kepada mereka,

سَلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ كَمْ ءَاتَيْنَٰهُم مِّنْ ءَايَةٍۭ بَيِّنَةٍ ۗ وَمَن يُبَدِّلْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢١١﴾

"Tanyakanlah kepada Bani Israel, 'Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka.' Dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah nikmat itu datang kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya." **(al-Baqarah: 211)**

Kembali membicarakan Bani Israel lagi di sini adalah suatu keniscayaan. Di sini diperingatkan kembali tentang sikap Bani Israel yang asli. Yaitu, sikap bandel dan tidak mau patuh, sikap menentang dan tidak mau masuk ke dalam Islam secara total, sikap keras kepala dan meminta hal-hal yang luar biasa, kemudian terus-menerus membandel dan menentang. Inilah penyimpangan jalan yang kaum muslimin diingatkan oleh Allah agar tidak bersikap begitu, supaya selamat dari akibat yang menyedihkan sebagaimana yang menimpa Bani Israel.

"Tanyakanlah kepada Bani Israel, 'Berapa banyak tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka?'"

Pertanyaan ini boleh jadi tidak dibatasi pada kenyataannya saja. Karena, ia hanya merupakan salah satu metode penjelasan, untuk mengingatkan betapa banyaknya ayat-ayat dan tanda-tanda kebenaran yang telah diberikan Allah kepada Bani Israel. Serta, betapa banyaknya kejadian-kejadian luar biasa yang diberlakukan atas mereka, yang di antaranya ada yang datang atas permintaan mereka, dan ada juga yang langsung didatangkan Allah karena adanya suatu hikmah tertentu. Akan tetapi, meskipun sudah banyak ayat dan hal luar biasa didatangkan kepada mereka, mereka tetap saja ragu-ragu, menunda-nunda, keras kepala, dan tidak mau masuk ke dalam Islam dan enggan beriman.

Sesudah itu datanglah komentar umum,

"Dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah sesudah nikmat itu datang kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya."

Nikmat Allah yang diisyaratkan di sini adalah nikmat Islam atau nikmat iman, karena keduanya adalah sinonim. Larangan dari menukarnya itu sangat relevan dengan keadaan dan keengganan Bani Israel untuk masuk ke dalam Islam dan mantap berislam, sejak mereka menukar nikmat Allah serta tidak mau menaati-Nya dengan rela hati dan tidak mau menerima pengarahan Allah. Mereka senantiasa dalam keadaan ragu-ragu dan bimbang, yang menjadikan mereka meminta ditunjukkan hal-hal yang luar biasa dalam setiap langkah dan gerak. Tetapi, kemudian mereka tidak juga mau beriman kepada mukjizat itu, dan tidak merasa tenang dengan cahaya dan petunjuk Allah.

Ancaman dengan siksa Allah yang pedih itu juga sangat relevan dengan keadaan Bani Israel. Akhirnya, sangat cocok juga kalau ancaman ini dikenakan kepada semua orang yang menukar nikmat Allah dan bersikap sombong terhadapnya pada setiap zaman.

Tidaklah manusia yang menukar nikmat ini melainkan akan ditimpa oleh siksaan yang pedih di dalam kehidupannya di dunia ini sebelum siksaan di akhirat. Kita dapati orang-orang yang bandel seperti ini di seluruh penjuru bumi hidupnya menanggung siksa, menderita kesengsaraan yang menyedihkan, mengalami kegoncangan dan kebingungan, sebagiannya memakan (menyakiti, merusak) sebagian yang lain. Bahkan, setiap orang memakan hati dan sarafnya sendiri, tolak-menolak dengan bayangan-bayangannya sendiri, dan dicekam oleh kehampaan jiwa yang mematikan. Sehingga, orang-orang modern sekarang mencoba mengisinya dengan mengkonsumsi minuman yang memabukkan dan narkotika. Bahkan, kadang-kadang mereka bertingkah yang aneh-aneh dan membingungkan seolah-olah hendak lari dari bayangan-bayangan yang menakutkan.

Kita dapat melihat tata kehidupan mereka yang aneh-aneh dan memberatkan diri sendiri. Hal itu tampak dalam keadaan mereka dengan kepala yang teler, dada dibuka, suka berjingkrak-jingkrak seperti binatang yang menegakkan ekornya, mengalungi lehernya dengan lukisan singa atau gajah, mengenakan model pakaian yang aneh-aneh seperti harimau atau beruang. Kita juga dapat melihat tari-tarian mereka yang gila-gilaan, nyanyian mereka yang panas-panas, model pakaiannya yang aneh-aneh dan memberatkan di dalam pertemuan-pertemuan dan acara-acara tertentu, tingkah-tingkah yang aneh-aneh dan ganjil, pergaulan bebas yang memalukan. Selain itu, kita dapat melihat pula perubahan mereka yang begitu cepat mengikuti hawa nafsu, berganti-ganti pasangan, berganti-ganti teman, berganti-ganti mode pakaian dari waktu ke waktu, bahkan antara pagi dan petang.

Semua itu mengungkapkan betapa sebenarnya mereka sedang dicekam kebingungan yang mematikan, yang sama sekali tidak ada ketenangan dan kedamaian padanya. Juga mengungkapkan betapa mereka dilanda kejenuhan yang mereka hendak lari darinya. Serta, menunjukkan keinginan mereka yang hendak "lari" dari kehampaan jiwa dan ruhnya yang gersang, seperti orang yang dikejar-kejar hantu dan bayang-bayang.

Semua itu tidak lain adalah siksa Allah bagi orang yang menyimpang dari *manhaj*-Nya dan tidak mau mendengarkan ajakan-Nya, *"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya."*

Keimanan yang mantap sungguh merupakan nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya dan tidak dapat ditukar dengan apa pun. Akibat bagi yang menukarnya adalah siksaan itu. Kita berlindung kepada Allah darinya.

* * *

Sikap Orang-Orang Kafir terhadap Orang-Orang Mukmin

Di bawah bayang-bayang peringatan agar tidak menunda-nunda dan menolak kepatuhan, serta mengganti nikmat iman, maka dibicarakanlah keadaan orang-orang yang kafir dan keadaan orang-orang yang beriman. Diungkapkanlah perbedaan antara timbangan orang-orang kafir dan orang-orang beriman terhadap nilai sesuatu, keadaan, dan pribadi-pribadi manusia,

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

"Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka pada hari kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas." **(al-Baqarah: 212)**

Sungguh, kehidupan dunia ini dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dengan segala kekayaannya yang remeh dan segala kepentingannya yang kecil. Semuanya ditampakkan indah bagi mereka sehingga mereka terpaku dan berhenti padanya saja, dengan tidak mau beranjak lagi dan tidak mau melontarkan pandangannya kepada apa yang ada di belakangnya, dan tidak mengetahui nilai-nilai lain selain nilai dunia itu. Orang yang hanya berhenti pada batas-batas kehidupan dunia ini saja, tidak mungkin pandangannya dapat meningkat kepada kepentingan-kepentingan yang tinggi. Kepentingan yang menjadi perhatian orang mukmin dan menjadi sasaran pandangannya dalam cakrawalanya yang luas.

Sesungguhnya, orang mukmin menganggap enteng segala kekayaan dunia itu bukan karena kecilnya perhatiannya terhadap dunia atau lemah kemauannya terhadapnya, atau karena ia bersikap pasif dan tidak menginginkan kehidupan dunia dan meningkatkannya. Tetapi, semata-mata karena dia memandangnya dari atas–di samping masih tetap menjalankan tugas kekhalifahannya, berusaha memakmurkannya dan memajukannya, dan memperhatikan perkembangannya serta memproduktifkannya. Lalu, ia mempergunakan hidupnya untuk sesuatu yang lebih besar dan lebih mahal daripada kekayaan dunia ini.

Ia menggunakan kehidupan dunia sebagai tempat melaksanakan *manhaj* hidupnya, dan membimbing manusia kepada sesuatu yang lebih tinggi dan lebih sempurna. Serta, memancangkan panji-panji Allah di atas kepentingan dunia dan manusia, supaya manusia dapat melihat kedudukannya yang tinggi dan dapat melontarkan pandangannya ke belakang realitas duniawi yang kecil dan terbatas ini. Realitas yang dapat saja hidup dengannya orang yang tidak memiliki iman, tujuan hidup yang tinggi, tujuan yang besar, dan fitrah yang utuh.

Orang-orang kecil yang tenggelam dalam lumpur kehidupan dunia dan diperbudak oleh tujuan-tujuan hidup duniawi, memandang kepada orang-orang yang beriman, yang meninggalkan untuk mereka lumpur, kehinaan, dan kesenangan yang remeh itu. Orang beriman meninggalkan itu semua untuk mengarahkan pandangan kepada cita-cita yang besar yang mestinya bukan cuma khusus untuk mereka saja, melainkan untuk semua manusia (kalau mereka mau).

Orang-orang kecil itu memandang orang-orang beriman bukan berkaitan dengan pribadi-pribadi mereka melainkan berkaitan dengan akidah mereka. Dan, melihat mereka berpayah-payah dengan segala macam kesulitan dan kesengsaraan, membandingkannya dengan barang-barang, dan mengendalikan diri mereka dari kesenangan-kesenangan dan kelezatan yang disediakan buat orang-orang kecil dan kerdil (pandangannya) sebagai inti kehidupan dan puncak sasaran yang hendak mereka capai.

Orang-orang kecil dan kerdil pandangannya ini melihat orang-orang yang beriman–dengan kondisinya yang demikian itu–dengan tanpa mengerti rahasia perhatian mereka yang tertinggi. Karena itu, mereka memandang hina orang-orang yang beriman karena keadaannya yang demikian itu. Mereka memandang rendah terhadap pola pikir dan tata pandangnya. Mereka memandang hina jalan hidup yang mereka tempuh.

"Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman."

Akan tetapi, timbangan yang dipergunakan orang-orang kafir untuk membuat penilaian ini bukanlah tolok ukur yang sebenarnya. Itu hanya timbangan duniawi, timbangan kekafiran, tolok ukur jahiliah. Adapun timbangan yang benar berada di tangan Allah, sedang Allah menyampaikan orang-orang beriman kepada hakikat timbangan dalam timbangan-Nya,

"Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka pada hari kiamat."

Inilah timbangan dan tolok ukur yang benar, yang ada di tangan Allah. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang beriman mengetahui nilai mereka yang sebenarnya dalam timbangan ini, dan hendaklah mereka terus menempuh jalan hidupnya dengan tidak usah menghiraukan ketololan orang-orang yang tolol, hinaan orang-orang yang menghina, dan tata nilai orang-orang kafir. Sesungguhnya, mereka (orang-orang yang beriman) lebih mulia daripada orang-orang kafir itu pada hari kiamat, lebih unggul daripada mereka dalam timbangan terakhir, lebih mulia daripada mereka dalam hakikat yang sebenarnya menurut kesaksian Allah, Hakim yang seadil-adilnya.

Allah menyimpan dan menyediakan untuk mereka sesuatu yang lebih baik, rezeki yang lebih luas, yang diberikan-Nya kepada mereka manakala Dia menghendaki, di dunia atau di akhirat, atau di dunia dan di akhirat sesuai dengan pengetahuan-Nya mana yang lebih baik buat mereka,

"Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas."

Dialah Yang Maha Pemberi, yang memberikan karunia-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki, melimpahkannya kepada siapa yang Dia inginkan. Tanpa ada bendaharawan dan tanpa ada juru kunci terhadap pemberian-pemberian-Nya. Adakalanya Dia memberikan kepada orang-orang kafir keindahan hidup duniawi karena suatu hikmah, bukan sebagai suatu keutamaan buat mereka. Dia memberikan rezeki kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya di dunia atau di akhirat. Maka, semua pemberian itu berasal dari sisi-Nya, dan apa yang dipilihkan-Nya untuk orang-orang pilihan-Nya (orang-orang beriman) itulah yang lebih kekal dan tinggi.

Nah, kehidupan akan senantiasa melihat kedua contoh manusia ini. Ia melihat orang-orang mukmin menerima penilaian, timbangan, dan pandangan dari Allah. Maka, dengan semua ini mereka terangkat dari kerendahan dunia dan kekayaan bumi serta kepentingan-kepentingan orang kecil. Dengan demikian, mereka dapat mewujudkan kemanusiaannya, menjadi majikan bagi kehidupan, bukan menjadi budak kehidupan. Kehidupan juga mengenal golongan lain, yaitu orang-orang yang menjadikan kehidupan dunia ini sebagai sesuatu yang sangat indah dan mempesona, lantas diperbudak oleh kekayaan dan nilai-nilai duniawi, diikat oleh kepentingan-kepentingan tuntutan-tuntutannya dengan tanah, hingga mereka melekat padanya dan tidak dapat naik ke tingkatan yang tinggi.

Orang-orang mukmin melihat dari atas kepada orang-orang yang hina dan rendah itu, meskipun mereka diberi berbagai macam kesenangan dan kekayaan. Orang-orang yang hina itu menganggap bahwa merekalah yang diberi karunia sedang orang-orang mukmin sebagai yang terhalang mendapatkannya. Lalu mereka merasa kasihan kepada orang-orang mukmin sekali tempo dan menganggapnya hina pada kali lain. Padahal, merekalah sebenarnya yang perlu dikasihi.

* * *

Perselisihan Antarmanusia

Setelah membicarakan timbangan-timbangan dan nilai-nilai sesuatu, dan anggapan orang-orang kafir terhadap orang-orang yang beriman, serta kedudukan mereka dan timbangan mereka yang sebenarnya di sisi Allah, maka beralihlah pembicaraan ayat berikutnya untuk menceritakan perselisihan antarmanusia mengenai pandangan hidup dan akidah, timbangan dan tata nilai. Diakhiri dengan menetapkan sebuah prinsip yang harus menjadi tempat kembali orang-orang yang berselisih itu, dan kepada timbangan terakhir untuk menimbang apa yang mereka perselisihkan itu,

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul

perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka, Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." **(al-Baqarah: 213)**

Demikianlah kisahnya. Dahulu manusia itu adalah umat yang satu, pada satu *manhaj* 'jalan hidup' dan satu pandangan. Hal ini boleh juga mengisyaratkan kepada sekelompok kecil manusia pertama yang berupa keluarga Adam dan Hawa dengan anak-anak cucunya, sebelum terjadinya perbedaan mengenai persepsi, pola pikir, pandangan hidup, dan keyakinan mereka. Maka, Al-Qur'an menetapkan bahwa asal-muasal manusia itu satu. Mereka adalah anak keturunan dari keluarga pertama, keluarga Adam dan Hawa. Allah menghendaki menjadikan seluruh manusia ini produk dari sebuah keluarga yang kecil, untuk menetapkan prinsip kekeluargaan dalam kehidupan mereka, dan menjadikan keluarga sebagai fondasi pertama bangunan masyarakat.

Telah berlalu atas mereka suatu masa yang pada waktu itu mereka berada dalam kedudukan yang sama, arah yang sama, dan pandangan yang sama dalam bingkai keluarga pertama. Sehingga, kemudian mereka terus berkembang dan menjadi banyak jumlah orangnya, menyebar di berbagai tempat, kehidupannya terus berkembang, dan muncullah potensi-potensi yang berbeda-beda yang tersimpan di dalam diri mereka, yang memang Allah menciptakannya demikian karena adanya hikmah yang diketahui-Nya, dan diketahui pula oleh-Nya apa yang ada di baliknya yang berupa kebaikan beraneka macamnya persediaan-persediaan, potensi-potensi, dan arah mereka.

Pada waktu itu berbeda-bedalah pola pikir, arah pandangan, dan banyaklah sistem kehidupan, serta beraneka ragamlah kepercayaan mereka. Pada saat demikian maka Allah mengutus para nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan,

"Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."

Di sini tampaklah hakikat yang besar itu bahwa di antara tabiat manusia ialah berselisih. Karena, perbedaan ini merupakan salah satu unsur pokok kejadian mereka, yang mewujudkan hikmah yang tinggi dengan dijadikannya mereka sebagai pengelola bumi ini. Perbedaan-perbedaan ini memerlukan kegiatan-kegiatan yang bermacam-macam dan persiapan-persiapan yang bermacam-macam pula, agar saling melengkapi, saling membentuk, dan menunaikan peranannya yang global dalam mengelola dan memakmurkan bumi ini, sesuai dengan keputusan umum yang ditentukan dalam ilmu Allah. Oleh karena itu, terdapat bermacam-macam pendapat dan pemikiran di dalam menghadapi aktivitas-aktivitas yang beraneka macam itu. Terdapat pula bermacam-macam persiapan dalam menghadapi bermacam-macam kebutuhan itu,

"Mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan, untuk itulah Allah menciptakan mereka." **(Huud: 118-119)**

Perbedaan dalam persiapan dan aktivitas ini menimbulkan perbedaan dalam pandangan, kepentingan, sistem, dan jalan hidup. Akan tetapi, Allah ingin membiarkan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam bingkai yang luas dan meliputi seluruh mereka manakala hal itu berjalan dengan baik dan lurus. Bingkai yang besar itu ialah bingkai pandangan iman yang benar dan luas sehingga mencakup bermacam-macam persiapan, potensi, dan kekuatan. Maka, pandangan imani tidak membunuh dan mengekangnya, tetapi justru menatanya, mengaturnya, dan mendorongnya ke jalan kebaikan.

Oleh karena itu, harus ada timbangan yang mantap untuk menjadi tempat kembalinya orang-orang yang berselisih itu, hukum yang adil dan menjadi rujukan orang-orang yang bersilang sengketa, dan kata pasti untuk menyelesaikan perdebatan, serta menjadi acuan semua pihak secara meyakinkan,

"Maka, Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."

Hendaklah kita berhenti pada firman Allah *"dengan benar"* ini. Karena, ini merupakan kata pasti bahwa kebenaran itulah yang dibawa oleh kitab ini dan kebenaran inilah yang diturunkan sebagai hukum (keputusan) yang adil serta kata pemutus. Perkataan-perkataan, pandangan, jalan hidup, tata nilai, dan

pertimbangann manusia, tidaklah benar dan tidak dijadikan keputusan hukum bersamanya dan tidak dapat dijadikan kata pemutus sesudahnya. Tanpa kebenaran yang satu-satunya dan tidak berbilang ini, tanpa menjadikannya hukum untuk memutuskan perkara yang diperselisihkan manusia, dan tanpa menyudahi semua perbedaan dan pertentangan dengan keputusannya, maka urusan kehidupan ini tidak akan menjadi lurus, manusia tidak akan selesai dari perselisihan dan perpecahan, dan keselamatan tidak akan berdiri tegak di muka bumi. Dengan demikian, berarti manusia belum masuk ke dalam Islam secara total.

Hakikat ini memiliki nilai yang sangat besar di dalam membatasi arah tujuan pandangan dan peraturan manusia, dan yang menjadi titik penyelesaian semua perselisihan di antara mereka dalam berbagai bentuknya. Sesungguhnya hanya ada satu arah, tidak berbilang, yaitu yang dikandung di dalam kitab yang diturunkan dengan benar ini. Inilah sumber satu-satunya, tidak lebih. Yaitu, kitab yang diturunkan Allah dengan benar untuk memberikan keputusan di antara manusia mengenai perkara yang mereka perselisihkan.

Pada hakikatnya dia hanya satu kitab yang dibawa oleh semua rasul. Pada pokoknya ia hanya satu kitab, satu agama secara umum, satu pandangan di dalam kaidahnya, yaitu, Ilah yang satu, *Rabb* yang satu, *Ma'bud* yang satu, dan Pembuat syariat yang satu bagi seluruh anak manusia. Kemudian, sesudah itu berbeda-bedalah perinciannya sesuai dengan kebutuhan umat dan generasi, dan sesuai dengan perkembangan hidup beserta seluruh keterkaitannya. Sehingga, datanglah bentuk terakhirnya yang dibawa oleh Islam dan diberinya kebebasan bagi kehidupan untuk berkembang di dalam samudranya yang luas dan meliputi dengan tidak dihambat-hambat, dengan pimpinan Allah, *manhaj*-Nya, dan syariat-Nya yang senantiasa hidup dan aktual dalam batas-batas samudranya yang luas membentang itu.

Apa yang ditetapkan oleh Al-Qur`an di dalam urusan kitab inilah pandangan Islam yang benar di dalam menggariskan perjalanan semua agama dan kepercayaan. Bahwa pada asalnya setiap nabi datang membawa agama yang satu ini, yang ditegakkan di atas kaidah pokok, "kaidah tauhid yang mutlak". Kemudian terjadilah penyimpangan sesudah datangnya setiap risalah dan bertumpuk-tumpuklah khurafat-khurafat serta mitos-mitos sehingga akhirnya manusia menjadi jauh dari prinsip yang agung itu. Maka, datanglah risalah yang baru untuk memperbarui kembali akidah pokok itu dan untuk menghilangkan segala penyimpangan terhadapnya, serta untuk memelihara keadaan umat dan perkembangannya secara terperinci.

Inilah pandangan yang lebih patut diikuti daripada teori-teori yang dikemukakan oleh para pembahas nonmuslim mengenai perkembangan akidah, yang telah banyak mempengaruhi para pembahas muslim sendiri dengan tidak mereka sadari. Akhirnya, mereka tegakkan pembahasan mereka menurut prinsip perkembangan asal-usul akidah dan kaidah *tashawwur* sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang orientalis Barat jahiliah dan sejenisnya!

Ketetapan mengenai pokok *tashawwur imani* 'pandangan imani' inilah yang sesuai dengan fungsi kitab yang diturunkan Allah dengan benar ini. Yaitu, untuk memberikan keputusan di antara manusia mengenai perkara yang mereka perselisihkan pada setiap zaman, bersama tiap-tiap rasul, sejak zaman dahulu.

Untuk itu, harus ada timbangan mantap yang menjadi rujukan tempat kembalinya manusia dan harus ada kata pemutus untuk menyelesaikan urusan mereka. Timbangan ini sudah tentu harus bukan ciptaan manusia, dan kata pemutus ini haruslah kata pemutus yang adil yang sama sekali tidak terpengaruh oleh hawa nafsu dan keinginan manusia, tidak terpengaruh oleh keterbatasan kemampuan manusia, dan tidak terpengaruh oleh kejahilan manusia!

Untuk menegakkan timbangan yang mantap itu memerlukan ilmu yang tak terbatas, ilmu tentang masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Ilmu yang tidak terikat dengan waktu yang terpilah-pilah menjadi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, dan terpilah menjadi sesuatu yang meyakinkan, yang bersifat dugaan dan tak dikenal. Serta, terpilah kepada yang ada, yang tampak, yang gaib, dan yang tersembunyi. Juga tidak terikat oleh tempat yang terpilah-pilah menjadi dekat dan jauh, terlihat dan tak tampak, terindra dan tak terindra. Semuanya butuh kepada Tuhan yang mengetahui apa yang Ia ciptakan, mengetahui siapa yang Ia ciptakan, dan mengetahui apa yang baik dan apa yang dapat memperbaiki keadaan semuanya.

Untuk menegakkan timbangan itu juga memerlukan keluhuran yang tidak berkeperluan, tidak berkekurangan, tidak akan musnah, tidak akan lenyap, tidak berambisi, tidak gemar dan takut, lebih tinggi daripada alam semesta dengan apa dan siapa yang ada di dalamnya. Untuk menegakkan timbangan itu

membutuhkan Tuhan yang tidak berkebutuhan, tidak menginginkan kesenangan, tidak menginginkan kelezatan, tidak lemah zat-Nya Yang Mahasuci, dan tidak berkekurangan!

Sedangkan, akal manusia cukuplah untuk menghadapi kondisi-kondisi yang berkembang, keadaan yang senantiasa berubah, dan kebutuhan yang silih berganti. Serta, menjembatani antara semua itu dan manusia pada masa lalu serta kondisi temporer. Untuk semua itu diperlukan timbangan yang mantap untuk menjadi rujukan sehingga dapat diketahui mana yang salah dan mana yang benar, mana yang bengkok dan mana yang lurus, mana yang hak dan mana yang batil. Maka, dengan timbangan yang mantap dan tolok ukur yang akurat ini sajalah kehidupan dapat menjadi lurus dan manusia menjadi tenang dan tenteram. Ujung-ujungnya adalah di bawah pimpinan Tuhan.

Sesungguhnya, kitab yang diturunkan dengan benar ini adalah untuk menghilangkan unsur-unsur yang mencerai-beraikan semua persiapan, potensi, jalan, dan wasilah. Kitab ini datang untuk menjadi pedoman dan rujukan bagi manusia ketika mereka berselisih. Dan, dari hakikat ini akan timbullah hakikat lain yang menjadi acuan teori sejarah Islam. Yaitu, bahwa Islam menempatkan "kitab" yang diturunkan Allah "dengan benar" ini untuk memberi keputusan di antara manusia mengenai apa yang mereka perselisihkan. Islam meletakkan kitab ini sebagai kaidah bagi kehidupan manusia. Kemudian berjalanlah kehidupan manusia. Perjalanan hidup manusia ini boleh jadi sesuai dengan kaidah tersebut dan berpijak padanya, maka inilah yang benar. Tetapi, boleh jadi perjalanan hidup manusia ini keluar dari kaidah tersebut dan berpijak pada kaidah-kaidah lain, maka ini adalah batil, meskipun seluruh manusia menyukainya.

Dalam masa perjalanan sejarah, manusia bukanlah hukum yang memutuskan antara yang hak dan yang batil. Apa yang menjadi keputusan manusia bukanlah kebenaran, keputusan manusia bukanlah agama. Teori Islam menetapkan bahwa perbuatan manusia adalah sesuatu yang tersendiri, perkataan mereka adalah sesuatu pula, dan penegakan kehidupan mereka atas sesuatu tidak akan memalingkan sesuatu menjadi benar apabila bertentangan dengan kitab Allah. Ia tidak dapat dijadikan salah satu prinsip agama, tidak menjadi tafsir realitas bagi agama ini, dan tidak dapat dianggap baik meskipun generasi-generasi berikutnya berpegang padanya.

Hakikat ini memiliki urgensi yang sangat besar untuk membersihkan pokok-pokok agama ini dari campur tangan manusia. Misalnya, di dalam sejarah Islam terjadi suatu penyelewengan, dan penyimpangan itu terus berkembang dan berkembang. Tidak dapat dikatakan bahwa penyimpangan ini apabila terjadi dan kehidupan manusia bertumpu padanya, maka yang demikian itu sebagai realitas Islam. Tidak! Tidak dapat dikatakan demikian! Islam sama sekali lepas dari realitas sejarah yang seperti itu, dan apa yang terjadi itu merupakan kesalahan dan penyimpangan yang tidak boleh dijadikan hujjah dan acuan. Orang yang hendak memulai kehidupan dengan kehidupan Islam haruslah dia membuang dan membatalkan yang demikian itu. Hendaklah ia kembali kepada kitab yang diturunkan Allah dengan benar untuk memberikan keputusan di antara manusia mengenai apa yang mereka perselisihkan.

Kitab Allah telah datang, namun hawa nafsu manusia masih dominan di sana-sini. Kerakusan, ambisi, kekhawatiran, dan kesesatan-kesesatan menjauhkan manusia untuk menerima hukum (keputusan) kitab Allah dan untuk kembali kepada kebenaran,

"Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang-orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri."

Kedengkian karena iri, tamak, ambisi, dan hawa nafsu itulah yang menyebabkan manusia melakukan penentangan terhadap prinsip *tashawwur* dan pokok *manhaj*. Kedengkian-kedengkian ini pulalah yang menyebabkan mereka berjalan dalam perpecahan, pembangkangan, dan kebandelan.

Inilah hakikat yang sebenarnya. Maka, tidak ada dua orang yang berselisih mengenai pokok kebenaran yang ada dalam kitab ini, yang kuat, terang, bersinar, dan bercahaya. Tidak ada dua orang yang berselisih mengenai pokok ini melainkan di dalam jiwa salah satunya terdapat kezaliman dan memperturutkan hawa nafsu, atau kedua-duanya begitu. Adapun kalau di dalam jiwanya terdapat iman niscaya akan bertemu dan bermufakat,

"Maka, Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya."

Allah memberi petunjuk kepada mereka karena jiwa mereka jernih, ruh mereka bersih, hati mereka berkeinginan untuk mencapai dan sampai kepada kebenaran. Alangkah mudahnya mencapai kebenaran dan keistiqamahan kalau begitu,

"Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."

Inilah jalan hidup yang diungkapkan oleh kitab suci ini. Inilah *manhaj* yang ditegakkan di atas kebenaran dan keistiqamahan padanya, yang tidak dapat dilempar-lemparkan oleh hawa nafsu dan keinginan, tidak dapat dipermainkan oleh berbagai macam kehendak dan kemauan.

Allah memilih di antara hamba-hamba-Nya orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus ini, yaitu orang-orang yang bersedia untuk menerima petunjuk dan konsisten di atas jalan yang lurus. Mereka itulah orang-orang yang masuk ke dalam Islam. Mereka itulah orang-orang yang tinggi derajatnya meskipun orang-orang yang tidak menggunakan timbangan Allah mengira bahwa mereka tidak mendapatkan ketinggian, meskipun mereka mengejeknya sebagaimana orang-orang kafir merendahkan dan memandang hina kepada orang-orang mukmin.

* * *

Apakah Kamu Akan Masuk Surga?

Selesailah pengarahan-pengarahan yang bertujuan untuk menumbuhkan *tashawwur imani* yang sempurna dan terang-benderang di dalam hati kaum muslimin. Pengarahan ini berujung pada pengarahan kepada orang-orang beriman yang di dalam realitas hidupnya menghadapi penderitaan karena perselisihan di antara mereka sendiri dan karena menghadapi tantangan musuh-musuhnya baik dari kalangan musyrikin maupun Ahli Kitab. Perselisihan-perselisihan ini menyebabkan terjadinya peperangan, beban penderitaan, dan kesengsaraan.

Al-Qur`an memberikan pengarahan dan penyadaran kepada mereka bahwa memang demikianlah sunnah Allah sejak dahulu, untuk membersihkan orang-orang mukmin dan menyiapkan mereka untuk masuk surga. Agar layak masuk surga, maka para pemegang akidah harus membela akidahnya. Untuk ini mereka harus siap memikul penderitaan, kesulitan, kesengsaraan, dan kemelaratan, silih berganti mengalami kemenangan dan kekalahan. Sehingga, apabila mereka sudah mantap pada akidahnya, tidak mempan digoncang prahara, tidak mempan ditakut-takuti kekuatan apa pun, tidak menjadi hina di bawah pukulan ujian dan fitnah, maka layaklah mereka mendapatkan pertolongan Allah. Karena, pada waktu itu mereka benar-benar menjadi pemangku amanat agama Allah, dipercaya untuk mengemban amanat tersebut, layak untuk membela dan memperjuangkannya. Mereka berhak untuk masuk surga karena ruh mereka telah bebas dari ketakutan, kekhawatiran, kehinaan, ambisi kehidupan dunia, kedudukan, dan kemakmuran. Nah, pada waktu itu mereka lebih dekat ke alam surga, dan lebih tinggi kedudukannya daripada alam tanah,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟
مِن قَبْلِكُم مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (**al-Baqarah: 214**)

Demikianlah Allah berfirman kepada kaum muslimin angkatan pertama. Begitulah ujian yang diberikan Allah kepada kaum muslimin sebelumnya–sebagai sunnah-Nya–untuk mentarbiyah (mendidik dan memelihara) hamba-hamba pilihan-Nya yang telah Ia serahkan kepada mereka panji-panji-Nya, dan Ia embankan kepada mereka amanat-Nya di muka bumi, *manhaj*-Nya, dan syariat-Nya. Firman ini berlaku bagi siapa saja yang dipilih-Nya untuk mengemban peranan yang agung ini.

Sungguh, ini merupakan ujian yang dalam, besar, dan menakutkan. Pertanyaan ini adalah dari Rasul dan orang-orang beriman yang bersama beliau. Pertanyaan dari Rasul yang selalu berhubungan dengan Allah dan dari orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah. Pertanyaan mereka ialah, *"Bilakah datangnya pertolongan Allah?"* Pertanyaan ini menggambarkan betapa beratnya ujian yang telah menggoncangkan orang-orang yang hatinya selalu berhubungan dengan Allah ini. Ini adalah ujian dan cobaan yang tak dapat dibayangkan lagi, yang menimpa hati orang-orang yang demikian ini, sehingga menimbulkan pertanyaan dengan nada sedih, *"Bilakah datangnya pertolongan Allah?"*

Ketika hati telah mantap dalam menghadapi ujian yang menggoncangkan seperti ini, pada waktu itu telah sempurnalah kalimat Allah, dan datanglah pertolongan dari-Nya,

"Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."

Pertolongan ini sudah dijamin bagi orang yang berhak mendapatkannya. Tidak ada yang berhak mendapatkannya kecuali orang-orang yang konsisten hingga akhir, yang tetap mantap meskipun dalam penderitaan dan kesengsaraan, yang teguh dan tegar ketika menghadapi goncangan, yang tidak merundukkan kepala ketika badai menerpa, dan yang yakin bahwa tidak ada pertolongan kecuali pertolongan Allah, ketika Dia menghendaki. Bahkan, hingga ketika pada puncak ujian pun mereka hanya mengharapkan pertolongan Allah, bukan kepada pemecahan dan pertolongan lain selain dari Allah, karena memang tidak ada pertolongan kecuali dari Allah.

Dengan demikian, dapatlah orang-orang mukmin itu masuk surga, berhak terhadapnya, layak untuknya, setelah berjihad dan menghadapi ujian, setelah sabar dan teguh, memurnikan segala sesuatu untuk Allah, merasa dengan pertolongan-Nya saja, dan melupakan segala sesuatu dan semua orang selain Dia.

Pertarungan dan bersabar menghadapinya akan memberikan kekuatan pada jiwa, akan mengangkat derajatnya, dan akan membersihkannya di kedai penderitaan. Sehingga, unsur-unsurnya menjadi bersih dan cemerlang, dan akan memberikan kepada dirinya akidah kedalaman, kekuatan, dan vitalitas (daya hidup). Maka, memancarlah sinarnya hingga menyorot mata musuh-musuh dan penentang-penentangnya. Pada waktu itu, masuklah mereka ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong sebagaimana yang telah terjadi, dan yang akan terus berlaku pada setiap masalah kebenaran. Para pelakunya akan menghadapi berbagai macam cobaan pada awal perjalanannya. Sehingga, apabila mereka sudah tegar dalam menghadapi cobaan-cobaan itu maka akan mendekatlah kepadanya orang-orang yang dahulu menyerangnya, dan akan membelanya orang-orang yang dahulu menentangnya dengan keras kepala.

Akan tetapi, meskipun seandainya hal ini tidak terjadi, akan terjadilah sesuatu yang pada hakikatnya lebih agung daripada itu. Yaitu, ruh para juru dakwah akan dapat mengungguli dan mengatasi semua kekuatan di bumi dengan segala kejahatan dan fitnahnya. Ia akan dapat lepas dari semua belenggu keinginan terhadap kekayaan dan kesenangan yang ujung-ujungnya adalah ambisi kepada kehidupan sendiri. Kebebasan ini dapat diusahakan oleh setiap orang dan dapat dicapai oleh semua jiwa yang ingin mencapainya dengan jalan yang luhur. Usaha yang mengalahkan semua penderitaan, semua kesulitan, dan semua kemelaratan yang diderita orang-orang mukmin yang dipercaya untuk mengibarkan panji-panji Allah dan mengemban amanat, agama, dan syariat-Nya.

Inilah kebebasan yang layak bagi kehidupan surga yang akan dicapai di ujung perjalanan, dan itulah jalannya. Ini pulalah jalan hidup sebagaimana yang diterangkan Allah kepada kaum muslimin angkatan pemula, dan kepada kaum muslimin pada setiap generasi. Inilah jalan itu, iman dan jihad (perjuangan), ujian dan cobaan, kesabaran dan ketabahan, dan menghadap kepada Allah saja. Kemudian datanglah pertolongan dan kenikmatan dari Allah SWT.

* * *

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَٰلِدَيْنِ
وَٱلْأَقْرَبِينَ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟
مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ
وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ
وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ
لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ
قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ
وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ
وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ
يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَٰعُوا۟ ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ
مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ
أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ
هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ
هَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ
ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾ ۞ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ
وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ
أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلْعَفْوَ ۗ

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْيَتَٰمَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ ٱلْمُفْسِدَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah, 'Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.' Apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya. (215) Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan, boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (216) Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar. Tetapi, menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram, dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (217) Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (218) Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.' Dan, mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, 'Yang lebih dari keperluan.' Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir, (219) tentang dunia dan akhirat. Mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah, 'Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik. Dan, jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.(220)"

Pengantar

Fenomena yang tampak dalam potongan surah ini ialah fenomena pertanyaan tentang hukum-hukum. Dan ia, sebagaimana kami katakan ketika membicarakan firman Allah, *"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit,"* adalah sebuah fenomena yang menunjukkan kesadaran akidah dan dominasinya atas jiwa umat Islam pada waktu itu. Juga menunjukkan keinginan kaum muslimin untuk mengetahui hukum akidah dalam setiap urusan kehidupan mereka sehari-hari, supaya terjadi keserasian antara tindakan mereka dan hukum akidah. Inilah pertanda orang muslim, yaitu memilih hukum Islam untuk semua urusan hidupnya, dalam urusan kecil ataupun besar. Maka, ia tidak melakukan suatu amalan sehingga dia yakin mengenai hukum Islam terhadap urusan tersebut. Apa yang ditetapkan oleh Islam, itulah undang-undang dan peraturan baginya. Dan, apa yang tidak diakui kebenarannya oleh Islam, maka terlarang dan haram baginya. Perasaan demikian ini merupakan pertanda iman terhadap akidah Islam.

Begitulah beberapa pertanyaan yang muncul disebabkan tipu daya yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan kaum munafik serta kaum musyrikin seputar persoalan itu yang mendorong sebagian kaum muslimin menanyakannya kepada Rasulullah saw. untuk mendapatkan keyakinan tentang hakikatnya dan hikmahnya, dan adakalanya karena dipicu oleh gerakan-gerakan beracun. Karena itulah, Al-Qur`an turun secara gradual untuk memberikan kata pasti tentang masalah-masalah itu sehingga hati kaum muslimin meyakininya dan batallah semua desas-desus yang mereka embuskan, lenyaplah fitnah yang mereka buat, dan tipu daya orang-orang yang suka membuat tipu daya itu kembali melilit leher mereka sendiri.

Demikianlah Al-Qur`an menggambarkan sisi peperangan, yang sekali tempo diarahkan ke dalam jiwa kaum muslimin dan pada kali lain diarahkan ke

dalam barisan mereka. Al-Qur'an memberikan jawaban terhadap para pembuat tipu daya dan para penyerang itu.

Di dalam pelajaran ini terdapat sejumlah pertanyaan yaitu tentang infak, sasarannya, ukurannya, dan jenis harta yang diinfakkan. Juga pertanyaan tentang bulan-bulan Haram, tentang minuman keras dan judi, dan tentang anak-anak yatim. Yang memicu timbulnya pertanyaan-pertanyaan ini ialah faktor-faktor sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya, dan kami akan membicarakannya secara terperinci dalam menafsirkan nash-nashnya nanti.

* * *

Infak, Sasarannya, dan Jenis Barang yang Diinfakkan

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah, 'Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.' Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." **(al-Baqarah: 215)**

Sungguh telah banyak ayat tentang infak yang disebutkan di muka berkenaan dengan adanya pertanyaan ini. Karena infak pada masa-masa permulaan tumbuhnya Islam merupakan sesuatu yang amat vital untuk menegakkan dan membangun kaum muslimin dalam menghadapi kesulitan, penderitaan, dan peperangan-peperangan yang tak dapat dielakkan. Kemudian ia juga merupakan sesuatu yang sangat vital dari sisi lain. Yaitu, dari segi saling menjamin dan saling menanggung antaranggota kaum muslimin dan untuk menghilangkan unsur-unsur perbedaan perasaan karena masing-masing merasa sebagai salah satu anggota sebatang tubuh yang saling membutuhkan dan saling berkaitan. Ini merupakan sesuatu yang memiliki nilai sangat besar di dalam membangun jamaah pada segi perasaan sebagaimana ia juga memiliki nilai penting dalam menutup kebutuhan mereka.

Di sini, sebagian kaum muslimin mengajukan pertanyaan, *"Apakah yang harus mereka nafkahkan (infakkan)?"* Ini merupakan pertanyaan tentang jenis barang yang mereka infakkan. Tetapi, kemudian datanglah jawaban yang menerangkan sifat infak dan membatasi sasarannya yang paling utama dan paling dekat, *"Katakanlah, 'Apa saja harta yang kamu nafkahkan (infakkan)."*

Ungkapan ini mengandung dua isyarat. *Pertama*, yang diinfakkan itu adalah yang baik, baik bagi yang memberi, baik bagi yang menerima, baik bagi jamaah, dan barangnya juga baik. Maka, ia adalah perbuatan yang bagus, pemberian yang bagus, dan sesuatu yang bagus. *Kedua*, orang yang berinfak hendaklah memilihkan sesuatu yang lebih utama dan lebih baik dari apa yang dimilikinya, sehingga dapat dirasakan bersama orang-orang lain. Karena, infak adalah membersihkan hati dan menyucikan jiwa, serta memberikan kemanfaatan dan pertolongan kepada orang lain. Memilih yang baik dan melepaskannya untuk orang lain inilah yang mewujudkan kebersihan bagi hati, kesucian bagi jiwa, dan sikap mengutamakan orang lain yang memiliki arti yang sangat bagus.

Akan tetapi, isyarat dan pengarahan ini bukanlah suatu kepastian yang wajib. Karena yang menjadi keharusan dalam berinfak, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain, ialah yang tengah-tengah (sedang), bukan yang paling jelek dan bukan yang paling mahal dari apa yang ia miliki. Tetapi, pengarahan di sini dimaksudkan untuk mendidik kesukarelaan jiwa dan menggemarkannya untuk memberikan sesuatu yang baik, sebagaimana hal ini sudah menjadi metode Al-Qur'anul-Karim di dalam mendidik jiwa dan menyiapkan hati.

Adapun jalan dan sasaran infak setelah disebutkan sesudah menetapkan jenisnya,

"Untuk ibu bapak, sanak kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan."

Ia menghubungkan berbagai golongan manusia. Sebagian dihubungkan dengan pemberi infak dengan hubungan keturunan, sebagian dalam hubungan kekeluargaan, sebagian dalam hubungan kasih sayang, dan sebagian lagi dalam hubungan kemanusiaan terbesar dalam bingkai akidah. Semuanya terangkum dalam sebuah ayat, *"Untuk ibu bapak, sanak kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan."* Semuanya tercakup dalam ikatan solidaritas sosial yang kokoh antarmanusia di dalam bingkai akidah

yang kuat.

Akan tetapi, tata urutan dalam ayat ini dan ayat-ayat lain, serta yang ditambahkan di dalam beberapa hadits Nabawi dengan batasan yang jelas, seperti yang diriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari Jabir bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada seseorang,

﴿ ابْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ أَهْلِكَ شَيْءٌ فَلِذِي قَرَابَتِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ ذِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ فَهَكَذَا وَهَكَذَا ﴾

"Mulailah dengan dirimu, maka bersedekahlah terhadapnya (nafkahilah ia). Jika ada suatu kelebihan maka untuk istrimu. Jika ada suatu kelebihan dari istrimu maka untuk kerabatmu. Dan, jika ada suatu kelebihan dari kerabatmu maka untuk ini dan ini."

Tata urutan ini klop dengan *manhaj* Islam yang bijaksana dan lapang di dalam mendidik dan membimbing jiwa manusia. Ia memperlakukan manusia sebagaimana adanya, dengan fitrahnya, kecenderungan alaminya, dan persiapan-persiapan spiritualnya. Kemudian dibawanya dari mana dia berada dan di mana dia berhenti. Ia dibawanya berjalan selangkah demi selangkah untuk mendaki tempat yang tinggi, dengan lemah lembut dan mudah, dengan dibawanya naik lalu beristirahat, dipanggilnya fitrahnya, kecenderungan-kecenderungannya, dan persiapan-persiapan jiwanya, dan dikembangkannya kehidupan bersamanya dan dinaikkannya derajatnya. Ia tidak merasa payah dan keberatan, tidak merasa dibelenggu dengan rantai di kala mendaki. Tidak terkuras kekuatan dan kecenderungan fitrahnya untuk mengisi dan melayani. Tidak membawanya untuk menyimpang dari jalannya, dan tidak membawanya terbang di atas tempat yang tinggi. Ia hanya dibawanya naik sedikit demi sedikit dengan halus dan lemah lembut, dengan kedua kakinya masih tetap di bumi tetapi pandangannya bergantung di langit, hatinya meneropong ke ufuk tertinggi, dan rohnya berhubungan dengan Allah Yang Mahatinggi.

Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa manusia itu mencintai dirinya. Karena itu, diperintahkanlah dia supaya mencukupi kebutuhan dirinya sebelum diperintahkannya berinfak kepada orang lain. Diperkenankan baginya untuk menikmati rezeki yang baik-baik dengan tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Maka, sedekah itu tidak dilakukan kecuali setelah berkecukupan.

Abu Hurairah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ ﴾

"Sebaik-baik sedekah ialah apa yang lebih dari keperluan. Tangan di atas (pemberi) itu lebih baik daripada tangan di bawah (penerima). Mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu." **(HR Imam Muslim)**

Jabir r.a. berkata, "Seorang laki-laki datang dengan membawa emas sebesar telur, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, saya mendapatkan ini dari penambangan, maka ambillah ia sebagai sedekah, dan saya tidak memiliki lainnya.' Lalu Rasulullah saw. berpaling, kemudian orang itu mendatangi beliau dari sebelah kanan seraya berkata seperti itu, kemudian beliau berpaling lagi. Kemudian dia mendatangi beliau dari sebelah kiri seraya berkata seperti itu, dan Rasul pun berpaling darinya. Kemudian dia datang kepada beliau dari belakang dan berkata seperti itu, lalu Rasulullah saw. memungut emas itu dan melemparkannya kepadanya yang seandainya mengenainya niscaya akan menyakitinya, lalu beliau bersabda,

﴿ يَأْتِي أَحَدُكُمْ بِمَا يَمْلِكُ فَيَقُولُ : هٰذِهِ صَدَقَةٌ. ثُمَّ يَقْعُدُ يَتَكَفَّفُ النَّاسَ. خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنًى ﴾

'Ada salah seorang di antara kamu yang datang dengan membawa apa yang dimilikinya seraya berkata, 'Ini adalah sedekah.' Tetapi, setelah itu dia akan menadahkan tangannya meminta-minta kepada orang lain. Sebaik-baik sedekah ialah apa yang lebih dari kebutuhan.'" **(HR Imam Abu Dawud)**

Allah mengetahui bahwa manusia itu cinta–bahkan orang yang pertama dicintainya–adalah anggota-anggota keluarga dekatnya, anak istrinya, dan kedua orang tuanya. Maka, dibawalah ia melangkah dalam infak sesudah dirinya kepada orang-orang yang dicintainya itu, agar ia memberikan sebagian hartanya kepada mereka dengan suka hati, sehingga sukalah kecenderungan fitrahnya. Hal ini tidaklah membahayakan sama sekali, bahkan dalam hal ini terdapat hikmah dan kebaikan.

Pada waktu yang sama, ia sudah memenuhi dan mencukupi kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggungannya, yaitu para keluarga dekatnya. Memang, mereka adalah segolongan dari umat, yang seandainya tidak diberi niscaya mereka membutuhkan. Dan, memberi orang yang lebih dekat hubungannya itu lebih mulia nilainya daripada memberi orang yang jauh hubungan kekeluargaannya. Pada waktu yang sama, berarti dia menyebarkan cinta dan kesejahteraan di tempat pengasuhan yang pertama, dan memperkokoh hubungan kekeluargaan yang Allah kehendaki menjadi batu pertama dalam membangun bangunan kemanusiaan yang besar.

Allah mengetahui bahwa manusia mengembangkan cintanya dan harga dirinya sesudah itu kepada keluarganya secara keseluruhan, sesuai dengan tingkatan dan hubungannya. Hal ini pun tidaklah membahayakan. Karena mereka adalah anggota-anggota tubuh umat dan anggota masyarakat. Maka, dibawalah dia untuk melangkah dengan langkah berikutnya dalam infak sesudah kepada keluarga dekatnya, dibawalah berjalan bersama-sama kecenderungan fitrahnya, dan dipenuhilah kebutuhan mereka. Sehingga, menjadi kuatlah unsur-unsur keluarga yang jauh, dan terjaminlah suatu persatuan yang kuat dari berbagai kesatuan kaum muslimin, yang saling berhubungan.

Pada waktu ia melimpahkan apa yang ada di tangannya kepada yang ini dan yang itu setelah kepada dirinya sendiri, maka Islam membimbing tangannya untuk memberikan infak kepada berbagai golongan dari segenap kalangan manusia. Ia turut merasakan kelemahan mereka atau keadaan mereka lantas timbul kasih sayangnya sebagai rasa setia kepada mereka, kasih sayang karena kekeluargaan, kasih sayang sebagai sesama. Yang pertama adalah kepada anak-anak yatim yang kecil-kecil dan lemah. Kemudian orang-orang miskin yang tidak mendapatkan sesuatu untuk menafkahi dirinya, namun mereka diam saja dan tidak mau meminta-minta kepada orang lain untuk menjaga kehormatan dan harga dirinya. Lalu kepada orang-orang dalam perjalanan yang kadang-kadang memiliki harta, tetapi pada waktu itu sedang kehabisan bekal, sedang untuk mendapatkan hartanya itu mereka tidak dapat, banyak sekali rombongan kaum muslimin yang hijrah dari Mekah dengan meninggalkan harta bendanya di sana. Mereka itu juga anggota masyarakat.

Islam memberikan bimbingan kepada orang-orang yang mampu supaya memberi infak kepada mereka, dibimbingnya mereka dengan perasaannya yang baik dan alami yang telah dididik dan disucikannya. Maka, tercapailah semua sasarannya dengan tenang dan lemah lembut. *Pertama*, sasaran yang hendak dicapai ialah menyucikan jiwa orang-orang yang berinfak. Mereka berinfak dengan jiwa yang bagus, merelakan apa yang diberikannya, dengan menghadapkan tujuan kepada Allah dengan tidak merasa sempit (enggan) dan jenuh. *Kedua*, memberikan jaminan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan itu. Dan *ketiga*, memobilisasi seluruh jiwa supaya bertenggang rasa dan saling membantu, dengan tidak merasa keberatan dan tidak merasa bosan. Ini adalah bimbingan yang halus, menyenangkan, dan mengenai sasaran, dengan mewujudkan semua kebaikan dengan tidak serampangan, tidak dibuat-buat, dan tidak memberatkan.

Kemudian semua ini dihubungkan dengan ufuk tertinggi, sehingga terasalah di dalam hati hubungannya dengan Allah di dalam memberikan sesuatu, di dalam berbuat, dan pada apa yang terdapat dalam niat atau perasaan,

"Apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya."

Allah mengetahuinya, mengetahui motivasinya dan mengetahui niat yang menyertainya. Dengan demikian, Allah tidak akan menyia-nyiakannya. Maka, ia berada dalam perhitungan Allah yang tidak akan ada sesuatu pun yang tersia-sia di sisi-Nya, yang tidak akan merugikan dan menganiaya manusia sedikit pun, dan yang tak akan menerima sesuatu pun yang dilakukan karena riya' dan pengelabuan.

Dengan demikian, sampailah hatinya ke ufuk tertinggi, mencapai tingkatan yang jernih, murni, dan tulus karena Allah. Dilakukannya amalannya itu dengan kasih sayang dan penuh kelembutan, tidak serampangan dan tidak mengada-ada. Inilah *manhaj tarbawi* 'metode pendidikan' yang diciptakan oleh Yang Maha Mengetahui lagi Mahawaspada. Di atasnya ditegakkanlah *nizham* 'peraturan' untuk membimbing tangan manusia, sebagaimana adanya. Dimulainya dengan memperhatikan dirinya sendiri, kemudian dikembangkan ke ufuk yang jauh dan tidak mungkin dicapai manusia tanpa jalan ini. Tidak mungkin dapat dicapainya kecuali dengan menempuh cara ini, di jalan ini.

* * *

Yang Disukai Belum Tentu Baik dan Yang Dibenci Belum Tentu Jelek

Atas *manhaj* ini pula diberlakukannya perintah dalam kewajiban jihad, yang disebutkan secara beruntun setelah membicarakan masalah infak,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan, boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(al-Baqarah: 216)**

Berperang di jalan Allah merupakan suatu kefardhuan yang sangat berat, tetapi ia merupakan suatu kefardhuan yang wajib ditunaikan. Wajib ditunaikan, karena di dalamnya terdapat kebaikan yang banyak bagi setiap muslim, kaum muslimin, semua manusia, kebenaran, kebaikan, dan kesalehan.

Islam telah membuat perhitungan sesuai dengan perhitungan fitrah maka ia tidak mengingkari beratnya kefardhuan ini. Karena itu, ia tidak meremehkan urusannya. Ia juga tidak mengingkari jiwa manusia dengan perasaan fitrahnya yang merasakan ketidaksenangan dan keberatan terhadapnya. Islam tidak menentang fitrah, tidak bertabrakan dengannya, dan tidak mengharamkan perasaan-perasaan fitriah yang tidak ada jalan untuk dipungkiri. Akan tetapi, Islam mengobati urusan ini dari sisi lain, dan dipancarkan kepadanya cahaya baru. Ia mengakui bahwa di antara kefardhuan-kefardhuan yang diwajibkannya terdapat sesuatu yang sangat berat, pahit, dan tidak menyenangkan. Tetapi, di balik itu terdapat hikmah yang menjadikan entengnya keberatan itu, menjadikan manisnya kepahitannya, dan untuk mewujudkan kebaikan tersembunyi yang kadang-kadang tidak terlihat oleh pandangan manusia yang terbatas. Pada waktu itu, terbukalah bagi jiwa manusia suatu jendela baru untuk melihat suatu persoalan, dan untuk menyingkapnya dari suatu sudut yang lain dari biasanya. Suatu jendela yang darinya berembus angin kelembutan ketika jiwa sedang ditimpa kesedihan dan menghadapi urusan yang berat.

Sesungguhnya tidak ada orang yang mengetahui, barangkali di balik sesuatu yang tak disukai itu terdapat kebaikan, dan di balik sesuatu yang disukai terdapat keburukan. Sesungguhnya Zat Yang Maha Mengetahui segala tujuan yang jauh dan Yang Mengetahui segala akibat yang tersembunyi, Dia sajalah yang mengetahui semua itu. Sedangkan, manusia tidak mengetahui hakikatnya sedikit pun.

Apabila angin yang segar itu telah berembus ke dalam jiwa manusia, maka menjadi ringanlah apa yang tadinya terasa berat, terbukalah jendela-jendela pengharapan, beristirahatlah hatinya ketika panas terik menimpa, dan timbullah kecenderungannya untuk melaksanakan ketaatan dan menunaikan kewajiban dengan penuh keyakinan dan rela hati.

Demikianlah Islam menghadapi fitrah, tidak memungkiri perasaan-perasaan alaminya, tidak menginginkannya menerima perintah yang sulit dengan semata-semata memberi tugas. Akan tetapi, ia dididik untuk melakukan ketaatan dan dilapangkan harapan untuknya, untuk memberikan sesuatu yang nilainya rendah agar mendapatkan sesuatu yang lebih baik, untuk meningkatkan derajatnya dengan sukarela tanpa keterpaksaan, dan untuk merasakan kelemahlembutan Ilahi yang mengetahui tempat-tempat kelemahannya. Yaitu, mengetahui beratnya kewajiban yang dibebankan atasnya, yang memaafkan dan memberinya kemampuan, dan mendorongnya dengan memberinya kebanggaan, pengertian, dan harapan.

Demikianlah Islam mendidik dan memelihara fitrah sehingga ia tidak merasa bosan dalam menjalankan tugas, tidak berkeluh kesah ketika menghadapi benturan pertama, tidak hilang semangatnya ketika ditimpa kesulitan, tidak malu dan tidak merasa hina ketika tersingkap kelemahannya pada waktu menghadapi penderitaan. Akan tetapi, ia tetap tegar dan mengerti bahwa Allah akan memaafkannya, akan memberinya pertolongan, dan akan menguatkannya. Ia akan tegar berjalan menghadapi ujian. Karena boleh jadi di dalamnya tersimpan kebaikan yang akan diperolehnya setelah mengalami kesengsaraan, akan diperolehnya kemudahan setelah ditimpa kesulitan, dan akan dapat beristirahat panjang setelah letih dan lelah. Ia tidak tamak terhadap apa yang disukainya dan dirasakannya lezat, karena boleh jadi di balik kesenangan itu terdapat penyesalan. Kadang-kadang sesuatu yang tak disukai itu tersembunyi di balik sesuatu yang disukai. Dan, kadang-kadang kehancuran dan kebinasaan itu menunggu di belakang sesuatu yang ditamaki (sangat disukai) dan menyilaukan.

Sungguh ini merupakan metode yang mengagumkan dalam pendidikan, *manhaj* yang dalam

dan luas, *manhaj* yang mengetahui jalannya menuju saluran-saluran jiwa manusia, rangsangan-rangsangannya, dan pintu-pintunya yang banyak, yang dilakukannya dengan benar dan jujur, tidak memberikan arahan bohong dan tidak memberikan kemasan yang penuh tipuan. Adalah benar bahwa jiwa manusia yang kemampuannya terbatas dan lemah ini tidak menyukai suatu perkara yang di dalamnya terdapat kebaikan yang benar-benar kebaikan. Adalah benar bahwa jiwa manusia menyukai sesuatu dan tamak terhadap apa yang dicintainya itu, padahal di dalamnya terdapat keburukan yang benar-benar buruk. Adalah benar dan sungguh-sungguh benar bahwa Allah mengetahui sedang manusia tidak mengetahui. Apakah gerangan yang diketahui manusia tentang akibat segala sesuatu? Apakah gerangan yang diketahui manusia di balik sesuatu yang tertutup dan tersembunyi? Dan, apakah gerangan yang diketahui manusia dari hakikat-hakikat yang tidak tunduk kepada hawa nafsu, kebodohan, dan keterbatasan?

Sungguh sentuhan Rabbani kepada hati manusia ini membukakan alam lain di hadapannya selain alam terbatas yang dapat dilihat dengan kedua matanya itu. Tampak di hadapannya petugas-petugas lain yang bekerja untuk mengokohkan alam semesta, membolak-balik urusan, dan memberikan akibat-akibat yang tidak seperti yang dikira dan diangan-angankan manusia. Ia membiarkannya ketika dia memenuhi panggilannya dengan patuh di dalam tangan takdir, beramal, berharap, berkeinginan, dan merasa takut. Akan tetapi, semua urusannya diserahkan kepada tangan yang bijaksana dan ilmu yang meliputi, sedang dia merasa ridha dan mantap.

Dia masuk ke dalam Islam melalui pintu-Nya yang luas. Maka, tidaklah jiwa itu merasakan hakikat *salam* 'keselamatan, kesejahteraan, kedamaian' kecuali ketika ia yakin bahwa pilihan terbaik ialah apa yang dipilihkan oleh Allah, dan kebaikan itu terdapat di dalam ketaatan dan kepatuhannya kepada Allah, bukan karena usahanya agar diuji Tuhannya dan ia meminta bukti kepada-Nya. Sesungguhnya ketundukan yang penuh, pengharapan yang sungguh-sungguh, dan usaha yang mantap adalah merupakan pintu-pintu *silm* 'keislaman, keselamatan' yang Allah menyeru hamba-hamba-Nya yang beriman agar masuk ke dalamnya secara total. Dia membimbing mereka kepadanya dengan cara yang mengagumkan, dalam, dan luas ini, dengan penuh kemudahan, kelemah-lembutan, dan kelapangan. Dibimbing-Nya mereka kepada *silm* ini sehingga Dia menugaskan mereka kewajiban perang. Maka, kedamaian yang sebenarnya ialah kedamaian roh dan hati nurani hingga dalam medan perang sekalipun.

Pengarahan yang dikandung oleh nash Al-Qur'an ini tidak berhenti pada batas perang saja. Karena, perang itu tidak lain hanyalah sesuatu yang tidak disukai oleh jiwa manusia, padahal di belakangnya terdapat kebaikan. Pengarahan ini meliputi seluruh aspek kehidupan orang mukmin, menyampaikan bayangannya kepada seluruh peristiwa dalam hidupnya.

Manusia tidak mengetahui di manakah sebenarnya adanya kebaikan dan di mana pula adanya keburukan itu. Orang-orang mukmin yang keluar pada Perang Badar mencari kafilah-kafilah dagang Quraisy dan barang dagangannya, dan mereka berharap bahwa golongan yang dijanjikan Allah kepada mereka itu adalah golongan kafilah dagang dengan dagangannya itu, bukan pasukan perang Quraisy. Akan tetapi, Allah menjadikan kafilah dagang itu lepas, dan bertemulah mereka dengan pasukan perang Quraisy. Maka, kemenanganlah yang bergema di jazirah Arab, dan berkibarlah panji-panji Islam. Nah, di manakah gerangan nilai kafilah dagang itu dibandingkan dengan kebaikan yang besar (kemenangan) yang dikehendaki Allah untuk kaum muslimin itu? Di manakah nilai pilihan kaum muslimin untuk dirinya sendiri dengan apa yang dipilihkan Allah untuk mereka? Allah mengetahui, sedang manusia tidak mengetahui!

Sesungguhnya, murid Nabi Musa a.s. lupa terhadap perbekalan–berupa ikan–yang telah mereka siapkan, lalu ikan itu meluncur ke laut di sebelah batu besar,

"Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, 'Bawalah ke mari makanan kita. Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.' Muridnya menjawab, 'Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.' Musa berkata, 'Itulah (tempat) yang kita cari.' Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami...." **(al-Kahfi: 62-65)**

Inilah yang menyebabkan Musa mengeluarkan (rahasia itu) kepada muridnya. Seandainya tidak terjadi peristiwa ikan itu, niscaya mereka tidak akan

kembali. Dan, mereka akan kehilangan apa yang mereka cari dalam perjalanan itu.

Setiap manusia–dalam pengalaman khususnya–dapat merenungkan bahwa di balik hal-hal yang tidak disukai yang dijumpainya dalam kehidupannya, terdapat kebaikan yang banyak, dan di balik kelezatan-kelezatan terdapat keburukan yang besar. Betapa banyaknya sesuatu yang dicari manusia yang hampir saja rusak dirinya karena menyesali keterluputan sesuatu yang dicari itu. Tetapi, setelah beberapa waktu tampak baginya bahwa ternyata keterluputan itu merupakan cara penyelamatan dari Allah. Juga betapa banyaknya cobaan yang dikeluhkan oleh seseorang karena buruknya (secara lahiriah) yang menjadikannya hampir-hampir putus asa. Tetapi, setelah beberapa waktu ternyata hal itu menimbulkan suatu kebaikan di dalam hidupnya yang tidak pernah dialaminya ketika dia hidup dalam kemakmuran yang panjang.

Sesungguhnya manusia tidak mengetahui, dan Allah sendirilah Yang Maha Mengetahui. Maka, apakah kewajiban manusia kalau dia sudah pasrah?

Inilah *manhaj tarbawi* 'metode pendidikan' Al-Qur`an terhadap jiwa manusia, agar ia percaya, pasrah, dan menyerah saja mengenai urusan gaib yang tersembunyi, sesudah ia berbuat apa yang dapat ia lakukan dalam samudra usaha yang lahir (tampak).

* * *

Beberapa Petunjuk dan Pengajaran bagi Kaum Muslimin dalam Persoalan Perang

Di antara bimbingan bagi kaum muslimin kepada *silm* 'Islam, keselamatan' ialah fatwa berikut dalam urusan perang pada bulan haram ini,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ
وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ
مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ
إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ
وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
﴿٢١٧﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا
فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar, tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh.' Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat dan mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 217-218)**

Disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa ayat ini turun mengenai pasukan Abdullah bin Jahsy r.a. yang diutus Rasulullah saw. bersama delapan orang Muhajirin tanpa seorang Anshar pun dengan membawa surat tertutup dan tidak boleh dibuka sebelum dua malam. Maka ketika dibuka, dia mendapati isi surat itu demikian, "Apabila engkau telah melihat suratku ini, maka berangkatlah engkau hingga engkau turun di lembah Nakhlah–di antara Mekah dan Thaif–untuk mengawasi kaum Quraisy. Dan, engkau beritahukan kepada kami mengenai informasi mereka. Jangan sekali-kali engkau memaksa seorang pun dari sahabat-sahabatmu untuk berjalan bersamamu." Peristiwa ini terjadi sebelum Perang Badar Kubra.

Setelah Abdullah bin Jahsy melihat surat ini dia berkata, "Kami dengar dan kami patuh." Kemudian dia berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Rasulullah saw. telah memerintahkanku berangkat ke lembah Nakhlah untuk mengawasi kaum Quraisy dan menyampaikan informasi kepada beliau tentang mereka, dan beliau melarangku untuk memaksa seorang pun dari kalian. Barangsiapa di antara kalian yang menginginkan mati syahid, maka hendaklah ia berangkat. Dan, barangsiapa yang tidak menyukainya, maka silakan dia pulang. Sedangkan, aku akan melaksanakan perintah Rasulullah saw.."

Maka berangkatlah dia, dan berangkat pula

sahabat-sahabatnya bersamanya tanpa ada seorang pun yang ketinggalan. Kemudian mereka menelusuri jalan ke Hijaz, sehingga ketika sampai di suatu jalan tersesatlah unta Sa'ad bin Abi Waqqash dan Utbah bin Ghazwan r.a.. Maka, tertinggallah dua orang ini dari rombongan Abdullah bin Jahsy karena mengikuti untanya, dan yang enam orang terus berangkat. Sehingga, ketika rombongan itu sampai di lembah Nakhlah, lewatlah rombongan kafilah orang-orang Quraisy yang membawa dagangan. Di antara rombongan itu terdapat Amr ibnul Hadhrami dan tiga orang yang lain. Maka, pasukan itu membunuh Amr ibnul Hadhrami dan menawan yang dua orang lagi, sedang orang yang keempat sempat melarikan diri. Kemudian mereka merampas barang dagangan itu.

Mereka (pasukan Abdullah bin Jahsy) mengira bahwa hari itu adalah hari terakhir bulan Jumadil Akhir. Tetapi, ternyata hari itu adalah tanggal satu bulan Rajab--salah satu bulan Haram--yang sangat diagungkan oleh bangsa Arab, dan Islam juga menghormatinya dan mengakui kehormatannya. Maka, setelah pasukan itu sampai kepada Rasulullah saw. dengan membawa dagangan dan dua tawanan itu, beliau bersabda, "Aku tidak memerintahkanmu berperang pada bulan Haram." Lalu beliau menghentikan barang kedua tawanan tersebut dengan tidak mau mengambilnya sedikit pun.

Setelah Rasulullah saw. bersabda begitu, menyesallah mereka. Mereka mengira bahwa diri mereka telah binasa (berbuat kerusakan), dan teman-temannya dari kaum muslimin mencela mereka dengan keras atas perbuatan mereka itu. Dan berkatalah orang-orang Quraisy, "Sesungguhnya Muhammad dan sahabat-sahabatnya telah menghalalkan bulan Haram, menumpahkan darah, merampas harta, dan menawan orang pada bulan itu." Kaum Yahudi berkata, "Dengan demikian, optimislah kalian untuk menghadapi Muhammad! Amr ibnul Hadhrami telah dibunuh oleh Waqid bin Abdullah. Amr berarti perang telah ramai! Al-Hadhrami berarti perang telah hadir! Dan, Waqid bin Abdullah berarti perang telah disulut!"

Maka tersebarlah seruan yang menyesatkan ini dengan berbagai macam cara yang penuh tipu daya dengan sangat populer di kalangan bangsa Arab. Mereka memberi lambang kepada Nabi Muhammad saw. dan sahabat-sahabat beliau dengan simbol pelanggar yang mengotori hal-hal yang disucikan bangsa Arab, dan dia mengingkari kesuciannya ketika tampak kemaslahatannya.

Demikianlah mereka menyebarkannya sehingga turunlah nash-nash Al-Qur'an ini. Maka, dipatahkanlah semua perkataan, dan dijelaskanlah posisinya secara proporsional. Kemudian Rasulullah saw. menangkap kedua tawanan itu beserta barang rampasan itu.

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang pada bulan itu adalah dosa besar."

Ayat itu turun untuk menetapkan dan mengakui kehormatan bulan Haram, serta menetapkan bahwa berperang pada bulan itu memang merupakan dosa besar. Akan tetapi,

"Menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram, dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh."

Sesungguhnya kaum muslimin tidak memulai perang. Mereka tidak memulai melangar. Tetapi, yang berbuat demikian adalah orang-orang musyrik. Merekalah yang menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, kafir kepada-Nya, dan menghalang-halangi manusia masuk Masjidil Haram. Mereka telah melakukan segala macam dosa besar untuk menghalangi manusia dari jalan Allah. Mereka kafir kepada Allah dan menjadikan manusia kafir kepada Allah. Mereka mengufuri Masjidil Haram dan merusak kehormatannya dengan menyakiti dan mengganggu kaum muslimin di dalamnya, dan memfitnah mereka dari agamanya selama tiga belas tahun sebelum hijrah, serta mengusir penduduknya darinya. Padahal, tempat ini merupakan tempat haram yang Allah menjadikannya sebagai tempat yang aman. Tetapi, mereka tidak menghormatinya dan tidak menghormati kesuciannya.

Mengusir penduduknya darinya lebih besar dosanya di sisi Allah daripada berperang dalam bulan Haram, dan memfitnah manusia dari agamanya lebih besar dosanya di sisi Allah daripada membunuhnya. Sedangkan, kaum musyrikin telah melakukan kedua dosa besar ini, sehingga gugurlah alasan mereka untuk menjaga kehormatan Baitul Haram dan menghormati bulan Haram. Dijelaskanlah posisi kaum muslimin dalam menolak orang-orang yang melanggar kehormatan-kehormatan itu, yang menjadikannya sebagai benteng manakala mereka menghendaki, dan merusak kesuciannya kalau mereka menginginkan! Kaum muslimin harus me-

merangi mereka di mana saja mereka berada. Karena, mereka adalah orang-orang yang melanggar, melampaui batas, dan penjahat, yang tidak menjaga sesuatu yang terhormat, dan tidak keberatan melakukan kejahatan di tempat yang suci. Kaum muslimin tidak membiarkan mereka berlindung dengan perisai palsu yang berupa tempat-tempat dan bulan-bulan Haram yang sama sekali jiwa mereka tidak menghormatinya.

Sungguh ini merupakan kalimat yang benar tetapi dimaksudkan untuk kebatilan. Dan, penunjukan mereka kepada kehormatan bulan Haram hanyalah semata-mata dimaksudkan untuk menjadi perisai guna berlindung di belakangnya, untuk menjelekkan posisi kaum muslimin dan memberinya identitas sebagai orang yang melanggar dan melampaui batas. Padahal, sebenarnya merekalah yang melanggar dan melampaui batas sejak semula, dan merekalah yang merusak Baitul Haram sejak awal.

Islam merupakan *manhaj waqi'i* 'tatanan yang realistis' bagi kehidupan. Teori-teorinya tidak ditegakkan pada idealitas-idealitas fiktif dan beku. Islam mengarahkan kehidupan manusia sebagaimana adanya dengan segala hal yang merintanginya, yang menariknya, dan yang terlibat dengan realitas-realitas yang ada. Islam mengarahkan dan membimbingnya dengan bimbingan yang realistis untuk berjalan dan mendaki ketinggian dalam waktu yang sama. Islam mengarahkannya dengan pemecahan-pemecahan praktis yang sesuai dengan realitasnya, tidak membubung dalam khayalan dan impian, dan pandangan-pandangan bersayap yang sama sekali tidak bermanfaat bagi kenyataan hidup.

Mereka (orang-orang musyrik dan kafir) itu adalah kaum yang zalim, melanggar, melampaui batas, tidak menegakkan timbangan bagi hal-hal yang disucikan, dan tidak menjauhi di hadapan hal-hal yang patut dihormati. Bahkan, mereka mengotori segala sesuatu yang dihormati masyarakat, baik akhlak, agama, maupun akidah. Mereka menghadang kebenaran dan menghalang-halangi manusia dari kebenaran itu, membuat fitnah terhadap kaum mukminin, menyakiti dan mengganggu mereka dengan amat sangat, bahkan mengusir mereka dari negeri Haram yang aman bagi seluruh makhluk hidup hingga bagi binatang sekali pun. Setelah itu, mereka berperisai dan bersembunyi di belakang bulan Haram, mencari dan hendak menguasai kehidupan atas nama hal-hal yang dihormati dan disucikan, seraya berteriak lantang, "Lihatlah itu Muhammad dan orang-orang yang bersamanya telah merusak kehormatan bulan Haram!"

Nah, bagaimanakah Islam menghadapi mereka? Apakah Islam menghadapinya dengan pemecahan-pemecahan ideal dan teori-teori yang tinggi dan fiktif? Dengan melucuti kaum muslimin yang baik-baik itu dari semua senjatanya, sementara musuh-musuh mereka yang melampaui batas dan jahat itu menggunakan segala macam senjata dan tidak melepaskannya sama sekali? Tidak, tidak demikian! Sesungguhnya Islam tidak berbuat demikian, karena ia ingin menghadapi kenyataan, untuk menolaknya dan menghapuskannya. Ia ingin melenyapkan kezaliman dan kejahatan, ingin memotong kuku-kuku kebatilan dan kesesatan. Islam hendak menyerahkan bumi kepada kekuatan yang baik, dan menyerahkan kepemimpinan kepada jamaah yang bagus. Karena itu, ia tidak menjadikan hal-hal yang patut dihormati itu sebagai benteng dan perisai yang di belakangnya bersembunyi kaum perusak, pelanggar, dan tiran itu untuk melempari orang-orang yang baik-baik dan saleh serta konstruktif, sedangkan mereka sendiri aman dari serangan dan lemparan panah.

Islam menjaga segala sesuatu yang patut dihormati pada orang-orang yang menjaga segala sesuatu yang patut dihormati itu, sangat serius dalam masalah ini dan disiplin. Akan tetapi, ia tidak menolerir kalau hal-hal yang patut dihormati ini dijadikan perisai bagi orang-orang yang hendak merusak hal-hal yang patut dihormati itu dan menyakiti orang-orang yang baik-baik, membunuh orang-orang saleh, membunuh orang-orang yang beriman, dan melakukan segala macam kemungkaran. Sedangkan, mereka lepas dari hukum qishash (pembalasan) karena berlindung di balik perisai hal-hal yang patut dihormati dan harus dijaga

Islam tetap memberlakukan prinsip ini. Islam mengharamkan *ghibah* 'menggunjing', tetapi tidak ada yang namanya *ghibah* terhadap orang fasik. Orang fasik yang sudah populer kefasikannya tidak memiliki kehormatan yang harus dijaga oleh orang-orang yang tertusuk oleh kefasikannya. Islam mengharamkan seseorang mengucapkan kata-kata yang buruk secara terus terang. Tetapi, ia memberikan pengecualian yaitu,

"Kecuali orang yang dianiaya." **(an-Nisaa': 148)**

Maka, ia boleh menyatakan secara terus terang ucapan buruk mengenai orang yang menzaliminya, karena itu adalah haknya. Sedangkan, kalau dia diam saja, maka hal itu akan mendorong si zalim itu semakin menjadi-jadi di dalam melakukan kezalim-

annya dengan berlindung kepada prinsip mulia yang ia tidak berhak menggunakannya untuk berbuat zalim itu.

Di samping itu, Islam tetap di dalam koridornya yang tinggi dan tidak turun menjadi pembenar orang-orang jahat dan melampaui batas, tidak memperkenankan menggunakan senjata-senjata rahasia dan cara-cara yang hina. Islam hanya mendorong kaum muslimin untuk melakukan pukulan dengan tangan mereka, untuk memerangi mereka, untuk membunuh mereka, dan untuk membersihkan udara kehidupan dari mereka. Hal ini dilakukan dengan terang-terangan dan di siang bolong.

Ketika kepemimpinan berada di tangan-tangan yang bersih, baik, beriman, dan istiqamah; dan ketika permukaan bumi telah bersih dari orang-orang yang merusak hal-hal yang patut dihormati dan mengotori segala sesuatu yang harus disucikan, maka pada waktu itu terpeliharalah kehormatan segala sesuatu yang suci secara sempurna sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

Inilah Islam! Yang jelas dan terus terang! Yang kuat dan dominan, tidak terlipat-lipat, tidak berputar-putar, dan tidak memberi kesempatan bagi orang yang hendak melipat-lipatnya dan memutar-mutarnya.

Inilah Al-Qur`an! Ia menempatkan kaum muslimin di muka bumi dengan teguh, tidak bergoyang kakinya di sana. Mereka berjalan di jalan Allah untuk membersihkan bumi dari kejahatan dan kerusakan, dan tidak membiarkan hati mereka bergoncang dan berduka cita dimakan oleh bisikan-bisikan dan diganggu oleh was-was dan isu-isu. Bisikan-bisikan jahat itu adalah kejahatan, kerusakan, kezaliman, dan kebatilan. Karena itu, tidak perlu dihormati dan tidak boleh berperisai dengan hal-hal yang patut dihormati, yang justru dari belakangnya mereka menggebuki hal-hal yang patut dihormati itu. Kaum muslimin hendaklah berjalan di jalan hidupnya dengan penuh keyakinan dan kemantapan, dengan hati yang selamat sejahtera, dan di dalam jaminan keselamatan dan kesejahteraan dari Allah.

Setelah menjelaskan hakikat ini, meneguhkan kaidah ini, dan memantapkan hati dan kaki kaum muslimin, berlanjutlah ayat berikutnya untuk menyingkap dalamnya kejahatan dalam hati musuh-musuh mereka dan betapa kuatnya rasa permusuhan dalam hati dan program-program mereka,

"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka dapat mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup."

Pernyataan yang benar dari Yang Maha Mengetahui lagi Mahawaspada ini menyingkap kontinuitas yang buruk untuk melakukan kejahatan dan untuk memfitnah kaum muslimin dari agamanya, dengan diidentifikasi bahwa ini sudah menjadi tujuan yang pasti bagi musuh-musuh kaum muslimin itu. Inilah sasaran yang tidak pernah berubah yang diarahkan kepada kaum muslimin pada semua negeri dan semua generasi.

Keberadaan agama Islam di muka bumi ini sendiri sudah menjadikan musuh-musuh Islam dan kaum muslimin ini marah dan geram sekaligus takut dan khawatir. Maka, Islam itu sendiri merupakan suatu kekuatan yang ditakuti oleh setiap orang yang suka berbuat kebatilan dan zalim. Juga dibenci oleh setiap orang yang suka berbuat kerusakan. Islam dengan kebenarannya yang bersinar terang dan *manhaj*-nya yang lurus serta *nizham*-nya yang bagus itu sendiri sudah merupakan serangan. Dengan semua ini, Islam sudah merupakan serangan terhadap kebatilan, kezaliman, dan kerusakan. Karena itulah, orang-orang yang suka berbuat batil, zalim, dan kerusakan itu merasa tidak tahan terhadapnya. Maka, mereka senantiasa mengintai para pemeluknya untuk difitnah darinya dan dikembalikan menjadi orang kafir dalam salah satu bentuk kekafiran dari sekian banyak bentuk kekafiran. Hal itu disebabkan mereka tidak merasa aman di dalam melakukan kebatilan, kezaliman, dan kerusakan, sedangkan di muka bumi terdapat kaum muslimin yang mengamankan agama Islam ini, memberlakukan *manhaj*-nya, dan hidup dengan *nizham* 'peraturan'-nya.

Bermacam-macam cara dan sarana yang dipergunakan musuh-musuh Islam itu untuk memerangi kaum muslimin. Tetapi, tujuannya sudah jelas, yaitu mengeluarkan kaum muslimin dari agamanya kalau mereka mampu. Kalau senjata yang ada di tangan mereka patah, mereka gunakan senjata yang lain lagi. Dan, kalau alat yang ada di tangan mereka tumpul maka mereka gunakan alat yang lain lagi. Informasi yang benar dari Yang Maha Mengetahui lagi Mahawaspada terus berkumandang memperingatkan kaum muslimin agar tidak menyerah. Diingatkan-Nya mereka akan bahaya yang mengancam, dan diseru-Nya mereka untuk bersabar menghadapi tipu daya dan serangan mereka. Kalau tidak demikian, niscaya kaum muslimin ini akan rugi di dunia dan di akhirat, dan akan mendapatkan azab yang tidak dapat ditolak dengan permintaan maaf dan alasan pembenar apa pun,

"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agama-

nya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dari di akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."

Kata *"hubuth"* 'sia-sia/gugur' adalah diambil dari perkataan, *"Habithat an-naaqah idzaa ra'at mar'an khabiitsan fa-intafakhat tsumma nafaqat"* 'unta itu hubuth apabila dia memakan rumput yang jelek lalu kembung perutnya kemudian mati'." Al-Qur`an mengungkapkan dengan perkataan ini tentang sia-sia atau gugurlah amalan. Maka, cocoklah antara petunjuk indrawi dan petunjuk maknawi (kejiwaan) ini. Sesuai besarnya amal (tindakan) kebatilan dan menggelembungnya fenomena lahiriahnya yang kemudian hancur binasa, dengan besarnya tubuh unta dan menggelembungnya perutnya, kemudian pada akhirnya binasa karena kembungnya itu.

Barangsiapa yang murtad dari Islam padahal dia sudah merasakan dan mengenalnya, di bawah pukulan gangguan dan fitnah–bagaimanapun tingkatannya–maka inilah tempat kembalinya yang telah ditetapkan Allah untuknya. Yaitu, sia-sialah amalnya di dunia dan di akhirat, dan akan kekal dalam azab neraka.

Sesungguhnya, hati yang telah merasakan dan mengenal Islam tidak mungkin akan murtad darinya dengan sungguh-sungguh, kecuali apabila sudah mengalami kerusakan yang sudah tidak dapat diperbaiki. Dan, ini adalah murtad yang sungguh-sungguh, bukan dalam rangka melindungi diri dari penderitaan yang sampai melampaui batas kemampuan, karena Allah itu Maha Penyayang. Ia memberikan kemurahan kepada seseorang–ketika azab yang diterimanya sudah melampaui batas–untuk menjaga diri dengan melakukan tindakan pura-pura, dengan hati yang tetap mantap pada Islam dan iman. Akan tetapi, Allah tidak memberinya kemurahan untuk melakukan kekafiran yang sebenarnya dan murtad yang sebenarnya, dengan mati di dalam kekafiran. Kita berlindung kepada Allah dari yang demikian itu.

Peringatan dari Allah ini berlaku hingga akhir zaman. Orang muslim tidak boleh menjadikan siksaan dan fitnah itu sebagai alasan untuk meninggalkan agamanya dan keyakinannya, murtad dari keimanan dan keislamannya, dan menarik diri dari kebenaran yang telah dirasakannya dan diketahuinya. Maka, di sana terdapat perjuangan yang keras, kesabaran, dan ketabahan sehingga Allah mengizinkan. Allah tidak akan membiarkan hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan bersabar menghadapi penderitaan di jalan-Nya. Maka, Dia akan memberikan ganti kepada mereka dengan sesuatu yang lebih baik, yaitu salah satu dari dua keuntungan yang baik, yaitu menang atau mati syahid.

Di sana terdapat rahmat yang diharapkan oleh orang-orang yang disakiti di jalan Allah, dan tidak akan berputus asa dari rahmat ini orang yang hatinya semarak dengan iman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Harapan orang mukmin terhadap rahmat Allah sama sekali tidak akan dikecewakan oleh Allah. Sesungguhnya dia telah mendengar tentang golongan yang mukhlis dari kalangan orang-orang mukmin yang berhijrah mengenai janji Allah yang benar ini, yang berjuang dan bersabar, sehingga Allah merealisasikan janji-Nya dengan memberinya kemenangan atau mati syahid. Kedua hal ini sama-sama baiknya, sama-sama sebagai rahmat. Mereka beruntung mendapatkan pengampunan dan rahmat Allah,

"Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

* * *

Minuman Keras dan Judi

Ayat berikutnya menjelaskan kepada kaum muslimin tentang hukum minuman keras dan judi. Keduanya termasuk kelezatan yang orang-orang Arab biasa tenggelam dan bersenang-senang dengannya, pada hari-hari yang mereka tidak mempunyai kepentingan lebih tinggi yang perlu mencurahkan segenap tenaga, perasaan, dan waktu,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا .... ﴿٢١٩﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar (minuman keras) dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya....'" **(al-Baqarah: 219)**

Sampai waktu itu belum turun ayat yang mengharamkan khamar (minuman keras dan segala sesuatu yang memabukkan) dan judi. Tetapi, juga tidak ada nash dalam Al-Qur`an yang menghalalkannya. Sebenarnya, Allah hendak membimbing tangan jamaah yang baru tumbuh ini untuk melang-

kah selangkah demi selangkah ke jalan yang dikehendaki-Nya, dan ditampakkan-Nya di mata mereka peranan yang ditakdirkan untuknya. Dan, peranan besar ini tidak cocok kalau dibarengi dengan perbuatan sia-sia dengan berkutat dalam minuman keras dan judi. Juga tidak cocok bagi orang yang menghabiskan umur, menguras pikiran, dan menghabiskan tenaga untuk permainan orang-orang pengangguran yang hanya disibukkan untuk mencari kesenangan diri sendiri saja, atau orang-orang yang cuma menganggur lantas mengisi penganggurannya dengan bermabuk-mabukkan meminum khamar dan sibuk berjudi, atau orang-orang yang jiwanya hampa lalu melakukan pelarian dengan bermabuk-mabukkan dan berjudi, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup dalam kejahiliahan, baik kemarin, hari ini, maupun besok. Namun, Islam dengan *manhaj*-nya dalam mendidik jiwa manusia, berjalan dengan halus, mudah, dan tidak tergesa-gesa.

Nash yang ada di hadapan kita ini merupakan langkah pertama dalam mengharamkan khamar dan judi itu. Karena, sesuatu atau perbuatan itu adakalanya bukan kejahatan murni. Maka, kebaikan itu adakalanya bercampur dengan kejelekan dan kejelekan bercampur dengan kebaikan di muka bumi ini. Akan tetapi, yang menjadi acuan penghalalan atau pengharaman itu ialah dominannya kebaikan atau kejelekan. Apabila dosa dalam khamar dan judi itu lebih besar daripada manfaatnya, maka hal itu menjadi *illat* 'alasan' pengharaman dan pelarangannya, meskipun pengharaman dan pelarangan ini tidak disebutkan secara eksplisit.

Di sini tampaklah bagi kita salah satu bentuk manhaj pendidikan Islam dalam Al-Qur`an yang bijaksana, yang merupakan manhaj yang dapat dijadikan acuan dalam banyak hal dari syariat-syariatnya, kefardhuan-kefardhuannya, dan pengarahan-pengarahannya. Kita menunjuk kepada satu kaidah dari kaidah-kaidah *manhaj* ini sesuai dengan pembicaraan tentang khamar dan judi.

Apabila perintah atau larangan itu berhubungan dengan salah satu kaidah dari kaidah-kaidah *tashawwur* 'pandangan' *imani*, atau dengan masalah *i'tiqadiyah* 'akidah', maka Islam menetapkan keputusan yang tegas sejak awal. Akan tetapi, bila perintah atau larangan itu berhubungan dengan masalah adat dan tradisi, atau masalah-masalah sosial kemasyarakatan, maka Islam melakukan metode gradual (bertahap, pelan-pelan), menangani masalah ini dengan cara yang mudah, lemah lembut, dan bertahap. Disediakannya kondisi riil yang memudahkan mereka melaksanakan dan menaatinya.

Apabila masalah itu merupakan masalah tauhid dan syirik maka Islam memberlakukan perintahnya sejak pertama dengan jelas, tegas, dan pasti, tanpa keragu-raguan, tanpa surut langkah, tanpa basa-basi, tanpa toleransi, dan tanpa berbagi jalan. Karena masalah ini merupakan masalah kaidah yang asasi dalam *tashawwur*, yang tanpa kaidah ini iman tidak akan baik dan Islam tidak akan tegak.

Adapun mengenai khamar dan judi, maka persoalan ini merupakan persoalan adat dan kebiasaan. Adat kebiasaan ini perlu diluruskan. Maka, dimulailah dengan menggerakkan rasa keagamaan dan logika *tasyri'* di dalam jiwa kaum muslimin bahwa dosa khamar dan judi itu lebih besar daripada manfaatnya. Hal ini merupakan pengarahan bahwa meninggalkannya itu adalah lebih utama. Kemudian datanglah langkah kedua,

"Hai orang-orang yang beriman, jangalah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan..." **(an-Nisaa': 43)**

Shalat wajib itu ada lima waktu, dan kebanyakan waktunya saling berdekatan. Antara dua kali shalat tidaklah cukup waktunya untuk mabuk dan sadar kembali. Nah, ketetapan ini berarti mempersempit kesempatan untuk melakukan kebiasaan meminum minuman keras, sekaligus untuk mematahkan kebiasaan mabuk-mabukan yang berhubungan dengan waktu-waktu yang biasa mereka melakukannya. Karena sudah terkenal bahwa pemabuk itu merasa butuh kepada sesuatu yang memabukkan pada waktu-waktu yang ia biasa melakukannya. Apabila waktu itu telah lewat dan berlalunya waktu ini terjadi berulang-ulang, maka akan mengendurlah ketajaman kebiasaan tersebut dan memungkinkan untuk dikendalikan. Sehingga, apabila kedua langkah ini telah dilakukan dengan sempurna, maka datanglah larangan yang pasti dan terakhir yang mengharamkan khamar dan judi,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." **(al-Maa`idah: 90)**

Adapun mengenai masalah perbudakan misal-nya maka ini adalah masalah sosial dan ekonomi, masalah lokal dan internasional mengenai perbudakan

terhadap tawanan dan mempekerjakan budak, dan merupakan sistem sosial yang perlu diluruskan unsur-unsurnya dan hubungan-hubungannya sebelum meluruskan persoalan lahir dan bekas-bekasnya. Juga merupakan persoalan negara yang memerlukan konsensus dan perjanjian secara menyeluruh.

Islam sama sekali tidak pernah memerintahkan perbudakan, juga tidak terdapat satu pun nash dalam Al-Qur`an untuk memperbudak tawanan. Akan tetapi, Islam datang dan menjumpai perbudakan sudah menjadi sistem dunia dalam bidang perekonomian, dan memperbudak tawanan pun juga menjadi tradisi dunia di mana orang-orang yang berperang berbuat demikian. Karena itu, perlu dilakukan perubahan secara perlahan-lahan terhadap sistem sosial yang demikian ini.

Islam memilih jalan untuk mengeringkan sumber-sumber perbudakan sehingga akhirnya--seiring dengan perkembangan zaman--sistem ini tidak berlaku lagi, dengan tidak menimbulkan goncangan sosial yang tak terkendali. Di samping itu, Islam memberikan jaminan kehidupan yang layak bagi budak, dan memberikan penghormatan sebagai manusia dalam batas-batas yang luas.

Dimulai dengan mengeringkan sumber-sumber perbudakan selain tawanan perang *syar'i* dan keturunan para budak. Hal itu disebabkan masyarakat yang memusuhi Islam memperbudak tawanan-tawanan muslim sesuai dengan tradisi yang berlaku pada masa itu. Sedangkan, Islam pada waktu itu belum mampu menekan masyarakat yang memusuhi mereka untuk menentang tradisi yang berlaku itu, yang sudah menjadi sistem sosial ekonomi dunia ketika itu. Kalau toh Islam menetapkan pembatalan perbudakan terhadap para tawanan, maka hal itu terbatas pada tawanan-tawanan yang jatuh ke tangan kaum muslimin saja. Sedangkan, kaum muslimin yang menjadi tawanan diperlakukan dengan amat jelek sebagai budak di sana. Hal ini diharapkan akan menimbulkan simpati musuh-musuh Islam terhadap orang Islam. Seandainya menetapkan kemerdekaan keturunan para budak yang ada sebelum terbentuk sistem perekonomian bagi pemerintahan Islam, niscaya terabaikanlah budak-budak itu dengan tidak memiliki sumber pendapatan, tidak ada orang yang menjaminnya, dan tidak ada yang menanggungnya, serta tidak ada unsur-unsur keluarga dekat yang melindunginya dari kemiskinan dan dari kejatuhan mental yang berakibat akan menimbulkan kerusakan bagi kehidupan masyarakat yang baru tumbuh.

Untuk menegakkan sistemnya yang berakar dengan dalam ini, Al-Qur`an tidak menashkan untuk memperbudak tawanan,

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga, apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka. Sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti...." (**Muhammad: 4**)

Namun demikian, Al-Qur`an juga tidak menashkan untuk tidak memperbudak mereka. Dibiarkanlah pemerintah Islam memperlakukan para tawanannya sesuai dengan situasi dan kondisinya. Karena itu, terjadilah saling menebus tawanan dari kedua belah pihak, dan saling menukar tawanan. Ada pula yang dijadikannya budak sesuai dengan situasi dan kondisi yang mendorongnya berbuat sesuatu dalam menyikapi musuh-musuh yang memeranginya.

Dengan mengeringkan sumber-sumber perbudakan lain yang sangat banyak dan bermacam-macam, maka menjadi semakin sedikitlah jumlahnya. Jumlah yang sedikit ini mendorong Islam untuk melakukan pembebasan semata-mata karena mereka bergabung kepada kaum muslimin dan memutuskan hubungan dengan laskar musuh. Maka, Islam memberikan hak penuh kepada si budak untuk meminta dimerdekakan dengan membayar fidyah dengan melakukan mukatabah dengan majikannya. Sejak saat dia menghendaki kemerdekaan itu, ia mendapatkan kebebasan untuk bekerja, berusaha, dan memiliki sesuatu. Sehingga, ia berhak mendapatkan upah dari kerjanya itu. Boleh juga ia bekerja pada orang lain untuk mendapatkan penghasilan guna membayar tebusannya. Yaitu, ia menjadi manusia merdeka dan mendapatkan kemerdekaan yang paling penting secara praktis. Kemudian dia juga berhak mendapatkan bagian dari baitulmal kaum muslimin dari zakat. Setelah itu, kaum muslimin hendaklah membantunya dengan harta sehingga dia mendapatkan kembali kemerdekaannya.

Semua itu adalah selain kafarat-kafarat yang berupa memerdekakan budak yang harus dilakukan seseorang apabila melakukan sesuatu yang karenanya ia dikenakan kafarat dengan memerdekakan budak, seperti karena pembunuhan yang tidak disengaja, fidyah sumpah, dan kafarat zhihar. Dengan demikian, akan berakhirlah sistem perbudakan secara alami seiring dengan perjalanan zaman. Karena menghapuskan perbudakan dengan sekaligus itu akan menimbulkan goncangan sosial yang sebetulnya tidak perlu, dan dapat menimbul-

kan kerusakan pada masyarakat yang sekiranya dapat dicegah.

Adapun banyaknya perbudakan dalam masyarakat Islam sesudah itu, terjadi karena penyimpangan terhadap *manhaj* Islam, sedikit demi sedikit, dan ini merupakan fakta. Akan tetapi, prinsip-prinsip Islam tidak bertanggung jawab terhadap yang demikian itu. Hal itu tidak dapat ditimpakan kesalahannya kepada Islam yang tidak dilaksanakan secara benar dalam waktu-waktu tertentu karena penyimpangan manusia dari *manhaj*-nya, sedikit atau banyak, dan sesuai dengan teori historis Islam sebagaimana telah kami kemukakan.

Sistem yang muncul dari penyimpangan ini sama sekali bukan sistem Islam, dan tidak masuk dalam lingkaran sejarah Islam. Islam tidak pernah berubah dan tidak pernah menyandarkan *manhaj-manhaj*-nya kepada yang baru. Yang berubah adalah manusianya, yang telah menjauh dari Islam dan tidak berhubungan lagi dengannya, serta tidak termasuk lagi dalam putaran sejarahnya.

Apabila seseorang hendak memulai kehidupan Islaminya, maka ia tidak memulainya dari sejak berhimpunnya segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Islam sepanjang perjalanan sejarahnya. Tetapi, ia harus memulainya dengan mengacu secara langsung dari prinsip-prinsip Islam yang benar.

Kenyataan ini sangat penting, baik dari segi aplikasi teori maupun perkembangan gerakan akidah dan *manhaj* Islam. Kami tegaskan untuk kedua kalinya masalah ini dalam juz ini, karena kami melihat telah terjadi kesesatan dan kesalahan yang berat di dalam menggambarkan teori sejarah Islam dan di dalam memahami realitas sejarah Islam itu. Kami juga melihat terjadinya kesesatan dan kesalahan yang berat di dalam menggambarkan kehidupan islami yang sebenarnya dan gerakan Islam yang benar. Khususnya dalam kajian para orientalis terhadap sejarah Islam dan orang-orang yang terpengaruh oleh manhaj orientalis yang keliru di dalam memahami sejarah. Di antara mereka, ada orang-orang yang ikhlas tetapi tertipu.

* * *

Apakah yang Harus Diinfakkan?

Ayat berikutnya menetapkan prinsip-prinsip Islam di dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan,

وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْـَٔايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۗ ﴿٢٢٠﴾

"Mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, 'Yang lebih dari keperluan.' Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir, tentang dunia dan akhirat." (**al-Baqarah: 219-220**)

Suatu kali mereka bertanya tentang apa yang mereka infakkan maka jawabannya ialah tentang macam dan sasarannya. Sedangkan, di sini jawabannya adalah tentang ukuran dan tingkatnya. "*Al-'afwi*" adalah kelebihan dan tambahan. Maka, apa yang merupakan kelebihan dari nafkah terhadap diri sendiri–dengan tidak berlebih-lebihan dan bermegah-megahan–terkena perintah infak atau nafkah. Yaitu, kepada orang yang paling dekat hubungannya dengan dia, kemudian yang dekat lagi, lalu kepada yanag lain dan seterusnya seperti yang sudah kami kemukakan.

Zakat saja belum memadai. Maka, nash ini tidak dinasakh oleh ayat zakat dan tidak dikhususkannya menurut pendapat saya. Zakat tidak membebaskan tanggungan (infak). Ia hanya menggugurkan kewajiban saja (yang berupa zakat yang sudah ditunaikan), dan pengarahan kepada infak masih terus berlaku.

Sesungguhnya, zakat adalah hak baitulmal kaum muslimin yang diurusi oleh pemerintah yang melaksanakan syariat Allah, dan mendistribusikannya sesuai dengan sasaran-sasaran yang sudah dimaklumi. Sesudah itu, masih ada kewajiban orang muslim terhadap Allah dan terhadap hamba-hamba Allah.

Zakat itu kadang-kadang tidak meliputi seluruh kelebihan harta. Sedangkan, seluruh kelebihan itu menjadi sasaran perintah infak berdasarkan nash yang jelas ini, dan berdasarkan sabda Rasulullah saw.,

﴿ فِي الْمَالِ حَقٌّ سِوَى الزَّكَاةِ ﴾

"Pada harta terdapat kewajiban selain zakat."[4]

Kewajiban yang kadang-kadang ditunaikan pemiliknya karena mencari keridhaan Allah. Inilah

[4] Dari riwayat Syarik, dari Abu Hamzah, dari Amir, dari Fatimah binti Qais dari Nabi saw.. Dikutip oleh Imam al-Jashshash di dalam kitabnya *Ahkaamul-Qur'an.*

yang paling sempurna dan paling bagus. Kalau ia tidak melakukannya, dan pemerintah Islam yang melaksanakan syariat Allah memerlukannya, maka pemerintah dapat memungut dan membelanjakannya untuk kemaslahatan kaum muslimin. Hal itu dilakukan sesudah harta itu tidak habis dalam kemewahan yang merusak, atau ditahannya dan disimpannya sehingga menjadi sia-sia.

"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir tentang dunia dan akhirat."

Penerangan ini untuk memfokuskan pikiran dan perhatian kepada persoalan dunia dan akhirat. Memikirkan dunia saja tidaklah memberikan kepada akal dan hati manusia gambaran yang lengkap tentang hakikat keberadaan manusia, hakikat kehidupan dan tugas-tugasnya serta jalinan-jalinannya. Juga tidak dapat menumbuhkan gambaran yang benar tentang peraturan-peraturan, nilai-nilai, dan timbangan-timbangan.

Masalah infak itu sendiri memerlukan perhitungan dunia dan akhirat. Maka, tidaklah berkurang harta seseorang karena diinfakkan dengan hati yang bersih dan perasaan yang suci. Infak juga digunakan untuk memperbaiki masyarakat yang dia hidup di tengah-tengah mereka dengan aman dan damai.

Akan tetapi, semua ini kadang-kadang tidak mendapatkan perhatian dari setiap orang. Pada saat itu, kesadaran terhadap akhirat dengan segala balasannya, tata nilai dan timbangannya, lebih berat daripada daun timbangan infak. Hati menjadi tenteram, tenang, dan istirahat. Tegaklah timbangan di tangannya dengan adil sehingga dia tidak mengutamakan nilai-nilai palsu dan kamuflase.

* * *

Tentang Anak-Anak Yatim

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْيَتَـٰمَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ ٱلْمُفْسِدَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

"Dan, mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah, 'Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Baqarah: 220)**

Sesungguhnya, kesetiakawanan sosial merupakan fondasi masyarakat Islam. Kaum muslimin diberi tugas untuk memperhatikan kepentingan orang-orang lemah di antara mereka. Anak-anak yatim adalah anak-anak yang ditinggal mati oleh ayahnya yang masih kecil dan lemah itu lebih patut untuk diperhatikan dan dilindungi oleh jamaah. Perlu dipelihara dirinya dan dilindungi hartanya.

Kadang-kadang ada sebagian orang yang menerima wasiat yang mencampuradukkan antara makanan anak yatim dengan makanannya, harta anak yatim dengan hartanya untuk diperniagakan semuanya. Kecurangan itu kadang-kadang menimpa si anak yatim.

Maka, turunlah ayat-ayat ini untuk menakut-nakuti orang yang memakan harta anak yatim. Pada waktu itu, orang-orang yang bertakwa berusaha menjauhi dosa-dosa sehingga mereka memisahkan makanan anak-anak yatim dari makanan mereka. Maka, seseorang yang mengasuh anak yatim, memberi makan kepada mereka dari hartanya. Apabila makanan itu tersisa maka dibiarkannya untuk anak yatim itu sehingga dimakannya kembali, atau dibiarkan hingga basi, kemudian dibuang. Nah, sikap terlalu ketat ini tidak termasuk karakter Islami, suatu sikap berlebihan yang kadang-kadang merugikan si yatim itu sendiri. Maka, Al-Qur'an kembali mendorong kaum muslimin untuk berlaku seimbang dan mudah dalam segala urusan, serta melakukan tindakan yang lebih baik bagi anak yatim dalam batas-batas kemaslahatannya.

Berbuat baik kepada anak yatim itu lebih baik daripada menjauhinya. Bercampur (bergaul serumah) dengannya tidaklah terlarang apabila untuk mewujudkan kebaikan bagi si yatim itu. Anak-anak yatim adalah saudara bagi para penerima wasiat. Semuanya saudara dalam Islam, anggota keluarga besar kaum muslimin. Allah mengetahui siapa yang berbuat kerusakan dan siapa yang berbuat kebaikan. Dia tidak menilai bentuk amalan lahir semata, tetapi menilai niat dan buahnya. Allah tidak ingin adanya penderitaan, kesulitan, dan kepayahan bagi kaum muslimin dalam apa yang ditugaskan-Nya kepada mereka. Kalau Allah mau, dapat saja Dia memberikan tugas yang menyengsarakan mereka. Tetapi, Dia tidak menghendaki hal itu. Dia adalah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Dia Mahakuasa untuk

melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Akan tetapi, Dia Mahabijaksana. Dia tidak menghendaki kecuali kebaikan, kemudahan, dan kesalehan.

Demikianlah semua urusan dihubungkan dengan Allah, dan diikatkannya ke poros pokok (as) yang menjadi tempat berputarnya akidah dan kehidupan.

Inilah keistimewaan *tasyri'* 'peraturan' yang berfondasikan akidah. Maka, jaminan pemberlakukan syariat ini selamanya tidak datang dari luar, jika tidak bersumber dari dalam hati nurani.

* * *

ولا تنكحوا المشركت حتى يؤمن ولأمة مؤمنة خير من مشركة ولو أعجبتكم ولا تنكحوا المشركين حتى يؤمنوا ولعبد مؤمن خير من مشرك ولو أعجبكم أولئك يدعون إلى النار والله يدعوا إلى الجنة والمغفرة بإذنه ويبين ءايته للناس لعلهم يتذكرون ﴿٢٢١﴾ ويسئلونك عن المحيض قل هو أذى فاعتزلوا النساء في المحيض ولا تقربوهن حتى يطهرن فإذا تطهرن فأتوهن من حيث أمركم الله إن الله يحب التوبين ويحب المتطهرين ﴿٢٢٢﴾ نساؤكم حرث لكم فأتوا حرثكم أنى شئتم وقدموا لأنفسكم واتقوا الله واعلموا أنكم ملقوه وبشر المؤمنين ﴿٢٢٣﴾ ولا تجعلوا الله عرضة لأيمنكم أن تبروا وتتقوا وتصلحوا بين الناس والله سميع عليم ﴿٢٢٤﴾ لا يؤاخذكم الله باللغو في أيمنكم ولكن يؤاخذكم بما كسبت قلوبكم والله غفور حليم ﴿٢٢٥﴾ للذين يؤلون من نسائهم تربص أربعة أشهر فإن فاءو فإن الله غفور رحيم ﴿٢٢٦﴾ وإن عزموا الطلق فإن الله سميع عليم ﴿٢٢٧﴾ والمطلقت يتربصن بأنفسهن ثلثة قروء ولا يحل لهن أن يكتمن ما خلق الله في أرحامهن إن كن يؤمن بالله واليوم الآخر وبعولتهن أحق بردهن في ذلك إن أرادوا إصلحا ولهن مثل الذي عليهن بالمعروف وللرجال عليهن درجة والله عزيز حكيم ﴿٢٢٨﴾ الطلق مرتان

فإمساك بمعروف أو تسريح بإحسن ولا يحل لكم أن تأخذوا مما ءاتيتموهن شيئا إلا أن يخافا ألا يقيما حدود الله فإن خفتم ألا يقيما حدود الله فلا جناح عليهما فيما افتدت به تلك حدود الله فلا تعتدوها ومن يتعد حدود الله فأولئك هم الظلمون ﴿٢٢٩﴾ فإن طلقها فلا تحل له من بعد حتى تنكح زوجا غيره فإن طلقها فلا جناح عليهما أن يتراجعا إن ظنا أن يقيما حدود الله وتلك حدود الله يبينها لقوم يعلمون ﴿٢٣٠﴾ وإذا طلقتم النساء فبلغن أجلهن فأمسكوهن بمعروف أو سرحوهن بمعروف ولا تمسكوهن ضرارا لتعتدوا ومن يفعل ذلك فقد ظلم نفسه ولا تتخذوا ءايت الله هزوا واذكروا نعمت الله عليكم وما أنزل عليكم من الكتب والحكمة يعظكم به واتقوا الله واعلموا أن الله بكل شيء عليم ﴿٢٣١﴾ وإذا طلقتم النساء فبلغن أجلهن فلا تعضلوهن أن ينكحن أزوجهن إذا تراضوا بينهم بالمعروف ذلك يوعظ به من كان منكم يؤمن بالله واليوم الآخر ذلكم أزكى لكم وأطهر والله يعلم وأنتم لا تعلمون ﴿٢٣٢﴾ والولدت يرضعن أولدهن حولين كاملين لمن أراد أن يتم الرضاعة وعلى المولود له رزقهن وكسوتهن بالمعروف لا تكلف نفس إلا وسعها لا تضار ولدة بولدها ولا مولود له بولده وعلى الوارث مثل ذلك فإن أرادا فصالا عن تراض منهما وتشاور فلا جناح عليهما وإن أردتم أن تسترضعوا أولدكم فلا جناح عليكم إذا سلمتم ما ءاتيتم بالمعروف واتقوا الله واعلموا أن الله بما تعملون بصير ﴿٢٣٣﴾ والذين يتوفون منكم ويذرون أزوجا يتربصن بأنفسهن أربعة أشهر وعشرا فإذا بلغن أجلهن فلا جناح عليكم فيما فعلن في أنفسهن بالمعروف والله بما تعملون خبير ﴿٢٣٤﴾ ولا جناح عليكم فيما عرضتم به من خطبة النساء أو أكننتم في أنفسكم علم الله أنكم ستذكرونهن

وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَن تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا
وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾ لَّا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ
مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ
قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ
﴿٢٣٦﴾ وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ
لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَن يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ
الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَن تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَلَا تَنسَوُا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٧﴾
حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ
قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾ فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنتُمْ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ
﴿٢٣٩﴾ وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً
لِّأَزْوَاجِهِم مَّتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنفُسِهِنَّ مِن
مَّعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٤٠﴾ وَلِلْمُطَلَّقَاتِ مَتَاعٌ
بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿٢٤١﴾ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ
اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٤٢﴾

"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (221) Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, 'Haid itu adalah kotoran.' Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid. Dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (222) Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam. Maka, datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (223) Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa, dan mengadakan ishlah di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (224) Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah). Tetapi, Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (225) Kepada orang-orang yang meng-*ilaa'* istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (226) Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (227) Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi, para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (228) Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan

kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim. (229) Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka wanita itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui. (230) Apabila kamu menalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang makruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang makruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan. Dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al-Kitab (Al-Qur`an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (231) Apabila kamu menalak istri-istrimu, lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang makruf. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (232) Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (233) Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (234) Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekadar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang makruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk berakad nikah, sebelum habis iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (235) Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut`ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. (236) Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu

tentukan itu kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan. (237) Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu. (238) Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (239) Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antaramu dan meninggalkan istri, hendaklah berwasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi, jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang makruf terhadap diri mereka. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (240) Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut`ah menurut yang makruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang takwa. (241) Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya. (242)"

Pengantar

Dalam pelajaran ini, kita mengkaji *dustur* keluarga (hukum dan peraturan asasi kekeluargaan) dalam Islam. Yaitu, suatu tatanan bagi sebuah fondasi tempat berdirinya kaum muslimin dan masyarakat Islam.

Islam sangat memperhatikan persoalan ini, diaturnya, dijaganya, dan dibersihkannya dari kekacauan jahiliah. Oleh karena itu, kita melihat masalah ini dibahas dalam berbagai surah dalam Al-Qur`an, dengan pembahasan yang meliputi semua unsur yang sangat menentukan bagi tegaknya kaidah asasi yang sangat besar ini.

Sesungguhnya, tatanan kemasyarakat dalam Islam adalah tatanan keluarga yang merupakan tatanan Tuhan untuk manusia, yang memperhatikan semua kekhususan fitrah manusia dan kebutuhan-kebutuhannya serta unsur-unsur penopangnya.

Aturan keluarga dalam Islam bersumber dari "mata air" fitrah dan dasar penciptaan, serta dasar pokok penciptaan makhluk dan semua makhluk hidup. Teori ini tampak jelas dalam firman Allah,

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah." **(adz-Dzaariyaat: 49)**

Dan firman-Nya,

"Mahasuci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." **(Yaasiin: 36)**

Kemudian Islam dengan teorinya memandang manusia pada tahapan perkembangannya. Maka, disebutkannyalah manusia pertama yang kemudian diciptakan pasangan untuknya, kemudian anak cucunya, lalu semua manusia,

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(an-Nisaa': 1)**

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal...." **(al-Hujuraat: 13)**

Kemudian disebutkanlah daya tarik instinktif (secara fitri) antara kedua jenis manusia yang berbeda, bukan semata-mata untuk mengumpulkan atau mempertemukan laki-laki dengan wanita, melainkan bertujuan untuk membentuk keluarga dan rumah tangga,

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." **(ar-Ruum: 21)**

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu

kelak akan menemui-Nya. Berilah kabar gembira orang-orang yang beriman." (al-Baqarah: 223)

"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal...." (an-Nahl: 80)

Begitulah fitrah bekerja, begitulah keluarga memenuhi panggilan fitrah yang dalam di dasar alam semesta dan di dalam bangunan kemanusiaan. Oleh karena itu, aturan keluarga dalam Islam merupakan aturan yang alami dan fitri yang bersumber dari dasar penciptaan manusia, bahkan dari dasar penciptaan segala sesuatu di alam semesta. Islam menghubungkan aturan yang ditegakkannya untuk manusia dengan aturan yang dibuat Allah bagi alam semesta, dan di antara bangunan alam adalah manusia ini.

Keluarga merupakan tempat berlindung alami yang berfungsi melindungi anak dan memeliharanya, yaitu memelihara pertumbuhan jasad, pikiran, dan jiwanya. Di bawah naungannyalah didapatkan rasa cinta, kasih sayang, dan jaminan. Keluargalah yang mencetak anak dengan cetakan yang akan selalu melekat padanya selama hidup. Atas petunjuk dan cahayanya, maka terbukalah baginya kehidupan. Ia dapat menafsirkan kehidupan, dan bergaul bersama kehidupan.

Anak manusia merupakan makhluk hidup yang paling lama hidup dalam kekanak-kanakannya. Makhluk hidup yang mengalami perkembangan jauh lebih lama daripada anak-anak makhluk hidup lainnya. Hal itu disebabkan masa kanak-kanak merupakan masa persiapan dan pelatihan untuk melakukan peranan dalam kehidupan nanti.

Karena tugas dan peranan manusia di muka bumi ini paling besar, maka masa kanak-kanaknya sangat panjang, untuk mendapatkan persiapan dan pelatihan yang baik guna menghadapi masa depan. Oleh sebab itu, kebutuhannya terhadap pendampingan orang tuanya melebihi kebutuhan anak makhluk hidup yang lainnya. Karena keluarga yang mantap dan harmonis itu lebih lekat dengan tatanan kemanusiaan dan lebih lekat kepada fitrah manusia, penciptaan, dan peranannya dalam kehidupan ini.

Pengalaman menunjukkan bahwa sarana apa pun selain sarana keluarga tidak dapat menggantikannya. Bahkan, tidak lepas dari bahaya-bahaya yang merusak pembentukan dan pendidikan anak. Khususnya, sistem pemeliharaan umum yang memang ada sebagian lembaga bermaksud hendak menggantikan sistem keluarga yang fitri, baik, dan lurus yang telah dijadikan demikian oleh Allah untuk manusia. Lembaga-lembaga atau panti-panti yang sebagian negara Eropa terpaksa mendirikannya disebabkan banyaknya anak kecil yang kehilangan keluarganya dalam peperangan yang sengit dan biadab yang dilakukan oleh orang-orang jahiliah Barat yang lepas dari ketentuan-ketentuan agama, dan yang tidak membedakan antara orang-orang yang telah berdamai dengan para pemberontak pada masa sekarang ini. Atau, yang terpaksa mereka lakukan disebabkan oleh tata kehidupan amburadul yang memaksa ibu-ibu untuk bekerja di bawah pengaruh pandangan jahiliah terhadap tatanan sosial ekonomi masyarakat.

Inilah sistem terkutuk yang menghalangi anak-anak untuk mendapatkan kasih sayang dan pemeliharaan ibu di dalam keluarga. Sistem untuk melemparkan anak-anak miskin itu ke panti-panti, yang aturannya berbenturan dengan fitrah anak dan pembentukan jiwanya. Ia mengisi jiwa anak-anak dengan keruwetan-keruwetan dan kegoncangan-kegoncangan. Yang lebih mengherankan lagi adalah bahwa penyimpangan pandangan jahiliah ini sampai mengenai orang-orang modern sekarang yang menganggap bahwa tatanan yang mengharuskan wanita bekerja sebagai kemajuan, emansipasi, dan keterlepasan dari kekolotan dan ketertinggalan. Nah, itulah sistem terkutuk yang telah mengorbankan kesehatan jiwa anak yang merupakan simpanan termahal di muka bumi.

Untuk mendapatkan apa? Untuk mendapatkan tambahan pendapatan keluarga. Atau, karena untuk membantu si ibu, yang karena kemungkaran jahiliah Barat dan Timur modern serta kerusakan sistem sosial dan ekonominya sampai tidak mau memberi biaya kehidupan wanita yang tidak mau membanting tulang untuk bekerja. Karena, mereka mencurahkan perhatian untuk menjaga dan memelihara aset terbaik manusia dan simpanan termahalnya di muka bumi ini.

Oleh sebab itu, kita dapati *nizham* 'tatanan' sosial Islam yang Allah menghendaki agar kaum muslimin masuk Islam secara total dan merasakan kenikmatan keselamatan dan kesejahateraan yang lengkap di bawah naungannya, ditegakkan pada fondasi keluarga, dan dicurahkannya perhatian yang besar mengenai peranannya yang sangat penting. Karena itu, kita jumpai dalam beberapa surah Al-Qur`an aturan-aturan Qur`ani terhadap berbagai aspek dan unsur yang menjadi tempat bertopangnya *nizham* ini, dan surah ini adalah salah satunya.

Ayat-ayat yang terdapat dalam surah ini men-

cakup sebagian hukum perkawinan dan kekeluargaan, *iila'* (sumpah tidak akan mencampuri istri), talak, iddah, nafkah, *mut'ah* (pemberian kepada istri ketika terjadi perceraian), penyusuan, dan *hadhanah* 'pemeliharaan anak'.

Akan tetapi, hukum-hukum ini tidak disebutkan secara fiqih *oriented* sebagaimana yang biasa dijumpai orang dalam kitab-kitab fiqih dan undang-undang. Tidak, tidak begitu! Tetapi, ayat-ayat ini datang dalam nuansa untuk menimbulkan perasaan dalam hati manusia bahwa mereka menghadapi kaidah yang sangat besar di antara kaidah-kaidah *manhaj* Ilahi bagi kehidupan manusia, dan menghadapi prinsip agung dari prinsip-prinsip akidah yang menjadi sumber *nizham* Islami. Prinsip ini berhubungan dengan Allah SWT. secara langsung, berhubungan dengan iradah-Nya, hikmah-Nya, dan kehendak-Nya terhadap manusia dan *manhaj*-Nya untuk menegakkan kehidupan sebagaimana yang Dia tetapkan dan kehendaki untuk anak manusia. Karena itu, semua ini berhubungan dengan kebencian dan keridhaan-Nya, siksa dan pahala-Nya, dan berhubungan dengan akidah mengenai keberadaan dan ketidakberadaannya dalam keadaan yang sebenarnya.

Sejak masa pertama manusia sudah merasakan pentingnya hal ini, sebagaimana mereka juga merasakan bahwa segala urusan yang kecil ataupun yang besar mendapat perhatian dan pengawasan dari Allah. Segala urusan yang kecil dan besar dimaksudkan untuk urusan yang besar dalam timbangan Allah. Allah Ta'ala sendiri mengurusi pengaturan hidup manusia, dan mengawasi langsung pertumbuhan kaum muslimin dengan pertumbuhan khusus di bawah pengawasan-Nya, dan menyiapkannya untuk memegang peranan besar yang ditentukan untuknya di alam semesta ini. Pelanggaran terhadap *manhaj* Allah ini akan memurkakan Allah dan yang bersangkutan akan mendapatkan siksa yang pedih.

Hukum-hukum ini disebutkan secara cermat dan terperinci. Tidak dimulai dengan hukum yang baru dengan mengabaikan hukum terdahulu yang telah ada. Kemudian, diberinya komentar-komentar yang mengesankan dan berisi pengarahan setelah menyebutkan masing-masing hukum. Komentar-komentar yang mengesankan dan berisi pengarahan itu kadang-kadang diberikan di tengah-tengah membicarakan persoalan-persoalan hukum itu, untuk menginformasikan betapa besar dan bahayanya masalah ini, dengan menyentuh hati nurani manusia dengan sentuhan yang dapat menyadarkannya, menghidupkannya, dan mengesankannya. Khususnya pada waktu memberikan pengarahan-pengarahan yang pelaksanaannya berkaitan dengan ketakwaan hati dan sensitivitas nurani. Sebab, rekayasa penyelewengan terhadap maksud nash-nash dan hukum-hukum ini dapat saja mengubah insting dan kesadaran ini.

Hukum pertama mengandung larangan menikahi wanita musyrik bagi lelaki muslim, dan mengawinkan wanita muslimah dengan laki-laki musyrik. Kemudian dikomentari,

"...Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran." **(al-Baqarah: 221)**

Hukum kedua berhubungan dengan larangan mencampuri istri pada waktu sedang haid, dan diiringi dengan beberapa komentar. Maka, diangkatlah masalah hubungan kelamin antara kedua jenis manusia ini dari hanya sekadar kenikmatan fisik yang habis dalam waktu singkat (hanya sebentar), dengan diarahkan kepada tugas kemanusiaan dengan tujuan yang lebih tinggi dan lebih agung dari kesenangan sementara itu. Bahkan, lebih tinggi daripada tujuan keberadaan manusia itu sendiri. Karena ia (larangan melakukan hubungan biologis pada waktu haid) berhubungan kehendak Allah Sang Pencipta untuk menyucikan makhluk-Nya itu dengan beribadah dan bertakwa kepada-Nya,

"...Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." **(al-Baqarah: 222)**

Hukum ketiga adalah hukum iman secara umum--sebagai pendahuluan bagi pembicaraan tentang *iila'* 'sumpah tidak akan mencampuri istri' dan talak--dan dihubungkannya hukum sumpah dengan Allah dan ketakwaan kepada-Nya. Setelah itu datanglah catatan,

"...Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 224)**

Dan pada kali lain dengan catatan,

"...Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." **(al-Baqarah: 225)**

Hukum keempat adalah tentang hukum *iila'*. Hal ini diberi catatan,

"...Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha

Penyayang. Dan jika mereka berazam (bertetap hati) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 226-227)**

Hukum kelima adalah hukum iddah wanita yang bercerai dengan suaminya. Dalam hal ini terdapat catatan yang bermacam-macam,

"Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat...." **(al-Baqarah: 228)**

Hukum keenam ialah hukum iddah-iddah talak, kemudian hukum tentang menarik kembali maskawin dan masalah nafkah pada waktu perceraian. Dalam hal ini terdapat catatan-catatan berikut.

"...Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami-istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya...." **(al-Baqarah: 229)**

"...Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang yang zalim." **(al-Baqarah: 229)**

"Kemudian jika si suami menalaknya (sesudah talak yang kedua), maka wanita itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah. Diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui." **(al-Baqarah: 230)**

Hukum ketujuh ialah hukum tentang merujuk dengan cara yang makruf atau melepaskannya dengan cara yang baik setelah talak. Dalam hal ini, Allah berfirman,

"..Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan. Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah: 231)**

"...Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(al-Baqarah: 232)**

Hukum kedelapan adalah hukum tentang penyusuan dan upahnya. Diberilah catatan atas hukum-hukumnya yang terperinci pada masing-masing keadaan dengan firman-Nya,

"...Bertakwalah kepada Allah. Ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Baqarah: 233)**

Hukum kesembilan khusus mengenai iddah wanita yang kematian suami. Dalam hal ini terdapat catatan,

"...Kemudian apabila telah habis iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." **(al-Baqarah: 234)**

Hukum kesepuluh adalah hukum meminang dengan bahasa sindiran terhadap wanita dalam masa iddah. Dalam hal ini terdapat komentar,

"...Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. Sementara itu, janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekadar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang makruf. Janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk berakad nikah, sebelum habis iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." **(al-Baqarah: 235)**

Hukum kesebelas adalah hukum tentang wanita yang ditalak sebelum dicampuri dalam keadaan maharnya sudah ditentukan dan ketika maharnya belum ditentukan. Dalam hal ini datanglah sentuhan kejiwaan,

"...Pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan." **(al-Baqarah: 237)**

Hukum kedua belas adalah tentang pemberian *mut'ah* kepada wanita yang kematian suami dan yang bercerai. Dalam hal ini Allah berfirman,

"Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang makruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang takwa." **(al-Baqarah: 241)**

Dan catatan umum terhadap hukum-hukum ini adalah,

"Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya." **(al-Baqarah: 242)**

Sesungguhnya, semua itu adalah ibadah, yaitu ibadah kepada Allah dalam perkawinan, dalam berhubungan intim dan mencari keturunan, dalam talak dan cerai, dalam iddah dan rujuk, dalam memberi nafkah dan *mut'ah*, dalam menahan dengan makruf atau melepas dengan baik, dalam menebus dan membayar *iwadh*, dalam menyusui dan menyapih, dan dalam setiap gerak dan langkah. Oleh karena itu, setelah menjelaskan hukum-hukum ini, datanglah pembicaraan tentang hukum shalat baik pada waktu takut maupun pada waktu aman,

"Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah) sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." **(al-Baqarah: 238-239)**

Hukum ini disebutkan di tengah-tengah membicarakan hukum-hukum perkawinan tadi, sebelum pembahasan temanya selesai. Dan, diselipkannya ibadah shalat dalam ibadah-ibadah kehidupan, suatu penyelipan yang bersumber dari tabiat Islam dan dari tujuan keberadaan manusia menurut *tashawwur* 'pandangan' Islam. Pemaparan ini tampak memberikan kesan yang halus, bahwa semua itu adalah ibadah, dan menaati Allah dalam urusan ini adalah seperti menaati-Nya dalam urusan shalat. Karena kehidupan itu satu dan ketaatan-ketaatan di dalamnya banyak jumlahnya. Semua urusan itu dari Allah, dan ia merupakan *manhaj* Allah bagi kehidupan.[5]

Fenomena yang perlu diperhatikan dalam hukum-hukum ini ialah bahwa pada waktu menggambarkan ibadah, menumbuhkan suasana ibadah, dan membentangkan bayang-bayang ibadah; ayat-ayat ini tidak melupakan kesatuan lingkup kehidupan nyata, lingkup fitrah manusia dan bangunannya, dan lingkup kebutuhan-kebutuhan riil dalam kehidupannya di muka bumi ini.

Islam membuat syariat untuk manusia, bukan untuk golongan malaikat dan tidak untuk impian-impian dan hal-hal fiktif. Karena itu, Islam tidak melupakan--dengan mengangkat derajat mereka ke dalam nuansa ibadah dengan syariat dan pengarahan-pengarahannya--bahwa mereka adalah manusia, dan apa yang disyariatkannya adalah untuk ibadah manusia. Manusia yang memiliki kecenderungan-kecenderungan dan keinginan-keinginan, kekurangan dan kelemahan, kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, perasaan, keterpengaruhan, pancaran-pancaran, dan ketebalan-ketebalan. Islam memperhatikan semuanya. Ia membimbingnya ke jalan ibadah yang bersih dan ke tempat memancarnya cahaya yang terang, dengan tidak sembrono dan tidak mengada-ada. Ia menegakkan semua peraturan atas prinsip bahwa "manusia adalah manusia".

Karena itu, Islam menetapkan kebolehan *iila'*, yaitu keinginan untuk tidak melakukan hubungan intim selama waktu tertentu. Tetapi, Islam memberikan ketentuan tidak boleh lebih dari empat bulan. Islam mengakui adanya talak dan mengaturnya, mengatur hukum-hukumnya dan kepatutan-kepatutannya. Pada waktu yang sama, Islam mencurahkan perhatian untuk mengukuhkan pilar-pilar rumah tangga, menguatkan jalinan unsur-unsur keluarga, dan mengangkat hubungan ini ke tingkat ibadah.

Inilah keseimbangan yang menjadikan model-model seluruh tatanan ini sebagai sesuatu yang ideal, realistis, dan tinggi derajatnya, yang ada dalam batas kemampuan manusia, dan dimaksudkan untuk manusia itu sendiri.

Sungguh ini merupakan pemberian kemudahan seiring dengan fitrah, pemberian kemudahan yang

---

[5] Suatu ketika saya pernah kepayahan untuk memahami rahasia pembicaraan Al-Qur'an yang mengagumkan ini, dan saya katakan dalam cetakan pertama juz ini dan dalam cetakan untuk melengkapi cetakan pertama, "Saya berhenti lama sekali dalam menghadapi hal ini, dan tidak juga terbuka rahasianya kepadaku. Saya tidak ingin mencari-cari alasan, dan saya tidak merasa puas dengan apa yang disebutkan dalam beberapa kitab tafsir, bahwa diselipkannya pembicaraan tentang shalat di tengah-tengah pembicaraan tentang keluarga itu untuk menunjukkan betapa pentingnya urusan shalat ini, dan untuk mengingatkan tentang shalat itu sehingga tidak dilupakan." (halaman 68-69 cetakan tersebut).
Saya katakan (waktu itu), "Akan tetapi, sebagaimana saya katakan secara singkat, saya tidak merasa puas dengan apa yang telah saya ketahui ini. Maka, apabila saya mendapatkan pengetahuan lain, maka saya akan menjelaskannya dalam terbitan berikutnya. Dan, apabila Allah memberi petunjuk (pengetahuan) kepada salah seorang pembaca, maka saya persilakan untuk menyampaikannya kepada saya, sebagai implementasi syukurnya terhadap petunjuk yang telah diberikan Allah kepadanya."
Maka sekarang saya merasa tenang dengan telah dibukanya pengertian ini dan telah saya dapatkan jalannya. Segala puji adalah kepunyaan Allah yang telah memberi petunjuk kepada kita kepada hal ini, sedangkan kita sama sekali tidak akan mendapat petunjuk seandainya Allah tidak memberi petunjuk kepada kita.

bijaksana kepada lelaki dan wanita. Kalau toh yang bersangkutan tidak ditakdirkan untuk mengalami pertumbuhan yang besar, kalau benih pertama itu tidak sampai stabil, maka Allah itu Maha Mengetahui lagi Mahawaspada, yang mengetahui urusan manusia tentang apa yang tidak mereka ketahui. Dia tidak ingin menjadikan hubungan dua jenis manusia ini sebagai belenggu dan penjara yang tidak ada jalan baginya untuk lepas darinya, bagaimanapun napas sudah terasa sesak, sudah tumbuh duri, dan tertutup awan.

Allah menghendaki agar rumah tangga itu mantap dan tenteram. Akan tetapi, bila tujuan ini tidak tercapai karena suatu peristiwa yang terjadi baik berkenaan dengan fitrah maupun tabiat, maka lebih utama bagi mereka untuk berpisah (bercerai). Kemudian dicoba lagi pada kali lain untuk dibangun kembali. Hal itu adalah sesudah dipenuhinya semua jalan untuk menyelamatkan landasan yang mulia ini, disertai dengan jaminan hukum dan perasaan supaya tidak ada yang dirugikan (diberi kemudharatan), baik suami maupun istri, anak susuan maupun janin dalam kandungan.

Inilah *nizham Rabbani* 'sistem Tuhan' yang disyariatkan Allah untuk manusia.

Apabila manusia membandingkan antara prinsip-prinsip peraturan yang dikehendaki Allah untuk manusia, serta masyarakat yang bersih dan berkeseimbangan yang penuh kedamaian dan kesejahteraan, dengan apa yang sedang terjadi di dalam kehidupan manusia sekarang, niscaya akan dijumpai perbedaan yang jauh sekali. Berbeda juga kedudukannya yang tinggi ini ketika dibandingkan dengan peradaban manusia sekarang yang hidup dalam kejahiliahan yang merasa berada dalam kemajuan, baik di Barat maupun di Timur.

Manusia merasakan betapa kemuliaan, kebersihan, dan kedamaian yang dikehendaki Allah untuk mereka, yang mensyariatkan *manhaj* ini. Kaum wanita, secara khusus, juga melihat betapa Allah menjaganya dan memuliakannya. Sehingga, saya yakin bahwa tidak ada seorang pun wanita normal yang mengerti dan menyadari adanya pemeliharaan yang jelas dalam *manhaj* ini melainkan akan timbul di dalam hatinya rasa cinta kepada Allah.[6]

* * *

Hukum Perkawinan dengan Orang non-Islam

Sekarang kita menghadapi nash-nash Al-Qur`an secara terperinci,

وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا۟ ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلْجَنَّةِ وَٱلْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِۦ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran." **(al-Baqarah: 221)**

Nikah, atau perkawinan merupakan ikatan yang paling dalam, kuat, dan kekal, yang menghubungkan antara dua anak manusia yang berlainan jenis, dan meliputi respons-respons yang paling luas yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Karena itu, harus terdapat kesatuan hati, harus bertemu dalam suatu ikatan yang tidak mudah terlepas. "Supaya hati bisa bersatu maka harus satu pula apa yang menjadi kepercayaannya dan tujuan menghadapnya". "Akidah agama" merupakan sesuatu yang paling dalam dan menyeluruh dalam membangun jiwa, mempengaruhinya, membentuk perasaannya, membatasi respons-responsnya, dan menentukan jalannya dalam seluruh aspek kehidupannya. Meskipun kadang-kadang banyak orang yang tertipu oleh ketenangan akidah lalu mereka mengira bahwa akidah adalah suatu perasaan yang baru, yang kiranya sudah cukup dengan filsafat-filsafat berpikir sehingga tidak mem-

[6] Pembahasan lebih luas mengenai masalah ini, silakan baca pasal "al-Musawatul Insaniyah" dalam kitab *al-'Adalatul Ijtima'iyah* karya penulis, dan pasal "al-Musykilatul Jinsiyah" dalam kitab *al-Insan bainal Maadiyah wal-Islam* dan pasal "al-Islam wal-Mar'ah" dalam kitab *Syubuhat Haulal-Islam* karya Muhammad Quthb, dan dapat juga Anda baca dalam *Tafsir azh-Zhilaal* surah an-Nisaa', al-Ahzab, dan ath-Thalaaq secara khusus. (Darusy Syuruq).

butuhkan akidah lagi atau cukup dengan mazhab-mazhab sosial.

Ini adalah kekeliruan dan karena sedikitnya informasi yang diperolehnya mengenai hakikat jiwa manusia dan unsur-unsur penegakannya yang sebenarnya. Atau, karena berpura-pura tidak mengetahui kenyataan dan tabiat jiwa ini.

Angkatan pertama jamaah Islam di Mekah pada masa-masa awal tidak pernah melakukan pemutusan hubungan sosial secara total sebagaimana pemutusan akidah yang sudah tertanam di dalam jiwa kaum muslimin. Sebab, penataan masyarakat itu membutuhkan waktu dan harus bertahap. Maka, ketika Allah menghendaki agar kaum muslimin berdiri sendiri di Madinah dengan kepribadian sosialnya tersendiri sebagaimana halnya dalam akidah, maka dimulailah dengan mengadakan peraturan baru. Diturunkanlah ayat ini, yang mengharamkan menjalin perkawinan baru antara kaum muslimin dan kaum musyrikin. Adapun perkawinan yang sudah terjadi, maka hal itu berjalan hingga tahun keenam hijrah ketika di Hudaibiyah turun ayat,

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu wanita-wanita yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka...." **(al-Mumtahanah: 10)**

"...Janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan wanita-wanita kafir...." **(al-Mumtahanah: 10)**

Maka, berakhirlah hubungan di antara mereka.

Sungguh haram hukumnya lelaki muslim kawin dengan wanita musyrik, dan lelaki musyrik kawin dengan wanita muslimah. Haram mengadakan hubungan perkawinan antara dua hati yang tidak sama akidahnya. Karena dalam kondisi seperti ini hubungannya adalah palsu dan lemah. Keduanya tidak bertemu dalam akidahnya mengenai Allah, dan kaidah hidupnya tidak ditegakkan atas *manhaj* Allah. Allah telah memuliakan manusia dan mengangkat derajatnya di atas derajat binatang. Dia menghendaki agar hubungan ini bukan karena kecenderungan atau keinginan yang bersifat kebinatangan, dan bukan semata-mata karena dorongan syahwat. Allah ingin mengangkatnya hingga menghubungkannya dengan Allah Yang Mahatinggi, dan mengaitkan antaranya dengan kehendak-Nya dan *manhaj*-Nya dalam mengembangkan kehidupan dan membersihkannya.

Oleh karena itu, datanglah di sini nash yang pasti,

"Janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman."

Apabila dia telah beriman, maka hilanglah sekat yang memisahkan. Dapatlah bertemu kedua hati itu pada (akidah terhadap) Allah, dan selamatlah unsur-unsur kemanusiaan antara keduanya dari hal-hal yang menghalanginya dan merusaknya. Selamatlah unsur-unsur itu dan menjadi kuatlah dengan adanya jalinan yang baru, yaitu jalinan akidah.

"Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik bagimu daripada wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu."

Ketertarikan ini hanya semata-mata bersumber dari insting, tidak disertai dengan rasa kemanusiaan yang luhur, dan tidak lebih tinggi dari kedudukan anggota tubuh dan pancaindra. Padahal, keindahan hati itu lebih dalam dan lebih mahal. Sehingga, seandainya wanita itu bukan wanita merdeka sekalipun, penisbatannya kepada Islam akan mengangkat derajatnya melebihi kedudukan wanita musyrikah bangsawan sekalipun. Karena, penisbatannya adalah kepada Allah, penisbatan yang paling tinggi.

"Janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik daripada orang musyrik walaupun dia menarik hatimu."

Persoalan ini diulangi penyebutannya dalam bentuk yang berbeda, untuk mengukuhkan dan menjelaskannya dengan cermat bahwa *illat* hukum yang pertama itu juga merupakan *illat* hukum pada masalah kedua, yaitu,

"Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran." **(al-Baqarah: 221)**

Jalan kedua dan misi keduanya berbeda maka bagaimana kedua orang yang berbeda agama ini akan dapat bertemu (luar dalam) dalam suatu kesatuan (perkawinan) untuk membangun kehidupan?

Jalan laki-laki dan wanita musyrikin adalah ke neraka, seruan mereka juga ke neraka. Sedangkan, jalan laki-laki mukmin dan wanita mukminah adalah jalan Allah, jalan yang menuju surga dan ampunan dengan izin-Nya. Kalau begitu, alangkah jauhnya per-

bedaan antara ajakan mereka dan ajakan Allah.

Akan tetapi, apakah memang orang-orang musyrik laki-laki dan wanita itu mengajak ke neraka? Siapakah gerangan yang mengajak dirinya atau orang lain ke neraka?

Itulah kenyataan akhir dari perjalanan mereka sebagaimana disimpulkan oleh ayat dan sudah tampak ajakannya ke neraka sejak awal disebabkan kecenderungannya memang ke neraka. Allah memperingatkan manusia agar berhati-hati terhadap ajakan yang membinasakan ini,

"Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."

Barangsiapa yang tidak mau mengambil pelajaran dan tetap mengikuti ajakan itu, maka tercelalah dia!

Di sini kita mendapat suatu pelajaran bahwa Allah tidak mengharamkan orang muslim kawin dengan wanita Ahli Kitab, meskipun berbeda akidahnya. Akan tetapi, masalah ini diperselisihkan di kalangan ulama. Karena lelaki muslim dan wanita Ahli Kitab dapat bertemu pada pokok akidah tentang Allah, meskipun berbeda dalam rincian-rincian *tasyri'*-nya.

Dalam hal ini terdapat perbedaan *fiqhiyah* apabila si wanita itu berakidah bahwa Allah sebagai salah satu dari tiga tuhan, atau berakidah bahwa Allah adalah Almasih putra Maryam, atau berakidah bahwa Uzair adalah putra Allah, apakah wanita semacam ini termasuk wanita musyrikah yang haram dikawini? Ataukah dia termasuk dalam cakupan nash,

"...Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Dan, (dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu...." **(al-Maa`idah: 5)**

Jumhur ulama berpendapat bahwa dia termasuk dalam cakupan nash tersebut. Akan tetapi, "saya cenderung kepada pendapat yang mengharamkannya". Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., dia berkata,

﴿لاَ أَعْلَمُ شِرْكًا أَعْظَمَ مِنْ أَنْ تَقُوْلَ رَبُّهَا عِيْسَى﴾

"Saya tidak melihat kemusyrikan yang lebih besar daripada wanita yang mengatakan bahwa Tuhannya adalah Isa."

Adapun masalah perkawinan lelaki Ahli Kitab dengan wanita muslimah maka hal ini terlarang. Hal ini berbeda dengan perkawinan lelaki muslim dengan wanita Ahli Kitab yang tidak mempersekutukan Allah. Dalam hal ini terdapat perbedaan hukum.

Sesungguhnya anak-anak itu dinisbatkan kepada ayahnya menurut hukum syariat Islam, sebagaimana istri juga berpindah kepada keluarga suami, kaumnya, dan tempat tinggalnya menurut hukum kenyataan. Maka, apabila seorang lelaki muslim kawin dengan wanita Ahli Kitab (yang tidak mempersekutukan Allah) berpindahlah si wanita itu kepada keluarga si suami, dan anak-anak yang dilahirkannya dinisbatkan kepada suaminya (disebut dengan penyebutan nama suaminya). Maka, Islamlah yang melindungi dan menaungi tempat perlindungan itu. Dan sebaliknya, kalau seorang wanita muslimah kawin dengan lelaki Ahli Kitab, maka dia akan hidup jauh dari keluarganya. Kadang-kadang karena kelemahannya dan sudah hidup menyatu dengan suami dan keluarganya yang nonmuslim, maka ia terfitnah dari keislamannya. Anak-anaknya pun dinisbatkan kepada bapaknya dan beragama dengan agama yang bukan agama si ibu (muslimah), padahal Islam wajib melindungi selamanya.

Akan tetapi, terdapat beberapa peristiwa yang menjadikan mubahnya perkawinan lelaki muslim dengan wanita Ahli Kitab menjadi makruh. Ini antara lain adalah pandangan Umar ibnul Khaththab r.a..

Ibnu Katsir meriwayatkan di dalam tafsirnya, Abu Ja'far bin Jarir *rahimahullah* berkata--sesudah mengemukakan ijma' ulama tentang bolehnya mengawini wanita Ahli Kitab, "Sesungguhnya Umar memakruhkan hal itu, supaya orang-orang tidak menjauhi wanita muslimah atau karena hal-hal lain lagi yang seperti itu."

Diriwayatkan bahwa Hudzaifah pernah kawin dengan seorang wanita Yahudi, lalu Umar menulis surat kepadanya, "Lepaskanlah (ceraikanlah) dia!" Kemudian Hudzaifah membalas, "Apakah Anda beranggapan bahwa dia haram bagi saya?" Umar memberikan jawaban balik, "Aku tidak menganggapnya haram, tetapi aku khawatir kalian akan mengabaikan wanita-wanita mukminat karena mengawini wanita Ahli Kitab." Dan, dalam riwayat lain disebutkan bahwa Umar berkata, "Kalau lelaki muslim kawin dengan wanita Nasrani, lantas wanita muslimah bagaimana?"

Sekarang kita melihat bahwa perkawinan beda agama ini merupakan malapetaka dalam rumah tangga muslim. Satu hal yang tidak dapat diingkari dalam kenyataan, bahwa istri yang beragama Yahudi atau Nasrani atau yang tidak beragama, membentuk dan mewarnai rumah tangga dan anak-anaknya

dengan *shibghah*-nya, dan menjauhkan generasi (anak-anaknya) dari Islam dengan sejauh-jauhnya. Khususnya di kalangan masyarakat jahiliah yang kita hidup di tengah-tengahnya sekarang ini, di mana Islam hanya jadi sebutan di bibir saja, atau pada lelaki yang tidak berpegang pada Islam melainkan dengan sangat rapuh yang segala keputusan akhir urusannya ditentukan oleh si istri yang berbeda agama itu.

* * *

Hukum Mencampuri Wanita pada Waktu Haid

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, 'Haid itu adalah kotoran.' Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (**al-Baqarah: 222**)

Ini adalah sisi lain memalingkan masalah hubungan biologis kepada masalah yang lebih tinggi yaitu hubungan dengan Allah, sebagai jalan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam watak kehidupan. Yaitu, tujuan untuk mendapatkan keturunan dan menyambung kehidupan, dan menghubungkan semuanya sesudah itu dengan Allah.

Melakukan hubungan biologis pada waktu haid kadang-kadang dapat menimbulkan kenikmatan dalam sisi kehidupan, seperti binatang di samping menimbulkan kotoran dan gangguan serta bahaya baik bagi si lelaki maupun si wanita. Tetapi, tidak dapat mewujudkan sasaran yang paling tinggi, apa lagi fitrah yang sehat dan bersih pasti merasa jijik terhadapnya pada waktu itu. Karena fitrah yang sehat memiliki keputusan dari dalam untuk mengendalikan kehidupannya. Maka, sesuai dengan keputusannya, ia akan berpaling dari melakukan hubungan biologis pada saat yang tidak memungkinkannya menanam benih dan menumbuhkan kehidupan. Sedangkan, melakukan hubungan biologis pada saat suci akan menimbulkan kenikmatan yang alami, dan mencapai tujuan fitrah (yang suci). Karena itu, datanglah jawaban terhadap pertanyaan tersebut,

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, 'Haid itu adalah kotoran.' Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita pada waktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci."

Lebih dari itu, masalah hubungan biologis bukan semata-mata masalah mencurahkan hasrat dan memperturutkan nafsu syahwat. Tetapi, ia terikat dengan perintah Allah. Karena ia merupakan suatu aktivitas yang diperintahkan dan ditugaskan dari Allah, yang diikat dengan aturan-aturan dan batas-batas tertentu,

"Apabila mereka telah suci maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu."

Hal itu dilakukan di tempat menanam benih (vagina), bukan lainnya. Jadi, tujuannya bukan semata-mata melepaskan syahwat, melainkan untuk mengembangkan kehidupan dan mencari apa yang telah ditetapkan Allah. Maka, Allah menetapkan yang halal dan memfardhukannya. Orang muslim mencari yang halal dan yang ditetapkan untuknya oleh Allah itu, dan bukan dia sendiri yang menimbulkan apa yang dicarinya itu. Allah memfardhukan sesuatu untuk menyucikan hamba-hamba-Nya. Dia mencintai orang-orang yang bertaubat kepada-Nya manakala mereka berbuat salah dan kembali kepada-Nya sambil memohon ampunan-Nya,

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."

Di bawah bayang-bayang ini Allah melukiskan suatu warna dari warna-warna hubungan suami istri yang amat serasi dengan programnya,

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." (**al-Baqarah: 223**).

Dalam ungkapan yang lembut ini terdapat isyarat-isyarat yang menunjukkan tabiat hubungan ini dari satu segi, dan menunjukkan tujuan dan sasarannya.

Memang, segi ini tidak meliputi semua hubungan antara suami dan istri. Hal itu disebutkan dalam

beberapa tempat lain sesuai dengan konteksnya, seperti firman Allah,

"...Mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka...." **(al-Baqarah: 187)**

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang...." **(ar-Ruum: 21)**

Tiap-tiap ungkapan kalimat ini menggambarkan suatu sisi dari sisi-sisi hubungan yang dalam dan besar itu secara serasi. Adapun di dalam konteks ini pengungkapannya disesuaikan dengan *harts* 'tanah tempat bercocok tanam'. Karena hal ini sangat tepat hubungannya dengan pembenihan, kelahiran, dan pertumbuhan. Selama di tempat bercocok tanam maka datangilah ia dengan cara bagaimana saja yang kamu kehendaki. Dengan catatan, harus di tempat menanam yanag dapat merealiasasikan tujuan menanam itu sendiri,

"Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu."

Pada waktu yang sama, mereka diingatkan kepada tujuan dan sasaran. Dalam hal ini arahkanlah tujuanmu kepada Allah sebagai ibadah dan ketakwaan. Sehingga, apa yang kamu lakukan (hubungan suami istri) menjadi amal saleh yang kamu kerjakan untuk dirimu. Dan yakinlah bahwa kamu akan bertemu Allah, yang akan memberikan balasan kepadamu terhadap apa yang telah kamu kerjakan,

"...Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya." **(al-Baqarah: 223)**

Kemudian ditutuplah ayat ini dengan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa mereka akan mendapatkan sesuatu yang sangat baik ketika bertemu Allah (pada hari kiamat), dan akan mendapatkan kebaikan pada aktivitasnya melakukan penanaman di tempat menanam ini. Maka, setiap aktivitas orang mukmin adalah kebaikan. Dalam hal ini dia menghadap kepada Allah,

"Berilah kabar gembira orang-orang yang beriman."

Di sini kita melihat betapa tolerannya Islam, yang menerima manusia sebagaimana adanya, dengan segala kecenderungan dan kebutuhannya. Ia tidak berusaha memadamkan fitrah dengan alasan hendak meninggikan dan mensucikannya. Juga tidak hendak mengotori kebutuhan-kebutuhan vitalnya. Ia hanya memberikan tugas kepadanya dengan sebenarnya untuk memperhitungkan kehidupan, melestarikannya, dan mengembangkannya. Islam hanya berusaha menetapkan kemanusiaannya dan mengangkat derajatnya, serta menghubungkannya dengan Allah, dan memenuhi dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Islam berusaha untuk menggabungkan dorongan-dorongan fisik dengan rasa kemanusiaan pada awalnya, dan menghubungkannya dengan perasaan keagamaan pada akhirnya. Maka, dihubungkanlah antara keinginan fisik yang temporer dan tujuan-tujuan kemanusiaan yang abadi dan sisi perasaan keagamaan yang halus.

Semua itu dihimpunnyalah pada satu waktu, satu aktivitas, dan satu arah. Yaitu, dihimpun dalam wujud manusia, sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang memang berhak menyandang tugas khilafah ini karena mereka diciptakan dengan diberi kekuatan dan potensi-potensi. *Manhaj* yang dipergunakan untuk memperlakukan manusia inilah yang digunakan untuk memperlakukan fitrah secara utuh sebagai makhluk ciptaan Allah. Semua *manhaj* yang bertentangan dengan ini, sedikit atau banyak, tentu akan berbenturan dengan fitrah, dan akan menyengsarakan manusia, secara perorangan ataupun kolektif. Allah Maha Mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

* * *

Hukum Iila'

Setelah membicarakan hukum mengadakan hubungan biologis pada waktu haid maka beralihlah pembicaraan ayat selanjutnya mengenai hukum *iila'*, yaitu bersumpah akan menjauhi istri dan tidak melakukan hubungan intim dengannya. Masalah ini relevan sekali dengan masalah sumpah. Karena itu, dirangkaikanlah pembahasan kedua masalah ini secara berurutan dalam susunan ayat-ayat ini, dan pembahasan masalah sumpah ini adalah sebagai pengantar bagi masalah *iila'*.

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾ لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾ لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ ۖ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢٦﴾ وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

"Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa, dan mengadakan ishlah di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Kepada orang-orang yang meng-iila' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 224-227)**

Mengenai penafsiran terhadap firman Allah, *"Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan,"* terdapat riwayat dari Ibnu Abbas r.a.. Dia berkata, "Janganlah sekali-kali kamu menjadikan sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, akan tetapi bayarlah kafarat sumpahmu dan berbuatlah kebaikan." Demikian pula yang dikatakan oleh Masruq, asy-Sya'bi, Ibrahim an-Nakha'i, Mujahid, Thawus, Sa'id bin Jubair, Atha', Ikrimah, Makhul, az-Zuhri, al-Hasan, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, Atha' al-Khurasani, dan as-Sudi *rahimahumullah,* sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Katsir.

Di antara alasan untuk memperkuat penafsiran ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dengan isnadnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِينِهِ وَلْيَفْعَلِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ ﴾

"Barangsiapa yang bersumpah dengan suatu sumpah, lalu dia melihat sesuatu yang lebih baik darinya, maka hendaklah ia (membatalkan) dan membayar kafarat sumpahnya itu. Hendaklah ia melakukan yang lebih baik itu." **(HR Imam Muslim)**

Dan, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan isnadnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ وَاللهِ، لأَنْ يَلِجَ أَحَدُكُمْ بِيَمِينِهِ فِيْ أَهْلِهِ آثَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ أَنْ يُعْطِيَ كَفَّارَتَهُ الَّتِي افْتَرَضَهَا اللهُ عَلَيْهِ ﴾

"Demi Allah, sesungguhnya seseorang di antara kamu bersumpah untuk tidak mencampuri istrinya itu lebih berdosa di sisi Allah daripada dia membayar kafarat yang diwajibkan Allah atasnya." **(HR Imam Bukhari)**

Dengan demikian, makna ayat itu ialah janganlah kamu menjadikan sumpah dengan nama Allah itu untuk menghalangi kamu dari melakukan kebajikan, ketakwaan, dan perbaikan di antara manusia. Apabila kamu bersumpah untuk tidak melakukan kebaikan, maka bayarlah kafarat sumpahmu itu, dan lakukanlah kebaikan. Maka, merealisasikan kebajikan, ketakwaan, dan perbaikan di antara manusia itu lebih utama daripada tetap bersikukuh mempertahankan sumpah tersebut.

Misalnya yang terjadi pada Abu Bakar r.a. ketika dia bersumpah untuk tidak berbuat kebajikan kepada Misthah, keluarga dekatnya yang turut serta menyebarkan kabar provokasi (yang menuduh Aisyah berbuat serong dengan Shafwan bin Mu'aththal-Penj.), lalu Allah menurunkan ayat,

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat-(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Nuur: 22)**

Lalu Abu Bakar menarik kembali sumpahnya dan membayar kafarat.

Akan tetapi, Allah sangat penyayang kepada manusia. Dia tidak menjadikan (mewajibkan) kafarat melainkan terhadap sumpah yang memang benar-benar dimaksudkan bersumpah oleh pelakunya, dan diniatkan untuk konsekuensi (akibat) yang ada di balik sumpah itu. Adapun jika hanya sekadar ucapan biasa dan sekadar *laghwu* 'tidak serius' tanpa dimaksudkan untuk sumpah, maka Allah membebaskannya dan tidak mewajibkan kafarat padanya,

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."

Abu Dawud meriwayatkan dengan isnadnya dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ اَللَّغْوُ فِي الْيَمِينِ هُوَ كَلَامُ الرَّجُلِ فِيْ بَيْتِهِ : كَلاَّ وَاللهِ، وَبَلَى وَاللهِ ﴾

"Sumpah laghwu *'sia-sia, tidak dinilai sebagai sumpah' ialah perkataan seseorang di rumah, seperti, 'Tidak, demi Allah. Ya, demi Allah.'"*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalan Urwah secara *mauquf* pada Aisyah (yakni sebagai perkataan Aisyah sendiri), "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah) yaitu ucapanmu, 'Tidak, demi Allah. Ya, demi Allah.'"

Diriwayatkan secara mursal dari al-Hasan bin Abul Hasan. Dia berkata, "Rasulullah saw. pernah melewati suatu kaum yang sedang memanah, dan Rasulullah pada waktu itu bersama seorang laki-laki dari sahabatnya. Maka, berdirilah salah seorang dari kaum itu seraya berkata, 'Demi Allah, saya mengenai sasaran. Demi Allah, saya tidak mengenai sasaran.' Lalu orang yang bersama Nabi saw. itu berkata, 'Orang itu telah melanggar sumpah, wahai Rasulullah.' Nabi menjawab, 'Tidak, sumpah para pemanah itu *laghwu* 'sia-sia', tidak dikenakan kafarat dan tidak dikenakan sanksi.'"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., "Sumpah *laghwu* itu ialah Anda bersumpah dalam keadaan sangat marah." Juga diriwayatkan darinya, "Sumpah *laghwu* ialah Anda mengharamkan apa yang dihalalkan Allah maka hal itu tidak dikenakan kafarat."

Diriwayatkan dari Sa'id ibnul Musayyab bahwa dua orang Anshar yang bersaudara memiliki warisan untuk mereka berdua. Lalu yang satu meminta bagian kepada yang satunya. Kemudian yang satu menjawab, "Jika engkau meminta lagi bagian kepadaku maka semua hartaku akan kupergunakan membuat pintu gerbang Ka'bah!" Lalu Umar berkata kepadanya, "Ka'bah tidak memerlukan hartamu. Bayarlah kafarat sumpahmu, dan berbicaralah kepada saudaramu. Saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda,

﴿ لاَ يَمِيْنَ عَلَيْكَ وَلاَ نَذْرَ فِيْ مَعْصِيَةِ الرَّبِّ عَزَّ وَجَلَّ، وَلاَ فِيْ قَطِيْعَةِ الرَّحْمِ، وَلاَ فِيْمَا لاَ تَمْلِكُ ﴾

'Tidak ada (tidak boleh) bersumpah dan bernazar untuk bermaksiat kepada Allah Azza wa Jalla, untuk memutuskan kekeluargaan, dan pada apa yang tidak engkau miliki.'"

Dari riwayat-riwayat ini dapatlah disimpulkan bahwa sumpah yang tidak disertai dengan niat serius yang mendorongnya, maka sumpah itu sia-sia dan hanya sekadar ucapan lisan, yang tidak ada kafaratnya. Sumpah yang diniatkan oleh orang yang bersumpah untuk melakukan atau tidak melakukan isi ucapan sumpahnya itulah sumpah yang serius (*mun'aqidah*), dan sumpah inilah yang wajib dibayar kafaratnya apabila dilanggar. Ia wajib melanggar sumpah itu apabila isi sumpahnya untuk melarang melakukan kebaikan atau mendorong melakukan kejelekan.

Adapun jika seseorang bersumpah terhadap sesuatu secara dusta, maka sebagian pendapat mengatakan bahwa sumpah semacam ini tidak ada kafaratnya. Yakni, tidak dapat dihilangkan dosanya dengan membayar kafarat apa pun. Imam Malik berkata dalam kitab *al-Muwaththa'*, "Pendapat terbaik yang saya dengar mengenai hal itu ialah bahwa sumpah *laghwu* itu ialah seseorang bersumpah atas sesuatu yang dia yakini begitu (seperti yang dikatakannya), tetapi kemudian kenyataannya tidak demikian, maka tidak ada kafarat padanya. Orang yang bersumpah atas sesuatu sedangkan dia mengetahui bahwa isinya mengandung dosa dan dia berdusta karena hendak menyenangkan hati seseorang, dan untuk dapat memperoleh (merampas) suatu harta, maka hal ini terlalu besar (dosanya) dan sudah tidak ada kafaratnya."

Diakhirilah pembahasan tentang berpaling dari sumpah kepada sesuatu yang mengandung kebajikan dan kebaikan ini dengan firman-Nya, *"Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,"* untuk memberikan pengarahan kepada hati bahwa Allah Yang Mahasuci itu selalu mendengar apa yang dikatakannya dan mengetahui di mana adanya kebaikan itu. Karena itulah, Dia menetapkan hukum seperti ini.

Pembahasan tentang hukum *yamin laghwu* 'sumpah yang main-main' dan *yamin ma'qudah* 'sumpah yang serius' yang diniatkan oleh hati diakhiri dengan firman-Nya, *"Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun,"* untuk mengisyaratkan dari jauh kepada hati akan santunan Allah yang tidak serta-merta menghukum hamba-hamba-Nya terhadap segala yang terucap dari lisannya. Juga mengisyaratkan ampunan-Nya setelah dia bertaubat terhadap dosa yang sengaja dilakukan oleh hatinya.

Urusan ini atau yang itu dihubungkan dengan Allah, diikatnya hati dengan diarahkan kepada-Nya dalam setiap tindakan dan perkataan.

Setelah selesai menetapkan kaidah *kuliyah* 'global, menyeluruh' tentang sumpah, maka dibicarakanlah masalah sumpah *iila'*. Yaitu, si suami bersumpah tidak akan mencampuri istrinya, mungkin untuk waktu yang tidak terbatas, dan boleh jadi untuk waktu panjang yang tertentu,

"Kepada orang-orang yang meng-iila' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 226-227)**

Ada kondisi-kondisi psikologis yang terjadi dalam kehidupan suami istri, dikarenakan beberapa sebab yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga yang mendorong dilakukannya sumpah *iila'* untuk tidak melakukan hubungan intim. Perpisahan ini tentu menimbulkan gangguan psikologis bagi si istri, dapat membahayakan jiwa dan sarafnya, mengabaikan kehormatannya sebagai wanita, menyia-nyiakan kehidupan bersuami istri, dapat meretakkan hubungan keluarga, dan bisa merobohkan bangunan keluarga bila hal itu terjadi dalam waktu yang panjang dan tidak menentu.

Islam tidak mengharamkan *iila'* ini sejak kehadirannya. Adakalanya *iila'* ini bermanfaat pada kondisi tertentu dalam kehidupan rumah tangga karena suasana yang panas dan besar disebabkan adanya fitnah dan gangguan yang menyebabkan si suami cemburu, merasa terhina, atau terlecehkan. Dan, adakalanya terjadi peristiwa-peristiwa yang menjenuhkan, atau membangkitkan kemarahan, tetapi setelah itu kehidupannya kembali bersemangat dan lebih kokoh.

Akan tetapi, si suami tidak boleh melepaskan kemauannya begitu saja. Karena, adakalanya dia berlaku melampaui batas dalam keadaan-keadaan tertentu untuk menyusahkan dan merendahkan istrinya, atau untuk menyakitinya agar dia terkatung-katung, tidak dapat menikmati kehidupan bersuami istri bersamanya, namun tidak dilepaskan ikatannya untuk mencari pasangan guna mengarungi kehidupan rumah tangga dengan orang lain.

Untuk menjembatani antara berbagai kemungkinan dan menghadapi berbagai kenyataan dalam kehidupan, maka diberikan batas maksimal bagi *iila'*, yaitu tidak lebih dari empat bulan. Batasan maksimal ini dimaksudkan agar tidak merusak jiwa si wanita, sehingga setelah itu dia dapat melepaskan tekanan kebutuhan instingtifnya dengan mencari lelaki lain. Diriwayatkan bahwa pada suatu malam Umar ibnul Khaththab r.a. mengadakan inspeksi untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan dan keadaan masyarakat, lalu dia mendengar seorang wanita bersenandung,

تَطَاوَلَ هذَا اللَّيْلُ وَاسْوَدَّ جَانِبُهْ
وَأَرَّقَنِيْ أَلاَّ خَلِيْلٌ أُلاَعِبُــهْ
فَوَا اللهِ، لَوْلاَ اللهُ أَنِّيْ أُرَاقِبُــهْ
لَحُرِّكَ مِنْ هذَا السَّرِيْرِ جَوَانِبُهْ

"Sungguh panjang malam ini, sekelilingnya hitam kelam
Oh, betapa kasihan aku, tiada kekasih yang kuajak bercumbu
Demi Allah, kalau bukan karena aku diawasi-Nya
Pasti ranjang ini akan bergoncang sisi-sisinya."

Kemudian Umar bertanya kepada putrinya, Hafshah r.a., berapa lamanya seorang wanita dapat menahan diri dari suaminya? Hafshah menjawab, "Enam bulan atau empat bulan." Kemudian Umar berkata, "Aku tidak akan menahan (menugaskan) seorang tentara lebih dari itu, dan dia menetapkan bahwa tentaranya tidak boleh pergi berjuang dengan meninggalkan istri lebih lama dari itu."

Tetapi, bagaimanapun tabiat manusia berbeda-beda dalam masalah ini. Namun, waktu empat bulan merupakan waktu yang cukup bagi seorang laki-laki untuk menguji nafsu dan perasaannya. Maka, boleh jadi dia akan memulai kehidupan suami istri secara benar dengan kembali kepada istrinya dan mengumpulinya. Boleh jadi juga dia akan meninggalkannya dan tidak menerimanya lagi. Nah, kalau keadaannya seperti yang terakhir ini, ikatan perkawinannya harus diputuskan dan si istri dibebaskan dengan jalan talak. Boleh jadi dia yang menceraikannya sendiri dan boleh jadi hakim yang memutuskan perceraiannya. Hal itu dimaksudkan agar masing-masing pihak dapat berusaha untuk memulai kehidupan rumah tangga baru dengan orang lain. Cara yang demikian ini lebih menghormati wanita dan lebih memelihara dirinya. Juga lebih melegakan dan lebih bermanfaat bagi si lelaki, serta lebih mendekatkan kepada keadilan dan keseriusan dalam hubungan yang diinginkan Allah untuk melestarikan kehidupan dan tidak membekukannya.

* * *

Talak dan Permasalahannya

Sekarang sampailah pembicaraan kepada masalah talak. Al-Qur'an menjelaskan secara terperinci mengenai hukum-hukum talak dengan segala rangkaiannya, seperti iddah, tebusan, nafkah, dan *mut'ah* sampai dampak yang ditimbulkan oleh talak ini.

kegagalan. (Dan pada beberapa tempat lain dalam Al-Qur`an disebutkan usaha-usaha yang perlu dilakukan sebelum terjadinya talak. Juga diterangkan bahwa menjatuhkan talak itu harus pada waktu suci yang belum terjadi hubungan biologis. Hal ini akan mengendorkan kemauan untuk menjatuhkan talak itu, karena si suami harus menunggu hingga datangnya masa suci bagi si istri, baru kemudian dia menjatuhkan talak. Dan, upaya-upaya lain untuk menghindarkan talak).

Talak pertama merupakan pengalaman yang dengannya suami istri tersebut dapat mengetahui perasaan masing-masing yang sebenarnya. Apabila di tengah-tengah masa iddah itu tampak bagi mereka bahwa memulai kehidupan kembali itu masih memungkinkan, maka jalan untuk itu masih terbuka,

"Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah."

Pada masa itu, yakni pada masa penantian yang merupakan masa iddah itu, jika mereka ingin mengadakan ishlah (perdamaian) dengan kembali (rujuk) lagi dengan tidak ada niat untuk mempersulit istri dan mengikat kembali kehidupan dengan ditaburi duri-duri, serta tidak ada upaya untuk menyakitinya, mengekspresikan kesombongan, atau menghalanginya menikah dengan lelaki lain.

"Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf."

Pada masa itu, wanita yang ditalak mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya. Mereka diberi taklif (beban tugas) untuk menunggu (beriddah) dan tidak boleh menyembunyikan apa yang diciptakan Allah di dalam rahim mereka. Para suami diberi taklif bahwa niat mereka untuk rujuk itu haruslah niat yang baik, bukan untuk membahayakan si istri, dan bukan untuk membalas dendam. Dalam masa penahanan yang berupa iddah itu si suami diperintahkan memberikan nafkah.

"Para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya."

Saya kira dalam konteks ini si istri terikat dengan hak suami untuk mengembalikannya ke dalam perlindungannya pada masa iddah itu. Hak ini dijadikan sebagai hak suami karena dialah yang menjatuhkan talak. Tidaklah masuk akal kalau dia yang menjatuhkan talak tapi kemudian hak rujuknya diberikan kepada si istri, untuk pergi kepada suaminya dan mengembalikannya ke dalam perlindungannya. Maka, inilah hak yang diberikan kepada suami sesuai dengan posisinya, dan inilah derajat yang ditentukan di tempat ini. Bukan hak mutlak dalam segala hal sebagaimana yang dipahami kebanyakan ahli tafsir, dan mereka mengemukakan beberapa alasan yang tidak proporsional.[7]

Kemudian datanglah kata penutup,

"Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Lafal ini memberikan kesan terhadap kekuatan Allah yang telah menetapkan hukum-hukum dan hikmah-Nya pada apa yang ditetapkan-Nya untuk manusia. Pernyataan ini juga dapat mengembalikan (menyadarkan) hati dari penyelewengan dan penyimpangan di bawah berbagai macam pengaruh dan pergaulan.

* * *

Bilangan Talak

Hukum berikut ini khusus mengenai bilangan talak, hak wanita yang ditalak untuk memiliki maskawin, dan haramnya suami menarik kembali maskawin pada waktu perceraian kecuali dalam satu keadaan. Yaitu, ketika si istri tidak suka dan khawatir akan melakukan pelanggaran-pelanggaran bila masih terikat dengan perkawinan yang tidak disukainya ini. Caranya dengan jalan *khulu* 'talak tebus' di mana si istri membeli kebebasan dirinya dengan membayar fidyah (tebusan dengan mengembalikan maskawin si suami),

ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِ ۖ فَإِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌۢ بِإِحْسَٰنٍ ۗ
وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُوا۟ مِمَّآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْـًٔا إِلَّآ
أَن يَخَافَآ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا ٱفْتَدَتْ بِهِۦ ۗ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ
وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

---

[7] Saya tidak dapat membebaskan diri karena saya juga pernah melakukan penakwilan dengan penakwilan yang saya pandang tidak benar ini dalam beberapa tulisan saya.

"Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang yang zalim." **(al-Baqarah: 229)**

Talak yang sesudahnya boleh dimulai kehidupan berumah tangga (yakni yang boleh dirujuki) itu dua kali. Apabila talak ini sudah terjadi dua kali, tidak ada jalan untuk rujuk kembali kecuali dengan syarat sebagaimana ditetapkan oleh nash ayat selanjutnya. Yaitu, si istri kawin lagi dengan lelaki lain, kemudian suaminya yang baru ini menceraikannya secara wajar, bukan rekayasa, dan tidak melakukan rujuk. Maka, si wanita telah tertalak *ba'in*. Pada waktu itu, bolehlah ia kawin kembali dengan suaminya yang pertama tadi dengan nikah baru, kalau ia menyukai kawin kembali dengannya.

Mengenai sebab turunnya ketentuan ini terdapat riwayat yang menerangkan bahwa pada masa permulaan Islam, talak itu tidak dibatasi berapa kali. Seorang lelaki boleh saja merujuk istri yang telah ditalaknya itu pada masa iddahnya, kemudian menalaknya dan merujuknya kembali sesuka hati. Kemudian terjadilah perselisihan antara seorang lelaki Anshar dan istrinya. Perselisihannya itu sangat membekas di dalam jiwanya, lalu dia berkata kepada istrinya, "Aku tidak melindungimu dan tidak juga berpisah darimu." Si istri bertanya, "Bagaimana itu?" Dia menjawab, "Saya ceraikan engkau, kemudian apabila telah dekat habisnya iddahmu, maka saya rujuk kembali engkau." Kemudian si wanita itu melaporkan hal itu kepada Rasulullah saw., lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, *"Talak (yang dapat dirujuki) itu dua kali."*

Kebijaksanaan peraturan Tuhan terhadap kaum muslimin ini terus berlaku sejak masa diturunkannya hukum-hukum ini ketika sangat diperlukan hingga akhirnya menjadi prinsip umum yang berlaku seperti ini. Dan, tinggal urusan cabang-cabang saja sesuai dengan keadaan yang ada, yang dapat dipecahkan dengan mengacu pada prinsip umum itu.

Ketentuan ini menjadikan talak itu terbatas dan terikat. Tidak ada jalan untuk mengabaikan ketentuan ini dengan mempermainkan waktu. Apabila terjadi talak pertama, maka pada masa iddah si suami punya hak untuk merujuknya dengan tidak perlu melakukan akad nikah baru. Akan tetapi, bila masa iddah itu dibiarkan hingga habis maka si istri telah lepas darinya. Dia tidak dapat kembali lagi kepadanya kecuali dengan akad dan mahar yang baru lagi. Apabila dia merujukinya ketika masih dalam iddah, atau dia mengawininya kembali setelah terjadi talak *ba'in sughra*, maka dia bisa menjatuhkan talak padanya sebagaimana talak pertama tadi dengan segala hukumnya. Adapun jika dia telah menalaknya tiga kali maka telah terjadilah talak *ba'in kubra* dan dia tidak boleh merujuknya ketika masih dalam masa iddah atau mengawininya kembali setelah habis masa iddahnya. Kecuali setelah bekas istrinya itu kawin dengan lelaki lain, lalu terjadi perceraian secara wajar dan telah *ba'in* 'habis iddahnya' pula dari suami kedua ini serta tidak dirujukinya. Atau, telah terjadi beberapa kali talak dengan suami yang kedua ini. Maka, pada waktu itu boleh ia nikah kembali dengan bekas suaminya yang pertama.

Talak pertama merupakan ujian dan cobaan sebagaimana kami jelaskan di muka, dan talak kedua merupakan pengalaman lain dan ujian terakhir. Jika kehidupan rumah tangganya baik setelah itu, maka hal itu adalah bagus. Akan tetapi, bila kehidupannya tidak harmonis, maka hal ini menjadi indikator yang menunjukkan telah rusaknya fondasi bangunan kehidupan rumah tangganya yang tidak dapat diperbaiki lagi.

Tetapi, bagaimanapun talak itu tidak seyogianya dilakukan melainkan untuk menjadi obat terakhir terhadap penyakit yang tidak diobati dengan obat lain. Apabila terjadi talak dua maka (setelah) itu hendaklah si suami menahan istrinya (merujuknya) dengan cara yang patut dan memulai lagi kehidupan suami istri dengan rela hati dan lapang dada, atau melepaskannya dengan baik, tidak menyulitkannya dan menyakitinya. Itulah talak ketiga yang setelah itu si istri harus menempuh jalan hidup yang baru. Inilah syariat yang realistis di dalam menghadapi kondisi-kondisi riil dengan pemecahan yang praktis. Islam tidak memungkiri kenyataan ini karena tidak ada gunanya memungkirinya, dan tidak mengembalikan moralitas anak manusia ke jalan lain yang tidak sesuai dengan fitrahnya yang telah diciptakan Allah atas mereka. Islam tidak mengabaikannya karena tidak ada gunanya mengabaikannya (sebab bertentangan dengan fitrah).

Tidak halal bagi si suami menarik kembali pemberiannya baik yang berupa maskawin, sedekah, maupun nafkah yang telah diberikan kepada istrinya selama hidup berumah tangga, apabila terputus hubungan perkawinannya karena tidak memungkinkan untuk hidup bersama lagi. Kecuali, apabila si istri merasa tidak suka dan tidak kuat untuk hidup bersama dengannya lagi karena sebab khusus yang sangat membekas dalam jiwanya. Juga bila dia merasa bahwa kebenciannya dan ketidaksenangannya kepada si suami itu akan dapat mengeluarkan dirinya dari batas-batas pergaulan yang baik, atau menghilangkan harga dirinya, atau merusak moralnya. Maka, dalam kondisi seperti ini bolehlah si istri meminta cerai dari suami dan membayar *iwadh* 'penggantian pemberian' yang kehendak itu bukan dari keinginan suami, dengan mengembalikan mahar yang telah diberikan oleh suaminya kepadanya, atau nafkahnya seluruhnya atau sebagiannya, untuk menjaga dirinya dari bermaksiat kepada Allah dan melanggar batas-batas-Nya, serta menzalimi dirinya dan yang lainnya.

Demikianlah Islam memelihara semua kondisi riil yang dihadapi manusia, memelihara perasaan hati yang normal dengan tidak melakukan rekayasa sama sekali. Juga tidak memaksa si istri untuk menempuh kehidupan berumah tangga yang tidak mungkin dapat dijalani. Pada waktu yang sama, Islam juga tidak mengabaikan hak-hak suami terhadap apa yang telah diberikannya, dengan tiada disebabkan oleh dosa yang dilakukannya.

Untuk menggambarkan daya hidup nash ini dan bingkainya, baiklah kita tengok kembali peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw. yang mengungkapkan sejauh mana keseriusan, penghormatan, kesederhanaan, dan keadilan di dalam peraturan Tuhan yang lurus ini.

Imam Malik meriwayatkan di dalam kitab *al-Muwaththa'* bahwa Habibah binti Sahl al-Anshari menjadi istri Tsabit bin Qais bin Syammas. Rasulullah saw. keluar hendak menunaikan shalat subuh, maka didapatinya Habibah binti Sahl berada di samping pintu ketika hari masih gelap. Lalu Rasulullah saw. bertanya, "Siapakah ini?" Dia menjawab, "Habibah binti Sahl." Beliau bertanya, "Mengapa engkau?" Dia menjawab, "Bukan salah saya dan bukan salah Tsabit." Maka, ketika suaminya, Tsabit bin Qais, datang berkatalah Rasulullah saw. kepada Tsabit, "Inilah Habibah binti Sahl. Dia telah menyampaikan apa yang Allah kehendaki untuk disampaikan." Lalu Habibah berkata, "Wahai Rasulullah, segala sesuatu yang telah diberikannya kepadaku masih ada padaku." Kemudian Rasulullah saw. bersabda (kepada Tsabit), "Ambillah darinya." Lalu Tsabit mengambil darinya dan Habibah hidup bersama keluarganya.

Imam Bukhari meriwayatkan dengan isnadnya dari Ibnu Abbas r.a. bahwa istri Tsabit bin Qais bin Syammas datang kepada Nabi saw. lalu berkata,

﴿ يَا رَسُولَ اللّٰهِ، ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ مَا أَعْتِبُ عَلَيْهِ فِي خُلُقٍ وَلاَ دِينٍ وَلَكِنِّي أَكْرَهُ الْكُفْرَ فِي الإِسْلاَمِ فَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَتَرُدِّينَ عَلَيْهِ حَدِيقَتَهُ؟ قَالَتْ نَعَمْ . قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اقْبَلِ الْحَدِيقَةَ وَطَلِّقْهَا تَطْلِيقَةً ﴾

"Wahai Rasulullah, Tsabit bin Qais itu tidak saya cela akhlaknya dan keberagamaannya, tetapi saya tidak suka berbuat kufur di dalam Islam." Lalu Rasulullah saw. bertanya kepadanya, "Maukah engkau mengembalikan kebunnya?" (Yaitu, kebun yang dulu dijadikan mahar). Dia menjawab, "Mau." Rasulullah saw. bersabda (kepada Tsabit), "Terimalah kebun itu kembali dan talaklah dia satu kali."

Dalam riwayat yang lebih rinci yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan isnadnya dari Abu Jarir bahwa dia pernah bertanya kepada Ikrimah, "Apakah *khulu'* itu ada dasarnya?" Ikrimah menjawab, "Ibnu Abbas pernah berkata, 'Sesungguhnya *khulu'* yang kali pertama terjadi dalam Islam ialah pada saudara wanita Abdullah bin Ubay. Dia datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, kepalaku dan kepalanya (suamiku) tidak akan pernah bertemu selamanya. Aku membuka sisi selimut, lalu kulihat dia siap menghadapiku. Tetapi, ternyata dia sangat hitam kulitnya, sangat pendek tubuhnya, dan sangat buruk wajahnya.' Lalu suaminya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya telah memberikan kepadanya harta saya yang paling utama, yaitu kebun. Kalau dia mau mengembalikan kebun saya, (maka saya mau).' Rasulullah bertanya (kepada si istri), 'Bagaimana komentarmu?' 'Ya, bahkan kalau dia mau maka saya akan menambahnya lagi.' Ibnu Abbas berkata, 'Kemudian Rasulullah saw. menceraikan antara keduanya.'"

Semua riwayat itu menggambarkan kondisi kejiwaan yang diterima Rasulullah saw. dan beliau hadapi sebagai suatu keadaan menekan yang tidak ada gunanya untuk dipungkiri dan menekan si istri untuk tetap melanjutkan kehidupan rumah tangga-

nya, dan tidak baik pergaulan hidup berkeluarga dengan perasaan yang seperti itu. Karena itu, beliau memberikan wewenang kepada si istri untuk melepaskan ikatan perkawinannya sebagai *manhaj* Ilahi dalam menghadapi fitrah manusia dengan cara terang-terangan, praktis, dan realistis. Diberlakukanlah jiwa manusia sebagai perlakuan terhadap orang yang mengetahui berbagai macam gejolak perasaan hakiki yang ada di dalam jiwa itu.

Karena yang menjadi barometer apakah tindakan itu serius atau main-main, jujur atau tipu daya dalam semua keadaan ini adalah takwa kepada Allah dan takut kepada azab-Nya, maka datanglah kalimat penutup untuk menakut-nakuti mereka agar jangan melanggar hukum-hukum Allah,

"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang yang zalim."

* * *

Di sini kita berhenti dan tertegun menghadapi dua buah ungkapan Al-Qur`an yang berbeda redaksionalnya secara halus, tetapi maknanya satu, sesuai dengan konteksnya. Dalam masalah serupa pada ayat yang lalu surah ini, ketika menutup pembahasan masalah ini yang berkaitan dengan puasa dikemukakan dengan kalimat,

"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu mendekatinya."

Dalam konteks ini diungkapkan dengan redaksi yang berbunyi,

"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya."

Yang pertama diungkapkan dengan kata "mendekati", sedang yang kedua diungkapkan dengan kata "melanggar". Apakah gerangan perbedaannya?

Konteks pembicaraan yang pertama ialah tentang hal-hal yang dilarang tetapi sangat disukai,

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu. Mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu. Karena itu, Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu. Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beritikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya...." **(al-Baqarah: 187)**

Hal-hal yang dilarang dalam ayat ini sangat disukai dan sangat menarik. Maka, sangat baiklah kalau pelarangannya semata-mata dari mendekati batas-batas (hukum-hukum) Allah mengenai hal ini, untuk menjaga kelemahan iradah manusia dalam menghadapi daya tariknya, apabila mereka mendekati daerahnya dan berada dalam bingkai jeratnya.

Sedangkan dalam masalah *khulu'* ini, masalah-masalah yang dihadapi adalah hal-hal yang dibenci, benturan-benturan, dan perselisihan-perselisihan. Maka, yang dikhawatirkan di sini ialah dilanggarnya hukum-hukum itu karena didorong oleh perselisihan tersebut, lantas terjadi tindakan yang melampaui batas dan tidak mau berhenti pada batas-batas hukum itu. Karena itu, larangannya di sini adalah dari *"melanggar"*, bukan *"mendekati"*, karena berbeda konteksnya.

Inilah ungkapan yang sangat halus dan mengagumkan, tentang masalah yang berbeda.

* * *

Kita lanjutkan pembahasan berikutnya tentang talak,

فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُۥ مِنۢ بَعۡدُ حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوۡجًا غَيۡرَهُۥۗ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَآ أَن يَتَرَاجَعَآ إِن ظَنَّآ أَن يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِۗ وَتِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٢٣٠

"Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka wanita itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah. Diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui." **(al-Baqarah: 230)**

Talak ketiga, sebagaimana sudah dijelaskan, menunjukkan telah rusaknya fondasi kehidupan rumah tangga yang bersangkutan dan sudah tidak ada jalan untuk memperbaikinya dalam waktu dekat jika si suami itu serius dalam talaknya. Dalam kondisi seperti ini sebaiknya masing-masing suami istri mencari pasangan hidup yang baru.

Kalau talaknya itu hanya main-main, tergesa-gesa, atau karena ketololan, maka harus ditentukan batas-batas sebagai main-main itu secara tepat mengenai talak ini, untuk menjamin keamanan, dan untuk menjadi obat yang mendesak terhadap suatu penyakit yang kronis, bukan sebagai main-main, tergesa-gesa, dan ketololan. Pada waktu itu, haruslah diakhiri kehidupan rumah tangga di mana si istri sudah tidak dapat dihargai lagi oleh suami dan tidak merasakan sentuhannya.

Ada seseorang yang mengatakan, "Apa perlunya seorang wanita menghancurkan kehidupannya, jaminan keamanannya, dan kestabilan hidupnya hanya disebabkan sebuah perkataan yang keluar dari mulut laki-laki (suami) yang main-main?" Akan tetapi, kita menghadapi kenyataan hidup manusia. Nah, bagaimanakah pendapat Anda jika kita tidak mengambil jalan pemecahan seperti ini (talak)? Apakah Anda berpendapat untuk menekan dan memaksa si suami itu supaya tetap mempergauli (hidup bersama dengan) istrinya yang sudah tidak saling menghormati dan menghargai itu? Misalnya, kita mengatakan kepadanya, "Kami tidak memegang teguh talakmu ini, tidak mengakuinya, dan tidak menetapkannya. Istrimu ini tetap di bawah tanggunganmu, karena itu tetaplah engkau tahan dia."

Tidak! Sesungguhnya tindakan ini justru merendahkan si istri dan hubungan kerumahtanggaannya yang tidak diridhai Islam yang menghormati wanita. Hubungan kerumahtanggaan dan mengangkat derajat kehidupan rumah tangga ini merupakan ibadah kepada Allah. Untuk menghukum si suami itu, justru harus kita halangi dia dari istrinya yang telah dia permainkan dengan mengharamkannya melakukan hubungan dengannya. Kita bebani dia dengan mahar dan akad baru jika dia membiarkan istrinya sampai tertalak *ba'in* pada talak pertama dan kedua. Kita haramkan istri itu atasnya secara total setelah terjadi talak tiga. Dia mengalami kerugian dengan membayar maskawin dan nafkahnya, dan setelah itu kita hukum dia dengan memberi nafkah iddah dalam semua keadaannya.

Yang penting kita harus memperhatikan kenyataan jiwa manusia dan kenyataan hidup praktisnya, bukan menerima saja pikiran bersayap yang tidak mempunyai kaki untuk berpijak di bumi, dalam alam kehidupan.

Apabila kehidupan sudah berjalan pada jalannya, dan setelah talak tiga si wanita itu kawin dengan lelaki lain, kemudian suami kedua ini menceraikannya, maka tidak ada larangan baginya dan bekas suami pertamanya untuk kawin kembali. Tetapi, dengan syarat,

"Jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah."

Jadi, persoalannya bukan mengikuti hawa nafsu dan bukan menuruti panggilan syahwat. Keduanya tidak bebas memperturutkan nafsu, syahwat, dan keinginan-keinginannya untuk berkumpul dan bercerai dengan seenaknya. Itu semua adalah hukum-hukum (peraturan-peraturan) Allah yang harus ditegakkan. Itulah bingkai kehidupan yang apabila dirusak maka tidak akan dapat kembali lagi kepada kehidupan yang dikehendaki dan diridhai oleh Allah.

"Itulah hukum-hukum Allah. Diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui."

Di antara rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya ialah Dia tidak membiarkan hukum-hukum-Nya tersembunyi dan tak dikenal. Dia menerangkannya di dalam Al-Qur'an ini. Dia menerangkannya kepada kaum yang mau mengerti. Maka, orang yang benar-benar mengerti ialah orang yang mengetahuinya dan berhenti pada batas-batasnya. Kalau tidak demikian, dia adalah bodoh dan tercela, berada dalam kebodohan dan kegelapan.

* * *

Setelah itu, datanglah pengarahan Ilahi kepada suami-suami yang menjatuhkan talak. Mereka diarahkan untuk berbuat yang makruf, mudah, dan baik sesudah talak dalam semua keadaan,

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ
سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا۟ ۚ وَمَن يَفْعَلْ
ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا ۚ وَٱذْكُرُوا۟
نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَآ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْحِكْمَةِ
يَعِظُكُم بِهِۦ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾

"Apabila kamu menalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang makruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang makruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum

Allah sebagai permainan. Dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah: 231)**

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَٰجَهُنَّ إِذَا تَرَٰضَوْا۟ بَيْنَهُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

"Apabila kamu menalak istri-istrimu, lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang makruf. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(al-Baqarah: 232)**

Makruf, kebagusan, dan kebaikan harus mendominasi kehidupan ini, baik ketika tali-temalinya masih bersambung maupun sudah terputus. Tidak boleh ada niat menyakiti dan menyulitkan satu pihak menjadi unsur yang memicu perceraian ini. Tidak ada yang dapat mewujudkan sikap yang tinggi (terpuji) yang berupa sikap tasamuh (toleran) pada waktu pisah dan cerai yang menyakitkan hati ini melainkan unsur yang lebih tinggi daripada urusan kehidupan duniawi. Yaitu, unsur yang dapat mengangkat jiwa manusia dan menjauhkannya dari dendam dan sakit hati, dan memperluas cakrawala kehidupan di balik kenyataan lahiriah yang kecil ini.

Unsur tersebut adalah iman kepada Allah dan iman kepada hari akhir, serta mengingat nikmat-nikmat Allah dalam berbagai bentuknya sejak nikmat yang berupa iman–sebagai nikmat yang paling tinggi–hingga nikmat yang berupa kesehatan dan rezeki. Melaksanakan ketakwaan kepada Allah dan mengharapkan kepada-Nya untuk memberikan ganti yang lebih baik dari rumah tangganya yang gagal dan pemberian nafkahnya yang sia-sia. Unsur pokok yang dibawa kedua ayat membicarakan pengaruh sikap yang makruf, bagus, dan baik ini harus tetap ada ketika tali hubungan suami istri masih kukuh ataupun ketika sudah putus.

Kaum wanita pada zaman jahiliah menanggung penderitaan yang bukan kepalang, menghadapi kekerasan dan penyelewengan-penyelewengan jahiliah. Pernah terjadi anak-anak wanita dikubur hidup-hidup, atau hidup dalam penghinaan dan penderitaan. Istri hanya dipandang sebagai sepotong kekayaan laki-laki, yang nilainya lebih murah dan lebih rendah daripada seekor unta atau kuda. Mereka menjadi sasaran talak, lantas dilarang untuk kawin lagi sehingga lelaki yang telah menceraikannya itu memperkenankan dan mengizinkannya. Atau, keluarganya menghalang-halanginya untuk kembali lagi kepada suaminya apabila mereka menghendaki.

Demikian juga pandangan umum manusia terhadap kaum wanita pada waktu itu yang memandangnya dengan rendah dan hina. Hal yang demikian itu sudah menjadi pandangan dunia pada waktu itu di semua tempat.

Kemudian datanglah Islam. Ia datang dengan meniupkan angin segar bagi kehidupan wanita yang kini dapat dijadikan teladan. Islam datang dengan meninggikan pandangan terhadap kaum wanita, lalu menetapkan bahwa wanita dan pria adalah satu jiwa, ciptaan Sang Penciptanya. Islam datang untuk menjunjung tinggi hubungan suami istri pada martabat apabila dilakukan dengan baik. Demikianlah, padahal si wanita tidak pernah memintanya bahkan tidak mengenalnya waktu itu. Si lelaki pun saat itu tidak memintanya dan tidak pernah membayangkannya.

Sungguh, itu merupakan kemuliaan yang dicurahkan Allah dari rahmat-Nya kepada kedua jenis manusia ini dan kepada kehidupan manusia secara keseluruhan,

"Apabila kamu menalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang makruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang makruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka."

Yang dimaksud dengan sampainya waktunya di sini ialah mendekati akhir iddahnya sebagaimana dijelaskan dalam ayat terdahulu. Apabila telah mendekati akhir iddahnya, maka boleh jadi dilakukan rujuk dengan niat untuk mengadapkan perdamaian dan bergaul dengan cara yang makruf. Inilah yang dimaksud dengan *al-imsak bil-ma'ruf* 'menahan dengan cara yang makruf'. Atau, membiarkan iddahnya habis menjadilah si istri tertalak *ba'in*. Ini yang dimaksud dengan *tasrih bi-ihsan* 'melepaskan dengan cara yang baik'. Tidak menyakitinya dan tidak me-

minta tebusan dari istri, juga tidak menghalang-halanginya untuk kawin dengan lelaki lain yang disukainya.

"Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka."

Hal itu adalah seperti yang diriwayatkan dari lelaki Anshar yang berkata kepada istrinya, "Demi Allah, aku tidak akan melindungimu dan tidak akan menceraikanmu." Ini adalah menahan dengan tidak baik, menahan untuk memberi kemudharatan yang tidak disukai oleh Islam yang lapang dada ini. Inilah cara menahan (merujuk) yang berulang-ulang dilarang dalam ayat-ayat ini, karena perbuatan itu sangat populer di kalangan bangsa Arab. Mungkin juga berkembang di negara mana pun yang tidak mendapatkan pendidikan Islam dan tidak dijunjung derajatnya oleh iman.

Di sini Al-Qur`an membangkitkan perasaannya yang sangat sensitif, ditimbulkannya parasaan malunya kepada Allah, dan dibangkitkannya pula perasaan takut kepada-Nya pada waktu yang sama. Kesan-kesan ini dihimpun semuanya untuk membebaskan jiwa dari tatanan jahiliah dan pengaruh-pengaruhnya, dan dibimbing tangannya kepada posisi yang terhormat,

"Barangsiapa berbuat demikian, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan. Ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al-Kitab (Al-Qur`an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah. Ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Orang yang merujuk istri untuk memberi kemudharatan dan menganiayanya, sebenarnya dia telah menganiaya dirinya sendiri, karena si istri itu adalah saudaranya (seagama) dan sama dengan dirinya (sebagai manusia). Maka, apabila dia menganiayanya berarti dia menganiaya dirinya sendiri. Memang dia menganiaya dirinya sendiri dengan menceburkannya ke dalam maksiat (pelanggaran) dan menjauhkannya dari jalan ketaatan. Inilah sentuhan yang pertama.

Ayat-ayat Allah yang telah diterangkan-Nya mengenai masalah pergaulan dan talak itu sangat jelas, lurus, dan tepat, bertujuan untuk mengatur kehidupan ini dan menegakkannya pada keseriusan dan kejujuran. Maka, apabila si lelaki itu mengkhianatinya dengan menimpakan kemudharatan dan gangguan kepada si istri, dan mempermainkan *rukhshah* yang dijadikan Allah untuk bernapas dan menggalang perdamaian, dan menggunakan hak rujuk yang dijadikan Allah sebagai kesempatan untuk menata kembali kehidupannya dan memperbaikinya tetapi justru dipergunakan untuk menahan si istri dalam rangka untuk menyakitinya dan menyengsarakannya; maka sesungguhnya dia telah menjadikan ayat-ayat Allah sebagai permainan. Kita dapat melihat hal ini pada masyarakat jahiliah kita yang mengaku beragama Islam sekarang ini, yang menggunakan *rukhshah-rukhshah fiqhiyah* sebagai jalan untuk melakukan rekayasa, untuk menyakiti, dan merusak. Menggunakan hak talak dengan cara seperti itu sangat buruk. Maka, celakalah bagi orang yang mempermainkan ayat-ayat Allah dengan tidak merasa malu kepada-Nya.

Dihimpunlah perasaan malu dan pengakuan terhadap nikmat. Al-Qur`an mengingatkan mereka terhadap nikmat Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka beserta Al-Kitab dan Al-Hikmah yang diturunkan kepada mereka untuk memberi pengajaran kepada mereka. Diingatkanlah kaum muslimin pada waktu itu kepada nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka yang mengandung makna-makna yang besar dan realistis di dalam kehidupan mereka, yang meliputi semua segi kehidupan.

Pertama kali nikmat Allah yang teringat dalam hati adalah keberadaan mereka sendiri sebagai suatu umat. Bagaimanakah keadaan bangsa Arab perkotaan dan pedesaan sebelum datangnya Islam kepada mereka? Mereka belum menjadi sebutan apa-apa, dan belum pernah disebut. Dunia belum mengenal mereka sama sekali. Mereka masih terpecah-pecah berantakan yang tidak dipertimbangkan dan dinilai. Mereka belum mempunyai sesuatu untuk mereka suguhkan kepada umat manusia sehingga mereka menjadi terkenal. Bahkan, mereka tidak memiliki sesuatu pun untuk mereka hidangkan kepada diri mereka sendiri secara memadai. Mereka belum memiliki apa-apa sama sekali, baik materiil maupun spiritual. Mereka adalah orang-orang miskin yang hidup di dalam kesempitan, kecuali hanya sedikit saja yang hidup makmur. Tetapi, kemakmuran yang kasar dan hina yang lebih menyerupai kemakmuran penduduk pedalaman dalam lingkungannya yang banyak binatang buasnya.

Di samping itu, mereka juga miskin akal, jiwa, dan

hati. Akidah mereka beku dan sangat bersahaja. Pandangan mereka terhadap kehidupan masih primitif dan sukuistis yang amat sempit. Perhatian mereka di dalam kehidupan tidak lebih dari perang, bertempur, bermain, minum, berjudi, dan kesenangan-kesenangan yang ala kadarnya dalam semua keadaan.

Islam membebaskan mereka dari lembah tertutup ini. Bahkan, Islam menjadikan mereka sebagai wujud yang besar, untuk memperkenalkan kemanusiaan secara menyeluruh. Islam memberikan kepada mereka akidah yang benar dan lengkap yang menjelaskan kepada alam semesta ini apa yang belum pernah dijelaskan oleh akidah yang lain sama sekali; memberikan kekuasaan kepada mereka untuk memimpin umat manusia dengan pimpinan yang lurus dan luhur; memberikan kepada mereka kepribadian yang istimewa dengan akidah yang menjadikan mereka eksis di antara umat dan bangsa-bangsa, padahal sebelumnya mereka tidak diperhitungkan eksistensinya, meski paling rendah sekali pun; memberi kekuatan kepada mereka sehingga mereka dikenal oleh dunia dan diperhitungkan, padahal sebelumnya mereka hanya menjadi pelayan dan budak-budak para penguasa di sekeliling mereka, atau mereka disia-siakan tanpa diperhitungkan; memberi kepada mereka kekayaan dengan membukakan untuk mereka semua penjuru; memberikan kepada mereka kedamaian–kedamaian hati, kedamaian rumah tangga, dan kedamaian masyarakat tempat mereka hidup–; memberikan kepada mereka ketenangan hati, kegembiraan, dan kemantapan pada *manhaj* dan jalan yang lurus; dan memberikan kepada mereka kedudukan tinggi yang dengannya mereka melihat sejumlah manusia yang melaksanakan kejahiliahan yang berturut-turut di muka bumi, sehingga mereka dapat merasakan bahwa Allah telah memberi mereka sesuatu yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di dunia ini.

Apabila di sini Allah mengingatkan mereka terhadap nikmat, maka mereka ingat sesuatu yang kini ada dalam kehidupan mereka, dengan tidak perlu mengingat yang jauh-jauh. Mereka sendiri adalah orang-orang yang hidup di dalam kejahiliahan kemudian hidup di dalam Islam dalam satu generasi (satu masa), dan mereka menyaksikan (mengalami) peralihan yang jauh itu yang tidak mungkin dapat diwujudkan kecuali oleh sesuatu yang melampaui gambaran manusia. Mereka teringat nikmat itu yang tergambar pada apa yang diturunkan Allah kepada mereka yang berupa Al-Qur`an dan Al-Hikmah yang berisi pengajaran untuk mereka. Al-Qur`an berkata kepada mereka, *"Dan, apa yang diturunkan Allah kepadamu,"* dengan menggunakan *dhamir mukhathab* (kata ganti orang kedua, yang diajak bicara), supaya mereka merasa betapa besarnya nikmat Allah yang dicurahkan dan dilimpahkan serta dilekatkan pada mereka. Allah menurunkan kepada mereka ayat-ayat ini yang darinyalah disusun *manhaj Rabbani*, dan di antaranya adalah aturan keluarga dan kaidah kehidupan.

Kemudian, disentuhlah hati mereka dengan sentuhan terakhir dalam ayat ini. Yaitu, menakut-nakuti mereka terhadap Allah dan mengingatkan mereka bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,

"Bertakwalah kepada Allah. Ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Maka, dibangkitkanlah perasaan takut dan waspada, sesudah ditimbulkannya perasaan malu dan syukur (terima kasih). Dalam bingkai ini dibimbinglah jiwa ke jalan kehidupan yang toleran, lebih lembut, dan bagus.

Dilarangnya pula mereka menghalangi dan mencegah bekas istri yang telah ditalaknya itu untuk kawin lagi dengan lelaki lain apabila sudah saling mencintai,

"Apabila kamu menalak istri-istrimu, lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang makruf."

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ma'qil bin Yassar bahwa dia mengawinkan saudara wanitanya dengan seorang laki-laki muslim pada masa Rasulullah saw.. Maka, wanita itu pun berada di sisi lelaki itu hingga suatu waktu. Kemudian, lelaki itu menalaknya dan tidak merujuknya lagi hingga habis iddahnya. Kemudian, timbullah hasrat lelaki itu kepadanya dan timbul pula hasrat wanita tersebut kepada lelaki itu, lalu dia melamarnya bersama pelamar-pelamar lain. Maka, berkatalah Ma'qil kepadanya, "Wahai Luka' bin Luka', aku telah memuliakanmu dan mengawinkanmu dengannya, tetapi engkau menceraikannya. Demi Allah, dia tidak boleh kembali kepadamu lagi untuk selamanya." Ma'qil berkata, "Allah mengetahui kebutuhan lelaki itu kepada istrinya, dan kebutuhan istrinya kepada suaminya, lalu Dia menurunkan ayat (yang artinya), *'Apabila kamu menalak istri-istrimu, lalu habis iddahnya,'* hingga *'sedang kamu tidak mengetahui.'"* Maka, setelah Ma'qil mendengar ayat ini dia berkata, "Kami dengar

dan kami patuh kepada Tuhanku." Kemudian dia memanggil lelaki itu, dan berkata, "Aku kawinkan dan aku muliakan engkau."

Perkenan yang menyenangkan dari Allah Yang Mahasuci terhadap kebutuhan-kebutuhan hati yang dimengerti oleh orang yang membenarkannya ini, menyingkap salah satu sisi rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya. Adapun secara umum, ayat ini berisi kemudahan yang dikehendaki Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan mengandung pendidikan yang dilakukan *manhaj* Al-Qur`an terhadap kaum muslimin, serta nikmat yang dicurahkan Allah kepada mereka yang berupa tatanan yang lurus di dalam menghadapi kenyataan hidup manusia dalam semua kondisinya.

Nah, sesudah dikemukakan larangan dan peringatan ini, dibangkitkanlah perasaan dan hati nurani,

"Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Iman kepada Allah dan hari kemudian inilah yang menjadikan nasihat ini dapat sampai ke dalam hati, ketika hati berhubungan dengan alam yang lebih luas daripada dunia ini, dan ketika ia menghadapkan diri kepada Allah dan ridha-Nya mengenai apa saja yang ia lakukan dan ia tinggalkan. Perasaan dan kesadaran bahwa Allah menghendaki apa yang lebih suci dan lebih bersih daripada keadaannya sekarang, akan mendorong si mukmin itu untuk mematuhi Allah dan meraih kesucian dan kebersihan untuk dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Karena merasakan sentuhan hati bahwa yang memilihkan jalan untuknya adalah Allah yang mengetahui apa yang tidak diketahui oleh manusia, maka ia akan segera menyambut dan menerima semua aturan Allah dengan ridha dan pasrah.

Demikianlah, semua urusan dinaikkan derajatnya ke ufuk ibadah, dihubungkannya dengan tali Allah, dan dibersihkannya dari semua kotoran dunia dan noda kehidupan, serta berbagai macam sikap yang keras dan menarik yang sudah menjadi konsekuensi talak dan perceraian.

* * *

Masalah Penyusuan Anak Setelah Terjadinya Talak

Hukum berikutnya berkenaan dengan penyusuan anak setelah terjadinya talak. *Dustur* keluarga harus mengandung penjelasan tentang hubungan yang tidak dapat lepas dari kedua suami istri bersangkutan. Yaitu, tentang anak yang masing-masing punya andil padanya dan terikat dengannya. Apabila kehidupan rumah tangga kedua orang tua itu bubar, maka si kecil ini harus diberi jaminan secara terperinci yang harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya dalam setiap keadaannya,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya. Dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(al-Baqarah: 233)**

Ibu yang telah diceraikan itu mempunyai kewajiban terhadap anaknya yang masih menyusu. Itu suatu kewajiban yang ditetapkan oleh Allah dan tidak dibiarkan-Nya meskipun fitrah dan kasih sayangnya mengalami kerusakan oleh pertengkaran urusan rumah tangganya, sehingga merugikan si kecil ini. Karena itu, Allah memberikan tugas dan kewajiban di pundak si ibu, karena Allah lebih dekat kepada manusia daripada dirinya sendiri. Lebih baik dan lebih penyayang daripada kedua orang tuanya. Allah mewajibkan si ibu untuk menyusui si anak selama dua tahun penuh. Karena, Dia mengetahui bahwa

masa ini merupakan waktu yang paling ideal ditinjau dari segi kesehatan maupun jiwa anak, *"yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan."*

Pembahasan-pembahasan tentang kesehatan dan jiwa sekarang telah menetapkan bahwa masa dua tahun itu merupakan kebutuhan yang vital bagi pertumbuhan anak, baik mengenai kesehatan maupun mentalnya. Akan tetapi, nikmat Allah kepada kaum muslimin ini tidak menunggu hasil penelitian para ahli. Maka, potensi insani yang tersimpan pada diri anak itu tidak boleh dibiarkan digerogoti oleh kejahilan dalam masa yang sekian lama. Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Lebih-lebih kepada si kecil yang lemah dan membutuhkan kasih sayang serta pemeliharaan.

Nah, sebagai timbal balik dari melaksanakan kewajiban yang ditetapkan Allah terhadap si ibu kepada anaknya itu, maka si ayah (meskipun telah menceraikannya) berkewajiban untuk memberi nafkah dan pakaian kepada si ibu secara patut dan baik. Jadi, kedua-duanya mempunyai beban dan tanggung jawab terhadap si kecil yang masih menyusu ini. Si ibu merawatnya dengan menyusui dan memeliharanya, dan si ayah harus memberi makanan dan pakaian kepada si ibu itu supaya dia dapat memelihara anaknya. Masing-masing harus menunaikan kewajibannya sesuai batas kemampuannya,

"Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya."

Jangan sampai salah seorang dari kedua orang tua ini menjadikan si anak untuk memudharatkan yang satunya,

"Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya."

Maka, janganlah seorang ayah mengeksploitasi kasih sayang ibu terhadap anaknya, untuk berlaku sewenang-wenang terhadapnya, atau agar si ibu menyusui anaknya dengan tidak diberinya imbalan. Jangan pula si ibu mengeksploitasi kasih sayang ayah terhadap anaknya, lantas dia mengajukan tuntutan-tuntutan yang memberatkannya.

Apabila si ayah meninggal dunia, kewajiban-kewajibannya pindah kepada ahli warisnya,

"Waris pun berkewajiban demikian."

Ahli waris dibebani tugas untuk memberi sandang pangan kepada si ibu yang menyusui itu secara makruf dan baik, sebagai realisasi solidaritas keluarga yang di antaranya terwujud dalam bentuk pewarisan. Dan, pada sisi lain dalam bentuk menanggung beban orang yang diwarisi hartanya.

Dengan demikian, tidak terabaikanlah si anak karena kematian ayahnya. Maka, haknya dan hak ibunya dalam semua keadaannya tetap terjamin.

Setelah selesai dibicarakan sikap kehati-hatian ini maka pembicaraan kembali kepada masalah-masalah penyusuan dengan berbagai keadaannya,

"Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya."

Apabila si ayah dan si ibu, atau si ibu dan ahli waris menghendaki untuk menyapih si anak sebelum genap dua tahun–karena mereka melihat bahwa yang maslahat bagi si anak adalah disapih saja, dengan alasan kesehatan atau lainnya–maka tidak ada dosa atas keduanya. Itu jika keduanya sudah merelakan dan memusyawarahkan kemaslahatan anak yang menjadi tanggung jawab mereka untuk memeliharanya.

Demikian pula apabila si ayah ingin mendatangkan seseorang untuk menyusui anaknya dengan diberi upah, apabila ternyata yang maslahat adalah jika si anak disusukan kepada orang lain. Hal ini boleh saja dilakukan dengan syarat ia harus memberi upah kepada wanita yang menyusuinya itu, dan hendaklah ia memperlakukannya dengan baik,

"Jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut."

Hal yang demikian itu akan dapat menjamin bahwa wanita itu akan berlaku jujur terhadap anak susuannya, serta akan memelihara dan mengasuhnya.

Akhirnya, dihubungkanlah semua urusan itu dengan ikatan Ilahi, yaitu dengan takwa. Karena, perasaan yang dalam dan penuh kasih sayang tidak akan terealisasikan kecuali dengan adanya takwa itu,

"Bartakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Pada akhirnya, inilah jaminan yang paling kuat. Inilah jaminan satu-satunya.

* * *

Iddah Wanita Karena Kematian Suami, Lamaran Setelah Habis Iddah, dan Lamaran dengan Sindiran Sebelum Habis Iddah

Setelah selesai membicarakan syariat tentang wanita yang ditalak dan berbagai dampak talak, maka ayat berikutnya membicarakan hukum yang ber-

kenaan dengan wanita yang ditinggal mati oleh suaminya. Yaitu, tentang iddahnya, peminangan terhadapnya setelah habis iddahnya, dan menyampaikan pinangan dengan sindiran pada waktu masih dalam iddah,

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٣٤﴾ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُم بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنتُمْ فِي أَنفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَن تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

"Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. Tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. Sementara itu, janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekadar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang makruf. Janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk berakad nikah, sebelum habis iddahnya. Ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." **(al-Baqarah: 234-235)**

Wanita yang kematian suami itu banyak menghadapi kesulitan dari keluarga, kerabat suami, dan masyarakat. Menurut tradisi bangsa Arab, apabila seorang wanita ditinggal mati suaminya, ia harus masuk ke dalam tempat yang hina, harus mengenakan pakaian yang buruk, tidak boleh memakai parfum dan sebagainya selama setahun. Setelah itu, dia boleh keluar dengan mengenakan lambang-lambang jahiliah yang hina sesuai dengan kerendahan jahiliah, seperti mengambil dan membuang kotoran binatang, serta naik keledai atau kambing. Ketika Islam datang, diringankanlah penderitaan ini, bahkan dihilangkannya dari pundaknya. Tidak boleh dilipatgandakan kesusahannya yang berupa kehilangan (kematian) suami dengan kesewenang-wenangan keluarga sesudah itu dan ditutupnya semua jalan baginya untuk hidup yang terhormat dan kehidupan keluarga yang tenteram.

Islam menetapkan iddahnya selama empat bulan sepuluh hari–kecuali kalau hamil maka iddahnya ialah hingga melahirkan–yang lebih panjang daripada iddah wanita yang ditalak. Dalam masa iddah ini, dia membersihkan rahimnya. Keluarga suami tidak boleh menyakiti perasaannya dengan mengusirnya. Pada masa iddah ini, dia harus mengenakan pakaian yang bersahaja dan tidak boleh berhias agar dilamar orang.

Adapun setelah habis masa iddah, tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya, baik keluarganya sendiri maupun keluarga suaminya. Dia memiliki kebebasan mutlak untuk menempuh jalan hidup yang mulia dalam batas-batas kepatutan sesuai dengan sunnah Allah dan syariat-Nya. Dia boleh mengenakan perhiasannya yang mubah sebagaimana layaknya wanita muslimah. Dia boleh menerima pinangan laki-laki yang hendak meminangnya. Dia boleh kawin dengan siapa saja yang disukainya. Dia tidak boleh dihalang-halangi haknya oleh tradisi yang telah usang ataupun kebenaran palsu. Tidak ada pengawas baginya kecuali Allah,

"Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."

Demikianlah urusan si wanita. Selanjutnya dibicarakan tentang laki-laki yang jatuh cinta kepadanya pada masa iddah itu. Al-Qur`an memberikan pengarahan yang lurus kepada mereka dengan memperhatikan kesopanan pribadi, kesopanan bermasyarakat, memelihara perasaan, dengan tetap memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dan kemaslahatan,

"Tidak ada dosa bagimu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu."

Dalam iddahnya itu si wanita senantiasa berhubungan dengan kenangan-kenangan yang tak pernah mati dan perasaan-perasaan keluarga mayit. Juga berhubungan dengan apa yang ada di dalam rahimnya yang berupa kehamilan yang belum tampak jelas, atau sudah jelas kehamilannya dan dia harus beriddah hingga melahirkannya. Karena itu,

dilarang membicarakan kehidupan rumah tangga baru, karena pembicaraan tentang masalah ini belum waktunya dan dapat melukai perasaannya serta mencabik-cabik kenangan-kenangannya.

Akan tetapi, di samping menjaga kondisinya yang seperti itu, diperbolehkan meminang wanita tersebut dengan sindiran, tidak terus terang. Diperbolehkan menggunakan isyarat-isyarat jauh yang memberikan kesan kepada si wanita itu bahwa laki-laki tersebut menginginkan dia untuk menjadi istrinya setelah habis iddahnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. oleh Imam Bukhari bahwa sindiran itu adalah seperti mengatakan, "Saya ingin kawin. Saya membutuhkan seorang istri. Saya ingin mendapatkan istri yang shalihah."

Diperbolehkan juga seseorang memendam rasa cinta dalam hati yang tidak dinyatakannya secara transparan ataupun dengan sindiran, karena Allah mengetahui bahwa kecintaan ini tidak dapat dikuasai oleh manusia,

"Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka."

Allah memperkenankan hal itu karena ia berhubungan dengan kecenderungan fitri, halal pada dasarnya, dan mubah pada eksistensinya. Pergaulan intim itu sendiri memerlukan waktu untuk mengambil langkah-langkah praktis sebelumnya. Sedangkan, Islam tidak ingin membunuh kecenderungan-kecenderungan fitrah manusia, melainkan hendak menatanya; tidak hendak memadamkan keinginan-keinginan manusia, melainkan hendak memberinya patokan. Karena itu, Islam hanya melarang sesuatu yang bertentangan dengan perasaan yang bersih dan hati yang suci,

"Sementara itu, janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia."

Tidak berdosa kamu menyampaikan pinangan dengan sindiran atau menyembunyikan kecintaan di dalam hatimu. Yang dilarang ialah mengadakan janji kawin secara rahasia sebelum habis iddahnya, karena perbuatan ini bertentangan dengan kesopanan pribadi, mengacaukan kenangan terhadap suami, dan menunjukkan tidak punya rasa malu kepada Allah yang telah menjadikan iddah sebagai garis pemisah antara dua masa kehidupan.

"Kecuali sekadar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang makruf."

Tidak mungkar dan tidak jorok, serta tidak melampaui batas-batas yang telah dijelaskan Allah secara halus di sini,

"Janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk berakad nikah sebelum habis iddahnya."

Allah tidak mengatakan, "Janganlah kamu melaksanakan akad nikah." Dia mengatakan, *"Janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk berakad nikah."* Tujuannya adalah untuk menambah perhatian, karena ketetapan hati yang melahirkan akad itulah yang dilarang. Hal itu seperti firman Allah, *"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu mendekatinya,"* yang mengesankan makna yang sangat halus dan lembut.

"Ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya."

Di sini dihubungkanlah antara *tasyri'* dengan takut kepada Allah yang selalu mengetahui semua rahasia. Maka, getaran-getaran hati dan perasaan memiliki nilai tersendiri dalam hubungan antara seorang laki-laki dan seorang wanita. Hubungan yang sangat sensitif, berkaitan dengan hati, tercurah dalam nurani, dan takut kepada Allah, serta merasa takut bahwa apa yang tergerak dalam hati selalu diawasi oleh Allah inilah merupakan jaminan terakhir, di samping *syara'*, untuk melaksanakan syariat itu.

Apabila hati manusia bergetar karena rasa takut kepada Allah, akan sadar dan gemetarlah ia dengan getaran takwa dan menjauhi dosa. Ia sadar kembali, lalu tercurahlah ke dalamnya perasaan tenteram kepada Allah dan percaya kepada pemaafan-Nya, santunan-Nya, dan pengampunan-Nya,

"Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."

Maha Pengampun, mengampuni kesalahan hati yang merasakan hubungan dengan Allah, yang berhati-hati terhadap segala sesuatu yang terkandung di dalamnya. Maha Penyantun, tidak segera menghukum, karena mungkin hamba-Nya yang bersalah itu mau bertobat.

* * *

Hukum Wanita yang Ditalak Sebelum Dicampuri

Selanjutnya dibicarakanlah hukum tentang wanita yang ditalak tapi belum pernah digauli. Ini merupakan suatu keadaan yang baru. Keadaan yang berbeda dengan keadaan wanita yang ditalak sedangkan dia sudah pernah dicampuri oleh suaminya sebagaimana yang dibicarakan sebelumnya, yang sering

terjadi. Karena itu, Allah menjelaskan masalah talak bagi istri yang belum pernah dicampuri ini, dan apa yang menjadi hak dan kewajiban mereka,

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا۟
لَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى ٱلْمُوسِعِ قَدَرُهُۥ وَعَلَى ٱلْمُقْتِرِ قَدَرُهُۥ
مَتَٰعًۢا بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٢٣٦﴾ وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ
مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ
مَا فَرَضْتُمْ إِلَّآ أَن يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَا۟ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ عُقْدَةُ
ٱلنِّكَاحِ ۚ وَأَن تَعْفُوٓا۟ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَنسَوُا۟ ٱلْفَضْلَ
بَيْنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٧﴾

"Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Hendaklah kamu berikan suatu mut'ah 'pemberian' kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu. Kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah. Pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan." **(al-Baqarah: 236-237)**

Keadaan pertama ialah wanita yang ditalak sebelum pernah dicampuri dan belum ditentukan besarnya mahar untuknya. Mahar itu adalah wajib. Dalam kondisi seperti ini, si suami yang menalak itu harus memberi *mata'* 'pemberian untuk menyenangkan hati, uang hiburan' dengan sukarela, yakni memberinya sesuai dengan kemampuan. Perbuatan ini memiliki nilai psikologis di samping keberadaannya sebagai suatu bentuk penghargaan.

Pemutusan ikatan perkawinan sebelum memulainya ini, akan menimbulkan kekerasan yang memberatkan di dalam jiwa si wanita dan menjadikan perpisahan itu sebagai suatu tusukan yang menyakitkan. Akan tetapi, pemberian itu akan dapat menghilangkan udara berkabut ini, dan akan meniupkan angin kasih sayang dan pemaafan, serta menjauhkan nuansa penyesalan dan kekecewaan atas terjadinya talak itu. Kalau begitu, putusnya tali perkawinan itu adalah suatu kegagalan, bukan sebagai pukulan yang keras. Karena itu, dipesankan agar pemberian uang menghibur ini dilakukan dengan baik untuk mengekalkan cinta kasih kemanusiaan dan untuk menjaga kenangan-kenangan yang indah.

Pada waktu yang sama, si suami tidak dibebani sesuatu di luar kemampuannya. Maka, orang yang kaya supaya memberi sesuai dengan ukuran kekayaannya dan orang yang miskin supaya memberi sebatas kemampuannya,

"Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula)."

Dianjurkan melakukannya secara makruf dan bagus, untuk membasahi kekeringan hati dan meringankan beban batinnya yang berat,

"Yaitu, pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan."

Keadaan kedua ialah telah ditentukan jumlah maharnya. Dalam keadaan seperti ini si suami wajib memberikan separo dari mahar yang telah ditetapkan itu.

Demikianlah peraturan yang ditetapkan. Akan tetapi, sesudah itu, Al-Qur`an membiarkan mereka melakukan toleransi, keutamaan, dan kemudahan. Maka, si istri–dan walinya kalau dia masih kecil–berhak untuk memberi maaf dan tidak memungut apa yang ditetapkan peraturan itu. Tidak memungutnya si istri atau walinya dalam keadaan seperti ini hanyalah dilakukan oleh orang yang rela, mampu, pemaaf, dan toleran, yang menjaga diri dari menerima harta seseorang yang putus tali hubungan dengannya. Di samping itu, Al-Qur`an segera menyusul hati itu supaya jernih dan bersih dari semua kotoran,

"Pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan."

Al-Qur`an menyusuli dengan membangkitkan rasa takwa, toleran, dan pengutamaan. Disusulinya dengan mengingatkan akan pengawasan Allah kepadanya, supaya selalu berbuat yang bagus dan utama, baik sebagai pihak yang diuntungkan maupun yang merasa dirugikan. Juga supaya hati tetap bersih, tulus, dan jernih, serta senantiasa berhubungan dengan Allah dalam segala kondisinya.

* * *

Menegakkan Shalat Terutama Shalat Wusthaa

Dalam nuansa menghubungkan hati dengan Allah, dan menjadikan perbuatan ihsan dan makruf dalam keluarga sebagai ibadah kepada Allah, disisipkanlah pembicaraan tentang shalat, peribadatan terbesar dalam Islam.

Hukum-hukum perkawinan dan talak ini tidak berakhir sampai di sini, setelah usainya pembicaraan tentang shalat. Di antaranya masih ada pembahasan tentang hukum wanita yang kematian suami beserta haknya; wasiat untuk mentolerirnya tetap tinggal di rumah suami dan hidup dengan menggunakan hartanya; dan hukum *mata'* 'pemberian' kepada wanita yang ditalak secara umum.

Pembicaraan tentang shalat diselipkan di sini untuk memberikan isyarat bahwa ketaatan kepada Allah dalam semua urusan adalah ibadah sebagaimana halnya ibadah shalat. Ini sekaligus merupakan salah satu isyarat yang halus dari isyarat-isyarat Al-Qur`an. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam mengenai tujuan penciptaan manusia sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta'ala,

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." **(adz-Dzaariyaat: 56)**

Ibadah itu tidak terbatas pada ibadah-ibadah ritual saja, melainkan mencakup semua kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah,

حَٰفِظُوا۟ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾ فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا۟ تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

"Peliharalah segala shalat(mu) dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu`. Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya) maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." **(al-Baqarah: 238-239)**

Di sini diperintahkan untuk memelihara shalat dan menegakkannya dengan rukun-rukunnya yang benar serta memenuhi syarat-syaratnya. Sedangkan shalat wusthaa, menurut pendapat yang paling kuat dari sejumlah riwayat, adalah shalat ashar, mengingat sabda Rasulullah saw. pada waktu Perang Ahzab,

﴿ شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى صَلَاةِ الْعَصْرِ. مَلَأَ اللهُ قُلُوبَهُمْ وَبُيُوتَهُمْ نَارًا ﴾

"Mereka telah menghambat kita dari melakukan shalat wusthaa, yaitu shalat ashar. Mudah-mudahan Allah memenuhi hati dan rumah mereka dengan api." **(HR Imam Muslim)**

Dikhususkannya penyebutan shalat wusthaa di sini boleh jadi karena waktunya adalah setelah tidur siang, dan kadang-kadang luput dari orang yang hendak shalat.

Sedangkan, perintah qunut, menurut pendapat yang paling kuat, maksudnya adalah khusyu dan memusatkan ingatannya kepada Allah di dalam shalat. Dahulu, mereka biasa berkata-kata di dalam shalat tentang kepentingan-kepentingan duniawi yang sedang mereka hadapi, hingga turun ayat ini. Maka, tahulah mereka bahwa di dalam shalat tidak boleh ada kesibukan apa pun selain zikir kepada Allah dengan khusyu' dan tulus.

Adapun jika dalam kondisi takut (tidak aman) sehingga tidak dapat ditunaikan shalat dengan menghadap kiblat, shalat pun tetap harus ditunaikan dan tidak boleh ditinggalkan. Pada waktu itu orang yang sedang naik di kendaraan atau sibuk dengan peperangan dan menolak bahaya dari musuh, boleh shalat dengan menghadap ke mana saja, dan berisyarat dengan ringan untuk rukuk dan sujud.

Ini berbeda dengan shalat khauf yang telah dijelaskan tata caranya di dalam surah an-Nisaa'. Apa yang diterangkan dalam surah an-Nisaa' itu adalah kalau keadaan memungkinkan untuk membuat satu shaf yang menunaikan shalat satu rakaat di belakang imam, sementara shaf kedua berdua di belakangnya untuk menjaga. Kemudian datanglah shaf kedua lantas menunaikan shalat satu raka'at, sementara shaf pertama yang sudah shalat tadi berpindah ke belakang menjaganya. Adapun jika kondisi takut semakin bertambah dan kontak senjata terjadi, shalat yang dilakukan ialah seperti yang diisyaratkan dalam surah al-Baqarah ini.

Persoalan ini benar-benar mengagumkan. Ini menunjukkan betapa perhatian Allah terhadap shalat ini dan betapa Ia memperhatikan hati kaum muslimin. Shalat tidak boleh ditinggalkan meskipun pada saat kondisi sangat tidak aman, yaitu dalam keadaan sama-sama siap dan berhadapan. Shalat harus di-

tunaikan oleh orang yang sedang di medan perang, pedang di tangan, dan pedang di atas kepalanya. Ia harus menunaikan shalat. Karena, shalat adalah senjata bagi orang mukmin bagaikan senjata yang ada di tangannya. Shalat adalah perisai baginya bagaikan baju besi yang melindungi dirinya. Shalat ditunaikan untuk mengadakan kontak dan hubungan dengan Tuhannya karena saat itu ia lebih membutuhkan kontak dengan Tuhannya. Shalat merupakan saat paling dekat dengan-Nya, sementara ketakutan sedang mencekam di sekelilingnya.

Dinul Islam ini memang sangat mengagumkan. Ia adalah *manhaj* ibadah. Ibadah dalam berbagai bentuknya dan shalat adalah lambangnya. Dengan ibadahlah Allah mengangkat manusia ke derajat yang paling tinggi, memantapkannya di dalam menghadapi kesulitan dan mendidiknya pada waktu menghadapi kelapangan. Dengan ibadah, manusia masuk ke dalam Islam secara total dengan mendapat kedamaian dan ketenangan. Karena itulah, shalat mendapatkan perhatian yang serius, meskipun pedang sedang berada di tangan dan di leher.

Apabila kondisi sudah aman, shalat harus ditunaikan sebagaimana yang telah diajarkan Allah kepada kaum muslimin dan berzikir kepada Allah, untuk menunaikan apa yang telah diajarkan Allah, yang sebelumnya manusia tidak mengetahuinya,

"Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

Apakah gerangan yang diketahui manusia seandainya Allah tidak memberitahukan dan tidak mengajari mereka setiap hari dan setiap saat sepanjang hidup mereka?

* * *

Hak Istri yang Kematian Suami dan yang Ditalak

Sentuhan ini mempunyai peranan penting di dalam kancah pembahasan tentang hukum-hukum perkawinan dan talak ini, dan dalam menetapkan *tashawwur* 'persepsi' Islam terhadap pilar Islam yang paling besar, yaitu ibadah yang terwujud dalam semua macam ketaatan. Setelah itu, pembicaraan kembali kepada bagian akhir hukum-hukum nikah dan talak ini,

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا وَصِيَّةً لِّأَزْوَٰجِهِم مَّتَٰعًا إِلَى ٱلْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ ۚ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِى مَا فَعَلْنَ فِىٓ أَنفُسِهِنَّ مِن مَّعْرُوفٍ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٤٠﴾ وَلِلْمُطَلَّقَٰتِ مَتَٰعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٤١﴾ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٤٢﴾

"Orang-orang yang akan meninggal dunia di antaramu dan meninggalkan istri, hendaklah berwasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi, jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang makruf terhadap diri mereka. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang makruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang takwa. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya." **(al-Baqarah: 240-242)**

Ayat pertama menetapkan hak wanita yang kematian suami terhadap wasiat darinya yang mentolerir dia tinggal di rumahnya dan menggunakan hartanya untuk biaya hidupnya selama setahun penuh. Ia tidak pindah dari rumah itu dan tidak kawin lagi jika menurut perasaannya atau menurut kondisinya ia lebih baik tinggal di rumah itu. Di samping itu, ia bebas untuk keluar setelah empat bulan sepuluh hari (yakni setelah habis iddahnya) sebagaimana ditetapkan dalam ayat yang lalu karena iddah itu merupakan kewajiban baginya. Sedangkan, tetap tinggal di rumah itu setahun merupakan hak baginya. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini dihapuskan dengan ayat yang tadi. Akan tetapi, menurut pendapat saya, tidak ada urgensinya menghapuskan ini karena hanya berbeda arah saja. Maka, ayat tentang tetap tinggal selama setahun di rumah suami menetapkan hak wanita itu jika ia mau menggunakannya, dan ayat tentang iddah empat bulan sepuluh hari merupakan kewajiban yang tak dapat dielakkannya.

"Akan tetapi, jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau ahli waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang makruf terhadap diri mereka."

Kata *alaikum* 'atas kamu semua' mengisyaratkan makna jamaah yang memiliki tanggung jawab bersama dalam setiap peristiwa di kalangan mereka.

Maka, jamaah merupakan tempat kembalinya urusan akidah, urusan syariat, urusan setiap orang, dan urusan setiap perbuatan di lingkungannya. Jamaah itulah yang menjadi pangayom terhadap apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh para anggotanya. Isyarat ini memiliki nilai tersendiri untuk memahami hakikat kaum muslimin dan tanggung jawabnya. Keberadaan jamaah ini sangat diperlukan untuk menegakkan syariat Allah dan menjaganya dari setiap bentuk penyimpangan anggotanya. Pada akhirnya, jamaah inilah yang bertanggung jawab terhadap semua anggotanya, baik dalam urusan yang kecil maupun yang besar. Firman ini ditujukan kepada mereka dengan menggunakan redaksi seperti ini untuk menetapkan dan memantapkan hakikat ini di dalam perasaan mereka dan perasaan masing-masing anggotanya.

Kemudian ayat ini diakhiri dengan kalimat,

"Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Nah, di sini, hati dipalingkan kepada kekuatan Allah dan kebijaksanaan-Nya di dalam mewajibkan dan mengarahkan sesuatu. Kalimat ini sekaligus mengandung ancaman dan peringatan.

Ayat kedua menetapkan hak *mut'ah* bagi wanita yang ditalak secara umum dan dihubungkan semua urusan ini dengan takwa,

"Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberi oleh suaminya) mut'ah menurut yang makruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang takwa."

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini dinasakh dengan hukum-hukum terdahulu. Padahal, sebenarnya nasakh itu tidak diperlukan karena *mut'ah* berbeda dengan nafkah. Pengarahan Al-Qur`an menetapkan *mut'ah* bagi setiap istri yang diceraikan, baik yang sudah dicampuri maupun yang belum pernah dicampuri, yang sudah ditentukan jumlah maharnya maupun yang belum ditentukan. Ia mempunyai hak untuk diberi *mut'ah* untuk membasahi kekeringan nuansa talak dan menghibur hati yang sedih karena perceraian itu. Ayat ini juga membangkitkan rasa takwa dan menghubungkan urusan ini dengannya, karena ia merupakan jaminan paling kuat dan jaminan satu-satunya.

Ayat ketiga mengakhiri hukum-hukum terdahulu itu secara keseluruhan,

"Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya."

Demikianlah diterangkan hukum-hukum yang telah lalu, penjelasan yang muhkam, halus, mengesankan, dan menimbulkan pengaruh. Allah menjelaskan kepadamu ayat-ayat-Nya supaya kamu terbimbing untuk memikirkan dan merenungkannya, serta memahami hikmah yang tersembunyi di belakangnya, rahmat yang tergambar di tengah-tengahnya, dan nikmat yang tampak di dalamnya. Yaitu, nikmat kemudahan dan kelapangan, di samping ketegasan dan kepastian, dan nikmat Islam yang dicurahkan atas kehidupan.

Kalau manusia mau memikirkan dan merenungkan *manhaj* Ilahi ini sudah tentu dia akan memiliki sikap tersendiri terhadapnya, yaitu sikap taat, pasrah, ridha, dan menerima. Akhirnya, kedamaian dan kesejahteraanlah yang melimpah ke dalam ruh dan pikirannya.

* * *

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾ وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٤﴾ مَّن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَإِ مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ إِذْ قَالُوا لِنَبِيٍّ لَّهُمُ ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِن كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا ۖ قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِن دِيَارِنَا وَأَبْنَائِنَا ۖ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٢٤٦﴾ وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوا أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ ۚ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۖ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِۦٓ أَن يَأْتِيَكُمُ
ٱلتَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا
تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ تَحْمِلُهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾
فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِٱلْجُنُودِ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ مُبْتَلِيكُم
بِنَهَرٍ فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّى وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ
مِنِّىٓ إِلَّا مَنِ ٱغْتَرَفَ غُرْفَةًۢ بِيَدِهِۦ ۚ فَشَرِبُوا۟ مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا
مِّنْهُمْ ۚ فَلَمَّا جَاوَزَهُۥ هُوَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ قَالُوا۟
لَا طَاقَةَ لَنَا ٱلْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ
يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ ٱللَّهِ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ
غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةًۢ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾
وَلَمَّا بَرَزُوا۟ لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَفْرِغْ
عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ
ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٥٠﴾ فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ
دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ وَٱلْحِكْمَةَ
وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم
بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو
فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٥١﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ
نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ ۚ وَإِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢٥٢﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka, 'Matilah kamu.' Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (243) Berperanglah kamu sekalian di jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (244) Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (245) Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israel sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, 'Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah.' Nabi mereka menjawab, 'Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang.' Mereka menjawab, 'Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?' Maka, tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim. (246) Nabi mereka berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.' Mereka menjawab, 'Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedangkan dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?' (Nabi mereka) berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.' Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (247) Nabi mereka berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja ialah kembalinya tabut kepadamu. Di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun. Tabut itu dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman. (248) Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata, 'Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka, siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku.' Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka, tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, 'Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya.' Orang-orang yang meyakini bahwa

mereka akan menemui Allah berkata, 'Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar.' (249) Tatkala mereka tampak oleh Jalut dan tentaranya, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdoa, 'Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, kokohkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.' (250) Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Dawud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Dawud) pemerintahan dan hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi, Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (251) Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar). Sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus. (252)"

* * *

Pengantar

Kita dapati nilai pelajaran ini beserta kandungannya terhadap pengalaman kelompok-kelompok dan bangsa-bangsa terdahulu, ketika kita hadirkan dalam jiwa kita bahwa Al-Qur`an adalah kitab yang hidup bagi umat Islam. Al-Qur`an merupakan pemandunya yang tulus dan setia, dan tempat sekolahnya yang di situ mereka menerima pelajaran tentang kehidupan. Allah Yang Mahasuci menggunakan Al-Qur`an untuk mendidik dan memelihara kaum muslimin pertama untuk menegakkan *manhaj* Rabbani di muka bumi, dan memberikan kepadanya peranan yang besar setelah dipersiapkan untuk mengembannya dengan bekal Al-Qur`anul-Karim. Allah menghendaki Al-Qur`an menjadi pemandu yang hidup dan abadi setelah wafat Rasulullah saw., untuk membimbing generasi-generasi umat, mendidiknya, dan mempersiapkannya untuk mengemban peran kepemimpinan yang lurus sebagaimana yang telah dijanjikan kepada mereka. Mereka juga mengikuti petunjuknya, berpegang teguh pada janjinya, dan mengembangkan *manhaj* hidupnya secara total dari Al-Qur`an. Mereka merasa bangga dengan Al-Qur`an yang mengungguli semua *manhaj* dunia (ciptaan manusia) yang notabene adalah *manhaj-manhaj* jahiliah.

Al-Qur`an bukan sekadar bacaan, tetapi ia adalah *dustur* 'undang-undang' yang lengkap, dustur *tarbiyah* 'pendidikan' dan dustur kehidupan praktis. Karena itu, ia juga memaparkan pengalaman-pengalaman manusia secara mengesankan bagi kaum muslimin yang memang Al-Qur`an datang untuk membina dan mendidik jamaah ini. Secara khusus adalah pengalaman dakwah imaniah sejak Nabi Adam a.s. untuk menjadi bekal bagi umat Islam dalam semua keadaannya, pengalaman dalam jiwa dan realitas kehidupan, supaya umat Islam berada di atas jalannya yang terang dengan bekal yang banyak dan pengalaman yang beraneka macam itu.

Oleh karena itu, datanglah kisah-kisah dalam Al-Qur`an demikian banyak, bervariasi, dan penuh arahan. Kisah Bani Israel merupakan yang paling banyak terdapat dalam Al-Qur`an, karena berbagai sebab, yang sebagiannya sudah kami sebutkan dalam juz pertama *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an* ini ketika menghadapi berbagai peristiwa Bani Israel. Sebagiannya kami sebutkan dalam juz ini dalam berbagai macam konteks, khususnya pada bagian awal. Kami tambahkan di sini apa yang kami pandang kuat, yaitu bahwa Allah telah mengetahui beberapa generasi umat Islam ini akan menjalani perputaran seperti yang ditempuh Bani Israel, akan menyikapi agamanya dan akidahnya dengan sikap yang serupa dengan sikap Bani Israel. Maka, mereka rentan untuk terpeleset di jalan sebagaimana digambarkan dalam sejarah Bani Israel. Semua itu untuk menjadi nasihat dan pelajaran, dan supaya kelihatan gambarnya dalam cerminnya yang tinggi dan berada di tangan Allah sebelum jatuh ke tempat-tempat yang licin atau penuh hiruk-pikuk dalam perjalanannya.

Al-Qur`an seharusnya dibaca atau diterima dengan penuh pengertian oleh generasi umat Islam. Umat seharusnya merenungkan bahwa ia merupakan pengarahan yang hidup, yang cocok untuk zaman sekarang, untuk memecahkan problem-problem sekarang, dan untuk menerangi jalan ke masa depan. Bukan hanya sekadar sebagai perkataan indah yang dibaca dengan indah pula atau dianggap sebagai buku catatan bagi kejadian-kejadian masa lalu yang tidak akan kembali lagi.

Kita tidak akan dapat memanfaatkan Al-Qur`an sehingga kita membacanya untuk menemukan pengarahan-pengarahan tentang kehidupan nyata kita hari ini dan hari esok, sebagaimana generasi pertama muslim dahulu menerimanya untuk menemukan pengarahan mengenai persoalan dalam kehidupan

nyata mereka. Kalau kita membaca Al-Qur`an dengan pemahaman demikian niscaya kita akan mendapatkan apa yang kita inginkan. Kita akan mendapati di dalamnya keajaiban-keajaiban yang tidak pernah tergetar dalam hati yang lalai. Akan kita dapati kata-katanya, ungkapan-ungkapannya, dan pengarahan-pengarahannya begitu hidup dan bergerak serta menunjuk rambu-rambu jalan kehidupan. Seakan ia berkata kepada kita, "Ini harus kamu lakukan dan ini jangan kamu lakukan!" Ia juga berkata, "Ini musuhmu dan ini kawanmu." Dan, ia juga berkata, "Demikianlah seharusnya kalian berhati-hati dan bersiap siaga." Ia berkata kepada kita dengan perkataan yang panjang, terperinci, dan lembut dalam setiap persoalan yang kita hadapi.

Pada waktu itu akan kita dapati dalam Al-Qur'an bekal dan kehidupan, dan akan kita mengerti makna firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu...." **(al-Anfaal: 24)**

Ia adalah seruan kepada kehidupan yang kekal dan aktual, bukan kehidupan sejarah yang terbatas dalam lembaran-lembaran sejarah masa lalu saja.

* * *

Pelajaran ini menampilkan dua macam pengalaman umat-umat terdahulu, yang dikumpulkan dalam tabungan umat ini untuk dijadikan perbandingan pengalaman mereka. Dengan kedua pengalaman ini, kaum muslimin dipersiapkan untuk menghadapi sikap-sikap seperti itu dalam kehidupan mereka, karena mereka memiliki peranan yang besar sebagai pewaris akidah imaniah dan pewaris pengalaman di ladang yang subur.

Yang pertama merupakan pengalaman yang tidak disebutkan oleh Al-Qur`an siapa pelakunya dan ditampilkannya dalam bentuk yang ringkas, tetapi cukup memadai. Ia adalah pengalaman segolongan manusia yang *"keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati"*.

Akan tetapi, kepergian mereka dan ketakutmatian mereka itu sama sekali tidak berguna. Takdir Allah yang mereka hindari dan takuti itu pun menimpa mereka. Maka, Allah berfirman kepada mereka, *"Matilah kamu! Kemudian Allah menghidupkan mereka."*

Tidak ada gunanya usaha mereka untuk menghindar dari kematian dan mengharapkan kehidupan kembali. Begitulah takdir Allah dalam kedua hal ini.

Di bawah bayang-bayang pengalaman ini dihadapkan dan dianjurkanlah orang-orang yang beriman untuk berperang dan berinfak di jalan Allah, Zat Yang Memberi kehidupan, Zat Yang Memberi harta kekayaan, Zat Yang Kuasa untuk mengambil kehidupan dan mengambil harta kekayaan.

Yang kedua adalah pengalaman dalam kehidupan Bani Israel sesudah zaman Nabi Musa, yaitu setelah lenyapnya kekuasaan mereka, dirampasnya tempat-tempat suci mereka, tunduknya mereka kepada musuh-musuh mereka, dan merasakan kesengsaraan disebabkan penyimpangan mereka dari petunjuk Tuhan dan pengajaran nabi mereka. Kemudian jiwa mereka tumbuh hijau kembali. Bangkitlah semangat hati mereka terhadap akidah dan timbullah keinginannya untuk berperang di jalan Allah. Lalu, mereka berkata *"Kepada seorang nabi mereka, 'Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah."*

Dari celah-celah pengalaman--sebagaimana yang dipaparkan oleh Al-Qur`an secara mengesankan--tampaklah sejumlah hakikat, yang mengandung isyarat-isyarat yang kuat untuk kaum muslimin pada setiap generasi. Khususnya, kandungan pengarahannya untuk kaum muslimin pada waktu itu.

Pelajaran umum yang tampak dari seluruh kisah ini ialah pertumbuhan kembali akidah meskipun masih ada kekurangan dan kelemahannya dalam menghadapi pengalaman nyata, dan menjauhnya manusia darinya sekelompok demi sekelompok dalam tahapan-tahapan perjalanan. Meskipun demikian, berpegang teguhnya segolongan kecil kaum mukminin pada akidah ini telah menelorkan hasil-hasil yang besar bagi Bani Israel. Mereka mendapatkan kemenangan, keperkasaan, dan kekuasaan, setelah dahulunya mereka mengalami kekalahan yang amat buruk, kehinaan yang memalukan, keterusiran yang lama, dan kehinaan di bawah kaki para penguasa. Didatangkan untuk mereka kerajaan Dawud, kemudian kerajaan Sulaiman. Ini merupakan puncak ketinggian yang dicapai pemerintahan Bani Israel di muka bumi, dan inilah zaman keemasan yang senantiasa mereka ceritakan, yang belum pernah dicapai pada masa kenabian yang besar. Semua kemenangan dan pertolongan ini merupakan dampak langsung kebangkitan akidah dari bawah timbunan, dan kegigihan segolongan kecil mereka pada akidah ini ketika berhadapan dengan pasukan Jalut.

Dan, dari celah-celah pengalaman ini tampak pulalah sejumlah pelajaran lain yang bersifat parsial,

yang semuanya memiliki nilai tersendiri bagi kaum muslimin pada setiap waktu. Di antaranya ialah bahwa semangat kolektif kadang-kadang dapat mengecoh para pemimpin pasukan kalau mereka hanya melihat sisi lahirnya saja. Karena itu, mereka harus mengujinya sebelum terjun ke dalam kancah peperangan. Sekelompok orang dari Bani Israel pernah menyampaikan permintaan kepada nabi mereka pada waktu itu supaya memilihkan untuk mereka seorang pemimpin yang akan memimpin mereka melakukan peperangan menghadapi musuh-musuh agama mereka, musuh yang telah merampas kekuasaan dan harta benda mereka termasuk peninggalan nabi-nabi mereka dari keluarga Nabi Musa dan Nabi Harun.

Maka, ketika nabi mereka hendak mencari kepastian tentang kebenaran tekad mereka untuk berperang dan berkata kepada mereka, *"Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang,"* maka mereka menganggap aneh pertanyaan ini. Naiklah keberanian mereka ke klimaksnya seraya berkata, *"Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?"* Akan tetapi, keberanian ini tidak lama kemudian padam, dan tewaslah mereka di tengah jalan sebagaimana disebutkan dalam ceritanya, atau sebagaimana dikatakan secara garis besar dalam ayat ini,

"Maka, tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka."

Meskipun Bani Israel memiliki karakter yang khusus dalam hal merusak dan mengingkari janji, serta bercerai-berai di tengah jalan, namun fenomena ini merupakan fenomena umum manusia dalam segala keadaan. Juga pada masyarakat yang belum mendapatkan pendidikan imaniah yang tinggi beserta pelatihan dan penerapannya. Moralitas seperti ini tentu kontradiktif dengan kepemimpinan kaum muslimin pada semua generasi. Karena itu, ada baiknya kita mengambil pelajaran dari pengalaman Bani Israel ini.

Di antaranya lagi adalah bahwa pengujian terhadap keberanian yang tampak dan dorongan dalam jiwa jamaah seharusnya tidak hanya berhenti pada waktu menghadapi cobaan yang pertama saja. Karena, banyak dari orang Bani Israel yang berpaling hanya semata-mata diwajibkan berperang atas mereka sesuai dengan permintaan mereka. Hanya tinggal segolongan kecil saja yang masih komitmen pada janjinya terhadap nabinya, yaitu tentara yang keluar bersama Thalut setelah terjadi adu argumentasi seputar kelayakannya menjadi penguasa dan panglima perang, adanya tanda dari Allah dengan memilih Thalut untuk mereka, dan dikembalikannya tabut yang berisi peninggalan nabi-nabi mereka dengan dibawa oleh malaikat.

Di samping itu, banyaklah tentara yang gugur pada tahap pertama, dan mereka lemah menghadapi ujian pertama yang diselenggarakan pemimpin mereka,

"Maka, tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, 'Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya.'"

Di depan kelemahan ini tumbuhlah kelompok kecil pilihan yang berpegang teguh dan percaya penuh kepada Allah. Mereka berkata, *"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar."*

Golongan inilah yang berat timbangannya, mendapatkan pertolongan, dan berhak memperoleh kemuliaan dan kekuasaan.

Di tengah-tengah pemaparan pengalaman ini tersimpan pelajaran tentang kepemimpinan yang baik, teguh, dan beriman, yang semuanya tampak jelas dalam kepemimpinan Thalut. Tampak darinya kecerdasannya mengenai jiwa manusia, tidak teperdaya oleh keberanian lahir, dan tidak merasa cukup dengan pengalaman (percobaan) yang pertama (pada masa lalu). Sehingga, dia menguji ketaatan dan kemauan yang ada di dalam jiwa tentaranya sebelum terjun ke medan perang. Dengan demikian, terpilahlah orang-orang yang lemah (kemauannya yang berimplikasi pada kelemahan fisik) dan ditinggalkannya mereka di belakang. Kemudian–ini yang paling penting–tidak menjadi lemah walaupun tentaranya banyak yang berkurang setelah mengalami ujian-ujian itu hingga pada akhirnya tidak ada yang turut bersamanya kecuali golongan pilihan itu saja. Maka, terjunlah mereka ke medan perang dengan mengandalkan kekuatan iman yang tulus dan janji Allah yang benar kepada orang-orang yang beriman.

Pelajaran terakhir yang terkandung dalam peristiwa peperangan ini adalah bahwa hati yang selalu berhubungan dengan Allah berubah timbangan dan pandangannya. Karena dia melihat kejadian kecil yang terbatas dengan pandangan yang menembus ke belakang kepada kejadian besar dan luas, dan

kepada pokok seluruh urusan di balik kenyataan kecil yang terbatas ini. Inilah golongan mukminin yang kecil dan mantap, yang terjun ke medan perang lalu mendapat kemenangan. Mereka dengan jumlahnya yang sedikit ini memandang kepada musuh-musuhnya yang jumlahnya banyak dengan pandangan sebagaimana orang-orang lain yang mengatakan, *"Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya."* Akan tetapi, mereka tidak menetapkan hukum dengan pandangan itu. Mereka menetapkan keputusan dengan hukum lain seraya mengatakan, *"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar."*

Kemudian mereka menghadap kepada Tuhannya seraya berdoa,

"Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, kokohkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir."

Mereka merasa bahwa timbangan kekuatan itu tidak di tangan orang-orang kafir, melainkan di tangan Allah sendiri. Karena itu, mereka meminta kepada-Nya pertolongan, dan mereka memperoleh pertolongan dari tangan yang memiliki dan memberikannya.

Demikianlah terjadi perubahan timbangan dan pandangan terhadap berbagai urusan ketika hati benar-benar berhubungan dengan Allah, dan ketika terwujud iman yang benar di dalam kalbu. Demikian pula ditetapkan bahwa bermuamalah dengan janji Allah yang realistis dan tampak jelas oleh hati itu lebih tepat daripada bermuamalah dengan realitas kecil yang tampak oleh mata.

Kita tidak dapat meliput secara keseluruhan isyarat-isyarat yang terkandung dalam kisah itu. Maka, nash-nash Al-Qur`an–sebagaimana telah menunjukkan pengalaman kepada kita–juga mengungkapkan isyarat-isyaratnya kepada setiap hati yang merasakan apa yang ada di dalamnya menurut kebutuhan lahiriahnya. Tinggal pengawasannya terhadap hati dan berbagai sikapnya menurut kadar ketentuannya.

Maka, setelah membentangkan paparan umum ini, selanjutnya kita bahas secara terperinci nash-nash ini.

* * *

Orang-Orang yang Hendak Pergi Menjauhi Kematian

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati, maka Allah berfirman kepada mereka, 'Matilah kamu.' Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur." **(al-Baqarah: 243)**

Saya tidak ingin melanglangbuana di lembah takwil tentang beribu-ribu orang yang pergi meninggalkan kampung halaman karena takut mati. Siapakah gerangan mereka itu? Di manakah negeri tempat tinggal mereka? Dan, pada zaman kapankah mereka pergi itu? Seandainya Allah hendak menerangkan tentang mereka sudah tentu diterangkan-Nya, sebagaimana beberapa kisah dalam Al-Qur`an.

Ini adalah ungkapan dan pelajaran. Sedangkan, yang dikehendaki adalah maksudnya, bukan peristiwa, tempat, dan masanya. Penentuan tempat dan waktu itu tidak memberi nilai tambah sedikit pun terhadap pengungkapan kisah dan tujuannya.

Tujuan yang dimaksudkan di sini adalah untuk meluruskan pandangan terhadap masalah kematian dan kehidupan, sebab-sebabnya yang zahir, dan hakikatnya yang rahasia. Juga untuk mengembalikan persoalan ini kepada *kekuasaan yang mengatur*, merasa mantap dengan takdir Allah, menjalankan tugas dan kewajiban tanpa berkeluh kesah, karena apa yang ditakdirkan Allah pasti terjadi. Akhirnya, urusan kematian dan kehidupan berada di tangan Allah.

Maksudnya dapat dikatakan bahwa takut mati itu tidak ada gunanya. Bersedih dan berkeluh kesah itu tidak akan menambah kehidupan dan memperpanjang usia, serta tidak akan menolak takdir. Allahlah yang memberi kehidupan. Dia pula yang mengambil kehidupan itu. Dialah yang memperlakukan kedua-duanya, ketika memberi dan ketika menarik kembali. Hikmah Ilahiah yang sangat besar tersembunyi di belakang pemberian dan di balik penarikan kembali ini. Kemaslahatan manusia terwujud pada ini dan itu, dan karunia Allah atas mereka terwujud dalam pengambilan dan pemberian itu,

"Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."

Berhimpunnya manusia yang *"beribu-ribu (jumlahnya)"* dan kepergian mereka dari kampung halaman *"karena takut mati"* (untuk menghindari kematian) itu tidak akan terjadi kecuali ketika mereka gelisah dan berkeluh kesah, baik karena takut kepada musuh yang menyerang maupun karena wabah yang mengganas. Sesungguhnya semua ini tidak dapat menghindarkan mereka dari kematian sedikit pun,

"Maka, Allah berfirman kepada mereka, 'Matilah kamu!'"

Bagaimana Allah berfirman kepada mereka? Bagaimana mereka mati? Apakah mereka mati karena sebab lain yang tidak mereka prediksi? Tidak ada penjelasan tentang semua ini, karena bukan ini yang menjadi sasaran pemaparan. Tujuan pemaparan adalah bahwa ketakutan, keluh kesah, kepergian, dan kekhawatiran itu tidak akan dapat mengubah apa yang bakal mereka temui, tidak dapat menolak kematian dari mereka, dan tidak dapat menolak takdir Allah. Ketabahan, kesabaran, dan sikap yang bagus itulah yang lebih utama kalau mereka mau kembali kepada Allah,

"Kemudian Allah menghidupkan mereka."

Bagaimana caranya dan apa yang terjadi? Apakah Allah membangkitkan mereka dari kematian dan mengembalikan kehidupan kepada mereka? Apakah mereka meninggalkan keturunan yang mempresentasikan kekokohan hidup yang tidak bersedih hati dan berkeluh kesah seperti orang-orang tua mereka? Semua ini tidak disebutkan secara terperinci. Oleh karena itu, tidak perlu kita melanglang buana mencari-cari takwilnya, supaya kita tidak kebingungan dan terjebak ke dalam dongeng-dongeng yang tidak ada sandarannya sebagaimana yang terdapat dalam beberapa kitab tafsir.

Isyarat dan arahan yang ditangkap oleh hati dari nash ini ialah bahwa Allahlah yang memberi kehidupan, bukan dari hasil usaha mereka. Pada waktu yang sama, hasil usaha mereka tidak akan dapat menolak kematian.

Keluh kesah tidak akan dapat menolak takdir, gundah gulana tak kan dapat menjaga kehidupan. Kehidupan berada di tangan Allah, sebagai pemberian dari-Nya, bukan hasil usaha manusia. Karena kalau begitu, tidak akan dapat tidur mata orang-orang penakut!

* * *

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٤﴾

"Berperanglah kamu sekalian di jalan Allah, dan ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 244)**

Di sini kita temukan pula poin lain dari maksud dan tujuan pemaparan peristiwa ini. Kita temukan satu sisi dari hikmah Allah di dalam mengemukakan pengalaman bagi kaum muslimin generasi pertama dan generasi-generasi berikutnya secara keseluruhan, bahwa janganlah kecintaan kepada kehidupan dan takut kepada kematian itu menghalang-halangi kamu dari berjihad di jalan Allah. Karena hidup dan mati itu berada di tangan Allah, berperanglah kamu di jalan Allah, bukan di jalan lain dan untuk tujuan lain lagi; di bawah bendera Allah, bukan di bawah bendera lain. Berperanglah di jalan Allah,

"Ketahuilah bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Dia selalu mendengar dan mengetahui. Mendengar perkataan dan mengetahui apa yang ada di baliknya. Atau, Dia mendengar lalu mengabulkan, dan mengetahui apa yang menjadi maslahat bagi kehidupan dan hati. Berperanglah kamu di jalan Allah. Tidak ada satu pun amal yang sia-sia di sisi Allah, Yang Memberi kehidupan dan Yang Mengambilnya sekaligus.

Jihad di jalan Allah adalah pengorbanan. Mengorbankan dan menginfakkan harta fi sabilillah di dalam Al-Qur`an pada umumnya diiringi dengan menyebutkan jihad dan perang. Khususnya, pada waktu itu di mana jihad masih bersifat suka rela dan mujahid pun membiayai dirinya sendiri. Sehingga, kadang-kadang ada orang yang tidak dapat berjihad karena tidak punya harta (bekal), sedang keinginan untuk itu ada. Karena itulah, harus senantiasa dikumandangkan anjuran infak untuk meretas jalan bagi para mujahid di jalan Allah. Maka, datanglah seruan untuk berinfak dalam bentuk yang mengesankan dan membangkitkan semangat,

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(al-Baqarah: 245)**

Apabila mati dan hidup itu ada di tangan Allah dan kehidupan bagi seseorang itu tidak akan lenyap karena perang apabila Allah menakdirkannya masih tetap ada, maka harta pun demikian. Dia tidak akan lenyap karena diinfakkan. Infak adalah pinjaman yang baik kepada Allah. Harta itu tersimpan di sisi-Nya, Dia melipatgandakannya dengan lipat ganda yang banyak. Dia melipatgandakannya di dunia berupa kekayaan, berkah, kebahagiaan, dan kegembiraan. Dia juga melipatgandakannya di akhirat berupa nikmat, kesenangan, keridhaan, dan kedekatan kepada Allah.

Kembalinya urusan tentang kaya dan miskin adalah kepada Allah, bukan kepada kerakusan dan kebakhilan. Bukan pula pada pengorbanan dan infak,

"Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki)."

Pada akhirnya kembalinya segala sesuatu adalah kepada Allah. Di mana saja harta dan manusia itu sendiri berada, semuanya akan kembali kepada Allah,

"Kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

Oleh karena itu, tidak perlu takut kepada mati dan kemiskinan, karena tidak ada yang dapat lolos dari kembali kepada Allah. Karena itu, hendaklah orang-orang mukmin berjihad di jalan Allah, mempertaruhkan nyawa dan harta. Hendaklah mereka yakin bahwa napasnya sudah dihitung dan rezekinya sudah ditentukan. Di antara hal yang amat baik baginya ialah hidup dengan tegar, merdeka, berani, dan terhormat. Sesudah itu, mereka pasti akan dikembalikan kepada Allah.

* * *

Setelah menetapkan arahan-arahan imaniah dan pendidikan yang mulia yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut, aku pun masih terpukau oleh keindahan nilai sastra dalam penuturannya,

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati?"

Pengungkapan dengan menggunakan kata *"beribu-ribu"* dan *"apakah kamu tidak memperhatikan"* dalam kalimat ini merupakan pilihan kata yang tepat dan proporsional. Dari pemandangan beribu-ribu manusia yang takut mati, yang hendak melepaskan diri dari ketakutan kepada pemandangan kematian yang terlaksana dalam sekejap, dan dari celah-celah kalimat *"Matilah kamu!"*, benar-benar tergambar rasa ketakutan. Juga tergambar bagaimana mereka berhimpun menjadi satu dan mencoba berusaha (menghindarinya). Setiap usaha menjadi sia-sia berhadapan dengan sebuah kalimat, *"Matilah kamu!"* Ya, hal ini membangkitkan kesadaran dalam hati betapa sia-sianya usaha itu, betapa sia-sianya jalan yang ditempuh. Selain itu, hal ini juga menunjukkan betapa kokohnya keputusan Allah dan betapa cepatnya pelaksanaannya di sisi-Nya.

"Kemudian Allah menghidupkan mereka."

Demikianlah kalimat ini disebutkan dengan tanpa diselingi perantaraan. Itu adalah kekuasaan yang menguasai kendali kematian dan kehidupan, yang memberlakukan segala urusan manusia, yang tidak dapat ditolak oleh suatu keinginan dan tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali apa yang dikehendaki-Nya. Pengungkapan kalimat ini sangat relevan dengan pemandangan tentang kematian dan kehidupan.

Kita sedang menyaksikan pemandangan yang berupa mematikan dan menghidupkan, menahan ruh dan melepaskannya.. Di dalam membicarakan rezeki, kalimat yang dipergunakan ialah, *"Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki)."* Maka, kalimat ini cocok sekali dengan gerakan menahan dan melepaskan ruh yang dikemukakan secara singkat dan ringkas.

Tampak pula keserasian yang menakjubkan di dalam menggambarkan berbagai pemandangan, di samping adanya keserasian yang mengagumkan dalam menghidupkan makna dan keindahan pelaksanaan.

* * *

Sebuah Kisah Bani Israel Sesudah Zaman Nabi Musa a.s.

Ayat berikutnya memaparkan pengalaman kedua tentang pahlawan-pahlawan Bani Israel sepeninggal Nabi Musa a.s.,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَإِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ إِذْ قَالُوا
لِنَبِيٍّ لَهُمُ ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ قَالَ
هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا ۖ
قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا
مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَائِنَا ۖ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا
إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٢٤٦﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka

Bani Israel sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, 'Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah.' Nabi mereka menjawab, 'Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang.' Mereka menjawab, 'Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?' Maka, tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim." **(al-Baqarah: 246)**

"Apakah kamu tidak memperhatikan? Apakah kamu tidak melihat?" Seolah-olah peristiwa itu sedang terjadi dan merupakan suatu pemandangan yang sedang disaksikan. Pembesar-pembesar Bani Israel dan pemikir-pemikirnya berkumpul menghadap kepada nabi mereka. Ayat ini tidak menyebutkan siapa nama nabi itu karena bukan itu maksud penceritaan ini. Penyebutan namanya di sini juga tidak menambah pengarahan cerita dan Bani Israel itu mempunyai banyak nabi yang datang secara beruntun dalam rentang sejarah mereka yang panjang.

Mereka berkumpul menghadap nabi mereka untuk meminta sang nabi agar mengangkat seorang penguasa supaya mereka dapat berperang di bawah komandonya *"di jalan Allah".* Pemberian batasan perang (dengan *fi sabilillah*) dari mereka ini karena memang tabiat perang adalah demikian, yaitu bahwa perang *"fi sabilillah"* ini menimbulkan kesadaran akidah dalam hati mereka, kesadaran iman dalam jiwa, dan perasaan mereka bahwa mereka adalah pemeluk agama dan akidah serta kebenaran. Sedangkan, musuh mereka berada dalam kesesatan, kekafiran, dan kebatilan. Di depan mereka terbentang jalan terang untuk berjihad *fi sabilillah.*

Kejelasan dan kepastian ini sudah merupakan separo perjalanan menuju kemenangan. Karena itu, harus jelas dalam perasaan seorang mukmin bahwa dia berada pada kebenaran, sedang musuhnya berada pada kebatilan. Dia harus memurnikan tujuannya, yaitu *fi sabilillah.* Karena itu, janganlah ia tertutup oleh kesamaran yang membuatnya tidak tahu ke mana arah perjalanannya.

Nabi mereka hendak mencari kepastian tentang kebenaran tekad mereka, kemantapan niatnya, ketegaran mereka untuk menunaikan tanggung jawab yang berat, dan kesungguhan mereka dalam menghadapi semua urusan,

"Nabi mereka menjawab, 'Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang.'"

Apakah nanti kamu akan menghindari peperangan jika sudah diwajibkan atas kamu? Ya, kamu sekarang masih dalam kelapangan. Adapun jika saya perkenankan permintaanmu, kemudian ditetapkan perang atas kamu, hal itu menjadi suatu kewajiban dan tidak ada jalan bagi kamu untuk menghindar darinya.

Ini merupakan perkataan yang cocok dan penegasan yang tepat bagi seorang nabi, karena perkataan dan urusan seorang nabi tidak boleh berada dalam keraguan, kesia-siaan, dan ketidakpastian.

Di sini naiklah tingkat keberanian mereka. Para pemuka itu menyebutkan alasan yang mendorong dilakukannya peperangan *fi sabilillah* sehingga peperangan di sini menjadi suatu kepastian yang tidak diragukan lagi,

"Mereka menjawab, 'Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?'"

Kita dapati bahwa urusan ini sudah demikian jelas dalam hati mereka dan sudah mantap dalam jiwa mereka bahwa musuh-musuh mereka adalah musuh-musuh Allah dan agama Allah, sedangkan mereka telah diusir dari kampung halaman mereka dan anak-anak mereka ditawan. Karena itu, memerangi musuh ini adalah wajib. Satu-satunya jalan di hadapan mereka hanyalah perang. Tidak ada alasan untuk surut ke belakang dari tekad dan semangat itu.

Akan tetapi, semangat dan keberanian itu hanya terjadi pada saat longgar. Kalimat berikut segera menyingkap lembaran selanjutnya,

"Maka, tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka."

Di sini, kita melihat salah satu sifat khusus Bani Israel yang suka merusak dan mengingkari janji, lari dari ketaatan, melepaskan tugas, centang-perenang perkataannya, dan berpaling dari kebenaran yang sudah jelas. Akan tetapi, ini merupakan sifat semua golongan manusia yang belum matang pendidikan imannya. Ini merupakan sifat manusia secara umum dan tidak ada yang mengubahnya kecuali pendidikan imaniah yang tinggi, panjang masanya, dan mendalam bekasnya. Karena itu, ia merupakan sifat yang

harus dibina secara cermat dan dibimbing jalannya dengan teliti, supaya tidak mudah terkejut dan memandang sesuatu secara berlebihan. Ini merupakan sifat manusia yang belum bersih dari kotoran dan belum sembuh dari penyakit.

Maka, datanglah kata pamungkas terhadap sikap berpaling mereka,

"Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim."

Allah mencela pengingkaran mereka dan mengaibkan golongan yang banyak yang berpaling dari kewajiban ini–sesudah mereka memintanya sendiri--dan sebelum mereka menghadapi jihad secara praktis. Disifatilah tindakan mereka itu sebagai kezaliman, zalim terhadap dirinya sendiri, nabinya, dan kebenaran, yaitu kebenaran yang mereka hinakan padahal mereka tahu bahwa itu adalah benar, kemudian mereka menjauhinya seakan-akan menganggapnya batil.

Orang yang mengerti bahwa dia berada di atas kebenaran dan musuhnya berada di atas kebatilan-seperti pemuka-pemuka Bani Israel yang meminta kepada nabi mereka supaya mengangkat seorang penguasa (pemimpin) untuk memimpin mereka dalam peperangan *fi sabilillah*-kemudian dia berpaling dari jihad dan tidak lagi bersemangat untuk memikul tanggung jawab membela kebenaran yang sudah diketahuinya dalam menghadapi kebatilan yang juga sudah diketahuinya, maka dia termasuk golongan orang zalim yang kelak akan dibalas kezalimannya,

"Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim."

* * *

Thalut, Kapabilitas dan Profesionalitas Pemimpin, dan Kisahnya

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوٓا۟ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ ٱلْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِٱلْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ ٱلْمَالِ ۚ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ ۖ وَٱللَّهُ يُؤْتِى مُلْكَهُۥ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

"Nabi mereka berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.' Mereka menjawab, 'Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya. Sedang, dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?' (Nabi mereka) berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.' Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 247)**

Dalam pembangkangan ini tersingkap pula salah satu sifat Bani Israel yang sudah banyak diisyaratkan dalam surah ini. Mereka meminta agar diangkat seorang pemimpin bagi mereka supaya mereka dapat berperang di bawah benderanya. Mereka mengatakan bahwa mereka ingin berperang "di jalan Allah". Maka, inilah mereka, menundukkan kepala dan melemaskan leher mereka. Mereka membantah apa yang telah dipilihkan Allah untuk mereka sebagaimana yang diinformasikan nabi mereka kepada mereka. Mereka memungkiri kalau Thalut, yang telah diutus Allah untuk mereka, itu sebagai raja atau pemimpin mereka. Mengapa? Karena, adanya perasaan bahwa merekalah yang lebih berhak terhadap kekuasaan itu berdasarkan kewarisan, sedangkan Thalut bukan keturunan raja di kalangan mereka. Lagipula dia tidak memiliki kekayaan berlimpah sehingga dia tidak layak mewarisi kekuasaan itu! Yah, semua itu adalah karena kegelapan pandangan mereka yang sudah menjadi sifat Bani Israel yang terkenal pembangkangannya.

Nabi mereka mengungkapkan kepada mereka tentang kelebihberhakan Thalut dan tentang hikmah Allah memilihnya,

"Nabi mereka berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Allah memberikan pemerintahan (kekuasaan) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui."

Thalut adalah orang yang telah dipilih oleh Allah. Inilah salah satu sisinya, dan diberi-Nya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Pada sisi lain, *"Allah memberikan pemerintahan (kekuasaan) kepada siapa yang dikehendaki-Nya."* Maka, Allahlah Pemilik kekuasaan itu, Dialah Yang memberlakukannya, dan Dia memilih siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya, *"Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui."* Karunia-Nya tidak ada bendaharanya, pemberian-Nya tidak ada batasnya. Dialah yang mengetahui kebaikan, dan bagaimana urusan itu diletakkan pada posisinya secara proporsional.

Ini adalah urusan untuk meluruskan pandangan

yang semrawut dan untuk menerangi kegelapan. Akan tetapi, karakter Bani Israel–dan nabi mereka sudah mengerti hal ini–tidak layak untuk menyandang hakikat-hakikat yang tinggi itu sendirian. Mereka sedang menghadapi peperangan. Maka, harus ada suatu hal luar biasa yang dapat menggoncang hati mereka dan mengembalikan kepercayaan dan keyakinannya,

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾

"Nabi mereka mengatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu. Di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan Harun. Tabut itu dibawa oleh Malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman." **(al-Baqarah: 248)**

Musuh-musuh mereka yang telah mengusir mereka dari tanah suci, yang telah mereka taklukkan di bawah pimpinan nabi mereka Yusya' sesudah masa mereka terkatung-katung di Padang Tih dan setelah wafatnya Nabi Musa a.s., telah merampas benda suci dari tangan mereka yang berupa tabut (kotak) tempat menyimpan peninggalan nabi-nabi mereka dari keluarga Nabi Musa dan Nabi Harun. Ada yang mengatakan bahwa tabut itu berisi kepingan-kepingan papan naskah yang diberikan Allah kepada Nabi Musa di gunung Thur.

Maka, nabi mereka menunjukkan kepada mereka suatu tanda dari Allah, yaitu terjadinya suatu hal luar biasa yang dapat mereka saksikan. Hal itu adalah didatangkannya *"tabut"* dengan isinya yang *"dibawa oleh malaikat"* sehingga hati mereka menjadi tenang. Berkatalah nabi mereka kepada mereka, "Sesungguhnya tanda ini sudah cukup untuk menunjukkan bahwa Allah benar-benar telah memilih Thalut jika kamu benar-benar beriman."

Di dalam ayat itu dijelaskan bahwa sesuatu yang luar biasa ini benar-benar terjadi, maka sampailah Bani Israel itu kepada keyakinan.

* * *

Kemudian Thalut mempersiapkan tentaranya yang tidak berpaling dari kewajiban jihad dan tidak merusak janjinya kepada nabi mereka sejak awal perjalanannya. Al-Qur`an dengan metodenya di dalam memaparkan cerita[8], meninggalkan sela di antara kedua pemandangan itu. Maka, ditampilkanlah pemandangan berikutnya secara langsung ketika Thalut keluar bersama tentaranya.

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۚ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ .... ﴿٢٤٩﴾

"Maka, tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata, 'Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka, siapa di antara kamu yang meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku.' Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka." **(al-Baqarah: 249)**

Di sini tampaklah kebenaran hikmah Allah di dalam memilih Thalut. Dia menghadapi peperangan bersama tentara dari umat yang dulu pernah dikalahkan musuh, yang sudah mengenal kekalahan dan kehinaan di dalam sejarahnya dari waktu ke waktu. Dia akan menghadapi tentara umat yang dulu sudah menang. Karena itu, harus ada kekuatan yang tersedia di dalam jiwa tentaranya untuk menghadapi kekuatan yang besar dan pemenang dalam tempo dulu. Kekuatan yang tersimpan (tersedia) di dalam jiwa itu tidak lain adalah iradah (kemauan, tekad, kehendak), yaitu iradah yang dapat mengendalikan syahwat dan keinginan, yang tegar menghadapi kesulitan dan penderitaan, yang mampu mengungguli semua kebutuhan dan keperluan, yang lebih mengutamakan ketaatan dan mengemban tugas-tugas dan tanggung jawabnya sehingga mampu melewati ujian demi ujian. Pemimpin yang telah dipilih untuk mereka itu harus menguji iradah tentaranya, ketabahan, dan kesabarannya. Pertama-tama, ketabahan menghadapi godaan keinginan dan syahwat. Kedua, sabar menghadapi kesulitan dan beban berat. Sang pemimpin (Thalut) memilih percobaan ini

[8] Lihat pasal "al-Qishshah fil-Qur`an" dalam kitab *at-Tashwirul Fanni fil-Qur`an* terbitan Darusy-Syuruq.

sedangkan mereka sebagaimana dikatakan dalam beberapa riwayat sedang kehausan, dengan maksud untuk mengetahui siapa orang yang sabar bersamanya dan siapa orang yang akan surut ke belakang dan lebih mengutamakan keselamatan dirinya. Benarlah firasatnya,

"Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka."

Mereka minum hingga puas dan hilang dahaganya. Thalut memperbolehkan mereka minum, tetapi hanya seceduk tangan saja untuk membasahi tenggorokan. Akan tetapi, jangan sampai memfitnah mereka untuk ingin tertinggal (tidak ikut perang). Namun, ternyata mereka harus berpisah dari Thalut karena mereka mengikuti keinginan hawa nafsunya. Mereka berpisah darinya karena mereka tidak layak mengemban tugas penting yang dibebankan ke pundak Thalut dan pundak mereka. Merupakan langkah yang bagus dan keharusan bahwa mereka terpisah dari tentara yang akan berperang, karena mereka baru disemaikan dari kelemahan, kehinaan, dan kekalahan. Sedangkan, tentara yang diperlukan itu bukan sekadar jumlahnya yang besar, tetapi haruslah dengan hati yang kokoh, kemauan yang mantap, iman yang teguh, dan konsisten di atas jalan yang lurus.

Percobaan ini juga menunjukkan bahwa niat yang tersembunyi itu saja belum cukup. Karena itu, harus dilakukan percobaan yang bersifat praktek (dalam bentuk tindakan nyata) dan menghadapi peristiwa-peristiwa di jalan menuju peperangan sebelum terjun ke kancah. Pengalaman ini juga menunjukkan ketegaran hati sang pemimpin terpilih itu yang tidak bergoncang hatinya meskipun sebagian besar tentaranya surut ke belakang pada percobaan yang pertama. Bahkan, ia terus melanjutkan perjalanannya.

Percobaan ini telah menyaring pasukan Thalut, dalam batas tertentu, namun percobaan ini belum juga selesai sampai di sini,

...فَلَمَّا جَاوَزَهُۥ هُوَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ قَالُوا۟ لَا طَاقَةَ لَنَا ٱلْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ.... ﴿٢٤٩﴾

"Maka, tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersamanya telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, 'Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya.'"

Mereka tinggal sedikit, dan mereka mengetahui kekuatan dan banyaknya tentara musuh di bawah pimpinan Jalut. Mereka adalah orang-orang mukmin yang tidak mungkin mengingkari janjinya kepada nabi mereka. Akan tetapi, ketika menghadapi kenyataan yang mereka lihat dengan mata kepala mereka sendiri, mereka merasa lemah untuk menghadapinya.

Ini adalah ujian yang menentukan, yang mengharuskannya mengandalkan kekuatan lain yang lebih besar daripada kekuatan yang tampak dan kelihatan. Hal ini tidak akan diperoleh kecuali oleh orang yang telah sempurna imannya, kemudian hatinya menjalin hubungan dengan Allah. Maka, mereka mendapatkan timbangan baru yang terbit dari realitas imannya, bukan timbangan sebagaimana yang dipergunakan manusia yang cuma mengukur dengan keadaan lahiriah saja.

Di sini tampillah golongan yang beriman itu, golongan sedikit yang pilihan dan memiliki timbangan Rabbaniyah,

...قَالَ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ ٱللَّهِ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةًۢ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

"Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, 'Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar.'"

Demikianlah, *"berapa banyak golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak."* Maka, inilah kaidah di dalam perasaan orang-orang yang yakin akan bertemu Allah. Kaidah bahwa "golongan yang beriman itu sedikit jumlahnya", karena mereka akan mendaki tangga yang sulit hingga mencapai tingkatan terpilih. Akan tetapi, mereka menang karena selalu berhubungan dengan sumber semua kekuatan dan karena mereka mengejawantahkan kekuatan pemenang, yaitu kekuatan Allah Yang Mahamenang atas urusan-Nya dan Yang Mahakuasa atas hamba-hamba-Nya, yang menghancurkan para diktator, menghinakan orang-orang yang zalim, dan menekan orang-orang yang sombong.

Mereka menyandarkan kemenangan ini kepada Allah, *"dengan izin Allah."* Mereka lalu mengemukakan alasannya yang hakiki, yaitu *"Allah beserta orang-orang yang sabar."* Maka, dengan semua ini, mereka hendak menunjukkan bahwa mereka dipilih oleh Allah untuk melakukan peperangan yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan.

Kita lanjutkan kisah ini.

Inilah golongan kecil yang percaya penuh akan bertemu Allah, yang mengembangkan semua kesabarannya dari keyakinanya terhadap pertemuan ini, yang menyandarkan semua kekuatannya dari izin Allah, dan mengembangkan seluruh keyakinannya dari kepercayaannya terhadap Allah bahwa Allah senantiasa beserta orang-orang yang sabar. Inilah golongan kecil yang memiliki kepercayaan yang utuh, yang sabar, dan yang mantap. Serta, yang tidak dapat digoncangkan oleh banyaknya jumlah musuh dan kekuatannya, sementara mereka sendiri lemah dan jumlahnya sedikit. Mereka inilah golongan yang menentukan akhir peperangan, setelah terus-menerus memperbaharui dan mengaktualkan janjinya kepada Allah, menghadapkan hatinya kepada-Nya, dan memohon pertolongan kepada-Nya saja ketika mereka sedang menghadapi kekuatan besar yang menakutkan,

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٥٠﴾ فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ.... ﴿٢٥١﴾

"Tatkala mereka tampak oleh Jalut dan tentaranya, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdoa, 'Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, kokohkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.' Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Dawud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Dawud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya...." **(al-Baqarah: 250-251)**

Demikianlah, mereka mengucapkan, "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami." Ini adalah suatu ungkapan yang menggambarkan pemandangan di mana kesabaran dituangkan dari Allah kepada mereka hingga memenuhi hatinya dan dicurahkan-Nya ketenangan, ketenteraman, dan ketabahan dalam menghadapi bahaya dan kesulitan. "Kokohkanlah kaki (pendirian) kami," karena pendirian ini berada di tangan Allah Yang Mahasuci, supaya Dia mengokohkannya hingga tidak goyah, goyang, dan bergeming. "Dan, tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." Maka, jelaslah posisinya, yaitu iman berhadapan dengan kekafiran, kebenaran berhadapan dengan kebatilan. Dan, mereka berdoa kepada Allah supaya Dia menolong kekasih-kekasih-Nya yang beriman itu untuk menghadapi musuh-musuhnya yang kafir.

Maka, tidak ada kegamangan dalam hati, tidak ada kesamaran dalam pandangan, dan tidak ada keraguan tentang lurusnya tujuan dan terangnya jalan yang ditempuh.

Hasilnya ialah apa yang mereka nanti-nantikan dan mereka yakini, yaitu, "Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah."

Nash ini menegaskan hakikat "dengan izin Allah". Tujuannya agar orang-orang mukmin mengetahui atau bertambah pengetahuannya, dan menjadi jelas gambaran yang utuh terhadap hakikat segala sesuatu yang berlaku di alam semesta ini, serta jelas pula tabiat Kekuatan yang memberlakukannya.

Orang-orang mukmin itu kekuatannya tersembunyi. Allah memberlakukan mereka sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya, dan melaksanakan sesuatu yang dipilih-Nya lewat mereka dengan izin-Nya.

Mereka tidak memiliki kekuasaan terhadap sesuatu pun, tidak mempunyai daya dan kekuatan. Akan tetapi, Allah memilih mereka untuk melaksanakan kehendak-Nya. Maka, terjadilah dari mereka apa yang dikehendaki Allah dengan izin-Nya.

Inilah hakikat tabiat yang memenuhi hati orang yang beriman dengan keselamatan, ketenangan, dan keyakinan. Sesungguhnya dia adalah hamba Allah, yang dipilih-Nya untuk menjalankan peranannya. Inilah nikmat dan karunia dari Allah. Dia menunaikan peranan yang dipilihkan ini, dan merealisasikan pelaksanaan qadar Allah. Kemudian, setelah memuliakannya dengan pemilihan ini, Allah memuliakannya dengan memberinya karunia dan pahala. Kalau bukan karena karunia Allah, semua itu tidak akan terjadi dan niscaya mereka tidak akan diberi pahala.

Kemudian, dia mantap dengan tujuannya yang baik, tujuan yang bersih, dan jalan yang bersih. Maka, pada semua itu, dia tidak memiliki tujuan pribadi. Dia hanya semata-mata melaksanakan kehendak pilihan Allah, melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya.

Semua ini sudah tentu harus dilakukan dengan niat yang baik dan tekad untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah dan menghadap kepada-Nya dengan tulus.

Kemudian, dalam ayat ini juga ditonjolkan peranan

Dawud, *"Dan, (dalam peperangan itu) Dawud membunuh Jalut."*

Dawud adalah seorang pemuda yang kecil dari kalangan Bani Israel, sedangkan Jalut adalah seorang raja yang perkasa dan panglima tentara yang menakutkan. Akan tetapi, Allah hendak memperlihatkan kepada kaum itu waktu itu bahwa segala urusan tidak berjalan menurut lahiriahnya, melainkan menurut hakikatnya. Hakikat-hakikat itu hanya Dia yang mengetahuinya, dan kadar ukurannya hanya ada di tangan-Nya. Maka, tugas mereka hanya melaksanakan kewajibannya dan Allah bakal memenuhi janji-Nya kepada mereka. Selanjutnya, terjadilah apa yang dikehendaki Allah dalam bentuk (realitas) yang dikehendaki-Nya.

Allah menghendaki kematian raja yang diktator dan sangat zalim itu di tangan pemuda yang kecil, supaya manusia mengetahui bahwa diktator-diktator yang sangat ditakuti itu adalah sangat lemah dan dapat dikalahkan oleh anak-anak kecil kalau Allah menghendaki untuk membunuhnya.

Di sana juga ada hikmah tersembunyi lainnya yang dikehendaki oleh Allah. Dia telah menakdirkan (menentukan) bahwa Dawud akan memegang kendali kekuasaan sepeninggal Thalut nanti dan kelak dia juga akan diwarisi oleh anaknya, Sulaiman. Oleh karena itu, zamannya adalah zaman keemasan bagi Bani Israel dalam sejarah mereka yang panjang, sebagai balasan terhadap kesadaran akidahnya di dalam jiwa mereka sesudah mereka tersesat, membangkang, dan lari (dari kebenaran),

"Kemudian Allah memberikan kepadanya (Dawud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepada-Nya apa yang dikehendaki-Nya."

* * *

Dawud adalah seorang raja sekaligus nabi. Allah mengajarkan kepadanya untuk membuat baju besi dan alat-alat perang sebagaimana diterangkan oleh Al-Qur'an pada tempatnya dalam surah-surah lain. Adapun di tempat ini, ayat itu menuju kepada sasaran lain di balik semua cerita.

Ketika pembicaraan sampai kepada bagian akhir ini dan ketika sudah dinyatakan bahwa kemenangan akhir adalah bagi akidah yang mantap dan bukan bagi kekuatan materiil, bagi iradah yang luhur dan bukan untuk bilangan yang banyak, pada waktu itu dinyatakan bahwa tujuan tertinggi peperangan itu bukan untuk mendapatkan harta rampasan, kedudukan, dan popularitas, tetapi hendak mewujudkan kesalehan di muka bumi dan untuk memantapkan kebaikan dalam berjuang menghadapi kejahatan,
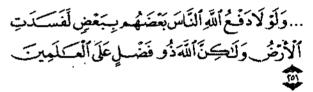
"...Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi, Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam."

Di sini tersembunyilah pribadi-pribadi dan peristiwa-peristiwanya, untuk menonjolkan dari nash yang pendek ini hikmah Allah yang sangat tinggi di muka bumi dari peperangan antarkekuatan, perlombaan antarkemampuan, dan meluncurkan usaha-usaha di dalam gelombang kehidupan yang deras dan bergemuruh. Di sini tampaklah sejauh mata memandang hamparan kehidupan yang bersusun-susun dan melanda manusia yang berdesak-desak saling mendorong dan saling mendahului untuk mencapai tujuan. Di balik semua itu terdapat tangan yang bijaksana, mengatur, dan memegang semua benangnya. Serta, menuntun gelombang manusia yang berdesak-desakan, berbaku hantam, dan saling mendahului itu kepada kebaikan, kedamaian, perkembangan, dan pertumbuhan, pada akhirnya.

Semua kehidupan senantiasa berubah dan mencari kepuasan sendiri saja seandainya Allah tidak menolak kejahatan sebagian manusia dengan sebagian yang lain. Seandainya manusia tidak memiliki tabiat–yang diciptakan Allah–dengan kepentingan-kepentingan yang berbeda dan tujuan-tujuan lahiriahnya yang dekat dan bertentangan, yakni seandainya tujuan dan keinginan mereka semuanya sama (sama-sama jahat atau sama-sama baik saja); niscaya seluruh kekuatan akan lepas, berdesak-desakan, saling mengalahkan, dan saling menolak. Kemudian hilanglah kemalasan dan kelemahan, terhimpunlah segala simpanan yang terpendam. Selamanya menjadi kesadaran yang aktif untuk terus menggali simpanan bumi dengan menggunakan kekuatan-kekuatan dan rahasia-rahasianya yang tersembunyi.

Akan tetapi, tujuan akhirnya adalah kesalehan, kebaikan, dan perkembangan. Semuanya di bawah kendali jamaah pilihan yang baik-baik, mendapatkan petunjuk, tulus, mengetahui kebenaran yang telah dijelaskan Allah kepada mereka, dan mengetahui

jalan kepada-Nya secara jelas. Juga yang menyadari bahwa mereka dibebani tugas untuk menolak kebatilan dan menegakkan kebenaran di muka bumi, dan menyadari bahwa mereka tidak akan dapat selamat dari azab Allah kecuali dengan menjalankan peranannya yang penting ini dan mengembannya di muka bumi untuk mentaati Allah dan mencari ridha-Nya.

Di sinilah Allah memberlakukan urusan-Nya, melaksanakan takdir-Nya, menjadikan *kalimatul-haq* 'kebenaran', kebaikan, dan kesalehan terjunjung tinggi, dan menjadikan keberhasilan dan kemenangan dalam peperangan dan perlombaan itu di tangan kekuatan yang baik dan konstruktif. Kekuatan yang melewati peperangan dengan mendapatkan sesuatu yang paling baik, paling mulia, dan derajat tertinggi yang ditentukan untuknya dalam kehidupan.

Dari sini, golongan kecil yang beriman dan percaya penuh kepada Allah inilah pada akhirnya yang menang dan mendapat pertolongan. Hal itu untuk mengejawantahkan iradah Allah yang luhur untuk menolak kerusakan di muka bumi dan memantapkan kesalehan dalam kehidupan. Mereka mendapat pertolongan dan kemenangan, karena mereka mengekspresikan tujuan tertinggi yang layak mendapatkan pertolongan.

* * *

Pada akhirnya datanglah komentar akhir terhadap kisah itu,

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ ۚ وَإِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ٢٥٢

"Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar). Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus." **(al-Baqarah: 252)**

Itulah ayat-ayat Allah yang tinggi kedudukannya dan jauh tujuannya, *"Kami bacakan kepadamu."* Allahlah yang membacakannya. Ini merupakan suatu urusan yang sangat agung, kalau manusia memikirkan hakikatnya yang dalam dan menakutkan, *"Kami bacakan kepadamu dengan hak (kebenaran)."*

Ya, ia membawa kebenaran. Allah membacakannya kepada orang yang layak untuk dibacakan kepadanya dan diturunkan kepadanya, dan dijadikannya sebagai dustur (hukum, undang-undang, dan peraturan) bagi hamba-hamba-Nya. Kebenaran ini hanya milik Allah Yang Mahasuci.

Setiap orang yang membuat pedoman hidup untuk manusia selain pedoman dari Allah, sesungguhnya orang itu telah merampas hak Allah, zalim terhadap dirinya sendiri dan terhadap manusia, mendakwakan sesuatu yang bukan miliknya, dan membatalkan sesuatu yang berhak ditaati.

Sesungguhnya, yang boleh ditaati hanya perintah Allah dan perintah orang yang menggunakan petunjuk Allah, bukan lainnya.

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus."

Karena itulah, Kami bacakan ayat ini kepadamu; Kami bekali engkau dengan pengalaman semua manusia pada semua masanya dan pengalaman parade imani dalam semua perjalanannya; dan Kami wariskan kepadamu warisan semua rasul.

* * *

Khatimah

Dengan demikian, selesailah pelajaran berharga yang penuh dengan ujian dan pengalaman. Selesai pulalah juz dua ini yang telah membawa kaum muslimin berkeliling ke berbagai medan dan arah. Karena memang mereka sedang disiapkan untuk mengemban peranan yang sangat besar dan penting, yang telah ditentukan Allah untuknya di muka bumi. Dijadikan-Nya mereka sebagai pengembannya dan dijadikan-Nya sebagai *ummatan wasathan* 'umat pertengahan, umat terbaik' yang tampil di tengah-tengah manusia dengan *manhaj Rabbani* 'sistem ketuhanan' ini hingga akhir zaman. ▯

JUZ KE-3
BAGIAN AKHIR
SURAH AL-BAQARAH

BAGIAN AKHIR SURAH AL-BAQARAH

Pendahuluan

Juz tiga ini terdiri dari dua bagian. *Bagian pertama* merupakan kelengkapan surah al-Baqarah yang sudah disebutkan dalam juz pertama dan kedua. *Bagian kedua* merupakan bagian-bagian awal surah Ali Imran. Di sini, kami akan membicarakan secara global bagian yang pertama, sedang bagian kedua akan dibicarakan pada waktu membahas surah Ali Imran, insya Allah (yang dalam edisi Indonesia ini akan ditempatkan pada buku jilid kedua, *Ed*).

Sisa dari surah al-Baqarah ini melanjutkan tema pokok yang telah kami jelaskan pada permulaan juz pertama dan kami telusuri hingga akhir juz kedua, yaitu menyiapkan kaum muslimin di Madinah untuk memikul tugas-tugasnya sebagai umat Islam. Untuk memikul dan mengemban amanat yang besar ini, mereka dipersiapkan dengan *tashawwur imani* yang benar. Mereka dibekali dengan pengalaman-pengalaman mukminin bagaimana mereka mengemban risalah-risalah terdahulu. Mereka mengetahui bekal untuk perjalanan, mengetahui jalan-jalan yang licin dan menggelincirkan, dan mengetahui bagaimana bergugurannya tipu daya musuh-musuh mereka, musuh-musuh Allah, musuh-musuh kebenaran, dan musuh-musuh iman. Tujuannya adalah agar mereka memiliki pengetahuan yang jelas pada setiap tahap perjalanan.

Persiapan ini dilakukan dengan segala wasilah, perbekalan, pengalaman, dan semua sasaran serta tujuannya. Semua inilah yang dipergunakan Al-Qur`anul-Karim untuk mengobati generasi-generasi kaum muslimin dalam memasuki perputaran zaman sesudah generasi pertama. Inilah *manhaj* yang mantap, jelas, dan mendasar untuk membangun kaum muslimin dan untuk memandu harakah Islamiah pada setiap generasi. Oleh karena itu, Al-Qur`anul-Karim merupakan perangkat yang hidup, bergerak, dan selalu aktif, dan juga merupakan dustur (undang-undang dasar) yang lengkap dan terus bekerja setiap waktu. Bahkan, ia merupakan panduan yang lurus bagi orang yang hendak mencari bimbingan, petunjuk, dan nasihat pada setiap kali berhenti dan melangkah pada setiap generasi.

* * *

Bagian yang tersisa ini disebutkan setelah firman Allah kepada Nab saw. pada akhir juz kedua surah ini,

"Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar), dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus." (**al-Baqarah: 252**)

Dan, ini merupakan komentar atas kisah tentang *"Pemuka-pemuka Bani Israel sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, 'Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah"* yang pada akhirnya *"Dan (dalam peperangan itu) Dawud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Dawud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut), dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya."*

Maka, bagian akhir juz kedua membicarakan kaum Nabi Musa dan Nabi Dawud a.s., dan mengisyaratkan kepada risalah Nabi Muhammad saw. dan memberinya bekal dengan pengalaman nabi-nabi dan rasul-rasul terdahulu.

Oleh karena itu, dimulailah juz ketiga sesudah itu dengan pembahasan yang masih berkait erat dengan pembicaraan sebelumnya tentang rasul-rasul, dan pemberian keutamaan kepada sebagian mereka atas sebagian yang lain, pemberian keistimewaan kepada sebagian mereka, dan pengangkatan derajat sebagian mereka. Juga dibicarakan perselisihan yang terjadi di antara pengikut-pengikut mereka yang datang

sesudah mereka, dan juga tentang peperangan antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain,

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidak akan berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, tetapi mereka berselisih. Maka, ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." **(al-Baqarah: 253)**

Relevansinya sangat jelas, yaitu pembicaraan tentang rasul-rasul Allah antara bagian-bagian akhir juz kedua dengan bagian-bagian permulaan juz ketiga ini. Jelas pula relevansinya dengan konteks surah ini secara keseluruhan. Maka, kebanyakan perdebatan yang terjadi dalam bagian ini adalah perdebatan kaum muslimin yang baru tumbuh di Madinah dengan Bani Israel--sebagaimana tampak jelas dalam kedua juz di muka. Karena itu, datanglah pembicaraan di sini tentang perselisihan pengikut-pengikut para rasul sesudah mereka, dan pertikaian sebagian mereka dengan sebagian yang lain--setelah ada yang kafir di antara mereka dan ada yang beriman. Pembicaraan tentang perselisihan dan pertikaian ini disebutkan pada saat dan tempat yang tepat. Karena umat Islam sedang menempuh jalannya, menghadapi Bani Israel dan lain-lainnya, sesuai dengan tuntutan realitas yang terjadi antara para pengikut rasul-rasul itu. Yaitu, orang-orang yang istiqamah pada petunjuk dan orang-orang yang menyimpang dari jalan yang benar. Dan, supaya umat Islam ini dapat bangkit dengan memikul beban tugasnya, karena merekalah jamaah yang mendapat petunjuk yang seharusnya menghadapi orang-orang yang menyeleweng.

Oleh karena itu, disudahilah keterangan tentang para rasul dengan para pengikutnya serta perselisihan dan pertikaian itu dengan seruan yang hangat untuk melakukan infak,

"...sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat...." **(al-Baqarah: 254)**

Maka, infak merupakan kewajiban kehartabendaan yang menjadi kelaziman bersamaan dengan kewajiban jihad dalam semua keadaan. Khususnya pada saat kaum muslimin berjuang dan berperang di jalan Allah yang memerlukan dana dari harta mereka dan harta orang-orang yang berinfak fi sabilillah.

Kemudian dijelaskanlah kaidah-kaidah *tashawwur* islami yang menjadi pijakan tegaknya kaum muslimin. Yaitu, penjelasaan tentang keesaan Allah dan hidup-Nya, pengurusan-Nya terhadap segala sesuatu dan tegaknya segala sesuatu karena diurusi-Nya, kekuasaan-Nya yang mutlak terhadap segala sesuatu, pengetahuan-Nya yang meliputi segala sesuatu, pemeliharaan-Nya yang sempurna terhadap segala sesuatu, dan kodrat-Nya yang sempurna serta penjagaan-Nya terhadap segala sesuatu. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, dan tidak ada pengetahuan kecuali yang diberikan oleh-Nya. Hal itu supaya setiap muslim berjalan di jalannya, dan jelas gambarannya terhadap akidahnya, akidah yang menjadi dasar pijakan seluruh *manhaj* hidupnya,

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." **(al-Baqarah: 255)**

Kemudian dia berperang di jalan Allah. Bukannya untuk memaksa manusia kepada akidahnya dan pandangan hidupnya, tetapi untuk menunjukkan jalan yang benar dari jalan yang sesat, dan untuk menghilangkan faktor-faktor fitnah dan kesesatan. Setelah itu, biarlah manusia menentukan urusannya sendiri,

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yeng benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat dan tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 256)**

Lalu ia berjalan dengan tenang di jalan kehidupannya, di bawah naungan dan lindungan Allah, dengan

penuh kepercayaan akan petunjuk dan pemeliharaan-Nya,

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya." **(al-Baqarah: 257)**

Demikianlah paragraf-paragraf tersebut disebutkan secara berturut-turut pada permulaan juz ini. Ia berjalan di jalan yang telah diambil oleh surah ini sejak awalnya, untuk merealisasikan tujuan dan sasarannya dalam kehidupan kaum muslimin.

Kemudian dilanjutkanlah penjelasan tentang *tashawwur* 'pandangan' *imani* terhadap hakikat kematian dan kehidupan dalam rentetan pengalaman Nabi Ibrahim a.s. dalam dua pengalaman yang dialaminya, dan seorang lain yang tidak dijelaskan namanya dalam pengalaman ketiga. Kemudian semuanya berakhir pada penjelasan tentang hakikat kematian dan kehidupan beserta hubungannya secara langsung dengan iradah dan pengetahuan Allah. Selain itu, berakhir pula pada penjelasan tentang ketidakmungkinan manusia untuk mengetahui substansinya karena berada di atas jangkauan pengetahuan manusia, dan tempat kembalinya hanya kepada Allah saja, bukan kepada yang lain-Nya.

Hubungan masalah ini dengan perintah jihad sangat jelas, sebagaimana hubungannya dengan pembetulan yang dilakukan *tashawwur imani* secara umum.

Dari sini dimulailah pembicaraan panjang tentang hubungan-hubungan yang menjadi pijakan tegaknya masyarakat muslim. Maka, ditetapkanlah bahwa *takaful* 'solidaritas sosial' merupakan pilar masyarakat ini, dan riba yang terkutuk itu harus dijauhkan dari sistem bermasyarakat. Oleh karena itu, diungkapkan kembali pembahasan tentang infak dan sedekah yang memakan banyak halaman dalam bagian terakhir surah ini. Yaitu, pembahasan yang penuh dengan lukisan dan bayangan, kenyataan dan isyarat-isyarat yang bagus kiranya kalau ditunda penjelasannya ketika membahas nash-nashnya yang indah. Adapun relevansinya dengan perang dan jihad sangat kuat, karena infak fi sabilillah dan sedekah itu merupakan sisi penting kehidupan Islam secara umum, yang dirangkum oleh surah ini bersama peraturan-peraturan dan pengarahan-pengarahan lain.

Pada sisi lain yang merupakan kebalikan dari infak dan sedekah ini adalah perbuatan riba. Riba merupakan sistem muamalah yang amat buruk yang dengan tegas Al-Qur`an memeranginya di dalam halaman-halaman tertentu dari mushaf ini, bagaikan petir yang menyambar untuk merusakkan asas bangunan kehidupan ekonomi dan sosial yang memayahkan, dan untuk menegakkan kaidah lain yang sehat dan kuat agar menjadi dasar bangunan masyarakat Islam yang ditumbuhkan oleh Allah SWT dengan Al-Qur`an.

Berikutnya adalah pensyariatan agama yang dengannya Al-Qur`an mendahului segala macam peraturan dalam tema yang sama, yang disebutkan dalam dua ayat, yang salah satunya merupakan ayat terpanjang dalam Al-Qur`anul-Karim. Dalam kedua ayat ini tampaklah keistimewaan Al-Qur`an di dalam menelorkan *tasyri'*-nya dengan kalimat yang hidup, sangat mengesankan, unik, sempurna, dan luar biasa.

Akhirnya, surah ini ditutup dengan bagian penutup yang serasi benar dengan pembukaannya, dan dengan menampakkan kandungannya yang sejelas-jelasnya. Bagian penutup yang memuat akidah *tashawwur* islami tentang iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, *"Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya."* Ini merupakan kaidah yang telah dinyatakan berulang-ulang sebelumnya dalam surah ini. Bagian ini juga berisi doa yang lembut dari orang-orang muslim kepada Allah, menetapkan watak hubungan antara seorang mukmin dan Tuhannya, dan keadaannya bersama Tuhannya Yang Mahasuci. Di dalamnya juga terdapat isyarat mengenai sesuatu tentang Bani Israel sebagaimana telah disebutkan dalam surah ini,

"... Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." **(al-Baqarah: 286)**

Inilah bagian penutup yang selaras dengan bagian permulaan, dan serasi pula dengan seluruh uraiannya yang panjang dan lembut.

* * *

۞ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۚ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِن بَعْدِهِم مِّن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَٰكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُم مَّنْ آمَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾ اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, tetapi mereka berselisih, maka, ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya. (253) Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim. (254) Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.(255) Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (256) Allah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (257)"

* * *

Pengantar

Pertama kali yang kita hadapi dalam pelajaran ini adalah ungkapan khusus tentang rasul-rasul, *"Tilkar-rusulu 'rasul-rasul itu'."* Allah tidak menggunakan perkataan *"Haaulaair-rusulu."*

Pembahasan tentang rasul-rasul itu dimulai dengan menggunakan ungkapan khusus ini yang mengandung arahan dan kesan yang kuat serta jelas. Karena itu, baik kiranya kita bicarakan sedikit tentang perkataan ini sebelum membicarakan seluruh nash dalam kajian ini.

"Tilkar-rusulu 'rasul-rasul itu'."

Mereka adalah suatu jamaah khusus yang me-

miliki tabiat khusus, meskipun mereka juga manusia biasa. Maka, siapakah gerangan mereka itu? Apakah risalah itu? Bagaimana tabiatnya? Bagaimana ia bisa sempurna? Mengapa mereka saja yang menjadi rasul? Dan, dengan apa?

Pertanyaan-pertanyaan ini sudah lama ingin kucari jawabannya. Hatiku penuh dengan bermacam-macam perasaan dan makna-makna yang tidak cukup kutemukan dalam ungkapan-ungkapan. Namun, aku harus berusaha mendekati perasaan-perasaan dan makna-makna ini dengan ungkapan-ungkapan kalimat.

Alam wujud tempat kita hidup yang kita merupakan sepotong bagian darinya ini, memiliki sunnah atau aturan-aturan pokok yang menjadi acuan tempat tegaknya. Sunnah-sunnah itu adalah hukum alam yang telah dibuat Allah agar alam ini berjalan pada ketentuannya, bergerak dengan pendorongnya, dan bekerja dengan konsekuensinya.

Manusia dapat menyingkap pucuk-pucuk peraturan ini setiap kali dia menaiki tangga pengetahuan. Dia dapat menyingkapnya sesuai dengan kadar kemampuan terbatas yang dimilikinya. Kemampuan itu diberikan kepadanya dalam kadar tertentu yang sekiranya cukup untuk menjalankan tugas kekhalifahannya di muka bumi, dalam rentang waktu yang terbatas pula.

Manusia dapat mengetahui sisi-sisi hukum alam ini dengan menggunakan dua sarana asasi, yaitu dengan melakukan penelitian dan percobaan. Keduanya merupakan wasilah (sarana) *juz'iyah* 'parsial' dengan karakternya, bukan puncak segalanya dan tidak mutlak hasilnya. Namun demikian, kedua hal ini adakalanya dapat memandu manusia ke sisi-sisi hukum alam yang global dalam waktu yang panjang. Kemudian, pengetahuan yang dihasilkannya juga bersifat parsial, bukan *finish*, dan tidak mutlak. Karena rahasia tatanan dan keteraturan antarsemua peraturan itu adalah rahasia *namus* 'undang-undang' yang menata semua peraturan ini. Rahasia itu tersembunyi, tidak dapat diketahui melalui kajian yang bersifat *juz'iyah* 'parsial' dan *nisbiyah* 'relatif', meskipun waktunya amat panjang.

Masa bukanlah unsur terakhir dalam hal ini. Ia hanya batas yang ditentukan saja bagi manusia, sesuai dengan hukum kejadiannya dan hukum peranannya di alam wujud ini, yaitu peranan parsial dan relatif. Setelah itu, datanglah relativitas masa yang diberikan kepada jenis makhluk manusia semuanya di muka bumi dengan peranannya yang parsial dan terbatas. Dan, yang tetap adalah wasilah-wasilah pengetahuan serta semua hasil yang dicapai manusia melalui wasilah-wasilah (sarana prasarana dan cara-cara) ini, yang terbatas dalam peranan *juz'iyah* dan *nisbiyah*-nya.

Nah, di sini datanglah peranan risalah dengan tabiat khusus yang diberikan Allah dengan perbekalan *ladunni* untuk merespons secara mendalam--dengan caranya tersendiri yang kita senantiasa tidak mengetahui tabiatnya meskipun kita lihat bekas-bekasnya--terhadap undang-undang umum yang menjadi acuan alam wujud ini.

"Tabiat khusus" inilah yang menerima wahyu. Ia mampu menerima wahyu itu, karena memang sudah disiapkan untuk menerimanya. Ia menerima isyarat Ilahiah terhadap alam semesta ini, karena ia berhubungan langsung dengan *namus kauni* 'rahasia alam' yang mengatur alam semesta ini.

Bagaimanakah tabiat itu menerima isyarat ini? Dengan alat apa dia menerimanya? Kita sangat memerlukan agar dapat menjawab, tabiat yang diberikan Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Dan, *"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan."* Ini merupakan urusan besar yang lebih besar daripada segala yang terasa di dalam hati mengenai rahasia-rahasia besar di alam semesta ini.

Semua rasul telah mengerti "hakikat tauhid", dan mereka diutus untuk itu. Hal itu disebabkan berlakunya satu *namus* 'undang-undang' mengenai keberadaan mereka semuanya, dituntun kepada sumbernya yang satu-satunya dan tidak berbilang--meskipun seandainya peraturan-peraturannya banyak jumlahnya dan realitas yang diterimanya juga banyak. Pengetahuan ini sudah ada sejak terbitnya fajar kemanusiaan, sebelum tumbuhnya pengetahuan luar yang didasarkan pada penelitian dan percobaan, dan sebelum tersingkapnya sebagian rahasia alam yang mengisyaratkan kepada keesaan itu.

Masing-masing rasul menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa. Mereka menyeru manusia kepada hakikat yang telah diterimanya dan mereka diperintahkan untuk menyampaikannya kepada manusia. Pengetahuan mereka terhadap hal ini merupakan logika fitrah yang tumbuh dari irama *namus* yang satu di dalam fitrah yang berhubungan dengan Tuhannya. Hal ini seperti bangkitnya semangat mereka untuk menyampaikannya kepada manusia merupakan hasil alami dari iman mereka yang mutlak terhadap keberadaannya yang hakiki, dan keberadaannya yang datang kepada mereka dari Allah Yang Maha Esa, yang tidak mungkin berbilang--menurut kesan yang kuat dan benar se-

bagai konsekuensi yang diterima fitrah mereka.

Konsekuensi logis yang diterima fitrah para rasul itu kadang-kadang tampak dalam kalimat-kalimat yang diucapkan mereka sebagaimana yang diceritakan oleh Al-Qur`an, atau yang disifatinya mereka dengannya pada waktu-waktu tertentu. Misalnya, kita dapati hal itu dalam mengisahkan perkataan Nabi Nuh a.s. kepada kaumnya,

"Nuh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepadamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah, dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui.' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka, tidakkah kamu mengambil pelajaran?'" **(Huud: 28-30)**

Kita dapati hal serupa dalam mengisahkan perkataan Nabi Shaleh a.s.,

"Shaleh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka, siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Sebab itu, kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain kerugian.'" **(Huud: 63)**

Kita jumpai pula dalam kisah Nabi Ibrahim a.s.,

"Dan, dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, 'Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan, aku tidak takut (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali dikala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka, apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (darinya)? Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya? Maka, manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?'" **(al-An'aam: 80-81)**

Kita dapati dalam kisah Nabi Syu'aib a.s.,

"Syu'aib berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku daripada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan, aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allahlah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali.'" **(Huud: 88)**

Kemudian kita jumpai pula di dalam perkataan Nabi Ya'qub a.s. kepada putra-putranya,

"Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya." **(Yusuf: 86)**

Demikianlah kita jumpai perkataan rasul-rasul dan sifat-sifat mereka yang keluar dari kesan yang mendalam dan indah dari fitrah mereka, dengan kalimat-kalimat yang keluar dari lubuk hati yang dalam.

Hari demi hari, pengetahuan lahiriah manusia dapat mengungkap fenomena-fenomena yang mengisyaratkan dari jauh kepada "hukum kesatuan" di alam semesta ini, dan para ilmuwan dapat menyaksikan fenomena kesatuan penciptaan dan kesatuan gerak di alam semesta ini. Selain itu, tersingkap pula --dalam batas-batas pengetahuan manusia--bahwa *dzarrah* 'atom, partikel' merupakan unsur dasar seluruh materi, dan *dzarrah* itu sendiri merupakan kekuatan. Maka, bertemulah materi dengan kekuatan di alam yang terwujud dalam *dzarrah* ini. Dan, tiadalah dualisme yang terlihat panjang. Materi--yang merupakan kumpulan *dzarrah*--itu adalah suatu kekuatan ketika *dzarrah-dzarrah* ini pecah, lalu ia menjadi satu kekuatan di antara kekuatan-kekuatan.

Tersingkap pula--dalam batas-batas pengetahuan manusia--bahwa *dzarrah* itu senantiasa bergerak dari dalam, dan ia tersusun dari elektron-elektron--atau listrik--yang berputar di sekitar inti atom. Gerak ini berlangsung terus pada setiap *dzarrah*. Dan, setiap *dzarrah* --menurut Fariduddin al-Aththar--merupakan matahari yang dikelilingi bintang-bintang seperti matahari kita ini dengan bintang-bintangnya yang selalu berputar mengelilinginya.

Kesatuan bentukan dan kesatuan gerak di alam semesta ini merupakan dua buah fenomena yang manusia tertunjuki ke sana. Keduanya merupakan isyarat dari jauh kepada hukum kesatuan yang lengkap dan besar. Kedua fenomena ini telah dicapai oleh pengetahuan manusia sesuai dengan penelitian

dan percobaan yang mereka lakukan. Adapun tabiat-tabiat khusus yang dikaruniakan Allah, maka ia dapat mengetahui hukum yang lengkap dan besar ini secara total dalam sekejap saja, karena ia merasakan iramanya secara langsung dan mampu menerimanya.

Mereka tidak mendapatkan pengetahuan tentang bukti-bukti dan fenomena-fenomena kesatuan ini melalui percobaan ilmiah. Akan tetapi, mereka telah diberi persiapan untuk menerimanya secara sempurna dan langsung. Mereka menerima getaran hukum yang satu ini dari dalam secara langsung. Maka, mereka mengetahui secara langsung bahwa irama kesatuan ini pasti bersumber dari hukum yang satu dan sumber yang satu. Persiapan (peralatan) *ladunni* 'langsung dari Tuhan' dalam tabiat-tabiat khusus yang dikaruniakan itu lebih halus, lebih cermat, lebih lengkap, dan lebih sempurna. Karena, dengan sekali sentuhan saja, ia telah dapat mengetahui apa yang ada di balik kesatuan irama dan kesatuan sumber, serta kesatuan iradah dan aktivitas di alam semesta ini. Maka, ditetapkanlah, dalam keimanan, akan keesaan Zat Ilahiah yang mengatur alam semesta ini.

Betapa rapinya perkataan ini, karena ilmu pengetahuan modern mengatakan bahwa ia dapat mengetahui satu atau dua fenomena dari sekian fenomena kesatuan alam. Maka, ilmu akan menetapkan atau menegasikan di lapangannya sendiri, dan hakikat-hakikat yang dicapainya bersifat nisbi (relatif) dan terbatas. Selamanya ia tidak akan dapat sampai kepada sebuah hakikat final yang mutlak. Apalagi teori-teori ilmu pengetahuan itu sendiri sering berubah, satu ketika yang sebagian mendustakan sebagian yang lain, dan yang sebagian meluruskan sebagian yang lain.

Dalam menyebutkan kesatuan bentukan dan kesatuan gerak ini bukan saya maksudkan untuk membandingkan kebenaran penerimaan hati para rasul tentang kesatuan hukum alam ini. Bukan, bukan begitu. Saya mempunyai maksud lain. Saya bermaksud untuk membatasi sumber datangnya ide pembentukan pandangan yang benar, sempurna, dan lengkap terhadap hakikat alam semesta.

Penemuan ilmiah kadang-kadang mencari petunjuk kepada sebagian fenomena alam yang berhubungan dengan hakikat kesatuan yang terbesar. Kesatuan ini sudah menyentuh perasaan para rasul sebelum sampai ke lapangannya yang luas, lengkap, dan langsung. Kesatuan ini pula yang dipahami oleh fitrah *ladunniyah* dengan pengetahuan yang sempurna, lengkap, dan langsung. Fitrah ini adalah jujur dan benar, baik teori-teori ilmu pengetahuan modern itu mendapat petunjuk dari fenomena-fenomena ini maupun tidak. Maka, teori-teori ilmu pengetahuan hanya menjadi tempat kajian ilmu itu sendiri. Pertama-tama, ia tidak stabil, yakni masih ada kemungkinan untuk berubah-ubah. Kemudian pada akhirnya ia bukan suatu finish dan tidak pula mutlak. Karena itu, ilmu pengetahuan tidak dapat dijadikan standar untuk mengukur kebenaran risalah. Standar itu harus stabil dan mutlak. Karena itulah, risalah justru menjadi satu-satunya standar yang mantap dan mutlak.

Dari hakikat ini timbullah hakikat lain yang sangat penting.

Tabiat-tabiat khusus yang berhubungan dengan hukum alam secara langsung adalah yang dapat menggambarkan kepada manusia arahnya yang utuh, arah yang sejalan dengan fitrah alam dan undang-undangnya yang mantap serta hukumnya yang berlaku. Tabiat inilah yang menerima wahyu Allah secara langsung. Ia tidak akan keliru, sesat, berdusta, dan curang. Ia tidak terhalang oleh faktor-faktor waktu dan tempat untuk mengetahui hakikat, karena ia menerima hakikat ini dari Allah, yang tidak terikat oleh masa dan tempat.

Al-Iradatul-'Ulya 'kehendak tertinggi' berkehendak mengutus para rasul dari waktu ke waktu, agar manusia selalu berhubungan dengan hakikat yang mutlak. Yaitu, hakikat yang sebagiannya saja tidak dapat dicapai oleh penelitian dan percobaan manusia melainkan setelah beratus-ratus generasi. Mereka tidak akan dapat mencapainya secara totalitas sepanjang masa. Nilai hubungan dan kesinambungan ini ialah lurusnya langkah mereka bersama perjalanan alam semesta, lurusnya gerakan mereka bersama geraknya alam semesta, dan lurusnya fitrah mereka bersama fitrah alam semesta.

Oleh karena itu, di sana hanya ada satu sumber tempat manusia menerima *tashawwur* 'pandangan' yang benar, lengkap, dan menyeluruh terhadap hakikat alam dan hakikat wujud manusia; dan pandangan terhadap tujuan diciptakannya alam dan wujud manusia. Dari *tashawwur* inilah bersumbernya *manhaj* 'tata kehidupan' satu-satunya yang benar dan lurus, yang sesuai dengan hakikat kemantapan alam, gerak, dan arahnya. Dengan *tashawwur* demikianlah manusia masuk Islam secara *kaffah* 'totalitas'. Islam bersama alam semesta, Islam bersama fitrahnya yang termasuk fitrah alam semesta, dan Islam antara sebagian terhadap sebagian lainnya dalam usaha dan

kegiatannya, dalam pertumbuhan dan perkembangannya, yang sudah disiapkan untuk mereka dalam kehidupan dunia ini. Karena itu, Islam adalah satu-satunya sumber, yaitu sumber semua risalah. Selain darinya adalah sesat dan batil karena tidak datang dari sumber satu-satunya yang menyambung dan disambung.

Sarana-sarana pengetahuan manusia sangat terbatas. Ia berfungsi untuk menyingkap sebagian fenomena alam yang meliputi hukum dan potensinya, dengan ukuran tertentu yang sekiranya dapat mereka gunakan untuk memikul tugas kekhalifahan di muka bumi, serta melestarikan dan mengembangkan kehidupan. Dalam lapangan ini, kadang-kadang mereka dapat mencapai jangkauan yang jauh sekali. Akan tetapi, jangkauan ini saja tidak akan sampai kepada samudra hakikat yang mutlak dan yang diperlukannya untuk mengatur dan menata kehidupannya. Bukan sekadar menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang dan senantiasa berubah itu saja. Tetapi, sejalan dengan hukum alam yang stabil dan berlaku, yang menjadi landasan tegaknya alam semesta, dan sesuai dengan tujuan terbesar diwujudkannya manusia. Tujuan terbesar ini senantiasa dilihat dan dipantau oleh Tuhan Pencipta manusia Yang Mahatinggi sepanjang perjalanan zaman dan di semua persada. Hal ini tidak dapat diketahui oleh manusia yang terbatas pengetahuannya tentang masa dan tempat yang masih samar olehnya.

Sesungguhnya, yang membuat garis perjalanan semua jalan hidup itulah yang mengetahui semua jalan itu. Sedangkan, manusia tertutup untuk melihat jalan ini, bahkan tertutup dari masa yang akan datang. Antara dia dengannya terdapat berlapis-lapis tirai yang dilabuhkan. Tidak ada seorang pun yang dapat melihat apa yang ada di baliknya. Nah, bagaimana mungkin manusia akan dapat membuat langkah untuk memotong jalan yang tak diketahuinya?

Mungkin dia akan gagal, tersesat, dan bingung. Mungkin juga akan kembali kepada jalan yang direntangkan dari Pencipta alam, *manhaj* risalah, *manhaj* para rasul, dan *manhaj* fitrah yang berhubungan dengan alam dan Pencipta alam.

Risalah-risalah telah berlalu satu demi satu, menggandeng tangan manusia untuk menempuh jalan di atas petunjuk dan cahaya. Sedangkan, manusia kebingungan di sini dan linglung di sana, menyimpang dari jalan yang lurus, lupa di mana sang pemandu melintasi jalan, dan menyimpang saat ada pemandu yang baru lagi.

Setiap kali tersingkap sebuah hakikat dalam bentuk suatu kemajuan, sesuailah dengan pengalaman barunya. Sehingga, apabila masa risalah terakhir ini adalah masa ketika akal pikiran manusia sudah berkembang cemerlang, maka datanglah risalah terakhir ini berbicara kepada akal manusia mengenai semua hakikat, agar manusia mengikuti langkah-langkahnya di bawah bayangan program-program terakhir yang banyak. Program-program hakikat terbesar itu begitu jelas, sehingga tidak memerlukan risalah yang baru lagi, dan dipandang cukup oleh para mufassir baru sepanjang perputaran masa.

Waba'du. Boleh jadi manusia akan berjalan di dalam bingkai besar yang meliputinya untuk selamanya, dengan aktivitasnya yang baru dan terus berkembang, dan menghubungkannya kepada hakikat mutlak yang tidak dapat dicapai lewat jalan lain yang manapun. Boleh jadi juga manusia akan bingung, tersesat, dan terombang-ambing di padang yang membingungkan, jauh dari rambu-rambu dan petunjuk jalan.

* * *

Rasul-Rasul Itu

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِن بَعْدِهِم مِّن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَٰكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُم مَّنْ آمَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, setelah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, tetapi mereka berselisih. Maka, ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." **(al-Baqarah: 253)**

Ayat ini meringkas kisah para rasul dan risalah-risalah, sebagaimana ia mengistimewakan jamaah rasul itu dan membedakannya dari manusia lain. Maka, ayat ini menetapkan bahwa Allah melebihkan sebagaian rasul atas sebagian yang lain, dan menyebutkan beberapa tanda dan simbol pelebihan itu. Kemudian, mengisyaratkan perselisihan yang terjadi di antara orang-orang yang datang sesudah rasul-rasul itu, yaitu generasi-generasi berikutnya, sesudah datang kepada mereka bermacam-macam keterangan; dan mengisyaratkan terjadinya peristiwa bunuh-membunuh di antara mereka disebabkan perselisihan ini. Ayat ini juga menegaskan bahwa sebagian dari mereka ada yang beriman dan ada yang kafir. Allah telah menetapkan terjadinya peperangan di antara mereka untuk menolak kekafiran dengan keimanan, dan menolak kejahatan dengan kebaikan. Hakikat-hakikat yang banyak diisyaratkan oleh ayat ini menggambarkan kisah risalah dan sejarahnya yang panjang.

"Rasul-rasul itu kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain."

Kelebihan di sini kadang-kadang berhubungan dengan luas lingkungan yang ditentukan untuk rasul bersangkutan, yang dijangkau dakwah dan kegiatannya, seperti rasul bagi suatu kabilah, rasul bagi suatu umat, rasul bagi suatu generasi, atau rasul bagi semua umat secara menyeluruh pada semua generasi. Demikian pula yang berhubungan dengan kelebihan-kelebihan yang diberikan kepada pribadi rasul bersangkutan atau umatnya, seperti halnya yang berhubungan dengan tabiat risalah itu sendiri dan jangkauan kandungannya terhadap aspek-aspek kehidupan manusia dan alam semesta.

Di sini, nash ini menyebutkan dua buah contoh, yaitu Nabi Musa dan Nabi Isa a.s., sedang selain mereka ditunjuki dengan isyarat umum,

"Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia), dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat dan Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus."

Ketika nash ini menyebutkan bahwa Allah berbicara secara langsung kepada salah seorang rasul, maka tertujulah perhatian kepada Nabi Musa a.s., yang karena itu tidak disebutkan namanya. Sedangkan, penyebutan Isa putra Maryam a.s. dilakukan dengan menyebutkan namanya yang dinisbatkan kepada ibunya dalam banyak tempat. Hikmahnya dalam hal ini sangat jelas. Karena, pada saat Al-Qur`an diturunkan, banyak dongeng yang berkembang tentang Nabi Isa a.s. yang dianggap sebagai anak Allah Yang Mahasuci, atau tentang tercampurnya unsur ketuhanan dan unsur kemanusiaan pada dirinya. Atau, kepercayaan bahwa Isa itu sendiri memiliki tabiat ketuhanan yang tabiat kemanusiaannya lebur ke dalamnya, sebagaimana tetesan air ke dalam gelas; dan dongeng-dongeng serta mitos-mitos lain tentang dia yang menjadikan gereja dan lembaga-lembaga tenggelam dalam perdebatan seputar masalah tersebut. Karena, persoalan ini pula terjadi pertumpahan darah hingga menganak sungai dalam Kerajaan Romawi.

Oleh karena itu, ditekanlah secara terus-menerus akan keberadaan Nabi Isa a.s. sebagai manusia dan disebutkannya dalam banyak tempat dengan dinisbatkan kepada ibunya, Maryam. Adapun Ruhul Qudus yang dimaksudkan oleh Al-Qur`an adalah Malaikat Jibril a.s., yang bertugas membawa wahyu kepada para rasul. Ini merupakan bentuk penguatan yang paling agung dan besar. Ini pulalah yang mengalihkan isyarat Ilahiah kepada rasul-rasul dengan tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan peranan yang besar. Maka, Malaikat Jibrillah yang memantapkan hati mereka untuk menempuh jalan yang sulit dan panjang. Dialah yang turun kepada mereka untuk menenangkan dan memantapkan serta menolong mereka dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menakutkan dan berat di tengah perjalanan. Ini semua adalah untuk menguatkan para rasul.

Adapun *bayyinat* 'bukti-bukti atau mukjizat-mukjizat' yang diberikan Allah kepada Nabi Isa a.s. itu mencakup Kitab Injil yang diturunkan kepada beliau dan kejadian-kejadian luar biasa yang terjadi melalui tangan beliau. Semua itu disebutkan secara terperinci pada tempat-tempatnya yang sesuai di dalam Al-Qur`an, untuk membenarkan kerasulannya di dalam menghadapi Bani Israel yang keras kepala.

Nash ini tidak menyebut nama Nabi Muhammad saw., karena *khithab* 'perkataan' ini ditujukan kepada beliau untuk menginformasikan kepadanya tentang rasul-rasul lain, sebagaimana yang disebutkan pada ayat sebelumnya yakni surah al-Baqarah ayat 252, *"Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya engkau benar-benar salah seorang di antara nabi yang diutus."*

Ketika kita memperhatikan posisi para rasul a.s. itu dari setiap seginya, maka kita dapati Nabi Muhammad saw. berada di puncak paling tinggi. Baik kita lihat dari segi keluasan cakupan risalahnya

maupun dari segi cakupan wilayah dan lingkungannya, maka hasilnya tidak berubah (bahwa beliau adalah Rasul yang paling utama).

Islam merupakan *tashawwur* paling sempurna terhadap hakikat kesatuan, yang merupakan hakikat terbesar secara mutlak, keesaan Sang Maha Pencipta yang tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Kesatuan iradah yang menjadi sumber semua yang maujud dengan kalimat "*kun* 'jadilah' ". Kesatuan wujud yang bersumber dari iradah tersebut. Kesatuan peraturan yang mengatur alam semesta ini. Kesatuan kehidupan dari sel yang sederhana hingga manusia yang berpikir. Kesatuan kemanusiaan sejak Adam a.s. hingga anak cucunya yang terakhir di muka bumi. Kesatuan agama yang bersumber dari Allah yang Maha Esa untuk kemanusiaan yang satu. Kesatuan jamaah rasul-rasul yang menyampaikan dakwah ini. Kesatuan umat yang menerima dakwah ini. Kesatuan aktivitas manusia menuju kepada Allah yang disebut dengan nama "ibadah". Kesatuan dunia dan akhirat sebagai negeri tempat beramal dan negeri tempat pembalasan. Kesatuan *manhaj* 'sistem' yang disyariatkan Allah untuk manusia sehingga tidak diterima-Nya *manhaj* lain dari mereka selain itu. Dan, kesatuan sumber yang darinya mereka menerima semua pandangan hidup dan *manhaj* kehidupan.

Nabi Muhammad saw. adalah orang yang rohnya mampu memberikan respons secara mutlak terhadap hakikat kesatuan yang terbesar ini. Akalnya mampu menggambarkan dan melukiskan kesatuan ini. Beliau mampu menampilkan keberadaan diri beliau untuk menggambarkan kesatuan ini di dalam kehidupan nyata di hadapan manusia.

Beliau juga sebagai rasul yang diutus kepada semua manusia, sejak hari diutusnya beliau hingga Allah mewarisi bumi dengan semua makhluk yang ada padanya. Risalah beliau juga dapat dipahami oleh semua orang yang memiliki pikiran yang sehat dan sadar, tanpa tekanan, tanpa memerlukan mukjizat materi untuk memaksa. Sehingga, dengan demikian, manusia dapat menggunakan kecerdasannya.

Oleh karena itu, tepatlah beliau sebagai penutup para rasul, dan risalahnya sebagai penutup semua risalah. Dengan demikian, terputuslah wahyu sepeninggal beliau, dan sudah terlukis kesatuan terbesar itu untuk manusia di dalam risalah beliau. Diumumkannya *manhaj* yang luas dan lengkap yang meliputi semua aktivitas manusia dalam bingkainya. Tidak ada yang melampaui bingkai itu kecuali penjelasan-penjelasan dan penafsiran-penafsiran yang dilakukan akal manusia, dalam batas-batas *manhaj Rabbani*. Dengannya, manusia tidak memerlukan risalah Ilahiah yang baru.

Allah Yang Mahasuci mengetahui, sedang Dia adalah yang menciptakan manusia. Dia mengetahui apa dan siapa mereka itu. Dia mengetahui apa yang telah terjadi pada urusan mereka dan apa yang akan terjadi. Sungguh, Allah Yang Mahasuci mengetahui bahwa risalah ini merupakan risalah terakhir, yang merupakan sumber *manhaj* yang lengkap bagi kehidupan. Ia adalah sebaik-baik sesuatu yang menjamin pertumbuhan, pembaruan, dan perkembangan bagi kehidupan. Maka, siapa pun yang menganggap dirinya lebih mengerti daripada Allah mengenai kemaslahatan hamba-hamba-Nya, atau menganggap bahwa *manhaj Rabbani* ini tidak dapat dipergunakan untuk memperbaiki kehidupan yang terus berkembang di muka bumi, atau menganggap bahwa dirinya mampu menciptakan *manhaj* kehidupan yang lebih ideal daripada *manhaj* yang dikehendaki Allah, maka dia telah kafir secara terang-terangan, tanpa perlu diperdebatkan lagi. Itu juga berarti bahwa dia menghendaki keburukan bagi kemanusiaan melebihi apa yang dikehendaki oleh manusia itu sendiri bagi diri dan kemanusiaannya. Juga berarti bahwa dia telah memilihkan bagi dirinya posisi bermusuhan secara terang-terangan kepada Allah, serta manusia dan kemanusiaan yang telah diberi rahmat oleh Allah dengan risalah ini. Allah menghendaki kebaikan untuk mereka dengan *manhaj Rabbani* yang bersumber dari risalah ini, untuk mengatur kehidupan manusia hingga akhir zaman.

* * *

Waba'du. Pengikut para rasul itu berperang satu sama lain. Kesatuan jamaah rasul-rasul dengan tabiatnya ini belum mencukupi untuk mereka, demikian juga risalah yang mereka bawa. Kesatuan ini belum cukup untuk menghalangi perselisihan di antara pengikut para rasul itu, sehingga mereka saling berperang karena perselisihan tersebut,

"Kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, tetapi mereka berselisih. Maka, ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."

Saling membunuh ini tidak bertentangan dengan kehendak Allah. Di alam ini tidak ada sesuatu pun yang terjadi tanpa kehendak Allah Yang Mahasuci. Maka di antara kehendak-Nya ialah keberadaan manusia dengan modelnya ini, dengan kejadiannya dan potensinya untuk menerima petunjuk dan melakukan kesesatan. Kemudian diserahkan kepada dirinya sendiri untuk memilih jalan hidupnya kepada petunjuk atau kepada kesesatan. Oleh karena itu, semua kejadian dan potensi ini termasuk di dalam bingkai kehendak-Nya, dan terjadi sesuai dengan kehendak-Nya pula.

Demikian juga perbedaan potensi dan persiapan antara seseorang dan orang lain dalam hal ini termasuk salah satu sunnah *Al-Khaliq,* untuk memvariasikan makhluk--di samping kesatuan asal-usul dan kejadiannya--agar menerima potensi dan persiapan-persiapan yang berbeda-beda, dan menjalankan tugas-tugas kekhalifahan yang bermacam-macam. Allah tidak ingin menjadikan manusia sebagai sebuah "naskah yang diulang-ulang" seakan-akan dicetak ulang dengan kertas karbon. Sementara, tugas-tugas dan aktivitas kekhalifahan di muka bumi dan kehidupan terus mengalami perkembangan dengan beraneka ragam.

Kehendak Allah berjalan dalam memvariasikan tugas-tugas manusia dan berlaku pula dalam memvariasikan persiapan-persiapannya agar perbedaan-perbedaan itu justru menjadi wasilah (perantaraan) menuju kesempurnaan. Setiap manusia ditugasi untuk memilih petunjuk, kebenaran, dan keimanan bagi dirinya. Untuk itu, telah disiapkan persiapan tersembunyi. Di depannya terdapat juga dalil-dalil petunjuk di alam semesta, dan di sisinya terdapat petunjuk berupa risalah-risalah dan rasul-rasul sepanjang zaman. Di bawah bingkai petunjuk dan iman ini dapatlah divariasikan berbagai macam kebaikan yang tidak dapat dikemukakan semua contoh manusia dalam suatu cetakan yang berupa benda padat.

"Tetapi, mereka berselisih. Maka, ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir."

Ketika perselisihan itu sudah ke tingkat ini maka wujudnya adalah kekafiran dan keimanan, yang memastikan adanya peperangan. Dan, peperangan itu sendiri untuk menolak kejahatan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, menolak kekafiran dengan keimanan, kesesatan dengan petunjuk, dan keburukan dengan kebaikan. Maka, bumi ini tidak pantas bagi kekafiran, kesesatan, dan kejahatan. Tidak cukuplah bagi suatu kaum dengan mengatakan bahwa mereka adalah pengikut para nabi ketika perselisihan di antara mereka sudah sampai ke batas kekafiran dan keimanan.

Demikianlah keadaan yang dihadapi kaum muslimin di Madinah pada masa-masa turunnya nash ini. Orang-orang musyrik di Mekah beranggapan bahwa mereka mengikuti agama Nabi Ibrahim. Orang-orang Yahudi di Madinah beranggapan bahwa mereka mengikuti agama Nabi Musa. Dan, orang-orang Nasrani beranggapan bahwa mereka mengikuti agama Nabi Isa. Akan tetapi, setiap golongan dari mereka itu sudah sangat jauh dari pokok agama dan risalah nabinya. Mereka telah menyimpang ke suatu arah yang sudah layak disebut kafir.

Pada waktu turunnya nash ini, kaum muslimin sedang berperang dengan kaum musyrikin Arab, dan sudah di ambang pintu menghadapi peperangan dengan orang-orang kafir Ahli Kitab. Oleh karena itu, datanglah nash ini menetapkan bahwa peperangan antara kelompok-kelompok yang berselisih atas dasar akidah hingga ke batas ini, sudah merupakan kehendak Allah dan dengan izin-Nya,

"Seandainya Allah menghendaki, niscaya tidaklah mereka berbunuh-bunuhan."

Akan tetapi, Allah sudah menghendaki untuk menolak kekafiran dengan keimanan, dan menetapkan di bumi ini hakikat akidah yang benar dan cuma satu-satunya. Yaitu, hakikat akidah yang dibawa oleh semua rasul, yang kemudian orang-orang yang menyimpang berpaling darinya. Allah mengetahui bahwa kesesatan itu tidak berhenti membeku. Kesesatan itu memiliki tabiat yang keji, terus mengembang, berusaha menyesatkan orang-orang yang mendapat petunjuk, dan hendak membengkokkan serta memerangi jalan hidup yang lurus. Oleh karena itu, ia harus diperangi supaya semua urusan menjadi lurus.

"Akan tetapi, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."

Kehendak yang mutlak, di samping kekuasaan yang aktif. Allah sudah menetapkan manusia itu berbeda-beda kejadiannya. Dia juga menetapkan bahwa manusia itu diserahi dirinya sendiri untuk memilih jalan hidupnya. Dia menetapkan bahwa orang yang tidak mau menerima petunjuk berarti dia tersesat. Dia menetapkan bahwa kejelekan itu pasti berkembang dan mencari mangsa untuk dibengkokkan jalan hidupnya. Dia menetapkan bahwa pasti terjadi peperangan antara petunjuk dan kesesatan. Dia juga menetapkan bahwa orang-orang beriman

harus berjuang meneguhkan hakikat kesatuan yang jelas dan lurus, dan bahwasanya tidak ada artinya pernyataan para pengikut rasul-rasul (tetapi menyeleweng) itu yang menisbatkan diri kepada rasul-rasul tersebut. Sesungguhnya yang dinilai ialah hakikat kepercayaan dan amalan mereka. Pengakuan mereka sebagai pewaris akidah para rasul, tetapi menyeleweng itu, tidak dapat melindungi mereka dari jihad kaum mukminin.

Hakikat yang ditetapkan Allah bagi kaum muslimin di Madinah ini merupakan hakikat mutlak yang tidak terikat oleh waktu. Ia adalah jalan Al-Qur`an di dalam menjadikan suatu peristiwa unik dan terikat itu sesuai dengan ketetapan hakikat yang berlaku secara mutlak.

* * *

Oleh karena itu, setelah menyebutkan perselisihan dan peperangan itu, diikutilah ayat itu dengan panggilan, *"Hai orang-orang yang beriman!"* dan diserulah mereka untuk menginfakkan sebagian dari rezeki yang diberikan Allah. Maka, infak itu termasuk rumpun dan famili jihad,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَٰعَةٌ ۗ وَٱلْكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim." **(al-Baqarah: 254)**

Itulah seruan yang penuh dengan rasa cinta ke dalam jiwa kaum mukminin, yang menghubungkan mereka dengan Allah yang menyerunya, dan yang mereka *imani*, *"Hai orang-orang yang beriman."*

Itulah seruan untuk menginfakkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka. Allah-lah yang memberi, dan Dia juga yang menyeru orang-orang yang telah diberi itu untuk menginfakkan sebagian dari apa yang telah diberikan-Nya, *"Belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu!"*

Seruan ini terus berlaku hingga suatu kesempatan yang apabila telah lepas dari mereka maka kesempatan itu tidak akan kembali lagi, *"Sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat."*

Itulah kesempatan, yang sesudah itu--kalau mereka sia-siakan--tidak ada lagi jual-beli yang dapat mendatangkan keuntungan dan menambah harta. Sesudahnya tidak ada lagi persahabatan yang akrab, syafaat, dan pembelaan untuk membela mereka akibat mereka berpaling dan mengabaikan kewajiban.

Sasaran infak yang diisyaratkan di sini adalah infak untuk jihad, untuk menolak kekafiran dan kezaliman yang terkandung di dalam kekafiran itu,

"Orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim."

Mereka menzalimi kebenaran dengan mengingkarinya. Mereka menzalimi dirinya sendiri dengan mencampakkannya ke dalam kebinasaan. Mereka juga menzalimi orang lain dengan menghalanginya dari petunjuk, menjauhkannya dari iman, menghadang jalannya, dan menghalangi mereka dari kebaikan yang tidak ada lagi kebaikan yang sepertinya, yaitu kebaikan kedamaian, rahmat, ketenangan, kesalehan, dan keyakinan.

Sesungguhnya, orang-orang yang memerangi hakikat iman agar tidak menetap di dalam hati, memerangi *manhaj* iman agar tidak berlaku dalam kehidupan, dan memerangi syariat iman agar tidak menetap dalam masyarakat, adalah musuh kemanusiaan yang paling sengit dan zalim. Di antara kewajiban kemanusiaan–kalau berada di jalan yang lurus–adalah menghadapi musuh kemanusiaan itu hingga tidak mampu lagi melakukan kezaliman seperti yang terus-menerus mereka lakukan, dan menyediakan segala yang dimiliki baik berupa jiwa maupun harta untuk memerangi orang-orang yang zalim itu. Inilah kewajiban kaum muslimin yang dianjurkan dan diserukan Tuhan mereka. Karena itulah, mereka disifati sebagai orang-orang yang beriman dan dipanggil dengan panggilan yang memiliki kesan yang dalam itu.

* * *

Ayat Kursi dan Kandungan Maknanya

Sehubungan dengan perselisihan dan peperangan sesudah rasul-rasul, dan kekafiran sesudah datangnya bermacam-macam keterangan dan keimanan, maka dalam kesempatan ini datanglah ayat yang mengandung kaidah-kaidah *tashawwur* imani. Ayat yang menyebutkan sebagian sifat Allah SWT, yang menetapkan makna keesaan dalam wilayah-wilayah-

nya yang sangat halus, dan sifat-sifatnya yang jelas. Ayat itu adalah ayat yang tinggi kedudukannya, dalam petunjuknya, dan luas lapangannya,

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ
مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا
بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ
مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ
وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." **(al-Baqarah: 255)**

Tiap-tiap sifat dari sifat-sifat ini mengandung suatu kaidah dari kaidah-kaidah *tashawwur* islami yang global, di samping Al-Qur`an periode Mekah sendiri pada umumnya berperan membangun *tashawwur* ini. Maka, di dalam Al-Qur`an periode Madinah juga kita temukan beberapa kesesuaian dengan tema pokok yang penting, yang menjadi dasar tumpuan *manhaj* islami secara keseluruhan. *Manhaj* ini tidak akan dapat istiqamah di dalam hati kecuali kalau asas itu istiqamah, jelas, dan meyakinkan di dalam jiwa.

Dahulu sudah saya bicarakan ketika menafsirkan surah al-Fatihah, juz pertama, cetakan ini dari tafsir *Fi Zhilalil-Qur'an,* mengenai betapa pentingnya kejelasan sifat Allah SWT di dalam hati manusia. Karena tumpukan debu yang mengotori hati berupa pandangan-pandangan hidup jahiliah, sebagian besar timbul karena kesamarannya terhadap hakikat ini, karena didominasi oleh khurafat, mitos, dan kegelapan yang menutupinya hingga dalam filsafat filsuf terbesar. Sehingga, datanglah Islam yang mencerahkannya sedemikian rupa. Islam menyelamatkan dan membersihkan hati manusia dari timbunan kotoran yang demikian berat, serta dari kesesatan dan kebingungan dalam kegelapan.

Tiap-tiap sifat dari sifat-sifat yang dikandung ayat ini melukiskan suatu kaidah yang menjadi tempat bertumpunya *tashawwur* islami yang jelas, sebagaimana ia menjadi tumpuan tegaknya *manhaj* islami yang terang.

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia."

Inilah keesaan yang jelas dan pasti. Keesaan ini tidak dapat diselewengkan atau disamarkan sebagaimana yang terjadi pada agama-agama terdahulu sepeninggal para rasulnya, seperti akidah *trinitas* yang diada-adakan oleh institusi-institusi gereja sesudah Nabi Isa a.s. meninggalkan umatnya. Keesaan ini juga tidak dapat disamarkan dengan hal-hal yang mengotori akidah keberhalaan yang masih punya kecenderungan kepada tauhid. Akan tetapi, ia justru dikaburkan dengan mitos-mitos, seperti kepercayaan orang-orang Mesir kuno tentang keesaan Allah, kemudian dikaburkan lagi dengan melukiskan Tuhan pada tata surya, dan adanya tuhan-tuhan kecil yang tunduk kepadanya.

Keesaan yang pasti dan jelas ini adalah kaidah tempat bertumpunya *tashawwur* islami, tempat bersumbernya *manhaj* islami bagi semua kehidupan. Dari *manhaj* ini, timbullah arahan menuju Allah Yang Mahaesa saja dalam berubudiah dan beribadah. Maka, seseorang tidak menjadi *'abd* 'hamba' kecuali bagi Allah, tidak mengarahkan ibadahnya kecuali kepada Allah, tidak melaksanakan suatu ketaatan kecuali ketaatan kepada Allah, dan ketaatan-ketaatan yang diperintahkan oleh Allah. Dari *tashawwur* ini lahirlah kaidah, yaitu kedaulatan itu adalah milik Allah saja. Allah sajalah yang membuat syariat bagi manusia, dan perundang-undangan yang dibuat manusia haruslah mengacu pada syariat Allah. Dari *tashawwur* ini lahir pula kaidah bahwa semua tata nilai haruslah dari Allah. Maka, tidak ada satu pun nilai kehidupan yang tidak diterima dalam timbangan Allah; dan tidak boleh ada peraturan, tradisi, atau tatanan yang bertentangan dengan *manhaj* Allah dan seterusnya. Semuanya, baik yang berupa perasaan dalam hati maupun tata kehidupan manusia di bumi, haruslah bersumber dari makna keesaan ini.

"Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)."

"Kehidupan" yang menjadi sifat Allah Yang Maha Esa ini adalah kehidupan *zatiyah* yang tidak datang dari sumber lain seperti hidupnya makhluk yang merupakan pemberian dan karunia dari *Al-Khaliq.* Oleh karena itu, Allah Esa (bersendirian) dengan kehidupan dalam pengertian ini. Kehidupan-Nya itu adalah kehidupan yang azali dan abadi, yang tidak

berawal dari suatu permulaan dan tidak berakhir pada suatu kesudahan. Kehidupan Allah adalah kehidupan yang lepas dari ikatan waktu yang senantiasa menyertai kehidupan makhluk yang terbatas, berpermulaan, dan berkesudahan.

Karena itu, Allah bersendirian dengan kehidupan dalam pengertian ini. Selanjutnya, kehidupannya adalah mutlak, lepas dari ciri-ciri kehidupan yang biasa dialami dan dikenal manusia. Maka, Allah Yang Mahasuci itu tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Karena itu, bersihlah Dia dari semua bentuk keserupaan dan kesamaan dengan ciri-ciri dan sifat-sifat kehidupan segala sesuatu. Dengan demikian, tetaplah bahwa sifat kehidupan bagi Allah adalah mutlak, bersih dari semua sifat yang membatasi makna hidup sebagaimana yang ada dalam pemahaman manusia. Dan dengan demikian, tidak ada paham mitos yang beredar dalam khayalan manusia.

Adapun makna sifat "*al-Qayyum*" adalah bahwa Allah SWT selalu mengurusi segala yang maujud. Maka, tidak ada urusan sesuatu melainkan bersandar kepada keberadaan dan pengaturan-Nya. Tidak sebagaimana yang digambarkan oleh filsuf besar Yunani, Aristoteles, bahwa Allah itu tidak memikirkan makhluk-Nya sama sekali, karena terlalu tinggi bagi Dia untuk memikirkan selain zat-Nya. Dia mengira bahwa pandangan demikian ini berarti menyucikan dan mengagungkan Allah, yaitu pandangan yang memutuskan hubungan antara Allah dan alam wujud yang diciptakan-Nya. Maka, *tashawwur* 'pandangan' Islam adalah pandangan yang positif, bukan pandangan yang negatif dan pasif. *Tashawwur* Islam berpijak pada prinsip bahwa Allah Yang Mahasuci mengurus segala sesuatu, dan segala sesuatu itu tegak wujudnya karena adanya iradah dan pengaturan Allah. Karena itu, hati seorang muslim, kehidupannya, keberadaannya, dan keberadaaan segala sesuatu di sekitarnya selalu berhubungan dengan Allah Yang Maha Esa, yang mengatur urusannya dan urusan segala sesuatu di sekitarnya, sesuai dengan hikmah dan tatanan-Nya. Oleh karena itu, manusia harus menjalankan kehidupannya sesuai dengan *manhaj* yang telah ditetapkan dan ditegakkan atas kebijakan dan penataan, dengan segala tata nilai dan timbangannya. Mereka harus selalu berhati-hati dan merasa diawasi oleh Allah di dalam menjalankan nilai-nilai dan timbangan-timbangan ini.

"Tidak mengantuk dan tidak tidur."

Ini memperkuat kepengurusan Allah SWT terhadap segala sesuatu, dan terurusinya segala sesuatu dengan-Nya. Akan tetapi, *taukid* 'penguatan' ini dibuat dalam bentuk ungkapan yang mendekatkan kepada pemahaman manusia akan lukisan kepengurusan yang abadi, yang dalam waktu yang sama mengungkapkan gambaran hakikat nyata tentang berbedanya Allah dengan segala sesuatu, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."* Ini mengandung penegasian terhadap mengantuk ringan atau tidur lelap, dan menyucikan-Nya dari kedua hal ini secara mutlak.

Hakikat kepengurusan Allah terhadap alam wujud ini secara global maupun parsial pada setiap waktu dan keadaan, adalah hakikat yang sangat besar dan menakutkan ketika manusia berusaha memikirkannya, dan ketika dia berenang dengan khayalannya yang terbatas terhadap segala sesuatu yang tak dapat dihitung seperti atom, sel, semua makhluk, segala sesuatu, dan semua peristiwa di alam yang besar ini. Ia menggambarkan--sesuai dengan kadar kemampuannya--bagaimana Allah SWT mengurusinya, dan bagaimana bergantungnya urusan semua ini kepada Allah dan pengaturan-Nya. Ini adalah suatu hal yang tidak dapat dibayangkan secara sempurna oleh pengetahuan manusia. Dan, apa yang dibayangkannya--yang cuma sedikit itu--sudah sangat besar, menakutkan, memusingkan kepala, dan membingungkan akal, tetapi menenangkan hati.

"Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi."

Ini adalah pemilikan yang lengkap, mutlak, tidak terikat pada suatu ikatan dan syarat, tak akan pernah hilang, dan tanpa kongsi. Inilah salah satu pemahaman terhadap keesaan Tuhan. Maka, Allah Yang Maha Esa adalah esa hidup-Nya, esa kepengurusan-Nya, esa kepemilikan-Nya, Mahahidup Yang Esa, Maha Mengurus Yang Esa, Maha Pemilik Yang Esa. Pemahaman ini menafikan semua bentuk persekutuan yang digambarkan di dalam akal dan pikiran manusia. Pemahaman ini memiliki pengaruh di dalam memaknai pemilikan dan hakikatnya di dunia manusia. Yaitu, apabila kepemilikan yang hakiki itu murni kepunyaan Allah, maka manusia tidak mempunyai kepemilikan pada dasarnya sama sekali. Mereka hanya memiliki tugas pengelolaan dari Sang Pemilik asli yang Maha Esa, yang memiliki segala sesuatu. Oleh karena itu, di dalam menjalankan kepengelolaannya ini, mereka wajib tunduk kepada syarat-syarat yang ditetapkan oleh Sang Pemilik yang menjadikan mereka khalifah atau pengelola dalam kepemilikan ini. Dan, syarat-syaratnya sudah dijelas-

kan kepada mereka di dalam syariat-Nya. Karena itu, mereka tidak boleh keluar dari syarat-syarat itu. Kalau tidak begitu maka batallah kepemilikan mereka yang terjadi karena ikatan kepengelolaan (kekhalifahan), tindakan-tindakan yang mereka lakukan batal, dan wajiblah pengelolaan itu diserahkan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah di muka bumi.

Demikianlah kita jumpai pengaruh *tashawwur* islami di dalam perundang-undangan Islam dan di dalam kehidupan praktis yang berpijak atasnya. Ketika Allah berfirman di dalam Al-Qur'an, *"Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi,"* maka Dia tidak menetapkan hakikat *tashawwur* iktikad semata-mata. Tetapi, Dia juga meletakkan salah satu kaidah bagi tatanan kehidupan manusia dan suatu bentuk perhubungan yang bertumpu atasnya.

Menetapkan hakikat ini di dalam hati yang semata-mata perasaan manusia terhadap hakikat Sang Pemilik Yang Mahasuci terhadap apa yang ada di langit dan di bumi, adalah semata-mata pandangan manusia terhadap terlepasnya tangan mereka dari kepemilikan sesuatu yang ia dikatakan sebagai pemiliknya. Dikembalikannya kepemilikan ini kepada yang berhak, yang kepunyaan-Nyalah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Itu adalah semata-mata perasaannya bahwa apa yang ada di tangannya itu hanya pinjaman untuk suatu masa tertentu. Kemudian, akan ditarik kembali oleh Pemiliknya yang telah meminjamkannya kepadanya untuk suatu waktu tertentu.

Semata-mata menghadirkan hakikat dan perasaan seperti ini sudah cukup menjamin seseorang untuk meredakan tajamnya keserakahan, kebakhilan, dan kerakusan. Selain itu, juga menjamin untuk mengucurkan di dalam jiwanya rasa qana'ah dan ridha dengan rezeki yang diperolehnya, lapang dada dan pemurah dengan harta yang diperolehnya; dan mencurahkan dalam hati ketenangan dan kemantapan, baik ketika mendapatkan maupun ketika terhalang. Maka, jiwanya tidak kecewa dan menyesali apa yang luput atau hilang, dan hatinya tidak terbakar untuk mendapatkan kepentingan yang dicarinya.

"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya selain dengan izin-Nya?"

Nah, ini adalah sifat lain dari sifat-sifat Allah, yang menjelaskan kedudukan uluhiah dan ubudiah. Semua hamba berada di hadapan uluhiah dengan sikap ubudiah, tidak melampaui dan melewatinya. Mereka berhenti dalam kedudukan sebagai hamba yang tunduk dan merendahkan diri, tidak berani mendahului Tuhannya, dan tidak berani memberikan syafaat (pembelaan, pertolongan) di sisi-Nya kecuali setelah diizinkan oleh-Nya. Dia tunduk kepada izin-Nya, dan memberi syafaat dalam batas-batasnya. Mereka itu berbeda-beda tingkatannya di antara mereka, dan berbeda-beda pula dalam timbangan Allah. Akan tetapi, mereka berada di dalam batas yang tidak boleh dilampauinya dalam kapasitasnya sebagai hamba.

Ini adalah isyarat yang mengesankan pengagungan dan ketakutan di bawah naungan ketuhanan yang luhur dan tinggi. Pengarahan ini semakin dalam kesannya dengan menggunakan *istifham inkari* 'pertanyaan yang bersifat penyangkalan', yang memberikan pengertian bahwa hal itu tidak mungkin terjadi. Maka, siapakah gerangan dia yang dapat memberikan syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?

Di bawah bayang-bayang hakikat ini, tampaklah semua *tashawwur* 'pandangan, gambaran, pikiran' menyimpang yang ada pada orang-orang yang datang sesudah rasul-rasul itu. Mereka mencampuradukkan antara hakikat uluhiah dan hakikat ubudiah. Lalu mereka mengira bahwa Allah SWT itu merupakan campuran sebagaimana yang mereka campurkan atau mereka persekutukan dengan kenabian atau lainnya sebagaimana yang mereka gambarkan dalam bentuk atau gambaran apa pun. Atau, mereka mengira bahwa Allah SWT memiliki sekutu-sekutu yang dapat memberikan syafaat di sisi-Nya yang sudah pasti Dia akan menerima syafaat mereka itu. Atau, mereka mengira bahwa Allah SWT. memiliki wakil-wakil dari kalangan manusia untuk mengembangkan kekuasaan karena mereka sebagai kerabat bagi-Nya. Di bawah bayang-bayang hakikat ini tampaklah semua pandangan dan anggapan semacam itu sebagai pandangan yang mungkar, jauh dari kebenaran, dan tidak patut tergetar dalam hati dan merambah dalam khayalan.

Inilah keindahan yang menjadi keistimewaan *tashawwur* islami. Karena itu, ia tidak meninggalkan suatu celah untuk dikaburkan, disalahpahami, atau digoyang. Uluhiah (ketuhanan) adalah uluhiah dan ubudiah (penghambaan) adalah ubudiah. Tidak ada celah untuk menyamakan tabiatnya sedikit pun. *Rabb* 'Tuhan' adalah *Rabb*, dan *'abd* 'hamba' adalah *'abd*. Tidak ada tempat untuk menyamakan dan mempertemukan tabiat keduanya.

Adapun mengenai hubungan *'abd* dengan *Rabb*, rahmat *Rabb* kepada *'abd*, kedekatan, cinta, dan pertolongan, maka Islam menetapkan dan mengucur-

kannya ke dalam jiwa, memenuhi hati orang mukmin dengannya, mencurahkan kepadanya, dan membiarkannya hidup di bawah naungannya yang sejuk dan manis, tanpa mencampuradukkan dan meleburkan tabiat uluhiah dengan tabiat ubudiah. Tanpa memerlukan kepada kegelapan, timbunan, kesilauan, dan kelabilan paham dan pandangan yang tidak menampakkan padanya bentuk keesaan yang jelas, tidak menampakkan keindahannya, dan tidak menampakkan kekhususannya yang terbatas (hanya padanya saja).

"Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya."

Hakikat ini dengan kedua ujungnya juga memberi andil dalam mengenalkan seorang muslim kepada Tuhannya dan dalam menentukan batas kedudukannya terhadap Tuhannya. Allah mengetahui apa yang di hadapan dan di belakang manusia. Ini merupakan suatu ungkapan tentang ilmu atau pengetahuan Allah yang lengkap, sempurna, dan meliputi segala sesuatu. Pengetahuan-Nya meliputi apa yang ada di depan mereka, meliputi apa yang gaib dari mereka, baik mengenai sesuatu yang telah lampau maupun yang akan datang, yang masih tertutup bagi mereka. Pengetahuan-Nya juga meliputi segala sesuatu yang mereka ketahui dan yang tidak mereka ketahui setiap waktu. Secara umum, kalimat ini merupakan ungkapan bahasa yang menunjukkan peliputan dan jangkauan pengetahuan Allah (yang tak terbatas). Adapun mereka tidak mengetahui sesuatu kecuali apa yang diizinkan Allah untuk mereka ketahui.

Bagian pertama hakikat ini ialah bahwa pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu yang ada di hadapan dan di belakang manusia. Kesadaran akan hal ini akan menimbulkan kegoncangan dan goyangan (kegemetaran) di dalam jiwa. Jiwa yang berdiri dengan telanjang setiap saat di depan Penciptanya yang mengetahui apa yang ada di hadapan dan di belakangnya. Mengetahui apa yang disembunyikan dan yang dinyatakan oleh ilmunya, serta yang tidak diketahuinya. Mengetahui apa yang diketahuinya pada masa lalu dan apa yang akan terjadi pada masa datang yang tidak ia ketahui. Perasaan jiwa seperti ini pantas menimbulkan rasa gemetar ketika dia berdiri telanjang menghadap Sang Maha Pengatur. Hal ini juga pantas untuk mengalirkan rasa penyerahan dan kepasrahan kepada Zat yang mengetahui segala sesuatu yang nyata dan yang tersembunyi.

Bagian kedua hakikat ini ialah bahwa manusia tidak mengetahui sesuatu kecuali apa yang dikehendaki Allah untuk mereka ketahui. Hal ini patut direnungkan panjang-panjang oleh manusia, lebih-lebih pada hari-hari ini ketika manusia banyak yang teperdaya oleh ilmu pengetahuan dalam suatu bidang kealaman dan kehidupan.

"Dan, mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya."

Sesungguhnya, Allah Mahasuci. Hanya Dia sendirilah yang mengetahui segala sesuatu secara mutlak, menyeluruh, dan sempurna. Dia memberi izin bagi hamba-Nya untuk menyingkap sedikit dari ilmu-Nya dalam kadar tertentu, untuk membuktikan janji-Nya yang benar,

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri sehingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar...." **(Fushshilat: 53)**

Akan tetapi, mereka melupakan hakikat ini. Mereka teperdaya oleh ilmu yang diizinkan Allah untuk diungkap itu, baik ilmu yang berkenaan dengan hukum dan undang-undang alam, maupun ilmu yang berkenaan dengan penyingkapan suatu perkara gaib pada suatu waktu. Pengetahuan-pengetahuan ini telah memperdayakan dan memfitnah mereka. Kemudian, mereka melupakan izin pertama yang memberi perkenan bagi mereka untuk mengetahui sedikit pengetahuan ini. Maka, mereka tidak ingat dan tidak bersyukur. Bahkan, mereka menyombongkan diri dan adakalanya malah kafir.

Allah SWT memberikan pengetahuan kepada manusia sejak Dia berkehendak menugaskan kekhalifahan untuk mengelola bumi ini, dan menjanjikan kepadanya untuk memberitahukan kepadanya tanda-tanda kekuasaan-Nya di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sedang janji-Nya adalah benar. Lantas, Dia membuktikan janji-Nya dan disingkapkan-Nya bagi mereka hari demi hari, generasi demi generasi, dalam kadar tertentu yang semakin meningkat, tentang sebagian potensi, kekuatan, dan hukum alam yang menjadi kelaziman bagi mereka dalam mengatur dan mengelola bumi ini. Semuanya bertujuan agar mereka dapat mencapai kesempurnaan maksimal dalam ukuran yang telah ditentukan batasnya untuk mereka dalam perjalanan hidup yang telah dirancang.

Dengan kadar pengetahuan yang diizinkan Allah bagi manusia dalam segi ini dan disingkapkan-Nya

baginya, dan dengan kadar tertentu dijauhkan-Nya dari mereka rahasia-rahasia lain yang tidak mereka butuhkan untuk menjalankan kekhalifahan, maka dijauhkanlah darinya rahasia kehidupan. Hal ini akan senantiasa menjadi misteri dan rahasia, yang upaya penyingkapannya akan senantiasa mengalami kegagalan dan kebingungan tanpa petunjuk. Juga dijauhkan darinya rahasia sesuatu yang akan datang. Ini semua merupakan perkara gaib yang tidak ada jalan baginya untuk mengetahuinya, dan tirai yang dilabuhkan untuk menutupnya sangat tebal sehingga usaha manusia untuk menyingkapnya akan sia-sia. Namun, kadang-kadang ada suatu kilatan cahaya dari balik tirai itu terhadap hati tertentu dengan izin Allah. Kemudian tirai dilabuhkan kembali dan suasana menjadi hening. Manusia berhenti pada batasnya dengan tidak dapat melampauinya.

Banyak sekali rahasia yang dijauhkan dari manusia. Dijauhkan dari mereka segala sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan tugas kekhalifahannya di muka bumi. Sedangkan, bumi itu sendiri hanya sejumput kecil saja yang berenang di ruangan yang amat luas hingga ia hanya bagaikan sebutir debu.

Namun demikian, manusia teperdaya juga dengan sejumput ilmunya itu, yang diperolehnya setelah adanya izin dari Allah. Ia teperdaya, lalu mengira bahwa dirinya di bumi ini sebagai tuhan, mengkufuri dan mengingkari bahwa alam semesta ini ada Tuhannya. Kalau pada abad kedua puluh ini para ilmuwan mulai bersikap merendahkan diri dan menyadari, berarti mereka mulai mengerti bahwa mereka tidak diberi ilmu kecuali hanya sedikit. Tinggal orang-orang jahil yang sok pandai sajalah yang beranggapan bahwa dirinya telah mengetahui ha-hal yang amat banyak.

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya."

Ungkapan ini dinyatakan dalam kalimat deskripsi indrawi di tempat pemurnian yang mutlak, yang diungkapkan oleh Al-Qur`an dengan metode deskriptif. Karena, deskripsi (lukisan) di sini akan memberikan kesan kuat dan mendalam serta mantap di dalam hati mengenai hakikat yang dimaksud. *"Kursi"* biasanya digunakan untuk menunjukkan makna "kekuasaan". Apabila kursi Allah meliputi langit dan bumi, maka sudah tentu kekuasaan-Nya meliputi keduanya. Inilah hakikat dari segi penalaran. Akan tetapi, gambaran yang dilukiskan pada indra dalam ungkapan ini lebih mantap dan kuat. Demikian pula pengungkapan dengan firman-Nya, *"Allah tidak merasa berat memelihara keduanya."* Ini juga sebagai ungkapan tentang kekuasaan yang sempurna. Tetapi, diungkapkan dalam deskripsi indrawi, suatu lukisan yang menggambarkan tidak adanya kepayahan dan keletihan. Karena pengungkapan Al-Qur`an itu arahnya untuk melukiskan gambaran-gambaran tentang makna-makna yang bersifat fisikal indrawi, maka ia lebih mengena, mendalam, dan mengesankan.

Kita tidak memerlukan perdebatan yang terjadi seputar ungkapan-ungkapan Al-Qur`an ini, karena kita telah memahami metode pengungkapan Al-Qur'an. Kita juga tidak perlu meminjam filsafat-filsafat Barat yang telah banyak merusak kelapangan dan kejelasan Al-Qur'an.[1]

Perlu pula saya sampaikan di sini bahwa saya tidak mengetahui hadits-hadits sahih tentang kursi dan *Arsy* untuk menafsirkan dan menentukan batasan maksud yang dikandung oleh lafal yang disebutkan dalam Al-Qur`an. Karena itu, saya kira lebih utama tidak membicarakan masalah ini lebih jauh dari keterangan ini saja.

"Dan, Allah Mahatinggi lagi Mahabesar."

Inilah sifat-sifat Allah yang digunakan untuk menutup ayat ini, yang menetapkan suatu hakikat dan mengesankan di dalam jiwa dengan hakikat ini, yang menunggalkan kemahatinggian untuk Allah Yang Mahasuci saja, dan menunggalkan kemahabesaran untuk-Nya juga. Maka, pengungkapan dengan kalimat seperti ini mengandung makna pembatasan. Karena itu, Dia tidak mengatakan, *"Wa Huwa 'Aliyyun 'Azhiim* 'Dan Dia itu Mahatinggi lagi Mahabesar'," yang hanya semata-mata menetapkan adanya sifat itu saja. Akan tetapi, Dia berfirman, *"Wa Huwal 'Aliyyul-'Azhiim* 'Dan, Allah Mahatinggi lagi Mahabesar'," untuk membatasi sifat itu hanya untuk Allah Yang Mahasuci saja, tanpa ada yang bersekutu dengan-Nya.

Dia Esa dengan ketinggian dan kebesaran-Nya. Tidak seorang hamba pun yang berusaha untuk mencapai posisi ini melainkan Allah akan mengembalikannya kepada kerendahan dan kehinaan, serta

[1] Untuk mengetahui pembahasan lebih luas mengenai masalah ini, silakan baca pasal "at-Tashwirul-Fanni" dan pasal "Thariqatul Qur`an" dalam kitab *at-Tashwirul-Fanni fil-Qur`an*, terbitan Penerbit Darusy Syuruq.

kepada azab dan kehinaan di akhirat. Dia berfirman,

"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi...." **(al-Qashash: 83)**

Dia berfirman tentang Fir'aun yang menghadapi kebinasaan itu,

"...Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong...." **(ad-Dukhaan: 31)**

Manusia berusaha meraih ketinggian dan kebesaran, serta menyombongkan diri. Akan tetapi, bagaimanapun juga ia tidak akan dapat melampaui kedudukannya sebagai "hamba" Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Apabila hakikat ini sudah mantap di dalam jiwa manusia, maka ia akan kembali dan menyadari posisinya sebagai hamba Allah dan akan surut dari sikap dan tindakannya yang sombong dan melampaui batas. Ia akan takut dan hormat kepada Allah, akan merasakan keagungan dan kebesaran-Nya, akan bersikap sopan kepada-Nya dan merasa berat berlaku sombong kepada hamba-hamba Allah. Begitulah iktikad dan pandangan hidup, begitulah amal dan perilakunya.

* * *

Tidak Ada Paksaan untuk Memeluk Islam

Setelah ayat ini menjelaskan kaidah-kaidah *tashawwur* imani dalam segi-seginya yang amat halus dan menjelaskan sifat Allah serta hubungan makhluk dengan-Nya dengan penjelasan yang terang benderang seperti ini, maka ayat berikutnya beralih untuk menjelaskan jalan yang harus ditempuh orang-orang mukmin yang mengemban *tashawwur* dan melaksanakan dakwah ini, dan yang menjalankan tugas kepemimpinan terhadap kemanusiaan yang tersesat dan tersia-sia,

لَآ إِكْرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَيِّۚ فَمَن يَكْفُرْ
بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ
لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾ ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُ
هُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِۗ
أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat dan tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya." **(al-Baqarah: 256-257)**

Masalah akidah, sebagaimana yang dibawa oleh Islam, adalah masalah kerelaan hati setelah mendapatkan keterangan dan penjelasan, bukan pemaksaan dan tekanan. Agama Islam datang dan berbicara kepada daya pemahaman manusia dengan segala kekuatan dan kemampuannya. Ia berbicara kepada akal yang berpikir, intuisi yang dapat berbicara, dan perasaan yang sensitif, sebagaimana ia berbicara kepada fitrah yang tenang. Ia berbicara kepada wujud manusia secara keseluruhan serta kepada pikiran dan daya pemahaman manusia dengan segala seginya. Ia tidak memaksanya dengan hal-hal luar biasa yang bersifat kebendaan yang kadang-kadang dengan menyaksikannya seseorang menjadi tunduk. Akan tetapi, akalnya tak dapat merenungkannya dan pikirannya tak dapat memikirkannya, karena memang hal itu di luar jangkauan akal pikiran.

Apabila agama Islam tidak menghadapi perasaan manusia dengan kejadian luar biasa yang bersifat kebendaan dan memaksa, maka lebih dari itu tidak mungkin dia menghadapi manusia dengan menggunakan kekuatan dan daya paksa agar yang bersangkutan memeluk agama Islam di bawah ancaman dan tekanan, tanpa adanya keterangan dan penjelasan serta kerelaan hati.

Agama Masehi yang merupakan agama terakhir sebelum Islam, mewajibkan hukuman dengan besi dan api, dan bermacam-macam penyiksaan dan pemaksaan yang dilaksanakan oleh Kerajaan Romawi hanya semata-mata karena Kaisar Konstantin telah memeuk agama Masehi. Kekaisaran Romawi melakukan kekejaman dan kekerasan (terhadap orang lain agar masuk Kristen) sebagaimana yang dulu mereka lakukan terhadap golongan minoritas Kristen, rakyatnya sendiri, yang memeluk Kristen dengan suka rela. Tekanan dan paksaan ini tidak hanya mereka lakukan terhadap orang-orang yang tidak masuk Kristen. Bahkan, juga terhadap orang-orang Kristen yang tidak mengikuti mazhab pemerintah,

dan yang berbeda dengan pemerintah dalam kepercayaannya mengenai Almasih.

Maka, ketika Islam datang sesudah itu, yang pertama kali dipublikasikannya ialah prinsip yang agung dan besar ini,

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat."

Dalam prinsip ini tampaklah dengan jelas betapa Allah memuliakan manusia, menghormati kehendak, pikiran, dan perasaannya. Juga menyerahkan urusan mereka kepada dirinya sendiri mengenai masalah yang khusus berkaitan dengan petunjuk dan kesesatan dalam iktikad, dan memikulkan tanggung jawab atas dirinya sebagai konsekuensi amal perbuatannya. Ini merupakan kebebasan manusia yang amat khusus. Kebebasan yang ditentang untuk diberlakukan pada manusia dalam abad kedua puluh ini oleh ideologi-ideologi penindas dan peraturan-peraturan atau sistem yang merendahkan manusia, yang tidak menolerir makhluk yang dimuliakan Allah--untuk memilih akidahnya--ini agar mengkonsentrasikan pikirannya untuk memikirkan kehidupan dan tata aturannya yang tidak dikehendaki oleh pemerintah dengan segenap perangkat dan perundang-undangannya. Maka, kemungkinan yang dialami oleh yang bersangkutan adalah mengikuti mazhab pemerintah--yang melarangnya beriman kepada Tuhan yang mengatur alam semesta ini--dan kemungkinan lain adalah menghadapi hukuman mati (kalau tidak mengikutinya) dengan berbagai macam cara dan alasan.

Kebebasan beriktikad (beragama) adalah hak asasi manusia yang karena iktikadnya itulah dia layak disebut manusia. Maka, orang yang melucuti manusia dari kebebasan kemerdekaan berakidah berarti dia telah melucuti kemanusiannya. Di samping kebebasan beriktikad, dijamin pula kebebasan mendakwahkan akidah ini, dan dijamin keamanannya dari gangguan dan fitnah. Kalau tidak demikian, kebebasan atau kemerdekaan itu hanyalah slogan kosong yang tidak ada realisasinya dalam kehidupan.

Islam adalah yang paling tinggi pandangannya terhadap alam dan kehidupan, dan paling lurus *manhaj* dan tatanannya bagi masyarakat manusia, tanpa dapat diperdebatkan lagi. Islamlah yang mengumandangkan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama. Islam jugalah yang menjelaskan kepada para pemeluk-pemeluknya--sebelum yang lainnya--bahwa mereka tidak boleh memaksa orang lain untuk memeluk agama ini. Maka, bagaimana dengan ideologi-ideologi dan aturan-aturan dunia yang terbatas dan memaksa dengan menggunakan kekuasaan negara, dan tidak menolerir orang lain untuk berbeda pandangan hidup dengannya?

Kalimat ini diungkapkan dalam bentuk negatif secara mutlak, "*Laa ikraaha fid-diin*'tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)'." Ungkapan ini untuk *nafyul-jinsi*'meniadakan segala jenis' sebagaimana dikatakan oleh para ahli ilmu nahwu. Yakni, menegasikan semua bentuk pemaksaan, meniadakan pemaksaan secara mendasar. Islam menjauhkan pemaksaan dalam dunia dan realita. Bukan cuma sekadar melarang melakukannya saja. Dan, melarang dalam bentuk menegasikan--dan meniadakan semua jenisnya--itu lebih dalam kesannya dan lebih kuat petunjuknya.

Kalimat ini tidak menambah sentuhan kepada hati manusia dengan sentuhan yang menyadarkannya, menjadikannya rindu kepada petunjuk, dan menunjukkannya ke jalan yang benar, dan menjelaskan hakikat iman yang dinyatakannya bahwa ia begitu jelas dan terang. Dia berfirman,

"Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat."

Iman itu adalah jalan yang benar, yang sudah seharusnya manusia menyukai dan menginginkannya. Sedangkan, kekafiran adalah jalan yang sesat, yang sudah seharusnya manusia berlari menjauhinya dan memelihara diri darinya.

Persoalannya begitu praktis. Maka, tidaklah manusia merenungkan nikmat iman dengan pikiran yang jernih dan terang, dengan hati yang tenang dan damai, dengan jiwa yang penuh perhatian dan perasaan yang bersih, dan dengan tata kemasyarakatannya yang bagus dan lurus, yang mendorong pengembangan dan peningkatan kualitas kehidupan. Tidaklah manusia merenungkan keimanan dengan cara demikian ini melainkan akan mendapatkan jalan hidup yang benar dan lurus, yang tidak akan menolaknya kecuali orang yang bodoh. Yakni, orang yang meninggalkan jalan yang benar menuju jalan yang sesat, meninggalkan petunjuk menuju kepada kesesatan, dan mengutamakan kegelapan, kegoncangan, kehinaan, dan kesesatan daripada ketenangan, kedamaian, kesejahteraan, ketinggian, dan keluhuran.

Kemudian, diperjelas dan dipertegas lagi hakikat iman dengan batasan yang amat jelas,

"Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat dan tidak akan putus."

Sesungguhnya, pengingkaran itu harus ditujukan kepada apa yang memang harus diingkari, yaitu *"thagut"*. Sedangkan, iman harus ditujukan kepada siapa yang memang patut diimani, yaitu "Allah".

"Thagut" adalah variasi bentuk kata dari *"thughyaan"*, yang berarti segala sesuatu yang melampaui kesadaran, melanggar kebenaran, dan melampaui batas yang telah ditetapkan Allah bagi hamba-hamba-Nya, tidak berpedoman kepada akidah Allah, tidak berpedoman pada syariat yang ditetapkan Allah. Dan, yang termasuk dalam kategori thagut adalah juga setiap *manhaj* 'tatanan, sistem' yang tidak berpijak pada peraturan Allah. Begitu juga setiap pandangan, perundang-undangan, peraturan, kesopanan, atau tradisi yang tidak berpijak pada peraturan dan syariat Allah. Oleh karena itu, barangsiapa yang menggingkari semua ini dalam segala bentuk dan modelnya, dan beriman kepada Allah dan berpijak pada peraturan Allah saja niscaya dia akan selamat. Keselamatannya itu terlukis di dalam *"berpegang pada tali yang amat kuat dan tidak akan putus"*.

Dalam pernyataan ini, kita jumpai di hadapan kita suatu lukisan indrawi (yang seakan-akan terlihat dengan indra kita) tentang hakikat sesuatu yang bersifat batiniah dan maknawiah. Iman kepada Allah dilukiskan sebagai tali yang amat kuat dan tidak akan putus selama-lamanya. Ia begitu kuat dan kokoh, tak akan patah. Orang yang berpegang padanya tidak akan tersesat dari jalan keselamatan. Ia berkaitan erat dengan kebinasaan dan keselamatan Anda.

Iman pada hakikatnya adalah petunjuk yang membimbing kepada hakikat pertama yanag dengan hakikat ini terwujudlah semua hakikat di alam semesta ini. Hakikat pertama itu adalah hakikat Allah. Iman juga menunjukkan kepada hakikat tata aturan yang ditetapkan Allah bagi alam semesta ini, dan dengannya alam semesta berdiri tegak. Dan, orang yang berpegang pada tali iman ini niscaya dia akan dapat berjalan di atas petunjuk menuju kepada Tuhannya. Karena itu, ia tidak akan terdampar, ketinggalan, dicerai-beraikan jalan-jalan kehidupan yang lain, serta menyimpang dan tersesat.

"Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Mendengar apa yang diucapkan oleh lidah, mengetahui apa yang tersimpan di dalam hati. Maka, orang mukmin yang senantiasa berhubungan dengan Allah tidak akan menipu, menganiaya, dan mengecewakan orang lain.

Ayat berikutnya menggambarkan pemandangan indrawi yang hidup dan bergerak, menempuh jalan petunjuk dari jalan kesesatan, bagaimana petunjuk itu dan bagaimana kesesatan itu. Ia menggambarkan bagaimana tangan Allah--Pelindung orang-orang yang beriman--membimbing tangan mereka, lalu mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju kepada cahaya. Sementara, thagut-thagut yang menjadi pelindung orang-orang kafir, menggandeng tangan mereka dan mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kepada kegelapan.

Ini adalah pemandangan yang mengagumkan, hidup, dan mengesankan. Imajinasi kita mengikuti yang ini dan yang itu, yang datang ke sini dan berangkat ke sana. Suatu lukisan yang memproyeksikan ungkapan pikiran semata, yang tiada menggerakkan imajinasi, tidak menyentuh perasaan, tidak mengesankan hati, dan tidak berbicara kepada pikiran kecuali dengan makna-makna dan lafal-lafal.

Apabila kita ingin mengetahui kelebihan metode pelukisan Al-Qur`an, maka hendaklah kita berusaha menempatkan semua yang terpikirkan ke dalam bentuk pemandangan yang hidup ini. Misalnya kita mengatakan, "Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman, Dia membimbing mereka kepada keimanan. Dan orang-orang kafir, pelindung-pelindungnya adalah thagut, dan thaghut itu membimbing mereka kepada kekafiran." Maka, ungkapan semacam ini adalah ungkapan yang mati, tiada kehangatan, gerak, dan irama.[2]

Kita bandingkan ucapan kita ini dengan ungkapan Al-Qur`an yang hidup dan mengesankan, yang kita jumpai ungkapannya yang lembut tentang suatu hakikat,

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran)."

Iman adalah cahaya, sebuah cahaya dengan tabiat dan hakikatnya. Sedangkan, kekafiran adalah kegelapan-kegelapan, kegelapan-kegelapan yang banyak

[2] Untuk mengetahui pembahasan lebih luas, silakan periksa pasal "Thariqatul-Qur`an dalam kitab *at-Tashwirul-Fanni fil-Qur`an* terbitan Darusy-Syuruq.

dan bermacam-macam, namun semuanya adalah kegelapan.

Tidak ada hakikat yang lebih tepat dan lebih jeli daripada pengungkapan *iman* dengan *cahaya (nur),* dan pengungkapan *kekafiran* dengan *kegelapan.*

Iman adalah cahaya yang pertama kali menyinari dan menerangi eksistensi seorang mukmin, yang memancar di dalam hatinya dan yang menyinari ruhnya sehingga menjadi terang, cerah, dan memancarkan cahaya sekelilingnya dengan terang benderang. Cahaya yang menyingkap hakikat-hakikat segala sesuatu, hakikat-hakikat nilai, dan hakikat-hakikat semua *tashawwur* dan pandangan hidup. Sehingga, hati yang beriman dapat melihat semuanya dengan terang-benderang tanpa kesamaran, jelas tanpa kekaburan, mantap di tempatnya tanpa tergoyahkan. Kemudian ia ambil apa yang seharusnya ia ambil, dan ia tinggalkan apa yang seharusnya ia tinggalkan. Semuanya dilakukan dengan penuh ketenangan, ketenteraman, kepercayaan, dan kemantapan dengan tidak ada kegoncangan dan kegoyangan padanya. Cahaya yang menyibak jalan menuju *namus kauni* 'undang-undang alam ciptaan Allah', sehingga seorang mukmin senantiasa menyesuaikan gerak langkahnya dengan hukum alam di sekitarnya dan di celah-celahnya. Ia berjalan di jalan hidupnya menuju Allah dengan tenang dan lemah-lembut, tidak kasar dan tidak berbenturan sana-sini, serta tidak terombang-ambing ke sana ke mari. Maka, jalan fitrahnya tersingkap dan terketahui.

Itulah cahaya yang satu-satunya, yang membimbing kepada jalan yang satu. Sedangkan, kesesatan kekafiran adalah kegelapan-kegelapan yang bermacam-macam dan beraneka ragam. Kegelapan hawa nafsu dan syahwat. Kegelapan kebingungan dan keterombang-ambingan. Kegelapan kesombongan dan melampaui batas. Kegelapan kelemahan dan kehinaan. Kegelapan riya dan nifak. Kegelapan kerakusan dan kegila-gilaan. Juga kegelapan keragu-raguan dan ketidakstabilan. Kegelapan-kegelapan yang beraneka ragam dan tidak dapat dibatasi, yang semuanya terjadi ketika manusia sudah menyimpang dari jalan Allah, dan menerima jalan hidup dari selain Allah, serta berpedoman kepada selain *manhaj* Allah. Tidaklah manusia meninggalkan cahaya Allah satu-satunya yang tidak berbilang dan cahaya kebenaran satu-satunya yang tidak ada kesamaran padanya, melainkan ia masuk ke dalam kegelapan-kegelapan yang beraneka corak dan macamnya, yang semuanya adalah kegelapan.

Akibat yang layak bagi orang-orang yang mengikuti jalan kegelapan ini adalah,

"Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."

Apabila mereka tidak terbimbing dengan cahaya (iman), maka mereka akan kekal di dalam neraka.

Sesungguhnya, kebenaran itu hanya satu, tidak berbilang. Sedangkan, kesesatan itu bermacam-macam dan beraneka ragam. Maka, apa lagi yang ada sesudah kebenaran kalau bukan kesesatan?

* * *

Kebebasan Beragama dan Kewajiban Jihad dalam Islam

Sebelum kita berpindah dari pelajaran ini, baiklah kami bicarakan kaidah *"laa ikraaha fid-diin* tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)'" dalam kaitannya dengan kewajiban jihad dalam Islam, serta kondisi-kondisi khusus yang ditentukan Islam, dan firman Allah dalam ayat terdahulu,

"Perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah." **(al-Baqarah: 193)**

Sebagian musuh-musuh Islam yang jengkel kepada Islam menuduh hal ini kontradiktif. Mereka menuduh Islam memerintahkan penyebaraan agamanya dengan pedang tetapi pada waktu yang sama mengatakan, *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)."* Sebagian musuh-musuh Islam yang lain berpura-pura membela Islam dari tuduhan ini. Tetapi, mereka berusaha melakukan tindakan busuk yaitu hendak memadamkan ruh jihad dalam jiwa kaum muslimin dan mengecilkan peranannya dalam sejarah Islam. Dia mencoba memberikan pengarahan kepada kaum muslimin--dengan cara yang licik, menyenangkan, tapi penuh tipu daya--bahwa mulai sekarang dan seterusnya sudah tidak perlu lagi menggunakan sarana yang berupa jihad. Semua ini dikemas dalam bentuk seakan-akan membela Islam dari tuduhan yang menyakitkan itu.[3]

Kedua golongan manusia ini adalah dari kalangan orientalis yang bekerja dalam suatu ladang untuk memerangi Islam, mengubah *manhaj*-nya, dan mematikan petunjuk-petunjuknya yang amat mengesan-

[3] Yang getol dalam hal ini adalah Sir W. Arnold pengarang buku *Dakwah kepada Islam* yang diterjemahkan oleh Dr. Ibrahim Hasan dan saudaranya.

kan di dalam perasaan kaum muslimin, supaya semangat jihadnya tidak bangkit. Mereka melakukan itu karena mereka tidak dapat menghentikannya dalam medan perjuangan. Mereka merasa aman dan tenang sejak berhasil mengendurkan dan membelenggunya dengan berbagai cara, lalu mereka keroyok dengan pukulan-pukulan yang bertubi-tubi di semua lini. Mereka meninabobokan kaum muslimin dengan pernyataan bahwa peperangan antara penjajah dan negara mereka bukanlah perang akidah yang memerlukan jihad. Perang itu hanya semata-mata perang karena rebutan pasar, bahan-bahan mentah, hasil tambang, dan kekuasaan. Karena itu, tidak perlu jihad.

Islam menghunus pedang, membela, dan berjihad dalam sejarahnya yang panjang, bukan untuk memaksa seseorang agar memeluk Islam. Tetapi, untuk menjamin tercapainya beberapa sasaran dan tujuan yang semuanya memerlukan jihad.

Pertama, Islam mensyariatkan jihad untuk membela orang-orang mukmin dari gangguan dan fitnah yang ditimpakan musuh-musuh Islam. Juga untuk memberikan jaminan keamanan atas jiwa, harta, dan akidah kaum muslimin. Prinsip yang besar itu sudah ditetapkan dalam surah ini, pada juz kedua, *"Walfitnatu asyaddul minal-qatli* 'dan fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan'." Maka, permusuhan dan penggangguan itu adalah disebabkan oleh akidah tersebut, dan memfitnah pemeluknya agar keluar dari akidah Islamiah ini adalah lebih besar bahayanya daripada permusuhan terhadap urusan kehidupan. Maka, akidah itu lebih tinggi nilainya daripada kehidupan menurut prinsip yang agung ini. Apabila seorang mukmin diizinkan berperang untuk membela kehidupan dan hartanya, maka sudah tentu dia lebih diizinkan untuk berperang demi membela akidah dan agamanya.

Kaum muslimin dahulu ditimpa fitnah dan disakiti berkenaan dengan akidah mereka. Mereka harus menolak fitnah ini untuk membela milik mereka yang paling berharga (akidah dan agama). Mereka ditimpa fitnah karena akidahnya, dan mereka disakiti gara-gara akidah di berbagai negeri di belahan bumi ini. Negeri Andalus telah menyaksikan betapa kejamnya penyiksaan dan pembunuhan massal dalam rangka memfitnah (mengeluarkan) kaum muslimin dari akidah mereka, dan memfitnah aliran-aliran Kristen lain supaya mengikuti aliran Katolik. Di Spanyol pada hari itu tidak ada naungan untuk Islam dan untuk aliran-aliran Kristen non-Katolik. Baitul Maqdis dan sekitarnya juga menyaksikan betapa kejamnya serangan pasukan Salib yang sasaran utamanya tak lain adalah akidah. Kaum muslimin bergelimang perang di wilayah ini hanya di bawah bendera akidah sehingga mereka mendapat kemenangan dan berhasil menjaganya hingga tidak sampai menjadi seperti Andalus yang pedih itu.

Kaum muslimin senantiasa ditimpa fitnah di semua negara komunis, paganis (penyembah banyak dewa), zionis, dan Kristen[4] di berbagai penjuru dunia. Maka, jihad senantiasa diwajibkan atas mereka untuk menolak fitnah jika mereka benar-benar orang muslim.

Kedua, Islam mensyariatkan jihad untuk menegakkan kebebasan berdakwah, setelah menetapkan kebebasan akidah. Islam datang dengan membawa *tashawwur* 'pandangan' yang paling sempurna mengenai alam dan kehidupan, dan dengan tatanan yang paling tinggi bagi perkembangan hidup. Ia datang dengan membawa kebaikan ini untuk membimbing manusia kepada kemanusiaan yang utuh, dan untuk disampaikannya ke telinga dan hati mereka. Maka, setelah sampainya keterangan dan dakwah itu, barangsiapa yang hendak beriman silakan beriman, dan barangsiapa yang hendak kafir silakan kafir. Tidak ada paksaan untuk memeluk agama.

Akan tetapi, sebelum itu harus dihilangkan dulu semua rintangan yang menghambat jalan penyampaian kebaikan ini kepada seluruh manusia, sebagaimana Islam sendiri datang dari Allah untuk manusia secara keseluruhan. Dan, harus dihilangkan pula semua rintangan yang menghalangi manusia untuk mendengarkan, berpikir objektif, dan bergabung ke dalam barisan orang-orang yang mendapat petunjuk, kalau mereka mau.

Di antara bentuk hambatan dan rintangan ini ialah adanya peraturan-peraturan dan perundang-undangan yang zalim dan melampaui batas di muka bumi yang menghalang-halangi manusia untuk mendengarkan petunjuk dan juga memfitnah orang-orang yang telah mendapat petunjuk. Maka, Islam berjihad untuk merobohkan tatanan-tatanan yang zalim ini, dan untuk menggantinya dengan undang-undang yang adil dan menjamin kebebasan berdakwah kepada jalan kebenaran di semua tempat, serta menjamin kekebasan dan kemerdekaan para juru dakwah.

[4] Lihat kitab *Dirasat Islamiyah* karya pengarang pada pasal lima belas di bawah judul "al-Mulimuuna Muta'ashshibuun", terbitan Darusy-Syuruq.

Sasaran ini terus berlaku dan notabene jihad menjadi wajib atas kaum muslimin untuk dapat menyampaikan Islam, jika memang mereka benar-benar muslimin.

Ketiga, Islam mensyariatkan jihad untuk menegakkan peraturannya yang khusus, memantapkannya, dan melindunginya di muka bumi. Hanya Islam saja peraturan yang memberikan kebebasan kepada manusia terhadap saudaranya sesama manusia, dengan menetapkan bahwa hanya ada satu ubudiah (peribadatan dan penghambaan diri), yaitu kepada Allah Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Dihilangkannya dari muka bumi semua bentuk ubudiah manusia terhadap manusia lain dalam segala bentuk dan modelnya. Tidak ada seorang manusia pun, tidak ada satu kelas pun, dan tidak ada satu umat pun yang berhak membuat syariat untuk mengatur dan menata kehidupan manusia. Hanya ada satu *Rabb* bagi semua manusia, yang berwenang membuat syariat bagi mereka seluruhnya, dan hanya kepada-Nya sajalah manusia menujukan ketaatan dan kepatuhannya, sebagaimana hanya kepada-Nya saja mereka menujukan iman dan ibadahnya.

Tidak ada ketaatan terhadap tatanan bagi manusia ini kecuali dalam rangka melaksanakan syariat Allah, yang diserahkan kepada sekelompok orang untuk melaksanakan tugas ini, tapi tidak membuat syariat sendiri. Karena, membuat syariat itu adalah urusan Allah saja, yang merupakan lambang ketuhanan-Nya dalam kehidupan manusia. Maka, tidak diperkenankan seseorang coba-coba menempatkan dirinya dalam posisi ketuhanan sementara dia sendiri hanya seorang hamba!

Inilah kaidah *nizham Rabbani* 'perundang-undangan Tuhan' yang dibawa oleh Islam. Di atas kaidah ini tegaklah akhak yang bersih dan menjamin kemerdekaan bagi setiap manusia, walaupun terhadap orang yang tidak memeluk akidah Islam. Dilindungilah kehormatan setiap orang meskipun mereka yang tidak memeluk Islam, dan dipeliharalah semua hak warga negara di dalam negara Islam, apa pun akidah orang itu. Tidak seorang pun boleh dipaksa untuk memeluk Islam. Tugas seorang muslim hanya menyampaikan dakwah Islam.

Islam mensyariatkan jihad untuk menegakkan peraturannya yang luhur di muka bumi, memantapkannya, dan melindunginya. Di antara haknya ialah berusaha membasmi semua sistem yang aniaya dan ditegakkan pada prinsip perbudakan manusia terhadap manusia lain. Sistem di mana seorang hamba menempatkan dirinya dalam posisi uluhiah dan berusaha melakukan peran uluhiah, tanpa hak. Sistem seperti ini harus diperangi dan dilakukan perlawanan terhadapnya. Islam harus menyingkirkannya agar ia dapat memproklamirkan peraturannya yang luhur di muka bumi. Kemudian di bawah naungannya dibiarkannya manusia hidup dengan akidah masing-masing secara bebas. Mereka hanya diwajibkan mematuhi tatanan sosial kemasyarakatan, moral, ekonomi, dan pemerintahan. Adapun mengenai urusan kepercayaan di dalam hati, maka mereka bebas menentukannya sendiri. Mengenai urusan pribadi, mereka juga bebas mengurusnya sendiri, sesuai dengan akidah masing-masing. Islam melindungi mereka, menjamin kebebasan mereka dalam berakidah dan menjamin hak-hak mereka, serta memelihara kehormatan mereka dalam batas-batas peraturannya.

Nah, jihad dan perjuangan untuk menegakkan peraturan yang luhur ini merupakan kewajiban kaum muslimin, *"Sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan (agama) itu hanya semata-mata untuk Allah."* Sehingga, tidak ada lagi ketuhanan dan ketaatan di muka bumi untuk selain Allah[5].

Kalau begitu, Islam tidak mengangkat untuk memaksa manusia supaya memeluk akidahnya dan Islam tidak disebarkan dengan pedang dalam pengertian sebagaimana yang dimaksudkan oleh musuh-musuh Islam yang melontarkan tuduhan demikian. Islam hanya mensyariatkan jihad untuk menegakkan peraturan yang memberi rasa aman, yang di bawah naungannya pemeluk akidah-akidah lain merasa aman, dan hidup di dalam bingkainya dengan tunduk dan patuh meskipun tidak memeluk akidah Islam.

Kekuatan Islam merupakan sesuatu yang amat vital bagi eksisnya Islam, berkembangnya, ketenangan pemeluk akidahnya, ketenangan orang yang hendak memeluk akidah ini buat dirinya, dan menegakkan peraturan yang saleh ini serta memeliharanya. Jihad itu bukan sarana yang tidak penting dan tidak vital bagi masa kininya dan masa depannya, sebagaimana yang ingin diembuskan musuh-musuh Islam terhadap kaum muslimin.

[5] Penjelasan lebih lengkap mengenai masalah jihad ini silakan baca kitab *al-Jihad* karya seorang tokoh muslim Sayyid Abul A'la al-Maududi dan kitab *as-Salamul-'Aalami fil-Islam* karya penyusun (Sayyid Quthb) sendiri, terbitan Darusy-Syuruq.

Karena itu, Islam harus memiliki *nizham* 'peraturan' dan kekuatan, dan Islam memerlukan jihad. Inilah tabiat yang tanpanya Islam tidak akan dapat hidup dan berjalan.

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)."

Memang benar demikian, tetapi,

"siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya sedang Allah mengetahuinya." **(al-Anfaal: 60)**

Inilah standar urusan dalam Islam. Demikianlah seharusnya kaum muslimin mengetahui hakikat agama dan sejarah mereka. Maka, sikap mereka terhadap agama tidak seperti sikap tertuduh yang berusaha mengadakan pembelaan. Tetapi, senantiasa sebagai orang yang mantap, percaya, dan merasa unggul melebihi semua pandangan hidup di dunia, semua peraturan, dan semua ideologi. Mereka tidak teperdaya oleh orang-orang yang berpura-pura membela agama mereka dengan melucuti dari hati mereka rasa kewajiban jihad untuk mengamankan pemeluknya, jihad untuk menyingkirkan duri-duri kebatilan yang melampaui batas, jihad untuk menyenangkan semua manusia dengan kebaikan yang dibawanya. Tidak ada seorang pun yang bertindak jahat terhadapnya seperti kejahatan orang yang menghalangi manusia darinya.

Maka, itulah musuh kemanusiaan yang paling sengit, yang harus disingkirkan dan dijauhkan dari kemanusiaan kalau toh manusia itu mau bertindak yang lurus dan berpikir objektif. Agar manusia dapat bertindak yang benar dan berpikir yang objektif, maka kaum muslimin wajib menyingkirkan musuh-musuh itu, karena mereka telah dipilih oleh Allah dan telah diberi nikmat iman.

Yang demikian itu menjadi kewajiban mereka terhadap diri mereka sendiri dan kepada semua manusia. Mereka kelak akan dituntut di hadapan Allah berkenaan dengan kewajiban ini.

* * *

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِـۧمَ فِى رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّىَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحْىِۦ وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾ أَوْ كَٱلَّذِى مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْىِۦ هَٰذِهِ ٱللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ ٱللَّهُ مِا۟ئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُۥ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِا۟ئَةَ عَامٍ فَٱنظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَٱنظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِّلنَّاسِ وَٱنظُرْ إِلَى ٱلْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِى كَيْفَ تُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِى قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ ٱجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ٱدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَٱعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, 'Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,' orang itu berkata, 'Saya dapat menghidupkan dan mematikan.' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat.' Lalu heran terdiamlah orang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (258) Atau, apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya? Dia berkata, 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?' Maka, Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, 'Berapa lama kamu tinggal di sini?' Ia menjawab, 'Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari.' Allah berfirman, 'Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya. Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah, dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang-belulang). Kami akan menjadi-

kan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah kepada tulang-belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali dan membalutnya dengan daging.' Maka, tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata, 'Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.' (259) Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman, 'Belum yakinkah kamu?' Ibrahim menjawab, 'Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).' Allah berfirman, '(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung lalu cincanglah semuanya olehmu.' (Allah berfirman), 'Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu. Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.' Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (260)"

* * *

Menghidupkan Kembali Orang-Orang yang Telah Mati

Ketiga ayat ini secara keseluruhan mencakup sebuah tema, yaitu rahasia kehidupan dan kematian, serta hakikat kehidupan dan kematian. Ini membentuk sebuah opini tentang *tashawwur* islami, dihubungkan dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh ayat-ayat terdahulu sejak permulaan juz ini, dan bersambung secara langsung dengan ayat kursi dan ketetapannya mengenai sifat-sifat Allah Ta'ala. Semuanya menggambarkan salah satu segi dari usaha panjang yang tampak jelas dalam Al-Qur`anul-Karim untuk menumbuhkan *tashawwur* yang benar mengenai hakikat-hakikat alam wujud ini di dalam hati dan pikiran orang muslim. Suatu urusan yang pasti dihadapi dalam kehidupan ini dengan penuh kesadaran, yang bersumber dari pandangan yang benar dan jelas, yang berpijak pada keyakinan yang mantap dan menenteramkan.

Maka, aturan kehidupan, *manhaj* perilaku, kaidah-kaidah akhlak, dan sopan santun tidaklah lepas dari pandangannya mengenai akidah. Bahkan, semua itu berpijak pada akidah dan bersumber darinya. Semua itu tidak akan mantap, tidak akan konsis, dan tidak memiliki timbangan yang mantap kecuali jika berhubungan dan berjalin dengan akidah, dan dengan *tashawwur* 'pandangan' yang menyeluruh mengenai alam wujud ini dan hubungannya dengan Sang Maha Pencipta yang telah mewujudkannya. Oleh karena itulah, difokuskan penjelasan kaidah-kaidah *tashawwur* tentang iktikad yang dikandung oleh Al-Qur`an periode Mekah secara total. Hal ini pun akan terus ditemui manusia dalam Al-Qur`an periode Madinah sesuai dengan setiap pensyariatan dan pengarahannya terhadap semua urusan kehidupan.

Ayat pertama mengisahkan dialog antara Nabi Ibrahim a.s. dan seorang raja yang berkuasa pada masanya, yang mendebatnya mengenai Allah. Ayat itu tidak menyebutkan siapa nama raja itu, karena penyebutan nama tidak menambah pelajaran sedikit pun dalam ayat itu. Dialog itu diceritakan kepada Nabi Muhammad saw. dan segenap kaum muslimin dengan metode yang sangat mengagumkan tentang seseorang yang membantah Ibrahim mengenai Tuhannya, seakan-akan dialog itu tampak sedang berlangsung dari celah-celah penceritaan Al-Qur`an yang mengagumkan itu,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِـۧمَ فِى رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّىَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحْىِۦ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, 'Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan', orang itu berkata, 'Saya dapat menghidupkan dan mematikan.' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat.' Lalu heran terdiamlah orang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-Baqarah: 258)**

Raja yang mendebat Nabi Ibrahim itu tidak mengingkari adanya Allah sama sekali. Ia hanya mengingkari kemahaesaan-Nya dalam *uluhiyah* dan *rububiyah*, serta kekuasaan-Nya menjalankan dan mengatur alam semesta ini sendirian. Hal ini seperti yang dilakukan sebagian dari orang-orang yang menyimpang akidahnya pada zaman jahiliah yang juga mengakui adanya Allah, tetapi mereka membuat sekutu-sekutu bagi-Nya lantas mereka menisbatkan kepadanya semua aktivitas dan kegiatan hidup

mereka. Dia (raja tersebut) juga mengingkari kalau kedaulatan itu hanya menjadi hak Allah sendiri, sehingga tidak ada kedaulatan untuk mengatur dunia dan membuat syariat bagi masyarakat melainkan kedaulatan-Nya.

Raja yang mungkar dan keras kepala ini hanya mengingkari dan bersikeras menolak "sebab" yang karenanya seharusnya dia beriman dan bersyukur. Sebab itu ialah *"bahwa Allah telah memberikan kepadanya pemerintahan (kekuasaan)"* di tangannya. Seharusnya ia bersyukur dan mengakui nikmat itu. Tetapi, sang raja itu justru bersikap aniaya dan sombong terhadap orang-orang yang tidak mendapatkan nikmat Allah itu dan tidak mengetahui sumber nikmat itu. Oleh karena itu, mereka menempatkan kekufuran pada tempat kesyukuran, dan mereka menjadi tersesat karena "sebab" yang semestinya mereka justru mendapat petunjuk itu. Maka, mereka berkuasa karena Allah telah memberi kekuasaan kepada mereka, dan Allah tidak menugaskan mereka agar memaksakan manusia dengan kekerasan untuk mengikuti syariat-syariat dan peraturan-peraturan buatan mereka sendiri. Karena mereka sama saja dengan manusia lain, sama-sama hamba Allah, yang menerima syariat dari Allah.

Karena itu, Allah merasa heran terhadap raja yang bersikap demikian, dan diceritakan-Nya kisah ini kepada Nabi-Nya saw.,

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberi kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan)?"

"Apakah kamu tidak memperhatikan?" Ini adalah ungkapan kalimat untuk menunjukkan betapa jelek dan buruknya kelakuan orang itu. Pengingkaran ini dapat dipahami dari susunan kalimat maupun dari kandungannya. Tindakan itu sungguh mungkar, di mana seseorang mendebat dan membantah justru "disebabkan" dia mendapat nikmat dan anugerah! Sebagai seorang hamba dia mendakwakan dirinya berhak terhadap sesuatu yang merupakan hak khusus Tuhannya, dan merasa sebagai penguasa yang berhak mengatur manusia dengan hawa nafsunya, tanpa mengacukan undang-undang dan peraturannya pada syariat Allah.

"Ibrahim mengatakan, 'Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan.'"

Menghidupkan dan mematikan merupakan dua buah fenomena yang selalu terjadi berulang-ulang setiap saat, yang menggelitik perasaan dan pikiran manusia. Kedua peristiwa ini--pada waktu yang sama --merupakan suatu misteri memusingkan yang pengetahuan manusia ternyata membutuhkan sumber lain selain manusia, dan memerlukan urusan lain yang bukan urusan makhluk. Sudah tentu ia perlu berlindung kepada uluhiah yang berkuasa untuk mengadakan dan meniadakan sesuatu, untuk memecahkan teka-teki yang tidak dapat dipecahkan oleh semua makhluk hidup.

Kita tidak mengerti sedikit pun tentang hakikat kehidupan dan kematian hingga saat sekarang. Akan tetapi, kita dapat menyaksikan gejala-gejalanya pada makhluk-makhluk hidup dan benda-benda mati. Kita terpaksa harus menyerahkan urusan kehidupan dan kematian kepada suatu "kekuatan (kekuasaan)" yang tidak termasuk jenis kekuatan yang kita kenal secara mutlak, yaitu kekuatan Allah.

Karena itulah, Ibrahim a.s. memperkenalkan Tuhannya dengan suatu sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh seorang pun, dan tidak mungkin ada manusia yang menganggap dirinya memiliki sifat itu. Ibrahim memberikan jawaban kepada sang raja yang mempertanyakan siapa yang berhak menyandang atribut ketuhanan dan sebagai sumber hukum dan *tasyri'* itu, *"Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan."* Karena itulah, Dia berhak membuat peraturan dan syariat.

Ibrahim a.s., Rasul Allah yang diberi karunia *laduniyah* sebagaimana telah kami isyaratkan pada bagian permulaan juz ini, tidak memaksudkan menghidupkan dan mematikan melainkan sebagai tindakan menciptakan kedua hakikat ini secara benar-benar. Itulah perbuatan Tuhan Yang Esa, tidak seorang pun makhluk yang bersekutu dengan-Nya dalam hal ini. Akan tetapi, orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya itu melihat keberadaan dirinya sebagai penguasa terhadap kaumnya mampu melaksanakan kehendaknya untuk menghidupkan dan mematikan sebagai simbol *rububiyah* 'ketuhanan'. Maka, berkatalah dia kepada Ibrahim, "Aku adalah tuan bagi kaum itu dan akulah yang mengatur dan menyelenggarakan urusan mereka. Maka, akulah tuhan yang wajib engkau tunduk kepadaku dan menyerah kepada kekuasaanku."

"Orang itu berkata, 'Saya dapat menghidupkan dan mematikan.'"

Ketika itu Ibrahim a.s. tidak ingin berlarut-larut dalam perdebatan seputar makna menghidupkan dan mematikan dengan orang yang terus mem-

bantah dan berputar-putar pada hakikat yang sangat besar ini, hakikat tentang pemberian kehidupan dan pelepasannya. Ini misteri yang tidak dapat diketahui oleh manusia hingga sekarang. Ibrahim lantas membelokkan persoalan dari sunnah *kauniyah* yang misterius ini kepada sunnah lain yang terlihat dengan jelas, dan mengalihkan metode pemaparan murni terhadap sunnah *kauniyah* dan sifat Ilahiah di dalam perkataannya, *"Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan"* kepada bentuk tantangan. Ia meminta supaya orang yang mengingkari kebangkitan kembali setelah mati dan mendebatnya tentang Allah itu, mengubah sunnah Allah, agar dia mengerti bahwa Tuhan itu bukan penguasa lokal suatu negeri, tetapi Pengatur alam semesta secara keseluruhan. Dari kekuasaan-Nya terhadap alam ini maka nyatalah bahwa Dia adalah *Rabb* 'Tuhan' seluruh manusia, yang membuat syariat dan peraturan untuk mereka,

"Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat.'"

Inilah hakikat kealaman yang selalu terjadi berulang-ulang, yang dapat dilihat dan dipandang mata setiap hari, yang tidak pernah berbeda dan tak pernah terlambat. Ini merupakan saksi yang berbicara kepada fitrah, meskipun manusia tidak mengerti sama sekali tentang susunan alam ini, dan tidak dapat mempelajari hakikat tata surya dan teori-teorinya. Risalah juga berbicara kepada fitrah keberadaan manusia dalam setiap tahapan perkembangan pikiran, kebudayaan, dan kehidupan sosialnya, untuk membimbing tangannya dan membawanya ke posisi yang proporsional. Oleh karena itu, tantangan yang berbicara kepada fitrah ini seperti berbicara dengan bahasa kenyataan yang tidak dapat dibantah lagi,

"Lalu heran terdiamlah orang kafir itu."

Tantangan disampaikan, urusannya begitu jelas, dan tidak ada jalan untuk memahami dengan buruk, mendebat, atau membantahnya. Maka, bersikap pasrah dan menyerah adalah lebih utama, dan mengimani adalah lebih layak. Akan tetapi, kesombongan untuk pantang kembali kepada kebenaran tetap dipegang teguh oleh si kafir itu. Karena itu, dia heran terdiam, pikirannya kacau dan bingung. Allah tidak menunjukkannya kepada kebenaran karena dia tidak mencari hidayah, tidak menyukai kebenaran, dan tidak mau pula berlaku lurus dan adil,

"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

Perdebatan yang dipaparkan Allah kepada Nabi-Nya saw. dan kepada kaum muslimin ini menjadi perumpamaan bagi kesesatan dan kekeraskepalaan. Juga menjadi suatu pengalaman yang dapat dijadikan bekal oleh para juru dakwah yang baru di dalam menghadapi orang-orang yang ingkar, dan untuk melatih jiwa di dalam menghadapi kekeraskepalaan orang-orang yang ingkar itu.

Kisah ini juga menetapkan hakikat-hakikat yang dibentuk oleh kaidah *tashawwur* imani yang jelas, *"Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat!"* Hakikat mengenai diri manusia dan hakikat mengenai alam semesta. Ini merupakan dua buah hakikat alam yang besar. Dua hakikat yang berulang-ulang terlihat oleh mata hati dan mata kepala manusia pada waktu malam dan siang. Dua hakikat yang tidak memerlukan ilmu yang banyak, dan tidak membutuhkan pemikiran dan penalaran yang panjang.

Allah sangat menyayangi hamba-hamba-Nya, sehingga Dia tidak menekankan mereka dalam masalah iman dan petunjuk ini kepada ilmu pengetahuan yang kadang-kadang datangnya terlambat dan sering berubah-ubah. Dia tidak menekan mereka untuk berpikir keras yang kadang-kadang tidak mudah dilakukan oleh para pemula. Dia hanya menugasi mereka dalam urusan kehidupan yang sangat dibutuhkan oleh fitrah mereka, yang tanpanya kehidupan mereka tidak akan dapat lurus dan masyarakat mereka tidak bisa teratur. Tanpanya pula manusia tidak mengetahui dari mana mereka menerima syariat, tata nilai, dan adab mereka. Dalam hal ini mereka hanya ditugasi agar fitrah mereka dapat menerima hakikat-hakikat alam yang dibentangkan kepada semua manusia, yang hakikat itu sendiri menetapkan sesuatu atas fitrah. Sehingga, manusia tidak dapat menyimpang darinya kecuali dengan sangat sulit, berat, usaha keras, tipu daya, berlelah-lelah, dan keras kepala.

Persoalan dalam masalah akidah adalah persoalan semua urusan kehidupan, yang padanya bergantung kehidupan manusia. Maka, makhluk hidup mencari makan, minum, dan udara untuk bernapas--sebagaimana mereka juga memerlukan keturunan dan perkembangbiakan--sesuai dengan tuntutan fitrah. Tidaklah dibiarkan urusan pada makhluk-makhluk hidup ini sehingga sempurna dan matang pikirannya, atau sampai ilmunya berkembang dan menjadi banyak. Kalau tidak demikian, niscaya kehidupan makhluk hidup ini terancam rusak dan binasa. Maka, iman adalah daya hidup bagi manusia, daya hidup

makanan, minuman, dan udara. Karena itulah, Allah menekankan penerimaan fitrah terhadap tanda-tanda kekuasaan-Nya yang tersebar di hamparan alam semesta, di dalam diri manusia, dan di cakrawala nan luas membentang.

* * *

Pada kelanjutan pembicaraan tentang misteri kehidupan dan kematian ini, datanglah kisah lain,

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي هَٰذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۖ فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَانظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِّلنَّاسِ ۖ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

"Atau, (apakah kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?' Maka, Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, 'Berapa lama kamu tinggal di sini?' Ia menjawab, 'Saya telah tinggal di sini selama sehari atau setengah hari.' Allah berfirman, 'Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya. Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah, dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang-belulang). Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah kepada tulang-belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali membalutnya dengan daging.' Maka, tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata, 'Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'" **(al-Baqarah: 259)**

Siapakah gerangan *"orang yang melewati suatu negeri"* itu? Negeri manakah yang dilewatinya yang temboknya telah roboh menutupi atapnya itu? Al-Qur`an tidak menyebutkannya dengan jelas. Kalau Allah menghendaki, niscaya disebutkannya dengan jelas. Seandainya hikmah nash ini tidak terwujud kecuali dengan menyebutkannya secara transparan, niscaya Al-Qur`an tidak akan mengabaikannya. Oleh karena itu, hendaklah kita--menurut metode kita dalam *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an* ini--mengikuti *zhilaal* 'bayang-bayang'-nya itu.

Sesungguhnya, pemandangan ini justru melukiskan kesan yang kuat dan jelas dalam perasaan. Pemandangan tentang kematian, kehancuran, dan tembok yang roboh, dilukiskannya dengan kalimat, *"Yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya,"* yang tiang-tiangnya telah runtuh. Dilukiskan pula guratan perasaan orang yang melewati negeri itu. Perasaan yang menelorkan kalimat pertanyaan, *"Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?"*

Orang yang berkata demikian ini mengerti bahwa Allah itu ada. Akan tetapi, pemandangan yang berupa kehancuran, reruntuhan, dan kenyataan yang dirasakannya keras itu menjadikan dia bingung dan bertanya-tanya, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Ini merupakan kesan yang amat mendalam setelah menyaksikan pemandangan itu. Demikianlah ungkapan Al-Qur`an memberikan bayangan dan kesannya. Dilukiskannya pemandangan itu seakan-akan sedang membuka mata dan perasaan.

"'Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?' Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali."

Allah tidak menjawab pertanyaan *"kaifa* 'bagaimana'*"* itu dengan kalimat pula. Tetapi, ditunjukkan-Nya kepadanya dunia kenyataan sebagai jawaban atas pertanyaan "bagaimana" itu. Karena, kesan-kesan dan pengaruh itu kadang-kadang timbul dari menyaksikan sesuatu yang keras dan mendalam, yang tidak diperoleh dari penalaran pikiran dan logika, dan tidak pula didapat dari peristiwa umum yang dilihat mata. Tetapi, kesan-kesan itu didapat lewat pengalaman langsung yang bersangkutan, yang memenuhi perasaannya dan dapat memuaskan hatinya, tanpa menggunakan kalimat dan kata-kata.

"Allah bertanya, 'Berapa lama kamu tinggal di sini?' Ia menjawab, 'Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari.'"

Apakah gerangan yang dapat memberitahukan kepadanya berapa lama ia tinggal (mati), sedangkan perasaan (kesadaran) terhadap waktu itu hanya terjadi kalau ada kehidupan dan kesadaran? Sementara perasaan manusia sendiri tidak dapat dijadikan ukuran yang akurat terhadap suatu hakikat, karena ia

dapat saja teperdaya dan tersesat. Lalu ia merasakan masa yang demikian lama terasa singkat karena kondisi yang dialaminya, dan sebaliknya masa yang pendek terasa panjang karena kondisi yang dialaminya juga.

"Allah berfirman, 'Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya.'"

Sebagai konsekuensi logis dari peristiwa ini maka kita menggambarkan bahwa dalam masa seratus tahun itu sudah terjadi berbagai macam peristiwa dan kejadian yang bekas-bekasnya dapat dirasakan. Akan tetapi, bekas-bekas ini tidak terjadi pada makanan dan minuman orang itu, makanan dan minumannya masih tetap utuh dan tidak berubah,

"Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah."

Kalau begitu, pengaruh (akibat) itu tentu terjadi pada diri orang tersebut atau pada keledainya,

"Dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang). Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali dan membalutnya dengan daging."

Tulang apakah itu? Tulangnyakah itu? Kalau itu tulangnya--sebagaimana dikatakan oleh sebagian ahli tafsir bahwa tulang-belulang yang telah lepas dari dagingnya itu tulang-belulangnya--niscaya tidak demikian pandangannya ketika bangun. Ia akan merasa sakit, dan tidak akan dia menjawab, *"Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari."*

Oleh karena itu, menurut kami, pendapat yang kuat ialah pendapat yang mengatakan bahwa keledai itulah yang tulang-belulangnya terpotong-potong. Kemudian terdapat indikasi lain, yaitu dihimpunnya kembali tulang-belulang ini antara sebagian dan sebagian yang lain kemudian dibalut daging dan dihidupkan kembali. Semua ini dilihat oleh orang itu yang dia sendiri sama sekali tidak mengalami kerusakan, demikian juga makanan dan minumannya. Tujuannya agar perbedaan mengenai pengembalian dan penghimpunan kembali ini berada di satu tempat, memberikan bekas-bekas dalam satu udara dan lingkungan, sebagai bukti lain atas kekuasaan yang tidak dapat dihalangi oleh sesuatu pun karena berlaku secara mutlak tanpa terikat oleh apa pun. Juga agar orang itu mengetahui bagaimana Allah menghidupkan kembali semua ini setelah kehancurannya.

Adapun mengenai bagaimana terjadinya peristiwa luar biasa itu maka ia terjadi sebagaimana halnya peristiwa-peristiwa luar biasa lainnya, seperti terjadinya kehidupan yang pertama, suatu peristiwa luar biasa yang sering kita lupakan, dan kita tidak tahu bagaimana terjadinya. Kita juga tidak tahu bagaimana ia datang, melainkan kita mengerti ia datang dari Allah dengan cara yang dikehendaki oleh Allah.

Darwin, pembesar ilmuwan biologi, mengemukakan teori evolusi bagi kehidupan, dengan mengemukakan perkembangan setahap demi setahap, dan memasuki gua-guanya seruang demi seruang, hingga ia mengembalikannya kepada sel yang pertama. Setelah itu dia berhenti. Ia tidak mengetahui sumber kehidupan pada sel pertama ini. Tetapi, dia tidak mau menyerah sebagaimana seharusnya pengetahuan manusia menyerah, dan terus saja dia mendesak logikanya dengan sangat keras. Padahal, sudah tentu harus ada Maha Pemberi yang memberikan kehidupan kepada sel pertama ini. Ia tidak mau menyerah kepada sebab-sebab yang tidak ilmiah (rasional). Sikapnya inilah yang menyebabkan peristiwa sejarah bermusuhan dengan gereja! Dan, tiba-tiba saja ia mengatakan mengenai hal ini, "Sesungguhnya menafsirkan urusan kehidupan dengan adanya Yang Maha Pencipta itu kedudukannya sama dengan memasukkan faktor yang luar biasa terhadap alam dalam kedudukan seperti ahli ilmu mekanika belaka."

Kedudukan ahli mekanika yang mana? Sesungguhnya, mekanika (keotomatisan) sangat jauh dari urusan ini yang menuntut pikiran untuk mencari sumber rahasia sesuatu yang ada di depan mata ini!

Sesungguhnya, Darwin sendiri lari dari tekanan logika fitri yang mengharuskan akal pikiran manusia mengakui adanya sesuatu di balik sel pertama ini, sehingga segala sesuatu kembali kepada "Sebab Yang Pertama". Sedangkan, dia sendiri tidak mempertanyakan, "Apakah sebab yang pertama itu?" Apakah sebab yang dapat memberikan dan mewujudkan kehidupan pertama kali itu? Kemudian dapat mengarahkan sel pertama itu di jalannya yang telah ditentukan-Nya untuk menapaki perkembangan, tanpa menyimpang ke jalan lain. Sungguh, pandangan Darwin yang demikian itu adalah tindakan yang lari dari fitrah, membantah, dan menentang.[6]

Kita kembali kepada kejadian luar biasa yang

---

[6] Pembahasan lebih luas tentang masalah ini, silakan baca pasal "Freud" dalam kitab *al-Insan Bainal Maadiyah wal-Islam*, terbitan Darusy Syuruq.

sedang kita bicarakan untuk melontarkan pertanyaan, "Apa yang dapat ditafsirkan mengenai kerusakan dan kehancuran pada sesuatu dan tidak terjadi pada sesuatu yang lain pada satu tempat dan satu keadaan?" Keluarbiasaan penciptaan kehidupan pertama kali atau keluarbiasaan mengembalikan kehidupan itu lagi, tidak menjelaskan perbedaan mengenai tempat-tempat kembalinya sesuatu dalam keadaan dan waktu yang sama.

Yang dapat menafsirkan fenomena ini adalah kehendak yang mutlak. Kehendak yang lepas dari ikatan dengan apa yang kita kira sebagai undang-undang atau peraturan umum yang pasti dan mengikat yang tidak ada jalan untuk menyelisihinya atau mengecualikannya. Anggapan kita ini adalah keliru kalau dibandingkan dengan kehendak yang mutlak. Kekeliruan yang bersumber pada tindakan kita menetapkan ukuran-ukuran dan ketetapan-ketetapan rasional kita yang kita sebut "ilmiah" terhadap Allah yang Mahasuci. Ini adalah suatu kekeliruan yang tampak dalam beberapa kekeliruan.

Pertama, mengapa kita mengukur kekuasaan yang mutlak dengan peraturan yang kita buat sendiri? Suatu peraturan dan patokan yang kita buat berdasarkan pengalaman dan percobaan yang sangat terbatas sarananya, dan berdasarkan penafsiran kita terhadap percobaan-percobaan padahal kemampuan kita sendiri terbatas?

Kedua, andaikanlah kita mengerti tentang undang-undang itu, maka siapakah gerangan yang mengatakan kepada kita bahwa undang-undang atau aturan atau patokan itu sudah *finish,* menyeluruh, mutlak, dan di belakangnya sudah tidak ada peraturan lain lagi?

Ketiga, andaikanlah undang-undang atau teori itu sudah *finish* dan mutlak, maka kehendak yang mutlaklah yang menciptakan undang-undang ini, sementara dia sendiri tidak terikat olehnya. Ia bebas memilih dalam kondisi apa pun.

Demikianlah percobaan dan pengalaman itu. Perlu ditambahkan bahwa sebagai persiapan para juru dakwah yang baru dan *tashawwur* imani yang benar, ditetapkan pula hakikat lain--di samping hakikat kematian dan kehidupan serta pengembalian kedua urusan ini kepada Allah--yaitu hakikat yang baru kami isyaratkan, yakni hakikat tentang kemutlakan kehendak Allah. Allah memberikan perhatikan serius mengenai masalah ini untuk dimantapkan di dalam hati kaum mukminin, agar berhubungan kepada Allah secara langsung, di balik sebab-sebab yang tampak dan mukadimah-mukadimah (pendahuluan) yang terlihat.

Allah berbuat terhadap apa saja yang dikehendaki-Nya. Demikian pula yang dikatakan oleh orang yang telah melakukan pengalaman itu tadi,

"Maka, tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata, 'Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'"

* * *

Kemudian datanglah pengalaman ketiga, pengalaman Nabi Ibrahim, nabi yang paling dekat hubungannya dengan Nabi yang dituruni Al-Qur`an ini,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman, 'Belum yakinkah kamu?' Ibrahim menjawab, 'Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).' Allah berfirman, '(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman), 'Lalu letakkan olehmu di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu. Kemudian panggillah mereka, niscaya dia datang kepadamu dengan segera.' Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Baqarah: 260)**

Ini adalah keinginan untuk mengetahui dari dekat rahasia ciptaan Ilahi. Dan, ketika keinginan ini datang dari Ibrahim yang pengasih, penyantun, penuh iman, rela, tunduk, rajin ibadah, dekat, dan kekasih Allah, maka hal ini menyingkapkan sesuatu yang kadang-kadang bergejolak dalam hati. Yaitu, keinginan untuk mengetahui rahasia ciptaan Ilahi dalam hati orang-orang yang amat dekat kepada Allah.

Itu adalah keinginan yang tidak berkaitan dengan adanya iman, kemantapannya, kesempurnaannya, dan kekukuhannya. Ini juga bukan permintaan untuk pembuktian atau untuk menguatkan iman. Ini adalah persoalan lain, dengan perasaan yang lain pula. Ini adalah masalah kerinduan rohani, untuk bersentuhan dengan rahasia Ilahi, di tengah-tengah terjadinya peristiwa. Dan, merasakan pengalaman ini pada diri manusia merupakan suatu perasaan tersendiri selain perasaan iman kepada yang gaib,

meskipun Ibrahim al-Khalil sudah mengimani yang gaib ini, yang berkata kepada Tuhannya dan Tuhannya pun berfirman kepadanya. Di balik ini tidak ada keimanan dan tidak ada keterangan untuk menjadikannya beriman (karena dia sudah beriman). Akan tetapi, dia hanya ingin tahu tangan kekuasaan bekerja, agar dengan merasakan peristiwa langsung ini dia merasa senang, bernapas dalam udaranya, dan hidup bersamanya. Ini merupakan masalah lain, bukan urusan iman yang dia memang sudah memiliki keimanan yang optimal.

Pengalaman dan dialog ini telah menyingkap berbagai macam perasaan imani dalam hati yang ingin mendapatkan perasaan ini dan ingin mengetahui rahasia itu,

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman, 'Belum yakinkah kamu?' Ibrahim menjawab, 'Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).'"

Ibrahim mencari ketenangan dengan melihat tangan Allah bekerja, dan ingin menenangkan perasaan kalau toh rahasia yang tertutup itu terungkap dan tersingkap. Allah pun mengetahui keimanan hamba dan kekasih-Nya ini. Tetapi, Dia bertanya kepadanya untuk menyingkap, memberi penjelasan, dan memberitahukan, serta menyatakan kerinduan dan kasih sayang dari Majikan Yang Mahamulia, Maha Pengasih dan Maha Penyayang, kepada hamba-Nya yang pengiba, penyantun, dan selalu kembali kepada-Nya.

Allah mengabulkan kerinduan dan keinginan dalam hati Ibrahim ini, dan diberinya pengalaman secara langsung,

"Allah berfirman, '(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman), 'Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu. Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera. Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'"

Allah menyuruh Ibrahim memilih empat ekor burung, lalu dia memeliharanya dan menjinakkannya. Sehingga, karena sudah sangat akrabnya, maka Ibrahim tidak pernah keliru membedakannya. Kemudian dia diperintahkan untuk menyembelih dan memotong-motong dagingnya serta mengacaknya. Lalu membaginya menjadi empat bagian dan menaruh tiap-tiap bagian ke sebuah bukit yang terpisah dari yang lain. Setelah itu dia memanggil mereka. Maka, menyatu kembalilah bagian-bagian itu pada masing-masingnya dan hidup kembali, kemudian terbang kembali kepadanya memenuhi panggilannya.

Ibrahim melihat rahasia Ilahi terjadi di hadapannya. Rahasia yang terjadi setiap saat dan manusia tidak mengetahui kecuali bekas-bekasnya setelah sempurna. Itu adalah rahasia kehidupan. Kehidupan yang datang pertama kali setelah sebelumnya ia belum ada, dan terjadi beberapa kali yang tiada batas dan hitungannya pada setiap makhluk hidup yang baru.

Ibrahim melihat rahasia ini terjadi di hadapannya. Burung-burung yang terpisah dari kehidupan (sudah dibunuh dengan disembelih), lalu dipotong-potong dan dipisah-pisahkan di tempat-tempat yang berjauhan. Tetapi, kehidupan merayap padanya pada kali lain, kembali lagi kepadanya seperti semula.

Bagaimana? Ini adalah rahasia yang terlalu tinggi pengetahuan manusia untuk mengetahuinya. Namun, kadang-kadang dapat diketahui sebagaimana Ibrahim mengetahuinya. Dan, dapat dipercaya sebagaimana dipercaya oleh setiap mukmin. Akan tetapi, manusia tidak mengetahui tabiat dan jalannya, karena itu adalah urusan Allah. Sedangkan, manusia tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu-Nya melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Dia tidak ingin mereka mengetahui ilmu-Nya dalam urusan ini, karena terlalu tinggi bagi mereka, yang tabiatnya berbeda dengan tabiat mereka. Lagipula tidak ada relevansinya dengan tugas kekhalifahan mereka.

Ini adalah urusan khusus Sang Maha Pencipta, yang tidak dapat dijenguk oleh leher makhluk. Kalau toh mereka dapat menjenguknya, niscaya mereka akan mendapati tabir yang terpasang menutupi rahasia yang tertutup itu. Dengan demikian, akan siasialah semua usaha dan tenaga mereka, tenaga orang yang tidak mau menyerahkan urusan gaib yang tertutup itu kepada Zat Yang Maha Mengetahui semua perkara gaib!

* * *

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَآ أَنفَقُوا۟ مَنًّا وَلَآ أَذًى ۙ لَّهُمْ

أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
﴿٢٦٢﴾ ۞ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا
أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا
صَدَقَاتِكُم بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ
فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ
مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾ وَمَثَلُ
الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا
مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ
أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾ أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُ
جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ
فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ
فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ
الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِآخِذِيهِ
إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾
الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ ۖ وَاللَّهُ
يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾ يُؤْتِي
الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾ وَمَا أَنفَقْتُم
مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ ۗ وَمَا
لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٢٧٠﴾ إِن تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ
فَنِعِمَّا هِيَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ
لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾ ۞ لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ
يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ ۚ
وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ
خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾ لِلْفُقَرَاءِ
الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ
ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ
مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ
إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾
الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir, seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (261) Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (262) Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun. (263) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka, perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah. Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (264) Perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka,

seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat. (265) Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai? Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka, kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya. (266) Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. (267) Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir). Sedangkan, Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (268) Allah menganugerahkan al-hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al-Qur`an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang dianugerahai al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (269) Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolong pun baginya. (270) Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(271) Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allahlah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya. Apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan, apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan). (272) (Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah. Mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi. Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya. Mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan, apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (273) Orang-orang yang menafkahkan hartanya pada malam hari dan pada siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (274)"

* * *

Pengantar

Tiga pelajaran terdahulu dalam juz ini secara garis besar berkisar seputar pembentukan sebagian kaidah *tashawwur imani*, menjelaskan *tashawwur* ini, dan menanamkannya secara mendalam dalam berbagai sudut. Ini merupakan stasiun bagi perjalanan surah yang panjang ini, yang mengobati beberapa kaum muslimin untuk bangkit memikul dan melaksanakan tugas dan peranannya memimpin umat manusia.

Mulai sekarang hingga hampir akhir surah, konteksnya membicarakan penegakan kaidah-kaidah perekonomian dan kemasyarakatan yang dikehendaki Islam untuk menjadi acuan berpijaknya masyarakat muslim dan untuk membangun kehidupan kaum muslimin. Ia adalah sistem *takaful* 'solidaritas sosial, saling menanggung' dan saling menolong yang terproyeksikan dalam bentuk zakat wajib dan sedekah-sedekah sunnah, bukan sistem riba yang dominan di kalangan masyarakat jahiliah. Karena itulah, ayat-ayat tersebut membicarakan adab sopan santun bersedekah dan mengutuk riba, serta mengatur soal utang-piutang dan perniagaan dalam pelajaran-pelajaran mendatang dalam surah ini. Secara

keseluruhan ia merupakan aspek pokok dalam sistem perekonomian Islam dan kehidupan sosial mereka. Di antara ketiga pelajaran berikut memiliki hubungan yang erat dengan sebuah tema yang bercabang-cabang cakupannya. Yaitu, tema tentang *nizham* 'sistem' perekonomian islami.

Dalam pelajaran ini, kita menjumpai pembicaraan tentang penugasan untuk memberikan bantuan dan infak, serta *dustur* 'peraturan' tentang sedekah dan *takaful* 'solidaritas sosial'. Infak *fi sabilillah* itu termasuk rumpun jihad yang diwajibkan Allah atas umat Islam. Karena itu, Allah menugasi umat Islam untuk menunaikan amanat dakwah kepada Islam dan melindungi kaum muslimin dengan jihad, serta menolak kejahatan, kerusakan, dan kezaliman. Juga membebaskannya dari segala kekuatan yang menekan kaum muslimin, membuat kerusakan di muka bumi, menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, dan menghalang-halangi manusia dari kebaikan besar yang dibawa oleh *nizham* Islam. Mereka yang menghalang-halanginya dianggap sebagai kejahatan di atas setiap kejahatan, dan pelanggaran yang sangat berat terhadap jiwa dan harta.

Sudah berulang-ulang dikumandangkan seruan untuk berinfak di dalam surah ini. Maka, sekarang ayat-ayat ini melukiskan *dustur* 'hukum' sedekah secara terperinci dan panjang lebar. Digambarkannya hukum ini dengan bayang-bayang cinta dan kasih sayang, serta dijelaskannya adab-adab rohaniah dan sosialnya. Yaitu, adab-adab yang menjadikan sedekah sebagai tindakan untuk membersihkan jiwa pemberinya, dan sebagai tindakan yang bermanfaat dan menguntungkan bagi penerimanya. Juga mengubah jalan hidup masyarakat menjadi seperti sebuah keluarga yang dijalin dengan rasa saling menolong, saling menanggung, saling mencintai, dan saling menyayangi. Selain itu, juga mengangkat derajat manusia ke tingkat yang terhormat, yaitu menyamakan kedudukan pemberi dan penerima.

Di samping itu, pengarahan-pengarahan dalam pelajaran ini menganggap *dustur* 'undang-undang, hukum, peraturan' ini sebagai *dustur* abadi yang tidak terikat dengan waktu dan kondisi tertentu. Hanya saja tidak kita lupakan bahwa memang *dustur* ini datang untuk merespons berbagai kondisi yang ada saat nash-nash ini diarahkan kepada kaum muslimin pada waktu itu--sebagaimana ia juga diarahkan kepada masyarakat muslim mana pun sesudahnya. Di sana terdapat jiwa-jiwa yang kikir dan bakhil untuk memberikan sebagian hartanya. Jiwa-jiwa semacam ini perlu diberikan pelajaran dan pengarahan yang mendalam dan mengesankan, sebagaimana ia juga memerlukan contoh-contoh dan perumpamaan. Juga perlu gambaran tentang hakikat-hakikat mengenai berbagai pemandangan yang dapat berbicara sehingga dapat masuk ke dalam jiwa secara mendalam.

Di sana ada orang yang amat kikir dengan harta sehingga dia tidak mau memberikan kepada orang lain melainkan dengan sistem riba. Ada juga orang yang mau menginfakkannya dengan terpaksa dan riya (supaya dilihat dan dipuji orang lain). Ada pula orang yang memberikan hartanya diiringi dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan menyakiti perasaan si penerima. Dan, ada pula orang yang memilihkan harta yang jelek-jelek untuk disedekahkan, sementara yang baik mereka simpan. Mereka semua itu berbeda dengan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan hati yang ikhlas. Yaitu, mereka yang memberikan hartanya yang baik-baik, menginfakkannya dengan sembunyi-sembunyi kalau kondisi menghendakinya dengan sembunyi-sembunyi, dan menginfakkannya dengan terang-terangan ketika kondisi menghendakinya dengan terang-terangan. Semuanya itu dilakukan dengan hati yang bersih, ikhlas, dan suci.

Model-model manusia seperti itu terdapat dalam masyarakat Islam pada waktu itu. Dan, mempelajari hakikat ini memiliki faedah yang banyak sekali bagi kita.

Pertama, dengan memahami karakter dan fungsi Al-Qur`an, kita mengetahui bahwa Al-Qur`an merupakan sesuatu yang hidup dan terus bergerak. Kita melihat, di bawah bayang-bayang peristiwa-peristiwa ini, ia bekerja dan bergerak di tengah-tengah jamaah Islam. Ia menghadapi semua keadaan yang terjadi, lalu menolak yang ini dan menetapkan yang itu, mendorong kaum muslimin dan mengarahkannya. Maka, ia selalu berbuat dan bergerak. Ia berada di medan perang dan dalam medan kehidupan. Ia merupakan unsur pendorong, penggerak, dan pemberi arahan dalam semua medan dan lapangan.

Kita sangat perlu merasakan Al-Qur`an dengan kesan seperti ini. Kita perlu melihatnya sebagai sesuatu yang hidup, bergerak, dan memberikan dorongan. Telah jauh jarak kita dari gerakan Islam, kehidupan dan realitas islami. Al-Qur`an telah lepas dari perasaan kita mengenai perstiwa sejarahnya yang hidup. Ia tidak terasa menggambarkan di dalam perasaan kita kehidupan yang terjadi pada suatu hari di muka bumi tentang kaum muslimin. Kita tidak lagi mengingat bahwa ia berada di tengah-tengah peperangan yang terus berlangsung dan sudah menjadi

"urusan harian" pasukan muslim. Ia merupakan pengarahan untuk diamalkan dan dilaksanakan. Al-Qur`an telah mati atau tidur di dalam perasaan kita. Tidak tampak lagi oleh kita gambaran hakikat yang ada di dalam perasaan kaum muslimin saat ia diturunkan.

Kemudian, secara bertahap kita menerimanya. Adakalanya kita membacanya dengan tartil dan senandung irama yang menggetarkan, atau tertebar perasaan yang merayap dalam hati. Adakalanya juga kita membacanya sebagai wirid tertinggi yang menjadikan di dalam perasaan orang-orang yang benar-benar beriman, suatu keadaan dalam hati yang penuh kesenangan dan ketenangan yang menyeluruh. Al-Qur`anlah yang mampu berbuat demikian. Akan tetapi, yang dituntut, di samping semua itu, adalah timbulnya kesadaran dan daya hidup yang menggerakkan kehidupan bersama Al-Qur`an. Seorang muslim harus melihat Al-Qur`an dalam medan perjuangan yang digelutinya, yang umat Islam memang harus siap sedia melakukannya dalam kehidupannya. Setiap muslim dituntut agar menghadapkan diri kepadanya untuk mendengar darinya apa yang seharusnya ia lakukan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang muslim angkatan pertama. Mereka juga dituntut agar mengerti hakikat pengarahan Al-Qur`an yang meliputi berbagai peristiwa dan problema yang timbul dalam kehidupan sekarang.

Selain itu, mereka dituntut pula agar mengetahui sejarah kaum muslimin yang menjadi teladan dalam Al-Qur`an. Yaitu, sejarah yang bergerak mengikuti kalimat-kalimat dan pengarahan-pengarahannya, sehingga dia merasakan sejarah ini tidak asing lagi. Maka, ia adalah sejarahnya sendiri, dan peristiwa yang dihadapinya sendiri pada hari ini, sebagaimana kelanjutan dari sejarah itu. Kejadian-kejadian yang dihadapinya hari ini merupakan buah dari apa yang dihadapi oleh para pendahulunya, di mana Al-Qur`an telah mengarahkan mereka agar melakukan tindakan tertentu. Karena itu, dia merasakan bahwa Al-Qur`an ini adalah Qur`annya juga. Al-Qur`an yang memaparkan kepadanya apa yang akan dihadapinya. Al-Qur`an juga yang menjadi undang-undang berpandangan dan berpikirnya, hidup dan gerakannya, hari ini dan hari-hari berikutnya dengan tiada putus-putusnya.

Kedua, manfaat yang kita peroleh ialah kita dapat melihat tabiat manusia yang tetap berlaku di dalam menghadapi dakwah atau seruan iman dan konsekuensi-konsekuensi logisnya. Melihatnya sebagai suatu realitas dari celah-celah peristiwa yang diisyaratkan oleh Al-Qur`an dalam kehidupan kaum muslimin pertama. Yaitu, jamaah yang dituruni Al-Qur`an dan dipandu oleh Rasulullah saw. yang pada mereka masih terdapat beberapa titik kelemahan dan kekurangan sehingga memerlukan pemeliharaan dan pengarahan serta bimbingan yang terus-menerus. Namun demikian, hal ini tidak menghalangi mereka untuk menjadi generasi terbaik.

Mengetahui hal ini sangat berguna bagi kita. Berguna karena ia memberikan pengetahuan kepada kita tentang hakikat jamaah-jamaah manusia dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak mengada-ada. Ia bermanfaat bagi kita karena dapat menghalangi jiwa kita dari rasa putus asa ketika kita melihat diri kita belum mencapai ufuk yang digariskan Islam dan diserukan agar manusia mencapainya. Maka, cukuplah kalau kita masih menempuh jalannya dan berusaha terus untuk mencapainya.

Ia juga berguna bagi kita untuk mengetahui hakikat lain, yaitu bahwa menyeru kepada kesempurnaan itu harus dilakukan secara berkesinambungan, tidak boleh loyo, tidak boleh mandek, dan tidak boleh putus asa bila tampak sebagian kekurangan dan cela. Karena, jiwa manusia itu sifatnya demikian. Jiwa manusia akan meningkat sedikit demi sedikit seiring dengan seruan dan ajakan yang disampaikan kepadanya. Maka, wajiblah menyeru dan mengajaknya kepada kesempurnaan, mengingatkannya secara terus-menerus kepada kebaikan, memperindah kebaikan untuknya dan menjelekkan keburukan, memicunya untuk menjauhi kekurangan dan kelemahan, membimbing tangannya ketika jatuh di jalan, dan menggandengnya ketika jalan itu begitu panjang.

Ketiga, untuk memantapkan kita terhadap hakikat yang luas dan sering kita lupakan. Yaitu, bahwa manusia adalah manusia, dakwah adalah dakwah, dan perang adalah perang. Yang pertama-tama dan sebelum segala sesuatunya, ia adalah perang terhadap kelemahan, kekurangan, kebakhilan, dan kerakusan di dalam hati. Kemudian perang terhadap kejahatan, kebatilan, kesesatan, dan kezaliman di dalam realitas hidup. Nah, perang dengan kedua ujungnya ini mesti dilakukan. Orang-orang yang menegakkan kaum muslimin di muka bumi ini mesti menghadapi peperangan dengan kedua ujungnya itu sebagaimana yang Al-Qur`an menghadapinya sejak kali pertama, demikian pula Rasulullah saw..

Kekeliruan dan kesalahan pasti ada. Demikian pula kelemahan dan kekurangan tentu ada pada

tahap-tahap perjalanan. Namun demikian, harus terus dilakukan pengobatan terhadap kelemahan dan kekurangan itu setiap kali muncul. Dan, harus terus dilakukan pengarahan terhadap hati kepada Allah dengan cara-cara sebagaimana digariskan Al-Qur`an.

Di sini kita kembali kepada pembicaraan semula. Kita kembali bermusyawarah dengan Al-Qur`an mengenai semua gerakan dan kerja kita dalam kehidupan. Kita melihat kembali bagaimana Al-Qur`an bekerja dan bergerak di dalam perasaan kita dan di dalam kehidupan kita, sebagaimana ia dulu bekerja dan bergerak di dalam kehidupan jamaah Islam angkatan pemula.

* * *

Infak, Pahalanya, Etikanya, dan Gangguan-Gangguannya

Sekarang kita berhadapan dengan nash-nash Al-Qur`an dalam pelajaran ini secara terperinci,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir, seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 261)**

Dustur 'undang-undang, peraturan, hukum' ini tidak dimulai dengan mewajibkan atau menugaskan. Tetapi, hanya dimulai dengan anjuran dan memberikan rangsangan. Ternyata metode ini sangat efektif untuk membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan-kesan yang hidup di dalam jiwa manusia. Ia membentangkan sebuah lukisan tentang suatu kehidupan yang berdenyut, tumbuh, berkembang, dan memberikan hasil, yaitu kehidupan tanaman. Anugerah alam atau karunia Allah. Tanaman yang memberikan hasil berlipat ganda bagi si penanam, memberikan keuntungan yang berkali-kali lipat dibandingkan dengan bibit yang ditaburkannya. Dibentangkannya gambaran yang mengesankan ini sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah,

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir, seratus biji."

Makna yang terbayang dalam hati mengenai pernyataan kalimat ini ialah adanya penghitungan dengan melipatgandakan sebutir benih menjadi tujuh ratus butir. Sedangkan, pemandangan hidup yang dipaparkan dalam kalimat ini lebih luas dan lebih indah daripada aktivitas penghitungan ini, lebih meresap dalam perasaan, dan lebih mengesankan dalam jiwa. Pemandangan tentang kehidupan yang berkembang, pemandangan alam yang hidup, pemandangan tentang tanaman yang membuahkan hasil, dan pemandangan yang mengagumkan dalam dunia tumbuh-tumbuhan, yaitu sebatang ranting (padi) yang memuat tujuh bulir, dan tiap-tiap bulir memuat seratus butir.

Parade kehidupan yang tumbuh berkembang dan memberikan hasil yang demikian ini akan mengarahkan hati manusia untuk gemar berkorban dan memberikan infak. Infak itu bukannya memberi melainkan mengambil, tidak mengurangi melainkan menambah. Gelombang pemberian dan perkembangan itu terus berjalan di jalannya, lalu melipatkan perasaan yang terpesona oleh pemandangan tentang tanaman dan hasilnya itu. Allah melipatgandakan pahala bagi siapa yang dikehendaki-Nya, melipatgandakannya tanpa perhitungan dan hisab. Melipatgandakan rezeki-Nya yang tidak ada seorang pun mengetahui batas-batasnya, melipatgandakan rahmat-Nya yang tidak seorang pun mengetahui jangkauan ukurannya,

"Allah Mahaluas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Mahaluas, tidak mempersempit pemberian-Nya, tidak menahan-nahannya, dan tidak menarik-nariknya. Maha Mengetahui, mengetahui benih-benih dan menetapkannya, tiada sesuatu pun yang samar atas-Nya.

Akan tetapi, infak bagaimanakah yang tumbuh dan berkembang seperti itu? Dan, pemberian manakah yang dilipatgandakan oleh Allah di dunia dan di akhirat kepada orang yang dikehendaki-Nya?

Ia adalah infak yang mengangkat derajat manusia dan tidak mengotorinya. Infak yang tidak menodai kehormatan dan tidak mengotori perasaan. Infak yang terjadi dan bersumber dari hati yang rela dan suci. Infak yang hanya bertujuan mencari keridhaan Allah semata-mata,

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَآ أَنفَقُوا۟ مَنًّا وَلَآ أَذًى ۙ لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." **(al-Baqarah: 262)**

"Menyebut-nyebut pemberian" merupakan unsur yang tidak disukai dan sangat tercela, serta menunjukkan perasaan yang hina dan rendah. Maka, jiwa manusia tidak akan menyebut-nyebut apa yang telah diberikannya kecuali karena adanya keinginan untuk mendapatkan kehormatan palsu, atau untuk menghinakan si penerima pemberian itu, atau untuk menarik perhatian manusia. Karena itu, tujuan pemberian yang dilakukannya adalah bukan karena Allah. Semua perasaan itu tidak mungkin masuk ke dalam jiwa yang bagus, dan tidak mungkin terbetik dalam jiwa yang beriman.

Menyebut-nyebut pemberian atau sedekah itu akan menyakit perasaan si pemberi sendiri dan si penerima. Menyakitkan si pemberi, karena ia menebarkan di dalam jiwanya rasa kesombongan dan kecongkakan, ingin melihat saudaranya terhina dan merendah-rendahkan diri di hadapannya. Tindakan ini akan memenuhi hatinya dengan kemunafikan, riya, dan jauh dari Allah. Juga menyakitkan perasaan si penerima, karena dia akan merasa terhina dan direndahkan, hingga dapat menimbulkan dendam dan keinginan untuk balas menyakitinya.

Dalam mensyariatkan infak itu, Islam tidak hanya semata-mata menutup keperluan, mengisi perut, dan memenuhi kebutuhan. Tidak! Tidak demikian. Tetapi, Islam hendak mendidik, membersihkan, dan menyucikan jiwa si pemberi. Dengan tujuan untuk membangkitkan rasa kemanusiaannya dan untuk menjalin hubungan dengan saudaranya yang fakir karena Allah dan karena sama-sama sebagai manusia. Juga untuk mengingatkannya akan nikmat Allah atas dirinya yang disertai dengan ikatan janji untuk memakan nikmat itu dengan tidak berlebihan dan tidak congkak. Dan, dianjurkannya agar berinfak "di jalan Allah" dengan tidak ada rasa enggan dan menyebut-nyebut pemberian.

Di samping itu, Islam juga bermaksud menyenangkan dan memberi kemurahan kepada si penerima, serta untuk menguatkan hubungannya dengan saudaranya sesama hamba Allah dan sesama manusia. Juga untuk menjalin persaudaraan antarjamaah agar mereka hidup di atas prinsip *takaful* 'saling menanggung' dan saling membantu. Diingatkannya dia akan kesatuan unsurnya, kesatuan kehidupannya, kesatuan arahnya, dan kesatuan tugasnya. Akan tetapi, menyebut-nyebut pemberian akan menghilangkan semua itu dan mengubah infak menjadi racun serta api.

Menyebut-nyebut pemberian itu sendiri sudah menyakitkan, meskipun tidak disertai dengan pukulan tangan dan caci-maki lisan. Menyebut-nyebut pemberian itu sendiri sudah menyakitkan dan menghapuskan nilai infak, mencabik-cabik masyarakat, serta menebarkan dendam dan kebencian.

Sebagian ahli ilmu jiwa sekarang menetapkan bahwa jasa yang diberikan orang lain kepada dirinya itu suatu ketika dapat memicu rasa permusuhan. Mereka beralasan bahwa si penerima itu merasakan kekurangan dan kelemahan dirinya di hadapan si pemberi. Perasaan ini membekas di dalam jiwanya. Maka, dia berusaha untuk dapat mengunggulinya dengan menyerang si pemberi itu. Namun, dia harus memendam rasa permusuhannya, karena dia selalu merasakan kelemahan dan kekurangannya di hadapannya. Sedangkan, si pemberi selalu menghendaki agar si penerima merasa bahwa dia adalah lebih utama daripadanya. Perasaan inilah yang menambah sakitnya si penerima sehingga berubah menjadi rasa permusuhan.

Adakalanya semua ini benar di dalam masyarakat jahiliah, masyarakat yang tidak dibimbing dan di-atur oleh Islam. Adapun agama Islam mempunyai pemecahan problem ini dengan cara lain. Ia memecahkannya dengan menetapkan di dalam jiwa bahwa harta itu adalah harta Allah dan rezeki yang ada di tangan manusia itu adalah rezeki Allah. Hakikat ini tidak dibantah oleh seorang pun kecuali orang jahil yang tidak mengetahui sebab-sebab rezeki yang jauh dan yang dekat. Semuanya itu adalah karunia Allah yang tidak seorang pun berkuasa terhadapnya. Sebutir gandum saja telah melibatkan sekian banyak kekuatan alam untuk mewujudkannya sejak matahari, bumi, air, hingga udara. Semua itu tidak berada di dalam kekuasaan manusia. Bandingkan pulalah dengan sebiji gandum ini tentang setetes air, sehelai pakaian, dan lain-lainnya. Karena itu, apabila seseorang memberikan sedikit hartanya, maka sebenarnya itu adalah harta Allah yang diberikan. Dan, kalau

dia melakukan suatu kebaikan, maka itu adalah suatu pinjaman kepada Allah yang kelak akan dilipatgandakan pahalanya dengan amat banyak. Orang miskin yang menerimanya tidak lain hanyalah sebagai alat dan sebab agar si pemberi mendapatkan berkali-kali lipat dari harta Allah yang telah diberikannya.

Kemudian, Allah mensyariatkan adab dan etikanya yang sedang kita bicarakan ini, untuk mengukuhkan makna ini di dalam jiwa. Sehingga, si pemberi tidak merasa dirinya lebih tinggi dan agar si penerima tidak merasa hina. Keduanya adalah sama-sama memakan rezeki dari Allah. Orang-orang yang memberi itu akan mendapatkan pahala dari Allah apabila mereka memberikan sebagian dari harta Allah itu untuk *sabilillah.* Tentunya dengan memenuhi adab dan etika yang telah ditetapkan Allah untuk mereka, dan terikat dengan janji yang telah ditetapkan Allah atas mereka,

"Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka," dari kefakiran, dendam, dan penipuan. *"Dan tidak (pula) mereka bersedih hati,"* terhadap apa yang telah mereka infakkan di dunia, dan tidak bersedih hati pula terhadap tempat kembali mereka di akhirat nanti.

Untuk menguatkan makna terdahulu mengenai hikmah infak dan kedermawanan, serta untuk menegaskan bahwa tujuannya adalah untuk membersihkan jiwa, menyenangkan hati, dan menjalin hubungan antara pemberi dan penerima dengan jalinan cinta kepada Allah, maka pada ayat berikutnya Allah berfirman,
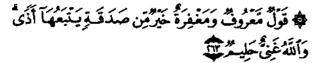
"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun." **(al-Baqarah: 263)**

Allah menetapkan bahwa sedekah yang disertai dengan menyakiti perasaan itu sama sekali tidak diperlukan. Perkataan yang baik dan rasa toleran lebih utama daripada sedekah seperti itu. Perkataan baik yang dapat membalut luka di hati dan mengisinya dengan kerelaan dan kesenangan. Pemberian maaf yang dapat mencuci dendam dan kebencian dalam jiwa, dan menggantinya dengan persaudaraan dan persahabatan. Maka, perkataan yang baik dan pemberian maaf dalam kondisi seperti itu akan dapat menunaikan fungsi utama sedekah, yaitu membersihkan hati dan menjinakkan jiwa.

Karena sedekah itu bukan sebagai suatu kelebihan si pemberi atas si penerima, melainkan sebagai pinjaman kepunyaan Allah, maka diakhirilah ayat ini dengan firman-Nya,

"Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun."

"Allah Mahakaya," tidak membutuhkan sedekah yang diiringi dengan menyakiti perasaan si penerima. *"Maha Penyantun,"* yang memberi rezeki kepada hamba-hamba-Nya, namun mereka tidak bersyukur. Namun demikian, Dia tidak segera menghukum mereka dan tidak segera menyakiti mereka. Padahal, Dialah yang memberi mereka segala sesuatu, yang memberikan kepada mereka eksistensi mereka sendiri sebelum segala sesuatunya. Oleh karena itu, hendaklah hamba-hamba ini belajar dari kepenyantunan Allah SWT. Yaitu, jangan tergesa-gesa menyakiti dan memarahi orang yang mereka beri sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepada mereka, ketika mereka tidak mendapatkan kesenangan dari si penerima atau ketika tidak mendapatkan ucapan terima kasih.

Al-Qur`an tak henti-hentinya mengingatkan manusia dengan sifat-sifat Allah yang Mahasuci agar mereka belajar kesopanan dari sifat-sifat itu sedapat mungkin. Juga tak henti-hentinya mendidik kaum muslimin supaya memperhatikan sifat-sifat Tuhannya dan meningkatkan usaha dan kualitasnya, agar mereka mendapatkan apa yang layak untuknya sesuai dengan kemampuannya.

Ketika kesan kejiwaan telah mencapai tujuannya --sesudah dibentangkannya pemandangan kehidupan yang tumbuh berkembang dan menghasilkan buahnya sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan tidak mengirinya dengan menyebut-nyebut pemberian itu dan tidak menyakiti perasaan si penerima, dan setelah ditunjukkan isyarat bahwa Allah Yang Mahakaya itu tidak membutuhkan sedekah yang disertai dengan menyakiti perasaan semacam itu, serta ditunjuki pula bahwa Dia adalah Maha Pemberi rezeki dan tidak tergesa-gesa menyakiti (menghukum) dan memarahi--maka diarahkanlah firman berikutnya kepada orang-orang yang beriman agar jangan membatalkan atau menghapuskan pahala sedekahnya dengan menyebut-nyebut pemberian itu dan menyakiti perasaan si penerima.

Untuk itu, dilukiskan pula bagi mereka sebuah atau dua buah pemandangan mengagumkan yang sangat serasi dengan pemandangan yang pertama.

Yaitu, suatu pemandangan tentang tanaman dengan perkembangannya. Kedua pemandangan itu menggambarkan tabiat infak yang ikhlas karena Allah dan infak yang dikotori dengan menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti perasaan si penerima. Hal itu dilukiskan dengan gambaran yang artistik dalam Al-Qur`an, yang melukiskan maknanya dalam konsep, melukiskan bekasnya dalam gerak, dan melukiskan keadaannya sebagai pemandangan yang menjiwai dalam imajinasi,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ
كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ
فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ
صَلْدًا لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا۟ وَٱللَّهُ لَا
يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾ وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ
أَمْوَٰلَهُمُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ
جَنَّةٍۭ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَـَٔاتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ
فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka, perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah. Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. Perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat." **(al-Baqarah: 264-265)**

Inilah pemandangan yang pertama.

Sebuah pemandangan utuh yang terdiri dari buah pemandangan yang berhadap-hadapan atau berlawanan bentuk, letak, dan buahnya. Masing-masing pemandangan mempunyai bagian-bagaian, yang sebagiannya tersusun dengan sebagian yang lain dan menampakkan sudut pelukisan dan pemaparannya yang indah. Di samping itu, melukiskan kesan dan makna-makna kejiwaan yang dilukiskannya dengan segala perumpamaan, karakteristik, dan isyarat-isyaratnya.

Kita sedang berada pada pemandangan pertama, di depan hati yang keras mengkilap,

"Seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian."

Ia tidak merasakan embun dan tetes-tetes iman. Akan tetapi, ia membungkus kekerasan dan kelicinan hatinya dengan bungkus riya.

Inilah hati yang keras dan dibungkus dengan riya, yang digambarkan seperti *"batu licin yang di atasnya ada tanah (debu)."* Batu keras yang tidak ada kesuburan dan kelembutannya, yang ditutup dengan tanah atau debu tipis-tipis untuk menutup kekerasan dan mengkilapnya dari pandangan mata, sebagaimana halnya riya menutup kekerasan hati yang kosong dari iman,

"Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah)."

Hujan yang lebat menghilangkan tanah yang sedikit itu sehingga tampaklah batu itu dengan kegersangan dan kekerasannya, tidak menumbuhkan suatu tumbuhan, dan tidak menghasilkan buah-buahan. Demikian pulalah hati orang yang memberikan infak dengan riya kepada manusia, tidak membuahkan kebaikan dan tidak menghasilkan pahala.

Adapun pemandangan kedua adalah kebalikan pemandangan yang pertama. Yaitu, hati yang penuh dengan iman, yang lembab dengan keceriaan, yang menafkahkan hartanya *"untuk mencari keridhaan Allah"*, dan yang mengeluarkan infak dengan kepercayaan yang mantap untuk mendapatkan kebaikan. Yaitu, kepercayaan yang bersumber dari iman, kepercayaan yang menghunjam amat dalam di lubuk hati.

Apabila hati yang keras dan dibungkus dengan riya diumpamakan dengan batu yang keras dan mengkilap yang ditutupi sejumput tanah, maka hati yang beriman diumpamakan dengan kebun yang subur dengan tanahnya yang dalam, yang merupakan kebalikan dari tanah sedikit yang terletak di atas batu yang keras dan licin. Kebun yang terletak di dataran tinggi yang subur, berhadapan dengan batu yang di atasnya ada sejumput tanah agar peman-

dangan itu serasi modelnya. Apabila hujan lebat turun maka tanah di kebun yang subur itu tidak hilang, seperti ia menghilangkan tanah sedikit yang menutup batu yang keras itu. Bahkan, hujan itu justru menghidupkan, menyuburkan, dan menumbuhkan kebun tersebut.

"Disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat."

Hujan tersebut menghidupan kebun itu, bagaikan sedekah menghidupkan hati orang yang beriman. Sehingga, ia menjadi bersih dan semakin akrab hubungannya dengan Allah, dan hartanya pun menjadi bersih dan dilipatgandakan oleh Allah menurut yang dikehendaki-Nya. Kehidupan kaum muslimin pun menjadi bersih, baik, dan berkembang karena infak,

"Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai)."

Hujan gerimis atau hujan yang sedikit pun sudah memadai bagi tanah yang subur. Ini merupakan pemandangan yang lengkap, yang saling berhadapan dan berkebalikan keadaannya, yang tersusun rapi bagian-bagiannya, yang ditampilkan dengan metode yang amat bagus susunan kalimat dan penyampaiannya, yang mempersonifikasikan segala sesuatu yang masuk ke dalam hati dan getaran pikiran, yang menggambarkan kesan-kesan dan perasaan dalam hati, dengan metode penyampaian yang mudah diterima dan menawan.

Apabila pemandangan yang pertama itu merupakan lapangan bagi pandangan mata dan pandangan hati dari satu segi, dan yang menjadi titik tolak untuk melihat kekuasaan Allah dan mengenal-Nya dari balik fenomena-fenomena lahiriah, maka datanglah kalimat penutup yang menyentuh hati,

"Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat."

Adapun pemandangan kedua merupakan perumpamaan bagi akibat perbuatan menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti perasaan si penerima, bagaimana ia menghapuskan bekas-bekas sedekah pada saat yang bersangkutan tidak memiliki kekuatan dan pertolongan, dan tidak dapat menolak penghapusan itu sama sekali. Ini adalah perumpamaan bagi suatu kesudahan (akibat) yang mengecewakan, yang dilukiskan dalam suatu lukisan yang mengesankan dengan kecaman yang keras. Segala sesuatu yang ada padanya bersifat keras dan kejam, setelah sebelumnya (pemandangan pertama) penuh dengan keamanan dan kelapangan,

أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُۥ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ لَهُۥ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَأَصَابَهُ ٱلْكِبَرُ وَلَهُۥ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَآءُ فَأَصَابَهَآ إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَٱحْتَرَقَتْ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

"Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai? Dia mempunyai di dalam kebun itu segala macam buah-buahan. Kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka, kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya." **(al-Baqarah: 266)**

Sedekah ini, pokoknya dan bekas-bekasnya dilukiskan dalam dunia indrawi,

"Kebun kurma dan anggur yang di bawahnya mengalir sungai-sungai? Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan."

Kebun yang rimbun dedaunannya, subur, dan banyak buahnya. Demikian pulalah tabiat dan bekas-bekas serta pengaruh sedekah yang terjadi di dalam kehidupan si pemberi sedekah, di dalam kehidupan si penerima sedekah, dan kehidupan umat manusia. Ia memiliki ruh dan bayang-bayang, memiliki kebaikan dan berkah, mengandung makanan untuk menghilangkan lapar dan mengandung air penghapus dahaga, ia tumbuh dan berkembang.

Maka, siapakah gerangan yang ingin memiliki kebun seperti ini–atau kebaikan seperti ini--kemudian dia mengumbar mulutnya untuk menyebut-nyebut pemberiannya dan menyakiti perasaan si penerima yang akan berakibat menghapuskan kebaikannya sebagaimana angin keras yang mengandung api membakar habis kebun itu?

Dan, kapankah peristiwa itu terjadi? Pada saat yang bersangkutan tidak dapat melaksanakan sedekah lagi, sementara dia sangat membutuhkan naungan dan kenikmatannya!

"Kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka, kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah."

Siapakah gerangan yang menginginkan kondisi

yang seperti ini? Dan, siapakah gerangan yang memikirkan akibat yang demikian itu lantas dia tidak menjaga dirinya?

"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu memikirkannya."

Demikianlah pemandangan yang hidup seperti sosok manusia, yang mula-mula hidup dalam kesenangan, kemewahan, dan kemakmuran, yang penuh dengan kenikmatan, gairah, dan keindahan. Tetapi, kemudian semuanya habis ludes diterpa angin kencang yang mengandung api. Pemandangan yang mengagumkan dengan nuansa sentimentil yang menakutkan dan menggetarkan perasaan, yang tidak memberi peluang bagi manusia untuk ragu-ragu menentukan pilihan sebelum habis waktunya, serta sebelum kebun yang rindang dan banyak buahnya itu diterpa angin panas yang amat kencang.

Susunan yang rapi, lembut, dan indah serta menarik perhatian dikemas dalam sebuah pemandangan dengan transparan, dengan metode pemaparan dan pelukisan yang indah teratur rapi. Keindahan dan kerapian ini bukan cuma berhenti pada pemandangan-pemandangan itu satu per satu, tetapi kain kerainya dibentangkan sedemikian rupa hingga meliputi semua pemandangan dalam pelajaran ini dari awal hingga akhirnya. Semuanya ditampilkan dalam hamparan yang sejenis. Hamparan tumbuh-tumbuhan, sebutir biji yang menumbuhkan tujuh bulir. Batu yang keras dan mengkilap (licin) yang di atasnya terdapat debu tanah, lalu ditimpa hujan lebat. Kebun di dataran tinggi, yang menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Kebun kurma dan anggur hingga hujan lebat, hujan gerimis, dan angin keras yang melengkapi hamparan perkebunan yang semuanya dilukiskan dengan indah dan mengesankan.

Di balik pemaparan dan pelukisan yang indah ini terdapat hakikat yang besar, yaitu hakikat hubungan antara jiwa manusia dan perawatan tanah. Hakikat tentang asal yang satu, tabiat yang satu, kehidupan yang tumbuh di dalam jiwa manusia dan di dalam tanah, dan hakikat penghapusan baik yang menimpa kehidupan ini di dalam jiwa maupun yang terjadi pada tanah.

Itulah Al-Qur`an, kalimat kebenaran yang sangat indah dari Tuhan yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

* * *

Jenis Barang yang Disedekahkan dan Cara Bersedekah

Langkah berikutnya adalah mengenai tata aturan sedekah, untuk menerangkan jenis dan caranya, setelah diterangkan etika dan akibatnya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا۟ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُوا۟ فِيهِ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." **(al-Baqarah: 267)**

Prinsip-prinsip yang diterangkan ayat-ayat terdahulu bahwa sedekah harus mengacu padanya dan bersumber darinya itu menghendaki agar kepemurahan itu dilakukan dengan memberikan sesuatu yang lebih utama, bukan dengan yang kualitasnya rendah dan jelek, sehingga pemiliknya sendiri menolaknya. Jika barang seperti itu ditawarkan kepadanya dalam suatu jual beli niscaya tidak akan mau menerimanya kecuali dengan mengurangi harganya. Maka, Allah sama sekali tidak mau menerima sesuatu yang jelek dan buruk.

Ini adalah seruan umum kepada orang-orang yang beriman--pada setiap waktu dan generasi--dan meliputi semua harta yang sampai ke tangan mereka. Juga meliputi hasil usaha mereka yang halal dan baik, dan meliputi apa yang dikeluarkan Allah dari bumi untuk mereka, baik berupa tumbuh-tumbuhan maupun bukan tumbuh-tumbuhan yang dikeluarkan dari dalam tanah, yang meliputi barang-barang tambang dan minyak. Oleh karena itu, nash ini mencakup semua jenis harta, yang dijumpai pada zaman Nabi saw. dan yang akan ditemukan nanti. Nash ini bersifat meliputi dan menyeluruh *(syamil jami')*. Tidak ada satu pun jenis harta yang lepas darinya, kapan pun waktunya. Semuanya terkena kewajiban zakat sebagaimana diwajibkan oleh nash itu. Sedangkan, ukurannya diterangkan di dalam As-Sunnah sesuai dengan jenis hartanya sebagaimana yang sudah terkenal waktu itu. Kemudian, jenis-jenis harta yang baru dikiaskan kepadanya.

Terdapat beberapa riwayat mengenai sebab turunnya ayat ini yang baik juga dikemukakan untuk membayangkan hakikat kehidupan yang dihadapi oleh Al-Qur'an pada waktu itu. Juga hakikat usaha dan perjuangan yang dicurahkan untuk membersihkan dan mendidik jiwa serta mengangkat derajatnya ke posisi yang tinggi.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan isnadnya dari al-Barra' bin Azib r.a., dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kaum Anshar. Kaum Anshar itu apabila datang musim memanen kurma, maka diambillah kurma-kurma yang sudah berwarna tetapi belum masak dari kebun. Kemudian mereka gantungkan pada tali antara dua tiang di masjid Rasulullah saw., lalu dimakan oleh orang-orang fakir Muhajirin. Maka, ada seorang dari mereka yang sengaja mengambil kurma yang paling buruk kemudian dicampur dengan kurma yang sudah berwarna itu, karena ia mengira bahwa yang demikian itu diperbolehkan. Kemudian Allah menurunkan ayat mengenai orang yang berbuat demikian itu,

'Janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya.'"

Al-Hakim juga meriwayatkannya dari al-Barra' seraya berkata, "Sahih menurut syarat Bukhari dan Muslim, hanya saja beliau berdua tidak meriwayatkannya."

Dan, Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dengan isnadnya dari al-Barra' r.a., dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kami. Kami adalah para pemilik kebun kurma. Maka, orang-orang biasa membawa kurmanya banyak atau sedikit. Ia datang dengan membawa tandannya lalu digantungkannya di masjid. Dan, ahli *shuffah* itu tidak memiliki makanan. Apabila salah seorang dari mereka merasa lapar, maka datanglah ia dan memukul kurma itu dengan tongkatnya. Kemudian berjatuhanlah kurma yang sudah berwarna dan yang sudah masak, lalu dimakannya. Ada beberapa orang yang tidak menyukai kebaikan yang datang dengan membawa setandan kurma yang buruk-buruk dan jelek-jelek. Ia membawa tandan kurma yang sudah rusak, lalu diikat. Kemudian turunlah ayat,

'Janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya.'

Al-Barra' berkata, 'Seandainya salah seorang di antara Anda diberi hadiah kurma seperti yang diberikannya itu, niscaya dia tidak akan mau menerimanya kecuali dengan memicingkan mata dan merasa malu. Maka, sesudah itu orang-orang membawa kurma yang baik-baik.'"

Kedua riwayat ini hampir sama isinya. Keduanya mengisyaratkan kondisi yang terjadi di Madinah, dan menunjukkan kepada kita suatu keadaan yang berhadapan dengan keadaan lain yang ditempuh orang-orang Anshar di Madinah dalam sejarah pengorbanan yang toleran dan kedermawanan yang melimpah. Riwayat itu juga menunjukkan kepada kita suatu jamaah yang menjadi contoh teladan yang mengagumkan. Juga menunjukkan contoh lain yang memerlukan perawatan, pendidikan, dan pengarahan untuk menuju kepada kesempurnaan, sebagaimana sebagian kaum Anshar perlu dicegah dari bermaksud mengeluarkan harta yang jelek. Biasanya kalau harta seperti itu dihadiahkan kepada mereka, niscaya mereka tidak mau menerimanya kecuali hanya karena merasa malu menolaknya saja. Dan, kalau diperjualbelikan, niscaya mereka akan mengurangi harganya (menghargainya dengan rendah), meskipun harta itu mereka berikan karena Allah.

Oleh karena itu, datanglah ujung ayat,

"Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

Dia Mahakaya lagi Maha Terpuji. Dia Yang Mahakaya tidak membutuhkan pemberian manusia sama sekali. Kalau mereka hendak memberi-Nya, maka sesungguhnya mereka itu memberi kepada dirinya sendiri. Karena itu, hendaklah mereka memberikan yang baik dengan hati yang rela pula. Dan, Dia Yang Maha Terpuji, menerima yang baik-baik dan memujinya, lalu membalasnya dengan sebaik-baiknya.

Masing-masing dari kedua sifat di tempat ini memberikan isyarat yang menggetarkan hati, sebagaimana ia telah menggetarkan hati kaum Anshar secara nyata.

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik."

Sebab kalau tidak, Allah itu Mahakaya dan sama sekali tidak membutuhkan harta-harta buruk yang kamu keluarkan untuk sedekah. Padahal, Dia memuji kebaikanmu ketika kamu mengeluarkannya dan membalasnya dengan balasan sebagai orang yang rela dan berterima kasih. Allahlah yang Maha Pemberi rezeki dan Pemberi anugerah. Dia membalasmu atas kebaikanmu sebagai balasan pujian, padahal Dialah yang telah memberikannya kepadamu sebelumnya.

Manakah pengarahan, rayuan, dan pendidikan hati dengan *uslub* yang mengagumkan seperti ini?

Nah, karena keengganan seseorang untuk mengeluarkan infak dengan memilihkan harta yang buruk itu semata-mata hanya timbul dari motif-motif yang jelek, karena tidak mantapnya keyakinannya terhadap apa yang di sisi Allah, dan karena takut miskin yang tidak akan menghinggapi jiwa yang senantiasa berhubungan dengan Allah--yakni jiwa yang selalu menghadap dan menuju kepadanya, dan mengerti bahwa tempat kembalinya segala sesuatu yang ada padanya adalah kepada-Nya--, maka Allah mengungkapkan dengan transparan kepada orang-orang yang beriman tentang unsur-unsur yang mendorong manusia berbuat demikian itu. Tujuan transparansi itu agar tampak dengan jelas kepada mereka, dan supaya mereka mengetahui di mana jiwa seperti itu tumbuh, dan siapa gerangan yang menebarkannya di dalam hati.

Ia, yang menebarkannya di dalam hati, adalah setan,

ٱلشَّيۡطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلۡفَقۡرَ وَيَأۡمُرُكُم بِٱلۡفَحۡشَآءِۖ وَٱللَّهُ
يَعِدُكُم مَّغۡفِرَةٗ مِّنۡهُ وَفَضۡلٗاۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ ٢٦٨ يُؤۡتِي
ٱلۡحِكۡمَةَ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُؤۡتَ ٱلۡحِكۡمَةَ فَقَدۡ أُوتِيَ خَيۡرٗا
كَثِيرٗاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٦٩

"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir). Sedangkan, Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. Allah menganugerahkan al-hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al-Qur`an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi hikmah yang banyak. Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)." **(al-Baqarah: 268-269)**

Setan menakut-nakuti kamu dengan kemiskinan, lalu ia menebarkan ke dalam jiwa kamu sifat rakus, bakhil, dan sikap permusuhan. Setan menyuruh kamu berbuat *fahisyah* (bentuk jamaknya adalah *fahsya*). *Fahisyah* adalah semua kemaksiatan yang amat buruk yakni melampaui batas. Meskipun biasanya kata ini digunakan untuk maksiat tertentu, tetapi ia bersifat menyeluruh. Takut akan kemiskinan telah mendorong kaum jahiliah membunuh anak-anak perempuannya, dan ini juga suatu *fahisyah*. Rakus untuk mengumpulkan harta dan kekayaan sehingga mendorong sebagian mereka mencari harta dengan jalan riba adalah suatu *fahisyah* juga. Takut miskin karena menginfakkan harta di jalan Allah itu sendiri merupakan suatu *fahisyah*.

Ketika setan menjanjikan kemiskinan kepadamu dan menyuruhmu berbuat *fahisyah* 'kejahatan, kemaksiatan', Allah menjanjikan kepadamu ampunan dan karunia,

"Sedangkan, Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia."

Didahulukannya ampunan dan diakhirkannya karunia karena karunia itu merupakan tambahan setelah mendapat ampunan. Karunia ini juga meliputi pemberian rezeki di dunia ini, sebagai balasan pengorbanannya di jalan Allah dan infaknya.

"Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Dia memberi karena keluasan karunia-Nya, dan Dia mengetahui apa yang terbetik dalam hati dan yang tergetar dalam nurani. Allah tidak hanya memberi harta saja, dan tidak memberi ampunan saja. Tetapi, Dia memberikan *"hikmah"*, yaitu kelapangan dan kelurusan tujuan, mengerti sebab dan tujuan, dan menempatkan segala sesuatu pada proporsinya dengan penuh kesadaran dan pengertian,

"Allah memberikan al-hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al-Qur`an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak."

Ia telah dianugerahi kesederhanaan dan kelurusan. Karena itu, ia tidak berbuat jahat dan tidak melampaui batas. Ia telah diberi pengetahuan tentang sebab-sebab dan tujuan, karenanya ia tidak tersesat di dalam mengukur dan menentukan urusan. Ia juga telah diberi pandangan batin yang cemerlang dan membimbingnya kepada kemaslahatan yang tepat baik berupa gerakan maupun perbuatan. Itu adalah kebaikan yang banyak, yang beraneka ragam dan warnanya.

"Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran."

Ulul-albab 'orang yang berakal sehat' adalah orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sadar dan tidak lengah, dan orang yang dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk ke dalam kesesatan. Inilah tugas akal. Fungsinya adalah meng-

ingat arahan-arahan hidayah dan petunjuk-petunjuknya, dan mengambil manfaat darinya sehingga tidak hidup dengan lengah dan lalai.

Inilah hikmah yang dianugerahkan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Karena itu, hikmah ini senantiasa terikat dengan kehendak Allah SWT. Inilah kaidah pokok dalam *tashawwur* islami, mengembalikan segala sesuatu kepada kehendak mutlak yang bebas. Tetapi, pada waktu yang sama Al-Qur`an menetapkan hakikat lain bahwa barangsiapa yang menghendaki hidayah dan berusaha untuk mendapatkannya serta bersungguh-sungguh untuk menggapainya, maka Allah tidak menghalanginya. Bahkan, Dia memberinya pertolongan untuk mencapainya,

"Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." **(al-'Ankabuut: 69)**

Untuk menenangkan hati setiap orang yang menuju kepada petunjuk Allah, adalah bahwa kehendak-Nya akan membagikan untuknya hidayah dan memberinya hikmah, serta menganugerahkan kepadanya kebaikan yang banyak itu.

Di sana terdapat hakikat lain yang perlu kami kumpulkan dengannya sebelum meninggalkan poin ini pada firman Allah,

"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan. Sedangkan, Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. Allah menganugerahkan al-hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al-Qur`an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki."

Di depan manusia hanya ada dua jalan kehidupan, yaitu jalan Allah dan jalan setan. Seseorang mendengarkan janji Allah atau mendengarkan janji setan. Barangsiapa yang tidak menempuh jalan Allah dan mendengarkan janji-Nya berarti dia menempuh jalan setan dan mengikuti janjinya.

Tidak ada jalan hidup kecuali hanya satu, yaitu kebenaran *manhaj* 'jalan hidup' yang disyariatkan Allah. Selainnya adalah untuk setan dan dari setan.

Inilah hakikat yang ditetapkan oleh Al-Qur`an, diulang-ulangnya, dan dikukuhkan serta ditegaskannya, supaya tidak ada alasan bagi seseorang untuk menyimpang dari *manhaj* Allah. Kemudian dia menganggap bahwa dirinya berada dalam petunjuk dan kebenaran dalam bab apa pun. Mengenai hal ini tidak ada kesamaran dan kekaburan. Hanya Allah atau setan, *manhaj* Allah atau *manhaj* setan, jalan Allah atau jalan setan. Tinggal manusia saja mau memilih yang mana, silakan!

"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula)." **(al-Anfaal: 42)**

Tidak ada kesamaran dan tidak ada kekaburan. Yang ada hanya "petunjuk atau kesesatan". Kebenaran itu hanya satu, tidak lebih. Maka, apa lagi di luar kebenaran kalau bukan kesesatan?!

Sesudah itu kita kembali lagi bersama ayat-ayat ini kepada masalah sedekah. Sesungguhnya, Allah mengetahui apa yang dinafkahkan oleh seseorang baik berupa sedekah maupun nazar yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Sebagai konsekuensi pengetahuan-Nya itu, Dia akan memberikan balasan sesuai dengan niat yang memotivasinya,

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُهُۥ ۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٢٧٠﴾ إِن تُبْدُوا۟ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

"Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolong pun baginya. Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Baqarah: 270-271)**

Nafkah (infak) ini meliputi segala sesuatu yang dikeluarkan oleh si pemilik harta dari hartanya, baik yang berupa zakat, sedekah, maupun perbuatan-perbuatan sunnah dengan harta dalam rangka perjuangan. Nazar juga termasuk jenis nafkah yang diwajibkan oleh seseorang atas dirinya dengan ukuran dan ketentuan tertentu. Nazar itu tidak boleh dilakukan untuk selain Allah, melainkan harus karena Allah dan di jalan Allah. Nazar kepada salah seorang hamba Allah adalah syirik, seperti menyembelih

binatang yang dilakukan oleh orang-orang musyrik untuk berhala-berhala sembahan mereka dalam masa-masa jahiliah.

"Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya."

Perasaan seorang mukmin bahwa Allah Yang Mahasuci selalu mengawasi niat, hati, gerak, dan perbuatannya, menimbulkan pengaruh di dalam hatinya perasaaan yang hidup dan bermacam-macam. Yaitu, perasaan takwa dan merasa takut kalau di hatinya terlintas perasaan riya atau kepura-puraan, kikir atau bakhil, takut miskin, dan khawatir dibohongi (bahwa amalnya tidak akan mendapat balasan di akhirat). Timbul pula perasaan tenang dan mantap akan balasan Allah, merasa rela dan lega terhadap apa yang bakal dibalaskan oleh Allah, dan mensyukuri nikmat-Nya dengan menginfakkan sebagian dari apa yang telah diberikan Allah kepadanya.

Adapun orang yang tidak memenuhi hak nikmat itu, tidak menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya, dan enggan melakukan kebaikan setelah diberi nikmat oleh Allah, maka dia adalah orang yang zalim terhadap janjinya kepada Allah, zalim kepada orang lain, dan zalim kepada dirinya sendiri. Sedangkan,

"Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolong pun baginya."

Dan, menyembunyikan (merahasiakan) "sedekah yang sunnah" itu lebih utama dan lebih disukai oleh Allah, serta lebih patut dapat melepaskan yang bersangkutan dari noda kepura-puraan dan riya. Sedangkan, di dalam "menunaikan sesuatu yang wajib" maka menampakkannya itu pun sudah termasuk dalam makna ketaatan, menyebarkan makna ini dan menampakkannya adalah sangat bagus. Karena itulah, ayat tersebut mengatakan,

"Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu."

Maka, ayat ini meliputi kedua keadaan tersebut, dan memberikan posisi yang cocok bagi masing-masing perbuatan yaitu memuji yang ini di tempatnya dan memuji yang itu pada proporsinya pula. Ayat ini juga menjanjikan kepada orang-orang mukmin yang melakukan yang ini ataupun yang itu bahwa kesalahan-kesalahan mereka akan dihapuskan,

"Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu."

Hal ini akan menimbulkan di dalam hati perasaan takwa dan kehati-hatian pada satu sisi, serta ketenangan dan kepuasan pada sisi lain, juga menghubungkannya dengan Allah di dalam niat dan amal dalam semua keadaan,

"Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Kita perlu memperhatikan panjangnya pengarahan dan bermacam-macamnya metode *targhib* 'perangsangan' dan *tarhib* 'peringatan' dalam masalah infak ini, supaya kita mengetahui dua hal penting. *Pertama,* Islam melihat tabiat jiwa manusia dan kebakhilannya mengeluarkan harta, dan kebutuhannya untuk terus digerakkan dan dibina secara kontinu untuk mengalahkan kerakusan ini dan melepaskan kebakhilannya, serta mengangkatnya kepada posisi terhormat yang dikehendaki Allah untuk manusia.

Kedua, karakter yang dihadapi Al-Qur`an di lingkungan bangsa Arab yang terkenal pemurah dan dermawan. Akan tetapi, kepemurahan dan kedermawanan ini dimaksudkan untuk mendapatkan popularitas dan pujian orang lain, serta menjadi pembicaraan di tenda-tenda dan kemah-kemah. Bukanlah urusan yang mudah kalau Islam mengajarkan kepada mereka agar melakukan sedekah dengan tidak menunggu mendapatkan semua ini, dengan membersihkan diri dari semua ini, dan menghadapkan tujuannya hanya karena Allah saja. Masalah ini memerlukan pendidikan yang panjang, upaya yang banyak, dan seruan yang terus-menerus untuk mencapai ketinggian, kemurnian niat, dan keikhlasan. Begitulah yang dilakukan oleh Al-Qur`an.

* * *

Oleh karena itu, perlu kiranya pembicaraan dialihkan dari orang-orang mukmin kepada Rasulullah saw. untuk menetapkan sejumlah hakikat yang besar dan memiliki pengaruh yang dalam di dalam menegakkan *tashawwur* islami di atas kaidah-kaidahnya, dan di dalam meluruskan perilaku islami di jalannya,

۞ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَىٰهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۗ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ ٱللَّهِ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk. Akan tetapi, Allahlah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya. Apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan, apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan)." **(al-Baqarah: 272)**

Tidak luput kita perhatikan juga dalam konteks ayat ini tentang keadaan orang-orang mukmin ketika menafkahkan hartanya,

"Janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah."

Inilah keadaan orang mukmin, bukan yang lainnya. Dia tidak menginfakkan hartanya melainkan karena mencari keridhaan Allah, bukan karena mengikuti hawa nafsu dan bukan pula karena tujuan-tujuan lain. Ia menginfakkan hartanya bukan untuk mencari perhatian manusia dan mencari popularitas. Ia menginfakkan hartanya bukan bermaksud untuk mengungguli orang lain dan menyombongi mereka. Ia berinfak bukan untuk menyenangkan hati penguasa atau untuk mendapatkan tanda penghargaan. Ia tidak melakukan infak melainkan semata-mata mencari keridhaan Allah, tulus ikhlas karena Allah. Karena itu, hatinya merasa mantap bahwa Allah akan menerima sedekahnya; hatinya percaya bahwa Allah akan memberi berkah pada hartanya; ia percaya kepada pahala dan karunia Allah; ia percaya kepada kebaikan dan kebajikan dari Allah sebagai balasan kebaikan dan kebajikannya kepada hamba-hamba Allah. Karena anugerah Allah di bumi, maka ia meningkat kedudukannya, menjadi suci dan bersih. Sedangkan, karunia akhirat sesudah itu semua adalah sangat utama.

Kemudian, dikhususkannya penyebutan salah satu sasaran di antara sasaraan-sasaran sedekah, dan ditampilkanlah sebuah lukisan yang lembut, halus, terpelihara, mulia, dan cerdas, bagai segolongan dari kaum mukminin. Sebuah lukisan yang mengesankan perasaan dan menggerakkan hati untuk mengetahui pribadi-pribadi yang enggan meminta-minta sehingga tidak menjadi hina, enggan meminta-minta sumbangan sehingga tidak berkurang martabatnya, memandang rendah terhadap tindakan meminta-minta, dan tidak mau menyebut-nyebutnya,

لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِى ٱلْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَٰهُمْ لَا يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah. Mereka tidak dapat berusaha di muka bumi. Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya. Mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan, apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 273)**

Sifat-sifat yang mengesankan ini terterapkan pada sejumlah kaum Muhajirin. Mereka telah meninggalkan harta dan keluarganya. Mereka bertempat tinggal di Madinah dan mewakafkan dirinya untuk berjihad di jalan Allah dan menjaga Rasulullah saw., seperti Ahlush-Shuffah yang bertempat tinggal di masjid untuk menjaga rumah Rasulullah saw. agar musuh tidak dapat menyatroninya. Mereka terikat oleh jihad di jalan Allah sehingga mereka tidak dapat bepergian di muka bumi untuk melakukan perdagangan dan usaha-usaha lainnya. Namun demikian, mereka tidak meminta sesuatu pun kepada orang lain. Mereka selalu berpenampilan bagus sehingga orang-orang yang tidak tahu mengira mereka itu orang kaya karena selalu menjaga diri dari menampakkan kebutuhannya. Tidak ada yang mengerti keadaan mereka yang sebenarnya kecuali orang yang memiliki firasat.

Akan tetapi, nash itu bersifat umum, berlaku bagi selain mereka juga pada semua masa. Berlaku bagi orang-orang terhormat yang miskin, yang karena kondisinya maka terpaksa mereka tidak dapat bekerja. Namun, karena kemuliaannya, mereka tidak mau meminta sumbangan. Mereka berpenampilan bagus supaya tidak tampak kemiskinannya. Sehingga, orang yang tidak mengerti bagaimana keadaan mereka yang sebenarnya mengira mereka orang kaya, karena selalu menjaga harga dirinya. Akan tetapi, orang yang memiliki perasaan yang sensitif dan mata hati yang terbuka, dapat mengetahui apa yang ada di balik penampilan mereka yang indah itu. Maka, rasa kejiwaannya tampak pada sifat-sifatnya,

yang mereka kemas dengan rasa malu.

Ini adalah sebuah lukisan yang memiliki kesan amat dalam, yang digambarkan oleh nash yang pendek ini, untuk menggambarkan sebuah percontohan yang mulia. Ini adalah sebuah lukisan yang lengkap, yang dilukis dengan rasa kemalu-maluan. Hampir setiap kalimatnya memiliki sentuhan yang lembut, melukiskan sifat-sifat dan tanda-tandanya, yang membangkitkan perasaan dan kesan mendalam. Sehingga, hampir-hampir belum sempurna seseorang yang membaca ayat ini sebelum tampak olehnya wajah-wajah dan pribadi-pribadi itu seakan-akan dia melihatnya. Begitulah metode Al-Qur`an di dalam melukiskan percontohan tentang manusia, hingga hampir terlintaslah setiap denyut kehidupan.

Itulah orang-orang fakir yang mulia, yang menyembunyikan kebutuhannya seakan-akan mereka sedang menutup aurat. Karena itu, memberikan sesuatu kepada mereka mesti dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan dengan sangat halus sehingga tidak menodai keengganannya dan tidak melukai kehormatannya. Maka, ujung ayat ini mengisyaratkan agar sedekah kepada mereka itu dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan rahasia, karena pelakunya sudah merasa tenang dan percaya akan pengetahuan Allah terhadapnya dan balasan-Nya kepadanya,

"Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui."

Hanya Allah sendirilah yanag mengetahui segala rahasia, dan kebaikan di sisi-Nya tidak akan tersia-sia.

Akhirnya, *dustur shadaqah* ini ditutup dengan nash umum yang meliputi semua tingkatan infak dan semua waktunya, yang secara umum juga meliputi semua orang yang berinfak karena mencari keridhaan Allah,

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٢٧٤

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya pada malam hari dan pada siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(al-Baqarah: 274)**

Tampaklah keserasian bagian penutup ini mengenai keumuman nash dan cakupannya yang menyeluruh, baik pada permulaaan ayat maupun pada akhir ayat, seakan-akan sebagai suatu perpaduan yang simpel dan fleksibel,

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya."

Demikianlah pengarahan umum yang meliputi semua jenis harta,

"Pada malam hari dan pada siang hari, secara tersembunyi dan terang-terangan."

Yang meliputi semua waktu dan keadaan,

"Maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya."

Demikianlah disebutkan secara mutlak, berupa pelipatgandaan harta, berkah umur, balasan di akhirat, dan keridhaan Allah.

"Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Mereka tidak merasa khawatir terhadap apa pun yang mengkhawatirkan, tidak takut terhadap apa pun yang menakutkan, dan tidak bersedih terhadap apa pun yang menyedihkan, baik di dunia maupun di akhirat.

Alangkah indah dan rapinya penutup *dustur* yang lurus ini, dengan pernyataan umum dan meliputi.

* * *

Khatimah

Waba'du. Sesungguhnya, Islam tidak menegakkan kehidupan para pemeluknya atas pemberian. Karena, seluruh tata aturannya pertama-tama ditegakkan pada prinsip memudahkan bekerja dan mencari rezeki bagi setiap orang yang mampu melakukannya. Juga mendistribusikan kekayaan dengan baik di antara pemeluknya secara benar dan adil antara usaha dan hasilnya. Akan tetapi, terdapat kondisi-kondisi khusus karena hal-hal tertentu yang merupakan persoalan yang dipecahkan dengan sedekah. Sekali waktu sedekah itu dalam bentuk kewajiban, yang dihimpun oleh pemerintahan Islam sebagai pelaksana syariat Allah, karena pemerintah yang mempunyai hak untuk melakukan penarikan atau penghimpunan ini. Sedekah ini merupakan pemasukan harta umum yang sangat penting bagi pemerintahan Islam.

Sekali waktu sedekah itu dalam bentuk sedekah *tathawwu'* yang tidak tertentu batasnya, yang dapat diberikan oleh orang-orang yang mampu kepada orang-orang yang membutuhkan secara langsung,

dengan menjaga adab-adab yang telah dijelaskan di muka, dan dengan menjaga harga diri para penerimanya. Suatu penjagaan harga diri yang diterangkan oleh ayat ini dengan gambaran yang begitu jelas. Islam telah memeliharanya di dalam jiwa pemeluknya, apabila salah seorang dari mereka merasa keberatan meminta sedekah walaupun hidupnya sangat kekurangan.

Imam Bukhari meriwayatkan dengan isnadnya dari Atha' bin Yasar dan Abdur Rahman bin Abi Umrah, keduanya mengatakan bahwa mereka mendengar Abu Hurairah berkata, "Telah bersabda Rasulullah saw.,

﴿ لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ الَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ ، وَلَا اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ ، إِنَّمَا الْمِسْكِيْنُ الَّذِي يَتَعَفَّفُ... اِقْرَأُوْا إِنْ شِئْتُمْ يَعْنِيْ قَوْلَهُ"، لَا يَسْأَلُوْنَ النَّاسَ إِلْحَافًا ﴾

'Orang miskin itu bukannya orang (yang meminta-minta lantas) diberi sebutir dua butir kurma, atau sesuap dua suap nasi. Tetapi, orang miskin itu ialah orang yang selalu menjaga harga dirinya.' Bacalah, kalau kamu mau, firman Allah (yang artinya), 'Mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak.'" **(HR Imam Bukhari)**

Imam Ahmad meriwayatkan, "Telah diberitahukan kepada kami oleh Abu Bakar al-Hanafi, telah diberitahukan kepada kami oleh Abdul Hamid bin Ja'far, dari ayahnya, dari seorang laki-laki dari Muzainah, bahwa ibunya berkata kepadanya, 'Mengapa engkau tidak pergi kepada Rasulullah saw. dan meminta kepada beliau sebagaimana orang-orang meminta kepada beliau?' Maka saya pergi untuk meminta kepada beliau, kemudian saya dapati beliau sedang berdiri berkhotbah seraya bersabda,

﴿ وَمَنِ اسْتَعَفَّ أَعَفَّهُ اللهُ ، وَمَنِ اسْتَغْنَى أَغْنَاهُ اللهُ ، وَمَنْ يَسْأَلِ النَّاسَ وَلَهُ عِدْلُ خَمْسِ أَوَاقٍ فَقَدْ سَأَلَ النَّاسَ إِلْحَافًا ﴾

'Barangsiapa yang memelihara harga dirinya maka Allah akan memeliharanya. Barangsiapa yang mencukup-cukupkan diri, maka Allah akan mencukupinya. Dan, barangsiapa yang meminta-minta kepada orang lain padahal dia mempunyai harta senilai lima uqiyah, maka sesungguhnya dia telah meminta-minta kepada manusia dengan mendesak.'

Maka saya berkata dalam hati, 'Seekor unta yang saya miliki lebih baik (lebih tinggi harganya) daripada lima uqiyah, dan seekor unta yang lain milik pembantuku lebih baik daripada lima uqiyah.' Kemudian saya pulang dan tidak jadi meminta-minta."

Al-Hafizh ath-Thabrani meriwayatkan dengan isnadnya dari Muhammad bin Sirin, dia berkata, "Telah sampai informasi kepada al-Harits--seorang laki-laki Quraisy yang berdomisili di Syam--bahwa Abu Dzar ditimpa kemiskinan, lalu dia mengirimkan kepadanya tiga ratus dinar. Maka dia berkata, 'Hamba Allah ini tidak menjumpai seseorang yang lebih hina daripada saya (kalau saya meminta-minta). Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ سَأَلَ وَلَهُ أَرْبَعُوْنَ فَقَدْ أَلْحَفَ ﴾

'Barangsiapa yang meminta-minta kepada orang lain padahal dia mempunyai empat puluh dirham, maka sesungguhnya dia telah meminta dengan mendesak.'

Padahal, keluarga Abu Dzar memiliki empat puluh dirham, seekor kambing dan dua orang pelayan."

Islam adalah *nizham* 'peraturan' yang lengkap. Nash-nash, pengarahan-pengarahan, dan syariat-syariatnya, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah dan terpilah-pilah. Ia menempatkan peraturan-peraturannya untuk bekerja secara serempak, sehingga saling melengkapi dan memenuhi. Demikian pulalah ia membentuk masyarakatnya yang unik. Masyarakat yang tiada bandingannya dalam masyarakat-masyarakat lain di muka bumi ini.

* * *

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰاْ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾ يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰاْ وَيُرْبِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُواْ

فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ
أَمْوَٰلِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾ وَإِن كَانَ
ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ
إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾ وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى
اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan), dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (275) Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. (276) Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (277) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. (278) Maka, jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu. Kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. (279) Jika (orang berutang itu) dalam kesukaran maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (280) peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waku itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan). (281)"

* * *

Pengantar

Bentuk lain dari tindakan yang merupakan kebalikan dari sedekah yang sudah dipaparkan tata aturannya dalam pelajaran yang lalu ialah bentuk yang menyeramkan dan keji, yaitu riba. Sedekah adalah pemberian dan kelapangan dada, kebersihan dan kesucian, tolong-menolong dan solidaritas. Sedangkan, riba adalah kebakhilan, kekotoran, kerakusan, dan mementingkan diri sendiri. Dan, sedekah adalah memberikan harta tanpa mengharapkan imbalan dan balasan. Sedangkan, riba adalah pelunasan utang dengan disertai tambahan yang haram dan diambil dari tenaga si berutang atau dagingnya. Dari tenaganya jika yang bersangkutan memutar harta yang dipinjamnya lantas mendapatkan keuntungan sebagai hasil usaha dan tenaganya. Dari dagingnya, jika yang berutang itu tidak mendapat keuntungan atau malah rugi karena dia meminjam uang itu untuk menafkahi diri dan keluarganya yang notabene tidak mendapatkan keuntungan apa-apa. Karena itu, riba adalah kebalikan dari bentuk sedekah. Riba adalah wajah (bentuk muamalah) yang menyeramkan dan kejam.

Oleh karena itu, susunan ayat-ayat ini membeberkannya secara langsung sesudah memaparkan jenis yang baik, mudah, suci, bagus, dan penuh kasih sayang. Dipaparkannya dengan paparan yang menjadikan orang berlari darinya, dengan mengungkapkan keburukan dan kekejian yang terdapat dalam perbuatan riba. Diungkapkan pula kekeringan yang timbul di dalam hati, kejahatan dalam masyarakat, kerusakan di muka bumi, dan kehancuran bagi manusia.

Tidak ada penjelekan suatu perkara dari kebiasaan jahiliah yang hendak dibatalkan oleh Islam seperti penjelekan terhadap riba ini. Dan, tidak ada ancaman baik dalam lafal (kata-kata) maupun makna yang lebih keras daripada ancaman terhadap masalah riba, seperti dalam ayat-ayat ini dan ayat-ayat lain. Allah memiliki kebijaksanaan yang tinggi dalam hal ini.

Riba pada zaman jahiliah telah menimbulkan banyak kerusakan dan kejahatan. Akan tetapi, dampak yang amat buruk dengan wajah yang menyeramkan ini tidak semuanya tampak pada masyarakat jahiliah

sebagaimana yang tampak pada hari ini dan pada dunia sekarang ini. Juga tidak semua bisul dan boroknya tampak seperti pada masyarakat modern sekarang ini.

Ancaman menakutkan yang tampak dalam ayat-ayat ini terhadap sistem yang keji itu, pada masa sekarang terungkap hikmahnya pada kenyataan yang menyedihkan dalam kehidupan kemanusiaan. Lebih keras terungkapnya daripada pada zaman jahiliah pertama. Barangsiapa yang merenungkan hikmah Allah dan kebesaran agama ini, serta kesempurnaan sistem dan kehalusan tata aturannya, niscaya ia sekarang dapat memahami apa saja yang belum dipahami oleh orang-orang yang menghadapi nash-nash ini pada pertama kalinya. Kenyataan yang ada di hadapannya sekarang membenarkan setiap kata dengan pembenaran yang hidup, langsung, dan nyata.

Manusia sesat yang memakannya atau memberi makan riba kepada orang lain, berarti ia menimbulkan berbagai bencana atas dirinya yang menghilangkan berkah dan membinasakannya lantaran memberlakukan sistem yang mengandung riba ini, baik terhadap akhlak, agama, kesehatan, maupun ekonominya. Sudah pasti mereka akan diperangi oleh Allah serta ditimpa kemurkaan dan azab, baik perorangan, kelompok, umat, maupun bangsa, kalau mereka tidak mau menerima nasihat ini dan tidak mau sadar.

Dalam pelajaran yang lalu susunan ayatnya memaparkan *dustur* 'tata aturan' sedekah. Di dalamnya disebutkan salah satu kaidah sistem sosial dan ekonomi yang diinginkan Allah bagi masyarakat muslim agar ia berdiri di atasnya. Dia menginginkan bagi manusia agar mereka menikmati rahmat yang ada di dalam sistem ini yang merupakan kebalikan sistem lain yang berdiri di atas dasar riba yang jahat, kejam, dan hina.

Keduanya adalah dua sistem yang bertolak belakang, sistem Islam dan sistem riba. Keduanya tidak akan bertemu dalam satu gambaran, tidak akan bertemu dalam satu asas, dan tidak akan bersesuaian dalam akibatnya. Masing-masing berdiri pada pandangan hidup, sasaran, dan tujuan yang saling bertentangan satu sama lain. Maka, hasilnya pun bertentangan secara diametral dalam kehidupan manusia. Karena itu, ia merupakan bencana yang menakutkan dan ancaman yang mengerikan.

Sesungguhnya, Islam mendirikan sistem ekonominya dan sistem kehidupan seluruhnya di atas pandangan tertentu yang mencerminkan kebenaran yang nyata di dunia ini. Didirikannya di atas dasar bahwa Allah Yang Mahasuci adalah Pencipta alam semesta. Maka, Dia adalah pencipta bumi dan manusia. Dialah yang memberikan kehidupan kepada setiap makhluk.

Allah SWT, Pemilik semua yang ada karena Dia yang menciptakannya, telah mengangkat jenis makhluk yang bernama manusia di muka bumi ini sebagai khalifah (wakil) dan memberikan kepadanya rezeki, makanan, tenaga, dan kekuatan. Lalu diikat-Nya mereka dengan janji dan syarat tertentu. Dia tidak membiarkan milik yang besar ini dirusak mereka dengan berbuat sekehendak hatinya dan semaunya sendiri. Akan tetapi, Allah menjadikannya khalifah dalam koridor dan batas-batas yang jelas.

Dia menjadikannya khalifah dan pengelola milik-Nya ini dengan syarat agar mereka menegakkan kekhalifahan sesuai dengan *manhaj* Allah, sesuai dengan syariat-Nya. Maka, segala bentuk transaksi, pekerjaan, muamalah, akhlak, dan ibadah yang sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan-Nya adalah sah dan berlaku. Sedangkan, segala sesuatu yang berlawanan dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan-Nya adalah batil dan harus dihentikan. Apabila tetap dipaksakan untuk dilaksanakan, maka yang bersangkutan telah berbuat zalim dan aniaya. Itu tidak dibenarkan oleh Allah dan orang-orang yang beriman kepada-Nya.

Kedaulatan di bumi, sebagaimana di alam semesta, hanyalah milik Allah saja. Manusia, baik penguasa maupun rakyat, di dalam menjalankan kekuasaannya haruslah dalam rangka menjalankan syariat Allah dan *manhaj*-Nya, tidak boleh keluar darinya. Karena, mereka hanya wakil-wakil yang diangkat di bumi dengan syarat dan perjanjian tertentu. Mereka tidak memiliki dan menciptakan apa yang ada di tangan mereka berupa rezeki-rezeki.

Di antara pasal-pasal perjanjian itu adalah *takaful* 'solidaritas' antarorang yang beriman kepada Allah. Sehingga, sebagian dari mereka menjadi penolong terhadap sebagian lainnya. Juga agar mereka mengambil manfaat dari rezeki Allah yang diberikan-Nya kepada mereka atas dasar *takaful* ini, bukan atas dasar kaidah kebebasan mutlak sebagaimana dikatakan oleh Marxisme. Tetapi, atas dasar pemilikan pribadi yang terikat. Maka, barangsiapa di antara mereka yang diberi Allah kemudahan dalam mencari rezeki, ia harus memberikan sebagian hartanya kepada orang yang disempitkan rezekinya (dalam kekurangan).

Di samping itu, semua juga ditugasi untuk bekerja dan berusaha dengan menggunakan segenap ke-

mampuan yang telah diberikan Allah kepadanya, agar tidak seorang pun dari mereka menjadi beban bagi saudaranya atau bagi jamaah. Sedangkan, dia masih mampu berusaha sebagaimana kami jelaskan di muka.

Allah menjadikan zakat sebagai kewajiban tertentu dalam harta dan sedekah sebagai *tathawwu'* 'sunnah' yang tidak tertentu. Dia juga mensyaratkan kepada mereka agar bersikap wajar dan toleran serta menjauhi sifat boros dan berlebih-lebihan dalam membelanjakan rezeki Allah yang diberikan kepada mereka dan di dalam menikmati rezeki yang baik-baik dan dihalalkan bagi mereka. Karena itu, penggunaan harta itu dibatasi dengan batas-batas kewajaran, dan kelebihan rezeki dikenakan kewajiban zakat dan disunnahkan bersedekah. Apalagi orang mukmin memang dituntut untuk mengembangkan dan memperbanyak hartanya.

Allah juga mensyaratkan kepada mereka bahwa di dalam mengembangkan harta itu jangan sampai mereka mempergunakan cara-cara yang dapat mengganggu orang lain. Juga jangan sampai cara-caranya dapat menghalangi dan menghambat jalannya rezeki di antara manusia. Perputaran harta di tangan orang banyak harus dibuka jalannya dengan seluas-luasnya,

"...Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...." **(al-Hasyr: 7)**

Allah juga mengharuskan mereka agar suci dalam niat dan pekerjaan, bersih dalam cara dan tujuan, dan menetapkan beberapa ketentuan di dalam mengembangkan harta yang tidak mengganggu hati individu dan kelompok, atau mengganggu kehidupan jamaah dan keberadaannya.[7]

Semua ini ditegakkan di atas dasar pandangan yang ideal mengenai hakikat realitas dalam alam wujud ini, dan janji yang menentukan segala tindakan manusia yang diangkat sebagai khalifah di muka bumi ini.

Karena itu, perbuatan riba merupakan perbuatan yang berbenturan dengan kaidah-kaidah *tashawwur* imani secara mutlak. Semua *nizham* 'sistem' yang ditegakkan pada pandangan lain adalah pandangan yang tidak memperhatikan Allah lagi. Maka, sistem seperti ini tidak menjaga prinsip, akhlak, dan tujuan yang dikehendaki Allah supaya kehidupan manusia ditegakkan di atasnya.

Pandangan non-*imani* itu ditegakkan atas prinsip bahwa tidak ada kaitan antara kehendak Allah dengan kehidupan manusia. Maka menurut mereka, manusia adalah tuan bagi bumi ini, dia tidak terikat dengan janji Allah, dan tidak diharuskan mengikuti perintah-perintah-Nya.

Selanjutnya, menurut mereka, manusia bebas menggunakan cara apa saja untuk mendapatkan harta dan mengembangkannya, sebagaimana ia juga bersenang-senang menikmatinya. Manusia tidak berkewajiban melaksanakan janji atau persyaratan dengan Allah, dan tidak merasa berhubungan dengan kemaslahatan orang lain. Dengan demikian, tidaklah diperhitungkan kalau ia mengganggu berjuta-juta manusia apabila dapat menambahkan kepada perbendaharaan dan rekeningnya semua yang dapat ditambahkannya.

Adakalanya hukum-hukum buatan manusia ikut campur dalam membatasi kebebasannya ini pada bagian-bagian tertentu. Misalnya, dalam membatasi jumlah keuntungan dan dalam mencegah berbagai macam penipuan, perampasan, perampokan, pemalsuan, dan bahaya-bahaya lainnya. Akan tetapi, tindakan campur tangan ini kembali kepada apa yang menjadi kecenderungan manusia sendiri dan bimbingan hawa nafsu mereka, bukan kembali kepada prinsip yang telah ditetapkan oleh Allah.

Demikianlah manusia di atas pandangan yang salah dan rusak. Yaitu, suatu pandangan bahwa puncak tujuan keberadaan manusia adalah untuk mendapatkan harta dan kekayaan--dengan jalan apa pun--serta bersenang-senang dengannya menuruti selera hawa nafsunya. Karena itu, mereka amat rakus untuk mengumpulkan harta dan bersenang-senang dengannya. Untuk mencapainya, mereka menginjak-injak semua prinsip dan tidak menghiraukan kemaslahatan orang lain.

Karena pandangan yang demikian itu maka pada akhirnya lahirlah suatu peraturan atau sistem yang menyebabkan kebinasaan dan kesengsaraan bagi kehidupan manusia, baik secara perseorangan, masyarakat, bangsa, maupun dunia internasional. Karena kemaslahatannya dicabut oleh tukang-tukang riba yang merusak akhlak, jiwa, dan saraf, serta perputaran keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Akhirnya, sebagaimana yang terjadi pada masa belakangan ini, semua itu menyebabkan ter-

[7] Silakan periksa pasal "Siyasatul-Mal" dalam kitab *al-'Adaalatul-Ijtima'iyyah fil-Islam*, terbitan Darusy-Syuruq.

fokusnya kekuasaan dan pengendalian kerja di tangan segolongan manusia yang paling tak bermoral dan paling jahat. Juga di tangan segolongan kecil manusia yang tidak mau memelihara perdamaian dan perlindungan di antara sesamanya, serta tidak menghiraukan perjanjian dan kehormatan.

Mereka itulah orang-orang yang mengutangi masyarakat secara perorangan sebagaimana mereka mengutangi pemerintah-pemerintah dan bangsa-bangsa di dalam negeri maupun di luar negeri. Untuk pembayarannya, mereka menyedot tenaga, keringat, dan darah manusia, dengan mengeruk bunga-bunga ribawi tanpa mencurahkan tenaga sedikit pun.

Mereka tidak memiliki harta saja, melainkan juga memiliki pengaruh. Karena mereka tidak memiliki prinsip, akhlak, dan pandangan keagamaan atau moralitas secara mutlak, dan bahkan karena mereka menertawakan agama, akhlak, contoh-contoh keteladanan, dan prinsip-prinsip yang luhur, maka dengan kondisinya yang seperti itu mereka mempergunakan pengaruhnya yang besar untuk membuat undang-undang, ide-ide, dan proyek-proyek yang memungkinkan mereka menambah eksploitasi, dan tidak berhenti di jalan ketamakan serta kerendahan tujuan mereka.

Cara yang dianggap paling efektif adalah menghancurkan akhlak manusia dan menjerumuskannya ke dalam kolam keruh yang berupa kelezatan-kelezatan dan syahwat. Untuk keperluan itu, banyak orang yang menghabiskan uangnya demi memasuki jebakan yang dipasang.

Hal itu terjadi bersama kacaunya jalannya perekonomian dunia sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka yang tertentu, meskipun akan menimbulkan bahaya besar dalam bidang ekonomi sebagaimana yang sudah populer, dan akan menyebabkan menyimpangnya produksi perusahaan dan perekonomian secara total dari hal-hal yang membawa kemaslahatan masyarakat. Semuanya hanya demi kepentingan para konglomerat si tukang riba, yang di tangan merekalah kendali ekonomi internasional berada.

Malapetaka yang terjadi pada zaman modern--padahal pada zaman jahiliah tidak seburuk ini bentuknya--adalah karena rentenir-rentenir--yang pada masa lampau mereka lakukan secara perorangan atau dalam bentuk rumah-rumah harta, sebagaimana yang sekarang terwujud dalam bentuk pendiri bank-bank modern--itu telah dapat menggunakan kekuasaannya yang besar dan menakutkan untuk turut campur menyiapkan perangkat-perangkat hukum internasional dan domestik. Mereka juga menguasai sarana-sarana pengarahan dan iklan-iklan di seluruh belahan bumi, baik melalui surah-surah kabar, buku-buku, perguruan-perguruan tinggi, guru-guru dan dosen-dosen, stasiun-stasiun pemancar, pertunjukan film dan sebagainya. Mereka membentuk opini umum di kalangan masyarakat miskin yang tulang-belulang dan dagingnya telah dimakan oleh rentenir-rentenir itu dan keringat serta darahnya telah diminum di bawah naungan sistem riba.

Opini umum ini mengikuti saja pengarahan buruk dan beracun yang dibuat para renternir itu. Pengarahan itu menyatakan bahwa riba merupakan sistem alami yang masuk akal dan prinsip yang benar dan tidak ada prinsip selainnya bagi pertumbuhan ekonomi, dan berkat sistem inilah maka timbul kemajuan peradaban di dunia Barat. Sedangkan, mereka yang ingin membatalkannya adalah sekelompok orang yang cuma mengkhayal, bukan orang-orang yang suka bekerja. Mereka hanya mengandalkan teorinya ini hanya semata-mata pada teori moral dan ideal yang tidak ada kenyataannya. Teori ini akan merusak seluruh sistem perekonomian kalau sampai ditolerir untuk mencampurinya.

Dari segi ini, mereka yang mengkritik sistem riba cenderung mendapat cemooh dari orang-orang yang sebenarnya adalah korban-korban yang sengsara dari sistem ini. Korban sistem ekonomi dunia itu sendiri, yang menjadikan mereka sebagai sasaran perang gerilya para rentenir dunia dengan memberlakukan sistem yang tidak alami dan tidak sehat itu. Para pengkritik itu menghadapi goncangan-goncangan memusingkan yang sudah dirancang secara sistematis dan dijauhkan agar tidak memberikan manfaat kepada manusia secara menyeluruh. Bahkan, mereka menjadi mangsa anjing-anjing pemburunya.

Sesungguhnya, sistem riba adalah sistem yang tercela dari segi ekonomi murni. Sebagian ekonom Barat sendiri telah memperingatkan buruk dan tecelanya sistem riba itu. Padahal, mereka dulu dibesarkan di bawah naungan sistem ini. Pikiran dan kebudayaan mereka telah dicekoki dengan racun yang ditebarkan oleh para pemilik modal itu pada semua cabang kebudayaan, pola pikir, dan moral. Di antara para ekonom yang mencela sistem ini dari segi ekonomi murni adalah Dr. Schacht, seorang Jerman mantan Direktur Bank Reicht.

Di antara yang dikatakannya dalam salah satu ceramahnya di Damsyik, Syiria, tahun 1953 adalah, dengan perhitungan matematis (tak terhingga)

menjadi jelas bahwa semua harta di bumi akan menjadi milik sejumlah kecil rentenir. Hal itu disebabkan rentenir yang memberikan pinjaman selalu beruntung, sedangkan orang yang berutang bisa mendapat untung dan bisa merugi. Dengan demikian, harta itu pada akhirnya harus–menurut perhitungan matematis–menjadi milik orang yang selalu mendapat untung. Teori ini sedang dalam proses untuk mencapai wujud yang sempurna.

Sebagian besar harta di bumi sekarang ini sebenarnya dimiliki oleh beberapa ribu orang saja. Adapun seluruh pengusaha dan pemilik pabrik-pabrik yang mendapat pinjaman dari bank-bank dan para buruh serta lain-lainnya, maka mereka itu tidak lain hanyalah orang-orang upahan yang bekerja bagi kepentingan para pemilik modal. Buah dari jerih payah mereka dipetik oleh beberapa ribu orang itu.

Bukan ini saja kejahatan yang ditimbulkan oleh riba. Sesungguhnya, ditegakkannya sistem ekonomi di atas dasar riba menyebabkan hubungan antara pemilik modal dan para buruh dalam perdagangan dan industri sebagai perjuangan dan pertentangan yang terus-menerus. Karena, rentenir berdaya upaya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Karena itu, ia menahan uangnya hingga bertambahlah kebutuhan perdagangan dan industri kepadanya dan jumlah keuntungan pun meningkat.

Para rentenir terus meningkatkan bunganya. Pada saat seperti inilah para pengusaha di perniagaan dan pabrik-pabrik beranggapan bahwa tidak ada gunanya bagi mereka menggunakan uang ini. Karena, mereka tidak sanggup membayar bunga dan tidak ada keuntungan dari uang itu bagi mereka.

Pada saat yang demikian, jumlah uang yang dipakai menjadi berkurang dalam bidang-bidang yang di sana bekerja berjuta-juta orang. Pabrik-pabrik menurunkan produksinya dan para buruh menganggur. Maka, daya beli pun merosot.

Apabila demikian keadaannya dan para rentenir mendapati bahwa permintaan akan modal telah berkurang atau berhenti, mereka pun menurunkan suku bunga secara terpaksa. Maka, mulai kembalilah orang-orang bekerja di perusahaan-perusahaan dan dalam bidang perdagangan. Roda kehidupan pun kembali berputar.

Demikianlah berkali-kali terjadi krisis ekonomi berkala secara internasional dan tetaplah manusia berputar-putar dalam krisis-krisis itu seperti hewan yang berkeliaran.

Selanjutnya, semua konsumen membayar pajak secara tidak langsung kepada para rentenir. Hal ini terjadi karena para pemilik perusahaan-perusahaan dan pedagang-pedagang tidak membayar keuntungan modal yang mereka pinjam dengan riba kecuali dari kantong-kantong para konsumen. Caranya, mereka menambahkan harga pada tiap-tiap barangnya. Dengan demikian, jelas kenaikan harga dibebankan kepada konsumen hingga akhirnya masuk ke dalam kantong para rentenir.

Adapun utang-utang yang dipinjam oleh pemerintah dari bank-bank untuk berbagai perbaikan dan proyek-proyek pembangunan, maka sesungguhnya rakyatlah yang membayar keuntungannya bagi bank-bank. Karena pemerintah membutuhkan tambahan pajak yang bermacam-macam untuk membayar pinjaman-pinjaman dan bunganya itu. Dengan demikian, setiap orang ikut serta dalam membayar pajak untuk para rentenir pada akhirnya. Jarang sekali urusan ini hanya sampai di sini. Tidak jarang bahwa dengan pinjaman ini ujung-ujungnya adalah penjajahan. Selanjutnya terjadilah peperangan disebabkan adanya penjajahan tersebut.

Kami di sini, di dalam *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, tidak memperinci seluruh kejelekan sistem riba, karena diperlukan pembahasan tersendiri.[8] Maka, kami anggap cukup keterangan di atas agar kita beralih untuk mengingatkan orang-orang yang ingin menjadi muslim sejati berupa sejumlah kenyataan pokok mengenai ketidaksukaan Islam terhadap sistem riba yang tercela.

Hakikat pertama, yang wajib diyakini dalam diri mereka adalah bahwa Islam tidak berdiri bersama sistem riba di tempat mana pun. Kalau ada pendapat selain ini yang dikatakan oleh ahli fatwa atau tokoh agama, maka pendapat itu adalah bohong dan penipuan. Karena prinsip *tashawwur* islami–sebagaimana sudah kami jelaskan–berbenturan secara langsung dengan sistem riba dan akibat-akibat praktisnya dalam kehidupan manusia, pemikiran-pemikirannya, dan akhlaknya.

Hakikat kedua, sistem riba merupakan malapetaka terhadap kemanusiaan yang bukan hanya dalam bidang keimanan, akhlak, dan pandangannya terhadap kehidupan saja. Tetapi, juga di dalam dasar

[8] Silakan Anda baca pembahasan yang sangat bermutu dan sangat cermat yang ditulis oleh seorang muslim kenamaan, Sayyid Abul A'la al-Maududi tentang riba dan asas-asas ekonomi antara Islam dan sistem modern.

kehidupan ekonomi dan kerjanya. Sistem riba merupakan sistem terburuk yang menghapuskan kebahagiaan manusia dan menghambat pertumbuhannya sebagai manusia yang seimbang. Kendatipun, ada warna luar yang menipu, yang tampak seolah-olah sistem ini membantu pertumbuhan ekonomi umum.

Hakikat ketiga, sistem akhlak dan sistem kerja dalam Islam sangat berkaitan, dan bahwa manusia dalam semua tindakannya selalu terikat dengan janji kekhalifahan dan syaratnya. Manusia akan dicoba dan diuji dalam setiap kegiatan yang dilakukan di dalam kehidupannya dan akan dihisab atas perbuatannya kelak di akhirat. Karena itu, tidak ada sistem akhlak yang terpisah dari sistem kerja. Keduanya secara bersama-sama menyusun aktivitas manusia. Keduanya merupakan ibadah yang diberi pahala bagi pelakunya bila dilakukan dengan baik, dan terkena dosa apabila dia berbuat buruk. Sesungguhnya, perekonomian Islam yang berhasil tidak bisa berdiri tanpa akhlak. Dan, akhlak bukanlah amal yang boleh diabaikan bila kehidupan amaliah manusia ingin berhasil.

Hakikat keempat, muamalah (bisnis) dengan sistem riba hanya akan merusak hati nurani manusia dan budi pekertinya serta perasaannya terhadap saudaranya di dalam kelompok, juga akan merusak kehidupan kelompok manusia dan kerja samanya dengan sesuatu yang disebarkannya baik berupa kerakusan, ketamakan, kepentingan pribadi, penipuan, maupun pertaruhan secara umum.

Adapun pada zaman modern, ia dianggap pendorong pertama untuk mengarahkan modal kepada jenis penanamannya yang terendah supaya modal yang dipinjam dengan sistem riba dapat mendatangkan keuntungan yang pasti. Maka, kelak peminjam akan membayar bunganya dan mengembalikan pinjamannya lebih banyak. Dengan demikian, ia merupakan pendorong langsung bagi penanaman modal dalam pemutaran film-film kotor, majalah-majalah porno, tempat-tempat dansa, tempat-tempat hiburan dan pelacuran serta pekerjaan-pekerjaan lain dan penyimpangan-penyimpangan yang menghancurkan akhlak manusia sama sekali.

Uang yang dipinjam dengan riba tidak dimaksudkan untuk mendirikan proyek-proyek yang paling bermanfaat bagi manusia. Tetapi, dimaksudkan untuk mendatangkan keuntungan sebanyak-banyaknya, walaupun keuntungan itu diperoleh dari mengumbar nafsu dan keinginan yang paling kotor dan menjijikkan.

Inilah kenyataan-kenyataan yang ada sekarang di muka bumi. Sebabnya yang paling mendasar ialah bisnis yang mengandung riba.

Hakikat kelima, Islam adalah sistem yang saling melengkapi. Ketika ia mengharamkan bisnis dengan sistem riba, ia menegakkan semua peraturannya pada prinsip yang sama sekali tidak memerlukan riba. Lalu, diaturnya sisi-sisi kehidupan sosial yang tidak memerlukan bisnis sistem riba ini, tanpa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sosial, dan kemanusiaan yang bersifat umum.

Hakikat keenam, Islam--ketika diberi kesempatan mengatur kehidupan manusia sesuai dengan pandangannya dan *manhaj*-nya yang khusus--pada waktu membuang sistem riba, tidak perlu membatalkan badan-badan usaha dan sarana-sarana yang lazim bagi kehidupan ekonomi modern dengan pertumbuhannya yang alami (wajar) dan benar. Akan tetapi, ia hanya hendak membersihkannya dari kotoran riba dan nodanya. Kemudian, membiarkannya bekerja sesuai dengan kaidah-kaidah lain yang sehat. Yang pertama di antara badan-badan usaha dan sarana-sarana ini ialah bank-bank, serikat-serikat dagang, dan badan-badan ekonomi modern lainnya.

Hakikat ketujuh, yang terpenting adalah keharusan iktikad orang yang ingin menjadi muslim sejati. Yaitu, mengiktikadkan kemustahilan Allah mengharamkan sesuatu yang kehidupan manusia tidak dapat berlangsung dan tidak dapat maju tanpanya. Juga harus mengiktikadkan kemustahilan bahwa terdapat sesuatu yang buruk, tetapi pada waktu yang sama ia merupakan unsur yang memastikan keberlangsungan dan kemajuan hidup.

Allah SWT adalah yang menciptakan kehidupan ini. Dia yang menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, yang memerintahkan dikembangkan dan ditingkatkannya kehidupan ini, yang menghendaki ini semua, dan yang memberi taufik kepada mereka. Karena itu, mustahillah dalam persepsi seorang muslim bahwa pada apa yang diharamkan Allah itu terdapat sesuatu yang kehidupan manusia tidak dapat berlangsung dan tidak dapat maju tanpanya. Mustahil terdapat sesuatu yang amat buruk tapi ia menjadi faktor penentu keberlangsungan dan peningkatan kehidupan. Pemikiran semacam ini merupakan pemikiran yang buruk. Pemahaman rancu, beracun, dan amat buruk serta melampaui batas yang terus berusaha ditebarkan ke dalam benak generasi anak manusia ialah persepsi bahwa riba itu merupakan suatu kebutuhan pokok bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Juga persepsi

bahwa sistem riba juga merupakan sistem yang alami dan wajar. Pikiran yang penuh tipu daya ini telah menyebar di sumber-sumber kebudayaan umum dan pengetahuan manusia di dunia Timur dan Barat.

Berlangsungnya kehidupan modern di atas dasar ini praktis dengan mengusahakan bank-bank dan rentenir-rentenir, dan sulit membayangkan keberlangsungannya di atas dasar lain. Sebenarnya, kesulitan ini hanya muncul, pertama, karena tidak adanya iman. Kedua, karena lemahnya pikiran dan ketidakmampuan melepaskan diri dari pikiran keliru yang diusahakan dengan sungguh-sungguh oleh para rentenir untuk menyebarkannya. Karena, mereka menguasai media pengarahan dan punya kekuasaan untuk memasukkan pengaruhnya ke dalam berbagai pemerintahan dunia, juga memiliki sarana-sarana promosi umum dan khusus.

Hakikat kedelapan, menganggap mustahil berlangsungnya perekonomian dunia hari ini dan yang akan datang tanpa didasarkan atas sistem riba, hanyalah anggapan bersifat khurafat belaka, atau kebohongan besar yang terus dilestarikan. Karena, sarana-sarana yang dipergunakan oleh orang-orang yang berkepentingan untuk melestarikannya praktis sarana-sarana yang besar juga. Apabila niatnya benar, dan terdapat tekad yang kuat bagi manusia--atau umat Islam memiliki kemauan yang kuat--untuk merebut kembali kemerdekaannya dari cengkeraman sistem riba dunia, serta menginginkan kebaikan, kebahagiaan, dan berkah di samping akhlak yang suci dan masyarakat yang bersih, maka lapangannya senantiasa terbuka untuk menegakkan sistem lain yang benar dan lurus. Sistem yang dikehendaki Allah bagi manusia, yang diberlakukan secara praktis, yang secara faktual kehidupan manusia berjalan dengan sempurna di bawah naungannya, dan yang senantiasa dapat menerima perkembangan di bawah pancaran cahayanya dan di bawah naungannya. Kalau toh memang manusia mau memikirkannya dan mau berperilaku yang lurus dan benar.

Tidak ada tempat untuk memisah-misahkan teori tentang tata cara pelaksanaannya di satu sisi, dan sarana-sarananya di sisi lain. Cukuplah bagi kita isyarat-isyarat ringkas ini.[9] Sudah sangat jelas bahwa keburukan bisnis ribawi bukanlah kebutuhan kehidupan ekonomi. Dan, manusia yang menyeleweng dari jalan yang lurus pada zaman dulu hingga dikembalikan lagi oleh Islam adalah manusia yang menyeleweng pada masa sekarang ini juga dan tidak mau kembali kepada jalan yang lurus, penuh kasih sayang, dan sehat.

Karena itu, marilah kita lihat bagaimana Islam memerangi keburukan yang telah menyebabkan manusia ditimpa bencana yang belum pernah dialami sebelumnya.

* * *

Kecaman Keras terhadap Pemakan Riba

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِى يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَٰنُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓاْ إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَوٰاْ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَوٰاْ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَانتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾ يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَوٰاْ وَيُرْبِى الصَّدَقَٰتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat) sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan), dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa." **(al-Baqarah: 275-276)**

Ini adalah ancaman yang menakutkan dan gambaran yang mengerikan,

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila."

[9] Sebagian dari praktik ini dapat dikaji kembali dalam pembahasan al-Ustadz al-Maududi yang telah disebutkan di muka.

Tidak ada ancaman kejiwaan yang sampai ke perasaan seperti lukisan bertubuh yang hidup dan bergerak seperti ini. Gambaran tentang seorang gila yang hilang akalnya. Sebuah gambaran yang sudah dikenal dan populer di kalangan masyarakat. Nash ini menghadirkannya untuk memainkan peranannya yang positif untuk menakut-nakuti perasaan dan membangkitkan parasaan para rentenir, serta untuk menggoncang mereka dengan goncangan keras yang sekiranya dapat membebaskan mereka dari kebiasaan mereka dalam melakukan sistem perekonomiannya, dan dari kerakusan mereka untuk mendapatkan bunga uangnya.

Ini merupakan cara jitu untuk memberikan kesan pendidikan pada tempatnya, dan pada waktu yang sama mengungkapkan hakikat (kenyataan) yang terjadi.

Sebagian besar kitab-kitab tafsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan "berdiri" dalam gambaran yang menakutkan ini adalah berdiri pada hari kiamat ketika dibangkitkan dari kubur. Akan tetapi, gambaran ini, menurut pendapat kami adalah gambaran nyata dalam kehidupan manusia di dunia ini juga. Selanjutnya, ia sesuai juga dengan ancaman perang dari Allah dan rasul-Nya yang disebutkan dalam ayat sesudahnya. Kita melihat bahwa ancaman perang sudah terjadi dan terus terjadi hingga sekarang. Juga dikenakan terhadap manusia-manusia sesat seperti orang yang terkena penyakit gila sebagai akibat dari sistem riba.

Sebelum kami merinci pembicaraan mengenai kenyataan yang terjadi pada manusia sekarang, lebih dulu perlu kami jelaskan gambaran sistem ribawi yang dihadapi Al-Qur`an di Jazirah Arab dan gambaran-gambaran kaum jahiliah terhadapnya.

Sesungguhnya, riba yang populer di kalangan jahiliah dan ayat-ayat yang turun untuk membatalkannya, memiliki dua bentuk pokok yaitu, riba *nasiah* dan riba *fadhl*.

Mengenai riba *nasiah*, ada beberapa ulama yang menerangkannya. Qatadah berkata, "Sesungguhnya riba yang dipraktikkan kaum jahiliah ialah, seseorang menjual sesuatu secara bertempo. Apabila sudah jatuh tempo dan yang bersangkutan belum bisa membayarnya, maka penjual menambah harganya dan menunda waktu pembayarannya."

Mujahid berkata, "Pada zaman jahiliah, apabila seseorang mempunyai utang kepada orang lain, si pengutang berkata, 'Aku tambahi engkau sekian dan sekian asalkan engkau tunda pembayarannya.' Maka, pemberi utang menunda pembayarannya."

Abu Bakar al-Jashshash berkata, "Sudah dimengerti bahwa riba jahiliah itu hanyalah utang hingga waktu tertentu dengan tambahan yang disyaratkan. Bagi tambahan ini sebagai imbalan penundaan (tempo) tadi, kemudian Allah Ta'ala membatalkannya."

Dan, Imam ar-Razi berkata di dalam tafsirnya, "Sesungguhnya, riba *nasiah* itu sudah terkenal pada zaman jahiliah karena seseorang dari mereka biasa meminjamkan uangnya kepada orang lain hingga waktu tertentu. Dengan ketentuan bahwa pada setiap bulannya dia dapat mengambil dalam jumlah tertentu, sedang uang pokoknya masih tetap seperti keadaannya semula. Apabila telah jatuh temponya, maka dia meminta kembali uangnya. Jika si pengutang tidak dapat mengembalikan pada waktunya maka ia menambah bunga dan temponya."

Diriwayatkan di dalam hadits Usamah bin Zaid r.a. bahwa Nabi saw. bersabda,

﴿ لاَ رِبَا إِلاَّ فِى النَّسِيئَةِ ﴾

"Tidak ada riba kecuali dalam nasiah." **(HR Imam Bukhari dan Muslim)**

Adapun riba *fadhl* bentuknya ialah seseorang menjual sesuatu dengan sesuatu yang sejenis dengan suatu tambahan, seperti menjual emas dengan emas, dirham dengan dirham, gandum dengan gandum, dan *sya'ir* 'jelai, padi-padian' dengan *sya'ir*. Perbuatan ini disamakan dengan riba karena ada kemiripannya dan karena terdapat perasaan-perasaan yang menyerupai perasaan-perasaan yang menyertai perbuatan riba. Poin ini sangat penting untuk pembahasan praktik-praktik yang terjadi sekarang.

Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ اَلذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيْرُ بِالشَّعِيْرِ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ، مِثْلاً بِمِثْلٍ، يَدًا بِيَدٍ. فَمَنْ زَادَ أَوِ اسْتَزَادَ فَقَدْ أَرْبَى، اْلآخِذُ وَالْمُعْطِى فِيْهِ سَوَاءٌ ﴾

'Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir dengan sya'ir, kurma dengan kurma, garam dengan garam, (harus) sama jenis dan jumlahnya, kontan dengan kontan. Barangsiapa yang menambah atau meminta tambahan, maka ia telah makan riba, yang menerima maupun yang memberi sama saja.' " **(HR Imam Bukhari dan Muslim)**

Abu Sa'id bercerita, *"Bilal datang kepada Nabi saw. dengan membawa kurma yang baik. Lalu Nabi saw. bertanya kepadanya, 'Dari mana engkau mendapatkan ini?' Dia menjawab, 'Kami mempunyai kurma yang kualitasnya jelek, lalu saya jual dua gantang dengan satu gantang.' Lalu beliau bersabda, 'Celaka, barang riba, barang riba. Jangan lakukan itu. Apabila engkau hendak membeli, maka juallah kurmamu dengan penjualan lain, kemudian belilah dengan uangnya.'"* **(HR Muttafaq 'alaih)**

Jenis riba yang pertama (riba *nasiah*) itu sudah jelas ribanya. Tidak perlu penjelasan lagi karena banyak unsur pokok bagi perbuatan riba. Unsur pokok itu adalah adanya tambahan dari uang pokok, dan adanya tempo yang karenanya pembayaran ditambah. Juga karena adanya bunga sebagai syarat yang pasti dalam transaksi. Yaitu, tambahan uang pengembalian atas pinjaman yang disebabkan adanya tempo itu, lain tidak.

Sedangkan, pada jenis kedua (riba *fadhl*) tidak diragukan bahwa di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan prinsipil antara kedua barang sejenis yang menghendaki tambahan. Hal itu jelas dalam peristiwa ketika Bilal memberikan dua *sha'* 'gantang' kurma yang jelek dan mengambil satu *sha'* kurma yang baik. Akan tetapi, karena kesamaan dua jenis barang itu menimbulkan kemiripan adanya perbuatan riba ketika kurma itu beranak kurma, maka Nabi saw. menyifatinya sebagai riba dan melarangnya. Beliau memerintahkan agar menjual kurma yang hendak ditukar itu dengan uang, lalu uangnya dibelikan kurma yang diinginkannya. Hal ini dimaksudkan untuk menjauhkan bayang-bayang riba dari perbuatan itu secara total.

Demikian pula mengenai syarat "kontan dengan kontan", supaya tidak terjadi tenggang waktu dalam jual beli barang dengan barang sejenis, walaupun tidak memakai tambahan. Karena, pada yang demikian itu terdapat bayang-bayang riba dan unsur-unsurnya.

Hingga batas ini tampak kepekaan Rasulullah saw. terhadap bayang-bayang riba dalam perbuatan manapun. Sampai sejauh ini pula kebijaksanaan beliau dalam mengatasi praktik riba yang tersebar pada zaman jahiliah.

Adapun sekarang, sebagian orang yang takluk di hadapan pemikiran-pemikiran dan sistem kapitalisme Barat hendak membatasi pengharaman riba pada satu jenisnya saja di antara sekian jenis riba, yaitu riba *nasiah*, dengan bersandar pada hadits Usamah dan pada ciri sifat perbuatan riba jahiliah dahulu. Mereka hendak menghalalkan, atas nama agama dan atas nama Islam, terhadap bentuk-bentuk baru yang secara harfiah tidak sama dengan riba jahiliah.

Akan tetapi, upaya ini tidak lebih sekadar penampilan kekalahan jiwa dan pikiran saja. Karena Islam bukanlah sistem yang berupa bentuk dan gambaran belaka. Islam adalah sistem yang berdiri di atas pandangan yang mendasar. Maka, ketika ia mengharamkan riba, ia tidak mengharamkan satu bentuk saja tanpa bentuk yang lain. Ia menentang pandangan yang bertentangan dengan pandangannya, dan memerangi pikiran yang tidak sejalan dengan pikirannya. Ia sangat sensitif dalam hal ini hingga mengharamkaan riba *fadhl* untuk menjauhkan bayang-bayang pikiran dan perasaan ribawi dengan sejauh-jauhnya.

Karena itu, setiap perbuatan ribawi adalah haram, baik dalam bentuk sebagaimana yang sudah terkenal pada zaman jahiliah maupun dalam bentuk-bentuk baru, jika mengandung unsur-unsur pokok riba, atau terdapat ciri-ciri pemikiran ribawi padanya. Yaitu, pemikiran yang mementingkan diri sendiri, tamak, individualistik, dan pertaruhan. Setiap perbuatan ribawi juga haram selama bercampur dengan perasaan yang jahat itu. Yaitu, perasaan untuk memperoleh keuntungan dengan cara apa pun.

Kita harus mengetahui hakikat ini dengan sebaik-baiknya dan meyakini adanya pengumuman perang dari Allah dan Rasul-Nya terhadap masyarakat yang melakukan perbuatan riba.

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila."

Orang-orang yang makan riba itu bukan hanya mereka yang mengambil bunga riba saja, meskipun merekalah yang pertama-tama mendapatkan ancaman itu. Akan tetapi, mereka adalah seluruh masyarakat yang terlibat di dalamnya.

Jabir bin Abdullah r.a. berkata,

﴿ لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ، وَشَاهِدَيْهِ وَكَاتِبَهُ .وَقَالَ , هُمْ سَوَاءٌ ﴾

"Rasulullah saw. melaknat orang yang memakan riba dan orang yang memberi makan riba (membayar riba), kedua orang saksinya, dan penulisnya. Beliau bersabda, 'Mereka itu sama saja.'" **(HR Imam Muslim, Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi)**

Ancaman ini terkena pada semua bisnis riba

yang bersifat perseorangan. Adapun jika suatu masyarakat melakukannya secara keseluruhan, maka semuanya terlaknat. Mereka menjadi sasaran serangan Allah dan terjauhkan dari rahmat-Nya, tanpa diperdebatkan lagi.

Mereka tidak dapat berdiri dan bergerak di dalam kehidupan ini melainkan seperti bergeraknya orang gila yang sempoyongan, gelisah, dan sesat, serta tidak mendapat kemantapan, ketenangan, dan kedamaian. Apabila terdapat keraguan selama empat abad yang lalu sejak timbulnya sistem kapitalisme modern, maka pengalaman dari abad-abad ini tidak diragukan lagi selamanya.

Sesungguhnya, dunia tempat kita hidup sekarang--di seluruh penjurunya--adalah dunia yang penuh kegoncangan, kegelisahan dan ketakutan, serta, penuh dengan penyakit saraf dan penyakit jiwa sebagaimana diakui oleh orang-orang yang berakal di antara penduduk, para pemikir, para ilmuwan, dan para penelitinya. Ditambah lagi dengan kesaksian para pengamat dan orang-orang yang mengadakan lawatan ke negara-negara Barat. Hal itu terjadi di sana meskipun peradaban materialis dan hasil-hasil industri secara keseluruhan dapat mencapai kemajuan yang besar di wilayah tersebut dan lambang-lambang kemakmuran materiil memukau pandangan.

Sekarang ini dunia sering dilanda peperangan dan ancaman yang menjurus diadakannya peperangan yang membinasakan, perang urat saraf, dan berbagai pergolakan yang tidak ada henti-hentinya di sana-sini.

Sesungguhnya, kenyataan ini adalah kesengsaraan yang sulit dan berat yang tidak dapat dihilangkan oleh paradaban materalis dan tidak pula oleh kemudahan kehidupan materialis dan keenakan serta kenyamanannya di banyak negeri. Apakah artinya semua ini jika tidak dapat menimbulkan kebahagiaan, kesenangan, ketenteraman, dan ketenangan di dalam jiwa?

Ini adalah kenyataan yang sedang dihadapi oleh orang yang hendak mengetahuinya, dan tidak menutup matanya agar tidak dapat melihat hasil perbuatannya sendiri. Suatu kenyataan bahwa manusia pada kebanyakan negara mencapai kemakmuran yang merata. Di Amerika, Swedia, dan negara-negara lainnya yang melimpah kekayaan materiilnya tapi mereka tidak merasakan kebahagiaan. Kegelisahan selalu terbayang di pelupuk mata mereka, padahal mereka itu kaya. Kejenuhan merenggut kehidupan mereka, padahal mereka tenggelam dalam berproduksi. Mereka tenggelam dalam kejenuhan dan kegelisahan. Mereka merasakan keanehan, keganjilan-keganjilan, dan penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan seksual dan penyimpangan spiritual. Kemudian mereka merasa perlu untuk lari. Lari dari dirinya sendiri. Lari dari kehampaan hidup yang mereka geluti. Lari dari kesengsaraan hidup yang tidak ada sebabnya yang jelas. Mereka lari kebingungan dengan kegilaan dan penyimpangannya. Kemudian mereka dikejar oleh bayang-bayang kegelisahan, kehampaan, dan ketakutan yang tidak pernah memberinya kesempatan untuk bernapas lega selamanya.

Mengapa semua itu terjadi? Sebab utama tentu saja adalah kehampaan jiwa-jiwa manusia yang bingung dan tersiksa serta sesat celaka--meskipun ia mengalami kemakmuran materiil--dari bekal jiwa, iman, dan ketenangan kepada Allah. Juga karena kehampaannya dari tujuan-tujuan besar kemanusiaan yang ditimbulkan dan dirancang oleh iman kepada Allah, dan kekhalifahan di bumi sesuai dengan perjanjian dan syaratnya.

Salah satu cabang dari sebab utama yang besar itu ialah bencana riba. Bencana ekonomi yang tumbuh, tetapi ia tidak tumbuh dengan teratur dan wajar yang kebaikan-kebaikan dan berkah-berkahnya terbagi kepada manusia secara keseluruhan. Tetapi, ia tumbuh miring dan cenderung ke cengkeraman para pemilik modal dan rentenir yang bersembunyi di belakang kantor-kantor besar dan bank-bank. Mereka memberi utang kepada pemilik perusahaan dan perdagangan dengan bunga tertentu yang sudah ditetapkan. Mereka juga memaksa perusahaan dan perdagangan berjalan di jalan tertentu yang tujuan utamanya bukan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan manusia yang akan membahagiakan keseluruhan, menjamin pekerjaan yang teratur, dan memberi ketenangan jiwa serta jaminan-jaminan sosial bagi semua orang. Akan tetapi, tujuannya hanya ingin meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Meskipun untuk itu, mereka harus menghancurkan berjuta-juta orang, menciptakan keraguan, kegelisahan, dan ketakutan dalam kehidupan manusia seluruhnya.

Benarlah apa kata Allah Yang Mahaagung ,

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila."

Kenyataan itu bisa kita lihat dalam realitas dunia kita sekarang.

Pada zaman Rasulullah saw., para rentenir menentang pengharaman riba. Mereka menyanggah dengan

mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengharamkan perbuatan-perbuatan riba dan menghalalkan perdagangan,

"Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat) bahwa sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."

Syubhat (kesamaran) yang menjadi kecenderungan mereka ialah bahwa jual-beli itu menghasilkan faedah dan keuntungan sebagaimana riba juga menghasilkan faedah dan keuntungan.

Ini adalah syubhat yang lemah. Karena, aktivitas-aktivitas perdagangan itu bisa jadi mendapatkan keuntungan dan bisa jadi merugi. Kepandaian dan kesungguhan seseorang serta keadaan-keadaan alamiah yang berlangsung dalam kehidupan itulah yang menentukan untung ruginya. Sedangkan, bisnis ribawi keuntungannya sudah dipastikan dalam semua keadaan. Inilah perbedaan pokok dan alasan pengharaman dan penghalalan.

Sesungguhnya, setiap bisnis yang menjamin keuntungan dalam kondisi apa pun adalah bisnis riba yang diharamkan karena jaminan dan kepastian keuntungan itu. Dalam hal ini tidak ada kompromi,

"Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba."

Karena, tidak adanya unsur-unsur ini--kepandaian, kesungguhan, dan keadaan alamiah--dalam jual-beli, dan sebab-sebab lain yang menjadikan perniagaan pada dasarnya bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sedangkan, perbuatan riba pada dasarnya merusak kehidupan manusia.[10]

Islam telah mengatasi keadaan-keadaan yang terjadi pada masa itu dengan pengobatan yang nyata, tanpa menimbulkan gejolak ekonomi dan sosial,

"Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan), dan urusannya (terserah) kepada Allah."

Islam telah menjalankan sistemnya sejak ia mulai menetapkan hukumnya. Barangsiapa mendengar nasihat Tuhannya lalu ia berhenti dari memakan riba, maka tidaklah diminta kembali darinya apa yang telah diambilnya berupa riba. Urusannya terserah kepada Allah. Dia akan menetapkan putusan padanya sesuai dengan pengetahuan-Nya.

Ungkapan ini memberitahukan kepada hati bahwa keselamatan dari dosa yang lampau bergantung kepada kehendak Allah dan rahmat-Nya. Maka, tetaplah hati ini merasa takut terhadap perkara itu sehingga ia berkata kepada dirinya, "Cukuplah bagiku perhitungan ini terhadap perbuatan yang buruk, dan mudah-mudahan Allah memaafkan dosa-dosaku bila aku berhenti dan bertaubat, maka aku tidak mengulanginya kembali."

Demikianlah Al-Qur`an mengobati perasaan hati dengan jalan yang unik ini.

"Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang-orang itu adalah penghuni-penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."

Ancaman terhadap azab yang pasti di akhirat ini menguatkan konsep pendidikan yang telah kami isyaratkan untuk diresapkan dalam hati. Akan tetapi, kemungkinan banyak orang yang tertipu oleh lamanya waktu dan ketidaktahuan akan janji itu, sehingga mereka menjauh dari perhitungannya, yaitu perhitungan akhirat kelak.

Inilah Al-Qur`an yang mengingatkan mereka akan penghapusan di dunia dan di akhirat nanti, dan menetapkan bahwa sedekah-sedekah--bukan riba--itulah yang tumbuh subur. Kemudian Allah menyifati orang-orang yang tidak mematuhi larangan-Nya sebagai orang yang kafir dan berdosa. Allah juga menunjukkan ketidaksenangan-Nya kepada orang-orang yang kafir dan berbuat dosa,

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa."

Benarlah ancaman dan janji Allah. Kita melihat tidak ada seorang pun di antara masyarakat yang berbisnis dengan riba yang hidupnya berkah, makmur, bahagia, aman, dan tenteram. Allah memusnahkan berkah riba sehingga tidak ada masyarakat yang bergumul dengan sistem yang kotor ini melainkan mengalami kegersangan hidup dan kesengsaraan. Memang adakalanya mata melihat secara lahir pada kemakmuran, produksi, dan penghasilan-penghasilan mereka yang melimpah, tetapi berkahnya tidak sebesar di dalam menikmati kesenangan dan keamanannya.

---

[10] Silakan baca pembahasan berharga mengenai masalah ini dalam buku al-Ustadz al-Maududi tersebut.

Sudah kami isyaratkan sebelumnya tentang penderitaan berat yang mengotori hati manusia di negara-negara kaya dan banyak penghasilannya, dan kegelisahan jiwa yang tidak dapat dihilangkan dengan kekayaan yang melimpah. Dari negara-negara ini melimpahlah kegelisahan, kegundahan, dan kegoncangan ke seluruh dunia saat ini. Saat di mana manusia hidup dalam ancaman perang yang membinasakan, sebagaimana mereka jaga dan tidur dalam kegelisahan memikirkan perang dingin. Kehidupannya membebani urat sarafnya dari hari ke hari–baik mereka sadari maupun tidak. Mereka tidak memperoleh berkah dalam harta, usia, dan kesehatan. Mereka juga tidak merasakan ketenangan dan ketenteraman dalam hati.

Tidak ada masyarakat yang hidup dalam kesetiakawanan dan tolong-menolong. Kesetiakawanan dan tolong-menolong hanya tergambar dalam pelaksanaan sedekah yang wajib (zakat) dan yang sunnah. Perbuatan itu dilakukan dengan bimbingan ruh kasih sayang, cinta, ridha, toleransi, selalu mengharapkan karunia Allah dan pahala-Nya, serta selalu merasa tenang dan mantap akan pertolongan Allah dengan penggantian sedekahnya yang berkali lipat. Tidak ada masyarakat yang tata kehidupannya ditegakkan atas dasar ini, melainkan Allah pasti memberi berkah kepada para pelakunya, baik perseorangan maupun kolektif. Berkah dalam harta, rezeki, kesehatan, tenaga, ketenteraman, dan ketenangan hatinya.

Orang-orang yang tidak melihat kenyataan ini dalam realitas hidupnya, adalah mereka yang tidak ingin melihatnya, karena memang mereka mempunyai keinginan untuk tidak melihatnya, atau memang matanya telah terkotori oleh tutup-tutup kesesatan yang ditebarkan dengan sengaja dan tendensius dari orang-orang yang punya kepentingan untuk menegakkan sistem riba yang tercela, sehingga mereka tidak dapat melihat kenyataan itu.

"Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa."

Ungkapan di atas secara pasti mengungkapkan tentang orang-orang yang terus bandel melakukan bisnis riba, setelah diharamkan, dari kalangan orang-orang kafir yang suka berbuat dosa, yang tidak disukai oleh Allah.

Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang yang menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah, berlaku atasnya sifat kekafiran dan dosa, meskipun mereka mengucapkan seribu kali kalimat *"Laa Ilaaha illallah, Muhammadur-Rasulullah"*. Karena, Islam itu bukan kata-kata yang cuma diucapkan di mulut, tetapi ia adalah tata kehidupan dan sistem amal. Mengingkari sebagiannya berarti mengingkari keseluruhannya. Mengenai keharaman riba itu tidak ada kesamaran lagi. Menganggapnya halal dan menegakkan kehidupan di atas dasar riba tidak lain hanyalah kekufuran dan dosa. Kita berlindung kepada Allah dari yang demikian itu.

* * *

Zakat sebagai Antitesis Riba

Di balik lembaran kekufuran dan dosa serta ancaman yang berat bagi pelaku sistem riba, dibentangkanlah lembaran iman dan amal saleh, ciri-ciri khusus kaum mukminin dalam segi ini, dan kaidah kehidupan yang yang menopang sistem lain --yaitu sistem zakat--yang merupakan kebalikan sistem riba,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(al-Baqarah: 277)**

Unsur yang tampak jelas dalam lembaran ini adalah unsur "zakat", yaitu unsur pemberian harta tanpa mengharap imbalan dan balasan. Dengan demikian, ayat ini hendak memaparkan sifat orang mukmin dan kaidah masyarakat beriman. Kemudian, dibentangkan gambaran keamanan, ketenangan, dan keridhaan Ilahi yang meliputi masyarakat yang beriman ini.

Sesungguhnya, zakat merupakan kaidah masyarakat yang setia kawan dan saling menolong, yang tidak membutuhkan jaminan-jaminan sistem riba di sisi mana pun dalam segi-segi kehidupannya.

Bentuk "zakat" mencengangkan perasaan kita dan perasaan generasi-generasi yang sial dari umat Islam yang belum menyaksikan sistem Islam diterapkan dalam dunia realitas. Juga mereka yang belum menyaksikan sistem ini berdiri di atas asas *tashawwur imani,* pendidikan imani, dan akhlak imani, untuk membentuk jiwa manusia dengan bentukan khusus.

Kemudian, mendirikan untuknya sistem yang di dalamnya dapat bernapas dengan lega *tashawwur*-nya yang benar, akhlaknya yang bersih, dan keutamaan-keutamaannya yang tinggi. Lalu, menjadikan "zakat" sebagai pilarnya untuk melawan sistem jahiliah yang ditegakkan di atas sistem riba, serta menjadikan kehidupan dapat berkembang dan ekonominya dapat maju melalui usaha keras masing-masing pribadinya atau dengan kerja sama yang bebas dari riba.

Gambaran ini telah mencengangkan perasaan generasi-generasi yang sial karena tidak mendapatkan keuntungan ini, generasi yang belum pernah menyaksikan gambaran kemanusiaan yang tinggi. Mereka dilahirkan dan hidup di dalam kepedihan sistem materialis yang ditegakkan di atas asas riba. Mereka juga menyaksikan kekerasan, kekikiran, permusuhan, gontok-gontokan, dan individualisme yang menguasai hati nurani manusia. Kemudian, individualisme itu menjadikan harta tidak berpindah kepada orang-orang yang membutuhkannya melainkan dalam bentuk riba yang tercela, dan menjadikan manusia hidup tanpa jaminan selama mereka tidak mempunyai harta persediaan atau ikut asuransi dengan sistem riba. Juga menjadikan aktivitas perdagangan dan perindustrian tidak mendapatkan dana kecuali dengan jalan riba. Maka, meresaplah dalam perasaan generasi yang sial ini dengan melihat kenyataan bahwa di sana tidak ada sistem kecuali ini dan tidak ada kehidupan kecuali didasarkan pada prinsip ini.

Bentuk zakat begitu mencengangkan sehingga generasi ini mengira bahwa ia adalah kebaikan individual yang kurus, yang tidak dapat menjadi dasar berdirinya sistem modern. Akan tetapi, berapa banyak hasil yang diperoleh dari zakat, yaitu 2 $1/_2$ persen dari modal dan keuntungannya? Yang ditunaikan oleh orang-orang yang dibentuk kepribadiannya secara khusus oleh Islam, orang-orang yang dididik dengan pendidikan khusus, pengarahan-pengarahan dan syariatnya, dan sistem kehidupan khusus yang *tashawwur*-nya terkesan begitu tinggi dalam hati orang-orang yang tidak hidup di dalamnya.

Dalam negara Islam, zakat dapat ditetapkan sebagai hal yang diwajibkan, bukan sebagai amal perorangan. Dengan zakat, negara dapat menjamin setiap orang dari kaum muslimin yang kekurangan, sehingga setiap orang akan merasa kehidupan diri dan keluarganya terjamin dalam segala keadaan. Dengan zakat, dapatlah dibayar utang orang yang menanggung utang, baik utang yang dialaminya dalam dunia perdagangan maupun dalam bidang lain.

Yang penting bukanlah bentuk aturan ini, melainkan ruhnya (jiwanya). Karena itu, masyarakat yang dididik oleh Islam dengan pengarahan-pengarahan, undang-undang, dan sistemnya itu sangat pas dengan bentuk sistem itu sendiri dan sejalan dengan undang-undang dan pengarahannya, yang menumbuhkan rasa kesetiakawanan dan solidaritas di dalam hati.

Inilah hakikat (kenyataan) yang tidak pernah dibayangkan oleh orang-orang yang lahir dan hidup di bawah bayang-bayang sistem materialis. Ini adalah kenyataan yang kita--kaum muslimin--ketahui dan rasakan dengan perasaan imani. Apabila mereka terhalang untuk merasakan ini karena buruknya pandangan mereka dan sialnya nasib mereka--dan sialnya nasib manusia yang dikendalikan dan dibimbing oleh sistem materialis--maka memang demikianlah yang harus mereka terima, sehingga terhalanglah mereka dari kebaikan yang dijanjikan oleh Allah kepada *"orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat."*

Biarlah mereka terhalang untuk mendapatkan ketenangan dan keridhaan, terhalang dari ganjaran dan pahala. Hanya karena kejahilan, kejahiliahan, kesesatan, dan kekeraskepalaannyalah mereka terhalang dari semua itu!

Sesungguhnya, Allah Yang Mahasuci menjanjikan kepada orang-orang yang menegakkan kehidupannya di atas keimanan, kesalehan, ibadah, dan tolong-menolong bahwa Dia akan senantiasa memelihara pahala mereka di sisi-Nya, menjanjikan keamanan kepada mereka sehingga tidak merasa takut dan memberikan kebahagiaan sehingga tidak merasa bersedih hati,

"Mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Pada waktu yang sama, Dia mengancam para pemakan riba dan masyarakat pengguna sistem riba bahwa mereka akan kehilangan berkah, binasa, bingung, tersesat, gelisah, dan takut. Manusia sudah menyaksikan kenyataan bahwa apa yang dijanjikan Allah itu terjadi di kalangan masyarakat muslim. Apa yang diancamkan itu juga terjadi di kalangan masyarakat pengguna sistem riba.

Seandainya kita berkuasa untuk memegang setiap orang yang lalai, lalu kita mengguncangnya dengan goncangan yang keras sehingga ia sadar

akan kenyataan yang terjadi ini dan memegang setiap mata yang terpejam lalu membuka kedua kelopak matanya terhadap keadaan ini, tentu akan kita lakukan. Akan tetapi, kita tidak berkuasa melainkan hanya sekadar menunjukkan kenyataan ini saja.

Semoga Allah memberi hidayah kepada manusia yang bernasib buruk dalam kenyataan ini, karena hati itu dalam penguasaan *Ar-Rahman* (Allah Yang Maha Pengasih) dan petunjuk itu hanya datang dari Allah.

* * *

Tinggalkan Riba atau Perang Melawan Allah dan Rasul-Nya

Di bawah naungan kemakmuran yang penuh dengan keamanan yang dijanjikan Allah kepada kaum muslimin yang membuang riba dari kehidupannya dan notabene membuang kekufuran dan dosa-dosa, dan menegakkan kehidupan ini di atas keimanan, amal saleh, ibadah, dan zakat, terdengarlah seruan terakhir kepada orang-orang yang beriman agar menjauhkan kehidupan mereka dari sistem riba yang kotor dan tercela. Kalau tidak maka akan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, tanpa belas kasihan, tanpa diberi tangguh, tanpa ditunda-tunda lagi.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَذَرُوا۟ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَٰلِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kamu. Jika kamu bertobat (dari pengambilan riba) maka bagimu pokok hartamu. Kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." **(al-Baqarah: 278-279)**

Nash ini menghubungkan keimanan orang-orang yang beriman untuk meninggalkan sisa riba. Mereka bukanlah orang-orang yang beriman kecuali jika mereka bertakwa kepada Allah dan meninggalkan sisa-sisa riba. Mereka bukan orang yang beriman walaupun mereka menyatakan sebagai orang-orang mukmin, karena tidak ada iman tanpa ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah. Nash Al-Qur'an tidak membiarkan mereka dalam kesamaran terhadap suatu urusan, tidak membiarkan manusia berlindung di balik kata *"iman"*, sementara dia tidak taat dan tidak ridha terhadap apa yang disyariatkan Allah, tidak menerapkannya di dalam kehidupannya, dan tidak berhukum kepadanya di dalam muamalah-muamalahnya. Orang-orang yang di dalam beragamanya memisahkan antara akidah muamalah bukanlah orang mukmin, meskipun mereka mengaku beriman dan menyatakannya dengan mulutnya atau menampakkan dalam syiar-syiar ibadahnya yang lain bahwa mereka mukmin!

"Hari orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa-sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman."

Sesungguhnya, dibiarkan saja untuk mereka hasil riba yang telah lampau, yang belum ditetapkan keharusan menarik kembali dari mereka, dan tidak dituntut harta mereka seluruhnya atau sebagiannya dikembalikan karena bercampur dengan hasil riba. Karena, tidak ada pengharaman tanpa nash dan tidak ada hukum tanpa pensyariatan, sedangkan syariat itu baru berlaku dan menimbulkan pengaruh setelah lahir. Adapun mengenai urusan yang telah lampau maka terserah kepada Allah, bukan kepada hukum perundang-undangan.

Dengan demikian, Islam tidak menimbulkan goncangan ekonomi dan sosial yang besar dengan tidak menjadikan syariatnya berlaku surut. Ini merupakan prinsip yang dianut oleh perundang-undangan modern. Hal itu disebabkan syariat Islam diciptakan untuk menghadapi kehidupan nyata yang dialami manusia, memberlakukannya, membersihkannya, dan membiarkannya tumbuh berkembang bersama-sama. Pada waktu yang sama, Islam menggantungkan penilaian manusia sebagai mukmin atas penerimaan mereka terhadap syariat ini. Juga atas pelaksanaannya di dalam kehidupan mereka sejak diturunkannya syariat itu dan sejak mereka mengetahuinya.

Di samping itu, dimasukkan juga ke dalam hati mereka perasaan takwa, yaitu perasaan yang menghubungkan Islam dengan pelaksanaan syariatnya, dan menjadikannya sebagai jaminan yang tersembunyi di dalam jiwa itu melebihi jaminan perundang-undangan itu sendiri. Karena itu, ia merasa bertanggung jawab untuk melaksanakannya, sementara hukum-hukum buatan manusia hanya mengandalkan faktor luar. Alangkah mudahnya untuk melakukan manipulasi terhadap faktor luar ini kalau di

dalam hati tidak terdapat penjaga yang punya kekuasaan yaitu takwa.

Inilah lembaran untuk menggembirakan, sementara di sebelahnya terdapat lembaran untuk menakut-nakuti. Suatu ancaman yang menggoncangkan hati,

"Jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu."

Wahai, alangkah menakutkannya perang dari Allah dan Rasul-Nya! Perang yang dihadapi jiwa manusia. Perang menakutkan yang sudah diketahui akibatnya dan sudah dipastikan. Bagaimana jadinya manusia yang lemah dan fana ini akan berhadapan dengan kekuatan luar biasa yang dapat membinasakan dan memusnahkan?!

Sesungguhnya, Rasulullah saw. telah memerintahkan utusannya ke Mekah setelah turunnya ayat-ayat ini yang belakangan turunnya untuk memerangi keluarga al-Mughirah apabila mereka tidak menghentikan bisnis riba. Di dalam khotbahnya pada hari pembebasan kota Mekah, beliau memerintahkan untuk menghapuskan semua riba zaman jahiliah--yang pertama adalah riba pamannya, al-Abbas--dari pundak orang-orang berutang yang memikulnya hingga tenggang waktu yang panjang setelah datangnya Islam, sehingga masyarakat Islam telah matang terbentuk dan pilar-pilarnya sudah kokoh. Telah tiba waktunya untuk menggantikan sistem ekonominya dari sistem riba yang amat buruk. Di dalam khotbah ini beliau bersabda,

﴿ وَكُلُّ رِبًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعٌ تَحْتَ قَدَمَيَّ هَاتَيْنِ، وَأَوَّلُ رِبًا أَضَعُ رِبَا الْعَبَّاسِ ﴾

"Semua jenis riba pada zaman Jahiliah diletakkan di bawah kedua kaki saya ini dan pertama kali riba yang kuletakkan (kuhapuskan) ialah riba al-Abbas."

Tetapi, beliau tidak menyuruhnya mengembalikan tambahan-tambahan yang telah dipungutnya pada zaman Jahiliah.

Imam (kepala negara Islam) ditugasi--bila sudah terbentuk masyarakat Islam--untuk memerangi orang-orang yang masih terus memberlakukan sistem riba dan tidak mengindahkan perintah Allah, meskipun mereka menyatakan dirinya sebagai muslim. Abu Bakar r.a. memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat, padahal mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad sebagai utusan Allah, dan menegakkan shalat. Bukanlah muslim, orang yang enggan menaati syariat Allah dan tidak melaksanakannya di dalam realitas hidupnya.

Maklumat perang dari Allah dan Rasul-Nya ini lebih umum sifatnya daripada perang dengan pedang dan bedil dari kepala negara. Perang ini, sebagaimana difirmankan Allah Yang Mahabenar perkataan-Nya, dimaklumatkan kepada semua masyarakat yang menjadikan riba sebagai pilar bagi sistem perekonomian dan sosialnya. Perang ini dimaklumatkan dalam bentuknya yang menyeramkan dan menghancurkan, yaitu perang terhadaap urat saraf, hati, berkah, kemakmuran, kebahagiaan, dan ketenteraman. Perang di mana Allah menjadikan sebagian yang melanggar *nizham*-Nya melawan sebagian yang lain. Perang yang mencemaskan dan menakutkan. Perang manipulasi dan kezaliman. Perang yang berupa kegelisahan dan ketakutan. Hingga akhirnya, perang bersenjata antarmasyarakat, bangsa, dan pemerintah. Perang yang menghancurkan dan memusnahkan yang timbul dan terjadi gara-gara diberlakukannya sistem riba yang tercela.

Para rentenir pemilik modal internasional inilah yang mengobarkan peperangan-peperangan secara langsung atau tidak langsung. Merekalah yang memasang jerat untuk menjerat persekutuan-persekutuan, perusahaan-perusahaan, rakyat, dan pemerintah. Kemudian, mendesak para mangsanya sehingga terjadilah peperangan.

Minimal--kalau tidak terjadi secara keseluruhan--adalah kehancuran jiwa, kemerosotan akhlak, dan lepasnya kendali syahwat. Juga runtuhnya eksistensi manusia dari dasarnya, yang kehancurannya tidak pernah terjadi oleh perang nuklir yang mengerikan sekalipun.

Ini adalah peperangan yang terus berkobar. Allah telah memaklumatkannya terhadap orang-orang yang melakukan bisnis riba. Perang ini sekarang juga sedang berkobar. Ia memakan yang hijau dan kering dalam kehidupan manusia yang tersesat, lalai, dan mengira akan mendapatkan hasil dan mencapai kemajuan setiap kali melihat limpahan hasil material yang dikeluarkan oleh pabrik-pabrik. Limpahan penghasilan ini akan menjamin kebahagiaan manusia seandainya ia bersumber dari sumber yang suci dan bersih. Akan tetapi, ia--karena keluar dari sumber riba yang berlumuran kotoran--tidak menggambarkan selain beban tindihan yang menyesakkan napas manusia dan membinasakannya, sedangkan di atas-

nya duduk segolongan kecil rentenir internasional, yang tidak merasakan penderitaan manusia yang terpuruk di bawah tindihan beban yang terkutuk ini!

Islam telah menyeru kaum muslimin tempo dulu dan tak henti-hentinya menyeru semua manusia kepada tatanan yang suci dan bersih, dan untuk bertobat dari dosa dan kesalahan serta *manhaj* 'sistem' yang sakit,

"Jika kamu bertobat (dari pengambilan riba) maka bagimu pokok hartamu. Kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."

Tobat dari kesalahan, yaitu kesalahan jahiliah. Kejahiliahan yang tidak terikat pada zaman dan *nizham* 'aturan' tertentu. Jahiliah adalah menyimpang dari syariat Allah dan *manhaj*-Nya kapan pun waktunya dan di mana pun tempatnya. Juga tobat dari dosa dan kesalahan yang menimbulkan bekas di dalam perasaan anggota-anggota masyarakat, akhlaknya, dan pandangannya terhadap kehidupan. Dosa yang menimbulkan bekas di dalam kehidupan jamaah dan masyarakat umum. Dosa yang berbekas di dalam kehidupan manusia secara keseluruhan dan di dalam pertumbuhan ekonominya sendiri, meskipun orang-orang yang tertipu oleh propaganda para rentenir itu mengira bahwa sistem riba ini satu-satunya asas yang tepat bagi pertumbuhan ekonomi.

Menarik kembali modal yang murni adalah suatu keadilan yang tidak menganiaya yang berutang maupun yang memberi utang. Adapun mengembangkan harta memiliki cara-cara yang baik dan bersih, bisa diperoleh atas usaha pribadi. Juga bisa diperoleh dengan melakukan *mudharabah*. Yaitu, menyerahkan modal kepada orang lain untuk diputar dan keuntungannya dibagi dua dan kerugiannya ditanggung bersama. Seperti halnya perusahaan-perusahaan yang menaruh saham-sahamanya secara langsung di pasar, tanpa akte-akte pendirian yang hanya mencari untung sendiri sebesar-besarnya, dan akan memberikan keuntungan yang halal dari jalan ini. Juga dengan cara menitipkan uang di bank-bank tanpa bunga, di mana bank-bank itu ikut andil dalam perusahaan-perusahaan dan industri serta bisnis-bisnis perdagangan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan tidak memberinya keuntungan secara tetap, kemudian membagi keuntungan dengan para penitip uang berdasarkan aturan tertentu atau kerugian apabila sampai hal itu terjadi. Bank-bank itu mengambil upah tertentu sebagai imbalan pengelolaannya terhadap uang-uang ini. Masih banyak lagi cara lain yang tidak dapat kami rinci di sini.

Itu semua akan mudah dilakukan apabila hati memiliki iman dan baik niatnya untuk mendatangi sumber-sumber yang bersih dan suci, dan menjauhi sumber-sumber yang busuk dan keruh.[11]

* * *

Tenggang Rasa kepada Pengutang yang Sedang Kesulitan

Selanjutnya, apabila ada kesulitan mengenai utang, jalannya bukan dengan melakukan riba *nasiah*, yaitu menunda pembayaran dengan imbalan tambahan (bunga), tetapi memberikan tangguh sampai yang berutang mendapatkan kemudahan. Dianjurkan untuk menyedekahkannya bagi siapa yang ingin mendapatkan tambahan kebaikan lebih banyak dan lebih tinggi nilainya,

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

"Jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(al-Baqarah: 280)**

Inilah toleransi segar yang dibawa oleh Islam untuk manusia. Ini adalah naungan yang teduh tempat berlindungnya orang yang letih dikejar oleh egoisme, kekikiran, kerakusan, perebutan, dan pertarungan. Ini adalah rahmat bagi orang yang berutang, orang yang mengutangi, masyarakat, dan melindungi semuanya.

Kita tahu bahwa kata-kata di atas tidak memberikan pengertian rasional bagi pikiran orang-orang malang yang hidup dalam lingkungan jahiliah dan materialisme modern. Rasanya yang manis menjadi tawar dalam perasaan mereka yang keras seperti batu dan dungu. Khususnya dalam perasaan para rentenir buas yang biasanya bersembunyi di pelosok-pelosok bumi mencari mangsa orang-orang melarat dan korban-korban yang ditimpa musibah hingga mereka membutuhkan uang, makanan, pakaian, dan

[11] Periksa kembali tulisan Ustadz al-Maududi.

obat-obatan, atau untuk biaya penguburan orang-orang yang meninggal dunia pada suatu waktu. Kemudian, di dunia materialis yang rakus dan kikir ini mereka tidak mendapatkan orang yang mau mengulurkan tangannya yang putih kepada mereka. Karena itu, mereka terpaksa berlindung di bawah cengkeraman manusia-manusia buas yang dengan mudahnya menjerat kaki mereka yang sedang diterpa kebutuhan dan kesulitan itu.

Hal itu dilakukan oleh perorangan, rumah-rumah harta, dan bank-bank ribawi. Semuanya sama saja. Hanya saja orang-orang ini duduk-duduk di kantor-kantor yang megah dan kursi yang nyaman. Sedangkan, di belakang mereka ada tumpukan teori-teori ekonomi, karangan-karangan ilmiah, guru-guru, sekolah-sekolah, universitas-universitas, hukum-hukum, undang-undang, polisi, lembaga peradilan, dan tentara. Semuanya berdiri untuk membenarkan kejahatan mereka dan untuk melindunginya. Serta, menindak siapa saja yang berani menolak membayar bunga riba kepada bendahara mereka dengan mengatasnamakan melindungi undang-undang.

Kita tahu bahwa kalimat-kalimat ini tidak sampai ke lubuk hati mereka. Namun, kita mengetahui bahwa kalimat ini adalah benar, dan kita percaya bahwa kebahagiaan manusia tergantung pada perhatian dan pelaksanaannya,

"Jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

Sesungguhnya, orang yang kesulitan membayar utang--di dalam Islam--tidak perlu dikejar oleh pemberi utang, undang-undang, atau lembaga peradilan. Tetapi, ia ditunggu hingga mendapatkan kemudahan. Kemudian, masyarakat muslim tidak boleh membiarkan orang yang kesulitan dan menanggung utang ini.

Allah menyerukan kepada pemberi utang agar bersedekah dengan piutangnya jika ia mau melakukan kebaikan ini dengan sukarela. Perbuatan ini baik bagi diri pemberi utang itu dan bagi yang berutang. Hal ini juga baik bagi seluruh masyarakat dan kehidupannya yang bergotong-royong, jika ia mengetahui apa yang diberitahukan Allah kepadanya mengenai hakikat masalah ini.

Hal itu disebabkan pembatalan riba akan kehilangan sebagian besar hikmahnya bila orang yang memberi utang merasa senang dengan kesulitan orang yang berutang dan mempersempitnya. Sedangkan, yang berutang memang sudah dalam kesulitan dan belum dapat membayar utangnya. Maka, perintah memberi tangguh ini dikemukakan dalam redaksi syarat dan jawab, sehingga yang berutang mendapatkan kemudahan dan mampu membayar utangnya. Di samping itu, Al-Qur`an merayu mereka untuk menyedekahkan semua atau sebagian piutangnya ketika yang berutang mengalami kesulitan.

Sementara, nash-nash lain memberikan hak kepada orang berutang yang dalam kesulitan ini untuk mendapatkan bagian zakat untuk membayar utangnya dan memudahkan kehidupannya,

"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." **(at-Taubah: 60)**

"Al-gharimin" adalah orang-orang yang mempunyai utang, yang tidak menggunakan utangnya itu untuk menuruti hawa nafsu dan menghamburkan harta. Tetapi, mereka mempergunakannya untuk sesuatu yang baik dan bersih, kemudian mereka ditimpa oleh keadaan.

Lalu datanglah penjelasan yang sangat dalam pengarahannya, yang menggetarkan hati orang-orang beriman dan menjadikannya berangan-angan alangkah senangnya kalau mereka terlepas dari seluruh utang kemudian selamat dari azab Allah pada hari perhitungan (kiamat),

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

"Peliharalah dirimu dari azab (yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)." **(al-Baqarah: 281)**

Hari saat mereka dikembalikan kepada Allah kemudian masing-masing jiwa diberi balasan terhadap apa yang telah dikerjakannya, adalah hari yang sangat sulit. Dalam kalbu seorang mukmin hari itu adalah sebuah kenyataan yang pasti terjadi, pemandangannya hadir di dalam hati orang yang beriman, menakutkan dan mengerikan. Berdiri di hadapan Allah pada hari itu adalah suatu hal yang menakutkan, yang menggoncangkan keberadaannya.

Ini adalah keterangan yang sangat relevan dengan nuansa muamalah, nuansa pemberian dan penerimaan, nuansa usaha dan pembalasan. Ini merupakan penjernihan besar terhadap perjalanan masa lampau dengan segala yang terjadi di dalamnya. Maka, alangkah tepat hati seorang mukmin merasa takut dan menjaga diri.

Sesungguhnya, "takwa" merupakan penjaga yang bersembunyi di dalam lubuk hati. Ia dipasang oleh Islam di sana sehingga hati tidak dapat lari darinya karena ia berada di lubuk yang amat dalam.

Sesungguhnya, ia adalah Islam, *nizham* 'sistem' yang kuat, pemikiran yang segar, dan menjadi kenyataan di muka bumi. Ia adalah rahmat Allah kepada manusia, penghormatan Tuhan kepada insan, dan kebaikan yang sangat diperlukan oleh kemanusiaan, tetapi dihalang-halangi oleh musuh-musuh Allah dan musuh-musuh manusia!

* * *

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ وَلۡيَكۡتُب بَّيۡنَكُمۡ كَاتِبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَلَا يَأۡبَ كَاتِبٌ أَن يَكۡتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُۚ فَلۡيَكۡتُبۡ وَلۡيُمۡلِلِ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبۡخَسۡ مِنۡهُ شَيۡـٔٗاۚ فَإِن كَانَ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ سَفِيهًا أَوۡ ضَعِيفًا أَوۡ لَا يَسۡتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلۡيُمۡلِلۡ وَلِيُّهُۥ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَٱسۡتَشۡهِدُواْ شَهِيدَيۡنِ مِن رِّجَالِكُمۡۖ فَإِن لَّمۡ يَكُونَا رَجُلَيۡنِ فَرَجُلٞ وَٱمۡرَأَتَانِ مِمَّن تَرۡضَوۡنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحۡدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحۡدَىٰهُمَا ٱلۡأُخۡرَىٰۚ وَلَا يَأۡبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُواْۚ وَلَا تَسۡـَٔمُوٓاْ أَن تَكۡتُبُوهُ صَغِيرًا أَوۡ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقۡوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَرۡتَابُوٓاْ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةٗ تُدِيرُونَهَا بَيۡنَكُمۡ فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَلَّا تَكۡتُبُوهَاۗ وَأَشۡهِدُوٓاْ إِذَا تَبَايَعۡتُمۡۚ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٞ وَلَا شَهِيدٞۚ وَإِن تَفۡعَلُواْ فَإِنَّهُۥ فُسُوقُۢ بِكُمۡۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ﴿٢٨٢﴾ وَإِن كُنتُمۡ عَلَىٰ سَفَرٖ وَلَمۡ تَجِدُواْ كَاتِبٗا فَرِهَٰنٞ مَّقۡبُوضَةٞۖ فَإِنۡ أَمِنَ بَعۡضُكُم بَعۡضٗا فَلۡيُؤَدِّ ٱلَّذِي ٱؤۡتُمِنَ أَمَٰنَتَهُۥ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥۗ وَلَا تَكۡتُمُواْ ٱلشَّهَٰدَةَۚ وَمَن يَكۡتُمۡهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٞ قَلۡبُهُۥۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ عَلِيمٞ ﴿٢٨٣﴾ لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَإِن تُبۡدُواْ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ أَوۡ تُخۡفُوهُ يُحَاسِبۡكُم بِهِ ٱللَّهُۖ فَيَغۡفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis. Hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya. Janganlah ia mengurangi sedikit pun dari utangnya. Jika orang yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mendiktekan, maka hendaklah walinya mendiktekan dengan jujur. Dan, persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu. Jika tidak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil. Janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu (jika) kamu tidak menulisnya. Persaksikanlah jika kamu berjual beli. Janganlah penulis dan saksi itu diberi kemudharatan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Bertakwalah kepada Allah. Allah mengajarmu. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (282) **Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak se-**

cara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya. Janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (283) Kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan di bumi. Jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (284)"

* * *

Pengantar

Hukum-hukum khusus mengenai utang-piutang, perdagangan, dan gadai ini adalah untuk melengkapi hukum-hukum di muka dalam pelajaran tentang sedekah dan riba. Dalam pelajaran terdahulu telah dibicarakan lebih jauh tentang transaksi-transaksi ribawi, utang-piutang ribawi, dan jual beli dengan sistem riba. Maka, di sini dibicarakanlah tentang *qardhul-hasan* dengan tanpa riba dan tanpa bunga, dan transaksi-transaksi perdagangan tunai yang bebas dari riba.

Sungguh, manusia akan merasa kagum dan terheran-heran merenungkan penggunaan kalimat dalam menetapkan hukum di dalam Al-Qur'an, di mana tampak jelas kerumitannya dalam membuat redaksi perundang-undangan hingga tidak ada suatu lafal yang diganti dengan lafal lain, dan tidak ada suatu poin yang didahulukan atau diakhirkan dari tempat yang semestinya. Namun demikian, penggunaan kalimat-kalimat yang bermuatan penetapan undang-undang atau peraturan ini tidak menyimpang dari batas keindahan dan nilai sastranya. Penetapan hukum dihubungkan dengan perasaan keagamaan secara halus, mendalam, dan mengesankan, yang tidak merancukan dan mengacaukan keutuhan nash dari segi petunjuk hukumnya. Juga tetap memperhatikan semua hal yang dapat memberi pengaruh yang terkandung di dalam sikap kedua belah pihak pada waktu transaksi, sikap para saksi dan para penulis. Maka, ditiadakanlah pengaruh-pengaruh itu, dan dicermatilah setiap kemungkinannya. Tidaklah satu poin berpindah kepada poin lain sebelum tuntas poin penetapan hukum itu. Ia tidak diulang kembali melainkan jika ada hubungannya antara dia dan poin baru yang memerlukan isyarat dan menunjukkan adanya hubungan antara keduanya.

Keluarbiasaan mengenai susunan dan bentuk ayat-ayat penetapan syariat (hukum) di sini adalah menunjukkan kemukjizatan ayat-ayat pengarahan. Bahkan, ia lebih jelas dan tegas karena yang ditampilkan di sini adalah suatu kehalusan dan kerumitan yang dikemas dalam sebuah ayat dengan tidak ada penggantian satu lafal oleh lafal lain. Kalau bukan mukjizat, tidak akan dapat diwujudkan kelembutan penetapan hukum-hukum yang mutlak dan indah serta unik seperti ini.

Demikianlah *tasyri'* islami telah dibangun dengan prinsip-prinsip hukum sipil dan perniagaan lebih dari sepuluh abad yang lalu, sebagaimana diakui oleh para ahli hukum Islam.

* * *

Tata Aturan Mengenai Masalah Utang-Piutang dan Jual Beli

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ ٢٨٢

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya." **(al-Baqarah: 282)**

Inilah prinsip umum yang hendak ditetapkan. Maka, menulis ini merupakan sesuatu yang diwajibkan dengan nash, tidak dibiarkan manusia memilihnya (untuk melakukannya atau tidak melakukannya) pada waktu melakukan transaksi secara bertempo (utang-piutang), karena suatu hikmah yang akan dijelaskan pada akhir nash.

وَلۡيَكۡتُب بَّيۡنَكُمۡ كَاتِبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ

"Hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar."

Ini merupakan tugas bagi orang yang menulis utang-piutang itu sebagai sekretaris, bukan pihak-

pihak yang melakukan transaksi. Hikmah mengundang pihak ketiga, bukan salah satu dari kedua belah pihak yang melakukan transaksi, ialah agar lebih berhati-hati. Juru tulis ini diperintahkan menulisnya dengan adil (benar), tidak boleh condong kepada salah satu pihak, dan tidak boleh mengurangi atau menambahkan sesuatu dalam teks yang disepakati itu.

وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ

"Janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya."

Penugasan di sini adalah dari Allah, kepada penulis, agar dia jangan menunda-nunda, enggan, dan merasa keberatan melaksanakannya sendiri. Itu adalah kewajiban dari Allah melalui nash *tasyri'*. Pertanggungjawabannya adalah kepada Allah. Ini merupakan penunaian terhadap karunia Allah atas dirinya yang telah mengajarinya bagaimana cara menulis. " فَلْيَكْتُبْ *Maka hendaklah ia menulis*" sebagaimana yang telah diajarkan Allah kepadanya.

Sampai di sini *syari'* menyudahi penetapan prinsip penulisan dalam masalah utang-piutang, termasuk penugasan kepada seseorang untuk menulisnya. Penugasan ini juga disertai dengan peringatan yang halus terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya dan diarahkan kepadanya agar berlaku adil.

Di sini pembicaraan beralih kepada poin berikutnya yang menjelaskan bagaimana seharusnya ia menulis,

وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ

"Hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya. Janganlah ia mengurangi sedikit pun dari utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mendiktekan, maka hendaklah walinya mendiktekan dengan jujur."

Orang yang berutang hendaklah mendiktekan kepada juru tulis mengenai utang yang diakuinya itu, berapa besarnya, apa syaratnya, dan temponya. Hal ini karena dikhawatirkan terjadinya kecurangan terhadap yang berutang kalau pemberi utang yang mendiktekannya, dengan menambah nilai utangnya, atau memperpendek temponya, atau menyebutkan beberapa syarat ter tentu untuk kepentingan dirinya. Orang yang berutang itu dalam posisi lemah yang kadang-kadang tidak berani menyatakan ketidaksetujuannya karena ingin mendapatkan harta yang diperlukannya, sehingga ia dicurangi.

Apabila orang berutang itu yang mendiktekan, maka tidaklah ia mendiktekan kecuali apa yang ingin ia ikatkan dengan niat yang baik. Kemudian pengakuannya terhadap utang itu lebih kuat dan lebih mantap karena ia yang mendiktekan. Pada waktu yang sama orang yang berutang ini juga dituntut untuk bertakwa kepada Allah dan jangan sampai mengurangi sedikit pun utang yang diakuinya itu dan jangan pula curang dalam penetapan-penetapan lainnya.

Jika yang berutang itu bodoh, tidak dapat mengatur urusannya itu dengan baik, pendek akalnya, atau tidak dapat mendiktekannya karena kebodohannya atau karena adanya gangguan pada lisannya, atau karena sebab-sebab lain yang berkenaan dengan perasaan atau pikiran, maka hendaklah wali pengurusnya yang mendiktekannya *"dengan adil"*. Disebutkannya "adil" di sini untuk menambah kejelian, karena adakalanya si wali agak sembrono, karena utang itu tidak mengenai dirinya.

Nah, semua itu adalah agar terjamin tanggung jawabnya demi selamatnya transaksi tersebut. Dengan demikian, selesailah pembicaraan tentang penulisan utang-piutang dari seluruh seginya. Selanjutnya, *syari'* beralih kepada poin lain dalam urusan transaksi ini, yaitu tentang persaksian,

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya."

Harus ada dua orang saksi terhadap akad (transaksi) itu *"dari saksi-saksi yang kamu ridhai"*. *"Ridha"* di sini mengandung dua makna. *Pertama*, kedua orang saksi itu adil dan diridhai di kalangan jamaah (masyarakat). *Kedua*, kedua belah pihak ridha terhadap kesaksiannya. Akan tetapi, ada kondisi-kondisi

tertentu yang tidak mudah mendapatkan dua orang saksi laki-laki. Maka, dalam kondisi seperti ini syariat memberikan kemudahan dengan menjadikan perempuan sebagai saksi. Sebenarnya, syariat mengutamakan laki-laki karena biasanya merekalah yang melakukan tugas-tugas besar di kalangan masyarakat Islam. Sedangkan, wanita tidak perlu turut serta karena akan dapat menghilangkan keibuannya, kewanitaannya, dan kewajibannya dalam menjalankan tugas kemanusiaan yang lebih berharga, yaitu memelihara pertumbuhan anak-anak yang akan menjadi generasi masa depan. Padahal, dengan bekerja dia hanya mendapatkan beberapa suap makanan atau sedikit uang, sebagaimana kondisi masyarakat sekarang ini yang sudah amburadul kehidupannya. Adapun jika tidak didapati dua orang laki-laki, bolehlah saksi itu seorang laki-laki dan dua orang perempuan. Akan tetapi, mengapa dua orang perempuan? Sesungguhnya nash ini tidak membiarkan kita hidup dalam menduga-duga. Maka, dalam lapangan *tasyri* 'pembuatan peraturan/hukum' semua nashnya terbatas, tetapi jelas, dan mengemukakan *illat* 'sebab hukum',

"Supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya."

Kelupaan atau kekeliruan itu banyak sebabnya. Kadang-kadang karena minimnya pengetahuan wanita itu terhadap pokok masalah dalam transaksi itu, yang menjadikannya tidak dapat meliputi segala persoalan yang halus-halus dan lembut. Sehingga, ia tidak dapat memberikan kesaksian dengan jelas dan rinci ketika diperlukan. Karena itu, diperlukanlah orang lain untuk saling membantu dengannya guna mengingat hal-hal yang rumit itu. Kadang-kadang juga disebabkan oleh tabiat perempuan yang lebih emosional karena tugas keibuan secara biologis itu tentu memerlukan rasa kejiwaan. Dalam hal ini seorang perempuan memang harus sensitif dan emosional, supaya dapat memenuhi kebutuhan anaknya dengan cepat dan penuh semangat, tidak menunggu pemikiran yang berproses dulu. Ini termasuk karunia Allah atas kaum wanita dan anak-anak. Karakter ini tidak terbagi-bagi. Demikianlah kepribadian wanita dan karakternya, dan semuanya begitu. Sedangkan, kesaksian dalam transaksi seperti dalam masalah utang-piutang ini memerlukan orang yang lepas dari emosional, dan memfokuskan perhatiannya pada masalah yang sedang dihadapi dengan tidak terpengaruh oleh apa pun. Dengan adanya dua orang perempuan diharapkan akan dapat memberikan jaminan dengan saling mengingatkan apabila salah satunya lupa karena pengaruh emosinya. Dengan demikian, akan dapat kembali kepada persoalan sebenarnya secara objektif.

Sebagaimana disebutkan pada awal nash ini bahwa firman ini ditujukan kepada para penulis agar jangan enggan menuliskannya. Maka, di sini juga diberikan pengarahan kepada para saksi agar jangan enggan untuk memberikan kesaksian (menjadi saksi),

وَلَا يَأْبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُوا۟ ۚ

"Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil."

Kalau begitu, mendatangi panggilan untuk menjadi saksi itu merupakan "kewajiban", bukan sunnah (sukarela). Karena, kesaksian merupakan sarana untuk menegakkan keadilan dan merealisasikan hak. Allah mewajibkannya supaya para saksi itu memberikan keterangan dengan rela hati dan penuh kesadaran, tanpa merasa terpaksa dan ogah, dengan tidak mengutamakan yang satu atas lainnya dari kedua pihak yang bertransaksi itu, bila mereka dipanggil oleh keduanya atau salah satunya.

Sampai di sini selesailah pembicaraan tentang persaksian dan selanjutnya beralihlah *syari'* kepada persoalan lain yang merupakan tujuan umum penetapan peraturan ini. Yaitu, menegaskan betapa pentingnya menulis transaksi utang-piutang ini--baik utang yang besar maupun kecil--dan mengobati perasaan yang timbul dalam hati yang merasa keberatan menulisnya dengan alasan bahwa utang itu sedikit dan tidak perlu ditulis. Atau, tidak merasa perlu untuk menulisnya karena antara kedua belah pihak sudah begitu akrab, berbaik-baikan, malu, atau tidak mempedulikan yang demikian itu. Kemudian Allah mengemukakan alasan diperkuatnya kewajiban menuliskannya itu dengan alasan yang bersifat kejiwaan dan tindakan,

وَلَا تَسْـَٔمُوٓا۟ أَن تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦ ۚ
ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدْنَىٰٓ أَلَّا تَرْتَابُوٓا۟ ۖ

"Janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian atau lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu."

"Janganlah kamu jemu!" Ini adalah mengenai kesan

kejiwaan manusia ketika ia merasa bahwa beban pekerjaan yang dilakukan itu lebih besar daripada nilainya. *"Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah"*, yakni lebih adil dan lebih utama. Ini merupakan pengarahan spiritual bahwa Allah menyukai hal tersebut dan mengutamakannya. *"Dan lebih dapat menguatkan persaksian"*, karena persaksian atas sesuatu yang tertulis itu lebih kuat daripada persaksian lisan yang hanya semata-mata mengandalkan ingatan. Kesaksian dua orang laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan itu juga lebih kuat dan lebih tepat daripada kesaksian seorang laki-laki atau seorang laki-laki dan seorang perempuan. *"Dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguan"*, yakni keraguan tentang sahihnya keterangan yang terkandung dalam perjanjian (transaksi), atau keraguan di dalam hatimu dan hati orang lain apabila urusan itu dibiarkan tanpa ketentuan.

Demikianlah terungkap hikmah diberlakukannya semua itu. Semua orang yang melakukan muamalah ini juga merasa puas dengan pengaturan syariat yang seperti ini, dengan sasaran-sasarannya yang halus, dan dengan sahihnya apa yang mereka lakukan. Apa yang mereka lakukan itu adalah sah, halus, mantap, dan menenangkan.

Begitulah aturan mengenai muamalah yang tidak secara tunai (utang-piutang). Adapun mengenai perdagangan secara tunai maka ini merupakan jual-beli yang dibebaskan dari keharusan tulis-menulis. Dalam hal ini cukuplah dengan adanya kesaksian saksi saja untuk memudahkan urusan perdagangan dan jual-beli yang bisa terhambat bila harus dilakukan dengan transaksi yang ruwet-ruwet. Sedangkan, jual-beli itu perlu dilakukan dengan gerak cepat, dan berulang-ulang terjadi dalam waktu singkat.

Demikianlah Islam mengatur segala urusan kehidupan dan memelihara semua hal yang berkaitan dengannya. Ia merupakan syariat yang praktis dan realistis, tidak ruwet, dan tidak menghambat jalannya kehidupan,

إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوٓا۟ إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ

"(Tulislah muamalahmu itu) kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu (jika) kamu tidak menulisnya. Persaksikanlah apabila kamu berjual beli."

Zahir nash ini menunjukkan bahwa tidak menulisnya itu merupakan *rukhshah* dan tidak berdosa; tetapi mempersaksikannya adalah wajib. Ada beberapa riwayat yang mengatakan bahwa persaksian itu hanya bersifat anjuran (*nadb*) dan tidak wajib, tetapi pendapat yang terkuat ialah yang wajib itu.

Sekarang telah selesailah pensyariatan (pengaturan) masalah utang-piutang dan jual beli secara tunai. Keduanya bertemu pada suatu syarat yang berupa penulisan dan persaksian, sebagai suatu kewajiban dan *rukhshah*. Maka, dalam hal ini ditetapkanlah hak-hak para juru tulis dan saksi, sebagaimana telah ditetapkan kewajiban-kewajiban mereka sebelumnya. Mereka telah diwajibkan untuk tidak menolak menulis dan menyaksikannya. Maka, sekarang hak mereka diwajibkan untuk dijaga dan dipelihara, agar terdapat keseimbangan hak dan kewajiban dengan menunaikan tugas-tugas umum.

وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِن تَفْعَلُوا۟ فَإِنَّهُۥ فُسُوقٌۢ بِكُمْ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

"Janganlah penulis dan saksi itu diberi kemudharatan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Bertakwalah kepada Allah. Allah mengajarmu. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Tidak boleh ditimpakan kemudharatan kepada penulis atau saksi. Karena, mereka menunaikan kewajiban yang difardhukan oleh Allah atasnya itu. Kalau terjadi, sesungguhnya kalian telah keluar dari syariat Allah dan menyimpang dari jalan-Nya. Karena itu, harus diambil langkah kehati-hatian. Pasalnya, para penulis dan saksi itu sangat rentan untuk terkena sasaran kemarahan salah satu pihak dari kedua pihak yang mengadakan transaksi. Maka, mereka harus disenangkan dengan diberi jaminan-jaminan yang menenteramkan hatinya. Juga harus dilindungi dalam semua hal dan harus dimotivasi untuk menunaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, amanah, dan penuh semangat.

Selanjutnya--sebagaimana sudah menjadi kebiasaan Al-Qur`an di dalam membangkitkan hati dan perasaan setiap kali hendak memberikan tugas (taklif), supaya taklif itu dapat dijalankan dengan dorongan dari dalam jiwa, bukan semata-mata karena tekanan nash--diserulah orang-orang mukmin untuk bertakwa kepada Allah pada ujung ayat ini. Juga diingatkan kepada mereka bahwa Allahlah yang memberi karunia kepada mereka, Dialah yang mengajar-

kan dan membimbing mereka, dan bahwasanya takwa itu akan membuka hati mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan menyiapkan ruh mereka untuk mendapatkan pengajaran. Agar, mereka dapat menunaikan hak nikmat ini dengan taat, ridha, dan patuh,

"Bertakwalah kepada Allah. Allah mengajarmu. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Selanjutnya, kembalilah pembahasan untuk melengkapi hukum-hukum agama, yang diakhirkan dalam nash karena ia memiliki kondisi khusus sehingga tidak disebutkan dalam nash umum. Yaitu, ketika yang memberi utang dan yang berutang dalam bepergian dan tidak mendapatkan juru tulis. Untuk memudahkan jalannya muamalah ini, dengan disertai adanya jaminan kepercayaan, *syari'* memberikan *rukhshah* dalam melakukan transaksi lisan dengan tidak ditulis. Tetapi, harus menyerahkan barang tanggungan kepada yang memberi utang sebagai jaminan bagi utang tersebut,

۞ وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَٰنٌ مَّقْبُوضَةٌ

"Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang/yang memberi utang)." **(al-Baqarah: 283)**

Di sini *syari'* menyadarkan hati orang-orang yang beriman agar bersikap amanah dan setia dengan didorong oleh rasa takwa kepada Allah. Ini merupakan jaminan terakhir untuk melaksanakan syariat Allah secara keseluruhan, dan supaya mengembalikan harta dan barang jaminan kepada pemiliknya, serta memeliharanya dengan sempurna,

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ

"Akan tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya."

Orang yang berutang adalah memegang amanat yang berupa utang, dan yang berpiutang memegang amanat berupa barang jaminan (dari yang berutang). Kedua-duanya diseru untuk menunaikan amanat masing-masing atas nama takwa kepada Allah Tuhannya. Tuhan adalah yang menjaga dan memelihara. Tuhan juga sebagai majikan, penguasa, dan hakim. Semua makna yang bersifat kejiwaan ini memiliki pengaruh terhadap sikap bermuamalah, memegang amanat dan menunaikannya.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa ayat ini menasakh (menghapus) ayat yang memerintahkan menulis, dalam keadaan sama-sama dapat dipercaya. Akan tetapi, kami tidak berpendapat demikian karena menulis itu wajib dilakukan dalam urusan utang-piutang kecuali dalam keadaan bepergian. Sedangkan, memegang amanat itu merupakan masalah khusus dalam kondisi seperti ini. Orang yang berutang dan yang berpiutang dalam keadaan seperti ini adalah sama-sama memegang amanat.

Di bawah bayang-bayang perhatian kepada takwa ini selesailah pembicaraan tentang persaksian--pada waktu sedang beperkara, bukan pada waktu melakukan transaksi--karena ini merupakan amanat di pundak saksi dan di dalam hatinya,

وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ

"Janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya."

Pengungkapan kalimat di sini ditekankan pada hati. Maka, dinisbatkanlah dosa kepadanya, untuk menarik hubungan antara penyembunyian dosa dan penyembunyian persaksian, yang kedua-duanya merupakan perbuatan yang terjadi di lubuk hati. Disudahilah dengan ancaman yang terselubung. Maka, disebutkan-Nya bahwa tidak ada sesuatu pun yang samar bagi Allah.

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

"Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dialah yang akan membalasnya karena Dia mengetahui dosa yang tersembunyi di dalam hati!

Kemudian, pembicaraan berikutnya memperkuat isyarat ini. Juga menggiring hati untuk takut kepada Penguasa langit dan bumi dengan segala isinya, Zat Yang Maha Mengetahui segala yang terkandung di dalam hati baik yang samar maupun yang jelas, yang akan membalasnya, yang memperlakukan hamba-hamba-Nya sesuai kehendak-Nya dengan memberinya rahmat atau azab, Yang Mahakuasa atas segala sesuatu yang bergantung kepada kehendak-Nya, tidak terbalik,

لِّلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْدُوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

"Kepunyaan Allahlah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Baqarah: 284)**

Demikianlah pengaturan urusan perdata murni ini disudahi dengan pengarahan yang bersifat kejiwaan. Dihubungkanlah antara pengaturan syariat bagi kehidupan dan Sang Pencipta kehidupan. Dengan ikatan yang kuat itu, yang tersusun dari rasa takut dan berharap kepada Penguasa langit dan bumi, maka dilengkapilah jaminan-jaminan pensyariatan undang-undang dengan jaminan-jaminan hati dan perasaan. Ini merupakan jaminan yang kokoh dan istimewa terhadap syariat Islam di dalam hati orang-orang muslim dalam masyarakat muslim.

Ia (arahan kejiwaan) dengan pensyariatan dalam Islam saling melengkapi. Islam hendak membentuk hati yang syariat dibuat untuknya, dan hendak membentuk masyarakat yang undang-undang dan peraturan dibuat untuknya, dengan ciptaan Ilahi yang saling melengkapi dan memperindah, yang berupa pendidikan dan pensyariatan, takwa dan kekuasaan. *Manhaj* kehidupan manusia adalah ciptaan Sang Pencipta insan. Maka, hendak ke manakah syariat-syariat buatan manusia, undang-undang buatan manusia, dan *manhaj* buatan manusia? Hendak ke manakah perginya teori manusia yang dangkal, dengan umur, pengetahuan, dan pandangan terbatas? Hendak ke manakah teori manusia yang keinginannya berbolak-balik ke sana ke mari, yang tidak tetap pada satu keadaan, dan hampir-hampir tidak ada dua orang manusia yang sama pendapat dan pandangannya serta pengetahuannya terhadap satu masalah? Hendak ke manakah manusia yang lari dari Tuhannya, Tuhan yang telah menciptakannya, Tuhan yang mengerti seluk-beluk siapa yang diciptakan-Nya, dan yang mengetahui apa yang baik bagi ciptaan-Nya itu dalam semua keadaan, tempat, dan waktu?

Ingatlah, sesungguhnya nestapa kemanusiaan itu terjadi karena mereka lari dari *manhaj* Allah dan syariat-Nya. Nestapa yang mulai terjadi di negara-negara Barat dengan lari dari gereja yang lalim dan kelewat batas di sana. Lari dari sembahan yang mereka kira bahwa mereka dapat berbicara atas namanya dan mengharamkan manusia untuk berpikir dan merenung, dan atas namanya pula mereka mewajibkan pajak yang berat dan tindakan sewenang-wenang yang menjadikan orang menjauh. Maka, ketika manusia ingin lepas dari tindihan beban ini, larilah mereka dari gereja dan kekuasaannya. Akan tetapi, mereka tidak berhenti pada batas keadilan dan keseimbangan. Mereka lari dari tuhan gereja dan kekuasaannya. Kemudian lari pula dari semua agama yang membimbing kehidupan mereka di bumi dengan *manhaj* Allah. Akibatnya, celaka dan sengsaralah mereka!

Adapun kita yang mengaku beragama Islam, bagaimanakah keadaan kita? Mengapa kita menjauh dari Allah, *manhaj*-Nya, syariat-Nya, dan undang-undang-Nya? Bagaimana keadaan kita dengan agama kita yang lapang dan lurus, yang tidak mewajibkan atas kita kecuali apa yang dapat menghilangkan belenggu-belenggu dari kita, menghapuskan beban-beban berat dari kita, dan melimpahkan kepada kita rahmat, petunjuk, kemudahan, dan istiqamah di jalan yang dapat menyampaikan kepada keluhuran dan kebahagiaan?

* * *

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya. Demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari

rasul-rasul-Nya.' Dan, mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.' (285) Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir. (286)'"

* * *

Pengantar

Ini merupakan penutup surah yang besar. Besar karena banyak kalimatnya, sebab ia merupakan surah terpanjang. Besar karena tema-temanya yang menggambarkan sebuah segmen besar dan luas dari kaidah-kaidah *tashawwur imani*, sifat kaum muslimin, *manhaj*-nya, tugas-tugasnya, kedudukannya di muka bumi, dan peranananya di alam wujud. Juga sikap musuh-musuhnya yang selalu menentangnya, tabiat mereka, tabiat sarana-sarana yang mereka pergunakan untuk memerangi kaum muslimin itu, dan wasilah masyarakat ini dalam membela diri dari musuh-musuhnya itu dari satu segi, dan penjagaan tempat kembali mereka pada segi lain. Surah ini juga menjelaskan tabiat peranan manusia di muka bumi, fitrahnya, keterpelesetan langkah-langkahnya, yang semuanya terlukis dalam sejarah manusia dan kisah-kisah nyata mereka. Dan seterusnya, sebagaimana sudah dijelaskan rinciannya pada waktu menafsirkan nash-nashnya yang panjang.

Ini adalah penutup surah yang besar, dalam dua ayat. Akan tetapi, kedua ayat itu sendiri sudah menggambarkan secara ringkas dan memadai bagi segmen-segmen besar surah ini, yang pantas menjadi penutup bagi surah tersebut. Penutup yang sangat relevan dengan tema-tema surah ini, nuansanya, dan sasarannya.

Surah ini dimulai dengan firman Allah,

"Alif laam miim. Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya. Petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu), mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Juga mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur`an) yang diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." **(al-Baqarah: 1-4)**

Di tengah-tengahnya terdapat isyarat-isyarat yang menunjukkan kepada hakikat ini, khususnya tentang hakikat iman kepada semua rasul. Dan sekarang, surah ini ditutup dengan firman Allah,

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya. Demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya.'" **(al-Baqarah: 285)**

Ini merupakan penutup yang sangat serasi dengan permulaannya, seakan-akan keduanya merupakan dua sisi kitab.

Surah ini memuat banyak tugas umat Islam dan pensyariatan-pensyariatan untuk mereka dalam berbagai urusan kehidupan. Juga banyak disebutkan pembangkangan Bani Israel terhadap tugas-tugas dan syariat yang ditetapkan atas mereka. Pada akhirnya datanglah nash ini yang berbicara dengan fasih tentang batas yang jelas antara menjalankan taklif dan meninggalkannya. Juga menjelaskan bahwa Allah Yang Mahasuci tidak ingin memberikan kesulitan dan beban berat kepada umat ini. Dia tidak pula bersikap pilih kasih--sebagaimana anggapan kaum Yahudi tentang Tuhannya--dan tidak membiarkan mereka secara hampa dan sia-sia,

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya." **(al-Baqarah: 286)**

Surah ini memuat beberapa kisah Bani Israel dan menceritakan karunia yang telah diberikan Allah kepada mereka. Tetapi, mereka menerima karunia ini dengan sikap menentang dan ingkar. Surah ini juga menceritakan kafarat yang dibebankan atas mereka yang sebagiannya berupa hukuman bunuh (mati), *"Maka bertobatlah kamu kepada Tuhanmu dan bunuhlah dirimu!"* Sedangkan, pada penutup surah ini ditampilkan doa yang khusyu' dari orang-orang mukmin,

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika

kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami." **(al-Baqarah: 286)**

Dalam surah ini Allah mewajibkan atas orang-orang mukmin untuk berperang. Mereka diperintahkan berjihad dan berinfak di jalan Allah untuk menghadapi kekafiran dan orang-orang kafir. Surah ini diakhiri dengan permohonan perlindungan kaum mukminin kepada Tuhannya dengan mengharapkan bantuan dari-Nya untuk menjalankan tugas yang dibebankan kepada mereka, dan memohon pertolongan-Nya untuk menghadapi musuh-musuh mereka,

"Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." **(al-Baqarah: 286)**

Sungguh, ini merupakan penutup yang meringkaskan, mengisyaratkan, dan serasi dengan garis pokok surah.

Di dalam dua ayat ini tiap-tiap kata mempunyai tempat, peranan, dan petunjuk yang besar. Ia merupakan simbol ungkapan yang menggambarkan apa yang ada di belakangnya--sesuatu yang besar--yang berupa hakikat-hakikat akidah seperti tabiat keimanan di dalam agama ini, kekhususan-kekhususannya, dan sisi-sisinya. Ia simbol ungkapan yang menggambarkan keadaan kaum mukminin bersama Tuhannya, dan pandangan mereka terhadap apa yang dikehendaki Tuhannya buat mereka dan terhadap taklif-taklif yang difardhukan-Nya kepada mereka. Selain itu juga mengungkap gambaran tentang perlindungan mereka di bawah naungan-Nya, kepasrahan mereka kepada kehendak-Nya, dan harapan mereka kepada pertolongan-Nya. Ya, setiap kalimat memiliki peranan yang besar, dengan bentuk yang mengagumkan. Mengagumkan hingga ke dalam jiwa orang yang hidup di bawah naungan Al-Qur`an dan mengetahui sedikit tentang rahasia-rahasia pengungkapan kalimatnya, serta mau mengkaji rahasia-rahasia ini dalam setiap ayatnya.

Marilah kita perhatian nash-nash ini agak terperinci.

* * *

Potret Kehidupan Orang-Orang Beriman

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨٥

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya. Demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya.' Dan, mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat'. (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.'" **(al-Baqarah: 285)**

Inilah potret orang-orang beriman, golongan pilihan yang menggambarkan hakikat iman secara praktis. Pada tiap-tiap jamaah tergambar hakikat yang besar ini. Allah Yang Mahasuci memuliakan mereka dengan menghimpun mereka dalam hakikat iman yang tinggi bersama Rasulullah saw.. Ini merupakan kemuliaan yang dengannya kaum mukminin mencapai hakikatnya. Karena, mereka mengetahui hakikat Rasul yang besar, dan mengetahui kedudukan tinggi yang diangkat oleh Allah. Dia menghimpun antara mereka dan Rasulullah saw. dalam satu sifat, dalam satu ayat, dalam firman-Nya yang mulia,

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur`an yang diturunkan kepada-Nya dari Tuhannya. Demikian pula orang-orang yang beriman."

Keimanan Rasul kepada apa yang diturunkan dari Tuhannya itu adalah keimanan yang diterima secara langsung. Hatinya yang suci menerima wahyu yang tinggi, dan berhubungan langsung dengan hakikat. Hakikat yang tergambar dalam keberadaannya sendiri tanpa usaha dan daya upaya, tanpa sarana dan tanpa perantara. Ini adalah tingkat keimanan yang tidak dapat dijelaskan, dan tidak ada yang dapat menjelaskannya kecuali orang yang merasakannya, serta tidak dapat dimengerti hakikatnya kecuali oleh orang yang merasakannya juga. Keimanan ini, yakni keimanan Rasulullah saw., yang dengannya Allah memuliakan hamba-hamba-Nya yang beriman dengan menghimpun mereka dalam sifat ini bersama

Rasul yang mulia. Hanya saja terdapat perbedaan antara yang dirasakan oleh Rasulullah saw. dan yang dirasakan oleh orang selain beliau yang tidak menerima hakikat ini secara langsung dari Tuhannya.

Maka, bagaimanakah gerangan tabiat iman dan batas-batasnya?

"Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya.' Dan, mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali.'"

Inilah iman yang lengkap dan dibawa oleh agama ini. Iman yang pantas bagi umat pewaris agama Allah, yang seruannya selalu berkumandang di muka bumi hingga hari kiamat, dan yang akarnya menghunjam di lubuk zaman, serta yang berjalan dalam parade dakwah, parade rasul, dan parade iman yang mengembang dari celah-celah sejarah manusia. Iman yang menggambarkan kemanusiaan yang utuh sejak pertumbuhannya hingga akhirnya dengan kedua barisannya, barisan orang-orang mukmin dan barisan orang-orang kafir. Partai Allah dan partai setan. Tidak ada barisan ketiga sepanjang perjalanan zaman.

"Semuanya beriman kepada Allah."

"Iman kepada Allah" merupakan fondasi *tashawwur*, fondasi *manhaj* yang mengatur kehidupan, fondasi moral, fondasi ekonomi, dan fondasi semua aktivitas orang mukmin dan geraknya ke sana ke mari.

"Iman kepada Allah" berarti mengesakan-Nya dalam uluhiah, *rububiyah*, dan ibadah. Juga mengesakan-Nya dalam menguasai hati manusia dan perilakunya dalam semua persoalan hidup.

Kalau begitu, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam *uluhiyah* atau *rububiyah*. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam menciptakan dan mengatur segala urusan. Tidak ada seorang pun yang turut campur dengan-Nya dalam mengatur alam semesta dan kehidupan, dalam memberi rezeki kepada manusia, dan dalam memberi mudharat atau manfaat. Tidak ada sesuatu pun yang kecil atau besar yang sempurna di alam semesta ini kecuali apa yang diizinkan dan diridhai-Nya.

Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ibadah yang dituju oleh manusia, baik ibadah dalam bentuk lahir dan ketundukan, maupun ibadah dalam bentuk keberagamaan. Tidak ada ibadah sama sekali kecuali kepada Allah. Tidak ada ketaatan kecuali kepada Allah dan kepada orang yang berbuat dengan perintah dan syariat-Nya, yang mendapatkan kekuasaan dari sumber yang tidak ada kekuasaan selain dari-Nya. Maka, kekuasaan terhadap hati manusia dan perilakunya hanyalah kepunyaan Allah sendiri menurut ketetapan iman ini. Karena itu, pembuatan syariat, hukum, dan kaidah-kaidah akhlak, serta peraturan-peraturan kemasyarakatan dan ekonomi, tidak boleh diterima kecuali dari pemilik segala kekuasaan Yang Maha Esa ini, yakni Allah SWT.

Inilah makna *"iman kepada Allah"*. Dengan demikian, manusia menjadi merdeka dari kekuasaan semua orang selain Allah, bebas dari segala ikatan kecuali ikatan hukum yang disyariatkan Allah, perkasa dalam menghadapi setiap orang kecuali yang mengendalikan kekuasaan dari Allah.

"Malaikat-malaikat-Nya."

"Iman kepada malaikat Allah" merupakan salah satu keimanan kepada yang gaib, yang telah kita bicarakan nilai dan arti pentingnya dalam permulaan surah ini--dalam juz pertama *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an* ini. Iman kepada malaikat ini mengeluarkan manusia dari bingkai indra yang diciptakan untuk semua binatang, dan membebaskannya untuk mendapatkan pengetahuan tentang apa yang ada di balik bingkai binatang ini. Dengan demikian, dia dapat menyatakan "kemanusiaannya" dengan segala keistimewaan dan ciri khususnya.

Demikianlah ketika ia menyambut panggilan fitrah kemanusiaannya dan kerinduannya kepada hal-hal tak dikenal yang tidak dijangkau oleh pancaindranya. Akan tetapi, ia dapat merasakan keberadaannya dengan fitrahnya. Apabila dia tidak menyambut kerinduan fitrah kepada hakikat yang gaib ini, sebagaimana dikaruniakan Allah kepadanya, maka ia akan melebihi batas di belakang mitos-mitos dan khurafat-khurafat untuk memuaskan kelaparan jiwanya itu, atau ia akan mengalami kegoncangan-kegoncangan.[12]

Iman kepada malaikat adalah iman kepada hakikat yang gaib, yang tidak ada jalan bagi manusia untuk mengetahuinya dengan sarana indrawi dan *aqliyah* yang ada pada dirinya. Sementara, fitrahnya sendiri merasa rindu untuk mengerti sedikit tentang hakikat-hakikat yang gaib itu. Karena itu, Allah Yang Maha Mengetahui susunan dan kerinduan-kerinduan ma-

[12] Periksalah kitab *Manhajut Tarbiyatil Islamiyah* karya Muhammad Quthb, pasal "Khuthuth Mutaqabilah fin-Nafsil Basyariyyah", terbitan Darusy-Syuruq.

nusia serta apa yang layak baginya dan baik baginya, ingin menolong manusia untuk sedikit mengerti tentang hakikat-hakikat yang gaib ini, dan membantunya untuk menggambarkannya meskipun alat yang mereka miliki amat terbatas. Dengan demikian, ia dapat merasa lega dari keletihan dan menguras tenaga dalam usaha mencapai hakikat-hakikat yang eksistensi dan fitrahnya tidak layak digunakan untuk mengetahuinya (tanpa bantuan dari Allah), dan hatinya tidak merasa mantap untuk mengakui adanya Tuhan sebelum mendapatkan pengertian itu. Dengan alasan bahwa orang-orang yang hendak melanggar fitrahnya dengan meniadakan hakikat-hakikat yang gaib dari kehidupan mereka, ternyata mereka terbelenggu oleh khurafat-khurafat dan mitos-mitos yang menggelikan, atau pikirannya goncang dan dipenuhi dengan kepercayaan-kepercayaan bohong.

Lebih dari itu semua, sesungguhnya iman kepada hakikat malaikat--sebagaimana halnya iman kepada hakikat-hakikat gaib meyakinkan yang datang dari sisi Allah--dapat memperluas cakrawala perasaan manusia terhadap alam wujud. Sehingga, tidaklah mengerut gambaran alam semesta dalam imajinasi seorang mukmin hingga hanya terbatas sejauh yang dapat dicapai oleh pancaindranya saja yang dangkal itu. Keimanan ini juga dapat menghibur hatinya dengan ruh-ruh yang beriman di sekitarnya, yang sama-sama beriman kepada Tuhannya, memohonkan ampun untuknya, dan selalu membantunya terhadap kebaikan, dengan izin Allah. Ini merupakan perasaan yang halus, lembab, dan menenangkan. Selanjutnya, di sana terdapat pengetahuan, yaitu pengetahuan mengenai hakikat ini yang notabene pengetahuan ini adalah karunia yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan kepada malaikat-malaikat-Nya.

"'Kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya.' (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya.'"

"Iman kepada kitab-kitab Allah dan rasul-rasul-Nya" dengan tidak membeda-bedakan antara yang satu dan yang lain (yakni dengan mengimani sebagian dan mengingkari sebagian yang lain) merupakan konsekuensi logis yang bersumber dari keimanan kepada Allah dalam bentuk sebagaimana yang dilukiskan oleh Islam. Iman kepada Allah menuntut kepercayaan terhadap benarnya segala sesuatu yang datang dari sisi Allah, kebenaran semua rasul yang diutus Allah, dan kesatuan prinsip yang menjadi tempat tegaknya risalah mereka, dan kandungan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka. Karena itu, hati orang muslim tidak membeda-bedakan antara rasul-rasul itu. Masing-masing datang dari Allah dengan membawa Islam dalam bentuknya yang sesuai dengan keadaan masyarakat saat rasul itu diutus kepada mereka. Sehingga, berakhir kepada Nabi pamungkas, yaitu Nabi Muhammad saw. yang datang dengan membawa bentuk terakhir bagi agama yang satu ini, untuk menyeru semua manusia, hingga hari kiamat.

Demikianlah umat Islam menerima warisan semua risalah dan tegak di atas agama Allah di muka bumi, karena merekalah pewaris agama Allah itu. Dengan demikian, kaum muslimin merasakan betapa besarnya peranan mereka di muka bumi ini hingga hari kiamat. Merekalah penjaga neraca keseimbangan termulia yang dikenal manusia sepanjang sejarahnya. Merekalah yang dipilih untuk mengibarkan hanya panji-panji Allah saja di muka bumi, untuk menghadapi bendera-bendera jahiliah yang bermacam-macam simbolnya, seperti kesukuan, kebangsaan, nasionalisme, golongan, keunsuran, zionisme, salibisme, imperialisme, dan komunisme. Juga lambang jahiliah lainnya yang dikibarkan oleh kaum jahiliah di muka bumi, meskipun berbeda-beda nama, istilah, masa, dan tempatnya.

Sesungguhnya, stok iman yang umat Islam menjadi penjaga atasnya di muka bumi dan menjadi pewarisnya sejak risalah-risalah terdahulu, merupakan stok yang paling mulia dan lurus dalam kehidupan manusia. Ia adalah stok yang berupa petunjuk dan cahaya, kepercayaan dan ketenangan, ridha dan kebahagiaan, *ma'rifah* 'pengetahuan' dan keyakinan. Hati manusia tidak kosong dari stok ini, hingga ia juga dibutuhkan ketika sedang mengalami nestapa, kegelapan, waswas, ragu-ragu, putus asa, dan menderita sekalipun. Kemudian, ia berjalan tanpa petunjuk di dalam kegelapan yang pekat, tak tahu di mana ia harus meletakkan kedua kakinya dalam padang pasir.

Teriakan hati yang terhalang dari perbekalan, ketenangan, dan cahaya ini. Juga teriakan-teriakan yang memilukan sepanjang masa.[13] Itu bila di dalam

[13] Umar al-Khayyam berkata,
"Aku merasakan di dalam diriku merambatnya kefanaan
Dan tiada yang kudapati dalam kehidupan selain kesengsaraan

hatinya masih ada perasaan, daya hidup, kemauan kepada *ma'rifah*, dan keinginan kepada keyakinan. Adapun hati yang tolol, mati, dan keras, tidak merasakan keinginan ini dan tidak merindukan makrifat. Karena itu, ia berjalan di muka bumi bagaikan binatang, makan dan bersenang-senang bagaikan binatang, kadang-kadang menanduk dan menyepak bagaikan binatang ternak, atau menerkam dan menggigit bagaikan binatang buas. Ia terus melakukan kezaliman, penindasan, pelanggaran, amukan, dan menyebarkan kerusakan di muka bumi. Kemudian, jadilah ia dilaknat oleh Allah dan manusia!

Masyarakat yang terhalang dari nikmat itu adalah masyarakat yang menderita meskipun mereka tenggelam dalam kemakmuran materiil, masyarakat yang jiwanya hampa meskipun memiliki penghasilan bertumpuk-tumpuk, dan masyarakat yang gelisah meskipun mendapatkan kemerdekaan, keamanan, dan kesejahteraan lahiriah. Di hadapan kita terdapat banyak bangsa yang menjadi saksi terhadap fenomena-fenomena ini, yang tidak mungkin diingkari kecuali oleh orang abnormal yang mengingkari perasaan dan kenyataan.

Sedangkan, orang-orang yang beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, menghadapkan diri kepada Tuhannya dengan ketaatan dan kepasrahan. Mereka mengerti bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. Karena itu, mereka meminta ampunan kepada-Nya dari segala kekurangannya,

"Mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali.'"

Dari kalimat-kalimat ini tampaklah bekas-bekas dan pengaruh iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Tampak dalam sikap mendengar dan mentaatinya. Mendengar segala sesuatu yang datang kepada mereka dari sisi Allah, dan taat terhadap segala sesuatu yang diperintahkan Allah kepada mereka. Yaitu, mengesakan Allah sebagai penguasa sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya dan menerima segala perintah-Nya. Karena, tidak ada keislaman tanpa mentaati perintah Allah dan melaksanakan *manhaj*-Nya dalam kehidupan. Dan, tidak ada iman bagi manusia, kalau mereka berpaling dari perintah Allah dalam masalah besar atau kecil dari urusan kehidupan mereka. Atau, kalau mereka tidak melaksanakan syariat-Nya. Atau, kalau mereka menerima dan mengambil pedoman dalam masalah akhlak, perilaku, kemasyarakatan, ekonomi, dan politik dari sumber selain sumber dari-Nya. Maka, "iman adalah kepercayaan yang mantap di dalam hati dan dibuktikan dengan perbuatan."

Di samping taat dan mendengar, mereka juga merasakan kekurangan dan kelemahan dirinya dalam mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada dirinya itu, dan di dalam menunaikan kewajiban-kewajibannya kepada Allah. Maka, berlindunglah mereka untuk mendapatkan rahmat Allah

---

Duhai, betapa menyesalnya aku, jika telah tiba waktuku
Sedang pikiranku belum dapat memecahkan teka-teki qadha
Hari-hariku terus berlalu dan tak kembali
Bagaikan angin bertiup di Padang Sahara
Jiwaku tak pernah melihat duka atas dua hari, hari kemarin yang telah berlalu dan hari esok
Besok, yang gaib akan tampak dan hari itu untukku
Dan betapa banyaknya anggapan menjadi hampa di masa depan
Aku tak pernah lupa, hingga kulihat keindahan duniaku
Namun aku tak kunjung memandangnya
Kudengar dalam mimpiku suara yang membelah tidurku dari kelopak pakaianku
Sadarlah, tidur itu rumpun kematian
Dan minumlah, tempatmu adalah beralaskan tanah
Akan kujemput maut di mana pun ia datang
Dan ia akan menghapus namaku dari catatan segala yang ada
Kemarilah, siramilah aku dengannya wahai harapan hatiku
Ujung hari-hariku adalah tidur panjang."

Al-Jami'ah bin Daud berkata dalam Perjanjian Lama, "Batillah segala kebatilan. Segalanya adalah batil. Apakah faedahnya bagi manusia, keletihan yang dialaminya di bawah terik matahari? Putaran yang telah lalu dan putaran yang akan datang. Bumi tegak berabad-abad, matahari terbit dan tenggelam, dan ia segera kembali ke tempat di mana ia terbit. Angin bertiup ke selatan, lalu bertiup ke utara, ia berbelok-belok dan berputar, lalu kembali ke tempat semula. Semua sungai mengalir ke laut, namun laut tak pernah penuh, mengalir ke tempat mengalirnya sungai. Ke sanalah perginya semua yang kembali. Semua perkataan adalah pendek dan manusia tidak dapat menginformasikan segala sesuatu. Mata tak puas memandang dan telinga tak pernah penuh oleh pendengaran. Apa yang pernah ada maka ia akan ada lagi, apa yang telah diciptakan, akan terciptakan lagi. Maka, di bawah matahari tak ada yang baru lagi. Jika terdapat sesuatu seraya dikatakan untuknya, 'Lihatlah, ini adalah baru,' maka itu sudah ada sejak masa-masa lalu sebelum kita. Tak ada sebutan bagi orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan juga akan tidak menjadi sebutan lagi bagi orang-orang yang datang sesudah mereka."

guna menutup kekurangan dan kelemahannya itu, *"Ampunilah kami ya Tuhan kami."*

Akan tetapi, permohonan ampunan itu baru dilakukan setelah didahuluinya dengan melakukan kepasrahan, mendengar, dan menaati, yang tidak didahului dengan sikap menentang atau keras kepala. Diakhiri dengan pernyataan keyakinannya bahwa tempat kembalinya adalah kepada Allah. Tempat kembali di dunia dan di akhirat. Kembali kepada-Nya dalam semua urusan dan amalan. Karena tidak ada tempat berlari dari Allah melainkan kepada Allah jua, tidak ada yang dapat memberikan perlindungan dari ketetantuan-Nya, tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya, dan tidak ada yang dapat selamat dari siksa-Nya melainkan dengan rahmat-Nya dan ampunan-Nya,

"Dan kepada Engkaulah tempat kembali."

Ucapan ini mengandung keimanan kepada hari akhir sebagaimana kita ketahui. Iman kepada hari akhir itu merupakan salah satu konsekuensi iman kepada Allah sesuai dengan persepsi Islam yang ditegakkan atas prinsip bahwa Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah dengan perjanjian dan syarat tertentu dari-Nya, yang meliputi seluruh persoalan kecil dan besar dari aktivitasnya di muka bumi ini. Juga bahwa Dia menciptakannya untuk mengujinya dalam kehidupannya di dunia, kemudian dia akan mendapatkan balasannya kelak setelah ujian selesai. Maka, hari akhir dan pembalasan padanya merupakan suatu kepastian iman menurut *tashawwur* Islam.

Iman seperti inilah yang akan membentuk pemikiran dan perilaku seorang muslim, juga menentukan nilai dan hasilnya dalam kehidupan sekarang ini. Maka, ia akan berjalan di jalan ketaatan, mewujudkan kebaikan, berpegang pada kebenaran, dan selalu menuju kepada kebajikan, baik akan membuahkan kelegaan atau kelelahan bagi dirinya di dunia ini, berhasil atau rugi, menang atau kalah, mendapatkan yang diinginkan atau terhalang, hidup atau mati syahid. Karena, balasan yang sebenarnya baginya adalah nanti di negeri akhirat, setelah ia lulus ujian dan melewati cobaan. Ia tidak menjauhi ketaatan, kebenaran, kebaikan, dan kebajikan, seandainya seluruh dunia menghambatnya, menentangnya, menggodanya, menyakitinya, berbuat jahat kepadanya, dan membunuhnya. Karena ia hanya bermuamalah dengan Allah, melaksanakan perjanjian dan syarat-Nya, dan menantikan pembalasan-Nya di sana (akhirat).

Inilah suatu kesatuan terbesar, cetakan akidah Islamiah, yang dilukiskan oleh ayat yang pendek ini, iman kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya, iman kepada semua kitab-Nya dan rasul-Nya dengan tidak membeda-bedakan sikapnya terhadap rasul-tasul-Nya itu, mendengar dan patuh, dan selalu kembali kepada Allah, serta yakin adanya hari perhitungan.

Itulah Islam dengan akidahnya yang sangat cocok menjadi penutup semua akidah dan akhir semua risalah. Akidah yang menggambarkan parade iman yang mantap sejak awal hingga akhir. Garis petunjuk yang bersambung dan disambungkan dengan tangan-tangan para rasul semuanya. Yang meningkatkan derajat kemanusiaan ke tingkatan yang tinggi. Yang menyingkapkan buat mereka tentang sebuah undang-undang sesuai dengan kadar kemampuannya. Hingga datanglah Islam yang menyatakan kesatuan undang-undang (peraturan) secara lengkap serta membebaskan akal manusia untuk merincinya dan menerapkannya.

Selanjutnya, ia adalah akidah yang menetapkan manusia sebagai manusia, bukan binatang dan bukan batu, bukan malaikat dan bukan setan. Mengakui manusia sebagaimana adanya dengan segala kelemahan dan kekuatannya, menetapkannya sebagai suatu kekuatan yang terdiri dari jasad dengan segala aktivitasnya, akal dengan pemikirannya, dan ruh dengan keinginannya. Ia memberinya tugas sesuai kemampuannya; memelihara keseimbangan antara tugas dan kemampuannya dengan tidak memelaratkannya dan memayahkannya; dan memenuhi segala kebutuhan tubuh, akal, dan ruh secara seimbang sesuai dengan fitrah. Kemudian, akidah ini memikulkan tugas kepadanya untuk menapaki jalan yang dipilihnya,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya." **(al-Baqarah: 286)**

Demikianlah seorang muslim menggambarkan rahmat Tuhannya dan keadilan-Nya dalam tugas-tugas yang diwajibkan-Nya atasnya dalam mengemban kekhalifahannya di muka bumi, dalam mengujinya di tengah-tengah pengembanan khilafah itu, dan dalam memberikan balasan atas amalnya setelah tugasnya selesai. Ia merasa tenang dan tenteram ter-

hadap rahmat Allah dan keadilan-Nya dalam semua ini. Karenanya, ia tidak merasa bosan dengan tugas-tugasnya, tidak sempit dadanya untuk mengembannya, dan tidak merasa keberatan dalam melaksanakannya. Ia percaya bahwa Allah yang telah menugaskan kewajiban atasnya itu lebih mengetahui hakikat kemampuannya. Seandainya tugas-tugas itu di luar kemampuannya niscaya Dia tidak akan memfardhukannya atas dirinya. Dengan gambaran seperti ini--di samping dapat menghibur dan menenangkan hati--akan dapat menghimpun semangat orang yang beriman itu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Ia juga merasa bahwa tugas-tugas itu berada di dalam batas kemampuannya. Dan, kalau tidak berada di dalam batas kemampuannya, niscaya Allah tidak akan mewajibkannya atas dirinya. Apabila sekali tempo ia merasa lemah, lelah, atau merasakan bebannya berat, maka ia menyadari bahwa itu adalah kelemahan dirinya, bukan bebannya yang terlalu berat. Lalu terhimpunlah kembali semangatnya, hilanglah kelemahannya dari dirinya, dan timbullah semangatnya yang baru untuk menunaikan tugas-tugasnya itu, selama tugas itu masih dalam batas kemampuannya.

Ini merupakan pengarahan yang sangat bagus untuk membangkitkan kembali *himmah* 'hasrat dan semangat' ketika melemah karena panjangnya perjalanan. Ini juga merupakan pendidikan dan pemeliharaan terhadap ruh si mukmin, *himmah*-nya, dan iradahnya, di samping membekali penggambarannya terhadap hakikat kehendak Allah dalam setiap hal yang ditugaskan kepadanya.

Kemudian, bagian kedua dari gambaran ini ialah,

"Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya, dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."

Tanggung jawab pribadi, maka seseorang tidak akan mendapatkan pahala kecuali dari apa yang diusahakannya sendiri, dan seseorang tidak akan memikul dosa kecuali dari apa yang dikerjakannya. Setiap orang akan kembali kepada Tuhannya dengan lembaran khususnya, dengan segala pahala atau dosanya. Maka, ia tidak dapat melindungi seseorang dan tidak meminta pertolongan kepada seseorang.

Kembalinya manusia kepada Tuhannya adalah bersifat personal, sendiri-sendiri. Hal ini--kalau diyakini dalam hati--akan menjadikan setiap orang sebagai suatu kesatuan yang utuh dan positif, yang tidak akan mau mengabaikan hak Allah demi seseorang dari hamba-hamba-Nya, kecuali dengan alasan yang benar. Keyakinan ini akan menjadikan manusia selalu membela hak Allah dalam menghadapi semua bujukan, penyelewengan, penyesatan, dan perusakan. Karena ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang dirinya sendiri dan tentang hak Allah padanya. Hak Allah pada dirinya ialah menaati-Nya terhadap semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, dan berubudiah kepada-Nya saja baik dalam perasaan maupun dalam tindakan dan perilakunya. Apabila dia mengabaikan hak Allah ini demi seorang hamba di bawah bujukan dan penyesatannya, atau di bawah tekanan dan kezalimannya kecuali dalam keadaan terpaksa sedang hatinya tetap mantap dalam iman, maka tidak seorang pun dari hamba-hamba itu yang dapat membela dan menolongnya pada hari kiamat. Tidak ada seorang pun yang akan mengambil alih memikul dosanya dan melepaskannya dari azab Allah pada hari akhir.

Karena itu, setiap orang harus berani membela dirinya dan hak-hak Allah terhadap dirinya, selama dia merasa bahwa dia kelak akan menerima pem balasan Allah secara personal, sendiri-sendiri, dan tidak ada orang lain yang dapat menakut-nakuti dalam pertanggungjawaban pribadi ini. Maka, di antara konsekuensi iman ialah bersemangatnya setiap anggota jamaah untuk menunaikan hak-hak jamaah (orang banyak), karena ini termasuk hak Allah juga atas dirinya. Lalu, ia diperintahkan bersama jamaah untuk bersikap setia dalam urusan harta dan usaha, berjuang dan memberi nasihat, menegakkan kebenaran dalam masyarakat dan menumpas kebatilan, dan dalam memantapkan kebaikan dan kebajikan, serta memberantas kejahatan dan kemungkaran.

Semua itu akan diperhitungkan untuknya, mana yang baik dan mana yang buruk, pahala atau dosa, dalam lembaran catatannya pada hari ketika dia menghadap Allah seorang diri, dan selanjutnya akan menerima pembalasan-Nya.

Seakan-akan kaum mukminin itu telah mendengar dan memahami hakikat ini. Karena itu, meluncurlah dari dalam hatinya doa dengan penuh rasa takut dan kekhawatiran, sebagaimana disebutkan oleh nash Al-Qur`an dengan metode deskripsinya. Kita seakan-akan sedang menyaksikan pemandangan doa, dan kaum mukminin sedang berbaris khusyu, sesudah adanya pengumuman tentang hakikat pertanggungjawaban dan pembalasan,

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا

وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ٢٨٦

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana yang Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

Ini adalah doa yang menggambarkan keadaan orang-orang mukmin bersama Tuhannya. Juga kesadaran mereka terhadap kelemahan dan kekurangan mereka, kebutuhan mereka kepada rahmat dan ampunan-Nya, bantuan dan pertolongan-Nya, melekatnya punggung mereka di pilar-Nya, berlindungnya mereka di bawah naungan-Nya, penisbatan diri mereka kepada-Nya, pemurnian mereka dari semua orang selain-Nya, kesiapan mereka untuk berjihad di jalan-Nya, dan permohonan mereka akan pertolongan-Nya. Semua itu disampaikan dengan nada haru, merendahkan diri, dan rasa takut, yang menggambarkan adanya kesan yang dalam di lubuk hati dan ruh,

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah."

Unsur kekeliruan dan kelupaan itulah yang menghukum tindakan seorang muslim ketika ia menyadari kelemahan manusiawinya yang tak ada daya baginya untuk menghindarinya. Dalam keadaan seperti ini ia menghadap kepada Tuhannya untuk memohon maaf dan kelapangan. Dengan demikian, kesalahan yang dilakukannya ini bukan karena membanggakan dosa, atau sengaja berpaling dari perintah, atau menyombongkan diri untuk melakukan ketaatan dan kepasrahan, atau sengaja hendak menyimpang dan menyeleweng. Semua ini tidak terdapat sedikit pun dalam keadaan orang mukmin terhadap Tuhannya. Sama sekali bukan untuk ini ia mengharapkan maaf dan kelapangan Tuhannya. Dia tidak lain hanya bertobat dan kembali kepada Allah, dan Allah mengabulkan doa hamba-hamba-Nya yang beriman. Rasulullah saw. bersabda,

﴾ رُفِعَ عَنْ أُمَّتِيْ الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانِ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ ﴿

"Diangkat (tidak ditulis) dari umatku (kesalahan karena) khilaf, lupa, dan dipaksa." **(HR Imam Thabrani dan lainnya)**

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yanag berat sebagaimana yang Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami."

Ini adalah doa yang bersumber dari pewarisan umat Islam terhadap pusaka semua risalah, dan bersumber dari pengetahuan mereka tentang perilaku umat-umat terdahulu yang telah didatangi risalah-risalah Allah sebelumnya, dan beban-beban berat yang dibebankan Allah kepada mereka sebagai hukuman atas sebagian perbuatan mereka. Maka, Allah telah mengharamkan beberapa hal yang baik-baik atas Bani Israel disebabkan perbuatan mereka,

"Kepada orang-orang Yahudi Kami haramkan segala binatang yang berkuku, dan dari sapi dan domba. Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang." **(al-An'aam: 146)**

Allah mewajibkan mereka membunuh diri mereka sendiri untuk menebus dosa dari perbuatannya menyembah patung anak sapi sebagaimana dikemukakan di awal surah. Juga diharamkan "Hari Sabtu" bagi mereka untuk berdagang atau berburu dan sebagainya. Karena itulah, orang-orang mukmin berdoa kepada Tuhannya agar tidak membebani mereka beban-beban berat sebagaimana yang telah dibebankan atas orang-orang yang sebelum mereka. Dan, Allah mengutus Nabi yang *ummi* 'buta huruf' untuk membuang dari kaum mukminin dan semua manusia,

"Beban-beban dan belenggu yang ada pada mereka." **(al-A'raaf: 157)**

Maka, datanglah akidah ini yang lapang, mudah, halus, dan lembut, yang bersumber dari fitrah dan mengikuti garis fitrah. Dikatakan kepada Rasulullah saw.,

"Dan Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah." **(al-A'laa: 8)**

Akan tetapi, beban terberat yang dibuang Allah dari pundak kaum muslimin dan dibebankannya ke pundak orang-orang yang dijadikan khalifah di muka bumi sebelum mereka lantas merusak perjanjian kekhalifahan dan menyimpang darinya, maka beban terberat itu adalah beban ubudiah kepada manusia, penghambaan manusia kepada manusia, yang tergambar dalam pembuatan syariat oleh manusia untuk manusia lain, penundukan manusia terhadap

manusia lain, atau terhadap kelas tertentu, atau golongan tertentu. Ini merupakan beban terberat yang Allah melepaskan hamba-hamba-Nya yang beriman darinya. Maka, dikembalikanlah mereka untuk beribadah kepada-Nya saja dan untuk mentaati-Nya saja, serta menerima syariat dari-Nya saja. Dengan beribadah dan menghambakan diri kepada Allah saja ini, dibebaskanlah ruh, akal, dan seluruh kehidupan mereka dari penghambaan kepada sesama hamba.

Ubudiah kepada Allah saja merupakan titik tolak kebebasan dan kemerdekaan manusia. Kemerdekaan dan kebebasan dari kekuasaan para diktator dan tirani, dari kekuasaan tuan-tuan dan para dukun, dari kekuasaan mitos-mitos dan khurafat-khurafat, dari kekuasaan tradisi dan adat, dari kekuasaan hawa nafsu dan syahwat, dan dari semua kekuasaan palsu yang membuat beban yang membelenggu leher manusia dan menundukkan muka mereka kepada selain Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.

Dan, doa orang-orang beriman, *"Janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami,"* menggambarkan perasaan mereka akan nikmat keterlepasan dan kebebasan dari ubudiah kepada sesama hamba. Di samping itu, juga menggambarkan betapa takutnya mereka kembali ke peringkat terendah seperti itu.

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya."

Ini adalah doa yang dihiasi dengan kepasrahan. Maka, orang-orang beriman tidak punya niat untuk menolak tugas yang diberikan Allah, bagaimanapun wujudnya. Akan tetapi, mereka hanya mengharapkan dan memohon agar Allah menyayangi kelemahannya sehingga tidak memberikan kepada mereka tugas yang tak sanggup mereka lakukan, supaya mereka tidak lemah dan tidak kurang dalam melaksanakannya. Dengan demikian, sikap mereka tidak lain adalah ketaatan yang mutlak dan penuh kepasrahan. Yah, itu adalah keinginan si kecil untuk mendapatkan rahmat Yang Mahabesar. Itu adalah pengharapan hamba yang lemah ke hadirat Yang Mahakuasa dan Penentu segala sesuatu. Itu adalah permohonan kepada Allah agar Dia berkenan memberlakukan hamba-hamba-Nya dengan memberinya kemurahan, kebajikan, kasih sayang, dan kemudahan.

Kemudian, si mukmin itu mengakui kelemahan dan kekurangannya, yang tidak dihapuskan bekas-bekasnya kecuali oleh karunia Allah Yang Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun,

"Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami."

Inilah jaminan yang sebenarnya untuk melewati ujian dan mendapatkan keridhaan. Seorang hamba itu sangat terbatas dalam segala halnya, meskipun ia telah berusaha maksimal. Di antara rahmat Allah kepadanya ialah diberi-Nya mereka maaf, rahmat, dan ampunan.

Diriwayatkan dari Aisyah r.a., Rasulullah saw. bersabda,

﴿ لاَ يَدْخُلُ أَحَدُكُمُ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ. قَالُوْا ، وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ، وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَتِهِ ﴾

"Seseorang dari kamu tidak akan dapat masuk surga hanya semata-mata karena amalnya." Para sahabat bertanya, "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak juga aku, melainkan karena Allah meliputiku dengan rahmat-Nya." **(HR Imam Bukhari)**

Inilah tolok ukur urusan dalam perasaan orang mukmin. Yaitu, beramal dengan segenap kemampuannya, dengan tetap merasakan kekurangan dan kelemahannya. Setelah itu harapannya kepada Allah tidak pernah putus. Ia terus mengharapkan maaf, ampunan, dan kelapangan.

Akhirnya, si mukmin menempelkan punggungnya kepada pilar Allah. Sedangkan, mereka terus bersemangat untuk berjihad di jalan-Nya demi menegakkan kebenaran yang dikehendaki-Nya, dan meneguhkan agama-Nya dan *manhaj*-Nya di muka bumi "sehingga tidak ada fitnah (lagi) dan keberagamaan hanya kepada Allah".

Si mukmin menyandarkan punggungnya kepada tiang Allah yang kokoh, dan mengibarkan panji-panji-Nya di atas kepala mereka, dan menisbatkan diri kepada-Nya saja. Sedangkan, kaum jahiliah menisbatkan diri kepada berbagai macam lambang dan simbol. Kaum mukminin meminta pertolongan-Nya untuk para kekasih-Nya, karena Allahlah satu-satunya penolong mereka. Dan, atas nama-Nya mereka berperang menghadapi orang-orang kafir yang hendak memerangi mereka,

"Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami menghadapi kaum yang kafir."

Inilah penutup yang menyarikan surah, akidah, dan *tashawwur*'pandangan, persepsi, pemikiran' orang-orang mukmin, dan menggambarkan keadaan mereka bersama Tuhannya dalam setiap waktu. ❑

BIOGRAFI
ASY-SYAHID SAYYID QUTHB

Asy-Syahid Sayyid Quthb dilahirkan pada tahun 1906 di Kampung Musyah, Kota Asyut, Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitikberatkan ajaran Islam dan mencintai Al-Qur`an. Ia telah bergelar hafizh sebelum berumur sepuluh tahun. Menyadari bakat anaknya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Ia memperoleh kesempatan masuk Tajhiziah Darul-'Ulum. Tahun 1929, ia kuliah di Darul-'Ulum (nama lama Universitas Kairo, sebuah universitas yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab, dan juga tempat al-Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya). Ia memperoleh gelar sarjana muda pendidikan pada tahun 1933.

Ayahnya dipanggil ke hadirat Yang Mahakuasa ketika ia sedang kuliah. Tak lama kemudian (1941), ibunya pun menyusul kepergian suaminya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi di sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pikirannya.

Sejak dari lulus kuliahnya hingga tahun 1951, kehidupannya tampak biasa-biasa saja, sedangkan karya tulisnya menampakkan nilai sastra yang begitu tinggi dan bersih, tidak bergelimang dalam kebejatan moral seperti kebanyakan sastrawan pada masa itu. Pada akhirnya, tulisan-tulisannya lebih condong kepada Islam.

Pada tahun yang sama, sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah di Departemen Pendidikan, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington, Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Ia juga mengunjungi banyak kota besar di Amerika Serikat serta berkunjung ke Inggris, Swiss, dan Italia.

Tidak seperti rekan-rekan seperjalanannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar pada dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat islami yang sebenarnya, terutama sesudah ia melihat bangsa Amerika perpesta pora atas meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna pada awal tahun 1949.

Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkeraman materi yang tak pernah terpuaskan.

Sayyid Quthb kemudian bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin dan menjadi salah satu seorang tokohnya yang berpengaruh, di samping Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Sewaktu larangan terhadap Ikhwanul Muslimin dicabut pada tahun 1951, ia terpilih sebagai anggota panitia pelaksana dan memimpin bagian dakwah. Selama tahun 1953, ia menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat.

Juli 1954, ia menjadi pimpinan redaksi harian *Ikhwanul Muslimin*. Akan tetapi, baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah Presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.

Sekitar Mei 1955, Sayyid Quthb termasuk salah seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan

pemerintah. Pada 13 Juli 1955, Pengadilan Rakyat menjatuhkan hukuman lima belas tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir.

Baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya: Muhammad Quthb, Hamidah, dan Aminah. Juga ikut ditahan kira-kira 20.000 orang lainnya, di antaranya 700 orang wanita.

Pada hari Senin, 13 Jumadil Awwal 1386 atau 29 Agustus 1966, ia dan dua orang temannya (Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy) menyambut panggilan Rabbnya dan syahid di tali tiang gantungan.

Sayyid Quthb menulis lebih dari dua puluh buah buku. Ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad saw. dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah.

Di awal karier penulisannya, ia menulis dua buku mengenai keindahan dalam Al-Qur`an: *at-Tashwir al-Fanni fil-Qur`an* 'Cerita Keindahan dalam Al-Qur`an' dan *Musyaahidat al-Qiyaamah fil-Qur`an* 'Hari Kebangkitan dalam Al-Qur`an'. Pada tahun 1948, ia menerbitkan karya monumentalnya: *al-'Adaalah al-Ijtimaa'iyah fil-Islam* 'Keadilan Sosial dalam Islam', kemudian disusul *Fi Zhilaalil-Qur`aan* 'Di Bawah Naungan Al-Qur`an' yang diselesaikannya di dalam penjara.

Karya-karya lainnya: *as-Salaam al-'Alami wal-Islam* 'Perdamaian Internasional dan Islam' (1951), *an-Naqd al-Adabii Usuuluhuu wa Maanaahijuhuu* 'Kritik Sastra, Prinsip Dasar, dan Metode-Metode', *Ma'rakah al-Islaam war-Ra'sumaaliyah* 'Perbenturan Islam dan Kapitalisme' (1951), *Fit-Tariikh, Fikrah wa Manaahij* 'Teori dan Metode dalam Sejarah', *al-Mustaqbal li Haadzad-Diin* 'Masa Depan Berada di Tangan Agama Ini', *Nahw Mujtama' Islaami* 'Perwujudan Masyarakat Islam', *Ma'rakatuna ma' al-Yaahuud* 'Perbenturan Kita dengan Yahudi', *al-Islam wa Musykilah al-Hadharah* 'Islam dan Problem-Problem Kebudayaan' (1960), *Hadza ad-Diin* 'Inilah Agama' (1955), dan *Khashais at-Tashawwur al-Islaami wa Muqawwamatuhu* 'Ciri dan Nilai Visi Islam' (1960).

Sewaktu di dalam tahanan, ia menulis karya terakhirnya: *Ma'aalim fith-Thariq* 'Petunjuk Jalan' (1964). Dalam buku ini, ia mengemukakan gagasannya tentang perlunya revolusi total, bukan semata-mata pada sikap individu, namun juga pada struktur negara. Selama periode inilah, logika konsepsi awal negara Islamnya Sayyid Quthb mengemuka. Buku ini pula yang dijadikan bukti utama dalam sidang yang menuduhnya bersekongkol hendak menumbangkan rezim Nasser.

Tetes darah perjuangan dan goresan penanya mengilhami dan meniupkan ruh jihad di hampir semua gerakan keislaman di dunia ini.

Wallahu a'lam bish-Shawab

SERI BUKU KARYA DR. YUSUF QARDHAWI*

1. **AL QURAN MENYURUH KITA SABAR** - *Dr. Yusuf Qardhawi, Cet.13*
2. **AGENDA PERMASALAHAN UMAT** - *Dr. Yusuf Qardhawi, Cet.2*
3. **BERJUANG DI JALAN ALLAH** - *Dr. M.Ibrahim An Nashr, Dr. Yusuf Qardhawi, Sa'id Hawwa, Cet.4.*
4. **BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR'AN** - *Dr. Yusuf Qardhawi*
5. **DIMANA KERUSAKAN UMAT ISLAM** - *Dr. Yusuf Qardhawi, Cet.8.*
6. **FATWA ANTARA KETELITIAN DAN KECEROBOHAN** - *Dr. Yusuf Qardhawi, Cet.1.*
7. **FATWA-FATWA KONTEMPORER ... I** - *Dr. Yusuf Qardhawi, Cet.5.*
8. **FATWA-FATWA KONTEMPORER ... II** - *Dr. Yusuf Qardhawi, Cet.2.*
9. **FIKIH PRIORITAS: URUTAN AMAL YANG TERPENTING DARI YANG PENTING** - *Dr. Yusuf Qardhawi,*
10. **GENERASI MENDATANG GENERASI YANG MENANG** - *Dr. Yusuf Qardhawi, Cet.4*
11. **HUKUM MURTAD** - *Dr. Yusuf Qardhawi*
12. **IKHLAS SUMBER KEKUATAN ISLAM** - *Dr. Yusuf Qardhawi,*
13. **KIAT ISLAM MENGENTASKAN KEMISKINAN** - *Dr. Yusuf Qardhawi,*
14. **MEMBANGUN MASYARAKAT BARU** - *Dr. Yusuf Qardhawi, Cet.2.*
15. **MENYATUKAN PEMIKIRAN PEJUANG ISLAM** - *Dr. Yusuf Qardhawi, Cet.2.*
16. **MUSLIMAH HARAPAN DAN TANTANGAN** - *Dr. Yusuf Qardhawi, Cet.4.*
17. **SUNNAH RASUL SUMBER ILMU PENGETAHUAN DAN PERADABAN** - *Dr. Yusuf Qardhawi*
18. **TUNTUNAN MEMBANGUN MASJID** - *Dr. Yusuf Qardhawi*
19. **ULAMA VERSUS TIRAN** - *Dr. Yusuf Qardhawi, Cet.2,*
20. **WAKTU, KEKUASAAN, KEKAYAAN SEBAGAI AMANAH ALLAH** - *Dr. Yusuf Qardhawi, Fahmi Huwaidy, Cet.2,*

SERI BUKU KARYA PROF. DR. MUTAWALI SYA'RAWI*

1. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB....LUX** - *Prof. Dr. Mutawali Sya'rawi, Cet.12*
2. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB ... I** - *Prof. Dr. Mutawali Sya'rawi , Cet.14*
3. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB ... II** - *Prof. Dr. Mutawali Sya'rawi, Cet.13*
4. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB ... III** - *Prof. Dr. Mutawali Sya'rawi, Cet.9*
5. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB ... IV** - *Prof. Dr. Mutawali Sya'rawi, Cet.7*
6. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB ... V** - *Prof. Dr. Mutawali Sya'rawi, Cet.6*
7. **BUKTI-BUKTI ADANYA ALLAH** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet.8*
8. **DOSA-DOSA BESAR** - *Prof. Dr. Mutawali Sya'rawi*
9. **ESENSI HIDUP DAN MATI** - *Prof. Dr. Mutawali Sya'rawi, Cet.3*
10. **ILMU GHAIB** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet.6*
11. **ISLAM DI ANTARA KAPITALISME DAN KOMUNISME** - *Prof. Dr. Mutawali Sya'rawi, Cet.6*
12. **ISRA' MI'RAJ MU'JIZAT TERBESAR** - *Prof. Dr. M Asy Sya'rawi, Cet.6*
13. **JIWA DAN SEMANGAT ISLAM** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi Cet.5*
14. **KISAH-KISAH DALAM SURAT AL KAHFI** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi. Cet.3,*
15. **MENGHADAPI HARI KIAMAT** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet.6,*
16. **MENJAWAB KERAGUAN MUSUH ISLAM** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet.5,*
17. **QODHO DAN QODAR** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet.6,*
18. **RAHASIA HAJI MABRUR** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet.6,*
19. **REZEKI** - *Prof. Dr. M Sya'rawi, Cet.4,...*
20. **SIHIR DAN HASUD** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet.4,*

* *Di antara 598 Judul Buku yang Tersedia*

Ada perasaan yang berbeda ketika saya membaca *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an*. Kata-kata yang digunakan oleh al-Ustadz Sayyid Quthb begitu indah dan menyentuh hati sehingga menyemangati saya untuk berislam serta memperjuangkannya. Sungguh merupakan suatu buku tafsir yang wajib dibaca oleh setiap muslim agar hidupnya menemukan arah sebagaimana yang Allah tunjukkan. **(Prof. K.H. Ali Yafie)**

Kelebihan buku tafsir ini adalah menggabungkan antara tafsir *bir ra'yi* dan tafsir *bil ma`tsur*. Kombinasi yang menjadikan buku tafsir ini memiliki hujjah yang kuat. Selain itu, bahasanya yang indah begitu menyentuh hati dan menggelorakan semangat jiwa untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam sekaligus memperjuangkannya. **(Dr. K.H. Didin Hafidhuddin)**

Sesuai dengan sosok pribadi dan kualitas penulisnya, tafsir ini kaya dengan ungkapan-ungkapan yang dapat menggelorakan semangat dan idealisme perjuangan menegakkan Al-Qur`an di bawah naungan Al-Qur`an. Para pembaca akan mendapatkan dua hal sekaligus, yaitu wawasan dan semangat perjuangan.
(Dr. K.H. Miftah Faridl)

Sudah seharusnya setiap umat Islam membaca buku tafsir ini. Isinya yang mendalam dengan kandungan hujjah yang kuat, serta bahasa yang menyentuh hati, menjadikan buku ini layak untuk dijadikan referensi panduan hidup menuju arah yang diridhai Allah swt..
(Prof. Dr. Din Syamsudin)

ISBN 979-561-610-2
9 799795 616107

GEMA INSANI